Abdullah bin Abdul Aziz At-Tuwaijiry

RITUAL BID'AH
DALAM SETAHUN

Al-Bida' Al-Hauliyyah

Semua orang Islam tidak ragu bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meninggal dunia dan bertemu dengan Allah, kecuali setelah Allah menyempurnakan agama Islam; seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Selama agama ini sempurna dan tidak memerlukan tambahan, maka tidak diperlukan lagi adanya bid'ah (sesuatu yang baru) di dalam agama dan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Siapa saja yang membuat bid'ah dan menganggapnya baik, berarti dia telah membuat syariat tambahan; menganggap syariat Islam tidak lengkap, seakan-akan dia lebih tahu daripada Allah dan Rasul-Nya, sehingga cukuplah itu menjadi cap buruk baginya. Tetapi musuh-musuh Islam dan orang-orang yang tidak senang bila Islam menyebar, menjadikan bid'ah sebagai sesuatu yang indah di mata manusia; menampakkannya dalam bentuk ibadah yang penuh dengan tipuan, menyelimutinya dengan kedok zuhud, mendekatkan diri kepada Allah, dan cinta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; padahal tujuan utamanya adalah merusak agama mereka dan mencampuradukkan syariat dengan bid'ah, sehingga sunnah sendiri menjadi aneh dan diganti kedudukannya dengan bid'ah yang harus dijaga. Sementara sunnah yang disyariatkan justru dibuang jauh-jauh.

Melaksanakan sunnah dan memerangi bid'ah merupakan perkara yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum Muslimin, ulama dan pelajar khususnya. Bid'ah adalah perbuatan mungkar yang harus dirubah sesuai dengan kemampuan kita, baik dengan tangan, lisan, ataupun hati.

Atas dasar inilah, penulis memilih kajian *Al-Bida' Al-Hauliyyah* (Bid'ah Tahunan); yaitu bid'ah yang selalu terjadi pada tiap-tiap bulan tertentu dari tahun Hijriyah. Dengan ikhtiar yang kuat, penulis mengemukakan pendapat para imam terkemuka dan beberapa ulama yang menyatakan sesuatu masalah termasuk dalam bid'ah. Juga melakukan pen-*tahqiq*-an terhadap berbedaan pendapat yang diperselisihkan oleh para ulama, serta menyebutkan bermunculan beberapa perayaan yang didasari tradisi Ahlul-Kitab; melakukan pen-*tahqiq*-an terhadap ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar, di samping penafsiran terhadap kalimat-kalimat aneh dan kata-kata asing. Tidak ketinggalan catatan biografi semua nama orang yang disebutkan dalam kajian ini diterangkan secara singkat beserta indeksnya. Kajian ini pula menggunakan bahasa yang sederhana, agar mudah dipahami dan jelas maknanya.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menjaga kita dari bid'ah dan kesesatan dengan menolak sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya, menyuruh kita mengembalikan segala urusan hanya kepada-Nya dan Rasul-Nya.

DAFTAR ISI

MUKADIMAH xii

BAB I BID'AH 1

A. Pengertian Bid'ah **1**

1. Pengertian Bid'ah secara Etimologis 1
2. Pengertian Bid'ah secara Terminologis 3
3. Dalil-dalil yang Dijadikan Sandaran oleh Kelompok Kedua 6

B. Hukum Bid'ah dalam Islam **12**

1. Bid'ah yang Haram secara Mutlak 13
2. Bid'ah Kemaksiatan, tetapi Tidak Menyebabkan Kekafiran 13
3. Bid'ah yang Termasuk dalam Kemaksiatan 14
4. Bid'ah yang Makruh 14

C. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Bid'ah **22**

1. Tidak Tahu Cara Memahami Agama 23
2. Tidak Memahami Tujuan 26
3. Terlalu Mengedepankan Akal 31
4. Mengikuti Hawa Nafsu 34
5. Mengatakan Sesuatu dalam Agama tanpa Pengetahuan dan Diterima Begitu Saja 38
6. Tidak Memahami Sunah 41
7. M engikuti Ayat-ayat Mutasyabihat 52
8. Mengambil Selain Syariat untuk Menetapkan Hukum .. 56
9. Berlebih-lebihan dalam Mengkultuskan Orang-orang Tertentu 60

D. Bid'ah yang Pertama Kali Muncul dalam Islam **63**

E. Sebab-sebab Menyebarnya Bid'ah **65**

F. Pengaruh Bid'ah terhadap Masyarakat **70**

1. Mengikuti Ayat-ayat Mutasyabihat 71
2. Mematikan Sunah 71
3. Perselisihan 72

4. Mengikuti Hawa Nafsu 73
5. Meninggalkan Jama'ah.. 73
6. Menyesatkan Manusia 75
7. Terus Larut dalam Bid'ah dan Tidak Mau Meninggalkannya 76

G. Cara-cara Menjaga Diri dari Bid'ah 77
1. Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan Sunah, Juga Menyebarkan dan Menyampaikannya kepada Manusia 77
2. Menjalankan Sunah secara Individu dan Kelompok ... 81
3. Amar Makruf dan Nahi Mungkar 82
4. Mengantisipasi Munculnya Bid'ah 88

H. Bid'ah Hauliyah (Tahunan) 90

BAB II BULAN MUHARRAM 93

A. Hadits-Hadits yang Berkaitan dengan Bulan Muharram 93
B. Bid'ah Bersedih pada Bulan Muharram Menurut Rafidhah 103
C. B id'ah Bergembira pada Hari Asyura' Menurut Kelompok Nawashib 114

BAB III BULAN SHAFAR 123

A. Beberapa Hadits yang Berbicara tentang Bulan Shafar 123
B. Bid'ah Pesimis dalam Bulan Shafar 126

BAB IV BULAN RABI'UL AWWAL: BID'AH PERINGATAN MAULID NABI 140

A. Orang yang Pertama Kali Membuat Bid'ah Maulid 140
B. Keadaan Masyarakat pada Masa Itu 152
C. Sebagian Syubhat yang Ditunjukkan oleh Ahli Bid'ah dan Jawaban Terhadapnya 158
1. Syubhat Pertama 159
2. Syubhat Kedua 162
3. Syubhat Ketiga 164
4. Syubhat Keempat 169
5. Syubhat Kelima 172

D. Beberapa Cara Manusia Merayakan Maulid 177
E. Hakikat Mencintai Rasulullah 186
F. Sikap Ahli Sunah terhadap Bid'ah 193

BAB V BULAN RAJAB 206
A. Hadits-Hadits yang Berkaitan dengan Bulan Rajab 206
1. Hadits-hadits Dha'if 214
2. Hadits-hadits Maudhu' 215
B1. Pengagungan Orang-orang Kafir kepada Bulan Rajab 217
B2. 'Atirah Rajab (Penyembelihan Kambing Bulan Rajab) 220
1. Hukum 'Atirah 221
C. Bid'ah Mengkhususkan Bulan Rajab untuk Berpuasa atau Bangun Malam, Hukum Umrah di dalamnya dan Hukum Ziyarah Rajabiyah 226
D. Bid'ah Shalat Raghaib 238
1. Sifat-sifatnya 239
2. Hukumnya 241
E. Bid'ah Peringatan Malam Isra' dan Mi'raj 268
1. Hukum Memperingati Malam Isra' dan Mi'raj 273
2. Berdasarkan Kitab 276
3. Berdasarkan Sunah 276
4. Berdasarkan Istishab 278
5. Berdasarkan Akal 278

BAB VI BULAN SYA'BAN 283
A. Hadits-Hadits yang Berkaitan dengan Bulan Sya'ban 283
B. Bid'ah Peringatan Malam Nishfu Sya'ban 290
C. Shalat Alfiah pada Bulan Sya'ban 301
1. Orang yang Pertama Kali Melakukannya 301
2. Sifat-sifat Shalat Alfiyah 301
3. Hukum Shalat Alfiyah 302

BAB VII BULAN RAMADHAN 308
A. Kemuliaan Bulan Ramadhan dan Hadits-Hadits yang Menjelaskan Tentangnya 308
1. Tentang Kewajiban Puasa Ramadhan 308

2. Kemuliaan Bulan Ramadhan 313
3. Keutamaan Ibadah di Dalamnya 317
4. Shalat Tarawih 323
5. Sepuluh Malam Terakhir 325
6. I'tikaf 326
7. Lailatul Qadar 328
8. Berbuka di Siang Hari bagi Musafir 334

B. Sebagian Bid'ah yang Dilakukan pada Bulan Ramadhan 337
1. Membaca Surat Al-An'am 337
2. Bid'ah Shalat Tarawih setelah Maghrib 340
3. Bid'ah Shalat Lailatul Qadar 342
4. Bid'ah Shalat dengan Membaca Seluruh Ayat-ayat Sajdah dalam Satu Rakaat ketika Mengkhatamkan Bacaan Al-Qur'an di Bulan Ramadhan 342
5. Bid'ah Menyaring Ayat-ayat Doa 343
6. Bid'ah Zikir setelah Dua Salam Shalat Tarawih 343
7. Bid'ah Malam Khatmul Qur'an 344
8. Bid'ah Seruan untuk Sahur 348
9. Bid'ah yang Berkaitan dengan Ru'yatul Hilal di Bulan Ramadhan 350
10. Bid'ah Menulis Jampi-jampi pada Bulan Ramadhan ... 350
11. Bid'ah Memukul Perabotan dari Kuningan di Akhir Bulan Ramadhan 351
12. Bid'ah Perpisahan Bulan Ramadhan 351
13. Bid'ah Peringatan Perang Badar 353

BAB VIII BULAN SYAWWAL 355

A. Hadits-hadits yang Berkaitan dengan Bulan Syawwal 355
B. Bid'ah Pesimis Menikah pada Bulan Syawwal 362
C. Bid'ah Hari Raya Ketupat (Besar) 363

BAB IX BULAN DZULHIJJAH 365

A. Hadits-hadits yang Berbicara tentang Bulan Dzulhijjah 365
B. Bid'ah Ta'rif 379
1. Pengertian Ta'rif 379
2. Hukum Ta'rif 380

C. Bid'ah Ghadir Kham 389
1. Hadits-hadits tentang Ghadir Kham 389
2. Orang yang Pertama Kali Menciptakan Bid'ah Ini 392
3. Hukum Hari Raya Ghadir Kham 392

BAB X PENYAMAAN HARI RAYA UMAT ISLAM DENGAN HARI RAYA ORANG KAFIR 395
A. Pendahuluan 395
B. Peringatan Hari Kelahiran Isa Al-Masih 400
C. Peringatan Hari Nairuz (Tahun Baru) 402
D. Perayaan Hari Ulang Tahun Kelahiran 405
E. Upacara Peringatan Suatu Peristiwa 408
F. Peringatan Tahun Baru Hijriah 410
G. Peringatan Awal Abad Hijriah 413
H. Upacara Peringatan Mengenang Ulama 414
I. Kewajiban untuk Berbeda dengan Ahli Kitab 419
1. Dalil-dalil dari Al-Kitab 421
2. Dalil-dalil dari Sunah 426
3. Dalil-dalil dari Ijma 430

PENUTUP 459
DAFTAR PUSTAKA 463

—ooOoo—

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Kita meminta pertolongan, petunjuk, ampunan, dan taubat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kita dan keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang bisa menyesatkan-Nya. Siapa yang tersesat, maka tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga keselamatan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah, keluarga, shahabat, dan seluruh pengikutnya hingga hari Kiamat.

Amma ba'du.

Orang Islam tidak ragu bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meninggal dunia dan bertemu dengan Allah, kecuali setelah Allah menyempurnakan agama Islam; seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Kemudian, Allah menjadikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penutup para nabi, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Ahzaab: 40)

Agama yang didasarkan pada Kitabullah dan sunah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah cocok untuk segala zaman dan tempat serta mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk mengikutinya. Allah berfirman,

> *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang*

demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Allah juga memerintahkan kepada kita untuk menaati Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan; supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* (Al-Hasyr: 7)

Setelah itu Allah memerintahkan kepada kita untuk menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya, menyuruh kita mengembalikan segala urusan hanya kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)*

Selama agama ini sempurna dan tidak memerlukan tambahan, maka tidak diperlukan lagi adanya bid'ah (sesuatu yang baru) di dalam agama dan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Barangsiapa yang membuat bid'ah dan menganggapnya baik, berarti dia telah membuat syariat tambahan, menganggap syariat Islam tidak lengkap. Seakan-akan dia lebih tahu daripada Allah dan Rasul-Nya sehingga cukuplah itu menjadi cap buruk baginya. Musuh-musuh Islam dan orang-orang yang tidak senang bila Islam menyebar, menjadikan bid'ah sebagai sesuatu yang indah di mata manusia. Mereka menampakkannya dalam bentuk ibadah yang penuh dengan tipuan. Mereka menyelimutinya dengan kedok zuhud, mendekatkan diri kepada Allah, dan cinta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Padahal tujuan utamanya adalah merusak agama mereka dan mencampuradukkan syariat dengan bid'ah sehingga sunah sendiri menjadi aneh dan diganti kedudukannya dengan bid'ah.

Bid'ah ini telah disebarluaskan oleh sebagian ulama sesat dan para pemimpin kaum sufi yang menjadikan tasawuf sebagai jalan untuk memimpin manusia dan mendapat uang hingga bid'ah itu menyebar ke seluruh penjuru dunia, seperti menyebarnya api ketika disiram bensin dan

menjadikan seluruh manusia menganggapnya sebagai masalah yang disyariatkan dan harus dijaga; sementara sunah-sunah yang disyariatkan justru dibuang jauh-jauh.

Melaksanakan sunah dan memerangi bid'ah merupakan perkara yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum Muslimin, ulama, dan pelajar khususnya.

Bid'ah adalah perbuatan mungkar yang harus diubah sesuai dengan kemampuan kita, baik dengan tangan, lisan, ataupun hati.

Atas dasar inilah, saya memilih untuk menulis judul ini, yaitu *Al-Bid'ah Al-Hauliyah* (Bid'ah Tahunan); yaitu bid'ah yang selalu terjadi setiap tahun pada waktu tertentu. Sebagai perwujudan untuk memikul tanggung jawab dakwah ini sebatas kemampuan dan keterbatasan saya. Apalagi ketika kebanyakan dari bid'ah itu telah menyebar luas di banyak negara-negara Islam pada saat ini.

Segala puji bagi Allah yang telah menjaga kita dari bid'ah dan kesesatan, kemudian juga berkat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah* yang telah memiliki pengaruh yang besar dalam memerangi bid'ah dan mengembalikan manusia kepada akidah yang benar.

Alasan Memilih Judul

Karena saya adalah salah seorang mahasiswa di Fakultas Ushuluddin di Riyadh, Jurusan Akidah dan Aliran-Aliran Modern; dan salah satu peraturan yang ditetapkan oleh fakultas adalah setiap siswa setelah melakukan perkuliahan setahun harus menulis kajian ilmiah yang sesuai dengan jurusannya; maka saya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menulis suatu kajian yang memiliki dasar-dasar ilmiah. Maka saya menulis judul *Al-Bid'ah Al-Hauliyah* (Bid'ah Tahunan), walaupun saya mengalami banyak kesulitan dalam menulis masalah ini. Saya memilih judul ini karena beberapa alasan berikut:

a. Menyebarnya bid'ah di banyak negara Islam, bahkan banyak orang di negara-negara tersebut yang menganggap bid'ah sebagai sunah yang harus dijaga, seperti peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

b. Di antara sebab menyebarnya bid'ah ini adalah karena diamnya para ulama dan pelajar terhadap bid'ah tanpa pengingkaran. Saya memilih menulis judul ini dalam rangka ikut serta mengingkari adanya kemungkaran bid'ah tersebut.

c. Karena bid'ah itu telah menyebar luas di dalam buku-buku dan tulisan-tulisan, maka saya mencoba mengumpulkannya dan melakukan pentahkikan terhadapnya serta mendekatkannya kepada pikiran pembaca secara berurutan sesuai dengan waktu terjadinya; dan memperkuatnya dengan pendapat para ulama dalam penetapan hukum mereka terhadap masalah-masalah tersebut bahwa itu adalah bid'ah yang sesat. Begitu juga kami lakukan pentahkikan terhadap perbedaan dalam beberapa masalah yang diperselisihkan hukumnya oleh para ulama, seperti, menyembelih kurban pada bulan Rajab, adat *ta'rif*(bersedih) pada hari Arafah, dan sebagainya.
d. Untuk mengkaji beberapa upacara bid'ah yang telah menyebar di kalangan kaum Muslimin (kecuali mereka yang dijaga oleh Allah), dan belum banyak dikaji oleh para ulama yang menulis masalah ini. Misalnya, peringatan Maulid Nabi, peringatan Tahun Baru, dan peringatan-peringatan atau upacara-upacara ritual lainnya.
e. Untuk melakukan kritik dan pendalaman terhadap tulisan-tulisan para ulama seputar masalah ini.

Dalam melakukan kajian ini, kami menggunakan sistematika sebagai berikut: mukadimah, landasan teoritis, sembilan pasal, dan penutup.

Pada bab Mukadimah, akan kami paparkan di dalamnya tentang pentingnya judul ini, alasan pemilihan judul, dan metode yang digunakan dalam pembahasan.

Dalam landasan teoritis akan dikaji di dalamnya tentang teori-teori tentang bid'ah yang meliputi:

Pertama, pengertian bid'ah secara bahasa dan istilah.

Kedua, hukum bid'ah dalam Islam.

Ketiga, sebab-sebab munculnya bid'ah.

Keempat, bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam.

Kelima, sebab-sebab menyebarnya bid'ah.

Keenam, pengaruh bid'ah terhadap masyarakat.

Ketujuh, sarana-sarana pencegah dari bid'ah.

Kedelapan, bid'ah tahunan.

Kajian berikutnya dilanjutkan dengan pembahasan tentang sembilan pasal sebagai berikut:

Pasal Pertama: Bulan Muharram, yang mencakup tiga kajian berikut:

1. Tentang hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah bulan Muharram.
2. Bid'ah bersedih di bulan ini menurut kelompok Rafidhah.
3. Bid'ah bergembira di dalamnya menurut kelompok Nashibah.

Pasal Kedua: Bulan Shafar, yang mencakup dua kajian berikut:

1. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah bulan Shafar.
2. Bid'ah kesedihan di dalamnya.

Pasal Ketiga: Bulan Rabiul Awwal, yaitu bid'ah peringatan Maulid Nabi yang mencakup beberapa kajian sebagai berikut:

1. Orang yang pertama kali melakukan bid'ah ini.
2. Kondisi masyarakat pada masa itu.
3. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh orang-orang yang melakukan bid'ah ini dan sanggahan terhadapnya.
4. Cara-cara menghidupkan peringatan Maulid Nabi.
5. Hakikat mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
6. Sikap Ahli sunah terhadap bid'ah ini.

Pasal Keempat: Bulan Rajab, yang mencakup lima kajian berikut:

1. Hadits-hadits yang berbicara tentang masalah ini.
2. Mencakup dua sub kajian:
   - *Sub pertama,* pengagungan orang-orang kafir terhadap bulan Rajab.
   - *Sub kedua,* penyembelihan kurban pada bulan Rajab.
3. Bid'ah pengkhususan puasa, shalat malam, umrah, dan ziarah pada bulan ini.
4. Bid'ah shalat *Raghaib.*
5. Bid'ah peringatan malam Isra' dan Mi'raj.

Pasal Kelima: Bulan Sya'ban, yang mencakup tiga kajian berikut,

1. Hadits-hadits yang berbicara tentang bulan Sya'ban.
2. Bid'ah malam peringatan Nishfu Sya'ban.
3. Bid'ah shalat alfiah.

Pasal Keenam: Bulan Ramadhan, yang mencakup dua kajian berikut:

1. Keutamaan bulan Ramadhan dan hadits-hadits yang berbicara tentangnya.
2. Beberapa bid'ah yang muncul di bulan Ramadhan:

   Pertama, membaca surat Al-An'am.

Kedua, bid'ah shalat tarawih setelah maghrib.

Ketiga, bid'ah shalat Lailatul Qadar.

Keempat, bid'ah shalat malam ketika mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan dengan membaca seluruh ayat *sajdah* Al-Qur'an dalam satu rakaat.

Kelima, bid'ah membaca ayat-ayat doa.

Keenam, bid'ah zikir setelah dua shalat dari shalat tarawih.

Ketujuh, beberapa bid'ah pada malam khatmul Qur'an.

Kedelapan, bid'ah memberikan pengumuman sahur.

Kesembilan, bid'ah yang berkaitan dengan melihat hilal pada bulan Ramadhan.

Kesepuluh, bid'ah menulis jimat pada bulan Ramadhan.

Kesebelas, bid'ah memukul beduk pada akhir bulan Ramadan.

Keduabelas, bid'ah selamat tinggal terhadap bulan Ramadhan.

Ketigabelas, bid'ah peringatan Perang Badar.

Pasal Ketujuh: Bulan Syawwal, terdiri dari tiga kajian berikut,

1. Beberapa dalil yang berbicara tentang masalah ini.
2. Bid'ah larangan nikah pada bulan Syawwal.
3. Bid'ah idul abrar.

Pasal Kedelapan: Bulan Dzulhijah, yang mencakup tiga kajian berikut:

1. Hadits-hadits yang berbicara tentang bulan Dzulhijjah.
2. Bid'ah ta'rif.
3. Bid'ah peringatan Ghadir Kham.

Pasal Kesembilan: Persamaan Hari Raya Umat Islam dengan Hari Raya Orang Kafir, hal ini mencakup delapan kajian:

1. Upacara peringatan hari kelahiran Isa Al-Masih.
2. Upacara nairus (tahun baru)
3. Upacara peringatan hari ulang tahun.
4. Upacara peringatan suatu peristiwa.
5. Upacara peringatan tahun baru Hijriah
6. Upacara peringatan satu abad.
7. Upacara peringatan mengenang sebagian ulama.
8. Keharusan berbeda dengan Ahli Kitab.

Penutup: Dalam bab ini akan dijelaskan tentang poin-poin penting yang dihasilkan dari kajian-kajian sebelumnya.

Metodologi Penulisan

1. Saya mengklasifikasikan kajian ini setiap bulan pada pasal khusus, yang pada pendahuluannya dipaparkan beberapa hadits yang berbicara tentang bulan itu. Ada beberapa bulan yang dijelaskan dalam hadits-hadits *maudhu'*, dan ada pula beberapa bulan yang tidak ada haditsnya sama sekali setelah saya cek dalam buku-buku sunah, seperti, bulan Rabiul Awwal.
2. Saya menyebutkan bulan-bulan bid'ah yang terjadi setiap bulan dari tahun Hijriah, yang dikuatkan dengan pendapat para imam terkemuka dan beberapa ulama, yang menyatakan bahwa masalah-masalah itu termasuk dalam bid'ah: tidak memiliki dasar, baik dalam Kitab, sunah, ataupun ijma'. Ada pula beberapa bulan yang —menurut kajian saya yang sepintas— tidak saya temukan seorang pun ulama yang mengatakannya sebagai bid'ah, seperti, bulan Rabi'ul-Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsaniyah, dan bulan Dzulqa'dah.
3. Saya melakukan tahkik terhadap perbedaan pendapat —semampu saya— dalam masalah-masalah yang diperselisihkan oleh para ulama. Misalnya, berkurban pada bulan Rajab, malam *Nishfu Sya'ban*, dan bersedih pada hari Arafah; lalu saya sebutkan mana hukum yang lebih *rajih* menurut saya dalam masalah yang diperdebatkan itu.
4. Saya sebutkan beberapa perayaan yang baru-baru ini bermunculan, yang pada dasarnya hanya ikut-ikutan dengan tradisi Ahli Kitab dan lain-lain, dalam perayaan-perayaan mereka yang batil. Setelah itu dilanjutkan dengan menyebutkan beberapa dalil dari Al-Qur'an, sunah, *atsar*, dan *i'tibar* yang melarang untuk menyerupai Ahli Kitab dalam masalah yang umum dan khususnya dalam upacara-upacara ritual dan hari raya.
5. Saya lakukan pen-*takhrij*-an terhadap ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar sebagai berikut:
   - Terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, saya menyebutkan nomor ayat dan suratnya.
   - Terhadap hadits atau atsar, saya sebutkan perawi hadits atau atsar, nama buku, juz, halaman, dan nomor hadits jika saya temukan.
   - Terhadap hadits yang disepakati kesahihannya, saya hanya membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim saja, tanpa yang lain.

6. Saya lakukan penafsiran terhadap kalimat-kalimat aneh atau kata-kata asing yang ada di dalam kajian, dengan cara merujuk kepada buku-buku yang telah melakukan penafsiran terhadap hadits-hadits dan atsar-atsar yang *gharib,* serta buku-buku bahasa.
7. Saya berikan catatan biografis kepada semua nama orang yang disebutkan dalam kajian ini secara singkat, yaitu dengan menyebutkan nama, tahun kelahirannya, kewafatannya, sifat-sifatnya, dan tulisan-tulisannya —jika dia mempunyai tulisan—. Kemudian, saya meletakkan semua itu di dalam catatan kaki supaya lebih mudah untuk dilakukan pelacakan. Dalam hal ini saya merujuk kepada buku-buku biografi yang tepercaya dan ada beberapa nama orang yang tidak saya temukan di dalam buku-buku biografi, maka dalam hal ini saya juga memberikan catatan kaki.
8. Saya memberikan indeks lengkap dalam tulisan ini; maka saya cantumkan di sini indeks terhadap ayat-ayat, hadits, atsar, nama orang, nama tempat dan negara, referensi, judul, dan sebagainya. Semua itu telah dilakukan dengan sempurna . Hanya saja, saya di sini takut terlalu panjang-lebar menjelaskannya, untuk menyebut indeks referensi dan judul. Untuk mempermudah pembaca dalam memanfaatkan beberapa indeks di atas, maka pada setiap indeks itu, saya berikan nomor halaman supaya pembaca bisa mengaksesnya dengan mudah.
9. Saya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menerapkan langkah-langkah penulisan kajian seperti yang dicantumkan di atas dengan sebaik-baiknya, dengan memberikan catatan kaki pada setiap poin sehingga kadang menyebabkan pembahasan menjadi panjang lebar di beberapa judul bahasan.
10. Saya berusaha keras dan sekuat tenaga untuk menggunakan bahasa yang sederhana supaya mudah untuk dipahami, berurutan, dan jelas maknanya. Pada setiap kajian saya cantumkan rujukan yang dijadikan sebagai referensinya agar memudahkan pembaca untuk melacaknya.

Amma ba'du.

Setelah saya melihat dan membaca kembali tulisan saya ini secara berulang-ulang, saya dapati di dalamnya banyak hal yang mungkin perlu dikaji ulang, diganti, diawalkan, atau diakhirkan. Akan tetapi, saya katakan, ini adalah usaha yang terbatas. Jika ada kebenaran di dalamnya, maka itu berasal dari Allah dan saya bersyukur kepada-Nya atas kebenaran itu. Jika ada kesalahan di dalamnya, maka itu berasal dari saya sendiri dan dari setan sehingga saya memohon ampun kepada-Nya dari

kesalahan dan kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah, kema'-shuman hanya milik para nabi dan rasul, serta semua kitab tidak lepas dari kesalahan, kecuali Kitabullah. Sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Al-Qur'an,

> *"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* (Fushshilah: 42)
>
> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa': 82)

Tidak diragukan lagi bahwa kekurangan dan kesalahan ada pada setiap manusia, kecuali orang yang dijaga oleh Allah dari kesalahan *(ma'shum)*.

Hal semacam ini adalah pengakuan yang baik dan mengembalikan karunia kepada pemiliknya, yaitu Allah. Saya senantiasa bersyukur kepada-Nya Yang Mahaagung lagi Mahakuasa yang telah memudahkan saya dalam melakukan kajian ini. Saya juga berterima kasih kepada siapa saja yang telah membantu saya dengan memberikan nasihat dan petunjuk kepada saya selama melakukan kajian ini.

Saya ucapkan terima kasih khususnya kepada Syaikh Fahd bin Hamin Al-Fahd, pembimbing saya dalam kajian ini. Juga kepada dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin yang telah meluangkan banyak waktu, usaha, dan ilmunya kepada saya walaupun mereka sibuk. Saya melihat beliau sangat terbuka dan senang hati dalam memberikan bimbingan. Bagi saya beliau adalah penasihat dan pembimbing terbaik —setelah Allah— menuju pembahasan yang benar. Saya memohon kepada Allah agar memberinya ganjaran yang setimpal atas bimbingannya kepada saya, dan semoga membawa manfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

Saya juga bersyukur kepada Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, seorang dosen di Fakultas Syari'ah di Riyadh yang telah menunjukkan langkah-langkah pembahasan kepada saya sebelum menyampaikan kuliah, menunjukkan poin-poin penting di dalamnya, menjadikan perpustakaannya terbuka bagi saya dan tidak bakhil kepada saya dengan ilmu, diskusi, dan waktunya, walaupun beliau banyak memiliki kesibukan. Semoga Allah memberikan balasan yang baik atas jasa-jasanya kepada saya dan kaum Muslimin.

Saya juga banyak berterima kasih kepada Fakultas Ushuluddin, kepada seluruh dosen pada umumnya, dan khususnya kepada dosen-dosen di Jurusan Akidah dan Mazhab Modern, yang telah memberikan

banyak bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan kajian ini dalam bentuk seperti ini.

Penutup

Saya minta maaf sekali lagi jika dalam kajian ini terdapat kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan amal saya ini ikhlas di hadapan-Nya dan menjadikannya bermanfaat karena Dia adalah Mahakuasa melakukan semua itu.

Semoga keselamatan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, shahabat, dan seluruh umat Islam.

—ooOoo—

BAB I
BID'AH

A. PENGERTIAN BID'AH

1. Pengertian Bid'ah secara Etimologis

Ibnu Mandzur[1] berkata bahwa *bada'a asy-syai'* berarti 'menciptakan sesuatu' dan 'memulainya'. *Bada'a ar-rakiyyata* berarti 'membuat sumur'; *al-badi' wa al-bid'u* berarti 'sesuatu yang pertama'.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'." (Al-Ahqaaf: 9)

Atau saya bukanlah rasul yang pertama, tetapi telah ada rasul-rasul lain yang diutus sebelumku.

Jika dikatakan *fulanun bada'a fi hadza al-amr,* berarti 'orang yang pertama kali melakukannya dan belum pernah ada orang lain yang melakukannya'. Adapun kata *abda'a wa ibtada'a wa tabadda'a* berarti 'mengada-adakan suatu bid'ah', seperti yang difirmankan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah." (Al-Hadid: 27)

Ru'bah[2] berkata,

Jika kamu bertakwa kepada Allah, maka taatlah
Wajah kebenaran bukan ada pada bid'ah

---

[1] Muhammad bin Mukarram bin Ali Abu Al-Fadhl Jamaludin bin Mandzur adalah penulis kamus *Lisan Al-Arab,* seorang ahli bahasa tepercaya dari keturunan Ruwaifa' bin Tsabit Al-Anshari; dilahirkan di Mesir tahun 630 H. Menjabat sebagai qadhi di Tharabulis dan akhirnya kembali lagi ke Mesir. Beliau wafat tahun 711 H.

[2] Dia adalah Ru'bah bin Abdullah Al-Ijaj bin Ru'bah At-Tamimi As-Sa'di Abu Hijaf atau Abu Muhammad, seorang ahli *fushhah* yang terkenal pada dua masa, yaitu masa Daulah Abbasiyah dan Umayyah. Dia banyak tinggal di Basrah dan dijadikan guru oleh para ahli bahasa karena mereka membutuhkan syairnya dan mereka mengakuinya sebagai guru mereka. Dia wafat tahun 145 Hijriah, di kampung badui dalam usia senja. Biografi lengkapnya lihat *Wafayat Al-A'yaan,* juz II, h. 303, dan *Al-A'laam,* juz III, h. 34.

Kata *badda'ahu* dinisbatkan kepada *bid'ah.*

Kata *al-badi'* berarti 'pencipta yang menakjubkan'. *Al-badi'* berarti sama dengan *al-mubdi'.*

Jika dikatakan *abda'tu sya'ian,* berarti 'aku menciptakannya tanpa ada contoh'.

Kata *al-badi'* adalah salah satu asma Allah karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Dialah pencipta yang pertama sebelum segala sesuatu ada. Bisa juga dikatakan *al-mubdi'* adalah 'yang pertama kali menciptakan makhluk' dan Dialah Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah', lalu jadilah ia."* (Al-Baqarah: 117)

Atau Dialah penciptanya tanpa ada contoh sebelumnya.

Kata *badi'* juga berarti 'baru'.

Kata *abda'at al-ibil* berarti 'onta itu menderum (berlutut) di tengah jalan' karena letih, sakit, atau lapar. *Abda'at al-ibil* juga berarti 'lemah' atau 'letih'.

Kata *abda'a, abda'a bihi,* dan *abda'a* berarti 'kendaraannya letih dan letih sehingga terputus perjalanannya'. Atau punggungnya letih, letih, dan lemah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku letih, maka bawalah aku." (Diriwayatkan Muslim)[3] Seakan-akan keletihan menjadi sebab dia tidak bisa melanjutkan perjalanan seperti biasanya.[4]

Dari sini jelaslah bahwa makna *bada'a* secara garis besar berarti 'menciptakan' atau 'membuat sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya'.

Kata *ibda' al-ibil* yang berarti 'onta yang letih' juga berarti 'sesuatu yang baru' karena kebiasaan onta adalah berjalan terus.

Kata *bid'ah* adalah kata benda dari kata *ibtida'* (seperti kata *rif'ah* dari kata *irtifa'),* yaitu 'segala sesuatu yang diadakan tanpa contoh sebelumnya'.[5]

---

[3] Dalam sahihnya, III, 1506, kitab *Al-Imarah,* hadits no. 1893.

[4] Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab,* materi "Bid'ah", VIII, 6-8.

[5] Dr. Izzat Athiyah, kitab *Al-Bid'ah,* h. 157.

2. Pengertian Bid'ah secara Terminologis

Para ulama berselisih pendapat dalam memberikan batasan makna bid'ah secara istilah. Di antara mereka ada yang menjadikannya khusus yang berkaitan dengan sunah dan ada pula yang menarik pada masalah yang umum, mencakup segala sesuatu yang terjadi setelah masa Rasulullah, baik itu sifatnya terpuji ataupun tercela. Dalam hal ini kita akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Pendapat Pertama

Menurut kelompok ini bahwa segala sesuatu yang baru setelah masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebut bid'ah, baik yang bersifat terpuji maupun tercela. Asy-Syafi'i,[6] Al-'Iz bin Abdussalam,[7] Al-Qarafi,[8] Al-Ghazali,[9] Ibnu Al-Atsir,[10] dan An-Nawawi.[11]

---

[6] Nama lengkapnya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas Al-Qurasyi Asy-Syafi'i, anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang bertemu silsilah Abdu Manaf. Lahir tahun 150 H. Para ulama Qathibah sepakat atas ketsiqahan, keamanahan, keadilan, kezuhudan, kewaraan, kebersihan nama, kesucian jiwa, baik perjalanan, tinggi derajat, berilmu, dan dermawan. Beliau wafat di Mesir tahun 204 H, dalam usia 54 tahun. Di antara karya-karyanya kitab *Al-Umm* dalam bidang fikih dan *Ar-Risalah* dalam usul fikih. Biografi lengkapnya lihat *Wafayaat Al-A'yaan*, juz IV, h. 163-169; *Sairu A'laam An-Nubala*, juz X, h. 5-99; dan *Taqrib At-Tahdzib*, juz II, h. 143.

[7] Nama lengkapnya Al-Aziz bin Abdussalam bin Abu Qasim bin Hasan Silmi Ad-Dimasqi 'Izzuddin yang bergelar "Sultan para ulama", seorang fakih mazhab Syafi'i, mencapai derajat sebagai mujtahid. Dilahirkan tahun 577 H di Damaskus, dan tumbuh di kota itu. Dia menjabat sebagai khatib di Masjid Jami' Al-Umawi, menjabat sebagai qadhi dan khathib di Mesir. Beliau wafat tahun 660 H di Kairo. Di antara karangannya adalah *At-Tafsir Al-Kabir, Al-Ilmam fi Adillah Al-Ahkaam, Qawa'id Al-Ahkaam fi Ishlah Al-Anam.* Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, juz XIII, h. 223 dan *Thabaqaah Asy-Syafi'iyyah*, karya As-Subki, juz VIII, h. 209.

[8] Nama lengkapnya Syihabuddin Ahmad bin Idris bin Abdurrahman Ash-Shanhaji Al-Qarafi, seorang ahli tentang *a'laam* yang terkenal. Kepemimpinan fikih mazhab Maliki berakhir setelah beliau wafat. Beliau sangat mahir dalam bidang fikih, ushul fikih, tafsir, dan ilmu logika. Beliau wafat tahun 684 H. Di antara karangannya adalah *Ad-Dakhirah fi Al-Fiqh, Al-Farqu Bain Al-Firaq, Mukhtashar Tanqih Al-Fushul.* Biografi lengkapnya lihat *Ad-Dibaaj Al-Mazhab*, h. 62-66 dan *Syajarah An-Nuur Az-Zakiyah*, I, h. 188-189.

[9] Lihat *Ihya' Ulumuddin*, II, h. 3. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi, Abu Hamid, bergelar "Hujjatul Islam", seorang filosof dan sufi. Beliau mempunyai sekitar dua ratus tulisan. Lahir dan wafat di Thabran, Khurasan. Dia pernah pergi ke Nisabur, Baghdad, Hijaz, Syam, dan Mesir. Kemudian, kembali ke negerinya. Di antara karya-karyanya adalah *Ihya' Ulumuddin, Tahafut Al-Falasifah, Fadhaih Al-Bathiniyah*, dan *Syifa' Al-Alil.* Biografi lengkap Al-Ghazali lihat *Wafayat Al-A'yaan*, IV, h. 216 dan *Tabyin Kidzb Al-Muftara*, h. 291.

[10] Lihat *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar*, I, h. 106-107. Nama lengkapnya Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syaibani Al-Jazra, Abu As-Sa'aadat Majuddin. Seorang ahli hadits, bahasa, dan ushul. Beliau lahir tahun 544 H di satu tempat bernama Al-Maushil. Beliau adalah saudara Abu Al-Atsir, sejarawan, sedangkan Ibnu Al-Atsir adalah seorang sekretaris. Beliau wafat di Al-Maushil tahun 606 H. Di antara karya-karyanya adalah *Jaami' Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul, An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar.* Biografi lengkapnya lihat *Wafayaat Al-A'yaan*, IV, h. 141, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, h. 52, dan *Syadzaraat Ad-Zahab*, V, h. 22.

[11] Lihat *Syarah Muslim*, An-Nawawi, VI, h. 154-155. Nama lengkapnya Yahya bin Syaraf bin Mara bin Hasan Al-Hazami Al-Hawarani An-Nawawi Asy-Syafi'i, Abu Zakaria Muhyiddin, ahli fikih dan hadits, lahir tahun 631 H di Nawa (nama daerah yang dinisbatkan kepadanya), Suriah. Beliau wafat tahun 676 H. Karya-karyanya adalah *Minhaaj Ath-Thalibin, Al-Manhaj fi Syarh Shahih Muslim, Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, dan *Riyadh Ash-Shalihin.* Biografi lengkapnya lihat *An-*

Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata, yang diriwayatkan Harmalah bin Yahya,[12] "Bid'ah itu ada dua macam, yaitu *bid'ah mahmudah* 'bid'ah yang baik' dan *bid'ah madzmumah* 'bid'ah yang tercela'. Bid'ah yang selaras dengan sunah disebut *bid'ah mahmudah* dan *bid'ah* yang bertentangan dengan sunah disebut *bid'ah madzmumah.*"[13]

Al-'Izz bin Abdussalam dalam pengertian tentang bid'ah berkata, "Bid'ah adalah suatu perbuatan (ibadah) yang tidak pernah dikerjakan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[14]

Dalam hal ini[15] mereka bersandar kepada perkataan Umar bin Khaththab[16] *Radhiyallahu Anhu* yang berkata dalam masalah shalat tarawih, *"Ya, ini adalah bid'ah."*[17]

b. Pendapat Kedua

Bid'ah tidak terjadi, kecuali jika bertentangan dengan sunah Nabi.

Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Asy-Syathibi,[18] Ibnu Hajar Al-Asqalani,[19] Ibnu Hajar Al-Haitami,[20] Ibnu Rajab Al-Hambali,[21] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,[22] dan Az-Zarkasyi.[23]

Nujum Az-Zahirah, VII, h. 278 dan *Thabaqah Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, VIII, h. 395 dan *Sadzaraah Adz-Dzahab*, V, h. 354.

[12] Harmalah bin Yahya bin Harmalah bin Imran Abu Hafsh At-Tajibi Al-Mishri adalah teman Asy-Syafi'i, jujur, dan berada pada tingkat ke-11. Dilahirkan tahun 166 Hijriah di Mesir dan wafat pada tahun 243 H. Adapula yang mengatakan tahun 244 H. Di antara karangannya adalah *Al-Mabsuth Al-Mukhtashar.* Biografi lengkapnya lihat *Wafayat Al-A'yaan*, II, h. 64, *Thabaqaat As-Subki*, II, h. 127, dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, h. 158.

[13] Lihat Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, IX, h. 113 dan *Fathul Bari*, XIII, h. 253.

[14] *Qawaid Al-Ahkaam*, II, h. 172.

[15] *Hilyah Al-Auliya'*, IX, h. 113.

[16] Dia salah seorang Khulafaurrasyidin. Nama lengkapnya Umar bin Khaththab bin Nufail Al-Qurasyi, dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Setelah beliau masuk Islam (5 tahun sebelum Hijrah) umat Islam menjadi kuat dan mereka menunjukkan dengan terang-terangan dalam berdakwah. Beliau menjabat sebagai khalifah tahun 13 H dan banyak melakukan penaklukan, seperti, di Syam, Irak, dan Mesir. Juga menertibkan administrasi pemerintahan. Beliau adalah simbol keadilan, kesungguhan, keteguhan, kekuatan kepemimpinan, politik, pemerintahan, dan keberanian. Beliau wafat karena ditikam dari belakang tahun 24 H. Biografi lengkapnya lihat *Asad Al-Ghabah*, III, h. 641-678, dan *Al-Ishabah*, II, h. 511.

[17] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, h. 250, Bab "Shalat Tarawih", hadits no. 2010 dan diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I, h. 114.

[18] *Al-I'tisham*, I, h. 37. Nama lengkapnya Ibrahim bin Musa Al-Lakhmi Al-Gharnathi, ahli ushul, hafidz, dan termasuk salah satu imam besar mazhab Malikiyah. Wafat tahun 790 H. Di antara karyanya adalah *Al-Muwafaqaat fi Ushul Al-Fiqh* dan *Al-I'tisham.* Biografi lengkapnya lihat *Al-A'laam*, I, h. 75, *Muqaddimah Al-I'tisham*, h. X, dan *Mu'jam Al-Muallifin*, I, h. 118.

[19] *Fath Al-Baari*, XIII, 253. Nama lengkapnya Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-Kannani Al-Asqalani, Abu Al-Fadhl, Syihabuddin. Ilmuwan dan sejarawan terkemuka, pembesar *huffadz.* Dia berasal dari Asqalani, dilahirkan di Mesir tahun 773 H. Menjabat sebagai qadhi Mesir, kemudian turun. Wafat di Mesir tahun 852 H. Dia memiliki banyak tulisan, di antaranya *Fath Al-Baari Bisyarh Shahih Al-Bukhari, Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yaan Al-Mi'ah Ats-Tsaminah, Tahdzib At-Tahdzib, Al-Ishabah fi Tamyiz Asma' Ash-Shahabah.* Biografi lengkapnya lihat *Thabaqaat Al-Huffadz*, h. 552, biografi no. 1190, kitab *Sadzaraat Adz-Dzahab*, VII, h. 270, dan *Al-Badr Ath-Thali'*, I, h. 87.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Kami telah menetapkan kaidah tentang sunah dan bid'ah. Bid'ah dalam agama adalah apa yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu perkara yang tidak diwajibkan atau disunahkan untuk mengerjakannya. Adapun perkara yang diperintahkan, baik secara wajib maupun sunah dengan dalil-dalil syar'i, berarti termasuk agama yang disyariatkan oleh Allah, walaupun para ulama berselisih pendapat dalam sebagian perkara, baik itu yang telah dikerjakan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun yang belum dikerjakan. Adapun perkara yang dikerjakan setelah beliau meninggal, seperti, memerangi orang-orang murtad, kelompok Khawarij,[24] orang-orang Turki, Romawi, dan mengusir orang Yahudi serta Nasrani dari Jazirah Arab, juga termasuk sunahnya."[25]

Menurut Asy-Syathibi, bid'ah adalah jalan (tarekat) di dalam agama yang diciptakan menyamai dengan syariat, yang tujuannya —dengan ja-

---

[20] *Al-Fatawa Al-Haditsah*, h. 150-151. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Haitami As-Sa'di Al-Anshari, Syihabuddin, Syaikhul Islam. Seorang ahli fikih yang teliti. Dia dilahirkan sezaman dengan Abu Al-Haitam, di Mesir tahun 909 H. Wafat di Makkah tahun 974 H.

Di antara karya-karyanya adalah *Tuhfah Al-Muhtaaj Lisyarh Al-Manhaaj, Syarh Misy-kaat Al-Mashabih, Al-Fatawa Al-Haditsiyah, Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah 'ala Ahli Al-Bida'i wa Adh-Dhalal wa Az-Zandiqah, wa Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah.* Biografi lengkapnya lihat *Syadzaraat Adz-Dzahab*, VIII, h. 370, dan *Al-Badr Ath-Thali'*, I, h. 109.

[21] *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, h. 233-235.Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab As-Salami Al-Baghdadi Ad-Dimasqi, Abu Al-Faraj, penghapal hadits, seorang ulama, dilahirkan di Baghdad tahun 736 Hijriah dan wafat di Damaskus pada tahun 795 H. Di antara karya-karyanya adalah *Syarh Jami' At-Tirmidzi, Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah, Lathaif Al-Ma'arif. Biografi lengkapnya lihat Ad-Durar Al-Kaminah*, II, h. 321; *Sadzaraat Adz-Dzahab*, VI, h. 339; dan *Al-A'laam*, III, h. 295.

[22] Dia adalah seorang imam yang alim, fakih, muhaddits, zahid, ahli ibadah. Nama lengkapnya adalah Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Syaikh Imam Abdul Halim bin Syaikh Imam Syaikhul Islam Abu Barakat Abdussalam bin Abdullah bin Abu Qasim bin Taimiyah An-Namiri Al-Harani Ad-Dimasyqi. Lahir di Haran tahun 661 H. Kemudian, telah berfatwa, mengajar, dan menjadi penasihat ulama ketika dia baru berusia di bawah dua puluh tahun. Beliau wafat di Damaskus tahun 728 H. Tulisannya lebih dari empat ribu tulisan yang terkenal, yang tidak perlu disebutkan semua. Di antara tulisannya yang terkenal adalah *Al-Fatawa, Al-Iman, Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql*, dan *Manhaj As-Sunah.* Biografi lengkapnya baca di *Ad-Durar Al-Kaminah* (I, 144-160), *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*, II, 387-408, *Fawaat Al-Wafayaat*, I, 74-80, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIV, 117-121.

[23] *Al-Mantsur fi Al-Qawaid*, I, 217. Nama lengkapnya Muhammad bin Bahadur bin Abdullah Az-Zarkasyi, seorang ahli fikih mazhab Syafi'i dan ahlu ushul, keturunan Turki. Dilahirkan di Mesir tahun 745 H dan wafat tahun 794 H. Di antara karya-karyanya adalah *Al-Bahr Al-Muhith, Luqthah Al-Ajlan, Al-Mantsur fi Ushul Al-Fiqh.* Biografi lengkapnya lihat *Ad-Durar Al-Kaminah*, III, 397, biografi no. 1059, dan *Sadzaraat Adz-Zahab*, VI, 335.

[24] Khawarij adalah kelompok yang pertama kali memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin. Mereka adalah para ahli bid'ah yang sesat; mengafirkan Utsman dan Ali *Radhiyallahu Anhuma*; mengutamakan berontak daripada taat; mengafirkan Mu'awiyah dan Ali serta semua orang yang terlibat dalam Tahkim; mengafirkan para pembesar shahabat; berpendapat bahwa memberontak imam yang menyeleweng dari sunah hukumnya wajib dan mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Lihat *Al-Farqu baina Al-Firaq li Al-Baghdadi*, h. 55; *Al-Milal wa An-Nihal* karya Asy-Syahrastani hal. 114-137; dan *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, III, h. 349.

[25] *Majmu' Al-Fatawa*, IV, 107-108.

lan yang dibuat itu— untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Ini pendapat kelompok yang menganggap adat istiadat tidak masuk dalam makna bid'ah karena bid'ah hanya ada pada masalah ibadah.

Adapun kelompok yang memasukkan adat-istiadat ke dalam makna bid'ah berpendapat bahwa bid'ah adalah jalan (tarekat) di dalam agama yang diciptakan menyamai syariat, yang tujuan pelaksanaannya sama seperti tujuan pelaksanaan syariat.[26]

3. Dalil-dalil yang Dijadikan Sandaran oleh Kelompok Kedua

a. Dari Sunah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلاَ صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ، وَيَقُوْلُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَيَقْرُنُ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَيَقُوْلُ: أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ.

[رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah[27] *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika berkhutbah kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya meluap hingga seakan-akan dia seperti penasihat tentara yang berkata, 'Semoga Allah memberkati kalian di waktu pagi dan sore'. Kemudian melanjutkan,*

---

[26] Asy-Syathibi, *Al-I'tisham*, I, h. 37.

[27] Dia adalah seorang shahabat yang mulia, Jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram bin Ka'ab Al-Anshari As-Silmi, seorang yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ikut dalam Perang Aqabah dan ikut bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam banyak peperangan. Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, dia membuat halakah (kajian) di Masjid Nabawi untuk ditimba ilmunya. Beliau wafat pada tahun 74 atau 76 H. Biografi lengkapnya lihat kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, I, h. 214, biografi no. 1026.

'Aku diutus dan hari Kiamat seperti ini,' mendekatkan antara dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah seraya bersabda, 'Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Adapun sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru dan setiap yang baru adalah sesat.' Kemudian, beliau bersabda, 'Aku lebih utama bagi setiap orang Mukmin daripada dirinya sendiri. Barangsiapa yang mewariskan harta, maka itu untuk keluarganya. Barangsiapa mewariskan agama, maka akan kembali kepadaku; atau menghilangkannya, maka dia akan berhadapan denganku'." (Diriwayatkan Muslim)[28]

Ibnu Mas'ud[29] meriwayatkan hadits dengan derajat marfu' dan mauquf bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ الْكَلاَمُ وَالْهَدْيُ، وَأَحْسَنُ الْكَلاَمِ كَلاَمُ اللهِ، وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ أَلاَ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ، فَإِنَّ شَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ [رواه ابن ماجة]

"... Keduanya adalah perkataan dan petunjuk. Sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketahuilah dan jauhilah perkara-perkara yang baru karena sesungguhnya perkara yang paling jelek itu adalah perkara yang baru. Setiap sesuatu yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diriwayatkan Ibnu Majah)[30]

---

[28] Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, VI, 153-154, Bab "Al-Jum'ah". Juga diriwayatkan An-Nasai di dalam sunannya, III, 189, Bab "Shalat Dua Hari Raya". Diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam sunannya, I, 17, dalam Bab "Pendahuluan."

[29] Ibnu Mas'ud adalah seorang shahabat mulia. Nama lengkapnya Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib Al-Hadzali, Abu Abdurrahman, pemimpin bani Zahrah. Dia masuk Islam pada awal Islam di Makkah, ketika Sa'id bin Zaid dan istrinya (Fathimah binti Khaththab) masuk Islam. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang ke-6 masuk Islam dan yang pertama kali membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di Makkah hingga disiksa karenanya. Dia melakukan dua kali hijrah, shalat di dua kiblat, ikut serta dalam Perang Badar dan perang-perang lainnya. Dia termasuk shahabat yang paling tahu tentang Al-Qur'an dan tafsir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri mengakui tentang hal ini. Dia dikirim oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ke Kufah untuk mengajar manusia; dan diutus oleh Utsman ke Madinah. Dia wafat tahun 32 H. Biografi lengkapnya lihat *Al-Isti'ab*, II, 308-316; *Al-Ishabah*, II, 360-362, biografi no. 4954.

[30] Diriwayatkan Ibnu Majah di dalam sunannya dengan derajat marfu' hingga sampai pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, I, 18 pada bagian "Pendahuluan." Di dalam sanadnya ada Ubaid bin Maimun Al-Madani. Ibnu Hajar berkata bahwa dia tertutupi. Lihat *Taqrib At-Tahdzib*, I, 545.

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ ﷺ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الصُّبْحَ ذَاتَ يَوْمٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، فَتَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد]

Dari Irbadh bin Sariyah,[31] dia berkata, *'Pada suatu hari di waktu subuh, kami shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian, beliau menghadap kepada kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat berharga yang menyembabkan mata dan menggetarkan hati. Ada seseorang yang bertanya, 'Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan, maka nasihat apa lagi yang ingin engkau sampaikan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengarkan nasihat, dan menaatinya. Meskipun hamba sahaya dari Habasyah yang hitam, siapa yang akan hidup di antara kalian, kelak akan melihat adanya banyak perbedaan. Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaur-rasyidin yang terdahulu. Berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat'."*[32]

---

[31] Dia adalah seorang shahabat yang mulia. Nama lengkapnya adalah Irbadh bin Sariyah As-Silmi, Abu Najih, termasuk salah seorang shahabat yang awal masuk Islamnya dan termasuk orang yang karenanya Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu'; lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."* (At-Taubah: 92) Dia menetap di Himsha setelah Penaklukan Makkah dan wafat tahun 75 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat kitab *Al-Ishabah*, II, 466, biografi no. 5503.

[32] Diriwayatkan Ahmad di dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya yang dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya. Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam sunannya, yang dicetak bersama syarahnya, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan shahih*, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah."

b. Dari Atsar

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: مَا أَتَى عَلَى النَّاسِ عَامٌ، إِلاَّ أَحْدَثُوْا فِيْهِ بِدْعَةً، وَأَمَاتُوْا فِيْهِ سُنَّةً، حَتَّى تَحْيَا الْبِدَعُ وَتَمُوْتَ السُّنَنُ.

[رواه الطبراني]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas[33] *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya beliau berkata, *"Tidak datang kepada manusia suatu tahun, kecuali mereka membuat bid'ah di dalamnya dan mematikan sunah hingga bid'ah hidup dan sunah mati'."* [34]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺأَنَّهُ قَالَ: اتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيتُمْ. [رواه الطبراني]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya beliau berkata, *"Ikutilah dan janganlah kalian menciptakan bid'ah karena apa yang diberikan kepada kalian telah cukup."* [35]

Dari beberapa hadits dan atsar yang tercantum di atas menunjukkan bahwa bid'ah mendapat kecaman yang keras dalam syariat.

Pendapat yang kuat menurut saya bahwa bid'ah tidak terjadi, kecuali jika bertentangan dengan sunah dan tidak ada bid'ah yang terpuji.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Ketahuilah bahwa kaidah yang berbunyi, '*Pengambilan dalil terhadap sesuatu yang dianggap bid'ah jika bertentangan dengan sunah*', merupakan kaidah umum yang menyeluruh, yang menjawab apa saja yang bertentangan

---

[33] Dia adalah seorang shahabat yang mulia dan termasuk umat pilihan. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi, anak paman Rasulullah, penafsir Al-Qur'an, dan pemuka kaum Muslimin di bidang tafsir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdoa untuknya agar dia diajari takwil dan mengajarinya pemahaman terhadap agama. Dia diberi gelar "pena" dan juga "laut" karena luas keilmuannya dalam bidang tafsir, bahasa, peperangan, syair Arab, dan hari-hari mereka. Dia dipanggil oleh para Khulafaurrasyidin untuk dimintai nasihat dan pertimbangan dalam berbagai macam perkara. Dia pernah menjadi wali haji pada masa Utsman tahun 35 H. Ikut memerangi orang-orang Khawarij bersama Ali, cerdas, dan kuat hujahnya. Menjadi Amir di Basrah, kemudian tinggal di Thaif hingga wafat 68 H. Dia lahir tiga tahun sebelum Hijrah. Biografi lengkapnya lihat *Ath-Thabaqaat Al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad, II, 365-372, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII, 317-330, dan *Al-Ishabah*, II, 322.

[34] Al-Haitsami berkata, "Atsar ini diriwayatkan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al-Kabir* dan rijalnya *tsiqah*." *Majma' Az-Zawaid*, I, h. 188, Bab "Al-Bid'ah wa Al-Ahwa'." Diriwayatkan Ibnu Wadhah, dalam Bab *"Al-Bida'"*, h. 39.

[35] Al-Haitsami berkata bahwa hadits ini diriwayatkan Thabrani di dalam *Al-Kabir* dan rijalnya adalah sahih. Lihat *Majma' Az-Zawaid*, I, 181, dalam Bab "Al-Iqtida' bi As-Salaf."

dengannya. Di antara manusia ada yang berkata bahwa bid'ah terbagi menjadi dua bagian: *bid'ah hasanah* dan *bid'ah qabihah* (bid'ah yang baik dan bid'ah yang tercela), dengan alasan yang disandarkan kepada perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu* dalam shalat tarawih, *'Ini adalah bid'ah yang baik'.*"

Orang-orang yang tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada bid'ah yang terpuji (baik) mengatakan, "Tidak semua bid'ah itu sesat."

Jawaban terhadap sanggahan di atas adalah sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya sejelek-jelek perkara adalah yang baru, setiap yang baru itu sesat, dan setiap kesesatan berada di neraka."* Merupakan peringatan terhadap perkara-perkara yang baru dalam agama. Ini adalah nash Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak diperkenankan kepada siapa pun untuk membelokkan dalalahnya, yang mengecam bid'ah dan barangsiapa yang membelokkan dalalahnya, maka dia telah mengikuti hawa nafsunya.

Tidak diperkenankan bagi siapa pun untuk menerima kalimat yang umum dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, yaitu sabda beliau *"setiap bid'ah adalah sesat"* dengan menghilangkan keumumannya sehingga mengatakan bahwa tidak setiap bid'ah itu sesat. Dikarenakan pernyataan ini lebih bersifat memojokkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada menakwilkannya.[36]

Adapun shalat tarawih bukan bid'ah di dalam syariat, tetapi sunah yang disabdakan dan dikerjakan oleh Rasulullah secara berjamaah pada tiga hari pertama pada bulan Ramadhan. Pada hari ke-4, beliau bersabda,

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ، وَلَكِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا [رواه البخاري]

"Amma ba'du. Sesungguhnya aku tidak khawatir dengan keteguhan kalian, tetapi saya takut ibadah ini diwajibkan kepada kalian, lalu kalian tidak kuasa melaksanakannya."[37]

Rasulullah tidak keluar ke masjid pada malam ke-4 bulan Ramadhan karena takut shalat tarawih diwajibkan. Beliau tahu bahwa jika beliau keluar pada malam berikutnya, mungkin shalat tarawih akan diwa-

---

[36] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidhau Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 582-588.

[37] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 351, dalam Bab "Shalat Tarawih" hadits no. 2012, dan juga di tempat-tempat lain.

jibkan. Seandainya beliau tidak khawatir untuk diwajibkan, pasti beliau keluar untuk shalat bersama mereka pada malam ke-4 itu. Adapun pada masa Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu mereka disatukan kembali dalam bentuk shalat jamaah yang dipimpin oleh seorang imam[38] hingga masjid menjadi ramai. Akhirnya menjadi tradisi, yaitu berkumpul di masjid untuk mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Memang tindakan ini disebut dengan bid'ah karena memang secara bahasa dinamakan demikian. Akan tetapi, bukan bid'ah syar'iyyah karena sunah menganggap tindakan itu sebagai tindakan yang baik, seandainya tidak khawatir akan diwajibkan. Kekhawatiran akan diwajibkan ini hilang setelah kewafatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga hilanglah alasan tentang kekhawatiran untuk mengerjakannya secara berjamaah.[39]

Adapun mengenai perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu, "Ini adalah bid'ah yang baik"*, kebanyakan orang yang berhujah dengannya —seandainya kita ingin menguatkan hukum dengan perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu* yang bertentangan dengan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*— tentu mereka akan mengatakan, "Perkataan seorang shahabat tidak bisa dijadikan hujah." Akan tetapi, mengapa mereka menjadikannya sebagai hujah, padahal itu bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ulama yang meyakini bahwa perkataan shahabat adalah hujah, tidak meyakininya sebagai hujah manakala perkataan shahabat itu bertentangan dengan hadits.

Umar *Radhiyallahu Anhu* menamakan shalat tarawih dengan bid'ah hanya sekedar ungkapan etimologis saja, bukan penamaan secara syar'i karena bid'ah secara etimologis bersifat umum, mencakup segala perbuatan yang dikerjakan tanpa ada contoh sebelumnya.

Adapun *bid'ah syar'iyyah* adalah bid'ah yang tidak ada dalil syara'-nya dalam hal ibadah. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan di dalam nash yang menunjukkan atas sunah atau wajibnya suatu perbuatan setelah kewafatan beliau, atau ditunjukkan secara mutlak, tetapi belum pernah dilaksanakan, kecuali setelah beliau wafat, seperti masalah kewajiban membayar zakat yang dilakukan oleh Abu Bakar[40]

---

[38] Dia shahabat yang mulia, Ubay bin Ka'ab. Lihat *Al-Muwaththa'*, I, 114.

[39] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidhau Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 588-591.

[40] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abu Qahafah, Utsman bin Amir Al-Qurasyi Abu Bakar Ash-Shiddiq, pengganti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan termasuk orang yang pertama kali masuk Islam di kalangan orang dewasa. Dilahirkan dua setengah tahun setelah tahun Gajah. Menemani Nabi, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi Rasul; menemaninya ketika Hijrah; dan mengikuti seluruh peperangan bersama beliau. Dia adalah salah seorang dari 10 orang yang dijamin masuk surga dan salah seorang yang paling mulia di antara para shahabat. Dia

Radhiyallahu Anhu setelah Rasulullah meninggal dunia, maka hal itu tidak disebut bid'ah. Tindakan Abu Bakar ini memang bisa dikatakan bid'ah bila ditinjau secara bahasa karena beliaulah orang yang pertama kali melakukan tindakan itu, seperti halnya shalat tarawih, pengumpulan Al-Qur'an, dan pengusiran Umar *Radhiyallahu Anhu* terhadap orang Yahudi dari suku Khaibar[41] dan orang Nasrani dari suku Najran[42] serta beberapa suku yang semisalnya dari Jazirah Arab, tetapi secara syar'i tidak disebut bid'ah.[43]

B. HUKUM BID'AH DALAM ISLAM

Ada perselisihan pendapat tentang hukum bid'ah sesuai dengan pembagiannya. Para ulama yang membagi bid'ah menjadi lima bagian, sesuai dengan hukum *taklifiyah* 'hukum yang dibebankan' —seperti pendapat Al-'Iz bin Abdussalam[44] dan ulama lainnya— tidak ada masalah bagi mereka dalam hukum bid'ah. Menurut mereka bid'ah dibagi menjadi lima, yaitu bid'ah wajib, bid'ah sunah, bid'ah mubah, bid'ah makruh, dan bid'ah haram.

Bid'ah wajib, hukumnya wajib; bid'ah sunah, hukumnya sunah; dan seterusnya ... demikianlah pembagian bid'ah menurut mereka.

Ada pula ulama yang mengatakan bahwa seluruh bid'ah adalah tercela —dan inilah pendapat yang paling kuat menurut para ulama— mereka mengatakan bahwa bid'ah hukumnya haram, tetapi keharamannya bertingkat-tingkat:

---

dibaiat menjadi khalifah setelah kewafatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 13 Hijriah, pada usia 63 tahun. Biografi lengkapnya lihat kitab *Al-Ishabah*, II, h. 333-336, no. 4817.

[41] Jaraknya sekitar 8 mil dari Madinah bagi yang ingin menuju Syam. Nama ini diambil dari wilayah yang mencakup tujuh benteng, persawahan, dan pohon kurma yang banyak. Kata *khaibar* menurut bahasa Yahudi berarti 'benteng'; ditaklukkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahun ke-7 atau ke-8 H. Pada masa Umar *Radhiyallahu Anhu*, seluruh penduduknya diusir ke Syam.

[42] Kota Najran bertolak belakang dengan Yaman bila dilihat dari arah Makkah. Nama itu dinisbatkan kepada Najran bin Ya'rab bin Qahthan karena dialah orang yang pertama kali membuka lahan. Di kota itu ada sebuah lembah yang besar. Pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di situlah letak Ka'bah. Di situ pula banyak para uskup yang diserukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk saling mendoakan agar dilaknat oleh Allah. Di kota itu dibangun parit-parit yang sampai sekarang masih ada bekasnya.

Sekarang kota itu ikut ke dalam wilayah Kerajaan Arab Saudi. Di situ ada kantor perwakilan khusus di wilayah Najran yang jaraknya dari Riyadh sekitar 90C kilometer dari jalan Lembah Dawasir dan terkenal dengan pertaniannya. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, V, 266-270.

[43] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 589-592.

[44] *Qawaid Al-Ahkaam*, II, 172-173.

1. Bid'ah yang Haram secara Mutlak

Ada bid'ah yang haram secara mutlak. Bid'ah yang dapat menyebabkan kekafiran tanpa ada takwil, seperti, bid'ah jahiliah yang diingatkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya,

> *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."* (Al-An'am: 136)

Allah berfirman,

> *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."* (Al-An'aam: 139)

Allah berfirman,

> *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah, dan haam. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Al-Maidah: 103)

Begitu juga bid'ah orang-orang munafik yang menjadikan agama hanya sebagai tameng untuk menjaga diri dan harta, bukan karena ketulusan, serta masih banyak lagi bentuk-bentuk kekafiran lainnya.

2. Bid'ah Kemaksiatan, tetapi Tidak Menyebabkan Kekafiran

Bid'ah yang termasuk dalam kemaksiatan, tetapi tidak menyebabkan kekafiran atau masih diperselisihkan, apakah itu dapat menyebabkan kekafiran atau tidak. Misalnya, bid'ahnya kelompok Khawarij, Qadariyah,[45] Murji'ah,[46] dan kelompok-kelompok sesat lainnya.

---

[45] Kelompok Qadariyah adalah kelompok sesat, menolak adanya sifat-sifat Allah yang azali, seperti, berilmu, berkuasa, hidup, mendengar, dan melihat. Menurut mereka, Allah tidak bernama dan tidak bersifat, tidak dapat dilihat, perkataan Allah itu baru dan diciptakan, Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, dan manusia sendirilah yang menciptakan amal perbuatannya. Mereka mengingkari takdir; maka dari itu mereka disebut dengan *qadariyah*. Bid'ah mereka ini terjadi pada akhir masa shahabat dan kebanyakan mereka berada di negeri Syam, Basrah, dan juga Madinah. Sumber dari bid'ah ini dibuat oleh orang-orang Majusi di Basrah. Kemudian, dipelajari oleh Ma'bad Al-Juhni. Para shahabat telah mengingkari paham mereka ini. Lihat *Al-Farqu Baina Al-Firaq*, h. 93-94; *Majmu' Al-Fatawa*, VII, 384-386; dan juz XIII, h. 36-37.

3. Bid'ah yang Termasuk dalam Kemaksiatan

Bid'ah yang termasuk dalam kemaksiatan, seperti, bid'ah meninggalkan kehidupan duniawi untuk ibadah, membujang selamanya, puasa dengan berjemur di bawah terik matahari, dan mengebiri dengan tujuan untuk memotong syahwat jimak.

4. Bid'ah yang Makruh

Bid'ah yang makruh. Misalnya, perkumpulan manusia di masjid untuk berdoa pada malam Arafah, menyebut para penguasa pada waktu khutbah Jum'at, dan sebagainya. Bid'ah macam ini tidak berada dalam satu tingkat dan tidak pula memiliki hukum yang sama.

Seperti halnya kemaksiatan, ada yang dikategorikan sebagai dosa besar dan ada pula yang dikategorikan sebagai dosa kecil. Hal itu bisa diketahui apakah kemaksiatan itu masuk dalam kategori hukum *dharuriyat, hajiyat, tahsinat,* atau *takmiliyat.* Jika masuk dalam kategori *dharuriyat* — yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta— maka kemaksiatan itu dikategorikan sebagai dosa besar; jika termasuk dalam kategori *tahsinat,* maka derajatnya di bawah dari *dharuriyat;* dan jika masuk dalam kategori *hajiyat,* maka berada di antara dua tingkat sebelumnya.

Bid'ah termasuk dalam kategori kemaksiatan, sedangkan kemaksiatan itu bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, gambaran tentang bid'ah juga bertingkat-tingkat.

Di antaranya ada bid'ah yang masuk dalam kategori *dharuriyat,* ada yang masuk dalam kategori *hajiyat,* dan ada pula yang masuk dalam kategori *tahsinat.*

Kemaksiatan yang terjadi pada derajat *dharuriyat* adalah kemaksiatan yang terjadi pada bidang agama, jiwa, keturunan, akal, atau harta.

Contoh *kemaksiatan yang terjadi pada agama* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang telah mengubah agama Ibrahim, seperti yang disebutkan Allah di dalam firman-Nya,

> *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah, dan haam. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Al-Maidah: 103)

---

[46] Kelompok Murjiah adalah kelompok sesat yang berpendapat bahwa kemaksiatan tidak merusak iman dan ketaatan tidak bermanfaat bagi orang kafir. Kata *irja'* berarti 'mengakhirkan' dan mereka dinamakan dengan Murjiah karena mereka mengakhirkan amal daripada niat atau mengakhirkan hukuman orang yang berbuat dosa besar hingga hari Kiamat. Mereka berpendapat bahwa keimanan tidak bisa bertambah dan berkurang, dan keimanan berada di dalam hati dan lisan. Lihat *Al-Farqu Baina Al-Firaq*, h. 190-195; *Al-Milal wa An-Nihal* karya Syahrastani, h. 139-146.

Sa'id bin Al-Musayyab[47] *Rahimahullah* berkata, "Kata *bahirah* pada ayat di atas maksudnya adalah onta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu onta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh diambil air susunya.

Kata *saibah* berarti onta betina yang dipersembahkan untuk tuhan-tuhan mereka sehingga tidak boleh ditunggangi.

Kata *washilah* berarti onta betina yang melahirkan anak kembar, jantan dan betina. Anak onta yang jantan disebut *washilah,* tidak disembelih, tetapi dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka.

Kata *haam* berarti onta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi karena telah dapat membuntingkan onta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap *bahirah, saibah, washilah, dan haam* seperti ini adalah kepercayaan Arab jahiliah.[48]

Ayat di atas menolak tindakan orang-orang jahiliah yang telah mengubah agama Ibrahim *Alaihissalam,* lalu membuat syari'at baru yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri, menisbatkannya kepada agama, dan menjadikannya sebagai syi'ar mereka.

Contoh *kemaksiatan yang terjadi pada jiwa* adalah seperti yang terjadi pada wanita-wanita India yang ditinggal mati suaminya. Kemudian, menyiksa dirinya sendiri dengan berbagai macam siksaan. Bahkan, sampai bunuh diri dengan cara yang mengerikan. Semua itu dilakukan supaya segera mati agar mendapatkan derajat yang lebih tinggi menurut kepercayaan mereka. Di antaranya juga adalah tindakan orang-orang Arab jahiliah yang membunuh anak-anak mereka karena takut miskin atau cela, seperti yang difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an,

> *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."* (Al-Isra': 31)
>
> Allah berfirman,
>
> *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia dibunuh."* (At-Takwir: 8-9)

---

[47] Nama lengkapnya Sa'id bin Al-Musayyab bin Hazan bin Abu Wahab Al-Makhzumi Al-Qurasyi At-Tabi'in. Dia adalah salah seorang fukaha di Madinah. Dia menguasai ilmu hadits, fikih, zuhud, dan wara'. Para ulama sepakat bahwa risalahnya adalah risalah yang paling sahih. Dia adalah orang yang paling hapal hukum-hukum Umar bin Khaththab dan keputusan-keputusannya, wafat di Madinah tahun 94 H. Biografi lengkapnya lihat kitab *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, V, 119-143; dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 305-306, biografi no. 260.

[48] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 283, kitab *At-Tafsir,* hadits no. 4623.

Adapun contoh *kemaksiatan yang terjadi pada keturunan* adalah yang terjadi pada pernikahan jahiliah. Dalam riwayat Aisyah[49] *Radhiyallahu Anha* disebutkan,

> *"Nikah pada masa jahiliah terbagi menjadi empat macam. Pertama, pernikahan seperti yang dilakukan manusia pada umumnya pada saat ini, yaitu pihak laki-laki meminang anak perempuan atau wanita yang berada di bawah perwaliannya, lalu mempercayainya dan menikahinya. Kedua, seorang suami berkata kepada istrinya tatkala suci dari haidnya, 'Pergilah kepada si Fulan dan bersetubuhlah dengannya', lalu suaminya memisahkan ranjangnya dan tidak menyentuhnya hingga tampak kehamilannya dari orang yang dimintai persetubuhannya tadi. Jika tampak kehamilannya, maka suaminya akan menerimanya, jika dia mau. Hal itu dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan keturunan, maka perkawinan seperti ini disebut perkawinan untuk sekedar mendapat keturunan. Ketiga, sekelompok orang sekitar kurang dari sepuluh orang berkumpul menyetubuhi seorang wanita secara bergantian. Jika wanita itu hamil dan melahirkan anak, beberapa hari setelah itu anak itu dikirimkan kepada mereka, dan tidak seorang pun dari mereka yang bisa menolak hingga mereka semua berkumpul di hadapan wanita itu dan wanita itu berkata kepada mereka, 'Kalian semua sudah tahu masalah kalian, saya telah melahirkan, maka ini adalah anakmu ya Fulan, berilah dia nama dengan nama yang kamu sukai', lalu dia mengakuinya sebagai anak tanpa bisa menolak. Keempat, banyak orang berkumpul menggauli seorang wanita dan wanita itu tidak menolak siapa saja yang datang kepadanya, mereka adalah para pelacur. Mereka menancapkan bendera di depan rumahnya sebagai tanda. Siapa menginginkan mereka, maka dia bisa menyetubuhinya. Jika salah seorang dari mereka hamil dan melahirkan anaknya, maka mereka berkumpul di hadapannya, lalu dibuat undian. Siapa yang mendapat undian itu, maka dialah yang berhak mendapatkan anak itu tanpa bisa menolaknya. Ketika Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam diutus dengan membawa kebe-*

---

[49] Beliau adalah *Ummul Mukminin*. Nama lengkapnya Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dinikahi di Makkah ketika berusia 6 tahun. Nabi hidup bersamanya di Madinah ketika dia berusia 9 tahun, pada tahun ke-2 Hijriah, dan tidak menikah dengan perawan selainnya. Dia adalah istri yang paling dicintainya di antara istri-istri lainnya, yang dibebaskan Allah dari berita dusta yang menimpanya, dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Dia banyak menghafal sunah dan wanita paling cerdas. Pada suatu hari Rasulullah mengabarkan kepadanya bahwa Jibril *Alaihissalam* menitip salam kepadanya. Pada saat Rasulullah wafat, dia berusia 18 tahun. Dikabarkan bahwa dia adalah wanita termulia dan akan menjadi istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga. Dia wafat pada tahun 58 Hijriah dalam usia 67 tahun.

naran, maka beliau menghancurkan pernikahan jahiliah ini semuanya, kecuali pernikahan seperti yang dilakukan oleh umat Islam pada saat ini." [50]

Adapun contoh *kemaksiatan yang terjadi pada akal* adalah adanya anggapan bahwa akal berfungsi sebagai sumber syariat dan bisa menentukan baik dan buruk. Padahal syariat menjelaskan bahwa hukum Allah terhadap manusia tidak terjadi, kecuali yang disyariatkan di dalam agama-Nya melalui lisan para nabi dan rasul-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)

Allah berfirman,

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." (Al-An'aam: 57)

Akan tetapi, banyak di antara kaum yang keluar dari batas dasar ini sehingga mereka beranggapan bahwa akal berhak untuk menjadi sumber syariat dan dapat menetapkan baik dan buruk. Mereka membuat hukum-hukum baru di dalam agama Allah yang tidak semestinya dilakukan.

Adapun contoh *kemaksiatan yang terjadi pada harta* adalah perkataan orang-orang kafir, *"Sesungguhnya jual-beli itu seperti riba."* [51]

Setelah mereka menghalalkan riba, mereka membuat alasan-alasan dengan qiyas yang rusak seraya berkata, "Jika kita meminjamkan uang sebesar 10 rupiah, setelah satu bulan harus dibayar 15 rupiah, itu sama dengan jika seseorang membeli barang seharga sepuluh rupiah, lalu setelah sebulan dijual lima belas rupiah." Akan tetapi, perkataan mereka ini ditolak oleh Allah di dalam firman-Nya,

"Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba." (Al-Baqarah: 275)

Jual-beli itu tidak sama dengan riba. Anggapan bahwa jual-beli sama dengan riba ini merupakan perkara baru yang didasarkan pada

---

[50] Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IX, 182-183, kitab *An-Nikah*, hadits no. 5127; Abu Daud dalam sunannya, II, 702, Bab "Thalaq" hadits no. 2272.

[51] Lihat surat Al-Baqarah: 275.

pendapat yang rusak dan termasuk perkara baru, seperti perkara-perkara baru lainnya dalam jual-beli yang dilakukan manusia yang dibangun di atas dasar yang membahayakan dan memperdayakan.

Contoh lainnya tentang syariat yang mereka ciptakan dalam harta adalah seperti upeti yang diberikan kepada pemimpin, yang diberi nama berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair,

Kamu (pemimpin) mendapat mirba'dan shafaya

Ketetapanmu juga mendapat nasyithah dan fudhul[52]

Al-Qur'an menurunkan pembagian ghanimah, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Al-Anfaal: 41)

Setelah turun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ghanimah ini, maka hukum pembagian ghanimah yang bid'ah itu tidak berlaku lagi.[53]

Asy-Syathibi berpendapat bahwa bid'ah tidak bisa dianggap remeh (dosa kecil), kecuali jika memenuhi beberapa syarat berikut:

a. Tidak dilakukan secara terus-menerus karena dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi dosa besar.
b. Pembuat bid'ah tidak mengajak orang lain untuk mengikuti bid'ahnya. Mungkin bid'ah yang diciptakannya itu kecil, tetapi jika dia menyeru orang lain untuk mengikuti bid'ahnya, maka dia akan mendapat dosa dari orang-orang yang melakukan bid'ah itu.
c. Bid'ah itu tidak dilakukan di tempat-tempat yang ramai atau tempat-tempat yang dilaksanakan di dalamnya sunah-sunah Nabi dan tampak di dalamnya bendera-bendera syariat. Apalagi pada masyarakat yang mudah mengikuti ajaran bid'ah dan berprasangka baik terhadapnya, hal itu jauh lebih berbahaya terhadap sunah Islam. Dikarenakan bisa jadi bid'ah itu akan segera diikuti oleh orang awam. Bid'ah kecil yang dilakukan oleh orang banyak, pembuatnya akan menang-

---

[52] *Mirba'* adalah seperempat ghanimah. *Shafaya* adalah ghanimah yang dipilih sendiri oleh pemimpin untuk dirinya. *Nasyithah* adalah harta yang diperoleh tentara di tengah jalan. *Fudhul* adalah harta yang tidak mungkin untuk dibagi karena jumlahnya yang sedikit sehingga dikhususkan bagi pemimpin.

[53] *Al-I'tisham*, karya Asy-Syathibi, II, 37-48.

gung dosa-dosa yang dilakukan para pengikutnya. Atau bisa jadi pula manusia akan merasa was-was, apakah yang diserukannya itu termasuk syariat Islam atau bukan. Dengan seruan itu seakan-akan pencipta bid'ah mengatakan, "Ini adalah sunah, maka ikutilah."

d. Tidak meremehkan dan menyepelekan bid'ah karena menyepelekan dosa lebih berbahaya daripada dosa itu sendiri, itu bisa menjadi sebab dosa kecil menjadi dosa besar.

Jika syarat-syarat ini telah terpenuhi, maka bisa jadi dosa kecil tetap akan menjadi kecil. Akan tetapi, jika salah satu syaratnya dilanggar, maka dosa itu akan menjadi besar atau ditakutkan akan menjadi besar, begitu juga halnya dengan kemaksiatan.[54]

Setelah kita berbicara tentang hukum bid'ah, berikutnya secara singkat kami ingin menjelaskan tentang sikap para ulama salaf yang salih terhadap bid'ah secara umum dan kehati-hatian mereka terhadapnya, di antaranya adalah:

- Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bersikap hati-hati dalam sunah lebih baik daripada berijtihad dalam bid'ah."[55]
- Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Tidak datang kepada manusia, kecuali mereka membuat bid'ah di dalamnya dan mematikan di dalamnya sunah hingga bid'ah hidup dan sunah mati."[56]
- Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* juga berkata, "Ikutilah dan janganlah kalian membuat bid'ah karena apa yang diberikan kepada kalian sudah cukup."[57]
- Mu'adz bin Jabal[58] *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya di belakang kalian terdapat banyak cobaan. Manusia menumpuk-numpuk

---

[54] Asy-Syathibi, *Al-I'tisham*, II, 65-72.

[55] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 103, kitab *Al-Ilm*. Dia berkata, "Ini adalah hadits dengan sanad yang sahih dengan syarat Bukhari-Muslim. Namun, keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi di dalam *Talkhish*.

[56] Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 188. Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *rijal*nya *tsiqah*. Diriwayatkan Ibnu Wadhah di dalam kitabnya *Al-Bida' wa An-Nahyu 'Anha*, h. 38.

[57] Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, I, 69. Disebutkan pula oleh Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid*, I/181. Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan rijalnya adalah rijal yang sahih.

[58] Dia adalah shahabat yang mulia. Nama lengkapnya adalah Mu'adz bin Jabal bin Amru bin Aus Al-Anshari Al-Kharaji, Abu Abdurrahman. Salah seorang dari 70 orang yang menyaksikan Bai'at Aqabah dari golongan Anshar. Dia ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, termasuk shahabat yang paling tahu tentang Al-Qur'an dan itu diakui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau juga mengatakan bahwa Mu'adz bin Jabal adalah orang yang paling tahu tentang halal dan haram dan termasuk ahli fatwa di kalangan shahabat, yang dikirim oleh Rasulullah ke Yaman sebagai qadhi dan amir bagi masyarakat Yaman. Kemudian, kembali ke Madinah pada masa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, berperang bersama Ubaidah di Syam. Dia diminta oleh Abu Ubaidah untuk menjadi pemimpin tentara hingga terkena banyak tusukan. Mu'adz wafat tahun 18 Hijriah, ketika berusia 38 tahun, ada yang mengatakan 33

harta dan Al-Qur'an terbuka hingga bisa dibaca oleh orang Mukmin dan munafik, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, hamba dan orang merdeka. Hampir setiap orang berkata, 'Mengapa manusia tidak mengikutiku, padahal aku bisa membaca Al-Qur'an? Mengapa mereka tidak mengikutiku hingga orang lain membuat bid'ah untuk mereka'. Maka jauhilah apa yang baru (bid'ah) karena segala sesuatu yang baru adalah sesat dan berhati-hatilah kalian terhadap orang alim yang sesat —jika orang alim sesat, maka jangan diikuti—[59] karena sesungguhnya setan telah mengatakan kalimat yang menyesatkan melalui lisan orang yang alim (bijak), terkadang orang munafik mengatakan kalimat yang benar."[60]

Dengan demikian, sikap para ulama salaf terhadap bid'ah jelas dan nyata, yaitu berhati-hati terhadap bid'ah dan sangat berpegang teguh kepada sunah. Sehubungan dengan itu, para imam Islam, seperti, Sufyan Ats-Tsauri[61] dan lain-lain mengatakan bahwa bid'ah lebih dicintai oleh iblis daripada perbuatan dosa karena bid'ah tidak terampuni, sedangkan dosa diampuni.

Maksud dari perkataan mereka bahwa bid'ah tidak terampuni adalah bahwa pembuat bid'ah yang membuat amalan keagamaan yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, telah memandang indah apa yang dilakukannya dan menganggapnya baik sehingga dia tidak mau bertaubat atas kesesatannya. Dia memandang apa yang dilakukannya itu baik. Padahal taubat itu dilakukan manakala seseorang tahu bahwa perbuatannya itu salah, lalu dia bertaubat. Atau karena dia meninggalkan perbuatan baik yang diwajibkan atau disunahkan, lalu bertaubat dan melaksanakannya. Selama dia melihat apa yang dilakukannya itu baik —padahal sesungguhnya sesat— maka dia tidak akan bertaubat.

Bisa jadi para ahli bid'ah itu akan bertaubat dan itu telah terjadi, dengan syarat Allah memberinya petunjuk sehingga dia dapat melihat kebenaran dengan baik. Sebagaimana halnya Allah juga telah memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir, munafik, ahli bid'ah, dan orang-orang yang sesat.[62]

---

tahun. Biografi lengkapnya lihat di dalam buku *Al-Isti'ab*, III, 335-341; *Usud Al-Ghabah*, IV, 418-421, biografi no. 4953.

[59] *Aun Al-Ma'bud*, XII, 364, Bab "*Luzuum As-Sunah*".

[60] Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya, V, 17 dengan sanad *mauquf* pada Mu'adz.

[61] Nama lengkapnya Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, Abu Abdullah Al-Kufi. Seorang hafidz yang *tsiqah*, fakih, ahli ibadah dan *imamul hujah*. Wafat tahun 61 Hijriah, dalam usia 64 tahun.

[62] *Majmu' Fatawa Syaikh Islam Ibnu Taimiyah*, X, 9-10.

Syaikh Imam Ahmad bin Hambal[63] *Rahimahullah* ditanya, "Mana yang lebih baik antara orang yang hanya berpuasa, shalat, dan iktikaf di masjid dengan orang yang berbicara tentang ahli bid'ah?" Dia menjawab, "Jika seseorang hanya shalat, puasa, dan beriktikaf, itu hanya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, jika dia berbicara tentang bid'ah, maka dia berbicara untuk umat Islam, ini lebih baik."[64]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Mengingatkan umat Islam dari bid'ah dan memberikan penjelasan tentangnya hukumnya wajib menurut kesepakatan kaum Muslimin."[65]

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* juga berkata, "Orang yang melakukan bid'ah itu lebih tercela daripada orang yang berbuat dosa dengan melanggar sunah dan ijma' karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan untuk membunuh orang-orang Khawarij dan menyuruh membunuh para imam yang sesat. Allah berfirman kepada orang yang minum khamr, *"Janganlah kamu melaknatnya karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[66]

Nabi juga berkata tentang Dzi Al-Khuwaishirah,[67] "Telah keluar dari sumber yang asli ini, orang-orang yang membaca Al-Qur'an secara setengah-setengah. Mereka keluar dari agama —dalam riwayat lain disebutkan dari Islam— seperti keluarnya anak panah dari busurnya, lalu mengejek shalat orang lain dan membandingkannya dengan shalatnya sendiri; membanding-bandingkan puasanya dengan puasa orang lain; dan membandingkan bacaannya dengan bacaan orang lain. Di mana

---

[63] Dia adalah seorang imam yang luar biasa dalam kecerdasan, kemuliaan, keimaman, kewara'an, kezuhudan, hapalan, keilmuan, dan pemerintahan. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, lahir pada tahun 164 Hijriah. Seorang pembesar muhaddits dan kelompok ahli sunah. Pada masa Al-Makmun dia dipaksa agar mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk hingga dipukul dan dipenjara, tetapi dia tetap menolak mengatakan demikian. Allah telah memuliakan ahli sunah karena sikapnya yang seperti itu hingga sekarang. Orang-orang Muktazilah juga memaksanya dalam hal yang sama, tetapi dia tetap teguh pada pendiriannya. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 241 H. Dia mempunyai banyak buku karangan, yang paling terkenal adalah *Al-Musnad fi Al-Hadits.* Biografi lengkapnya bisa dilihat kitab *Thabaqaat Al-Hanabilah* karya Abu Ya'la, I, 4-20; *Sairu A'laam An-Nubala'*, X, 177-358; dan *Al-Manhaj Al-Ahmad fi Tara-jimi Ashhab Al-Imam Ahmad*, I, 51-108.

[64] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXVIII, 231.

[65] *Ibid.*

[66] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XII, 75, kitab *Al-Hudud*, hadits no. 6780, sedangkan lafal aslinya adalah, *"Janganlah kalian melaknatnya. Demi Allah, kamu tidak tahu bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

[67] Dia adalah Khurqush bin Zhahir As-Sa'di, yang diberi gelar dengan Dzi Al-Khuwai-shirah, seorang shahabat dari Bani Tamim, yang diperintah oleh Umar Khaththab *Radhiyallahu Anhu* untuk memerangi kelompok Harmazan dan menguasai Pasar Ahwaz, lalu mendudukinya. Kemudian, dia memisahkan barisan dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dan akhirnya menjadi kelompok Khawarij, yaitu orang yang paling keras perlawanannya kepada Ali bin Abu Thalib. Ketika Ali memerangi orang-orang Khawarij, Dzi Al-Khuwaishirah ikut terbunuh pada tahun 37 H.

pun kamu bertemu dengan mereka, bunuhlah mereka karena membunuh mereka mendapatkan pahala di sisi Allah pada hari Kiamat."[68]

Orang yang berbuat dosa, paling dosa mereka hanya karena melanggar beberapa di antara perkara yang dilarang syariat, seperti, mencuri, zina, minum khamr, atau makan harta secara batil.

Adapun ahli bid'ah, dosa mereka adalah meninggalkan apa yang diperintahkan oleh syariat untuk mengikuti sunah dan jamaah kaum Mukminin. Asal mula terjadinya bid'ah pada kelompok Khawarij adalah karena mereka berpendapat tidak wajib taat kepada Rasulullah dan mengikutinya dalam hal yang bertentangan —menurut mereka— dengan zahir Al-Qur'an. Ini berarti meninggalkan sesuatu yang wajib. Begitu juga kelompok Rafidhah[69] yang berpendapat bahwa shahabat itu diragukan keadilannya dan tidak perlu dicintai. Tentu saja ini meninggalkan sesuatu yang wajib.[70]

C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA BID'AH

Bid'ah adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam agama. Munculnya bid'ah dalam agama mempunyai banyak sebab, di antaranya adalah:

a. Tidak tahu cara memahami agama.
b. Tidak memahami tujuan.
c. Terlalu berbaik sangka kepada akal.
d. Mengikuti hawa nafsu.

---

[68] Diriwayatkan Bukhari dengan ada sedikit perbedaan di sebagian lafalnya dengan sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, VI, 376, kitab *Al-Anbiya'*, hadits no. 3344 dan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi*, VII, 160-164 dengan lafal dan jalan yang berbeda-beda.

[69] Kelompok Rafidhah adalah satu kelompok sesat yang mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan dalam nash yang *qath'i* tentang kekhalifahan Ali. Menurut mereka, Ali adalah seorang imam yang maksum 'terjaga dari dosa', maka siapa saja yang menentangnya dia adalah kafir. Sementara itu menurut mereka orang-orang Muhajirin dan Anshar menyembunyikan nash itu dan mengikuti hawa nafsu mereka, mengganti agama, dan mengubah syariat. Kelompok Rafidhah mengafirkan shahabat. Mereka berkata, "Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*, keduanya adalah orang munafik atau beriman kemudian kafir." Kelompok Rafidhah lebih memuliakan orang-orang Nasrani, Yahudi, dan musyrik daripada mayoritas umat Islam. Di antara mereka ada yang menjadi pimpinan kelompok zindiq dan ada pula yang menjadi pimpinan orang-orang munafik, seperti, kelompok zindiq Qaramithah, Batiniyah, dan sebagainya. Tidak diragukan lagi bahwa mereka lebih tercela daripada kelompok Khawarij dan mereka terpecah lagi menjadi beberapa kelompok. Lihat keterangan lengkapnya dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, III, 36-357 dan *Al-Farqu bain Al-Firaq*, h. 15-17.

[70] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XX, 103-105.

e. Mengatakan sesuatu dalam agama yang tidak diketahuinya dan menerima begitu saja perkataan itu tanpa penyaringan.
f. Tidak mengetahui sunah. Hal ini mencakup dua aspek:
   - Tidak tahu cara membedakan antara hadits-hadits yang *maqbul* dan tidak *maqbul.*
   - Tidak memahami kedudukan sunah di dalam syariat.
g. Karena mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat.*
h. Menempuh cara pengambilan hukum yang tidak sesuai dengan cara yang diakui oleh syariat.
i. Terlalu mengkultuskan orang-orang tertentu.
j. Terkadang sebab-sebab itu menyatu dan kadang pula berdiri sendiri. Jika sebab-sebab itu menyatu, bisa jadi menyatu antara dua sebab, bisa tiga, bahkan lebih. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya kita akan berbicara tentang sebab-sebab munculnya bid'ah ini secara lebih rinci.

1. Tidak Tahu Cara Memahami Agama

Allah telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab; lafal, makna, dan susunan kalimatnya didasarkan pada lisan orang Arab. Allah telah mengabarkan hal ini secara gamblang di dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya."* (Yusuf: 2)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"(Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa."* (Az-Zumar: 28)

Allah berfirman,

> *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas."* (Asy-Syu'ara': 193-195)

Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* (An-Nahl: 103)

Dari sini kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab melalui seorang rasul yang berbahasa Arab untuk memberikan petunjuk

kepada orang Arab terlebih dahulu, kemudian kepada seluruh umat manusia. Sesungguhnya syariat tidak dapat dipahami, kecuali jika memahami bahasa Arab. Dalam hal ini telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* (Ar-Ra'ad: 37)

Jika Rasulullah diutus kepada seluruh umat manusia, maka sesungguhnya Allah menjadikan seluruh umat dan seluruh bahasanya mengikuti bahasa Arab karena Kitabullah tidak dapat dipahami, kecuali dengan jalan yang telah ditetapkan oleh Allah, baik dari aspek ibarat, lafal, makna, maupun susunan kalimatnya.

Setiap bahasa memiliki *dalalah* dan pendekatan untuk memahaminya, yaitu pendekatan tujuan dan pendekatan maknawi. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita bisa melihatnya sebagai berikut:

a. Pernyataan umum yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang lahir apa adanya, tanpa pengkhususan. Misalnya, yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

   > *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Huud: 6)

   Ayat di atas menggambarkan sebuah pernyataan yang umum secara lahir, tanpa ada pengkhususan di dalamnya.

b. Pernyataan umum yang bertujuan menjelaskan sesuatu yang umum di satu sisi dan sesuatu yang khusus di sisi lain. Seperti yang difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an,

   > *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* (Al-Hujurat: 13)

   Ayat di atas menggambarkan sebuah pernyataan umum yang mencakup seluruh manusia karena seluruh manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kecuali Isa *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah berfirman,

   > *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Al-Hujurat: 13)

Ini adalah pernyataan yang bersifat khusus karena ketakwaan hanya dibebankan kepada orang *mukallaf* dan orang yang berakal. Dengan demikian, surat Al-Hujurat ayat 13 ini mengandung pengertian umum di satu sisi, yaitu tentang penciptaan manusia, suku, dan kabilah. Di sisi lain juga mengandung pernyataan yang bersifat khusus, yaitu sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

c. Pernyataan yang bersifat umum, tetapi memiliki makna yang khusus. Allah berfirman,

   "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka'. Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Ali Imran: 173)

   Yang dimaksud "manusia" pada ayat di atas adalah manusia pada generasi terakhir yang bersifat khusus, bukan umum. Jika tidak begitu, maka kelompok manusia generasi pertama juga masuk di dalamnya, padahal mereka sudah tidak ada. Akan tetapi, lafal manusia bisa masuk dalam tiga kategori generasi mereka, semua manusia, dan antara keduanya.

d. Pernyataan yang bersifat zahir, tetapi dimaksudkan bukan untuk zahir. Misalnya, yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)." (Al-Anbiya': 11)

   Ketika Allah berfirman, *"negeri yang zalim"*, menunjukkan bahwa maksudnya adalah penduduknya.

Dengan demikian, maka orang yang bergelut dalam bidang syariah dan berkecimpung di dalamnya harus memperhatikan pokok dan cabang, yang mencakup dua aspek:

Aspek Pertama

Jangan sekali-kali berbicara sesuatu tentang syariat, kecuali dia orang Arab atau orang non-Arab yang memahami bahasa Arab seperti yang dipahami oleh orang Arab atau seperti yang dicapai oleh para ahli bahasa terdahulu.[71] Akan tetapi, tidak dimaksudkan harus hafal seperti

[71] Seperti Khalil bin Ahmad, Saibawih, Al-Kasa'i, dan Al-Farra'.

hafalnya mereka dan menyeluruh seperti kemampuan mereka, tetapi maksudnya adalah hendaklah dia memahami bahasa Arab secara global.

Aspek Kedua

Jika mendapatkan kesulitan di dalam Al-Qur'an ataupun sunah, maka jangan tergesa-gesa untuk mengatakan sesuatu tanpa melihat pendapat orang lain yang mengetahui bahasa Arab. Mungkin dia memang ahli di dalamnya, tetapi bisa saja di suatu saat dia mengalami kekeliruan. Oleh karena itu, lebih baik dia berjaga-jaga dan berhati-hati, yaitu dengan bertanya kepada orang Arab yang ahli dalam *ma'ani* kalimat itu. Misalnya, yang dialami oleh Ibnu Abbas ketika tidak mengetahui makna *"fathiru as-samawat"* hingga salah seorang Arab berkata ketika berselisih dalam kepemilikan sebuah sumur, *"Ana fathartuha"*; atau saya yang membuatnya.[72]

Di antara contoh pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sesat karena kesalahan dalam memahami bahasa dan susunannya adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa diperbolehkan bagi laki-laki untuk menikah sembilan wanita dengan berdalil pada firman Allah,

> *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat."* (An-Nisa': 3)

Orang yang berpendapat bahwa laki-laki boleh menikah sembilan wanita ini karena memahami pernyataan di atas dengan cara menambahkan jumlahnya sehingga empat ditambah tiga ditambah dua menjadi sembilan; tidak memahaminya dengan wazan *fa'al* dan *maf'al* dalam perkataan Arab yang berarti, "*Nikahilah jika kamu mampu dua wanita, atau tiga, atau empat.*"[73-74]

2. Tidak Memahami Tujuan

Yang perlu diperhatikan di dalam syariat Islam itu ada dua hal:

Aspek Pertama

Yakin bahwa syariat itu sempurna dan jauh dari kekurangan sehingga dia siap menaatinya, teguh, dan beriman kepada ibadah, adat, dan mu'amalatnya serta tidak keluar darinya. Keluar darinya berarti keluar

---

[72] *Tafsir Ibnu Katsir*, III, 546, yaitu tafsir surat Al-Fathir.

[73] *Ibid.*, I, 450, tafsir surat An-Nisa'.

[74] Lihat juga As-Suyuthi, *Al-I'tisham*, II, 293-304 dan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah*, h. 125-131.

dari agama karena syariat Islam telah lengkap dan sempurna sehingga orang yang menambah atau menguranginya berarti telah membuat bid'ah.

Syariat Islam telah datang dengan lengkap dan agama Islam telah disempurnakan oleh Allah dan diridhai-Nya untuk kita, seperti yang difirmankan oleh Allah di dalam surat Al-Maidah,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Maidah: 3)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Ahzab: 40)

Risalah itu datang untuk seluruh umat manusia secara umum, maka mustahil jika Allah membiarkan manusia tanpa penjelasan dan tanpa pemberi petunjuk. Allah berfirman,

> *"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (Al-Isra': 15)

Atau kecuali jika syariat yang dibawanya telah abadi, cocok, cukup, dan sempurna sebagai hujah sepanjang masa hingga hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri secara terang-terangan telah menyatakan akan menjaga risalah ini hingga hujah itu benar dan jauh dari keraguan dan prasangka. Ajaran-ajarannya murni dan bersih, tidak tersentuh oleh tangan manusia, pikiran yang sakit, dan hawa nafsu yang sesat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Al-Hijr: 9)

Setelah itu kita harus senantiasa menjaga syariat itu, yakin sepenuhnya akan kesempurnaannya, dan senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan, selamanya. Sampai saat yang dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian, meyakini selain ini dianggap sesat dan bid'ah.

Aspek Kedua

Al-Qur'an tidak saling bertentangan ayat-ayatnya, antara ayat satu dengan ayat lainnya; tidak bertentangan pula dengan hadits-hadits Rasulullah. Antara hadits satu dengan hadits lainnya tidak terdapat per-

tentangan. Semuanya bersumber dari satu sumber dan diikat dengan satu syariat dan satu tujuan. Jika orang tidak mengetahui hal ini, ketidaktahuannya itu akan menyebabkan kepada kesesatan, keluar dari agama, dan melakukan bid'ah. Lebih detailnya adalah sebagai berikut:

Orang-orang kafir, mereka adalah ahli *fashahah* dan *balaghah*, ahli *bayan*, dan bahasa serta mendalami hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tujuan untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah buatan Rasulullah sendiri sehingga mereka mengada-adakan tentang penjelasan Al-Qur'an. Hal itu disanggah oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa': 82)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda mengenai masalah ini, dalam sebuah hadits yang di-*takhrij* oleh Bukhari[75] dari Sa'id bin Jubair[76] *Rahimahullah,* dia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* 'Saya mendapati di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang bertentangan menurut saya'." Kemudian, dia menyebutkan beberapa firman Allah yang dianggapnya bertentangan itu, yaitu firman Allah,

> *"Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* (Al-Mukminun: 101)

Akan tetapi, di dalam ayat lain disebutkan,

> *"Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan."* (Ash-Shafat: 27)

Allah berfirman,

> *"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."* (An-Nisa: 42)

---

[75] Nama lengkapnya adalah Imam Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ju'fi Al-Bukhari Abu Abdullah, penulis kitab hadits paling sahih setelah Kitabullah, yaitu *Shahih Al-Bukhari.* Seluruh umat Islam sepakat dengan keunggulannya dalam bidang hadits. Ibnu Hajar berkata bahwa dia adalah gunungnya para *huffadz*, pemimpin dunia, dan ahli hadits yang tepercaya. Dilahirkan tahun 194 H dan wafat tahun 256 H pada usia 62 tahun. Biografi lengkapnya lihat *Thabaqaat Al-Hanabilah,* I, 271; *Sairu A'laam An-Nubala',* XII, 391; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* IX, 47.

[76] Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Jabir bin Hisyam Al-Asadi. Budak mereka, Al-Kufi, Abu Abdullah, dan ada yang mengatakan Abu Muhammad, termasuk pembesar kaum salaf. Dia adalah tingkat ketiga di antara para fukaha dan ulama yang salih dan *tsiqah*. Dia juga seorang yang ahli ibadah, mulia, dan wara'. Keluar bersama Ibnu Asy'ab untuk haji —dan ke bani Umayyah—lalu ketika selesai melaksanakan haji dia dibunuh pada tahun 95 Hijriah dalam usia sekitar 49 tahun. Ada juga yang mengatakan 47 tahun.

Akan tetapi, di dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'." (An-An'aam: 23)

Pada ayat ini menunjukkan bahwa mereka menyembunyikan sesuatu terhadap Allah.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman bahwa Dia menciptakan langit sebelum menciptakan bumi,

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita dan menjadikan siangnya terang-benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya." (An-Nazi'at: 27-30)

Di dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit setelah menciptakan bumi, seperti yang dicantumkan dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam'. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian, Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'." (Fushshilat: 9-11)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa bumi diciptakan sebelum penciptaan langit.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 96)

Allah berfirman,

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (An-Nisa': 165)

Allah berfirman,

> *"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi) karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (An-Nisa': 134)

Ayat-ayat di atas menggambarkan, seakan-akan Allah dulu ada dan sekarang sudah tidak ada?

Menjawab pertanyaan ini, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Makna firman Allah,

> *'Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya'.* (Al-Mukminun: 101)

Ayat di atas menggambarkan bahwa setelah peniupan sangkakala pertama, semua orang yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah sehingga pada saat itu tidak ada lagi nasab dan mereka tidak bertanya-tanya. Kemudian, pada peniupan sangkakala terakhir, mereka baru bertanya-tanya satu sama lain.

Adapun makna firman Allah,

> *'Kami bukanlah termasuk golongan orang-orang Musyrik'.*

Dan firman Allah,

> *'Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun'.* (An-Nisa': 42)

Maknanya bahwa Allah mengampuni dosa orang-orang yang ikhlas; tetapi orang-orang musyrik berkata, 'Kami bukan termasuk orang-orang yang musyrik'. Oleh karena itu, mulut mereka ditutup sehingga tangan mereka berbicara. Pada saat itu, maka diketahui bahwa tidak ada suatu perkataan pun yang dapat disembunyikan dari Allah, untuk itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun'.* (An-Nisa: 42)

Mengenai penciptaan bumi bahwa bumi diciptakan dalam dua hari, kemudian menciptakan langit dan membentangkannya selama dua hari. Setelah itu Allah menyempurnakan penciptaan bumi dengan mengeluarkan air darinya dan membuat kebun-kebun; menciptakan gunung dan keindahan dalam dua hari. Itulah maksud dari firman Allah, *'Dia memberkahinya ...'* dan firman Allah, *'Menciptakan bumi dalam dua hari,'* sehingga Allah menciptakan bumi dan seisinya dalam empat hari dan menciptakan langit dalam dua hari.

Adapun firman Allah,

'Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. (An-Nisa': 96)

Allah menamakan dirinya seperti itu dan memang seperti itulah kenyataannya dan tetap akan seperti itu. Allah tidak menghendaki sesuatu, kecuali sesuatu itu pasti terjadi sehingga Al-Qur'an tidak lagi bertentangan menurut pandangan Anda karena semuanya berasal dari sisi Allah."[77]

3. Terlalu Mengedepankan Akal

Di antara faktor yang menyebabkan terjadinya bid'ah adalah terlalu mengedepankan akal. Hal ini dapat kita lihat dalam tiga aspek.

Aspek Pertama

Allah menjadikan akal memiliki batas-batas tertentu yang tidak dapat dilampauinya dan tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang diinginkannya. Seandainya akal dapat mengetahui segala sesuatu tentu kedudukannya sama dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, yang akan terjadi, dan yang tidak terjadi. Jika seperti itu apa jadinya?

Pengetahuan Allah tidak ada batasnya, sedangkan pengetahuan manusia terbatas. Oleh karena itu, sesuatu yang terbatas tidak sama dengan sesuatu yang terbatas.

Dalam hal ini kita akan membahasnya, baik secara global maupun rinci; mengenai sifat, keadaan, maupun proses hukumnya.

Suatu obyek tertentu diketahui oleh Allah secara sempurna secara global maupun secara rinci. Tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui Allah baik dalam zat, sifat, keadaan, maupun hukumnya. Lain halnya dengan hamba; pengetahuannya terhadap sesuatu terbatas, hanya hal-hal yang dapat dilihat dan diindra saja yang mungkin dapat diketahui manusia tanpa keraguan.

Menurut para ilmuwan, pengetahuan manusia dibagi menjadi tiga:

a. Pengetahuan yang *dharuri;* yaitu pengetahuan yang tidak mungkin diragukan kebenarannya. Misalnya, pengetahuan manusia terhadap wujudnya dan dua lebih banyak dari satu.

b. Pengetahuan yang tidak mungkin diperoleh, kecuali bila diajarkan atau diberikan cara mengetahuinya. Misalnya, pengetahuan

---

[77] Asy-Syathibi, *Al-I'tisham,* II, 304-317, begitu juga dengan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah,* h. 133-142.

tentang masalah-masalah gaib, baik yang dilihat dari dekat ataupun jauh.

c. Pengetahuan teoritis; mungkin diketahui mungkin juga tidak diketahui, yaitu kemungkinan yang mungkin diperoleh melalui perantara, bukan diperoleh sendiri, atau pengetahuan yang diperoleh melalui pengabaran.

Kaum rasionalis sendiri berpendapat bahwa pengetahuan teoritis tidak mungkin mendapat kesepakatan yang sama secara alami karena adanya perbedaan sudut pandang dan faktor-faktor lainnya. Jika terjadi perselisihan di antara mereka, harus ada seorang pembawa berita yang mengatakan kebenaran dan meluruskan yang salah, atau seorang mujtahid yang menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Mungkin dalil-dalilnya berbeda karena adanya perbedaan akal (rasio) dan pandangan. Bisa jadi pendapat seorang mujtahid benar, sedangkan pendapat mujtahid lainnya meragukan. Jadi dalam pengabaran harus jujur, tidak mengandung unsur-unsur kedustaan atau kesesatan. Pengetahuan ini tidak ada duanya, kecuali dalam wahyu dan pengetahuan Ilahi yang berada di tangan Rasulullah.

Jadi, akal tidak bisa dijadikan rujukan dalam hal ini sehingga tidak ada jalan, kecuali kembali kepada wahyu Ilahi.

Aspek Kedua

Jika akal memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan ilmu, maka pengetahuan yang diperoleh akal bisa jadi benar, bisa jadi salah. Dikarenakan pengetahuannya tidak menyeluruh dan tidak lengkap, maka tidak selayaknya mengatakan bahwa ilmunya tidak keluar dari hukum syariat. Mungkin dia hanya mengetahui sebagian saja, sementara sebagian lain tidak, atau mengetahui satu keadaan dan tidak mengetahui keadaan lain. Buktinya, para kaum terdahulu, mereka meletakkan hukum kepada manusia dengan berbagai macam bentuk yang tidak ada dasarnya dalam syariat. Setelah syariat datang ternyata banyak di antara hukum–hukum yang mereka tetapkan itu bertentangan dengan syariat. Bahkan, ada di antara mereka yang mengingkari syariat karena mereka mengira telah menemukan kebenaran lewat akalnya, membuang syariat karena bodoh dan sesat. Dengan alasan bahwa mereka telah menemukan kebenaran lewat akal. Setelah itu datanglah syariat untuk membenarkan dan meluruskannya. Dikarenakan mereka adalah kelompok rasionalis yang handal, memiliki pandangan yang murni, dan pengorganisasian dalam urusan keduniaan yang baik, mungkin kesalahan mereka tidak banyak. Akan tetapi, perlu adanya pelurusan dan peringatan. Oleh karena

itu, Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan supaya tidak ada lagi alasan yang kuat dan nikmat yang lengkap.

Manusia walaupun dia mengira dirinya ahli, spesial, dan menguasai suatu perkara, tetapi dia tetap memiliki keterbatasan. Dia senantiasa berharap segera menemukan apa-apa yang belum diketahuinya. Berarti ini menunjukkan keterbatasan akal. Sebaliknya, syariat tidak mengalami kesalahan karena syariat datang dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Mengetahui segala sesuatu dan di sisinya segala sesuatu memiliki ukuran. Dialah Allah Yang Maha Mengetahui semua yang gaib dan nyata.

Aspek Ketiga

Segala sesuatu yang kita ketahui dalam kehidupan ini terbagi menjadi beberapa bagian: pengetahuan yang bersifat *badahi* 'tanpa berpikir', *dharuri* 'harus berpikir', dan indrawi. Pengetahuan teoritis tidak diketahui, kecuali dengan cara *dharuri,* baik melalui perantara maupun tidak. Telah diketahui bersama bahwa ilmu yang diperoleh haruslah dihasilkan melalui dua premis yang diketahui sebelumnya, lalu dilakukan penyimpulan. Kedua premis itu bisa diperoleh melalui berpikir ataupun pengalaman. Jika keduanya diperoleh melalui berpikir, itu yang diharapkan. Akan tetapi, jika keduanya diperoleh melalui pengalaman, maka keduanya harus diperoleh melalui dua premis yang mendahuluinya. Begitu juga jika premis yang satu *dharuri* dan premis lainnya *kasbi,* maka premis yang *kasbi* harus diperoleh berdasarkan dua premis sebelumnya. Jika kita bisa membuat kesimpulan pada dua premis yang *dharuri,* itu yang diharapkan. Jika tidak, maka harus dilakukan perangkaian atau pemutaran, dan itu tidak mungkin. Jadi, tidak mungkin kita mengetahui sesuatu selain *dharuri,* kecuali dengan *dharuri.* Untuk mendapat pengetahuan yang bersifat *kasbi* harus dilakukan pula pembuatan dua premis sebelumnya, yang mana setiap premis itu diperoleh melalui akal dan pengalaman kita. Misalnya, rasa sakit dan nikmat, atau yang memang sudah diketahui oleh akal kita, seperti, pengetahuan kita tentang eksistensi pribadi dan sebagainya, yang biasa kita lakukan di dunia ini. Kita tidak akan memperoleh pengetahuan, kecuali berdasarkan apa yang biasa kita lakukan di dunia ini. Adapun sesuatu yang tidak terbiasa, sebelum kenabian kita tidak memiliki pengetahuan apa pun. Akan tetapi, setelah datang kenabian, sesuatu yang tadinya tidak kita ketahui dan tidak terbiasa dapat kita ketahui. Kita terbiasa hanya mengetahui sesuatu yang dapat kita jangkau. Oleh karena itu, ketika kenabian itu datang, sebagian orang ada yang meng-

ingkarinya karena mereka tidak mengetahui sebelumnya, seperti, perubahan tongkat menjadi ular besar, pembelahan laut, dan sebagainya.

Maka dari itu kita harus mengetahui dua hal:

Pertama, akal tidak bisa dijadikan pemutus (hakim) secara mutlak karena ada pemutus yang lebih besar darinya secara mutlak, yaitu syariat. Bahkan, yang harus dilakukan oleh orang berakal adalah mendahulukan apa yang seharusnya didahulukan, yaitu syariat; dan mengakhirkan apa yang seharusnya diakhirkan, yaitu pandangan akal yang sempit. Tidak sah mendahulukan sesuatu yang kurang atas sesuatu yang sempurna karena itu bertentangan dengan logika maupun tekstual.

Kedua, jika seseorang di dalam syariat mendapat kabar yang secara lahir bertentangan dengan kebiasaan yang belum pernah diketahuinya atau bertentangan dengan pengetahuan yang benar dan dipercaya, maka yang harus dilakukan pertama kali, tidak boleh mengingkarinya secara langsung dan mutlak, tetapi dia bisa melakukan dua hal:

- Percaya apa adanya sesuai dengan yang dibawa syariat itu dan menyandarkan pengetahuan itu sepenuhnya kepada pembuat syariat, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

  "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)

- Menakwilkannya kepada sesuatu yang paling memungkinkan kebenarannya sesuai dengan pengetahuan lahir. Contohnya banyak sekali, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah gaib, misalnya, penimbangan amal, azab kubur, anggota badan berbicara di akhirat menjadi saksi, dan melihat Allah di akhirat.[78]

Yang jelas, akal tidak boleh didahulukan atas syariat karena syariat lebih didahulukan di hadapan Allah dan Rasul-Nya.[79]

4. Mengikuti Hawa Nafsu

Yang dimaksud dengan hawa nafsu di sini adalah keinginannya. Kata *hawa* yang jamaknya adalah *ahwa'* berarti 'kecintaan seseorang kepada sesuatu' hingga mengalahkan hatinya. Allah *Subhanahu wa*

---

[78] *Al-I'tisham,* II, 328-331.

[79] *Ibid.,* II, 318-337.

Ta'ala berfirman,

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (An-Nazi'at: 40)

Atau dia menahan syahwatnya. Dia menjauhkan diri dari berbuat maksiat kepada Allah. Secara mutlak, segala hawa nafsu bisa dikatakan tercela.[80]

Oleh karena itu, orang-orang yang membuat bid'ah disebut dengan *ahlul ahwa* karena mereka mengikuti hawa nafsu. Seakan-akan tidak membutuhkan syariat dan tidak berusaha menerapkannya, tetapi mereka mengikuti hawa nafsu dan bersandar kepada pendapat mereka sendiri. Kemudian, menjadikannya sebagai dalil syar'i yang bertentangan dengan syariat itu sendiri.[81]

Mengikuti hawa nafsu ini bisa tampak dalam berbagai macam aspek kehidupan yang akibatnya sangat fatal. Di antara bentuk pelampiasan hawa nafsu ini adalah sebagai berikut:

a. Berpaling dari jalan yang lurus, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

   "Kemudian, Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah: 18)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah'." (Asy-Syura: 15)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini'. Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." (Al-An'am: 150)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengikuti syariat, bukan mengikuti hawa nafsu dan keinginan manusia. Jika dia condong kepada keinginan mereka, berarti telah keluar dari jalan yang lurus.

---

[80] *Lisan Al-Arab*, XV, 372-273, dalam Bab "Hawa".

[81] *Al-I'tisham, II, 176*

b. Mengikuti sesuatu yang syubhat dan meninggalkan sesuatu yang sudah pasti. Sesuatu yang syubhat menuntut mereka untuk melakukan takwil yang bisa jadi dapat mengumbar syahwat, sakit, fitnah, dan kerusakan yang ada dalam hati mereka. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)

c. Mengaitkan antara syahwat dan amal, mengutamakan kehidupan lahir yang fana, serta meninggalkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam hal ini Allah berfirman,

   "Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka. Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (An-Najm: 23)

d. Orang yang mengikuti hawa nafsu akan menjadi buta, tuli, dan bisu sehingga tidak dapat melihat kebaikan, tidak mendengar nasihat, dan tidak berkata baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah: 23)

e. Orang yang mengikuti hawa nafsu itu munafiq karena dia condong kepada hawa nafsunya, sedangkan di depan orang banyak dia menampakkan kebaikan dan kesalihan. Ketika tidak ada orang, dia melakukan apa yang diinginkan hawa nafsunya. Allah telah menjelaskan dengan gamblang tentang perilaku orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya ini dalam firman-Nya,

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (shahabat-shahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka." (Muhammad: 16)

Orang yang mengikuti hawa nafsunya dapat menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain. Sehubungan dengan itu, banyak sekali peringatan Allah yang disalurkan baik melalui Al-Qur'an maupun sunah Nabi.[82]

Contoh yang menunjukkan bahwa mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari dalil dapat menyebabkan terjadinya bid'ah dan keluar dari manhaj shahabat, tabi'in, dan orang-orang salaf yang salih sangat banyak. Ketika mereka mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu, berarti mereka telah tersesat dari jalan yang lurus.

Di antara contoh itu, yang paling keras adalah pendapat yang mengatakan bahwa agama nenek moyanglah agama asli yang harus diikuti, bukan agama lain sehingga mereka menolak bukti-bukti risalah, hujah Al-Qur'an, dan bukti logis. Mereka mengatakan,

"Bahkan, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka'." (Az-Zukhruf: 22)

Ketika mereka diingatkan dengan hujah, dikatakan dalam Al-Qur'an,

"(Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'." (Az-Zukhruf: 24)

Terhadap peringatan ini, mereka menjawabnya dengan pengingkaran. Mereka mengikuti agama nenek moyang dan membuang selainnya. Sejak dulu, hal semacam ini sangat dicela dalam syariat, seperti yang dikisahkan Allah tentang Nabi Nuh *Alaihissalam* dalam firman-Nya,

"Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu'." (Al-Mukminun: 24)

---

[82] *Al-I'tisham*, II, 337-346 dan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah*, h. 149-150.

Tentang kaum Ibrahim *Alaihissalam,* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan dalam firman-Nya,

> *"Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'."* (Asy-Syu'ara: 72-74)

Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya, yang semuanya dicela oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena mereka menganggap keyakinan merekalah yang benar dan mereka tidak mau mengakui bahwa yang benar adalah syari'at Islam.[83]

5. Mengatakan Sesuatu dalam Agama tanpa Pengetahuan dan Diterima Begitu Saja

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan kepada kita tentang perkataan tanpa ilmu dan mengharamkannya. Bahkan, termasuk dalam kategori dosa besar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."* (Al-A'raf: 33)

Ayat di atas mengungkapkan celaan terhadap kemusyrikan kepada Allah dengan kalimat yang agak lembut, yaitu dengan kalimat "tanpa ilmu pengetahuan". Namun, cukuplah kalimat itu dijadikan sebagai celaan dan ejekan kepada mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di ayat lain,

> *"... Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-An'am: 144)

Mengatakan sesuatu tanpa ilmu adalah bohong dan kebohongan haram hukumnya karena mengikuti seruan setan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengingatkan kita agar tidak mengikuti setan, seperti yang dicantumkan di dalam firman-Nya,

---

[83] *Ibid.*, II, h. 247.

"Hai sekalian mànusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 168-169)

Banyak juga hadits-hadits yang mengingatkan kita agar tidak mengeluarkan fatwa atau hukum tanpa pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah agama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ. [رواه أبو داود]

"Siapa yang berfatwa tanpa ilmu, maka dosanya dibebankan kepada orang yang berfatwa."[84]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْقُضَاةُ ثَلاَثَةٌ: وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَاثْنَانِ فِي النَّارِ. فَأَمَّا الَّذِيْ فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ. [رواه أبو داود]

"Hakim itu ada tiga kelompok; satu kelompok ada disurga dan dua kelompok ada di neraka. Kelompok yang ada di surga adalah hakim yang mengetahui kebenaran, lalu menetapkan hukum dengan kebenaran tersebut; sedangkan seorang hakim yang mengetahui kebenaran, lalu berbohong dalam hukum, maka dia berada dalam neraka, dan orang yang menetapkan hukum kepada manusia tanpa pengetahuan juga berada di dalam neraka."[85]

Maka orang yang tidak tahu harus mengatakan, *"Saya tidak tahu,"* atau bertanya kepada orang lain yang tahu. Dalam hal ini adalah teladan

---

[84] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, IV, 66, kitab *Al-Ilm*, hadits no. 3657. Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 126, kitab *Al-Ilm* dan berkata dengan syarat Bukhari-Muslim dan disepakati Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya serta masih banyak lagi riwayat-riwayatnya yang lain.

[85] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, IV, 5, kitab *Al-Uqdhiyah*, hadits no. 3573. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 776, kitab *Al-Ahkam*, hadits no. 2315. Disebutkan juga As-Suyuthi, *Al-Jami' As-Shaghir*, II, 264, hadits no. 6189 dan dia menyatakan bahwa ini hadits sahih.

yang baik dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya tentang tahun paceklik, beliau menjawab, *"Saya tidak tahu."*[86]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

> *"Saya tidak tahu apakah diikutkan pada sesuatu tertentu apakah tidak, dan saya tidak tahu apakah Uzair itu nabi atau bukan."*[87]

Ketika Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ditanya tentang suatu masalah, beliau menjawab, "Saya tidak tahu tentang masalah itu." Ketika orang itu pergi, dia berkata, "Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar, dia ditanya tentang sesuatu yang dia tidak tahu, maka dia menjawab, 'Saya tidak tahu tentangnya'."[88]

Jika ada orang bodoh berpura-pura berilmu, lalu mengeluarkan fatwa dalam urusan agama, maka dia akan terjerumus ke dalam bid'ah, baik disengaja maupun tidak. Seorang ahli bid'ah terjerumus ke dalam bid'ah karena merasa punya ilmu, lalu membuat sesuatu (bid'ah) yang bertentangan dengan syariat. Menyebarnya bid'ah itu menjadi sebab dicabutnya ilmu, menyebarnya kebodohan dan meluasnya kegelapan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا. [رواه البخاري]

---

[86] Diriwayatkan Ahmad dalam *musnadnya*, I, 81, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 89 dan dia berkata, "Semua telah berhujah dengan para perawi hadits ini, kecuali Abdullah bin Muhammad bin Aqil dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar apa-apa. At-Thabrani juga meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, II, 128, no. 1545,1546. Al-Khathib juga meriwayatkan dalam *Al-Fakih wa Al-Mutafaqqih*, II, 170. Al-Haitsami juga mengutipnya dalam—*Majma' Az-Zawaid* bahwa hadits ini juga diriwayatkan Ahmad, Abu Ya'la, Ath-Thabrani, dan Al-Bazzar. Adapun *rijal*nya Ahmad, Abu Ya'la, At-Thabrani, dan Al-Bazzar adalah *rijal* sahih, kecuali Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dia adalah hadits hasan. Lihat *Majma' Az-Zawaid*, IV, 76.

[87] Abdullah bin Umar bin Khaththab Al-Adawi, Abu Abdurrahman, adalah seorang shahabat yang pemberani dan terus terang. Dia tumbuh dalam lingkungan Islam dan dia telah diperkenankan oleh Rasulullah ikut dalam Perang Khandaq ketika usianya menginjak 15 tahun. Dia hijrah ke Madinah bersama ayahnya dan ikut menyaksikan Penaklukan Makkah dan wafat di sana. Dia memberikan fatwa kepada manusia selama 60 tahun dan memerangi Afrika dua kali dan matanya buta di akhir hayatnya. Dia adalah shahabat yang terakhir kali wafat di Makkah. Dia memiliki 2630 hadits yang tersebar di dalam buku-buku hadits, dia banyak shalat malam, orang yang paling giat mengikuti sunah Nabi dan atsarnya. Dia memiliki kemuliaan seperti ayahnya *Radhiyallahu Anhuma* karena ayahnya juga termasuk orang terpandang pada masanya. Ibnu Umar juga tidak tertandingi pada masanya. Dia wafat di Makkah.

[88] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, III, 561, kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah* dan tidak memberikan *taqlid* tentangnya, begitu juga Adz-Dzahabi. Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, I, 63 dan Ibnu Abdul Barri juga meriwayatkan dalam *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadlihi*, II, 52.

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari hamba-hamba-Nya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mematikan ulama. Jika tidak ada lagi orang alim, manusia akan menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin. Jika ditanya, mereka akan memfatwakan sesuatu tanpa ilmu pengetahuan hingga mereka sesat dan menyesatkan." (Diriwayatkan Bukhari)[89]

Kata *bodoh* di atas tidak hanya terbatas pada orang yang tidak berilmu saja, melainkan mencakup orang yang berilmu banyak, tetapi melampaui batas dari apa yang diketahuinya hingga menembus apa yang tidak diketahui dan berani memutuskan sesuatu yang tidak diketahuinya tanpa dalil yang jelas atau ijtihad yang diterima.

Bentuk-bentuk kebodohan itu banyak, yang semuanya menyebabkan kepada bid'ah. Di antaranya adalah tidak memahami susunan bahasa dan tidak memahami sunah. Pada bab berikutnya kita akan berbicara tentang bagian yang kedua, yaitu tidak memahami sunah. Bagian yang pertama sudah dibahas sebelumnya.

6. Tidak Memahami Sunah

Pembahasan ini mencakup dua aspek:

a. Tidak bisa membedakan antara hadits-hadits yang dapat diterima dengan hadits-hadits lainnya.
b. Tidak memahami kedudukan sunah dalam syariat.

Sekarang kita akan membahasnya satu per satu.

Tidak Bisa Membedakan antara Hadits-hadits yang Dapat Diterima (Maqbul) dengan Hadits-hadits Lainnya

Artinya, tidak memahami ilmu *musthalah* hadits dan tidak bisa membedakan antara hadits-hadits sahih dengan hadits-hadits *maudhu'*, *dha'if*, dan sebagainya. Akibatnya, para pembuat bid'ah bersandar kepada hadits-hadits palsu dan *dha'if*, serta menjadikannya sebagai sumber syariat dan hukum dalam perkara-perkara baru, bahkan menganggapnya sunah.

Para ulama sepakat untuk tidak mengambil hadits-hadits *maudhu'* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai hujah dan tidak menganggapnya ada, baik untuk amal-amal yang baik maupun untuk selainnya. Dikarenakan hal itu bukan termasuk syariat. Banyak juga atsar-atsar yang menjelaskan tentang masalah ini.

---

[89] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 194, Bab "Ilmu".

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban." (Al-Isra': 36)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 169)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya aku dilarang meriwayatkan hadits kepadamu terlalu banyak karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. [رواه البخاري]

'Barangsiapa yang sengaja mendustakan aku, maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di api neraka'." (Diriwayatkan Bukhari)[90]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَكْذِبُوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ. [رواه البخاري]

"Janganlah kalian sengaja mendustakan aku karena siapa yang dengan sengaja mendustakan aku, maka hendaklah dia masuk ke dalam api neraka." (Diriwayatkan Bukhari)[91]

Para ulama juga telah dengan gigih mengingkari hal ini, seperti yang dikatakan oleh Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini[92] Asy-Syafi'i, "Orang yang dengan sengaja mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kafir, walaupun dia tidak menganggapnya halal. Memang jumhur ulama tidak menganggapnya kafir, tetapi dia dianggap fasik dan seluruh riwayatnya ditolak serta tidak diperbolehkan berhujah dengannya."[93]

---

[90] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* I, 202, kitab *Al-'Ilm,* hadits no. 110 dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* I, 67-68.

[91] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Bari,* I, 199, kitab *Al-'Ilm,* hadits no. 106, dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* I, 67-68.

[92] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah Al-Juwaini, Abu Muhammad, seorang ulama tafsir, bahasa, dan fikih. Dilahirkan di desa Juwain, Nisabur. Dia tinggal di Nisabur. Wafat pada tahun 438 Hijriah dia adalah ayah dari Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini. Di antara karyanya adalah *Itsbaat Al-Istiwa', At-Tabshirah,* dan *At-Tadzkirah.* Biografi lengkapnya lihat kitab *Tabyinu Kidzbi Al-Muftari,* h. 357, *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, V, 73, dan *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* karya Ibnu Hidayatullah, h. 144.

[93] *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim,* I, 69.

Kebanyakan bid'ah yang terjadi, para pelakunya bersandar kepada hadits-hadits *dha'if.* Misalnya, orang yang membuat zikir-zikir atau doa-doa khusus untuk bulan-bulan tertentu; mengkhususkan bulan-bulan tertentu untuk puasa dan umrah; mengagung-agungkan *Ahlul Bait* pada bulan Asyura', bersedih di dalamnya, menyiksa diri; dan bid'ah-bid'ah lain yang menjadi obyek kajian kita di sini. Seandainya mereka mempunyai pengetahuan tentang sunah, tentu tidak bersandar kepada hadits-hadits yang lemah dan *madhu'.* Hadits-hadits itu tidak bisa sama sekali dijadikan sandaran, baik dalam masalah-masalah yang utama maupun selainnya.

Adapun orang yang mengajak kepada bid'ah ini, dengan bersandar kepada hadits-hadits *maudhu',* padahal dia tahu bahwa itu adalah hadits *maudhu',* maka dia termasuk orang yang mengumbar hawa nafsu, ingin menyamai orang kafir— seperti yang telah dijelaskan di depan, bertujuan untuk menghancurkan Islam, menyerang pengikut-pengikutnya, dan mengganggu agama manusia yang benar. Sehubungan dengan itu, mereka meninggalkan sunah dan hal-hal yang diwajibkan karena telah merasa cukup dengan mengerjakan bid'ah-bid'ah semacam itu.

Tidak Memahami Kedudukan Sunah dalam Syariat

Jika ketidaktahuan terhadap *musthalah hadits* —yang dengannya diketahui mana hadits yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak— telah menyebabkan terjadinya bid'ah dan memasukkan sesuatu yang bukan sunah kepada sunah serta mengeluarkan sunah dari tempatnya, maka ketidaktahuan terhadap kedudukan sunah dalam syariat dapat menyebabkan keluar dari batas mengikuti syariat yang dijelaskan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits sahih, dengan alasan masuk akal dan sebagainya.

Di antara sikap yang berkembang berkaitan dengan judul kajian ini —yaitu tentang pengingkaran terhadap sunah yang sahih dan jelas, dengan alasan "tidak masuk akal"— adalah pengingkaran terhadap orang-orang yang mengingkari adanya kemungkinan melihat Allah di akhirat, atau turunnya Isa Al-Masih di akhir zaman, atau azab kubur, dan sebagainya.

Sikap orang-orang yang mengingkari sunah sebagai dasar syariat ini dibagi menjadi dua bagian:

a. Kelompok yang mengingkari apa saja selain Al-Qur'an, baik secara umum maupun khusus.
b. Kelompok yang mengingkari hadits ahad.

Kelompok pertama, untuk memperkuat pendapatnya, mereka mengemukakan beberapa alasan:

a. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu sehingga tidak perlu lagi mencari sumber selainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Al-An'aam: 38)

b. Mereka juga berdalil dengan firman Allah,

   "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

   Menurut mereka, seandainya sunah itu hujah, tentu Allah akan menjamin pemeliharaannya dan tidak hanya memelihara Al-Qur'an saja, dengan memberikan penegasan dengan huruf *jar* dan *majrur.*

c. Dalil-dalil yang digunakan oleh kelompok yang mengingkari hadits ahad.[94]

Mereka tidak menjadikan hadits ahad sebagai dalil dan hujah. Alasan mereka karena sunah adalah penjelas Al-Qur'an, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Perlu diingat bahwa mengamalkan sunah berarti mengamalkan Al-Qur'an itu sendiri dan mengikuti perintah-perintahnya. Sedangkan sunah —sebagian besarnya— menjelaskan tentang apa yang diinginkan dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang tanpanya tidak mungkin memahami maksud Al-Qur'an sehingga tidak mudah pula mengamalkannya.

Misalnya, ditetapkan di dalam Al-Qur'an perintah untuk mendirikan shalat secara umum, maka sunah mengkhususkan wanita untuk tidak shalat selama haid, menjelaskan jumlah rakaat, bagaimana cara pelaksanaannya dan sebagainya.

Misalnya, Al-Qur'an menjelaskan hukum waris kepada orang-orang Islam secara umum, maka sunah mengharamkan bagi pembunuh untuk mewarisi harta orang yang dibunuhnya.

---

[94] Dalil-dalil itu disebutkan oleh Al-Amidi di dalam kitabnya, *Al-Ihkaam,* II, 68-71, dan lihat juga kitab *As-Sunah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami,* h. 168.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Ketika turun surat Al-An'aam ayat 82 yang artinya, 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)'. Hal ini menjadikan para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam susah hati, lalu mereka berkata, 'Siapakah di antara kita yang tidak menganiayai dirinya sendiri dengan berbuat zalim?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Itu tidak seperti yang kamu duga, tetapi ia seperti yang dikatakan oleh Lukman kepada anaknya di dalam Al-Qur'an, 'Wahai anak kesayanganku, janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar'."* (Luqman: 13)[95]

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ قَالَ فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ يَعْقُوبَ وَكَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَأَتَتْهُ فَقَالَتْ: مَا حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكَ أَنَّكَ لَعَنْتَ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَمَا لِيَ لاَ أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ لَوْحَيِ الْمُصْحَفِ فَمَا وَجَدْتُهُ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيهِ لَقَدْ وَجَدْتِيهِ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا). [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Allah mengutuk pembuat tato,*[96] *orang-orang yang meminta supaya dibuatkan tato, serta orang-orang yang meminta supaya dihilangkan rambut pada wajahnya, serta orang-orang yang merenggangkan gigi demi kecantikan untuk mengubah ciptaan Allah." Perkataan Ibnu Mas'ud itu*

---

[95] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 294, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 4629.

[96] Tanda pada badan yang dibuat dengan melarik, mencucuk, dan memasukkan warna.

sampai kepada seorang wanita dari bani Asad yang bergelar Ummu Ya'qub. Beliau sedang membaca Al-Qur'an. Lalu dia datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, "Apakah benar berita yang sampai kepadaku bahwa engkau mengutuk pembuat tato, orang-orang yang meminta supaya dibuatkan tato, orang-orang yang meminta supaya dihilangkan rambut pada wajah, dan orang-orang yang merenggangkan gigi demi kecantikan untuk mengubah ciptaan Allah?" Abdullah bin Mas'ud berkata, "Bagaimana aku tidak mengutuk orang-orang yang juga dikutuk oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan perkara itu ada disebutkan dalam Kitab Allah." Wanita itu membantah, "Aku sudah membaca semua yang ada dari kulit ke kulit, tetapi aku tidak mendapatinya." Ibnu Mas'ud berkata, "Jika engkau benar-benar membacanya, pasti engkau akan menemuinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, 'Apa yang diberikan oleh Rasul kepada kamu, maka terimalah ia dan apa yang dia larang kepada kamu, maka tinggalkanlah ia'." (Al-Hasyr: 7). (Diriwayatkan Muslim)[97]

Hasan[98] berkata, "Imran bin Husain[99] berbicara tentang sunah Rasulullah karena ada seseorang bertanya kepadanya, 'Ya Abu Najid, ceritakan kepada kami tentang Al-Qur'an'. Imran menjawab, 'Kamu dan sahabat-sahabatmu membaca Al-Qur'an,[100] apakah kamu meriwayatkan hadits tentang shalat dan batas-batasnya? Apakah kamu meriwayatkan hadits tentang zakat emas, onta, sapi, dan harta kekayaan lainnya. Saya menyaksikan dan kamu belum ada'. Kemudian dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewajibkan kepada kita untuk mengeluarkan zakat sekian dan sekian'. Orang itu berkata, 'Engkau telah memuliakan kami, semoga Allah memuliakanmu'." Hasan berkata, "Orang itu

---

[97] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama kitab *Fath Al-Bari*, VIII, 630, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 4886; dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama kitab *Syarah An-Nawawi*, XIV, 105-107, Bab "Al-Libas wa Az-Zinah".

[98] Nama lengkapnya adalah Hasan bin Abi Hasan Al-Basri dan ayahnya bernama Yasar Al-Anshari, pemimpin mereka, tsiqah, fakih, mulia dan terkenal. Dia adalah pemimpin penduduk generasi ketiga, wafat pada tahun 110 Hijriah dan usianya mendekati 90 tahun. Biografi lengkapnya lihat Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, VII, 156-178 dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 165.

[99] Nama lengkapnya adalah Imran bin Hashin bin Ubaid Al-Khaza'i bin Khalaf Al-Ka'bi, Abu Najid, masuk Islam pada waktu Perang Khaibar dan berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beberapa kali dan dikirim oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ke Basrah untuk mengajar penduduknya. Dia mendapatkan kedudukan sebagai qadhi di Basrah pada masa Abdullah bin Amir, kemudian mengundurkan diri dan diizinkan. Dia adalah orang yang gigih dalam berdakwah; dan menderita sakit selama tiga puluh tahun. Dia wafat di Basrah tahun 52 Hijriah dan ada yang mengatakan tahun 53 H. Biografi lengkapnya lihat buku *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, VII, 9-12 dan *Usud Al-Ghabah*, III, 778-779, biografi no. 4042.

[100] Seperti itu yang dikutip dalam *Al-Mustadrak*, I, 109, karya Al-Hakim. Mungkin kalimat yang benar bukan *yaqrauun*, tetapi *taqrauun*.

tidak meninggal dunia, melainkan dia menjadi salah seorang fukaha kaum Muslimin ...."[101]

Thawus[102] mengerjakan shalat dua rakaat setelah Ashar, lalu Ibnu Abbas berkata, "Tinggalkan keduanya." Thawus menjawab, "Rasulullah melarang jika keduanya dijadikan sebagai tangga yang dapat mengarahkan kepada kebatilan." Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang shalat setelah Ashar; maka saya tidak tahu apakah kamu akan diazab karenanya ataukah diberi ganjaran karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata'."*[103] (Diriwayatkan Hakim)[104]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah banyak mengingatkan tentang adanya bid'ah ini di dalam hadits-haditsnya. Di antaranya adalah dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Rafi'[105] *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, sedangkan orang-orang berada di sekelilingnya,

> *"Saya benar-benar tidak mengetahui mengapa ada salah seorang di antara kalian yang datang perintah dariku, yang aku perintahkan kepadanya atau yang aku larang mengerjakannya, dia tetap bersandar di atas*

---

[101] Diriwayatkan Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 109-110, Bab "*Al-Ilm*", dia menyahihkannya dan didiamkan oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan Abu Daud dengan kalimat serupa, II, 211, Bab "*Az-Zakah*", hadits no. 1561.

[102] Nama lengkapnya Thawus bin Kaisan Al-Yumna, Abu Abdurrahman Al-Humairi, pemimpin mereka, seorang keturunan Persi. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Dzikran, sedangkan Thawus adalah gelarnya. Dia adalah seorang yang *tsiqah*, fakih, dan mulia. Dia adalah tingkat ke-3 dari para pembesar tabiin. Dia sangat berani dalam memberikan peringatan kepada para khalifah dan raja. Wafat pada waktu haji ke Makkah satu hari sebelum hari Tarwiyah, 106 H. Biografi lengkapnya lihat *Wafayat Al-A'yaan*, II, 509-306; dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 377.

[103] Surat Al-Ahzab: 36.

[104] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 110, Bab "*Al-'Ilm*". Dia berkata bahwa ini adalah hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya. Asy-Syafi'i juga meriwayatkan di dalam *Ar-Risalah*, h. 443. Ibnu Abdul Barr di dalam *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fashili*, II, 189.

[105] Abu Rafi' Al-Quthbi adalah pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada perselisihan pendapat tentang namanya, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Aslam. Dulu dia adalah pembantu Abbas bin Abdul Muththalib, lalu diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dimerdekakan ketika dia memberikan kabar gembira kepada beliau tentang keislaman Abbas bin Abdul Muththalib. Dia masuk Islam sebelum Perang Badar, tetapi tidak ikut berperang. Dia ikut berperang dalam Perang Uhud dan seterusnya. Dia adalah seorang budak yang dapat menulis dan dia pernah menulis di hadapan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* di Kufah. Dia wafat pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, V, 351; dan *Al-Ishabah*, IV, 68, Bab "Al-Kana" (Gelar).

kursinya seraya berkata, 'Kami hanya mengamalkan apa yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah, sedangkan yang tidak kami dapatkan di dalamnya tidak kami amalkan'."[106]

Ayat-ayat yang digunakan sebagai dalil oleh orang-orang yang ingkar kepada sunah di atas tidak cocok karena yang dimaksud bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang segala sesuatu adalah secara global, sementara itu penjelasan hukumnya secara detail diperlukan sumber hukum lain sebagai penjelas, yaitu sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Yang dimaksud dengan *Al-Kitab* dalam firman Allah, *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhan-lah mereka dihimpunkan."* (Al-An'aam: 38) adalah Lauhul Mahfudz.[107]

Sedangkan penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Al-Hijr: 9)

Bukan berarti Allah hanya menjaga Al-Qur'an saja, sedangkan yang lainnya tidak karena Allah juga menjaga hal-hal lain selain Al-Qur'an, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."* (Al-Baqarah: 255)

Allah berfirman,

> *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* (Al-Maidah: 67)

Adapun sanggahan terhadap orang-orang yang menolak penggunaan hadits ahad sebagai dalil, sangat banyak sekali dalam catatan kita, tetapi sebenarnya ini tidak ada kaitannya dengan pembahasan kita. Akan tetapi, untuk menambah wawasan, kita akan memaparkannya secara ringkas.

---

[106] Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya, V, 351, Bab "As-Sunah", hadits no. 4605, At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 144, Bab "'Ilm," hadits no. 2800 dan berkata ini adalah hadits hasan. Sebagian perawi lainnya juga meriwayatkan dengan derajat *mursal.* Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak,* I, 108, Bab "*Al-'Ilm*", dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya. Al-Ajiri juga meriwayatkannya dalam Bab "Asy-Syari'ah", h. 50.

[107] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an,* VI, 420.

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata,[108] "Semua tabi'in dan para fukaha khalaf sesudah mereka di berbagai negeri Islam hingga sekarang, semuanya mengamalkan hadits ahad. Tidak pernah kami mendengar seorang pun di antara mereka yang mengingkarinya dan tidak ada penyanggahan terhadapnya. Seandainya ada di antara mereka yang berpendapat bahwa hadits ahad tidak boleh diamalkan, pasti telah sampai berita itu kepada kami dengan mazhabnya. *Wallahu A'lam.*"[109]

Adapun di antara contoh ketidaktahuan terhadap kedudukan sunah dalam syariat adalah mendahulukan sesuatu selain sunah daripada sunah itu sendiri atau mempertentangkannya dengan sunah. Misalnya, mendahulukan qiyas dan *istihsan* daripada sunah, atau mendahulukan pendapat daripada nash.

Ijtihad dalam syariat Islam harus disandarkan kepada nash dan mendahulukannya daripada sumber-sumber lainnya. Jika tidak didapatkan suatu nash dalam suatu masalah, baru mengambil sumber-sumber lainnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an, sunah Rasulullah dan atsar para salafussalih, telah banyak mengingatkan masalah ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Al-Maidah: 44)

Allah berfirman,

> *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."* (Al-Maidah: 45)

Allah berfirman,

> *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 47)

---

[108] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Baghdadi, Abu Bakar, yang dikenal dengan Al-Khathib, seorang *huffadz* dan sejarawan. Dia tumbuh di Baghdad dan pergi ke Makkah, Basrah, Kufah dan kembali lagi ke Baghdad. Ketika dia sakit sebelum wafatnya, dia berhenti menulis dan menafkahkan semua hartanya untuk kebaikan dan para penuntut ilmu. Dia wafat di Baghdad tahun 463 H. Dia mempunyai banyak tulisan di berbagai macam bidang. Di antaranya yang terkenal adalah *Tarikh Baghdad, Al-Kifayah fi Ilm Ar-Riwayah, Al-Fakih* dan *Al-Mutafaqqih*. Biografi lengkapnya lihat buku *Wafayat Al-A'yaan*, I, 92-93, *Tadzkirah Al-Huffadz*, III, 1135, dan *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, IV, 29.

[109] *Al-Kifayah fi Ilm Ar-Riwayah*, h. 72.

Dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebutkan, *"Bani Israil masih tetap lurus hingga muncul dari dalam kelompok mereka pimpinan umat yang mengeluarkan fatwa dengan pendapat (akal) sehingga mereka sesat dan menyesatkan."*[110]

Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran,[111] dia berkata, *"Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu jika hendak menetapkan suatu hukum, dia melihat dulu ke dalam Kitabullah. Jika dia mendapatkan sandaran untuk menetapkan hukumnya, maka dia menetapkan dengannya. Jika tidak mendapatkannya di dalam Kitabullah, maka dia melihat kepada sunah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika dia menemukan sesuatu di dalamnya, maka dia menetapkan dengannya. Jika tidak mendapatkan di dalamnya, maka dia bertanya kepada manusia, 'Tahukah kalian bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menetapkan masalah ini?' Mungkin ada suatu kaum yang berdiri seraya berkata, 'Beliau pernah menetapkan begini dan begitu'. Jika mereka tidak menemukan sunah yang disunahkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia mengumpulkan para pemimpin manusia untuk diajak bermusyawarah. Jika mereka telah berkumpul, dia meminta pendapat mereka dan jika telah disepakati, dia menetapkan dengannya. Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu juga melakukan hal yang sama. Jika dia tidak mendapatkan dalil di dalam Al-Qur'an dan sunah, dia bertanya, 'Apakah Abu Bakar pernah menetapkan masalah ini sebelumnya?' Jika Abu Bakar pernah menetapkannya, maka dia menetapkan dengannya. Jika tidak, dia mengumpulkan para ulama dan mengajak mereka bermusyawarah. Jika mereka sepakat tentang sesuatu, maka dia menetapkan dengannya."*[112]

---

[110] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 21, hadits no. 56. Dia berkata di dalam *Az-Zawaid* bahwa hadits ini sanadnya *dha'if*. Lihat pula *Mishbah Az-Zujajah fi Majma' Az-Zawaid*, I, 11.

Al-Haitsami juga meriwayatkan dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 180, Bab "Al-Qiyas wa At-Taqlid", diriwayatkan Al-Bazzar yang di dalam sanadnya ada Qays bin Ar-Rabi', yang kemudian dikuatkan oleh Sya'bah dan Ats-Tsauri serta dilemahkan oleh jama'ah. Ibnu Al-Qaththan mengatakan bahwa hadits ini sanadnya *hasan*.

[111] Nama lengkapnya adalah Maimun bin Mahran Ar-Raqy, Abu Ayub, seorang fakih dan qadhi. Dulu dia adalah budak milik seorang perempuan di Kufah dan dimerdekakan hingga besar bersamanya, kemudian tinggal di Riqah. Dia termasuk orang alim di Jazirah Arab, maka dia dipekerjakan oleh Umar bin Abdul Aziz untuk memimpin negerinya. Dia pernah menjadi pimpinan tentara Syam bersama Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik ketika memerangi Qabrash tahun 108 Hijriah, tsiqah dalam hadits, dan banyak beribadah. Dia wafat pada tahun 117 H. Biografi lengkapnya lihat *Tadzkirah Al-Huffadz*, I, 98-99, dan *Tahdzib at-Tahdzib*, X, 390.

[112] Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, I, 58, Bab "Al-Fatayya", lihat juga kitab *I'laam Al-Muqi'in*, I, 62.

Dalam hadits tentang menuntut ilmu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

... فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ.

[رواه البخاري]

"... Tetaplah orang-orang bodoh meminta fatwa, lalu mereka mengeluarkan fatwa dengan pendapat (akal) mereka sehingga mereka sesat dan menyesatkan."[113]

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tidak berjalan waktu melewati kalian, kecuali lebih jelek dari sebelumnya. Saya tidak mengatakan bahwa penguasa ini lebih baik dari penguasa itu, dan tahun ini lebih jelek dari tahun itu. Akan tetapi, para ahli fikih kalian meninggal dunia, kemudian tidak ada generasi penerusnya. Setelah itu datanglah suatu kaum yang men-*qiyas*-kan segala perkara dengan pendapat mereka."[114]

Para ulama berselisih pendapat tentang maksud pendapat yang dicela —seperti yang ditegaskan di dalam atsar-atsar di atas—. Sebagian kelompok berkata, "Maksudnya adalah pendapat dalam akidah yang bertentangan dengan sunah karena mereka menggunakan pendapat dan analogi untuk menolak hadits-hadits hingga mereka mencatat hadits-hadits yang masyhur yang mencapai derajat *mutawatir*. Misalnya, hadits tentang pemberian syafaat, mengingkari adanya penjelasan bahwa orang yang telah masuk neraka bisa keluar lagi, mengingkari adanya surga, mengingkari timbangan, mengingkari azab kubur, dan sebagainya dalam masalah sifat, ilmu, dan penglihatan.

Sebagian besar ahli ilmu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendapat yang tercela, yang tidak boleh disentuh dan ditawar-tawar lagi itu adalah bid'ah dengan berbagai macam bentuknya.

---

[113] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 282, kitab *Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunah*, hadits no. 7307, diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, yang diterbitkan bersama *Syarah An-Nawawi*, XVI, VI, 225, Bab "Ilmu".

[114] Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, I, 65, Bab "Perubahan Zaman." Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam *Bayan Al-'Ilm*, II, 135, Bab "Celaan terhadap Pendapat dalam Agama Allah dengan Akal, Prasangka, dan Qiyas". Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 180, dan Ath-Thabrani juga meriwayatkan dalam *Al-Kabir*, yang di dalamnya ada Majalid bin Sa'id dan bercampur. Bukhari juga meriwayatkan dengan sanad *marfu'* hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 19, Bab "Al-Fitan," hadits no. 7068.

Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* berkata, "Hampir-hampir kamu tidak mendapatkan seseorang mengeluarkan pendapat, kecuali di dalam hatinya ada kerusakan (kejahatan)."[115]

Jumhur ahli ilmu berpendapat bahwa pendapat yang tercela yang dimaksud oleh atsar di atas adalah pendapat dalam hukum yang didasarkan pada *istihsan*, mencampuradukkannya dengan kesalahan, mengembalikan cabang kepada cabang lainnya tanpa mengembalikannya kepada pokok sunah. Memandang hukum cabang sebagai alasan dan hujah, menggunakan pendapat akal sebelum mengeceknya pada sumber asalnya, kembali kepada cabang dan memisahkannya sebelum melihat asal, serta berbicara di dalamnya dengan pendapat akal sebelum jatuh pada prasangka.

Bila kita terjebak kepada pendapat akal dan larut di dalamnya, berarti kita menyepelekan sunah, berpura-pura bodoh terhadapnya, dan meninggalkan apa yang seharusnya diambil dari Kitabullah dan maknamaknanya.[116]

7. Mengikuti Ayat-ayat Mutasyabihat

Di antara sebab yang kuat dalam mendorong terjadinya bid'ah adalah mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* untuk mencari fitnah dari para ulama bid'ah dan mencari penakwilannya dari para pelajar yang bodoh.

Di antara sebab terkuatnya adalah seperti yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur'an,

> *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya), melainkan orang-orang yang berakal."* (Ali Imran: 7)

---

[115] *Lisan Al-Arab*, XI, 244-245.

[116] *Bayan Al-Ilm wa Fadhlihi*, II, 138-139, Bab "Larangan Memperbanyak Permintaan". Disebutkan pula oleh Ibnu Hajar di dalam *Fath Al-Baari*, XIII, 289-290, Bab "Berpegang Teguh kepada Kitabullah dan Sunah".

Asy-Syathibi membagi ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi 2 bagian:

a. *Mutasyabih hakiki.* Inilah maksud dari firman Allah,

   "Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat."

   Ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tidak ada jalan bagi kita untuk memahaminya secara pasti dan tidak ada dalil yang menjelaskan maksudnya. Jika seorang mujtahid melihat dalam dasar-dasar syariat, meneliti, dan mengumpulkannya, tidak ada satu pun yang menjelaskan maknanya secara pasti. Tidak pula menunjukkan makna dan maksudnya sehingga tidak ada jalan keluar, kecuali hanya mengimaninya.

b. *Mutasyabih idhafi,* yaitu jika orang yang mencari maknanya tidak mampu berijtihad atau tergelincir dari jalan yang benar karena mengikuti hawa nafsu, maka tidak sah menisbatkan *tasyabuh* itu kepada dalilnya, melainkan dinisbatkan kepada orang yang mencari maknanya tadi; atau karena tidak tahu kedudukan dalil sehingga dikatakan begitu saja bahwa mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat.* Jika mereka berhasil mendapatkan penjelasan, maka mereka tidak akan berprasangka macam-macam terhadap ayat-ayat itu.

Di antara mereka yang melakukan tindakan seperti ini adalah kelompok Mu'tazilah,[117] Khawarij, dan sebagainya.[118]

Syaikh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Menurut pendapat yang masyhur di kalangan Ahli Sunah bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* tidak diketahui takwilnya, kecuali oleh Allah. Munculnya penakwilan yang batil adalah dari kalangan ahli bid'ah, seperti, kelompok Jahmiyah[119] dan Qadariyah dari kelompok Mu'tazilah. Mereka berbicara tentang takwil Al-

---

[117] Muktazilah adalah kelompok yang mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu *qadim* 'dahulu' dan sifat *qidam* 'dahulu' adalah sifat khusus bagi Dzat-Nya; maka dari itu mereka menolak jika Allah memiliki sifat-sifat *qadim* itu. Mereka berpendapat bahwa Allah mengetahui dengan Dzat-Nya, berkuasa dengan Dzat-Nya dan hidup dengan Dzat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan-Nya. Menurut mereka, Kalamullah adalah baru dan diciptakan; dan apa yang ada di dalam mushhaf adalah cerita tentang-Nya. Mereka dinamakan dengan Muktazilah karena mereka memisahkan diri dari majelis Hasan Basri setelah mereka berpendapat dengan *"manzilah baina manzilatain."* Lihat *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, h. 43-48.

[118] *Al-Muwafaqat,* III, 55-56.

[119] Jahmiyah (Jabariyah) adalah pengikut Jahm bin Shafwan yang berpendapat bahwa manusia itu berbuat karena terpaksa dan dipaksa. Mereka menolak jika manusia itu mempunyai kemampuan dan berpendapat bahwa surga dan neraka itu datang dan pergi. Menurut mereka, keimanan hanyalah mengakui (mengetahui) adanya Allah saja, sedangkan kekafiran adalah tidak mengakui (mengetahui) adanya Allah. Mereka berpendapat bahwa seseorang tidak berbuat dan tidak bertindak, kecuali atas kehendak Allah. Menurut mereka, penisbatan amal kepada makhluk hanya bersifat majazi saja; pengetahuan Allah itu baru; mereka mengingkari adanya sifat-sifat Allah dan Kalam Allah itu baru. Lihat *Al-Farqu bain Al-Firaq,* h. 199-200.

Qur'an dengan pendapat yang rusak. Inilah sumber yang paling gampang dikenal bagi ahli bid'ah, yaitu mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat akal logis dan menakwilkannya secara semantik dan kebahasaan. Muktazilah menakwilkan nash-nash yang menjelaskan tentang sifat-sifat dengan penakwilan yang tidak diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Para salaf dan imam-imam terdahulu telah mengingkari adanya penakwilan yang rusak semacam ini, seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hambal di dalam kitab-kitabnya untuk menyanggah kelompok zindiq dan Jahmiyah. Mereka menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan penakwilan yang tidak semestinya. Tindakan semacam inilah yang dilarang oleh para salaf dan para imam.

Setelah itu datanglah suatu kaum yang menisbatkan dirinya kepada sunah, tanpa pengetahuan yang mendalam sehingga melanggarnya. Mereka berpendapat bahwa tidak ada yang mengetahui makna ayat-ayat *mutasyabihat*, kecuali Allah sehingga mereka mengira bahwa makna takwil adalah makna yang terkandung di dalam istilah orang-orang modern, yaitu mengembalikan lafal dari kemungkinan yang *rajih* 'kuat' kepada yang *marjuh* 'lemah' sehingga mereka mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyabihat*, kecuali Allah. Mereka juga berselisih pendapat dalam beberapa hal:

Pertama, mereka mengatakan bahwa nash-nash itu harus dipahami secara lahir apa adanya tanpa ditambah ataupun dikurangi dari makna lahirnya. Oleh karena itu, mereka menolak penakwilan apa pun yang bertentangan dengan lahir dan menetapkan makna lahir. Kemudian, mereka berkata bahwa ayat-ayat itu mempunyai takwil yang tidak diketahui penakwilannya, kecuali Allah. Takwil menurut mereka adalah apa yang bertentangan dengan lahir. Sehubungan dengan itu, bagaimana mungkin terjadi penakwilan yang bertentangan dengan lahir, sedangkan dia telah menetapkan makna lahirnya?

Kedua, mereka tidak berhujah dengan nash yang bertentangan dengan pendapat mereka, baik dalam masalah *ushuliyah* maupun *furu'iyah,* kecuali mereka menakwilkan nash itu dengan penakwilan yang keluar dari makna aslinya, sama seperti penakwilan yang dilakukan oleh Jahmiyah dan Qadariyah terhadap nash-nash yang bertentangan dengan pendapat mereka. Lalu mana realisasi dari pendapat mereka, "Tidak mengetahui makna nash-nash yang *mutasyabihat,* kecuali Allah."

Ahmad bin Hambal adalah seorang imam Ahli Sunah yang sabar menerima cobaan. Dia menulis sebuah buku untuk menyanggah kelompok zindiq dan Jahmiyah yang telah melakukan penafsiran dan penakwilan terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dengan takwil yang tidak semesti-

nya. Setelah itu, Ahmad bin Hambal menjelaskan makna ayat-ayat *mutasyabihat* yang dibuat oleh orang-orang sesat itu, untuk dicari kesalahannya, lalu dicari takwilnya —ayat demi ayat— menjelaskan maknanya, dan menafsirkannya untuk menjelaskan kesalahan takwil orang-orang sesat itu. Dia mengemukakan hujah bahwa Allah dapat dilihat; Al-Qur'an bukan makhluk; Allah berada di atas Arasy (singgasana), berhujah dengan logika dan Sam'iyyah; menyanggah pendapat orang yang menolak berhujah dengan logika dan Sam'iyyah; menjelaskan makna ayat-ayat yang dinamakan dengan *mutasyabihat*, menafsirkannya ayat demi ayat dan hadits demi hadits; menjelaskan kesalahan takwil orang-orang sesat dan menjelaskan makna sesungguhnya. Imam Ahmad *Rahimahullah* tidak mengatakan bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits ini tidak dapat dipahami maknanya, kecuali oleh Allah dan tidak seorang pun berkata seperti itu kepadanya. Bahkan, semua kelompok sepakat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu mungkin diketahui maknanya, hanya saja mereka berselisih pendapat dalam memahami maksudnya, seperti halnya mereka berselisih dalam memahami ayat-ayat perintah dan larangan.

Ahmad *Rahimahullah* menolak cara ahli bid'ah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat (logika) dan takwil mereka tanpa berdalil kepada sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pendapat shahabat, dan tabiin yang diajarkan oleh para shahabat tentang makna Al-Qur'an dan lafal-lafalnya. Akan tetapi, ahli bid'ah menakwilkan nash-nash itu dengan takwil yang bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mengira bahwa itulah takwil yang diajarkan oleh orang-orang yang ahli. Padahal mereka telah melakukan kebatilan dalam hal ini, apalagi takwil kelompok Al-Qaramithah dan Al-Bathiniyah[120] yang kafir. Begitu juga ahli kalam dari kelompok Jahmiyah, Qadariyah, dan sebagainya.

---

[120] Al-Qaramithah dan Al-Bathiniyah adalah termasuk kelompok yang keluar dari Islam. Menurut keyakinan mereka, salah satu sifat Tuhan adalah qadim; Dialah Tuhan yang aktif dan Tuhan yang menciptakan jiwa. Dengan demikian, Tuhan adalah yang pertama dan yang kedua adalah jiwa. Keduanya mengatur alam ini—dan mungkin—mereka menamakannya dengan akal dan jiwa. Kemudian, mereka berkata bahwa keduanya mengatur dunia dengan mengatur tujuh bintang. Pendapat mereka ini sebenarnya sama dengan pendapat orang-orang Majusi karena peletak dasar aliran kebatinan ini adalah seorang Majusi, yaitu Maimonad bin Dishan, yang dikenal dengan gelar Jadd Al-Abidain. Di antara orang yang menerima seruannya adalah Hamdan Qarmith dan kepadanyalah dinisbatkan nama Al-Qaramithah. Mereka adalah kelompok kebatinan.

Orang-orang Majusi itu condong kepada agama nenek moyang mereka dan mereka tidak menampakkannya secara terus terang karena takut kepada pedang kaum Muslimin. Mereka menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Mereka meletakkan mazhabnya atas dasar perkara yang mereka namakan dengan *As-Sabiq, At-Tali, Al-Asas, Al-Hujaj, Ad-Da'awa* ... dan masih banyak lagi tingkat-tingkat lainnya.

Orang-orang itu mengaku bahwa mereka tidak tahu tentang takwil, tetapi tujuan mereka adalah mengatakan bahwa lahir dari ayat ini bukan yang dimaksud, tetapi mungkin yang dimaksud adalah ini dan itu. Jika salah seorang dari mereka menakwilkannya dengan takwil tertentu, dia sendiri sebenarnya tidak tahu bahwa itulah yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, boleh jadi menurut mereka yang diinginkan oleh Allah bukan itu. Sebagaimana mereka menakwilkan firman Allah,

> *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Al-Fajr: 22)
>
> *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Thaha: 5)
>
> *"Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164)*
>
> *"Dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali."* (Al-Fath: 6)

Juga dalam menafsirkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tuhan kita turun ...."* [121-122]

8. Mengambil Selain Syariat untuk Menetapkan Hukum

Di antara sebab terjadinya bid'ah adalah mengambil sesuatu yang tidak diakui dalam syariat sebagai jalan untuk menetapkan hukum. Misalnya, bersandar kepada mimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu mengambil hukum darinya, menyebarkannya di antara manusia, atau melaksanakannya tanpa melihat selaras atau tidaknya dengan syariat. Ini adalah tindakan yang salah karena selain mimpi para nabi, maka tidak dianggap syariat, kecuali bila mimpi itu sejalan dengan hukum syariat. Jika dilihat bahwa mimpi itu sejalan dengan hukum syariat, maka boleh dilaksanakan, jika tidak harus ditinggalkan. Mungkin gunanya hanya sebagai kabar gembira atau peringatan khusus, sedangkan untuk diambil sebagai hukum, itu tidak boleh.

Jika ada yang berkata bahwa mimpi adalah bagian dari kenabian, maka tidak boleh disepelekan; dan bisa jadi yang mengabarkan dalam

---

[121] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* III, 29, kitab *At-Tahajud,* hadits no. 1145. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, I, 521, Bab "Shalat Musafir dan Peng-*qashar*-annya", hadits no. 758.

[122] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XVII, 412-416.

mimpi itu adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau telah bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِي. [متفق عليه]

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia telah melihatku karena setan tidak bisa menyerupaiku." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[123]

Oleh karena itu, pemberitahuannya melalui mimpi sama dengan pemberitahuannya dalam keadaan terjaga.

Jawaban dari pernyataan di atas adalah, jika mimpi termasuk bagian dari kenabian, berarti wahyu yang sampai kepada kita itu belum sempurna, tetapi hanya sebagiannya saja, sedangkan sebagian tidak bisa menggambarkan keseluruhan, dia hanya bisa mewakili sebagian saja. Dengan demikian, mimpi itu hanya bisa dianggap sebagai kabar gembira atau peringatan saja, itu sudah cukup.

Perlu diingat bahwa mimpi yang dianggap sebagai bagian dari syariat, syaratnya harus diimpikan oleh orang salih, walaupun syarat ini terpenuhi, kadang mimpi ini kadang terjadi dan kadang tidak.

Mimpi banyak macamnya, ada mimpi yang berasal dari setan, ada mimpi yang berasal dari bisikan jiwa, dan ada mimpi yang terjadi karena perasaan kalut. Kapan dikatakan bahwa mimpi itu benar sehingga kita bisa menetapkan dengannya; dan kapan tidak benar sehingga harus ditinggalkan?

Ingat, memperbaharui wahyu dengan suatu hukum setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia adalah perbuatan yang terlarang berdasarkan ijma' ulama.[124]

Dalam menafsirkan makna hadits *"siapa yang melihatku dalam mimpi, berarti dia telah melihatku"*, Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Makna hadits ini adalah bahwa mimpinya itu benar dan bukan termasuk mimpi biasa atau mimpi karena setan. Akan tetapi, tidak boleh menetapkan hukum syariat dengannya; karena keadaan tidur tidak sama dengan keadaan bangun. Apa yang didengar oleh orang yang tidur tidak sama dengan apa yang didengar oleh orang bangun. Jumhur *muhad-*

---

[123] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Bari*, XII, 383, Bab "At-Ta'bir", hadits 6994. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1775, Bab "Mimpi", hadits no. 2266.

[124] *Asy-Syathibi*, I, 260-261.

ditsin berpendapat bahwa di antara orang yang diterima riwayat dan kesaksiannya adalah orang yang berada dalam keadaan bangun, tidak lalai, tidak lemah hafalannya, tidak banyak salah, dan tidak pelupa. Orang tidur tidak memiliki sifat-sifat ini, maka tidak diterima periwayatannya karena kesadarannya hilang pada waktu tidur. Ini semua berbicara tentang mimpi yang berkaitan dengan penetapan hukum yang bertentangan dengan hukum yang ditetapkan oleh para wali.

Adapun jika seseorang bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk mengerjakan sesuatu yang disunahkan atau mencegah apa yang dilarang atau menasihatinya agar berbuat suatu kemaslahatan, maka tidak diragukan lagi sunah mengerjakannya; karena hal itu bukan saja hukum yang ditetapkan berdasarkan mimpi, tetapi syariat juga telah menetapkannya. *Wallahu A'lam.*[125]

Yang perlu diperhatikan adalah tindakan yang telah dilakukan oleh sebagian orang yang bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* memerintahkan atau melarangnya mengerjakan sesuatu, lalu ketika dia bangun, dia langsung menerapkan apa yang diperintahkan atau dilarang dalam mimpinya itu, tanpa melihat lebih jauh dalam Kitabullah, sunah Rasul-Nya, maupun kaidah para salaf *Rahimahumullah.* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya)." (An-Nisa': 59)*

Makna firman Allah *"kembalikanlah ia kepada Allah"*, artinya kepada Kitabullah (Al-Qur'an), dan makna *"kepada Rasul-Nya"* adalah kepada kehidupan Rasulullah dan sunahnya setelah beliau meninggal dunia. Termasuk juga perkataan para ulama. Walaupun mimpi bertemu Nabi itu adalah benar dan tidak diragukan, akan tetapi Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang dilihatnya dalam mimpi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dimaafkan dosa dari tiga hal...."[126] Salah satunya adalah orang yang tidur hingga dia terbangun karena ketika tidur dia bukan termasuk

---

[125] *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, I, 115.

[126] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 100, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha;* Abu Daud dalam sunannya, IV, 558, Bab "Al-Hudud", hadits no. 4398, dari Aisyah; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 438, Bab "Al-Hudud", hadits no. 1446, hadits dari Ali; dan berkata bahwa ini adalah hadits *hasan gharib*. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 658, Bab "Ath-Thalaq", hadits 2041, dari Aisyah.

orang yang diberi tanggung jawab, maka tidak ada sesuatu yang harus dikerjakannya dari mimpinya. Ini di satu sisi.

Sisi kedua, ilmu dan riwayat tidak diambil, kecuali dalam keadaan bangun, sadar, dan berakal. Sebaliknya, orang tidur tidak diambil riwayatnya.

Sisi ketiga, mengerjakan apa yang dilihat dalam mimpi bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

تَرَكْتُ فِيْكُمْ الثَّقَلَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي.

[رواه الحاكم في المستدرك]

"Aku tinggalkan kepada kalian dua hal berat yang dengan keduanya kalian tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitabullah dan sunahku."[127]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bahwa untuk bisa selamat dari kesesatan adalah hanya dengan berpegang teguh kepada keduanya, bukan kepada yang lain. Sehubungan dengan itu, barangsiapa yang bersandar kepada mimpinya, berarti telah menambah sumber ketiga.

Berdasarkan hal tersebut, maka siapa yang bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintah atau melarangnya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Kitab dan sunah yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada umatnya untuk mengikutinya, maka dia tidak boleh melaksanakan perintah atau larangan dari mimpi itu. Jika mimpi dan perkataan itu sesuai dengan syariat, berarti mimpi itu benar dan perkataannya benar. Jika tidak, maka mimpi itu benar, tetapi perkataan yang didengarnya itu telah diubah oleh setan di dalam otak dan nafsunya. Dikarenakan kedua hal itulah yang menggodanya tatkala dia terjaga, apalagi ketika dalam keadaan tidur.

Seandainya mimpi termasuk dalam kategori perintah ibadah, tentu dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* diingatkannya,

---

[127] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 93, Bab "Ilmu", dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar terhadapnya. Ibnu Abdul Barr meriwayatkan dalam *Bayan Al-Ilm wa Fadhlihi,* II, 24, Bab "Ma'rifatu Ushul Al-'Ilm". Dalam kedua riwayat itu tidak disebutkan kalimat *"tsaqilain".* Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa',* II, 899, Bab "Al-Qadar". Al-Albani *Rahimahullah* berkata bahwa ini adalah hadits sahih. Lihat *Al-Jami' Ash-Shaghir,* III, 39, hadits no. 2934, dan *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* IV, 355-361, hadits no. 1761.

atau dijelaskan dalam suatu isyarat, walaupun hanya sekali. Sebagaimana yang beliau lakukan dalam masalah-masalah lainnya.[128]

Diceritakan bahwa Syuraik bin Abdullah[129] Al-Qadhi, menghadap Al-Mahdi.[130] Ketika melihatnya, Al-Mahdi berkata kepadanya, "Ambilkan pedang dan tikar." Syuraik berkata, "Mengapa ya Amirul Mukminin?" Al-Mahdi menjawab, "Saya bermimpi seakan-akan kamu berada di tikarku dan kamu menentangku. Setelah itu, saya ceritakan mimpiku ini kepada orang yang ahli menafsirkannya. Dia berkata, 'Dia menampakkan ketaatan kepadamu dan menyembunyikan kemaksiatan'." Syuraik berkata, "Demi Allah, mimpimu tidak seperti mimpi Ibrahim *Alaihissalam,* dan penafsir mimpimu tidak seperti Yusuf *Alaihissalam.* Apakah karena mimpi yang bohong itu kamu akan memotong leher orang-orang Mukmin?" Al-Mahdi merasa malu dan berkata, "Keluar dariku."[131]

9. Berlebih-lebihan dalam Mengkultuskan Orang-orang Tertentu

Di antara sebab terjadinya bid'ah adalah terlalu berlebih-lebihan dalam mengkultuskan orang-orang tertentu dan para *syuyuh* hingga memberikan sesuatu yang tidak berhak mereka sandang. Bahkan, ada di antara mereka yang beranggapan bahwa tidak ada wali Allah yang lebih besar daripada si Fulan; dan mungkin dia menutup pintu perwalian bagi selain orang tersebut. Ini adalah anggapan yang batil dan bid'ah yang sesat karena tidak mungkin orang-orang dari generasi terakhir dapat mencapai derajat seperti yang dicapai oleh orang-orang dari generasi pertama. Sebaik-baik generasi adalah mereka yang melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beriman kepadanya, lalu generasi sesudahnya, dan seterusnya hingga hari Kiamat. Pemeluk Islam yang paling kuat keagamaan, amal, keyakinan, dan keadaannya adalah generasi pertama Islam. Kemudian, berkurang sedikit demi sedikit hingga akhir dunia.

---

[128] *Al-Madkhal,* karya Ibnu Al-Hajj, IV, 286-288.

[129] Nama lengkapnya adalah Syarik bin Abdullah bin Al-Harits An-Nakh'i Al-Kufi, Abu Abdullah, seorang ahli pengetahuan umum. Perkataannya dianggap sebagai kebaikan bagi orang lain. Dia terkenal dengan kekuatan pikirannya, tanggap, dan diangkat oleh Khalifah Al-Manshur Al-Abbasi menjadi qadhi di Kufah pada tahun 153 Hijriah, kemudian diturunkan dan dinaikkan kembali oleh Al-Mahdi, dan diturunkan lagi oleh Musa Al-Hadi. Dia adalah seorang yang tepercaya dalam hukum dan keputusannya, lahir di Bukhara tahun 95 H dan wafat di Kufah tahun 177 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 195, dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 232.

[130] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah, *Amirul Mukminin* Al-Mahdi bin Al-Manshur, khalifah ketiga bani Al-Abbas, lahir tahun 127 H. Dia adalah orang baik, tampan, cinta kepada rakyat, dan keras kepada orang-orang zindiq. Dia berkuasa selama 10 tahun 1 bulan. Memegang kekhalifahan setelah ayahnya, tahun 158 H dan wafat tahun 169 H dalam usia 43 tahun. Biografi lengkapnya lihat *Fawat Al-Wafayat,* III, 400-402, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 174-179.

[131] *Al-I'tisham,* I, 261-262.

Memang kebenaran tidak hilang begitu saja secara besar-besaran, tetapi pasti ada sekelompok orang yang tetap melaksanakan kebenaran, meyakininya, dan mengerjakan ajaran-ajarannya dengan penuh keimanan, walaupun tidak seketat generasi pertama. Seandainya ada seseorang dari generasi terakhir yang menginfakkan emas seberat Gunung Uhud,[132] maka tidak akan menyamai pahala satu mud dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* atau setengahnya. Seperti itulah perbandingannya dalam hal harta, begitu juga dalam hal keimanan dan hal lainnya.

Di antara manusia ada yang mengira bahwa ada orang yang menyamai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* hanya saja dia tidak menerima wahyu. Di antara mereka adalah kelompok Syi'ah Imamiyah.[133] Seandainya tidak karena berlebih-lebihan dalam agama dan mempertahankan mazhab, serta larut dalam mencintai pembuat bid'ah, tentu akal seseorang tidak akan melakukan hal sejauh itu. Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu telah mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, maka kamu tetap mengikuti mereka. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang kamu maksudkan itu adalah*

---

[132] Ini adalah nama gunung yang pernah terjadi di dalamnya Perang Uhud yang terkenal, yang terjadi pada tahun 3 Hijriah, yaitu Gunung Merah yang jaraknya dari Madinah, sekitar satu mil di sebelah utara. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, I, 109.

[133] Mereka adalah orang-orang yang berpendapat bahwa kita harus mengikuti imam 12. Termasuk juga kelompok-kelompok Syi'ah secara umum dalam dunia Islam. Mereka berpendapat bahwa *imamah* 'kepemimpinan' sebenarnya ditetapkan untuk Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dalam nash. Begitu juga untuk Hasan dan Husain, putra Ali *Radhiyallahu Anhum*. Demikianlah pendapat mereka bahwa setiap imam menetapkan secara nash, siapa penerus sesudahnya. Mereka terbagi menjadi sekitar 24 kelompok. *Imamah* menurut mereka adalah salah satu rukun dari rukun Islam dan *imamah* adalah kedudukan Ilahi, seperti pemilihan Allah kepada seseorang untuk dijadikan rasul. Mereka yakin bahwa imam itu terjaga dari kesalahan, lupa, dan kemaksiatan, baik secara lahir maupun batin. Menurut mereka, memungkinkan terjadinya peristiwa yang luar biasa di tangan imam. Seorang imam, menurut mereka, menguasai segala sesuatu dan mereka berpendapat bahwa sebagian besar shahabat telah tersesat karena tidak mengikuti imam setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sehingga mereka kafir. Sebagian dari kelompok mereka ada yang meyakini ketuhanan Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa Ali dapat menghentikan awan, dan petir adalah suaranya. Oleh karena itu, jika mendengar petir mereka berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin." Sebagian dari kelompok mereka ada yang keluar dari Islam, seperti, kelompok Sabiyah, Bananiyah, Hithabiyah, dan sebagainya. Lihat *I'tiqad firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin*, h. 52-66; dan *Al-Firaq baina Al-Firaq*, h. 38-54; dan *Al-Milal wa An-Nihal*, karya Asy-Syahrastani, h. 162-173.

orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?' Baginda bersabda, 'Kalau bukan mereka, siapa lagi?'"[134]

Mereka berlebih-lebihan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap Isa *Alaihissalam* hingga mereka mengatakan bahwa Al-Masih bin Maryam adalah Allah. Oleh karena itu, Allah menyangkal pernyataan ini dalam firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'."* (Al-Maidah: 77)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. [رواه أحمد في مسنده]

> *"Janganlah kalian mengagung-agungkanku seperti orang-orang Nasrani mengagung-agungkan Isa bin Maryam Alaihissalam. Sesungguhnya aku hamba Allah dan Rasul-Nya."*[135]

Dikarenakan terlalu berlebih-lebihan dalam mengkultuskan seseorang, maka menjadikan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Isa adalah Allah, atau anak Allah, atau salah satu dari 3 oknum (trinitas). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam'."* (Al-Maidah: 72)
>
> *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam."* (At-Taubah: 30)
>
> *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah', dan orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah'."* (At-Taubah: 30)

---

[134] Diriwayatkan Al-Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 300, Bab "Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan Sunah", hadits no. 732. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, XVI, 219, Bab "Al-'Ilm", dan lafal miliknya.

[135] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 478, Bab "Al-Anbiya'," hadits no. 3445, Ahmad dalam musnadnya, I, 23, 24, 55, Ad-Darami dalam sunannya, II, 320, Bab "Ar-Riqaq", Al-Baghwi dalam *Syarh As-Sunah*, III, 246, Bab "Al-Fadhail", dan berkata ini adalah hadits sahih.

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa." (Al-Maidah: 73)

Berlebih-lebihan dalam mengkultuskan seseorang juga telah mengantarkan orang-orang Yahudi menganggap Uzair anak Allah, seperti yang difirmankan Allah,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'." (At-Taubah: 30)

Mengagung-agungkan dan mengkultuskan seseorang merupakan sebab terjadinya bid'ah yang telah muncul pada masa lalu, dan masih tetap terjadi hingga masa kita sekarang.[136]

D. BID'AH YANG PERTAMA KALI MUNCUL DALAM ISLAM

Bid'ah pertama kali terjadi dalam Islam adalah setelah kewafatan Utsman bin Affan[137] *Radhiyallahu Anhu* dan setelah perpecahan kaum Muslimin. Ketika Ali bin Abu Thalib[138] dan Mu'awiyah[139] *Radhiyallahu*

---

[136] *Al-I'tisham,* I, 258-259.

[137] Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga dari Khulafaurrasyidin. Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan bin Abu Al-Ashi Al-Qurasyi; masuk Islam pada masa-masa awal Islam di Makkah dan hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali; menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan hijrah bersamanya dua kali ke Habasyah. Ketika Ruqayyah wafat, dia menikah dengan Ummu Kultsum, saudara perempuan Ruqayyah sehingga dia diberi gelar dengan *Dzu Nurain.* Dia hijrah ke Madinah dan sibuk merawat Ruqayyah sehingga tidak bisa ikut Perang Badar. Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh orang-orang yang telah ikut dalam Perang Badar untuk membantunya sehingga dia bisa ikut dalam Perang Uhud dan perang-perang lainnya. Dia membaiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu Perjanjian Hudaibiyah dan dia dahulu adalah seorang penyembah pohon. Setelah masuk Islam, dia menginfakkan hartanya kepada tentara sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setelah ini tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakan Utsman karena apa yang dikerjakannya."* Rasulullah memasukkannya ke dalam sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Utsman *Radhiyallahu Anhu* terkenal sebagai orang yang pemalu dan mulia. Telah diriwayatkan darinya banyak hadits. Dia dipilih oleh majelis syura untuk menjadi khalifah setelah Umar *Radhiyallahu Anhu,* kemudian terbunuh secara zalim pada tahun 35 H. Biografi lengkapnya lihat *Ath-Thabaqat,* karya Ibnu Sa'ad, III, 52-83 dan *Usud Al-Ghabah,* III, 480-492.

[138] Dia adalah khalifah ke-4 dari Khulafaurrasyidin. Nama lengkapnya adalah Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al-Qurasyi; sepupu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* dan salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga serta orang yang pertama kali masuk Islam setelah Khadijah. Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam setelah Khadijah dan Abu Bakar, adapun dia pada saat itu masih kanak-kanak. Dinikahkan dengan putri Rasulullah, Fathimah. Disuruh untuk menggantikan Nabi untuk tidur di tempat tidurnya pada waktu hijrah, dan waktu-waktu lain dalam menemui manusia. Dia ikut dalam banyak peperangan bersama Rasulullah, kecuali Perang Tabuk. Dia bersungguh-sungguh dalam berjihad dan terkenal dengan keberaniannya. Melalui perantara tangannya, Allah membuka kota Khaibar dan dibaiat sebagai khalifah

Anhuma sepakat untuk melakukan tahkim. Hal itu diingkari oleh kelompok Khawarij dan mereka mengatakan, "Tidak ada hukum, kecuali hukum dari Allah." Setelah itu mereka meninggalkan jama'ah kaum Muslimin. Kemudian, diutuslah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* kepada mereka untuk bermusyawarah hingga setengah dari mereka kembali kepada jama'ah, sedangkan separuh lainnya meneror manusia, menghalalkan darah mereka, membunuh Ibnu Khabab,[140] dan mengatakan, "Kami semua akan membunuhnya." Oleh karena itu, Ali *Radhiyallahu Anhu* memerangi mereka.

Asal muasal munculnya aliran Khawarij adalah karena mengagung-agungkan Al-Qur'an dan memaksakan diri untuk mengikutinya, tetapi keluar dari sunah dan jama'ah. Mereka berpendapat tidak perlu mengikuti sunah yang mereka anggap bertentangan dengan Al-Qur'an, seperti, hukum rajam, nisab pencurian, dan sebagainya ... sehingga mereka sesat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih mengetahui apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya. Allah telah menurunkan Al-Qur'an dan hikmah kepadanya; dan sangat keterlaluan jika mereka mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuat zalim sehingga mereka tidak mengikuti perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perintah para imam sesudahnya. Bahkan, mereka mengatakan bahwa Utsman dan Ali telah menetapkan hukum dengan selain yang diturunkan oleh Allah. Mereka menghubungkan Utsman dan Ali dengan firman-Nya,

---

setelah Utsman hingga dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam tahun 40 H. Dia seorang shahabat yang paling adil dan paling berpendidikan. Biografi lengkapnya lihat *Ath-Thabaqat*, karya Sa'ad, III, 19-40 dan *Al-Ishabah*, II, 501-503.

[139] Dia adalah seorang shahabat mulia. Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shakr bin Harb bin Umayyah Al-Qurasyi Al-Umawi. Masuk Islam saat Penaklukan Makkah dan diangkat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penulis wahyu. Dia ikut serta dalam Perang Hunain dan Perang Yamamah. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia adalah seorang pemimpin yang bijak, mulia, dan memperhatikan rakyat. Dia pernah diangkat Umar dan Utsman sebagai wali di negeri Syam dan melakukannya dengan baik serta melakukan jihad. Pada masa Ali bin Abu Thalib, dia menuntut atas kematian Utsman. Perselisihan itu akhirnya melahirkan peperangan di Shiffin dan Jamal. Ketika Ibnu Muljam membunuh Ali, orang-orang Islam membai'at Mu'awiyah sebagai khalifah sehingga kaum Muslimin menyatu kembali setelah dia berdamai dengan Hasan *Radhiyallahu Anhu* tahun 40 H hingga wafat tahun 60 H. Biografi lengkapnya lihat *Usud Al-Ghabah*, IV, 433-436, dan *Al-Ishabah*, III, 412-414.

[140] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Khabab bin Al-Arit At-Tamimi, dilahirkan pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu diberi nama Abdullah. Dia dan Abdullah bin Zubair adalah dua orang yang pertama kali dilahirkan dalam Islam. Suatu hari dia dan istrinya bertemu dengan orang-orang Khawarij. Ketika mereka tahu, mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dia memuji mereka dengan pujian yang baik hingga mereka menyembelihnya dan membunuh istrinya yang sedang hamil mendekati lahir. Ini terjadi pada tahun 37 Hijriah dan termasuk orag-orang Islam yang mulia. Biografi lengkapnya lihat *Usud Al-Ghabah*, III, 118-119; dan *Al-Ishabah*, II, 294.

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)

Sehubungan dengan itu, mereka mengafirkan orang-orang Islam dan selainnya. Pengafiran para ahli bid'ah terhadap orang-orang Islam itu didasarkan pada dua proposisi yang keliru, yaitu:

Pertama, tindakan mereka itu menyimpang dari Al-Qur'an.

Kedua, orang yang menyimpang dari Al-Qur'an berarti kafir, walaupun karena salah atau berdosa. Padahal dia masih yakin kepada kewajiban dan hal-hal yang diharamkan. Setelah Khawarij muncul, maka munculah kelompok Syi'ah. Syi'ah terlalu berlebih-lebihan dalam mengkultuskan para imam dan menganggap mereka maksum dan mengetahui segala sesuatu. Golongan Syiah selalu mengkonsultasikan kepada para imam segala sesuatu yang dibawa para rasul, bukan merujuknya kepada Al-Qur'an dan sunah. Akan tetapi, kepada pendapat orang yang mereka anggap maksum itu.

Sekarang imam mereka telah habis sehingga mereka berimam kepada seorang imam yang abstrak, tidak ada hakikatnya. Oleh karena itu, mereka lebih sesat dari Khawarij. Kelompok Khawarij selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan ini benar, walaupun mereka mengalami kesalahan. Sebaliknya, kelompok Syi'ah tidak merujuk, kecuali kepada imam yang abstrak dan tidak realistis. Kemudian, mereka berpegang teguh kepada apa yang ditransfer kepada mereka dari sebagian orang yang sudah mati, lalu berpegang teguh kepada hal tersebut, yang tidak bisa dipercaya, dari orang yang tidak maksum. Mereka adalah kelompok yang paling sesat. Adapun kelompok Khawarij adalah orang-orang jujur dan hadits mereka adalah hadits yang paling benar, sedangkan hadits orang Syi'ah adalah hadits yang paling bohong.[141]

E. SEBAB-SEBAB MENYEBARNYA BID'AH

Menyebarnya bid'ah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Disebabkan banyaknya ulama yang jatuh ke dalam lembah bid'ah yang sesat. Sementara itu orang awam tatkala melihat orang alim

---

[141] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah,* XIII, 208-209, dan buku Ibnu Taimiyah lainnya *Al-Furqaan baina Al-Haq wa Al-Bathil,* h. 226-227.

melakukan sesuatu, mereka menganggap tindakan itu tidak bertentangan dengan syariat.

Yang lebih mengherankan lagi, sebagian ulama yang rusak niatnya, lebih mengutamakan dunia daripada akhirat sehingga mereka menyebarluaskan bid'ah itu dan mempromosikannya sebagai suatu amal yang baik kepada kaum Muslimin agar mereka tersohor di kalangan mereka. Kesohoran itu mereka jadikan sebagai jalan untuk mengumpulkan harta dan memimpin orang-orang lalai yang mengira bahwa setiap benda putih adalah biji mata dan setiap benda hitam adalah korma.

2. Adanya orang alim yang melakukan bid'ah, kemudian manusia bertaklid kepadanya karena mereka percaya bahwa dia tidak akan mengerjakan sesuatu, kecuali kebenaran. Padahal bisa jadi perbuatannya itu bertentangan dengan syariat. Akan tetapi, orang awam menganggapnya sesuatu yang disyariatkan. Sehubungan dengan itu, ada pepatah mengatakan, "Janganlah kamu melihat apa yang dilakukan oleh seorang alim, tetapi tanyalah dia hingga dia berkata jujur kepadamu."
3. Disebabkan adanya penguasa yang menciptakan bid'ah, memperkuatnya, dan menyebarkannya karena adanya kesamaan bid'ah itu dengan keinginan mereka. Misalnya, yang terjadi pada masa Al-Makmun[142] dan sesudahnya, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Hal ini disebabkan Al-Makmun terpengaruh oleh kelompok Muktazilah hingga mereka menyesatkannya dari jalan kebenaran menuju jalan kebatilan dan memandang indah pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan menolak bahwa Allah memiliki sifat-sifat tertentu. Tidak ada khalifah dari bani Umayyah[143] atau-

---

[142]Nama lengkapnya adalah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid Al-Abbasi Al-Qurasyi Al-Hasyimi, Abu Ja'far, Amirul Mukminin. Dia dilahirkan tahun 170 H dan memegang kekuasaan tahun 198 Hijriah selama 20 tahun 5 bulan. Dia tidak tahu banyak tentang sunah yang benar sehingga pada masanya menyebarlah aliran Syi'ah dan Mu'tazilah. Pada masanya diterjemahkan buku-buku Yunani. Dia ahli dalam bidang bahasa dan adab. Pada masanya terjadi bencana besar, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk hingga pendapat itu membawa banyak korban terhadap manusia secara umum dan ulama khususnya. Di antara ulama yang teraniaya akibat paham ini adalah Imam Ahmad bin Hambal yang memiliki sikap yang tidak terlupakan oleh seluruh umat Islam. Al-Makmun wafat tahun 218 H dalam usia 48 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, X, 311-318; dan *Al-A'laam*, IV, 142.

[143] Dia adalah Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay, dari Quraisy, kakek orang-orang Umawiyin di Syam dan Andalus pada masa jahiliah. Dulu dia adalah seorang penduduk Makkah. Dia menguasai kepemimpinan perang pada masa Quraisy setelah ayahnya. Dia hidup hingga setelah kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-A'laam*, II, 23.

pun dari bani Abbasiyah[144] sebelumnya, kecuali berjalan di atas mazhab salaf dan manhaj Muktazilah.

Khalifah Harun Ar-Rasyid[145] berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa Bisyr Al-Muraisy[146] mengira Al-Qur'an adalah makhluk. Seandainya saya diberi kesempatan oleh Allah, saya akan membunuhnya dengan cara pembunuhan yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun."[147]

Bisyr bersembunyi pada masa Harun sekitar dua puluh tahun hingga Harun meninggal dunia, lalu dia menampakkan diri dan mengajak manusia kepada kesesatan sehingga dia menjadi ujian seperti sebelumnya.[148]

---

[144] Adalah Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf, Abu Al-Fadhl, salah seorang pembesar Quraisy pada masa jahiliah dan Islam. Dia adalah nenek moyang para khalifah Abbasiyah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentangnya, "*Dia adalah orang Quraisy yang paling amanah dan tepercaya. Dia adalah sisa-sisa nenek moyangku.*" Dia adalah pamannya dan baik kepada kaumnya, pendapatnya baik, cerdas, dan senang memerdekakan budak. Dia mempunyai sumur untuk memberi minum orang-orang yang sedang haji dan meramaikan Masjidil Haram. Dikatakan bahwa dia telah masuk Islam sebelum Hijrah dan menyembunyikan keislamannya. Dia tinggal di Makkah dan menulis kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berita-berita tentang orang-orang musyrik. Adapun keluarnya dia bersama orang-orang Quraisy dalam Perang Badar adalah karena terpaksa. Kemudian, dia hijrah ke Madinah, ikut serta dalam Perang Hunain dan Penaklukan Makkah. Dia buta pada masa akhir hidupnya, dan jika berjalan melewati Umar pada masa kekhalifahannya, Umar membungkukkan lututnya untuk menghormatinya. Begitu juga Utsman. Anak cucunya pada tahun 200 Hijriah dihitung dan jumlahnya mencapai 33.000 orang. Dia wafat di Madinah dengan meninggalkan sepuluh anak laki-laki. Dalam buku-buku hadits dia meriwayatkan sekitar 35 hadits dan wafat pada tahun 32 H. di Madinah. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Usud Al-Ghabah,* III, 60-63 dan *Al-Ishabah,* II, 263.

[145] Nama lengkapnya adalah Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Al-Manshur Al-Abbasi, Abu Ja'far, khalifah Daulah Abbasiyah ke-5 di Irak. Khalifah yang paling terkenal. Dilahirkan di Rai tahun 149 Hijriah dan tumbuh di Darul Khilafah, di Baghdad. Dia pernah diangkat oleh ayahnya sebagai panglima perang untuk memerangi bangsa Romawi di Konstantinopel. Dibaiat jadi khalifah tahun 170 Hijriah, setelah saudaranya yang bernama Al-Hadi. Daulah Abbasiyah menjadi besar pada masanya. Dia ahli dalam bidang sastra, sejarah Arab, hadits, dan fikih. Setiap hari dia menafkahkan hartanya sebanyak seribu dirham. Dia haji di satu tahun dan perang di tahun berikutnya. Tidak ada khalifah yang lebih baik darinya. Wafat tahun 193 Hijriah di Thus, dan dikubur di sana. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Tarikh Ath-Thabari,* VIII, 341-364 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 242-251.

[146] Bisyr Al-Muraisy adalah Bisyr bin Ghiyats Al-Muraisy, seorang ahli bid'ah yang sesat, belajar fikih dari Abu Yusuf hingga pandai dan menguasai ilmu kalam. Kemudian, mendukung pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan mendakwahkannya. Dia tidak pernah bertemu dengan Al-Jahm bin Shafwan, tetapi mengambil pendapat-pendapatnya dan berhujah dengannya. Orang tuanya adalah seorang Yahudi yang fanatik dan dikafirkan oleh para ulama. Dia termasuk salah seorang yang membujuk Al-Makmun agar berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dia wafat pada tahun 218 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Mizan Al-I'tidal,* I, 322-323; dan *An-Nujum Az-Zahirah,* II, 228.

[147] *Manaqib Imam Ahmad bin Hambal,* h. 385 dan *Al-Manhaj Al-Ahmad,* I, 81.

[148] *Ibid.*

Ketika Al-Makmun menjabat sebagai khalifah, dia bergabung dengan kelompok Muktazilah, di antara mereka adalah Bisyr bin Ghayyats Al-Muraisy. Kemudian, mereka membohonginya sehingga Al-Makmun mengambil mazhab mereka yang batil itu, menyerukannya, dan memaksa manusia. Setelah itu, seorang wakilnya di Baghdad[149] menyeru sekelompok ulama hadits dan memaksa mereka untuk menerima pendapat itu, tetapi mereka menolak. Akibatnya, mereka dipaksa dengan pukulan dan tidak diberi nafkah. Sebagian besar mereka menerima pendapat itu karena terpaksa, sedangkan Imam Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Nuh Al-Jundi An-Naisaburi[150] tetap menolaknya sehingga mereka berdua dibawa di atas onta untuk dikirim kepada khalifah karena pembangkangannya. Keduanya diikat bersama di atas satu onta. Ketika mereka berdua sampai di negeri Rahbah,[151] mereka didatangi oleh seorang laki-laki dari bangsa Arab[152] yang termasuk ahli ibadah. Dia mengucapkan salam kepada Imam Ahmad seraya berkata, "Ada apa! Engkau adalah utusan (pemimpin) manusia, maka janganlah engkau menyerah kepada mereka. Engkau adalah pemimpin manusia pada saat ini, maka janganlah engkau menghiraukan apa yang mereka serukan kepadamu. Jika engkau menerima seruan mereka, maka engkau menanggung dosa-dosa mereka pada hari Kiamat. Jika engkau cinta kepada Allah, maka bersabarlah atas apa yang menimpamu. Tidak ada jalan yang dapat mengantarkanmu ke dalam surga, kecuali jika kamu terbunuh. Jika kamu tidak terbunuh, maka kamu pun akan mati; dan jika kamu hidup, kamu akan hidup dalam keadaan terpuji." Ahmad *Rahimahullah* menjawab, "Perkataannya memotivasiku untuk lebih tegas lagi menolak apa yang diserukan kepadaku."

Ketika keduanya mendekati tentara khalifah, datanglah seorang pembantu sambil mengusap air matanya dengan pucuk bajunya seraya berkata, "Hormatku kepadamu wahai ayah Abdullah.

---

[149] Yaitu Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab agar dia menerima pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk sehingga dialah yang nantinya menghukum manusia dan mengirim mereka kepada Al-Makmun. Dia wafat tahun 235 H. Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, X, 356.

[150] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Nuh Al-Ajali, pendukung sunah yang menderita bersama Imam Ahmad bin Hambal, lalu sakit dan wafat di hutan, di tengah jalan.

[151] Tempat itu dinamakan dengan Rahbah Malik bin Thuq. Jarak antara tempat itu dengan Damaskus sekitar delapan hari, dari Halb lima hari, dan dari Baghdad 100 farsakh. Tempat itu berada di antara Riqqah dan Baghdad, di tepi Sungai Eufrat. Yang membuka negeri itu adalah Malik bin Thuq bin Atab At-Taghlabi pada masa Al-Makmun. Ar-Rihab adalah tempat untuk menampung air, sedangkan datarannya lebih tinggi sehingga di tempat itu tumbuh-tumbuhan cepat bersemi.

[152] Orang itu bernama Jabir bin Amir dari bani Rabi'ah, seorang yang ahli syair di perkampungan badui. Lihat buku *Manaqib Imam Ahmad*, h. 390.

Sesungguhnya Al-Makmun telah menghunus pedang dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dia bersumpah kepada para kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jika kamu tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia akan membunuhmu dengan pedang itu."

Setelah itu Imam Ahmad *Radhiyallahu Anhu* berjongkok di atas lututnya dan menengadahkan wajahnya ke atas seraya berkata, "*Wahai Tuhanku, janganlah Engkau beri kasih sayangmu kepada orang yang durhaka ini karena berani memukul dan membunuh wali-walimu. Ya Allah, jika Al-Qur'an adalah Kalam-Mu, bukan makhluk, maka jadikanlah kami sebagai pelindungnya.*"

Tiba-tiba datanglah berita tentang kematian Al-Makmun pada sepertiga malam terakhir. Ahmad berkata, "Lalu kami pun bergembira." Akan tetapi, cobaan itu terus berlanjut ketika kekhalifahan diganti oleh Al-Muktashim.[153] Bahkan, dia telah berlebih-lebihan dalam mengazab Imam Ahmad bin Hambal, menyakitinya dengan pukulan hingga diluar batas kesadaran. Semua itu dilakukan agar Ahmad setuju dengan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Ujian semacam ini terus berlanjut hingga ketika Al-Mutawakkil 'Alallah[154] memegang kekhalifahan. Setelah itu bergembiralah manusia dengan kepemimpinannya karena dia cinta kepada sunah dan mengikutinya. Dia membuang cobaan itu dari hadapan manusia dan memberikan undang-undang agar tidak seorang pun berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.[155]

Seandainya para khalifah tidak mendukung bid'ah tersebut, tentu perkembangannya tidak sepesat seperti yang telah terjadi. Tidak pula sampai mendatangkan malapetaka kepada para pemimpin umat karena pengingkaran mereka terhadap bid'ah tersebut.

---

[153] Dia adalah *Amirul Mukminin* Abu Ishaq Ahmad Al-Muktashim bin Harun Ar-Rasyid, khalifah bani Abbasiyah ke-8 dan anak Al-Abbas yang ke-8. Dia melakukan delapan kali penaklukan, maka dari itu dia diberi gelar *Al-Mutsmin.* Begitu juga dia menjadi khalifah selama delapan tahun dan delapan bulan. Lahir tahun 180 Hijriah pada bulan Sya'ban—kedelapan—dan wafat berumur 48 tahun, yaitu pada tahun 227 H. Dia tidak dapat membaca dan menulis karena bencinya kepada para penulis. Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 334-336.

[154] Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Al-Muktashim bin Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Al-Manshur Al-Abbas. Dilahirkan tahun 207 H dan dibaiat menjadi khalifah setelah saudaranya, Al-Watsiq, pada tahun 232 H. Dia cinta kepada rakyatnya, membantu kelompok Ahlussunah dan berusaha menampakkan sunah setelah bid'ah. Dia wafat pada tahun 247 H. Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 396-398.

[155] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 374-385.

Orang-orang seperti para khalifah itu sangat banyak, baik pada masa lalu[156] maupun sekarang, yang berusaha menjadikan bid'ah sebagai jalan untuk menjauhkan manusia dari agama yang benar, yang ujung-ujungnya ingin menguasai mereka, dan menyebarkan mazhab dan akidah mereka yang batil.

4. Barangsiapa membiasakan bid'ah, maka susah untuk dihilangkan, kecuali setelah melalui kesungguhan yang besar.
5. Dikarenakan kesesuaian bid'ah dengan hawa nafsu dan keinginan manusia yang susah diatur dan dibatasi ruang lingkupnya oleh agama. Juga karena tidak ada tindakan aktif untuk mencegah penyebarannya, perluasan bahaya yang ditimbulkannya, dan gejolaknya di dalam jiwa.[157]

Itulah di antara sebab menyebarnya bid'ah. Akan tetapi, di sini kami hanya menjelaskannya secara sekilas saja karena tujuannya hanya mengingatkan saja, bukan mendalami. *Wallahu A'lam.*

F. PENGARUH BID'AH TERHADAP MASYARAKAT

Tidak mengherankan jika bid'ah mempunyai pengaruh yang nyata terhadap lingkungan masyarakat yang terjadi bid'ah di dalamnya dan tidak mengingkarinya. Pengaruh itu pada dasarnya tidak mencakup seluruh masyarakat, tetapi hanya orang-orang tertentu yang mengerjakan bid'ah, atau setuju dengannya, atau penyerunya dan orang yang menerima seruannya. Pengaruh yang besar ini tampak nyata pada individu-individu pembuat bid'ah dan pengikut-pengikutnya yang merupakan bagian dari masyarakat. Akan tetapi, karena masyarakat tidak meng-

---

[156] Di antara mereka adalah orang-orang sufi (ahli ibadah) yang telah banyak menciptakan bid'ah, perkumpulan-perkumpulan, dan maulid-maulid yang tidak terhitung jumlahnya ketika mereka menguasai Mesir. Tujuan mereka adalah menyebarkan mazhab Batiniah mereka di kalangan manusia dan melalaikan manusia dari agama yang murni. Peran mereka dalam mendorong perkembangan bid'ah ini sangat besar, baik secara materi maupun non-materi hingga sebagian besar manusia, khususnya orang-orang awam, berkeyakinan bahwa bid'ah yang mereka sebarkan itu adalah sunah yang harus dilestarikan. Misalnya, peringatan Maulid Nabi, peringatan hari-hari Kristiani, dan sebagainya. Orang yang pertama kali menyebarkan dan mempromosikan peringatan-peringatan semacam ini adalah orang-orang sufi, yang karena mereka Islam dan kaum Muslimin menderita. Apa yang mereka inginkan akhirnya tercapai karena lemahnya keimanan kaum Muslimin dan diamnya para ulama tanpa pengingkaran terhadap bid'ah tersebut.

Untuk mengetahui bid'ah dan peringatan apa saja yang telah mereka ciptakan serta bagaimana kegigihan mereka dalam menyebarkan bid'ah itu dan mempromosikannya, lihatlah dalam buku karya Al-Muqrizi yang berjudul *Al-Khuthath Al-Atsar. Wallahu A'lam.*

[157] *Al-Bid'ah*, h. 254-255; dan *Tahdzir Al-Muslimin*, h. 21.

ingkari dan tidak memerangi bid'ah mereka, maka menjadikan bid'ah itu —lama kelamaan— juga berpengaruh kepada seluruh masyarakat.

Pengaruh bid'ah itu ada yang khusus menimpa orang-orang yang berbuat bid'ah dan ada pula yang menimpa mereka secara umum. Pengaruh itu, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengikuti Ayat-ayat Mutasyabihat

Pembuat bid'ah merusak tabiatnya dan meninggalkan jalan yang benar menuju jalan yang sesat. Hal itu bisa diketahui dari cara berpikir dan logikanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* (Muhammad: 30)

Pengaruh yang pertama kali menimpa mereka adalah karena mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengingatkan dalam firman-Nya,

> *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."* (Ali Imran: 7)

Contohnya adalah upaya kelompok Khawarij untuk membatalkan tahkim dengan berdalil kepada firman Allah,

> *"Sesungguhnya tidak ada hukum, kecuali Allah."* (Al-An'aam: 57)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ. [رواه البخاري]

> *"Maka apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, yaitu samar-samar dari Al-Qur'an; maka mereka itulah orang-orang yang telah disebut oleh Allah. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka."* (Diriwayatkan Bukhari)[158]

2. Mematikan Sunah

Di antara pengaruh yang terjadi akibat adanya bid'ah adalah mematikan sunah. Setiap kali bid'ah muncul, maka matilah satu sunah; dan bid'ah tidak akan muncul dan berkembang, kecuali setelah manusia me-

---

[158] Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 209 Bab "At-Tafsir", hadits 4547. Muslim juga meriwayatkan dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi*, XVI, 217 Bab "Al-'Ilm".

lepas sunah yang benar sehingga munculnya bid'ah menjadi tanda bagi hilangnya sunah.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: مَا أَتَى عَلَى النَّاسِ عَامٌ إِلاَّ أَحْدَثُوْا فِيْهِ بِدْعَةً وَأَمَاتُوْا فِيْهِ سُنَّةً، حَتَّى تَحْيَا الْبِدَعُ وَتَمُوْتَ السُّنَنُ. [رواه الطبراني]

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Tidak datang kepada manusia suatu tahun, kecuali mereka menciptakan bid'ah dan mematikan sunah di dalamnya hingga bid'ah hidup dan sunah mati."* [159]

3. Perselisihan

Pengaruh lain yang ditimbulkan karena bid'ah adalah munculnya perselisihan dalam hal yang tidak benar dan permusuhan dalam agama. Hal ini telah diingatkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,"* (Ali Imran: 105)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang kita untuk bercerai-berai dan berselisih setelah datangnya penjelasan dari Kitab dan sunah Nabi. Jika kalian tidak menghiraukan Al-Qur'an dan sunah Nabi, maka kalian akan menjadi seperti umat-umat terdahulu yang bercerai-berai dan berselisih karena bid'ah dan hawa nafsu mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا،فَيَرْضَى لَكُمْ:أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ. [رواه مسلم]

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal dan membenci tiga hal untuk kalian. Allah rela jika kalian menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, dan jika kalian semua berpegang teguh kepada tali

---

[159] Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan rijalnya dapat dipercaya. Dikutip pula oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 188, Bab "Bid'ah dan Hawa Nafsu".

Allah dan tidak bercerai-berai. Sebaliknya, Allah benci jika kalian menyebarkan perkataan katanya dan katanya, banyak meminta, dan menghambur-hamburkan harta." (Diriwayatkan Malik)[160]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ [رواه البخاري]

"Lelaki yang paling dibenci oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah lelaki yang suka mencetuskan perselisihan yang sengit." (Diriwayatkan Bukhari)[161]

4. Mengikuti Hawa Nafsu

Di antara pengaruh bid'ah adalah mendorong pelakunya untuk mengumbar hawa nafsu dan tidak berpegang teguh kepada syariat Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kesesatan yang nyata, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun."* (Al-Qashash: 50)
>
> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* (Al-Jatsiyah: 23)

Mengikuti hawa nafsu merupakan masalah batin yang tidak tampak. Akan tetapi, hal itu bisa diketahui tatkala amal perbuatan itu bertentangan dengan syariat. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, kita melihat bahwa dia melakukan hal itu tidak lain karena menuruti hawa nafsunya. Hal itu tidak terjadi, kecuali karena pelaku bid'ah yang bodoh tersebut mengatakan dalam urusan agama sesuatu yang tidak diketahuinya.

5. Meninggalkan Jama'ah

Di antara pengaruh bid'ah lainnya adalah meninggalkan jama'ah dan merusak tonggak ketaatan atas jamaah kaum Muslimin. Hal ini terjadi karena mereka bersandar kepada hawa nafsu. Barangsiapa yang

---

[160] Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*, II, 990, Bab "Al-Kalam", hadits no. 20. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, III, 1340, Bab "Al-Uqdiyah", hadits no. 1715.

[161] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 180, Bab "Al-Ahkaam", hadits no. 7188; dan diriwayatkan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi*, IV, 2054, Bab "Al-Ilm", hadits no. 2668.

mengikuti hawa nafsunya, berarti telah keluar dari jalan yang benar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (Ali Imran: 105)

> *"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya."* (Al-An'aam: 153)

> *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* (Ar-Ruum: 31-32)

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (Al-An'aam: 159)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوْثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً. [رواه أبو داود]

> *"Orang Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan; orang Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan; dan umatku terpecah menjadi 73 golongan."* [162]

Dalam satu riwayat disebutkan,

> *"Semuanya masuk ke dalam neraka, kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah."* [163]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan tentang terjadinya perpecahan pada umatnya. Penyebab terjadinya perpecahan itu adalah karena adanya penentangan orang-orang yang mengumbar hawa nafsu dan sesat, seperti, Qadariyah, Khawarij, dan Rafidhah. Golongan-

---

[162] Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad di dalam musnadnya, II, 332; Abu Daud dalam sunannya, V, 4, Bab "Sunah", hadits no. 4596 dan lafal miliknya. At-Tirmidzi meriwayatkan di dalam sunannya, IV, 134-135, Bab "Al-Iman", hadits no. 2778. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan sahih*. Ibnu Majah juga meriwayatkan di dalam sunannya, II, 1321, Bab "Al-Fitan", hadits no. 3991 secara garis besar.

[163] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam musnadnya, II, 1322, Bab "Al-Fitan", hadits no. 3993, dan dia berkata di dalam *Az-Zawaid*, "Sanadnya sahih dan *rijalnya tsiqah*."

golongan tersebut menentang keadilan, tauhid, janji, ancaman, takdir, dan kebaikan. Mereka menentang hal-hal yang telah disepakati oleh Ahlussunah wal Jama'ah, seperti, tentang sifat Allah, nama-nama-Nya, dan sebagainya. Mereka memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin karena mereka membuat bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah.[164]

6. Menyesatkan Manusia

Kesesatan orang yang membuat bid'ah itu tidak saja menyesatkan dirinya sendiri, melainkan menyebar ke kalangan manusia dan mereka mengajak untuk melakukannya, baik secara teoritis maupun praktis. Pelaku bid'ah mengajak manusia dengan hujah yang batil, takwil yang rusak, dan hawa nafsu yang berkuasa. Kelak pembuat bid'ah itu harus menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang mengerjakan bid'ah itu hingga hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat; dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan, yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." (An-Nahl: 25)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَ وِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ.[رواه أحمد في مسنده]

"Barangsiapa yang membuat sunah yang tercela di dalam Islam, maka dia akan menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang mengikutinya."[165]

Pembuat bid'ah telah membuat kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah, berjalan bersama mereka dalam bid'ah tanpa pemahaman. Pada awalnya yang melakukan bid'ah itu hanya individu. Lambat laun berkumpullah orang-orang di sekelilingnya yang tergoda dengan rayuannya hingga mereka mengikuti kesesatannya. Akhirnya menyebar kepada seluruh manusia, padahal mereka tidak memiliki dalil yang kuat, kecuali hanya mengikuti prasangka dan hawa nafsu, serta bertaklid kepada para imam mereka yang membuat bid'ah.

---

[164] *Al-Farqu Bain Al-Firaq*, h. 4-7.

[165] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 357, 359; Muslim dalam sahihnya, II, 705, Bab "Az-Zakah", hadits no. 1017; An-Nasa'i dalam sunannya, V, 76-77, kitab *Az-Zakah*, Bab "At-Tahridh 'ala Ash-Shidqah".

7. Terus Larut dalam Bid'ah dan Tidak Mau Meninggalkannya

Di antara pengaruh bid'ah lainnya adalah bahwa pelaku bid'ah jika telah terjangkit penyakit bid'ah, maka sulit disembuhkan. Bahkan, akan terus melakukannya dan menjauh dari jalan kebenaran hingga sulit baginya untuk kembali dan bertaubat, kecuali orang yang dikasihi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* seperti yang disabdakan oleh Rasulullah,

إِنَّ بَعْدِي مِنْ أُمَّتِي، — أَوْ سَيَكُوْنُ بَعْدِي مِنْ أُمَّتِي — قَوْمًا يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ وَلَا يُجَاوِزُ حُلُوْقَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ فِيْهِ، هُمْ شِرَارُ الْخَلْقِ وَالْخَلِيْقَةِ. [رواه ابن ماجه]

"Sesungguhnya akan terjadi setelahku suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melebihi kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Kemudian, mereka tidak kembali ke dalamnya. Mereka itu adalah sejelek-jeleknya ciptaan." (Diriwayatkan Ibnu Majah)[166]

Pelaku bid'ah tidak akan bertaubat dari bid'ahnya. Seandainya dia keluar darinya, dia keluar menuju sesuatu yang lebih jelek darinya. Atau keluar darinya, tetapi masih tetap menyimpannya secara sembunyi-sembunyi. Di antara sebab yang mendorong pelaku bid'ah tidak mau bertaubat adalah:

a. Untuk masuk ke dalam tanggung jawab syariat adalah sulit bagi jiwa karena hal itu bertentangan dengan hawa nafsu dan membatasi syahwat sehingga terasa berat sekali karena kebenaran itu berat. Sebaliknya, jiwa akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu, bukan sesuatu yang bertentangan dengannya. Sehubungan dengan itu, setiap bid'ah berkaitan erat dengan pelampiasan hawa nafsu. Oleh karena itu, dalam bid'ah selalu dikembalikan kepada pandangan dan keinginan pembuatnya, bukan kepada pandangan Pembuat syariat dan hujah-Nya.
b. Pelaku bid'ah pasti bersandar kepada dalil yang *mutasyabihat* dan mengira bahwa apa yang disebutkannya adalah yang diinginkan oleh pembuat syariat. Pelaku bid'ah memahami dalil syar'i menurut pandangan nafsunya. Jika demikian, mungkinkah keluar dari bid'ah

---

[166] Hadits ini juga diriwayatkan Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa'i.

itu, sedangkan penyerunya berpegang erat kepadanya? Ini adalah bukti-bukti syariat secara garis besar.

c. Pelaku bid'ah akan terus berijtihad agar mendapatkan kemuliaan, harta, dan pangkat di dunia sehingga mereka dikatakan sebagai kelompok yang mengumbar hawa nafsu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)." (Al-Ghasyiyah: 2-4)

Dikarenakan masuknya hawa nafsu ke dalam diri mereka, maka pelaku bid'ah itu justru bertambah giat dalam berijtihad, bertambah semangat, menganggap enteng kesulitan, dan menganggap amal mereka lebih utama daripada pekerjaan lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Mudatstsir: 31)[167]

G. CARA-CARA MENJAGA DIRI DARI BID'AH

Untuk menjaga diri dari bid'ah, kita bisa menempuh beberapa cara yang akan kita sebutkan secara singkat sebagai berikut:

1. Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan Sunah, Juga Menyebarkan dan Menyampaikannya kepada Manusia.

Perintah agar berpegang teguh kepada Kitab dan sunah Nabi ini telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya,

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali Imran: 103)

Yang dimaksud dengan tali agama Allah di sini adalah Al-Qur'an.[168]

---

[167] *Al-I'tisham*, I, 114-125; dan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah*, h. 209-219.

[168] *Tafsir Ibnu Katsir*, I, 388-389.

Dalam surat lain Allah berfirman,

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (Faathir: 29)

Allah berfirman,

"Kemudian, Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Faathir: 32)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang berbicara tentang masalah ini. Jika kami mencantumkan seluruhnya, maka akan menjadi panjang lebar. Tujuan kita di sini hanya mengingatkan, bukan merinci.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ القُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَ آنَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ... [رواه البخاري]

"Tidak boleh iri hati, kecuali terhadap dua perkara, yaitu terhadap seseorang yang diajari Allah Al-Qur'an hingga dia membacanya setiap malam dan siang. Kemudian, tetangganya mendengar seraya berkata, 'Seandainya saya diberi seperti yang diberikan kepada si Fulan, maka saya akan mengerjakan seperti yang dikerjakannya....'"[169]

Dalam hadits lain disebutkan,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ القُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. [رواه البخاري]

"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (Diriwayatkan Bukhari)[170]

---

[169] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 73, kitab *Fadhail Al-Qur'an*, hadits no. 5026; dan Muslim di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi*, I, 558, Bab "Shalatnya Musafir", hadits no. 815.

[170] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 74, kitab *Fadhail Al-Qur'an*, hadits no. 5027; Abu Daud dalam sunannya, II, 147, Bab "Shalat", hadits no.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. [رواه البخاري]

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."[171]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَعَاهَدُوْا الْقُرْآنَ، فَوَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا. [رواه البخاري]

'Bacalah selalu Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih mudah hilang dari dada manusia, seperti onta yang tercabut tali ikatannya dari sendi kakinya (bangsa Arab biasanya mengikat sendi onta semasa onta duduk supaya onta tersebut tidak lari)'." (Diriwayatkan Bukhari)[172]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ... [رواه مسلم في صحيحه]

"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu Rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan saling mengajarkannya sesama mereka, kecuali akan turun atas mereka ketenangan, diselimuti dengan rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya...."[173]

1452; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 246, Bab "Fadhail Al-Qur'an", hadits no. 3071 dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

[171] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IX, 74, hadits no. 5028; Abu Daud, *ibid.*, II, 147, hadits no. 1452; dan At-Tirmidzi, *ibid.*, IV, 246, hadits no. 3072 dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

[172] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IX, 79, hadits no. 5028; Abu Daud, *ibid.*, II, 147, hadits no. 5033, dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* I, 545, Bab "Shalatnya Musafir", hadits no. 791.

[173] Muslim dalam sahihnya, IV, 2074, Bab "Zikir dan Doa", hadits no. 2699; Abu Daud dalam sunannya, II, 148-149, Bab "Shalat", hadits no. 1455; dan Ibnu Majah di dalam sunannya, I, 82, Bab "Pendahuluan", hadits no. 225.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Sunah adalah penjelasan Al-Qur'an. Jika menjaga Al-Qur'an hukumnya wajib —seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya— maka menjaga penjelasan terhadapnya juga wajib. Sunah adalah penjelasan terhadap Kitab. Oleh karena itu, kedudukannya tidak lebih kurang dari Al-Qur'an.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan tentang kewajiban menyampaikan sunah dan menyebarkannya seluas mungkin. Beliau bersabda,

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. [رواه الإمام أحمد]

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Ceritakanlah tentang bani Israil, maka tidak mengapa. Barangsiapa yang sengaja mendustakan tentangku, maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di dalam neraka." (Diriwayatkan Ahmad)[174]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الغَائِبَ. [رواه البخاري]

"Hendaklah orang yang hadir mengabarkan kepada orang yang tidak hadir." (Diriwayatkan Bukhari)[175]

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

---

[174] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 159; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 496, kitab *Al-Anbiya'*, hadits no. 3461; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 147, Bab "Al-Ilmu", hadits no. 2807.

[175] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 158, kitab *Al-Ilm*, hadits no. 67 dan Muslim dalam sahihnya, II, 988, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1354.

"Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham dan jauhilah perkara-perkara baru karena setiap yang baru adalah bid'ah dan sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat." [176]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ. [رواه الترمذي]

"Allah akan menjadikan bagus orang yang mendengar perkataan dari kami, lalu menghafalnya hingga dia menyampaikannya kepada orang lain." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[177]

Semua nash di atas menunjukkan bahwa kita harus berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunah. Menyebarkan sunah Rasulullah dan menyampaikannya kepada orang lain dapat menjaga dari munculnya bid'ah.

2. Menjalankan Sunah secara Individu dan Kelompok

Yaitu, dengan menerapkan sunah dalam segala aspek kehidupan. Penerapan sunah menjadikan bid'ah sebagai masalah mungkar dalam masyarakat. Kemudian, bid'ah akan tampak cacat dan kejelekannya. Selanjutnya, manusia akan menjauh dan melarikan diri dari bid'ah karena mereka tahu bahwa bid'ah dapat mendatangkan kehancuran. Ketika para shahabat *Radhiyallahu Anhum* menerapkan sunah di segala aspek kehidupan mereka, tidak pernah muncul bid'ah dalam kehidupan mereka. Jika muncul satu bid'ah, mereka langsung mematikannya karena orang yang melakukan bid'ah itu telah menyempal dari masyarakat yang dia hidup di dalamnya sehingga mudah mencegahnya. Akan tetapi, pada akhir zaman ini masalahnya berubah. Orang yang berpegang teguh kepada agama Allah dan sunah Rasulullah, diibaratkan seperti me-

---

[176] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 126; Abu Daud dalam sunannya, V, 13-15, kitab *As-Sunah,* hadits no. 4607; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 149-150, Bab "Ilmu", hadits no. 2816, dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. Ibnu Majah juga meriwayatkan dalam sunannya, I, 16, Bab "Pendahuluan", hadits no. 42-43.

[177] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 437, Abu Daud dalam sunannya, IV, 68-68, kitab *Al-'Ilm,* hadits no. 2660, At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 142, Bab "Ilmu", hadits no. 2795, dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

megang bara api dan asing di mata masyarakat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ. [رواه مسلم]

"Pada awalnya Islam tampak asing dan nanti akan menjadi asing kembali seperti semula, maka alangkah beruntungnya orang-orang yang asing." (Diriwayatkan Muslim)[178]

3. Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Pada awalnya, bid'ah itu kecil hingga akhirnya menjadi besar. Semula yang mengerjakan hanya satu orang. Kemudian, diikuti oleh orang-orang yang senang mengumbar hawa nafsu. Disebabkan adanya kesesuaian antara bid'ah itu dengan hawa nafsu mereka atau bid'ah itu meringankan mereka untuk memikul sebagian tanggung jawab syariat yang dibebankan kepada mereka. Lalu apa sikap yang harus kita lakukan?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah *amar makruf nahi mungkar.* Hal ini telah diwajibkan Allah,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Allah telah mewajibkan kepada kita agar menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar secara kifayah. Memang tidak wajib 'ain atas setiap orang untuk beramar makruf. Akan tetapi, jika tidak ada seorang pun yang melakukan kewajiban ini, maka setiap orang yang mampu beramar makruf, tetapi tidak melaksanakannya, maka dia berdosa. Perintah ini hukumnya wajib atas setiap orang, semampunya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ[رواه مسلم]

[178] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 398; Muslim dalam sahihnya, I, 130, Bab "Iman", hadits no. 145; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 129, Bab "Iman", hadits no. 2754, dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan gharib shahih.* Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1319-1320, Bab "Fitnah", hadits no. 3986.

"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya; dan itu adalah keimanan yang paling lemah." [179]

Menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar termasuk sesuatu sifat yang dengannya Allah menjadikan umat Muhammad sebagai umat terbaik,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Ali Imran: 110)

Abu Hurairah[180] *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Firman Allah, *'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...'* maknanya, kamu datang kepada mereka ketika mereka dalam keadaan terbelenggu pada leher mereka hingga akhirnya mereka masuk Islam."[181]

Perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* di atas menunjukkan bahwa makna *beramar makruf dan bernahi mungkar* secara lengkap, termasuk di dalamnya jihad di jalan Allah dan menyampaikan risalah Islam dengan berbagai macam sarana yang memungkinkan.

Allah telah menjadikan amar makruf dan nahi mungkar ini sebagai salah satu sifat yang melekat dalam diri orang-orang Mukmin dan membedakan mereka dengan orang lain, seperti halnya Allah menjadikan

---

[179] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 10; Muslim dalam sahihnya, I, 69, Bab "Al-Iman", hadits no. 49; Abu Daud dalam sunannya, I, 677-678, Bab "Shalat", hadits no. 1140. At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 317-318, Bab "Fitnah", hadits no. 2263, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. An-Nasa'i dalam sunannya, VIII, 111-112, Bab "Iman"; dan diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 406, Bab "Mendirikan Shalat", hadits no. 1270. Dikutip dari *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXVIII, 125-126.

[180] Dia adalah seorang shahabat. Nama lengkapnya Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi, masuk Islam pada tahun ke-7 Hijriah, berguru kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabdi kepadanya. Maka dari itu, dia menjadi salah seorang shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, yaitu sekitar 5374 hadits. Dia termasuk *Ashab Ash-Shuffah*. Dia pernah melapor kepada Rasulullah bahwa dia sering lupa, lalu beliau menyuruhnya untuk membentangkan surbannya. Setelah dibentangkan, maka beliau melipatnya. Abu Hurairah berkata, "Setelah itu saya tidak pernah lupa dengan apa yang disabdakan Rasulullah kepadaku." Umar mempekerjakannya sebagai wali di Bahrain, kemudian tinggal di Madinah dan wafat di dalamnya tahun 58 atau 59 Hijriah. Akan tetapi, yang terkenal pada tahun 59 Hijriah, pada usia 78 tahun. Biografi lengkapnya lihat *Usud Al-Ghabah*, V, 318-321; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII, 111-124.

[181] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 224, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 4557; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 84, kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah*, dan berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya." Adz-Dzahabi berkata bahwa ini adalah hadits sahih.

perintah berbuat mungkar dan larangan berbuat baik sebagai sifat orang-orang munafik dan sifat yang membedakan mereka dengan orang lain.

Mengenai sifat orang-orang Mukmin ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."* (At-Taubah: 71)

Adapun mengenai sifat orang-orang munafik, Allah berfirman,

> *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik."* (At-Taubah: 67)

Tidak diragukan lagi bahwa mengingatkan dari bid'ah dan melarang mengerjakannya, termasuk dalam kategori amar makruf nahi mungkar, sedangkan membuat bid'ah dan menyeru manusia agar melaksanakannya, termasuk golongan dan pengikut orang-orang munafik.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menggariskan bahwa beramar makruf dan bernahi mungkar termasuk kekhususan risalah Muhammad dan tujuan utamanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Al-A'raaf: 157)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah menyabdakan banyak hadits tentang keumuman amar makruf dan nahi mungkar ini, serta keumumannya bagi setiap Muslim, seperti yang disabdakannya,

> *"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya;*

jika tidak mampu, maka dengan hatinya; dan itu adalah keimanan yang paling lemah."[182]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjadikan amar makruf dan nahi mungkar sebagai kewajiban bagi orang-orang yang duduk di jalan-jalan. Beliau menjelaskan bahwa di situ ada hak jalan.

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا: مَا لَنَا بُدٌّ،إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلاَمِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Hindarilah dari kalian duduk di tepi-tepi jalan'. Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! Mengapa kami dilarang, padahal itu adalah tempat kami duduk berbincang-bincang?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika kamu ingin duduk juga, maka berikanlah pada jalan itu haknya'. Para shahabat bertanya, 'Apakah haknya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Menahan pandangan, mencegah gangguan, menjawab salam, serta menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar'."* (Diriwayatkan Bukhari)[183]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya kalian tertolong, terkena musibah, lalu ditaklukkan untuk kalian. Maka siapa di antara kalian yang mengetahui hal itu, hendaklah dia bertakwa kepada Allah, menyuruh kepada yang makruf dan men-

---

[182] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 10; Muslim dalam sahihnya, I, 69, Bab "Al-Iman", hadits no. 49; Abu Daud dalam sunannya, I, 677-678, Bab "Shalat", hadits no. 1140. At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 317-318, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2263, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. An-Nasa'i dalam sunannya, VIII, 111-112, Bab "Iman"; dan diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 406, Bab "Mendirikan Shalat", hadits no. 1270. Dikutip dari *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXVIII, 125-126.

[183] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* V, 112, kitab *Al-Madzhalim,* hadits no. 3465. Muslim juga meriwayatkan dalam sahihnya yang tercetak bersama *Syarah An-Nawawi,* III, 1675, kitab *Al-Libas,* hadits no. 2121.

cegah dari yang mungkar. Barangsiapa yang berbohong kepadaku secara sengaja, hendaklah dia meletakkan tempat duduknya di dalam neraka."[184]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di dalam hadits lain,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ،وَالْمُدْهِنِ فِيْهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ فِي الْبَحْرِ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا، وَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِيْنَ أَسْفَلَهَا يَصْعَدُوْنَ فَيَسْتَقُوْنَ الْمَاءَ، فَيَصُبُّوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ فِي أَعْلاَهَا، فَقَالَ الَّذِيْنَ فِي أَعْلاَهَا: لاَ نَدَعُكُمْ تَصْعُدُوْنَ فَتُؤْذُوْنَنَا، فَقَالَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا: فَإِنَّا نَنْقُبُهَا فِي أَسْفَلِهَا فَنَسْتَقِي، فَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ فَمَنَعُوْهُمْ نَجُوا جَمِيْعًا، وَإِنْ تَرَكُوْهُمْ غَرِقُوا جَمِيْعًا.

[رواه الترمذي]

"Perumpamaan orang yang menjalankan batas-batas yang ditetapkan oleh Allah dan orang yang berpura-pura di dalamnya, seperti kaum yang sedang naik kapal. Sebagian ada yang berada di atas kapal dan sebagian ada yang berada di bawah. Orang-orang yang berada di bawah naik ke atas untuk minum air hingga dia menggelisahkan orang-orang yang berada di atas kapal hingga mereka berkata, 'Kami tidak akan membiarkan kalian naik hingga kalian menyakiti kami'. Orang-orang yang di bawah berkata, 'Kalau begitu kami akan melubanginya di bawah hingga kami bisa minum'. Jika mereka melubanginya, lalu orang-orang yang di atas kapal mencegahnya, maka mereka akan selamat semuanya, tetapi jika dibiarkan, mereka akan tenggelam semuanya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[185]

Hadits ini merupakan peringatan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang akibat mendiamkan kemungkaran dan bid'ah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengumpamakannya dengan penumpang perahu. Diamnya kaum Muslimin terhadap orang yang berbuat mungkar dan bid'ah, dapat menyebabkan meluasnya kemungkaran dan

---

[184] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 389; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 357, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2358 dan berkata, "Ini adalah hadits hasan sahih."

[185] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 388-389; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 318, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2264, dan berkata, "Ini adalah hadits hasan sahih."

bid'ah dalam masyarakat sehingga mereka terkena hukuman. Jika hukuman itu turun, maka akan mencakup pelaku kemungkaran dan orang yang ridha kepadanya. Pertama yang bertanggung jawab adalah pelaku karena dia melakukan, sedangkan yang kedua adalah orang yang ridha karena dia mendiamkannya tanpa pengingkaran.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ. [رواه الإمام أحمد]

"Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, hendaklah kalian benar-benar menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, atau Allah benar-benar akan mengirimkan hukuman kepada kalian dari sisi-Nya, lalu kalian memohon-Nya dan Dia tidak mengabulkan doa kalian." (Diriwayatkan Imam Ahmad)[186]

Akan tetapi, sebagian orang ada yang berdalil dengan firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk." (Al-Maidah: 105)

Yang intinya bahwa manusia tidak bertanggung jawab, kecuali pada dirinya dan perbuatannya sendiri, sedangkan apa yang dikerjakan orang lain bukan tanggung jawabnya.

Jawaban atas pernyataan di atas adalah perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu,* "Wahai Manusia, bukankah kalian membaca firman Allah, *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'.* (Al-Maidah: 105) Akan tetapi, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ. [رواه الإمام أحمد]

[186] Diriwayatkan Imam Ahmad di dalam musnadnya, V, 388-389; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 316-317, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2259 dan berkata, "Ini hadits hasan."

'Sesungguhnya manusia jika melihat orang zalim, lalu tidak mencegahnya, maka dikhawatirkan Allah akan menurunkan hukuman secara umum karenanya'."[187]

Beberapa ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar hukumnya wajib atas setiap orang; bukan secara wajib 'ain, tetapi wajib kifayah, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Amar makruf dan nahi mungkar merupakan salah satu kekhususan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* dan meninggalkannya merupakan salah satu kekhususan orang-orang munafik. Jika manusia meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, berarti mereka telah membahayakan dirinya sendiri dan berhak mendapatkan hukuman.

Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah merupakan kemungkaran terbesar yang harus dicegah dan meremehkannya dalam hal ini berarti membantu menyebarnya bid'ah, mendukung manusia berpegang teguh kepada bid'ah, dan mereka menganggap bid'ah bukan perkara mungkar. Menurut pandangan masyarakat, bila bid'ah termasuk perkara mungkar tentu dilarang oleh manusia pada umumnya dan ulama pada khususnya. Diamnya ulama tanpa pengingkaran menjadi bukti bahwa mereka sepakat kepada bid'ah; dan jika bid'ah bertentangan dengan syariat, tentu mereka mengingkarinya.

Beramar makruf merupakan kewajiban yang ditegaskan baik dalam Al-Qur'an maupun sunah. Mencegah kemungkaran, bid'ah, dan kemaksiatan merupakan cara terpenting untuk menjaga diri dari bid'ah dan memiliki peranan yang besar dalam hal ini. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang beramar makruf dan bernahi mungkar, serta mengikhlaskannya kepada Allah semata. *Wallahu A'lam.*

4. Mengantisipasi Munculnya Bid'ah

Mengenai sebab-sebab munculnya bid'ah telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya, adapun cara mengantisipasinya adalah sebagai berikut:

a. Melarang orang awam untuk berpendapat dalam bidang agama dan tidak menghiraukan pendapat mereka, walaupun mereka berhak melakukannya.

---

[187] Diriwayatkan Imam Ahmad di dalam musnadnya, I, VII; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 322, Bab "Tafsir Al-Qur'an", hadits no. 5050 dan berkata ini hadits hasan sahih. Juga diriwayatkan oleh perawi-perawi lain, dari Ismail bin Abi Khalid seperti hadits ini dengan sanad *marfu'*. Sebagian mereka juga meriwayatkan dari Ismail dari Qays dari Abu Bakar dan tidak sampai derajat *marfu'*. Abu Daud meriwayatkan di dalam sunannya, IV, 509-510, kitab *Al-Malahim*, hadits no. 4338.

b. Menolak segala perubahan dalam agama, baik yang terlihat nyata maupun samar-samar. Mengingkari realitas bid'ah dan menerangi-nya dengan cahaya Al-Qur'an dan sunah untuk mencegahnya agar tidak menyebar luas.
c. Berhati-hati terhadap segala sesuatu yang keluar dari batas-batas sunah, walaupun pengaruhnya sedikit dan masalahnya kecil.
d. Membendung arus pemikiran akidah yang tidak diperlukan oleh se-orang Muslim, bahkan Al-Qur'an sendiri telah melarangnya. Misal-nya, pendapat non-Muslim yang berkaitan dengan akidah, masa-lah-masalah gaib, dan sebagainya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ber-firman,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (Ali Imran: 100)

Di surat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengem-balikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 109)

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ قُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

[رواه البخاري].

'Kamu telah mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, kamu tetap mengikuti mereka'. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang engkau maksudkan itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?' Beliau bersabda, 'Kalau bukan mereka siapa lagi?'"[188]

---

[188] Diriwayatkan Al-Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* XIII, 300, Bab "Berpegang teguh kepada Al-Kitab dan Sunah", hadits no. 732. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi,* XVI, 219, Bab "Ilmu", dan lafal miliknya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan agar kita tidak mengikuti sunah mereka, tidak terjatuh ke dalam lembah yang mereka jatuh di dalamnya, dan tidak bertaklid kepada mereka tanpa melihatnya secara mendalam. Ini adalah salah satu tuntunan kenabian. Akan tetapi, kita bertaklid kepada mereka dalam banyak hal hingga orang-orang Muslim membuat perayaan-perayaan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, dan masih banyak lagi taklid-taklid buta lainnya. Sebagian ulama modern ada yang menulis sebuah buku yang menjelaskan tentang beberapa persamaan kaum Muslimin dengan orang-orang musyrik.[189] Kebanyakan bid'ah terjadi karena adanya taklid kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan sebagainya.[190]

e. Hanya berpegang kepada Kitab dan sunah saja dalam urusan akidah yang tidak ada ruang di dalamnya untuk berijtihad, beristihsan, atau berqiyas. Di samping itu juga tidak bersandar kepada apa yang dijadikan sandaran oleh orang-orang sesat, seperti, akal, mimpi, dan sebagainya.
f. Tidak melakukan takwil terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* karena melakukannya menjadi tanda bagi ahli bid'ah dan sesat. Itulah di antara sebab terjadinya musibah dan penyakit yang menimpa kaum Muslimin.

Apa yang kami sebutkan di atas hanyalah sebagian perkara yang memiliki pengaruh besar untuk memadamkan faktor-faktor bid'ah. Perkara-perkara itu tidak terjadi dengan sendirinya.Akan tetapi, harus didukung oleh para ulama dan penuntut ilmu. Kesungguhan mereka dalam mendakwahkan dan ajakan mereka kepada manusia untuk menjalankannya merupakan faktor penentu untuk dapat menggapai tujuan yang diharapkan dan dicita-citakan.

H. BID`AH HAULIYAH (TAHUNAN)

Yang dimaksud dengan bid'ah tahunan adalah bid'ah yang dilakukan setiap tahun secara berulang-ulang, pada waktu yang sama, dan tidak mungkin untuk diulang-ulang dalam tahun yang sama. Misalnya, bid'ah

---

[189] Buku tersebut berjudul *Al-Idhah wa At-Tabyin Lima Waqa'a Fihi Al-Aktsarun min Musyabahah Al-Musyrikin*, yang ditulis oleh Syaikh Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri, cetakan pertama tahun 1384 Hijriah dan cetakan kedua yang disertai dengan perbaikan pada tahun 1405 H.

[190] *Al-Bid'ah*, h. 424-425.

bersedih pada bulan 'Asyura' —tepatnya tanggal 10 Muharram— yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah, yang dilakukan setiap tahun pada tanggal itu, tanpa memperhatikan adanya perbedaan hari antara satu tahun dengan tahun lainnya. Dan tidak mungkin mereka melakukan upacara itu pada tanggal 9 Muharram atau 20 Muharam, tetapi setiap tahun mereka akan melaksanakannya pada tanggal 10 Muharram.

Begitu juga bid'ah upacara malam Nishfu Sya'ban, di mana orang-orang berkumpul pada malam itu setiap tahun.

Demikian juga bid'ah shalat raghaib yang hanya dilaksanakan pada malam Jum'at pertama bulan Rajab. Bisa jadi malam itu adalah malam hari pertama bulan Rajab, bisa pula malam kedua, ketiga atau keempat bulan Rajab.

Kata *haul, sanah,* dan *'aam* memiliki makna yang sama, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun."* (Al-'Ankabut: 14)

Pada ayat di atas Allah menyebutkan kata *sanah* dan *'aam* dalam satu ayat. Mengenai kata *haul* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (Al-Baqarah: 233)

Allah mengkhususkan kata *sanah* untuk menggambarkan kekeringan dan kata *'aam* untuk kesuburan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan supaya mereka mengambil pelajaran."* (Al-A'raaf: 130)

Di sini Allah menggambarkan musim kemarau dengan kata *sanah.* Mengenai kata *'aam,* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Kemudian, setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."* (Yusuf: 49)

Untuk menggambarkan tahun yang subur, Allah menggunakan kata *'aam.* Di surat lain Allah juga menggambarkan kesuburan dengan kata *sanah,* seperti yang difirmankannya dalam Al-Qur'an,

> *"Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan'."* (Yusuf: 47)

Sedangkan kata *haul* digunakan baik untuk menggambarkan kesuburan maupun kekeringan.

Pengertian tahun dibagi menjadi dua bagian: *alami* dan *istilahi.*

Pengertian *alami* didasarkan kepada peredaran bulan, yang kemudian dikenal dengan tahun *qamariyah,* yang dimulai dengan munculnya bulan sabit pada awal bulan Muharram dan diakhiri dengan tenggelamnya bulan pada akhir bulan Dzulhijjah pada tahun itu. Jumlahnya ada 12 bulan hilal, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram."* (At-Taubah: 36)

Adapun harinya berjumlah 354 hari dan seperlima atau seperenam hari. Seperlima atau seperenam hari ini akan berkumpul menjadi satu hari setiap tiga tahun sehingga jumlahnya adalah 355 hari dalam setahun.

Adapun pengertian *istilahi* adalah tahun yang perhitungannya didasarkan pada peredaran matahari, yang kemudian disebut dengan tahun *syamsiyah.* Tahun *syamsiyah* juga terdiri dari 12 bulan, seperti tahun qamariyah. Hanya saja masing-masing memiliki perhitungan sendiri-sendiri sehingga menjadikan adanya perbedaan hari atau penambahan hari pada bulan *syamsiyah.*

Jumlah hari dalam tahun *syamsiyah* menurut beberapa golongan[191] adalah 365 hari dan seperempat hari sehingga jumlah harinya sepuluh, seperdelapan, dan lima perdelapan hari lebih banyak dari tahun *qamariyah.*[192]

Dalam buku ini permasalahan akan difokuskan pada masalah bid'ah yang terjadi pada setiap bulan dari bulan-bulan tahun Hijriah; dimulai dari bulan Muharram hingga bulan Dzulhijjah. Namun, menurut penelitian kami, ada bulan-bulan tertentu yang tidak terjadi bid'ah di dalamnya. Di antaranya adalah bulan Rabi'ul-Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsaniyah, dan Zulqa'dah. Kita memohon pertolongan kepada Allah, semoga diberi pertolongan, taufik dan hidayah-Nya. Dialah Tuhan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[191] Yang dimaksud dengan golongan di sini adalah Persi, Romawi, Qabth, dan Syiria.

[192] Lihat *Subh Al-A'sya,* II, 396-397 dan *Nihayah Al-Arb,* I, 164.

BAB II
BULAN MUHARRAM

A. HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN BULAN MUHARRAM

أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ شَهْرُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

(رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah[1] *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Sesungguhnya zaman itu akan terus berlalu sebagaimana saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya ialah bulan-bulan yang haram, tiga di antaranya ialah berturut-turut, yaitu bulan Zulqa'dah, Zulhijjah dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama satu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban'."* (Diriwayatkan Muslim)[2]

---

[1] Dia adalah seorang shahabat mulia. Nama lengkapnya adalah Nafi' bin Al-Harits bin Kaldah Ats-Tsaqafi, Abu Bakrah, penduduk Thaif. Dia meriwayatkan 132 hadits dan dia diberi nama Abu Bakrah karena dialah orang yang pertama kali muncul di Thaif menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dia termasuk orang yang menghindari fitnah pada Perang Jamal di Shiffin. Beliau wafat di Bashrah tahun 51 H. Ada yang mengatakan tahun 52 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Usud Al-Ghabah,* V, 305, dan *Khulashah Tadzhib Tahdzib Al-Kamal,* h. 404.

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* VIII, 324, kitab *At-Tafsir,* hadits no. 4662. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1305, kitab *Al-Qasamah,* hadits no. 1679.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ، صَلاَةُ اللَّيْلِ. [رواه مسلم]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah bulan Muharram dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam'.*" (Diriwayatkan Muslim)[3]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ تَصُوْمُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Kaum Quraisy* [4] *di zaman jahiliah berpuasa pada hari Asyura. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga berpuasa pada hari itu. Setelah hijrah ke Madinah,*[5] *beliau tetap berpuasa dan memerintahkan para shahabat*

---

[3] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 303; Muslim dalam sahihnya, II, 821, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, II, 122, Bab "Puasa", hadits no. 737 dan berkata ini adalah hadits hasan. An-Nasai dalam sunannya, III, 206-207, Bab "Qiyamullail"; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, Bab "Puasa", hadits no. 1742.

[4] Quraisy adalah kabilah Arab yang paling terkenal dan paling kuat, yang dimuliakan oleh Allah dengan pengutusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Para ulama berselisih pendapat tentang sebab kabilah ini dinamakan dengan Quraisy. Ada yang berpendapat bahwa nama itu dinisbatkan kepada Quraisy bin Badr bin Yakhlad bin Al-Harits bin Yakhld bin An-Nadhar bin Kinanah. Ada yang berpendapat dinisbatkan kepada seekor onta di laut yang dimakan oleh binatang laut yang disebut dengan Al-Qirsy. Ada yang mengatakan bahwa An-Nadhr bin Kinanah melakukan 'inspeksi' terhadap harta manusia, lalu menanggungnya dengan hartanya. Kata inspeksi dalam bahasa Arabnya adalah *taqrisy*. Ada yang mengatakan bahwa nama itu diambil dari kata *at-taqarrus* yang berarti 'bekerja' dan berdagang. Ada pula yang mengatakan bahwa nama itu diambil dari kata *at-taqarrus* yang berarti *at-tajammu'*.

Yang benar —Allah Maha Mengetahui— adalah pendapat yang mengatakan bahwa Quraisy adalah An-Nadhr bin Kinanah, sedangkan anak turunnya disebut dengan Quraisyi. Lihat *Tarikh Ath-Thabari*, II, 263-265; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, II, 218-229.

[5] Pada masa jahiliah kota ini disebut dengan kota Yatsrib, yaitu kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tujuan hijrahnya. Dalam banyak hadits disebutkan bahwa kota ini termasuk kota yang dimuliakan. Al-Bukhari dalam sahihnya menulis satu bab khusus tentang kemuliaannya yang diberi judul *Fadhail Al-Madinah*, yang di dalamnya ada Masjid Rasulullah, kuburannya, dan

supaya berpuasa pada hari itu. Setelah difardhukan puasa bulan Ramadhan, beliau meninggalkan puasa pada hari Asyura, maka barangsiapa yang ingin berpuasa pada hari itu, berpuasalah dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa, dibolehkan meninggalkannya." (Diriwayatkan Bukhari)[6]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ، يَوْمٌ نَجَّى اللهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Sewaktu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Lalu beliau bertanya, 'Apakah ini?' Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari yang baik, hari yang Allah selamatkan bani Israil dari musuh mereka. Kemudian, Nabi Musa berpuasa'. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Saya lebih berhak terhadap Nabi Musa dari kalian'. Kemudian, beliau berpuasa dan memerintahkan (para shahabat) supaya berpuasa pada hari tersebut'."* (Diriwayatkan Bukhari)[7]

---

mimbarnya. Diriwayatkan bahwa di antara keduanya terdapat taman surga. Di kota itulah umat terbaik Muhammad tinggal, mereka adalah para Khulafaurrasyidin dan para shahabat. Di situ pula mereka wafat dan dikuburkan. Di sebelah utaranya terdapat Gunung Uhud yang pernah terjadi di atasnya sebuah peperangan yang terkenal, yang disebut dengan Perang Uhud. Uhud merupakan sebuah perbukitan yang di atasnya ada pohon-pohon kurma yang lebat, air, dan tanaman. Kota Madinah terletak di utara Makkah sekitar 450 kilometer. Lihat biografi lengkapnya dalam *Mu'jam Al-Buldan*, V, 82-88 dan *Shahih Bukhari*, II, 220-255, Bab "Fadhail Al-Madinah".

[6] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2002. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa*, hadits no. 1125. At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 127, Bab "Puasa", hadits no. 750, dan berkata, "Sebaiknya para ahli ilmu melaksanakannya." Hal ini berdasarkan hadits Aisyah, yaitu hadits sahih. Mereka tidak melihat bahwa puasa Asyura' itu sebagai kewajiban, kecuali orang yang senang berpuasa di dalamnya karena di dalamnya ada kemuliaan.

[7] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2004. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab "Puasa", no. 1130.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَعُدُّهُ الْيَهُودُ عِيدًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَصُومُوهُ أَنْتُمْ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Musa[8] *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Hari Asyura adalah hari yang diperhitungkan oleh orang-orang Yahudi, dan menjadikannya sebagai hari raya. Kemudian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berpuasalah kamu pada hari Asyura tersebut'."* (Diriwayatkan Bukhari)[9]

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ عَامَ حَجَّ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ، أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هَذَا يَوْمُ عَاشُورَاءَ وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ صِيَامُهُ وَأَنَا صَائِمٌ فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman.[10] Dia pernah mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan *Radhiyallahu Anhu* pada hari Asyura, tahun haji di atas mimbar, beliau bersabda, *"Wahai sekalian penduduk*

---

[8] Dia adalah seorang shahabat yang mulia, nama lengkapnya Abdullah bin Qays bin Salim bin Hadhar bin Harb bin Amir Al-Asy'ari, masuk Islam di Makkah sebelum Hijrah dan ikut hijrah sebanyak dua kali. Suaranya bagus jika membaca Al-Qur'an sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Allah telah memberikan kepada orang ini keindahan suara seperti suara Nabi Daud."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkatnya sebagai wali di Zubaid, Adn, dan pesisir Yaman. Umar mengangkatnya sebagai wali di Kufah dan Bashrah, sementara Utsman mengangkatnya sebagai wali di Kufah saja. Dialah panglima yang menaklukkan kota Ahwaz dan Isfahan. Ada selisih pendapat tentang waktu wafatnya, ada yang mengatakan tahun 42 Hijriah; ada yang mengatakan tahun 44 Hijriah; dan ada pula yang mengatakan tahun 50 H. Usianya adalah lebih kurang 60 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Ath-Thabaqaat,* IV, 105-116; dan *Al-Isti'aab,* II, 363-365.

[9] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* IV, 244, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2005. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa,* hadits no. 1131.

[10] Nama lengkapnya adalah Humaid bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, Abu Abdurrahman. Dia adalah seorang yang *tsiqah*, alim, dan banyak meriwayatkan hadits. Wafat pada tahun 95 Hijriah di Madinah, pada berusia 73 tahun. Ada yang mengatakan bahwa dia wafat tahun 105 H. Ibnu Sa'ad berkata, "Pendapat kedua ini salah." Biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Ath-Thabaqaat,* V, 153-155; dan *Taqrib At-Tahdzib,* I, 203.

Madinah, di manakah ulama-ulama kalian? Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hari ini, yaitu hari Asyura, Allah tidak mewajibkan berpuasa kepada kamu. Akan tetapi, aku sendiri berpuasa pada hari ini. Barangsiapa di antara kamu yang ingin berpuasa, berpuasalah; dan barangsiapa ingin berbuka, berbukalah'." (Diriwayatkan Bukhari)[11]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَارَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَ هَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Saya tidak pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengharap puasa sehari yang diutamakan oleh beliau dari hari yang lain, kecuali hari ini, yaitu hari Asyura. Dan bulan ini, yaitu bulan Ramadhan."* (Diriwayatkan Bukhari)[12]

حَدِيثُ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ: مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Pada hari Asyura, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Anshar yang berbunyi, 'Barangsiapa yang telah berbuka pada pagi ini, hendaklah menyempurnakan pada sisa harinya. Barangsiapa yang berpuasa, hendaklah dia juga menyempurnakannya'. Selepas itu kami pun berpuasa*

---

[11] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2003. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 797, kitab *Puasa*, hadits no. 1129.

[12] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 245, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2006. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa*, hadits no. 1132.

serta menyuruh anak-anak kami untuk berpuasa, dan kami buatkan bagi mereka suatu permainan yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut hingga tiba waktu berbuka'." (Diriwayatkan Bukhari)[13]

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً مِنْ أَسْلَمَ أَنْ أَذِّنْ فِي النَّاسِ أَنَّ مَنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memerintahkan seorang lelaki dari kaum Aslam*[14] *supaya mengumumkan kepada orang banyak bahwa siapa yang tidak berpuasa hendaklah dia berpuasa pada sisa harinya, dan siapa yang berpuasa, hendaklah dia menyempurnakan hari tersebut karena sesungguhnya hari ini hari Asyura."* (Diriwayatkan Bukhari)[15]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:ثَلاَثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Qatadah[16] *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Puasa tiga hari dari setiap bulan,*

---

[13] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 200, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1690. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 798-799, kitab *Puasa*, no. 1136.

[14] Aslam adalah pusat negeri kelompok Khaza'ah, Qahthaniyah, dan Barah, yang berada di tepi kota Madinah. Lihat *Mu'jam Qabail Al-Arab*, I, 26.

[15] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 245, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2007. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 798, kitab *Puasa*, hadits no. 1135.

[16] Nama lengkapnya adalah Al-Harits bin Rab'i bin Baldamah Al-Anshari Al-Khazraji As-Silmi, tentara berkuda Rasulullah; yang diperselisihkan apakah dia ikut dalam Perang Badar atau tidak. Akan tetapi, dia ikut dalam Perang Uhud dan setelah itu tidak ikut perang lagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya pada hari Dzi Qard, *"Ya Allah, semoga Engkau memberikan berkah kepada syair dan kabar gembiranya. Semoga Allah membahagiakan wajahmu."* Dia wafat tahun 54 Hijriah di Madinah dalam usia 72 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah*, V, 250-251, biografi no. 6166 dan *Al-Ishabah*, IV, 157-158, biografi no. 921.

sejak dari Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dianggap berpuasa setahun penuh. Sedangkan puasa hari Arafah pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Adapun puasa hari Asyura, pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya." [17]

مَا رَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوْا يَصُوْمُوْنَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَامَهُ وَالْمُسْلِمُوْنَ، قَبْلَ أَنْ يُفْتَرَضَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا افْتُرِضَ رَمَضَانُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ عَاشُوْرَاءَ يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللهِ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma bahwa orang-orang jahiliah berpuasa pada hari Asyura. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan orang-orang Islam juga berpuasa pada hari itu sebelum puasa bulan Ramadhan diwajibkan. Setelah puasa bulan Ramadhan diwajibkan, beliau bersabda, "Sesungguhnya hari Asyura adalah hari-hari Allah, maka barangsiapa yang ingin berpuasa pada hari itu,' berpuasalah. Dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa, maka boleh meninggalkannya'."* [18]

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ، وَيَحُثُّنَا عَلَيْهِ، وَيَتَعَاهَدُنَا عِنْدَهُ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ، لَمْ يَأْمُرْنَا، وَلَمْ يَنْهَنَا، وَلَمْ يَتَعَاهَدْنَا عِنْدَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Jabir bin Samrah[19] *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh kita untuk berpuasa*

---

[17] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297; Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, III, 807-808, Bab "Puasa", hadits no. 3435; At-Tirmidzi dalam sunannya secara ringkas, III, 136, Bab "Puasa", hadits no. 749; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 288, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2087.

[18] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 57; Muslim dalam sahihnya, II, 792-793, Bab "Puasa", hadits no. 1136; Abu Daud dalam sunannya, III, 817-818, Bab "Puasa", hadits no. 3443; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 284, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2082.

[19] Nama lengkapnya adalah Jabir bin Samirah bin Jandab Al-Amiri As-Sawa'i. Dia adalah seorang shahabat dan anak seorang shahabat. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Saya duduk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih dari seratus kali dan shalat bersamanya lebih dari seribu kali." Dia tinggal di Kufah dan membangun rumah di dalamnya. Wafat tahun 74 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab,* I, 226-227, *Al-Ishabah,* I, 213, dan biografi no. 1018.

pada hari Asyura dan menjanjikan kita berada di sisinya. Ketika puasa bulan Ramadhan diwajibkan, beliau tidak menyuruh, tidak melarang, dan tidak menjanjikan kita berada di sisinya'." [20]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَامَ النَّبِيُّ ﷺ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تُرِكَ، وَكَانَ عَبْدُ اللهِ لاَ يَصُوْمُهُ إِلاَّ أَنْ يُوَافِقَ صَوْمَهُ، [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh untuk berpuasa di dalamnya. Ketika puasa bulan Ramadhan diwajibkan, beliau meninggalkannya. Tidaklah seorang hamba berpuasa di dalamnya, kecuali puasanya akan memberikan taufik kepadanya'."* [21]

مَا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حِيْنَ صَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ، إِنْ شَاءَ اللهُ، صُمْنَا الْيَوْمَ التَاسِعَ. قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya dia berkata, *"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh untuk berpuasa di dalamnya, mereka berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya hari Asyura itu adalah hari yang diagung-agungkan oleh Yahudi dan Nasrani'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada tahun depan, insya-Allah, kita akan berpuasa pada hari kesembilan'." Ibnu Abbas berkata, "Belum datang tahun berikutnya hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal*

---

[20] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 96; Muslim dalam sahihnya, II, 794-795, Bab "Puasa", hadits no. 1138; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 284-285, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2083.

[21] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 4; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 102, Bab "Puasa," hadits no. 1892.

dunia." Dalam suatu riwayat disebutkan, "Jika saya masih hidup pada tahun yang akan datang, saya akan berpuasa pada hari kesembilan'." [22]

عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الأَعْرَجِ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِيْ زَمْزَمَ، فَقُلْتُ لَهُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صَوْمِ عَاشُوْرَاءِ؟ فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلاَلَ الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ، وَأَصْبِحْ يَوْمَ التَّاسِعِ صَائِمًا. قُلْتُ: هَكَذَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Al-Hakam bin Al-A'raj,[23] dia berkata, *'Saya pergi menemui Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma yang sedang berbantal surbannya di sisi Sumur Zamzam, lalu saya katakan kepadanya, 'Beritahukan kepadaku tentang puasa Asyura?' Dia menjawab, 'Jika kamu melihat hilal bulan Muharram, maka hitunglah dan berpuasalah pada hari kesembilan'. Saya katakan, 'Seperti itukah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa di dalamnya?' Dia menjawab, 'Ya'."* [24]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِصَوْمِ عَاشُوْرَاءَ يَوْمَ الْعَاشِرِ. [رواه الترمذي في سننه]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh kita untuk berpuasa pada hari Asyura, yaitu hari kesepuluh'."* [25]

---

[22] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 236; Muslim dalam sahihnya, II, 797-798, Bab "Puasa", hadits no. 1134; Abu Daud dalam sunannya, II, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 2445; dan Ibnu Majah, I, 552, Bab "Puasa", hadits 1736.

[23] Nama lengkapnya adalah Al-Hakam bin Abdullah bin Ishaq Al-A'raj. Imam Ahmad berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah*." Begitu juga Abu Zar'ah berkata bahwa dia orang yang *tsiqah* dan lembut. Al-Ajali berkata, "Dia berasal dari Al-Bisri, seorang tabi'in yang *tsiqah*. Ibnu Sa'ad berkata, "Dia hanya meriwayatkan sedikit hadits dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat*. Lihat biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Tarikh Ats-Tsiqaat*, h. 126; dan *Mizan Al-I'tidal*, I, 576, biografi no. 2185; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, II, 428-429.

[24] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297; Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, I, 439; Muslim dalam sahihnya, II, 797, Bab "Puasa", hadits no. 1133; Abu Daud dalam sunannya, II, 819-820, Bab "Puasa", hadits no. 2446; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 127-128, Bab "Puasa", hadits no. 751; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 291, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2096.

[25] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 241, hadits no. 752; dan berkata bahwa ini adalah hadits Ibnu Abbas dan hadits hasan sahih.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: صُوْمُوْا يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَخَالِفُوْا فِيْهِ الْيَهُوْدَ، وَصُوْمُوْا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا.

[رواه الإمام أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berpuasalah kalian pada hari Asyura. Dan berbedalah dengan orang Yahudi di dalamnya, dengan berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya.'"* [26]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah[27] berkata, "Barangsiapa merenungkan kumpulan riwayat Ibnu Abbas, maka jelaslah baginya semua permasalahan. Di antara luasnya ilmu Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dia tidak menjadikan hari Asyura pada hari ke-9, tetapi berkata kepada penanya, "Berpuasalah pada hari ke-9." Maka penanya pun menghapus pengetahuan yang selama ini dipegangnya bahwa hari Asyura adalah hari ke-9, seperti anggapan kebanyakan manusia. Ibnu Abbas memberikan penjelasan kepada penanya itu agar dia berpuasa pada hari ke-9 dan mengabarkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berpuasa di dalamnya, baik beliau melaksanakan puasa itu karena untuk mendapatkan keutamaan, maupun untuk menunjukkan perintah serta keinginannya di masa mendatang. Bukti yang menunjukkan hal ini adalah bahwa beliau bersabda, *"Berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari setelahnya."* Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kita untuk berpuasa pada hari Asyura, yaitu hari ke-10."

Semua atsar itu diriwayatkan darinya, yang membenarkan sebagian riwayat lainnya. Sehubungan dengan itu, tingkat kesempurnaan puasa di

---

[26] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 241; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 290-291, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2095. Abdurrazaq dalam *Mushannif*-nya, IV, 287 hadits no. 7839 dengan sanad *mauquf* pada Ibnu Abbas; dan juga diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IV, 287, dengan sanad *marfu'* hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[27] Nama lengkapnya adalah Imam Allamah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayub Az-Zar'i Ad-Dimasqi, Abu Abdullah, salah seorang pembesar ulama. Dia dilahirkan pada tahun 691 Hijriah di Damaskus. Dia belajar dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan dia pula yang menulis buku-buku dan menyebarkan ilmunya. Dia pernah dipenjara di Damaskus hingga dipukul dan disiksa karenanya. Dia adalah seorang yang baik akhlaknya dan dicintai manusia. Dia sangat senang kepada buku-buku dan mengumpulkannya hingga banyak sekali. Buku-buku yang ditulisnya sendiri dengan tulisannya yang indah sangat banyak. Dia menulis banyak buku yang tidak cukup untuk disebutkan di sini, yaitu sekitar seratus buku. Dia wafat pada tahun 751 Hijriah di Damaskus, dalam berusia 60 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* IV, 202-204, *Ad-Daar Al-Kaminah,* III, 400-403, biografi no. 1067, *Al-A'laam,* VI, 56; dan juga buku *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Hayatuhu wa Atsaruhu,* karya Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid.

dalamnya ada tiga: yang paling lengkap adalah berpuasa sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya; tingkat berikutnya berpuasa pada hari ke-9 dan ke-10; dan tingkat ketiga hanya berpuasa pada hari ke-10 saja. Jika berpuasa hanya pada tanggal 9, berarti pemahaman terhadap atsar kurang sempurna; tidak menelaah lafal dan jalannya sehingga jauh dari bahasa syariat.[28]

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Jika seseorang ragu mengenai awal bulan, maka sebaiknya dia berpuasa tiga hari. Hal itu dilakukan supaya dia yakin terhadap puasa hari ke-9 dan ke-10."[29]

B. BID`AH BERSEDIH PADA BULAN MUHARRAM MENURUT RAFIDHAH

Pada hari ke-10 dari bulan Muharram, yaitu hari yang dikenal dengan hari Asyura, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuliakan Husain bin Ali bin Abu Thalib[30] *Radhiyallahu Anhuma* dengan mati syahid, yaitu pada tahun 61 H.[31] Dan karena kesyahidannya itulah Allah mengangkat kedudukan dan derajatnya. Dia dan saudaranya yang bernama Hasan[32]

---

[28] *Zaad Al-Ma'aad*, II, 75-76.

[29] *Al-Mughni*, III, 174.

[30] Nama lengkapnya adalah Husain bin Ali bin Abu Thalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, anak dari anak perempuannya, Fathimah. Banyak kemiripan dengan Nabi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentangnya dan tentang saudaranya Hasan, *"Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga."* Dia ikut berperang dengan ayahnya dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, dan Perang Khawarij. Pada tahun 60 Hijriah dia keluar dari Madinah menuju Kufah untuk mengambil baiat (janji) dari penduduknya, tetapi mereka mengkhianatinya dan dia dibunuh oleh seorang tentara bernama Abidullah bin Ziyad, di Karbala. Hal itu terjadi pada hari Asyura tahun 61 H.

[31] *Tarikh Ath-Thabari*, V, 400, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII, 215.

[32] Nama lengkapnya adalah Hasan bin Ali bin Abu Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi, Abu Muhammad, cucu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ibunya adalah Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemimpin wanita dunia, sedangkan Hasan adalah pemimpin pemuda penghuni surga, kesayangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mirip dengannya. Nabi menamainya dengan Hasan dan diakikahkan pada hari ke-7. Dia meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak tiga belas hadits, lahir pada tahun 3 H pada bulan Ramadhan, keluar untuk haji dengan berjalan kaki sebanyak 15 kali, dia keluar dari hartanya dua kali dan Allah membagikan hartanya tiga kali. Dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya cucu saya ini adalah seorang pimpinan, yang dengannya Allah akan mendamaikan dua kelompok Islam yang besar."* Nabi juga pernah berdoa untuknya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia."* Dia memegang kekhalifahan setelah ayahnya wafat tahun 40 H selama kurang lebih tujuh bulan di Irak, kemudian dia turun dari kekhalifahan untuk diserahkan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk menghindari pertumpahan darah kaum Muslimin. Dia wafat tahun 49 H di Masmum dan ada yang mengatakan tahun 50 H, atau sesudahnya. Mengenai kelebihan-kelebihannya banyak disebutkan dalam kitab *Shahihain* dan lain-lain. Biografi lengkap-

merupakan pemimpin pemuda penghuni surga.[33] Kedudukan yang tinggi itu tidak akan diperolehnya, kecuali dengan ujian, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya, *"Siapa orang yang paling berat ujiannya?"* Beliau menjawab,

الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ مِنَ النَّاسِ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِيْنِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صَلاَبَةٌ زِيْدَ فِي بَلاَئِهِ، وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ، وَلاَ يَزَالُ البَلاَءُ بِالعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ، وَلَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Para Nabi, orang-orang salih, kemudian ke bawah dan terus ke bawah. Seseorang diuji berdasarkan agamanya, jika dia teguh memegang agamanya, maka ujiannya akan bertambah dan jika dia kurang berpegang teguh kepada agamanya, maka ringanlah ujiannya. Ujian tetap akan menimpa seorang hamba hingga ketika dia berjalan di atas permukaan bumi tanpa berbuat salah."[34]

Hasan dan Husain *Radhiyallahu Anhuma* telah diberi kedudukan yang tinggi oleh Allah sebelum diuji dengan ujian yang berat, seperti yang dialami oleh dua orang pendahulunya, Muhammad dan Ali. Keduanya dilahirkan pada masa keemasan Islam dan dididik dalam kemuliaan dan kehormatan. Orang-orang Islam membanggakan dan memuliakan mereka berdua. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, keduanya belum mencapai usia balig. Sehubungan dengan itu, Allah menguji keduanya agar bisa bertemu dengan ahlul bait mereka, sebagai ujian seperti yang dialami oleh kedua orang tua mereka sebelumnya. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, lebih mulia dari keduanya dan dia juga mati syahid. Pembunuhan Husain telah melahirkan fitnah di kalangan manusia, seperti halnya pembunuhan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* juga telah menjadi sebab terbesar munculnya fitnah dan terpecahnya umat hingga sekarang.

---

nya bisa dibaca dalam *Usud Al-Ghabah*, I, 487-493, biografi no. 1165 dan *Khulashah Tazhib Tahdzib Al-Kamal*, h. 79.

[33] Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 321, Bab "Al-Manaqib", hadits no. 3856-3857, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

[34] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 172, dan lafal miliknya; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 28, Bab "Zuhud", hadits no. 2509 dan berkata ini adalah hadits sahih; Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, II, 320, Bab "Ar-Riqaq"; Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1334, Bab "Al-Fitan", hadits no. 4023.

Setelah Abdurrahman bin Muljam[35] membunuh *Amirul Mukminin* Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,* para shahabat berjanji setia kepada Hasan, anaknya, yang tentangnya Rasulullah bersabda,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. [رواه البخاري]

"Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin dan mudah-mudahan Allah menjadikan dia mendamaikan dua kelompok Islam yang besar." (Diriwayatkan Bukhari)[36]

Namun, karena ada keributan, dia turun dari jabatannya dan dengannya Allah mendamaikan antara dua kelompok besar, kemudian dia meninggal dunia. Setelah itu, datanglah beberapa orang yang berjanji kepada Husain akan memberikan bantuan kepadanya dan Mu'awiyah jika dia menjalankan tugas dengan baik. Akan tetapi, mereka tidak menepati janji itu. Bahkan, ketika dia mengirim anak pamannya,[37] mereka melanggar janjinya. Mereka justru menolong orang-orang yang dijanjikan akan diusir dan menyerang serta membunuhnya.

Kelompok rasionalis dan orang-orang yang cinta kepada Husain, seperti, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan sebagainya telah menyarankan kepadanya agar tidak pergi menemui mereka, tetapi saran itu tidak digubrisnya. Mereka berpendapat bahwa kepergiannya kepada mereka tidak akan membawa *maslahah* dan tidak akan memberikan jalan keluar. Ternyata apa yang mereka perkirakan itu benar, tetapi takdir Allah tidak akan bisa dicegah.

---

[35] Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi At-Tada'uli Al-Hamiri, seorang penyerang yang gagah berani dari pasukan kuda dan pernah mengalami masa jahiliah. Dia hijrah pada masa Khalifah Umar, membaca Al-Qur'an di hadapan Mu'adz bin Jabal karena dia seorang qari', ahli fikih, dan ahli ibadah. Dia ikut dalam Penaklukan Mesir dan tinggal di sana. Di Mesir itu ada pasukan kuda dari bani Tada'ul, mereka adalah kelompok Syi'ah pendukung Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, dan berperang bersamanya dalam Perang Shiffin, kemudian dia memberontak dan membunuh Ali pada waktu shalat fajar hari ke-17 bulan Ramadhan tahun 40 Hijriah hingga Ali wafat karenanya. Untuk itu dia ditangkap, kedua tangan dan kakinya dipotong, matanya dicongkel, dan lidahnya diputus, kemudian dibakar. Peristiwa itu terjadi di Kufah pada tahun 40 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Lisan Al-Mizan*, III, 439, biografi no. 1714 dan *An-Nujum Az-Zahirah*, I, 119-1120 dan *Al-A'laam*, III, 339.

[36] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, V, 306-307, kitab *Ash-Shulh*, hadits no. 2704, Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 49; Abu Daud dalam sunannya, V, 48-49, kitab *As-Sunah*, hadits no. 4662, dan At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 323, Bab "Al-Manaqib" hadits no. 3862, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits sahih. An-Nasa'i juga meriwayatkan dalam sunannya, III, 107, kitab *Al-Jum'ah*, bab ke-27.

[37] Yaitu, Muslim bin Ali bin Abu Thalib. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII, 164.

Ketika Husain *Radhiyallahu Anhu* keluar dan melihat bahwa situasi telah berubah, dia meminta mereka agar kembali atau berhenti di perbatasan atau menemui anak pamannya, Yazid.[38] Akan tetapi, mereka menolak karena bermacam alasan hingga dia ditahan dan mereka menyerangnya. Dia pun menyerang mereka dan mereka juga menyerangnya. Orang-orang fasik menyerang kelompok yang bersamanya dengan cara yang zalim hingga dia mati syahid. Akhirnya dia dapat bertemu dengan anggota keluarganya, *ahlul bait,* yang telah mendahuluinya sehingga kezaliman itu menjadikannya ringan dan tanpa beban.

Namun, sebagian orang melihat peristiwa itu sebagai suatu kejahatan, maka bangkitlah sekelompok orang-orang bodoh —baik dari golongan munafik maupun golongan sesat— yang mengagung-agungkan kepemimpinannya dan kepemimpinan ahlul bait, yang menjadikan hari Asyura sebagai hari berkabung dan kesedihan. Mereka menampakkan pada hari itu syi'ar-syiar jahiliah, seperti, memukul wajah, merobek pakaian, dan bertakziyah dengan takjizah ala jahiliah.[39]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Karena peristiwa pembunuhan Husain *Radhiyallahu Anhu* itu, setan membisikkan kepada manusia agar membuat dua bid'ah, yaitu bid'ah bersedih dan berkabung pada hari Asyura, dengan memukul wajah, berteriak, menangis, menyiksa diri, dan sebagainya. Hal itu menyebabkan mereka menghina para salaf, melaknat mereka, dan memasukkan orang yang tidak berdosa ke dalam golongan orang yang berdosa hingga mereka mencela orang-orang yang *As-Saabiquuna Al-Awwalun* 'pertama kali masuk Islam'. Dalam upacara itu dibacakan sejarah peperangan yang kebanyakan dusta. Tujuan dari pengadaan upacara itu adalah untuk membuka pintu fitnah dan perpecahan di antara umat. Sungguh menurut kesepakatan kaum Muslimin, ini bukanlah perkara yang wajib atau sunah. Bahkan, meratapi dan bersedih terhadap musibah pada masa lalu merupakan tindakan yang sangat diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.[40]

Ini bertentangan dengan syariat Allah karena yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya jika kita terkena musibah yang baru adalah agar

---

[38] Nama lengkapnya adalah Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Skhr bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Lahir pada tahun 25, 26, atau 27 Hijriah. Dia dibaiat menjadi khalifah pada masa ayahnya dan menjadi pengganti sesudah ayahnya. Dia memegang kekhalifahan setelah ayahnya wafat tahun 60 Hijriah dan terus menjadi wali hingga wafat tahun 64 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* VIII, 245-255.

[39] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXV, 302-307.

[40] *Minhaj As-Sunah An-Nabawiyah,* II, 322-323.

kita bersabar, mengembalikan masalah kepada Allah, dan introspeksi. Allah berfirman,

> *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 155-157)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

[رواه البخاري]

"Bukan golongan kami orang yang memukul pipi, merobek pakaian, dan berdoa dengan doa-doa jahiliah." (Diriwayatkan Bukhari)[41]

Abu Musa berkata,

بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ. [رواه مسلم في صحيحه]

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak bertanggung jawab kepada orang ditimpa musibah, lalu menangis dengan suara keras (berteriak-teriak), atau menggundul rambutnya, atau merobek bajunya."[42]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٍ مِنْ جَرَبٍ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Orang yang meratapi mayit jika tidak bertaubat sebelum mati, maka dia akan dihukum pada hari Kiamat. Dia disuruh memakai pakaian dari tembaga yang sangat panas dan pakaian besi yang penuh dengan kudis." (Diriwayatkan Ahmad)[43]

---

[41] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 163, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 1294.

[42] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, I, 100, kitab *Al-Iman*, hadits no. 104.

[43] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 342-343, dan Muslim dalam sahihnya, II, 644, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 934.

Dalam hadits sahih juga disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ مَاأَمَرَهُ اللهُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. [رواه مسلم]

"Jika ada seorang Muslim yang terkena musibah, kemudian dia berkata sebagaimana yang di perintahkan Allah, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun Allahumma'jurni fi mushibati wa akhlif li khairan minha' (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali. Ya Allah, jauhkanlah aku dari musibahku dan gantilah aku dengan sesuatu yang lebih baik darinya'.[44] Allah akan menjauhkannya dari musibahnya dan mengggantinya dengan sesuatu yang lebih baik darinya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ. [رواه مسلم]

"Empat hal dalam umatku yang tidak mereka tinggalkan dari tradisi jahiliah, yaitu menyombongkan jumlah, mencela nasab, meminta hujan kepada bintang, dan meratapi mayit." (Diriwayatkan Muslim)[45]

Jika meratap saja tidak diperbolehkan, lalu bagaimana halnya jika ratapan itu disertai dengan kezaliman terhadap orang-orang Mukmin, melaknat, dan mencela mereka; menolong orang-orang munafik dan kafir dengan tujuan untuk merusak agama dan sebagainya.

Setan telah membisikkan kepada orang-orang sesat dan terpedaya itu sesuatu yang menjadikan mereka memandang indah hari Asyura. Di antara hal-hal yang dilakukan oleh kelompok yang menyimpang tersebut: meratap, menangis, membuat syair-syair kesedihan, dan membuat cerita-cerita palsu. Bila kita mempercayainya, berarti kita telah menciptakan kesedihan baru dan fanatisme; membangkitkan fitnah antara

---

[44] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I, 236 kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 43; Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 309; Muslim dalam sahihnya, II, 632-633, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 918; dan diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, II, 488 kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 3119.

[45] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 342-343; dan Muslim dalam sahihnya, II, 644, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 934.

sesama Muslim yang berlanjut kepada pencelaan terhadap orang-orang yang pertama kali masuk Islam; dan menimbulkan dusta serta fitnah dalam agama.

Orang-orang Islam tidak pernah mengenal fitnah, dusta, dan pertolongan kepada orang-orang kafir untuk memerangi Islam, lebih dari apa yang dilakukan oleh kelompok yang sesat terpedaya ini. Mereka lebih berbahaya daripada Khawarij. Dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Mereka membunuh penduduk Islam dan menyeru para penyembah berhala."*[46]

Mereka menolong orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik untuk memerangi keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya yang Mukmin. Selain itu, mereka juga menolong orang-orang musyrik dan musuh-musuh Islam,[47] di Baghdad.[48] Mereka memerangi keluarga Nabi, *ahlul bait,* anak Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan orang-orang Mukmin. Mereka ada yang dibunuh, ditangkap, dan dirusak rumahnya sehingga

---

[46] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* XIII, 415-416, kitab *At-Tauhid,* hadits no. 7432; dan Muslim dalam sahihnya, II, 741-742 kitab *Zakat,* hadits no. 1064.

[47] Mereka adalah kelompok Tartar yang masuk kota Syam pada waktu pertama kalinya tahun 99 H. Mulanya mereka memberikan rasa aman kepada manusia, kemudian menangkap dan membunuh sekitar 100.000 atau lebih generasi Islam. Mereka juga berbuat jahat kepada wanita-wanita Muslim di masjid-masjid dan selainnya, seperti, Masjidil Aqsha dan Masjid Umawi. Mereka menghancurkan masjid dan tidak mendirikan shalat. Tindakan mereka ini diikuti oleh kelompok zindik, orang-orang munafik, dan pembuat bid'ah yang paling tercela, yaitu kelompok Rafidhah, Jahmiyah, dan Ittihadiyah. Mereka membesar-besarkan raja mereka, yaitu Jengis Khan dan menyamakannya dengan Rasulullah *—na'udzu billah—* padahal dia adalah orang kafir musyrik dan termasuk orang musyrik terbesar. Bahkan, mereka yakin bahwa dia adalah anak Allah dan matahari ibunya. Mereka berterima kasih kepadanya atas makanan dan minuman yang mereka peroleh. Mereka menghalalkan siapa saja yang menolak peraturan yang dibuat orang kafir itu untuk mereka. Kebanyakan filosofnya adalah orang Yahudi yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan bergabung di dalamnya kelompok Rafidhah. Yang jelas, tidak ada kemunafikan dan kezindikan serta kekafiran, kecuali semuanya ikut ke dalam kekuasaan Tartar.

Sementara itu kelompok Rafidhah mencintai Tartar dan pemerintahannya karena dengannya mereka mendapatkan kemuliaan yang tidak mereka peroleh ketika bersama pemerintahan Islam. Merekalah orang yang paling besar bantuannya kepada orang Tartar untuk mengambil pemerintahan Islam, membunuh kaum Muslimin, dan memperkosa istri-istri mereka. Di antara mereka ada yang menjadi menteri penjajah Tartar, seperti, Ath-Thusi, Ibnu Al-Alqami, Ar-Rasyid, dan sebagainya. Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXVIII, 456-467, dan *Al-Muntaqa,* h. 325-326.

[48] Baghdad adalah ibukota Irak dulu hingga sekarang. Kota itu terletak di atas Sungai Dajlah. Orang yang pertama kali menjadikannya kota adalah Khalifah Al-Manshur Al-Abbasi, pada tahun 149 H. Untuk membangunnya dia mengeluarkan dana sekitar 18 juta dinar. Kota itu dikelilingi oleh benteng dan pagar, sedangkan rumah-rumahnya berada di tengah-tengah kota dengan empat pintu gerbang. Al-Khathib Abu Bakar Al-Baghdadi telah menulis dengan lengkap tentang Baghdad dalam bukunya *Tarikhu Baghdadi* sebanyak 14 jilid. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* I, 456-476 dan *Tarikhu Baghdadi,* karya Khathib Al-Baghdadi.

bisa dikatakan kelompok Rafidhah merupakan kelompok yang paling berbahaya terhadap orang Islam.[49]

Kelompok Rafidhah ini adalah kelompok yang terkenal —tanpa ada tandingnya —dalam mencela dua dari Khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*; melaknat, memaki, dan mengafirkan mereka berdua— *na'udzubillah min dzalik*. Sehubungan dengan itu, ketika seseorang bertanya kepada Imam Ahmad, "Siapakah kelompok Rafidhah itu?" Dia menjawab, "Orang yang mencela Abu Bakar dan Umar."[50]

Mereka dinamakan dengan kelompok Rafidhah karena mereka menolak Zaid bin Ali,[51] ketika dia mendukung pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Mereka benci kepada keduanya. Sehubungan dengan itu, ada yang mengatakan bahwa mereka disebut dengan kelompok Rafidhah karena mereka menolak Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

Asal penolakan itu adalah dari orang-orang munafik-zindik, yang dipelopori oleh Abdullah bin Saba'.[52] Lelaki ini seorang zindik, yang menampakkan sikap yang berlebih-lebihan terhadap Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia telah tertulis dalam nash sebagai orang yang berhak menjadi khalifah dan dianggap terjaga dari dosa.

---

[49] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXV, 302-309.

[50] *Ibid.*, IV, 435.

[51] Yaitu, Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, dia menerima kekhalifahan dua syaikh: Abu Bakar dan Umar; lalu diikuti oleh satu kelompok yang kemudian disebut dengan Zaidiyah dan kelompok lain menolaknya sehingga mereka disebut kelompok Rafidhah. Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib adalah orang yang *tsiqah*, berilmu, mulia, dan baik. Mengenainya, Imam Abu Hanifah berkata, "Saya tidak melihat pada zamannya orang yang lebih fakih darinya, lebih cepat dalam menjawab, dan lebih jelas perkataannya. Dia berontak bersama 40.000 penduduk Kufah, tetapi kelompok Rafidhah menaklukkannya dan tidak tersisa darinya, kecuali 218 orang. Lalu dia diserang oleh Yusuf bin Umar, wakil Irak dari pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, lalu dibunuh tahun 122 Hijriah, disalib, dan dibakar setelah itu. Lihat biografi lengkapnya dalam *Sairu A'laam An-Nubala'*, V, 389-391 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, IX, 370-372, serta *Taqrib At-Tahdzib*, I, 276.

[52] Abdullah bin Saba', seorang zindik yang sesat dan menyesatkan. Dia berasal dari Yaman. Seorang Yahudi yang menampakkan diri sebagai orang Islam. Dia berkeliling ke negara-negara Islam dengan tujuan untuk memalingkan umat Islam dari ketaatan kepada imam dan memasukkan pemikiran yang rusak kepada mereka. Dia berpendapat bahwa Ali adalah titisan tuhan. Dia adalah pemimpin kaum Saba'. Dia berpendapat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan datang kembali dan Al-Qur'an terdiri dari sembilan juz yang hanya diketahui oleh Ali. Dialah orang yang pertama kali menampakkan celaan kepada Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Lihat biografi lengkapnya dalam *Lisan Al-Mizan*, III, 289-290, biografi no. 1225 dan *Al-A'laam*, IV, 88.

Sebagian salaf mengatakan, "Bila dasarnya keimanan, pasti akan mencintai Abu Bakar, Umar, dan bani Hasyim.[53] Sebaliknya, jika dasarnya kemunafikan, pasti akan membenci mereka."[54]

Inilah kelompok yang disifatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan perkataannya, "Kelompok Rafidhah adalah umat yang tidak memiliki akal sehat, tidak memiliki dalil yang sahih, tidak memiliki agama yang maqbul(diterima), dan tidak memiliki harta yang halal. Bahkan, mereka adalah kelompok yang paling dusta dan paling bodoh. Agama mereka telah merasukkan kezindikan dan kemurtadan pada tubuh umat Islam, seperti halnya kelompok Nashiriyah,[55] Ismailiyah,[56] dan sebagainya. Sesungguhnya mereka telah memusuhi umat terpilih dan tunduk kepada musuh-musuh Allah dari kelompok Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Mereka menolak kejujuran lahir yang mutawatir dan menerima kebohongan yang dibuat-buat, yang menyebabkan kerusakan. Asy-Syu'aby[57]

---

[53] Yaitu, Hasyim bin Abdu Manaf Ibnu Qushay bin Kilab bin Murrah. Nama aslinya adalah Amru, tetapi kemudian diberi gelar dengan Hasyim karena dia adalah orang yang pertama kali membuatkan roti daging untuk penduduk Makkah dan orang yang pertama kali melakukan dua kali perjalanan, yaitu perjalanan di musim dingin dan di musim panas. Dia adalah kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kakek Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Wafat pada waktu perang di Palestina dan kepadanyalah keturunan Hasyimiyah dinisbatkan. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Ath-Thabaqaat*, I, 75-80, dan *Tarikh Ath-Thabari*, II, 251-254.

[54] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, IV, 435.

[55] Yaitu, salah satu aliran kebatinan yang dinisbatkan kepada Muhammad bin Nashir An-Namiri. Dia termasuk orang-orang sesat yang mengatakan bahwa Ali adalah titisan Tuhan. Mereka lebih kafir daripada Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Musyrik. Mereka menampakkan diri dengan wajah Islam dan seakan-akan mendukung Ahlul Bait, tetapi sebenarnya mereka tidak beriman kepada Allah, Rasul, dan Kitab-Nya. Mereka tidak beriman kepada perintah, larangan, pahala, dosa, surga, neraka, serta kepada salah seorang rasul pun. Tujuan mereka adalah mengingkari keimanan dan syariat Islam dengan segala macam cara. Di antara ajaran mereka adalah bahwa shalat lima waktu adalah untuk mengetahui rahasia mereka; puasa adalah menyembunyikan rahasia mereka; dan haji adalah mengunjungi nenek moyang mereka. Mereka membantu musuh-musuh Islam karena realitas aliran mereka Rafidhah dan batin mereka kekafiran. Biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXXV, 145-161, dan *Asy-Syi'ah wa At-Tasyayyu'*, h. 255-258.

[56] Aliran ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Ismail bin Ja'far. Mereka mengira bahwa peran imamah sudah habis karena dialah imam ke-7. Mereka berdalih bahwa langit ada tujuh, bumi tujuh, dan hitungan hari juga tujuh. Mereka berpendapat bahwa Muhammad bin Ismail telah menghapus syariat Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka lebih kafir dari kelompok Ghaliyah. Mereka berkeyakinan bahwa alam bersifat qadim, mengingkari hari Kiamat, mengingkari kewajiban-kewajiban Islam dan keharamannya. Mereka termasuk aliran kebatinan Al-Qaramithah yang lebih kafir daripada Yahudi, Nasrani, dan musyrik Arab. Pendapat mereka merupakan perpaduan antara pendapat filosof dan Majusi sehingga menampakkan Syi'ah dalam bentuk kemunafikan. Di antara mereka yang terkenal adalah orang-orang ahli ibadah, sufi, yang menduduki Mesir dan Syam dalam waktu yang panjang.

[57] Dia adalah Amir bin Syarahil Al-Hamdani Al-Kufi, Abu Amru Asy-Syu'abi, seorang pembesar tabiin, *tsiqah*, masyhur, dan fakih. Al-Makhul berkata, "Saya tidak melihat ada orang yang lebih fakih daripadanya." Dia wafat setelah tahun 100 Hijriah dalam usia 80 tahun.

Rahimahullah— seorang yang paling tahu tentang mereka —berkata, "Seandainya binatang, mereka adalah keledai; dan seandainya burung, mereka adalah beo."[58]

Di beberapa negara Islam sekarang ini ada orang-orang Islam yang menjadikan bulan Muharram sebagai bulan kesedihan. Mereka membuat khurafat dan kebatilan; membuat peti mayat dari kayu yang dihiasi dengan kertas yang berwarna-warni, lalu mereka menamainya dengan darah Husain atau darah Karbala.[59] Di situ mereka membuat dua kuburan dan mereka menamakannya dengan tempat takziyah. Di tempat itu anak-anak kecil berkumpul dengan memakai pakaian warna-warni atau hijau, dan mereka menamakannya dengan orang-orang fakir milik Husain.

Pada hari pertama bulan Muharram mereka menyapu, membersihkan, dan mengepel rumah. Kemudian, membuat makanan, membacakan surat Al-Fatihah, awal surat Al-Baqarah, Al-Kafirun, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Setelah itu membacakan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberikan pahala makanan itu kepada orang yang telah mati.

Di sela-sela bulan itu dilarang untuk berdandan sehingga wanita-wanita tidak boleh memakai perhiasan, tidak boleh makan daging, dan tidak mengadakan pesta kesenangan. Bahkan, tidak boleh dilaksanakan di dalamnya akad nikah; istri melarang hasrat suaminya jika pernikahan mereka berdua belum melebihi dua bulan. Pada bulan itu, mereka banyak memukul wajah dan punggung. Mereka merobek pakaian, meratap, dan mengucapkan laknat kepada Mu'awiyah dan Yazid beserta sahabat-sahabatnya.

Pada sepuluh hari pertama dari bulan itu, api dinyalakan dan manusia meluapkan kemarahan kepadanya, sementara anak-anak kecil di suruh berkeliling ke jalan-jalan sambil berteriak-teriak, "Ya Husain, ya Husain." Setiap orang yang lahir pada bulan itu dianggap tercela dan aib. Di beberapa tempat ada yang memukul gendang dan rebana, dialunkan musik, bendera-bendera dipasang, dan dibuatlah kuburan palsu. Setelah itu, laki-laki, perempuan, dan anak-anak berjalan di bawahnya. Mereka mengusap-usap bendera itu untuk mendapatkan berkah. Mereka yakin bahwa dengan itu mereka tidak akan terkena sakit dan panjang umur.

---

[58] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, IV, 471-472, *Minhaj As-Sunah An-Nabawiyah* karya Ibnu Taimiyah, I, 3-20, dan *Al-Fishal* karya Ibnu Hazm, IV, 179-188.

[59] Suatu tempat di Irak di sebelah Kufah. Di situlah Husain bin Ali bin Abu Thalib terbunuh dan kuburannya berada di suatu tempat di samping Sungai Karbala. Lihat *Mu'jam ma Ista'jama*, IV, 1123 dan *Istisyhad Husain*, h. 134.

Di beberapa negara ada juga tradisi di mana orang-orang keluar pada malam bulan Asyura untuk begadang dengan cara berjalan kaki berkeliling-keliling; jika matahari hampir terbit, mereka kembali ke rumah masing-masing.

Pada hari Asyura, mereka menyediakan makanan khusus; lalu penduduk desa dan kota pergi menuju suatu tempat khusus yang mereka beri nama Karbala. Lalu mereka berkumpul mengelilingi mayat buatan, mencari berkah dengan mengusap bendera, memukul gendang dan rebana. Jika matahari tenggelam, mayat buatan itu dikubur atau dibuang ke sungai dan orang-orang pulang ke rumah masing-masing. Akan tetapi, ada sebagian orang yang tetap duduk-duduk di jalan dengan meminum minuman yang mereka beri nama *Salsabil.* Mereka memberikan minuman itu kepada orang-orang dengan cuma-cuma. Sebagian pembesar ulama duduk di tempat itu pada sepuluh hari Asyura pertama, untuk membacakan kebaikan-kebaikan Husain dan kejelekan-kejelekan Mu'awiyah dan Yazid serta mengucapkan berbagai macam laknat dan hinaan kepada mereka dan sahabat-sahabatnya.

Mereka meriwayatkan hadits-hadits *maudhu', dha'if,* dan palsu, yang berkaitan dengan keutamaan bulan Asyura dan Muharram.

Empat puluh hari setelah bulan Asyura, mereka berkumpul lagi di satu hari yang mereka sebut dengan *Al-Arba'in;* di mana pada hari itu mereka mengumpulkan harta dan membeli makanan khusus untuk mengundang manusia makan.

Bid'ah seperti ini terjadi di Hindia dan Pakistan serta negara-negara yang menganut aliran Syi'ah. Begitu juga halnya Iran, Irak, dan Bahrain.[60]

Mereka mengadakan perkumpulan takziyah, ratapan, dan tangisan yang disertai dengan penyiksaan diri dan memukul dada dan bagian-bagian lainnya pada hari Asyura atau sebelumnya dalam bulan Muharram itu. Mereka melakukannya karena mereka yakin hal itu dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menghapus kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan dalam setahun penuh. Mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya perbuatan mereka ini tertolak dan menjauhkan dari rahmat Allah. Mahabenar Allah yang telah berfirman di dalam Kitab-Nya,

> *"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.*

---

[60] *Tahdzir Al-Muslimin 'an Al-Ibtida' wa Al-Bida' fi Ad-Din,* h. 280-281.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Faathir: 8)

Dalam surat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104)

C. BID`AH BERGEMBIRA PADA HARI ASYURA` MENURUT KELOMPOK NAWASHIB[61]

Dalam pembahasan yang lalu telah kita bahas tentang bid'ah bersedih pada hari Asyura menurut Rafidhah. Dalam pembahasan ini kita akan berbicara tentang orang-orang yang menentang kelompok Rafidhah itu, lalu menjadikan hari Asyura sebagai hari kebahagiaan. Mereka adalah kelompok Nawashib yang juga fanatik kepada Husain dan keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka adalah orang-orang bodoh yang menyambut kerusakan dengan kerusakan, kebohongan dengan kebohongan, kejahatan dengan kejahatan, dan bid'ah dengan bid'ah, lalu membuat tradisi bergembira dan bersenang-senang pada hari Asyura'. Misalnya, pesta, berhias warna-warni, banyak memberikan nafkah kepada keluarga, memasak makanan yang tidak seperti biasanya, dan sebagainya, yang dilakukan pada hari-hari raya dan musim-musim tertentu sehingga mereka menjadikan hari Asyura sebagai hari raya dan hari kebahagiaan.[62]

Awal munculnya bid'ah semacam ini terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri[63] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

---

[61] An-Nawashib adalah kelompok yang kebanyakan anggotanya berasal dari Khawarij, kelompok bid'ah yang pertama kali keluar dari jamaah Islam. Kelompok Nawashib ini adalah kelompok yang mengafirkan Utsman dan jama'ah-jama'ah lainnya, serta mengafirkan ulama-ulama besar. Mereka berpendapat, memberontak imam yang menentang sunah adalah harus dan wajib. Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* III, 349 dan *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, h. 114-138.

[62] *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah,* XXV, 309-310.

[63] Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Malik bin Sanan bin Ubaid bin Tsa'labah Al-Abrar, yaitu Khadrah bin Auf bin Al-Harits bin Khazraj Al-Anshari. Abu Sa'id Al-Khudri terkenal dengan gelarnya, dia pertama kali ikut berperang adalah dalam Perang Khandaq dan berperang bersama Nabi sebanyak dua belas kali. Dia termasuk orang yang banyak menghafal sunah-sunah Nabi dan

"Ali Radhiyallahu Anhu yang menjadi utusan di Yaman, mengirimkan emas yang belum diproses[64] *kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; lalu beliau membagikannya kepada empat atau beberapa orang, yaitu Al-Aqra' bin Haabis Al-Handzali,*[65] *Uyainah bin Badr Al-Fazari,*[66] *Alqamah bin Ulasah Al-Amiri.*[67] *Kemudian, kepada seorang dari bani Kilab, yaitu Zaid Al-Khair At-Tha'ie,*[68] *juga kepada seorang dari bani Nabhan. Orang-orang Quraisy marah dan berkata, 'Engkau memberikan-nya kepada pemimpin-pemimpin Najd,*[69] *tetapi meninggalkan kami atau tidak memberikannya kepada kami?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa*

---

diriwayatkan darinya banyak ilmu. Dia termasuk pembesar Anshar, ulama dan panutan mereka, wafat tahun 74 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab,* II, 44 dan *Usud Al-Ghabah,* II, 213.

[64] Yaitu, emas yang masih berupa bongkahan; belum dipisahkan dengan tanah atau belum diolah. Lihat *Fath Al-Baari,* VIII, 68, *Kitab Al-Maghazi,* hadits no. 4351. Adapun dalam riwayat Muslim disebutkan kata *dzahabah* tanpa pengecilan. Lihat *Shahih Muslim,* II, 741 hadits no. 1064.

[65] Nama lengkapnya adalah Al-Aqra' bin Habis bin 'Aqqal bin Muhammad bin Sufyan At-Tamimi Al-Majazyi'i Ad-Darami, termasuk orang-orang yang baru masuk Islam. Dia diutus kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ikut bersama beliau dalam Penaklukan Makkah, Hunaif, dan Thaif. Dia juga ikut berperang bersama Khalid bin Al-Walid memerangi penduduk Irak dan Anbar serta berada di depan Khalid bin Al-Walid. Dia orang mulia pada masa jahiliah dan Islam. Dia diberi tugas oleh Abdullah bin Amir untuk memimpin tentara menuju Khurasan, lalu dia ditimpa musibah. Hal itu terjadi pada masa Utsman *Radhiyallahu Anhu.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* I, 128-130, biografi no. 208 dan *Al-Ishabah,* 72-73, biografi no. 231.

[66] Nama lengkapnya Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bin Amru bin Jawiyah Al-Fazaari, Abu Malik. Dia juga termasuk orang-orang yang baru masuk Islam. Dia ikut serta dalam Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Thaif. Dia diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke bani Tamim dan murtad kembali pada masa Abu Bakar dan condong kepada Thalhah bin Khuwailid, kemudian kembali kepada Islam. Dalam dirinya terdapat watak kasar keturunan pen-duduk Bawadi. Wafat pada masa Khalifah Utsman *Radhiyallahu Anhu.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* IV, 31, biografi no. 4160 dan *Al-Ishabah,* III, 55, biografi no. 6153.

[67] Nama lengkapnya adalah Alqamah bin Alatsah bin Auf Al-Kilabi Al-Amiri, seorang shahabat, berasal dari bani Amir bin Sha'sha'ah. Pada masa jahiliah dia termasuk orang yang mulia. Dia adalah utusan Kaisar dan dikalahkan oleh Amir bin Thufail, kemudian masuk Islam dan murtad lagi pada masa Abu Bakar, lalu pergi ke Syam. Abu Bakar mengirimkan Qa'qa' bin Amru kepadanya dan Alqamah melarikan diri darinya, kemudian masuk Islam lagi. Umar bin Khaththab menjadikannya sebagai wali di Hauran dan menetap di sana hingga wafat dalam keadaan mulia. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Ishabah,* II, 496-498, biografi no. 5677.

[68] Nama lengkapnya adalah Zaid bin Mauhalhal bin Zaid bin Manhab Ath-Tha'i An-Nabhani, yang dikenal dengan Yazid Al-Khail. Dia juga termasuk orang yang muallaf, kemudian masuk Islam dan baik Islamnya. Dia menjadi utusan suku Tha'i kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahun 9 Hijriah dan diberi nama dengan Zaid Al-Khair. Dia adalah seorang penyair dan orator yang berani lagi mulia. Dikatakan bahwa dia wafat setelah dia pamitan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena penyakit panas. Ada yang mengatakan bahwa dia wafat pada akhir masa Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhuma.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* II, 149, biografi no. 1877 dan *Al-Ishabah,* I, 555.

[69] Najd adalah sebuah negeri yang keras dan mulia. Negeri itu berada di tengah-tengah Lembah Rammah atau nama sebuah tempat yang luas, yang di atasnya ada negeri Taabah dan Yaman, sedangkan di bawahnya ada Irak dan Syam. Ada yang mengatakan bahwa Najd terletak di tengah-tengah Jazirah Arab. Lihat biografi lengkapnya dalam *Mu'jam Al-Buldan,* V, 261-264.

Sallam bersabda, 'Aku melakukannya untuk membujuk hati mereka'. Setelah itu datang seorang lelaki yang berjenggot tebal, rahangnya menonjol, kedua matanya cekung, dahinya menonjol keluar, dan kepalanya botak atau terkesan dicukur. Dia berkata, 'Takutlah kepada Allah, wahai Muhammad!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa lagi yang lebih taat kepada Allah jika aku mendurhakai-Nya? Bukankah Dia telah mempercayaiku atas penduduk bumi, tetapi mengapa justru kamu tidak mempercayaiku?' Lalu orang laki-laki itu pergi. Seseorang di antara mereka meminta izin untuk membunuh lelaki tersebut. Ada yang mengatakan bahwa lelaki tersebut adalah Khalid bin Al-Walid,[70] *tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya di antara kaumku ini, ada orang-orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melewati tulang tenggorokan mereka, artinya tidak mengambil faedah dari apa yang mereka baca bahkan mereka hanya sekadar membacanya saja. Mereka mampu membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala hidup. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah menembus binatang buruan. Jika sekiranya aku menemui mereka, pasti aku bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad'."*[71] (Diriwayatkan Bukhari)[72]

---

[70] Nama lengkapnya adalah Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdillah Al-Makhzumi Al-Qurasyi, Saifullah, Abu Sulaiman. Dia adalah salah seorang pembesar Quraisy pada masa jahiliah dan dikenal sebagai pengendara kuda yang handal. Dia pernah ikut perang bersama orang kafir Quraisy memerangi penduduk Hudaibiyah. Dia masuk Islam tahun 7 H, setelah Perang Khaibar. Namun, ada yang mengatakan sebelumnya. Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dia ikut dalam Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Perang Thaif. Lalu Abu Bakar mengirimnya untuk memerangi orang-orang murtad, Persi, Romawi, dan menaklukkan Damaskus. Setelah itu Abu Bakar mengangkatnya sebagai gubernur di Syam hingga diturunkan oleh Umar bin Khaththab. Dia wafat di kota Himsh tahun 21 H. Ada yang mengatakan wafat di Madinah. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab*, I, 405-409, *Al-Ishabah*, I, 412-415, biografi no. 2201.

[71] Yaitu, Aad bin Iwash bin Iram bin Sam bin Nuh (Nabi Nuh *Alaihissalam,-red.*). Mereka terdiri dari tiga belas kabilah. Mereka adalah kaum Nabi Hud *Alaihissalam*, mereka dibinasakan oleh Allah tanpa seorang pun tersisa. Itulah makna sabda Rasulullah, *"Pasti aku bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad."* Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, *"Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka."* (Al-Haaqah: 8) Lihat *Fath Al-Baari*, VI, 376-377.

[72] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 376, kitab *Al-Anbiya'*, hadits no. 3344. Muslim dalam sahihnya yang tercetak bersama *Syarah An-Nawawi*, VII, 161-162, kitab *Zakat*.

Dalam riwayat Muslim[73] disebutkan,

"Ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau sedang membagi bagian, datanglah Dzul Khuwaishirah (salah seorang dari bani Tamim[74]) berkata, 'Ya Rasulullah, bersikap adillah!' Rasulullah menjawab, 'Celaka kamu, siapa yang akan berbuat adil jika saya tidak berbuat adil. Kamu pasti merugi jika aku tidak berbuat adil'. Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata, 'Ya Rasulullah, izinkah aku untuk memotong lehernya'. Rasulullah menjawab, 'Biarkan dia karena dia punya kawan-kawan yang menghinakan shalat sebagian kalian dengan shalat mereka dan puasanya dengan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an, tetapi tidak mengambil faedah darinya dan mereka keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Mereka melihat kepada tajamnya panah, namun tidak ada padanya, lalu melihat kepada sarung anak panah, tetapi tidak menemukan apa-apa, kemudian melihat kepada batang anak panah, juga tidak mendapatkan sesuatu, kemudian melihat kepada bulu anak panah, juga tidak mendapatkan apa-apa. Nasi telah menjadi bubur. Tanda mereka adalah seorang laki-laki yang di salah satu anggota tubuhnya terdapat warna hitam seperti tetek wanita atau seperti sepotong daging yang keluar masuk. Kadang-kadang mereka keluar secara kelompok."

Abu Sa'id berkata, "Saya bersaksi bahwa saya mendengar ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saya bersaksi bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* memerangi mereka dan saya bersamanya. Lalu beliau menyuruh agar orang laki-laki[75] itu dipanggil, kemudian dicari dan ditemukan. Dia dihadapkan di depan beliau hingga saya me-

---

[73] Dia adalah Imamul Hujah dan hafidz. Nama lengkapnya Muslim bin Al-Hujjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Nisaburi Abu Hasan, termasuk pembesar *muhadditsin*, lahir di Nisabur tahun 204 Hijriah dan pernah pergi ke Hijaz, Mesir, Syam, dan Irak. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Shahih Muslim*, yang di dalamnya memuat 12.000 hadits yang ditulis dalam 15 tahun, yang merupakan salah satu kitab sahih yang dijadikan pegangan oleh Ahlusunah wal Jama'ah dalam hal hadits. Kitab ini telah banyak di-*syarah* oleh para ulama. Beliau wafat tahun 261 Hijriah di Nisabur. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, II, 588-590, biografi no. 613 dan *Tahdzib At-Tahdzib*, X, 126-128, biografi no. 226.

[74] Yaitu, Tamim bin Murr bin Add bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar, nenek moyang orang jahiliah. Keturunannya sangat banyak dan mereka adalah tiang terbesar penduduk Arab. Rumah-rumah mereka ada di Najd, Basrah, dan Yamamah. Kemudian, berpencar-pencar di kota-kota dan lembah-lembah. Syiar mereka pada masa jahiliah jika mereka haji adalah *"Labbaikallahumma labbaik, labbaika labbaika 'an Tamim qad taraaha. Qad akhlaqat atswaabuha wa atswaabu man waaraha, wa akhlashat lirabbiha da'aaha."* Lihat dalam *Al-A'laam*, II, 87-88.

[75] Orang laki-laki itu adalah orang yang bersusu itu. Dia berasal dari Arnah, negeri Bajilah. Orangnya sangat hitam sekali, baunya busuk, dan terkenal dalam pasukan tentara. Dia sering dipanggil dengan *Mukhdaj* 'orang yang belum lahir pada waktunya' (prematur). Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VII, 316.

lihatnya berubah perilakunya seperti perilakunya ketika mengikuti Rasulullah."[76]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Di Kufah[77] ada suatu kaum yang menganut aliran Syi'ah yang mendukung Husain. Adapun pemimpin mereka adalah Al-Mukhtar bin Ubaid Al-Kadzdzab.[78] Ada pula di dalamnya kelompok Nashibah, yang benci kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* dan anak-anaknya. Di antara mereka adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqfi.[79] Telah ditegaskan di dalam hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

أَنَّ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابًا وَمُبِيرًا [رواه مسلم في صحيحه]

"Bahwasanya mengenai kaum Tsaqif bahwa di situ ada seorang pendusta dan seorang perusak." (Diriwayatkan Muslim)[80]

Yang dimaksud dengan pendusta adalah kelompok Syi'ah. Adapun yang dimaksud dengan perusak adalah kelompok Nashibah. Orang Syi'ah membuat upacara kesedihan di bulan Muharram dan orang

---

[76] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 744-745, kitab *Az-Zakaat*, hadits no. 1064-10.

[77] Yaitu suatu negeri yang terkenal dengan Tanah Babil, daerah sekitar kota Irak, dan ada satu kaum yang menamakannya dengan *Khad Al-'Adzra'*. Negeri ini dinamakan dengan Kufah karena bentuknya bundar. Ada yang mengatakan karena manusia berkumpul di dalamnya. Daerah itu menjadi perkotaan pada zaman Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, pada tahun 17 H. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, IV, 490-494.

[78] Yaitu, Al-Mukhtar bin Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amru Ats-Tsaqfi, Abu Ishaq. Ayahnya termasuk generasi shahabat dan dia dilahirkan pada tahun Hijriah, sedangkan dia tidak mempunyai shahabat ataupun pandangan. Dia menuntut kepemimpinan dengan cara memandang indah darah Husain untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari harta sehingga dia melakukan kebohongan dan kegilaan, sampai dibunuh oleh Mush'ab bin Zubair di Kufah, pada tahun 67 H. Kepemimpinannya berjalan selama enam belas bulan. Ada yang mengatakan bahwa pada awalnya dia seorang Khawarij, kemudian menjadi pengikut Zaidiyah, kemudian menjadi pengikut Rafidhah, dan akhirnya mengaku-aku dirinya Nabi dan dengan terus-terang mendustakan jama'ah ahlul bait.

[79] Yaitu, Al-Hajjaj bin Yusuf bin Abu Aqil bin Mas'ud, Abu Muhammad Ats-Tsaqafi, lahir pada tahun 39 atau 40 H. dan tumbuh menjadi anak yang cerdas, fasih dan hafal Al-Qur'an. Dia diangkat oleh Abdul Malik bin Marwan menjadi Gubernur Hijaz, lalu membunuh Ibnu Zubair hingga diturunkan dari kedudukannya, kemudian dijadikan gubernur di Irak dan membangun kota Wasith pada tahun 84 Hijriah, selesai tahun 86 H. Di hari-hari itu dia banyak membaca mushhaf dan itulah di antara kebaikannya yang paling besar. Dia adalah pengikut kelompok Nashibah yang membenci Ali dan kelompoknya. Dia adalah orang yang kejam, bengis, dan gampang menumpahkan darah karena masalah yang remeh. Akan tetapi, dia banyak membaca Al-Qur'an, menjauhi perbuatan dosa, dan tidak dikenal sebagai orang yang senang melampiaskan hawa nafsu. Dia sangat menjauhi minuman keras walaupun gampang menumpahkan darah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih mengetahui mana yang benar dan masalah yang sebenarnya serta cara menutupinya. Dia wafat tahun 95 Hijriah dalam usia 55 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, IX, 131-156 dan *Wafayat Al-A'yaan*, II, 29-53.

[80] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1971-1972, kitab *Fadhail Ash-Shahabah*, hadits no. 2545.

Nashibah membuat kegembiraan di dalamnya. Keduanya adalah bid'ah yang sumbernya berasal dari orang-orang yang fanatik secara batil kepada Husain. Setiap bid'ah adalah sesat. Tidak seorang pun dari empat imam maupun imam-imam lainnya yang mengatakannya sebagai sunah yang didasarkan pada hujah *syar'iyyah*.[81]

Tidak diragukan lagi bahwa kelompok Nashibah dan Rafidhah adalah orang-orang yang membuat bid'ah, salah, dan keluar dari sunah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، فَتَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد]

"Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidin yang mendapat hidayah. Lalu berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[82]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khulafaurrasyidin tidak menyunahkan semua itu pada hari Asyura, tidak ada syi'ar bersedih, dan tidak ada pula syi'ar bergembira. Akan tetapi, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi kota Madinah, beliau menemui orang-orang Yahudi berpuasa di bulan Asyura, lalu bersabda, *"Apa ini?"* Mereka menjawab, *"Ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa Shallallahu Alaihi wa Sallam dari tenggelam sehingga kami berpuasa di dalamnya."* Beliau bersabda, *"Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian."* Oleh karena itu, beliau berpuasa pada hari itu dan menyuruh untuk berpuasa.[83]

---

[81] *Minhaaj As-Sunah An-Nabawiyah*, II, 323.

[82] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya.

Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, yang dicetak bersama syarahnya dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah".

[83] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2004. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab "Puasa", no. 1130.

Orang-orang Quraisy juga mengagung-agungkan hari itu pada masa jahiliah.[84]

Hari yang disunahkan kepada manusia untuk berpuasa hanya satu hari, yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah pada bulan Rabiul Awwal, maka pada tahun berikutnya beliau berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa di dalamnya. Kemudian, mewajibkan puasa bulan Ramadhan pada tahun itu juga sehingga beliau menghapus kewajiban puasa Asyura menjadi sunah.

Para ulama berselisih pendapat, apakah puasa pada hari Asyura itu wajib ataukah sunah? Ada dua pendapat yang masyhur, dan yang paling benar adalah bahwa memang dulu puasa hari Asyura itu diwajibkan, kemudian setelah itu menjadi sunah dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh manusia secara umum untuk berpuasa. Akan tetapi, beliau bersabda, *"Ini hari Asyura, saya berpuasa di dalamnya, maka siapa ingin berpuasa, maka berpuasalah."*[85]

> "Abu Qatadah[86] *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Puasa tiga hari dari setiap bulan, sejak dari Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dianggap berpuasa setahun penuh. Adapun puasa hari Arafah pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Adapun puasa hari Asyura, pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya."*[87]

Pada masa akhir hayatnya, sampai berita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang-orang Yahudi menjadikan hari Asyura sebagai hari raya sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[84] Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Kaum Quraisy di zaman jahiliah berpuasa pada hari Asyura dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga berpuasa pada hari itu. Setelah hijrah ke Madinah, beliau tetap berpuasa dan memerintahkan para shahabat supaya berpuasa pada hari itu. Setelah difardhukan puasa bulan Ramadhan, beliau bersabda, 'Barangsiapa yang ingin berpuasa pada hari itu, maka berpuasalah dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa, dibolehkan meninggalkannya'."*(Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

[85] Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

[86] Nama lengkapnya adalah Al-Harits bin Rabi' bin Baldamah Al-Anshari Al-Khazraji As-Silmi atau Abu Qatadah, tentara berkuda Rasulullah, yang diperselisihkan apakah dia ikut dalam Perang Badar atau tidak. Akan tetapi, dia ikut dalam Perang Uhud dan setelah itu tidak ikut perang lagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya pada hari Dzi Qard, *"Ya Allah semoga Engkau memberikan berkah kepada Syair dan kabar gembiranya. Semoga Allah membahagiakan wajahmu."* Dia wafat tahun 54 Hijriah di Madinah dan dalam usia 72 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah*, V, 250-251, biografi no. 6166 dan *Al-Ishabah*, IV, 157-158, biografi no. 921.

[87] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297, Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, III, 807-808, Bab "Puasa", hadits no. 3435, At-Tirmidzi dalam sunannya secara ringkas, III, 136, Bab "Puasa", hadits no. 749; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 288, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2087.

bersabda, *"Pada tahun depan, Insyaallah, kita akan berpuasa pada hari kesembilan."* Ibnu Abbas berkata, *"Belum datang tahun berikutnya hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal dunia."* Dalam suatu riwayat disebutkan, *"Jika saya masih hidup pada tahun yang akan datang, saya akan berpuasa pada hari kesembilan."* [88] Agar tidak sama dengan Yahudi dan tidak menyerupai mereka dalam menjadikan hari itu sebagai hari raya.

Ada di antara shahabat dan ulama yang tidak berpuasa pada hari itu dan tidak menganggapnya sebagai puasa sunah. Bahkan, benci kalau ada orang yang berpuasa di dalamnya, seperti yang dinukil dari sebagian ulama. Sebagian ulama lain menyunahkannya.

Yang benar bahwa puasa hari Asyura disunahkan bagi yang ingin berpuasa, yang disertai dengan puasa di hari kesembilan karena itulah akhir dari perintah Nabi, yaitu sabda beliau, *"Jika saya masih hidup pada tahun yang akan datang, saya akan berpuasa pada hari kesembilan."*

> *Itulah yang disunahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Adapun hal-hal lainnya, seperti, membuat makanan khusus —yang tidak seperti hari biasa, baik biji-bijian maupun selainnya— atau memakai pakaian baru, atau memperbanyak nafkah, atau membeli kebutuhan umum pada hari itu, atau melakukan ibadah khusus pada hari itu, atau menyembelih hewan, atau menyimpan daging korban, bersedih, bergembira, mandi, bersalaman, saling mengunjungi, ziarah ke masjid, berpiknik, dan sebagainya, termasuk bid'ah mungkarah yang tidak disunahkan oleh Rasulullah dan Khulafaurrasyidin serta tidak disunahkan oleh siapa pun dari para imam kaum Muslim yang masyhur.*[89]

Manusia harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti agama dan jalannya, serta menerima petunjuk dan dalilnya. Manusia juga harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan*

---

[88] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 236; Muslim dalam sahihnya, II, 797-798, Bab "Puasa", hadits no. 1134; Abu Daud dalam sunannya, II, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 2445; dan Ibnu Majah, I, 552, Bab "Puasa", hadits 1736.

[89] Seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'ad, Al-Auza'i, Ishaq bin Rahawih, dari imam-imam kaum Muslimin dan ulamanya. Lihat dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXV, 312.

Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru (bid'ah), dan setiap bid'ah adalah sesat." [90]

—oo0oo—

[90] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 592, kitab *Al-Jum'ah*, hadits 864. Lihat pula dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXV, 310-314 dan *Zaad Al-Ma'aad*, II, 66-77.

BAB III
BULAN SHAFAR

A. BEBERAPA HADITS YANG BERBICARA TENTANG BULAN SHAFAR

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ صَفَرَ وَلاَ هَامَةَ فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالُ إِبِلِيْ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ فَيَجِيءُ الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهَا فَيُجْرِبُهَا؟ فَقَالَ: فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada penyakit yang menular, tidak ada larangan atau pantangan pada bulan Shafar, dan tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam'. Kemudian, seorang badui bertanya, 'Ya Rasulullah! Bagaimana dengan ontaku yang berada di padang, yang bergerak bebas bersih laksana kijang, kemudian didatangi oleh onta berkudis dan setelah bergaul, maka onta tersebut berkudis?' Beliau bersabda, 'Siapakah yang menjangkitkan kudis kepada onta yang pertama?'"* (Diriwayatkan Bukhari)[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ عَدْوَى، وَلاَ طِيَرَةَ، وَلاَ هَامَةَ، وَلاَ صَفَرَ. [رواه البخاري]

---

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 171, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5717; Muslim dalam sahihnya, IV, 1742-1743, kitab *As-Salam,* hadits no. 2220.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar."* (Diriwayatkan Bukhari)[2]

Dalam riwayat Muslim disebutkan dari *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Tidak ada penyakit menular, tidak ada malapetaka karena hantu, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar."* (Diriwayatkan Muslim)[3]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لاَ يُعْدِيْ شَيْءٌ شَيْئًا، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! الْبَعِيْرُ أَجْرَبُ الحَشَفَةِ بِذَنَبِهِ فَيُجْرِبُ الإِبِلَ كُلَّهَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَمَنْ أَجْرَبَ الأَوَّلَ؟ لاَ عَدْوَى وَلاَ صَفَرَ، خَلَقَ اللهُ كُلَّ نَفْسٍ فَكَتَبَ حَيَاتَهَا وَرِزْقَهَا وَمَصَائِبَهَا. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* beliau berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di hadapan kami seraya bersabda, 'Sesuatu tidak akan menulari sesuatu yang lain'. Lalu seorang badui berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana dengan onta yang kudisan pada ujung zakarnya, lalu menularkannya kepada onta-onta lainnya hingga semua menjadi kudisan?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Lalu siapa yang menjangkitkan kudis kepada onta yang pertama? Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar. Allah menciptakan setiap jiwa, lalu menetapkan kehidupan, rezeki, dan musibahnya sendiri-sendiri'."* [4]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُورِ فِي الْأَرْضِ وَيَجْعَلُونَ الْمُحَرَّمَ صَفَرًا

---

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 215, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5757.

[3] Muslim meriwayatkannya dalam sahihnya, IV, 1745, kitab *As-Salam,* hadits no. 2222/108.

[4] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 440; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 305-306, Bab *"Al-Qadar",* hadits no. 2230; Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar,* IV, 308 dengan sanad sahih. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* III, 143, hadits no. 1152.

وَيَقُولُونَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبَرُ وَعَفَا الْأَثَرُ وَانْسَلَخَ صَفَرُ حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنِ اعْتَمَرَ فَقَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَصْحَابُهُ صَبِيحَةَ رَابِعَةٍ مُهِلِّينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً فَتَعَاظَمَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: حِلٌّ كُلُّهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Mereka (orang-orang jahiliah) berpendapat bahwa melakukan umrah pada bulan haji merupakan dosa yang paling besar di muka bumi. Mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar. Mereka berkata, 'Apabila kepenatan telah hilang, kesan tapak kaki sudah hilang, dan bulan Shafar telah berlalu, orang-orang yang berumrah boleh bertahallul'. Pada pagi hari tanggal 4 bulan Dzulhijjah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya datang dalam keadaan berihram haji, lalu beliau memerintahkan mereka supaya segera melakukan ihram untuk umrah. Namun, mereka keberatan dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apa yang telah dihalalkan?' Beliau menjawab, 'Semua perkara telah dihalalkan'."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[5]

Abu Daud[6] berkata, "Dibacakan kepada Harits bin Miskin[7] dan saya menyaksikan, Asyhab[8] berkata, 'Malik[9] ditanya tentang sabda Rasulullah,

---

[5] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 215, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1564; dan Muslim dalam sahihnya, II, 909-910, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1240.

[6] Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Al-Asy'ab bin Ishaq bin Basyir bin Syadad Al-Azadi As-Sajastani. Abu Daud, seorang yang *tsiqah*, *hafidz*, dan penulis kitab sunan, di-lahirkan tahun 202 H. Dia berkata tentang sunannya, "Saya menulis dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak 500.00 hadits, yang saya pilih hanya yang saya cantumkan dalam kitab sunan ini saja, yang di dalamnya ada sekitar 4800 hadits." Abu Hatim bin Hibban berkata, "Dia adalah salah seorang pemimpin dalam bidang fikih, ilmu, hafalan, ibadah, wara', dan keyakinan. Dia telah mengumpulkan, menulis, dan memilih sunah-sunah. Wafat pada tahun 275 Hijriah di Bashrah." Lihat biografi lengkapnya dalam *Tazkirah Al-Huffadz*, II, 591-593, biografi no. 615, dan *Tahdzib At-Tahdzib*, IV, 169-173.

[7] Yaitu, Harits bin Miskin bin Muhammad bin Yusuf, pemimpin keluarga Marwan, seorang imam besar, ahli fikih, ahli hadits yang kuat, dan qadhi di Mesir. Lahir tahun 154 Hijriah, dibawa oleh Al-Makmun ke Baghdad dalam kesulitan dan dipenjara hingga masa Khalifah Al-Mutawakkil, lalu dibebaskan. Lalu dia mengeluarkan hadits di Baghdad dan kembali ke Mesir menjadi wali di sana. Dia wafat tahun 250 Hijriah di Mesir dalam usia 96 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartiib Al-Madaarik*, I, 569-577 dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, XII, 54-58.

[8] Yaitu, Asyhab bin Abdul Aziz bin Daud Al-Qaysi Al-Ma'aarifi Al-Ja'di. Nama aslinya adalah Miskin, sedangkan Asyhab adalah gelarnya. Asy-Syafi'i berkata, "Saya tidak melihat orang yang lebih pandai ilmu fikihnya dari Asyhab, jika tidak ada Thaus dan kepemimpinannya di Mesir sehabis setelah Ibnu Qasim wafat. Dia dilahirkan tahun 140 Hijriah dan wafat di Mesir tahun 204 H. Biografi lengkapnya lihat dalam *Tartib Al-Madarik*, I, 447-453 dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 80.

'*Tidak ada pantangan pada bulan Shafar*'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya penduduk jahiliah dulu menghalalkan bulan Shafar, mereka menghalalkan setahun dan mengharamkan setahun sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ صَفَرَ. [رواه البخاري]

'*Tidak ada pantangan dalam bulan Shafar*'.[10]

Imam Bukhari berkata di dalam sahihnya, Bab 'Laa Shafara', yaitu penyakit yang menyerang perut."[11]

B. BID`AH PESIMIS DALAM BULAN SHAFAR

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[12]

Para ulama berselisih pendapat mengenai firman Allah, *"Laa 'adwa"* (tidak ada penyakit menular), apakah kata *laa* itu berarti larangan (jangan) ataukah penolakan?

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Kata *laa* memang bisa berarti penolakan dan bisa pula berarti larangan. Misalnya, kalimat *laa tathayyaruu* 'janganlah kalian meramal dengan suara burung'. Akan tetapi, sabda Rasulullah dalam hadits, '*Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar*'. Menunjukkan makna penolakan dan membatalkan perkara yang dipercayai pada

---

[9] Yaitu, Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amru bin Al-Harits Al-Ashbahi, Abu Abdullah Al-Madani, seorang fakih, Imam Darul Hijrah, pemimpin orang-orang bertakwa, dan pembesar orang-orang yang teguh. Bukhari berkata, "Sanad yang paling sahih adalah Malik dari Nafik dari Ibnu Umar. Dia adalah salah seorang pemimpin tabi' at-tabi'in dan pembesar fukaha dan salihin. Dia adalah orang yang banyak menolong sunah dan di antara tulisan-tulisannya yang terkenal adalah *Al-Muwatha'*, dilahirkan tahun 93 Hijriah, wafat tahun 179 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Masyahir 'Ulama Al-Amshar*, h. 140, biografi no. 1110, *Tartib Al-Madarik*, I, 102-246, dan *Tahdzib At-Tahdzib*, X, 5-9.

[10] Lihat *Sunan Abu Daud*, IV, 233, kitab *Ath-Thib*, hadits no. 3914.

[11] *Shahih Bukhari* yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 171, kitab *Ath-Thib*, Bab XXV.

[12] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 215, kitab *Ath-Thibbi*, hadits no. 5757.

masa jahiliah. Penolakan dalam hal ini lebih keras daripada larangan karena penolakan berarti membatalkannya dan tidak mengutamakannya, sedangkan larangan hanya menunjukkan pada larangan saja."[13]

Ibnu Rajab berkata, "Mereka berselisih pendapat tentang makna firman Allah, *'Tidak ada penyakit yang menular'.* Pengertian yang paling banyak dikenal adalah penolakan terhadap keyakinan orang-orang jahiliah bahwa penyakit itu menular dengan sendirinya tanpa meyakini adanya takdir Allah di dalamnya. Hal ini ditunjukkan sabda Rasulullah, *'Lalu siapa yang menularkan penyakit kepada onta yang pertama?'* Maksudnya, Rasulullah ingin menunjukkan bahwa onta pertama itu terkena kudis karena ketetapan dan takdir Allah, begitu juga onta yang kedua dan seterusnya."[14]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Al-Hadiid: 22)

Adapun mengenai sabda Rasulullah, *"laa shafara"* (tidak ada kesialan pada bulan Shafar), diperselisihkan penafsirannya.

Pertama, kebanyakan orang lama berpendapat bahwa makna *shafar* adalah 'penyakit di dalam perut'. Dikatakan bahwa *shafar* adalah 'ulat' yang besar, sebesar ulat yang lebih ganas dari kudis menurut orang Arab. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak keyakinan itu. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu Uyainah,[15] Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Ath-Thabari.[16]

---

[13] *Miftah Daar As-Sa'adah,* II, 234.

[14] *Lathaaif Al-Ma'aarif,* 68.

[15] Yaitu, Sufyan bin Uyainah bin Maimun Al-Hilali Al-Kufi, Abu Muhammad Al-Allamah, *Al-Hafidz,* Muhaddits Al-Haram. Dilahirkan tahun 107 Hijriah dan mencari ilmu sejak kecil. Dia adalah seorang imam, kuat hujahnya, *hafidz,* berilmu luas, dan berkedudukan tinggi. Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya tidak karena Malik dan Sufyan, tentu ilmu di Hijaz telah punah." Ahmad berkata, "Saya tidak menemukan orang yang lebih tahu tentang sunah daripadanya. Para imam sepakat untuk berhujah dengan riwayatnya, walaupun ada yang *mudallas,* tetapi diriwayatkan dari matan yang *tsiqat.* Wafat tahun 198 Hijriah dalam usia 91 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 262-265, biografi no. 249 dan *Taqrib At-Tahdzib,* I, 312, biografi no. 318.

[16] Yaitu, Imam Hafidz Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, Abu Ja'far Ath-Thabari, penulis banyak kitab. Dia adalah seorang yang hafal Al-Qur'an dengan makna-maknanya, memahami hukum-hukum Al-Qur'an, memahami sunah, mengetahui jalannya. Mengetahui mana yang sahih dan mana yang cacat. Dia tahu tentang keadaan shahabat dan tabi'in, hari-hari manusia dan berita-berita mereka. Dia memiliki sebuah kitab yang terkenal dalam bidang sejarah umat, dia juga memiliki kitab tafsir yang dikarangnya sendiri, serta memiliki kitab *Tahdizb Al-Atsar,* satu-satunya kitab yang berbicara tentangnya, tetapi belum sempurna. Dia juga memiliki kitab-kitab dalam *ushul* dan *furu'.* Dikatakan bahwa dia pernah diam 40 tahun untuk menulis setiap hari 40 lembar. Jika

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *shafar* adalah *ular*, tetapi bila kaitannya dengan penolakan adalah penolakan terhadap keyakinan mereka bahwa siapa yang bertemu dengannya, dia pasti mati. Oleh karena itu, keyakinan itu ditolak oleh Allah. Kematian tidak akan terjadi, kecuali bila sudah datang ajalnya.

Penafsiran semacam ini datang dari Jabir, salah seorang perawi hadits *"laa shafara"* (tidak ada pantangan dalam bulan Shafar).[17]

Kedua, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *"shafar"* adalah bulan Shafar. Kemudian, mereka berselisih pendapat dalam penafsirannya dan terbagi menjadi dua pendapat:

1. Pendapat pertama mengatakan bahwa sabda Rasulullah tentang *"laa shafara"* itu adalah untuk menolak tradisi jahiliah yang menunda pembayaran. Mereka menghalalkan untuk tidak membayar hutang di bulan Muharram dan mengharamkannya di bulan Shafar. Ini adalah pendapat Imam Malik.[18]
2. Pendapat kedua mengatakan bahwa orang-orang jahiliah pesimis pada bulan Shafar dan mereka mengatakan bahwa bulan itu adalah bulan sial. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatalkan tradisi itu. Ibnu Rajab Al-Hambali menguatkan pendapat yang kedua ini.[19]

Bisa juga dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan perkataan itu adalah binatang yang ada di dalam perut, yang menurut mereka lebih berbahaya dari kudis. Bisa juga berarti mengakhirkan pembayaran hutang pada bulan Muharram hingga Shafar. Kedua hal itu sama-sama batalnya, tidak ada dasarnya, dan tidak ada landasannya.[20]

Bisa juga *shafar* berarti menolak paham kesialan pada bulan Shafar karena pesimisme di bulan Shafar merupakan ramalan tahayul yang dilarang berdasarkan sabda Rasulullah, *"Laa thaira"* (tidak ada ramalan akan datangnya hal buruk). Begitu juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

---

seluruh tulisannya dibagi dengan umurnya, sejak dia balig, maka setiap hari dia menulis 14 halaman. Dia dilahirkan tahun 224 H, wafat tahun 310 H dan dikubur di dalam rumahnya sendiri. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* II, 710-716, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 163-165.

[17] *Fath Al-Baari,* X, 171 dan *Shahih Muslim,* IV, 1745, kitab *As-Salam,* hadits no. 2222, 109.

[18] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 74 dan *Fath Al-Baari,* X, 171.

[19] *Lathaaif Al-Ma'aarif,* 74.

[20] *Syarh An-Nawawi ala Shahih Muslim,* XIV, 215.

"Ramalan akan datang hal buruk adalah syirik, dan ramalan akan datang hal buruk adalah syirik."[21]

Dengan demikian sabda Rasulullah, *"Tidak ada kesialan pada bulan Shafar"*, termasuk pernyataan khusus dari yang umum dan dikhususkan penyebutannya karena kemasyhurannya.

Akan tetapi —demi Allah— penolakan itu mencakup seluruh makna yang ditafsirkan oleh para ulama dari kata *laa shafara* dan juga yang saya sebutkan. Semua itu adalah batil, tidak ada dasarnya, dan tidak ada sandarannya.

Kebanyakan orang jahiliah merasa pesimis di bulan Shafar sehingga banyak di antara mereka yang enggan bepergian. Sebagian dari mereka berkata, "Orang-orang pintar mengatakan bahwa setiap tahun turun 320.000 penyakit. Semuanya terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Shafar sehingga hari itu merupakan hari ternaas selama setahun. Barangsiapa yang pada hari itu shalat empat rakaat, di setiap rakaatnya membaca Al-Fatihah sekali, surat Al-Kautsar 17 kali, Al-Ikhlas 15 kali, *muawidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas) sekali, dan setelah salam membaca doa tertentu, maka Allah dengan kemuliaan-Nya akan menjaganya dari semua penyakit yang turun pada hari itu dan mereka tidak akan terkena penyakit dalam setahun penuh. Adapun doa itu adalah,

> *'(Setelah membaca basmalah) Ya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, wahai Dzat yang karena kemuliaan-Mu semua makhluk-Mu menjadi hina. Jauhkan aku dari kejahatan makhluk-Mu. Wahai Dzat Yang Mahabaik, Indah, dan Mulia, wahai Pemberi Nikmat dan Kemuliaan, Wahai Dzat yang tiada Tuhan, kecuali Engkau, kasihanilah aku dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Pengasih. Ya Allah, dengan rahasia Hasan, saudaranya, ayah, ibu, dan keturunannya,*[22] *jauhkan aku dari kejahatan hari ini dan apa yang turun pada hari ini, wahai Dzat Yang memenuhi segala kebutuhan dan penolak segala bencana. Semoga Allah menjauhkannya karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

---

[21] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 440; Abu Daud dalam sunannya, IV, 230, kitab *Ath-Thibb* hadits no. 3910; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 84-85, Bab "As-Sair", hadits no. 1663 dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1170, kitab *Ath-Thibb*, hadits no. 35-38, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 17-18, kitab *Al-Iman*, dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya, *tsiqat* perawinya. Akan tetapi, Bukhari-Muslim tidak men-*takhrij*nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya.

[22] Bolehkah seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan lafal-lafal dan tawasul musyrik semacam ini? Ini merupakan bukti yang jelas atas kebid'ahan dan kesesatan doa-doa yang dibuat oleh sebagian oleh sufi yang bodoh dan yang semisal dengan mereka.

Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga, dan seluruh shahabatnya'."[23]

Begitu juga perkumpulan yang dilakukan oleh sebagian manusia pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, antara shalat maghrib dan isya' di beberapa masjid. Setelah itu mereka berkumpul di hadapan seorang juru tulis, yang menuliskan kepada mereka di atas kertas-kertas yang disediakan, tujuh ayat salam kepada para nabi, seperti firman Allah,

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam." (Ash-Shaffat: 79)

Kemudian, mereka meletakkannya dalam gelas yang diberi air dan meminum airnya. Mereka berkeyakinan bahwa rahasia penulisan itu akan muncul pada hari itu, kemudian sisanya mereka sebarkan ke sekitar rumah.

Bentuk kepesimisan manusia lainnya adalah seperti yang terjadi di beberapa negara Islam, yang mana mereka menganggap bahwa menjenguk orang sakit pada hari Rabu bisa membawa kesialan.[24]

Tidak diragukan lagi bahwa merasa pesimis pada bulan Shafar atau hari-hari tertentu lainnya, merupakan jenis ramalan yang dilarang agama.[25] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[26]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ قَالُوا:وَمَا الْفَأْلُ؟قَالَ: كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ.

[رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Tidak ada istilah menular dan tidak ada tanda atau firasat kesialan. Dan yang mengherankanku ialah kalimat yang*

---

[23] *Risalah Rawi Adz-Dzam'an fi Fadhaail Al-Asyhur Al-Ayyam*, h. 4.

[24] *Ishlaah Al-Masajid*, h. 116.

[25] *Tafsir Al-'Aziz Al-Hamid*, h. 380.

[26] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 215, kitab *Ath-Thibbi*, hadits no. 5757.

baik." Mereka bertanya, "Dan apakah kalimat yang baik itu?" Beliau bersabda, "Kalimat yang bagus." (Diriwayatkan Bukhari)[27]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ مَا كَفَّارَةُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: أَنْ يَقُوْلَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ. [رواه الإمام أحمد]

"Barangsiapa yang menangguhkan hajat karena ramalan, maka dia telah berbuat syirik." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah lalu apa penebusnya?" Beliau bersabda, "Hendaklah kamu mengatakan, 'Ya Allah tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tidak ada kesialan kecuali kesialan dari-Mu dan tidak ada Tuhan selain-Mu'."[28]

Masih banyak lagi hadits-hadits lain yang melarang ramalan semacam itu.

Menganggap adanya kesialan pada waktu tertentu, seperti bulan Shafar dan sebagainya adalah tidak benar karena semua waktu adalah ciptaan Allah yang di dalamnya juga terjadi aktivitas manusia. Setiap waktu yang digunakan oleh orang Islam untuk beraktivitas adalah waktu yang baik dan penuh berkah, sedangkan setiap waktu yang digunakan oleh seseorang untuk berbuat maksiat adalah kesialan.

Sebenarnya kesialan adalah berbuat maksiat kepada Allah dan melakukan perbuatan dosa. Ramalan kesialan itu menjadikan Allah murka; jika Allah murka kepada seseorang, maka dia akan merugi dunia dan akhrat, tetapi sebaliknya, jika Allah ridha kepada seseorang, Dia akan bahagia di dunia dan akhirat.

---

[27] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 244, kitab *Ath-Thibbi*, hadits no. 5776 dan Muslim dalam sahihnya, IV, 1746, kitab *As-Salam*, hadits no. 2224.

[28] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 220; Ibnu Sini dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, h. 117, hadits no. 293. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid*, V, 105, "Diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani, yang di dalamnya ada Ibnu Luhai'ah. Haditsnya *hasan*, tetapi di dalamnya ada sanad yang *dhaif*, dan sebagian rijalnya *tsiqat*."

Menurut saya, "Akan tetapi, yang meriwayatkan dari Ibnu Luhai'ah dalam riwayat Ibnu As-Sini adalah Abdullah bin Wahab bin Muslim Al-Masri. Ibnu Hibban berkata dalam bukunya, *Ma'radh Al-Kalam*, dari Ibnu Luhai'ah, sahabat-sahabat kami berkata bahwa ada beberapa orang yang mendengar darinya sebelum buku-bukunya dibakar, seperti, Abdullah bin Wahab, Ibnu Mubarak, Abdullah bin Yazid Al-Muqri', dan Abdullah bin Muslimah Al-Qa'nabi, dan apa yang didengarnya itu benar. Lihat *Mizan Al-I'tidal*, II, 482 sehingga sanad riwayat Ibnu Sini adalah benar."

Orang yang berbuat maksiat berarti telah berbuat sial untuk dirinya sendiri dan orang lain. Misalnya dia tidak percaya bahwa azab akan turun kepadanya, tetapi jika semua manusia telah berbuat maksiat, maka azab itu akan turun pula kepadanya, apalagi jika dia tidak mengingkari kemaksiatan itu karena mendiamkannya berarti setuju. [29]

Adapun mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, dan tidak ada kesialan dalam tiga hal; wanita, rumah, dan hewan tunggangan (kendaraan)."* [30]

Para ulama berselisih pendapat dalam memahami makna hadits di atas:

1. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya dia ingkar jika hadits ini berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Aisyah berkata bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang-orang jahiliah mengatakan, 'Kesialan ada pada wanita, rumah, dan kendaraan'.* "Kemudian, Aisyah membaca firman Allah,

   > *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Al-Hadid: 22)[31]

   Mu'ammar[32] berkata, "Saya mendengar ada orang yang menafsirkan hadits ini seraya berkata, 'Kesialan wanita adalah jika dia tidak beranak banyak; kesialan kendaraan adalah jika tidak berperang di jalan Allah; dan kesialan rumah adalah jika memiliki tetangga jahat'."[33]

2. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hadits yang benar adalah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya

---

[29] *Lathaaif Al-Ma'aarif,* h. 74-77.

[30] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* X, 212, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5753 dan Muslim dalam sahihnya, IV, 1746-1747 kitab *As-Salam,* hadits no. 2225.

[31] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 246, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* II, 479, kitab *At-Tafsir,* dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya, tetapi Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*nya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya.

[32] Yaitu Imamul Hujah Mu'ammar bin Rasyid Al-Azadi, pimpinan mereka, Al-Basri, Abu Urwah, seorang yang ahli tentang alam dan ilmuwan Yaman. Ahmad berkata, "Tidak ada seorang pun berkumpul dengan Mu'ammar, kecuali dia akan mendapatinya lebih dari dirinya. Dia adalah orang yang *tsiqah,* tegas, dan mulia, hanya saja dalam riwayatnya dari Tsabit, Al-A'mas, Urwah, dan Hisyam ada sesuatu yang mencurigakan. Wafat tahun 153 H dalam usia belum mencapai 60 tahun. Dialah orang yang pertama kali menulis kitab di Yaman. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tazkirah Al-Huffadz,* I, 190-191, biografi no. 184, dan *Tahdzib At-Tahdzib,* X, 243-246."

[33] Diriwayatkan Abdurrazaq di dalam *Mushannif*-nya, X, 411, no. 19527, Al-Baihaqi dalam sunannya dari jalan Abdurrazaq, VIII, 140, kitab *Al-Qasamah.*

beliau bersabda, "*Tidak ada kesialan, justru kenyamanan ada di rumah, wanita, dan kendaraan.*"[34]

Yang benar bahwa memang ada kesialan dalam ketiga hal di atas (wanita, tempat tinggal, dan kendaraan). Akan tetapi, kita dilarang untuk mengasingkan orang sakit dari orang sehat;[35] dilarang melarikan diri dari orang yang terkena penyakit lepra;[36] dan dilarang lari dari negeri yang terkena musibah penyakit.[37] Ketiga hal itu merupakan faktor-faktor yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai sebab kesialan sekaligus sebab kenyamanan dan mengaitkan antara keduanya.

Kesialan terhadap tiga hal itu bisa terjadi karena seseorang sudah merasa pesimis dulu sebelumnya, tanpa bertawakal kepada Allah. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah dan tidak merasa pesimis, maka dia tidak akan sial, seperti yang disebutkan di dalam hadits Anas[38] *Radhiyallahu Anhu,*

الطِّيَرَةُ عَلَى مَنْ تَطَيَّرَ. [رواه ابن حبان]

"Ramalan akan datang kesialan itu tergantung kepada orang yang menjalaninya."[39]

---

[34] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 209, Bab "Al-Isti'dzan wa Al-Adab", hadits no. 2980; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 642, kitab *An-Nikah,* hadits no. 1993. Al-Bushiri berkata di dalam *Az-Zawaid,* sanadnya sahih, rijalnya *tsiqat,* dan Muhammad bin Mu'awiyah menurut Ibnu Majah tidak memiliki hadits lain selain ini, dan tidak memiliki apa-apa mengenai Khamsah Al-Ushul. Lihat *Mishbah Az-Zujajah fi Zawaid bin Majah,* II, 120. Ibnu Hajar berkata, "Adapun hadits yang ditakhrij oleh At-Tirmidzi —maksudnya adalah hadits ini— sanadnya *dha'if* karena bertentangan dengan hadits-hadits *sahih.*" Lihat *Fath Al-Baari,* VI, 62.

[35] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1743-1744, kitab *As-Salam,* hadits no. 2221.

[36] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 158, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5707. Ibnu Hajar berkata, "Telah disampaikan oleh Abu Na'im dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya. Lihat *Fath Al-Baari,* X, 158.

[37] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 178-179, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5728 dan Muslim dalam sahihnya, IV, 1737-1741, kitab *As-Salam,* hadits no. 2218-2219.

[38] Yaitu, Anas bin Malik bin An-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram Al-Anshari Al-Khazraji, pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama 10 tahun. Dia ikut serta dalam Perang Badar pada saat belum balig. Dia termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadits. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakannya agar mendapatkan harta yang banyak, banyak anak, dan masuk surga. Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma,* mempekerjakannya menjadi penjaga Bahrain dan keduanya senang dengannya. Kemudian, dia tinggal di Bashrah hingga wafat di sana tahun 93 Hijriah dalam usia 99 tahun, memiliki 100 anak dan cucu. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* IX, 98-102 dan *Al-Ishabah,* I, 84-85, biografi no. 277.

[39] Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'aan,* h. 345-346, hadits no. 1428. Ibnu Hajar berkata, "Dalam kesahihannya terdapat catatan karena dalam riwayatnya ada Utbah bin Hamid dari Ubaidillah bin Abu Bakr dari Anas. Adapun Utbah diperselisihkan ke-*tsiqahan*-nya." Lihat *Fath Al-Baari,* VI, 63.

Allah telah menjadikan ramalan tentang kesialan dan kepesimisan seseorang sebagai faktor yang menjerumuskannya ke dalam kesialan. Sebaliknya, Allah menjadikan ketegaran, tawakal, takut, dan berharap hanya kepada-Nya. Hal tersebut sebagai jalan terbaik untuk menolak keburukan yang akan timbul dari ramalannya. Rahasia di balik ini adalah bahwa ramalan tentang kesialan itu mengandung unsur syirik kepada Allah, takut kepada selain-Nya, dan tidak bertawakal kepada-Nya. Orang yang tidak bertauhid dan tidak bertawakal menolak bencana dan penyakit karena ingin mempertahankan wibawanya. Mereka pasti akan melakukan peramalan nasib. Akan tetapi, orang Mukmin yang kuat imannya akan menolak kesialannya dengan bertawakal kepada Allah karena hanya dengan bertawakal kepada Allah semata telah cukup untuk mengatasinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (An-Nahl: 98-100)[40]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Pemberitahuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang adanya kesialan dalam tiga hal itu, bukan berarti beliau menyuruh agar melakukan peramalan di dalamnya. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk memberitahukan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan dalam ketiga hal itu (wanita, tempat tinggal, dan kendaraan) sebagai tempat kesialan di satu sisi bagi orang yang mendekatinya dengan cara sial. Bisa pula menjadi tempat yang penuh berkah bagi orang yang mendekatinya dengan cara yang baik. Ini sama halnya dengan orang tua yang diberi Allah anak yang baik karena keduanya mendidiknya dengan baik. Di pihak lain Allah memberi kepada orang tua anak yang nakal karena mereka mendidiknya dengan cara yang tidak baik. Begitu juga tentang kekuasaan, rumah, wanita, kendaraan, dan sebagainya. Allahlah yang menciptakan kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan. Kadang Allah menjadikan semua itu sebagai jalan kebahagiaan sehingga dapat dinikmati oleh orang yang mau mendekatinya, mendapatkan kenyamanan, dan barakah. Di sisi lain Allah juga menjadikannya sebagai jalan kesialan, yang akan menyebabkan seseorang sial bila mendekatinya. Semua itu terjadi karena qadha' dan qadar-Nya, seperti halnya Allah menciptakan sebab-sebab

---

[40] *Miftah dari As-Sa'aadah*, II, 256.

lainnya, lalu mengaitkannya dengan sebab-sebab lain yang sangat banyak jumlahnya. Misalnya, menciptakan minyak kasturi dan minyak wangi lainnya mengandung bau harum dan orang yang mendekatinya akan merasa nyaman, tetapi Allah juga menciptakan benda busuk yang menjadi sebab seseorang pusing bila mendekatinya. Perbedaan antara kedua hal ini dapat diketahui dengan rasa, begitu juga pada wanita, rumah, dan tunggangan. Bisa dikatakan bahwa ketiga hal itu adalah satu warna, sedangkan peramalan nasib sial adalah warna yang lain."[41]

Disyariatkan bagi orang yang ingin mengambil istri, pembantu, ataupun kendaraan, harus memohon kepada Allah semoga diberi yang baik dan bermanfaat baginya. Di samping itu dia juga harus meminta perlindungan dari kejahatannya dan kejahatan yang akan menimpanya, seperti yang diriwayatkan Nabi[42] *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Begitu juga orang yang hendak tinggal di suatu rumah, maka harus melakukan hal yang sama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada suatu kaum yang tinggal di suatu rumah, yang jumlah mereka sedikit dan harta mereka juga sedikit agar tidak meninggalkannya tanpa takut mendapat kesialan.[43]

Meninggalkan rumah, istri, atau tunggangan yang tidak membawa berkah kepada seseorang adalah dilarang. Begitu juga orang yang berdagang sesuatu, lalu tidak beruntung di dalamnya, tidak boleh meninggalkannya begitu saja karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika salah seorang di antara kamu mendapat rezeki dalam sesuatu, maka hendaklah dia tidak meninggalkannya hingga berubah keadaannya atau membawa kemungkaran kepadanya."* (Diriwayatkan Ahmad)[44]

Dengan demikian melakukan peramalan tentang kesialan dan bersikap pesimis terhadap waktu, seseorang, tempat, dan sebagainya ter-

---

[41] *Ibid.*, II, 257.

[42] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, II, 616-617, kitab *An-Nikah,* hadits no. 2160; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 617-618, kitab *An-Nikah,* hadits no. 1918; Ibnu As-Sini, dalam *Amal Al-Yaum wa Lailah,* h. 224, hadits no. 605; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* II, 185-186, kitab *An-Nikah,* dan berkata ini adalah hadits sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya.

[43] Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwatha',* II, 972, kitab *Al-Isti'dzan,* hadits no. 23, Abu Daud dalam sunannya, IV, 338-339, kitab *Ath-Thibb,* hadits no. 3924, Baihaqi dalam sunannya, VIII, 140, kitab *Al-Qasamah.*

[44] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 246; Ibnu Majah dalam sunannya, II, 727, kitab *At-Tijaaraat,* hadits no. 2148. Menurut saya hadits ini adalah hadits *dha'if* karena di dalam sanadnya ada Zubair bin Ubaid, seorang yang tidak dikenal. Lihat dalam *Taqrib At-Tahdzib,* I, 258.

masuk perbuatan syirik seperti yang ditegaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam beberapa hadits di atas.

Pesimisme termasuk keyakinan jahiliah yang menyebar di kalangan banyak kaum Muslimin karena akibat dari kebodohan mereka terhadap agama dan lemahnya akidah tauhid mereka. Adapun yang menyebabkan adanya kebodohan, kurang bertauhid, dan kurang beriman itu adalah tidak adanya kesadaran yang benar dalam diri mereka, bergaul dengan orang-orang yang membuat bid'ah, dan sedikitnya orang yang memberikan pengarahan kepada mereka kepada jalan yang lurus. Mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya diyakini, apa yang tidak boleh diyakini, apa yang termasuk syirik besar yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, dan apa itu syirik kecil. Mereka tidak memiliki pengetahuan bahwa sesuatu yang mengarah kepada syirik dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan akhirnya menghantarkan pelakunya kepada syirik besar yang tidak diampuni oleh Allah. Jika dia mati dalam keadaan tidak bertaubat, maka akan abadi di neraka dan sia-sia segala amalnya. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."* (Al-Maidah: 72)
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (An-Nisa': 48)[45]

Namun, masih banyak orang yang pesimis dalam bulan Shafar, tidak mau bepergian, tidak melakukan upacara, dan tidak berani bergembira pada bulan itu. Jika sampai di penghujung bulan, mereka mengadakan perkumpulan yang besar pada hari Rabu terakhir bulan itu, mengadakan pesta, membuat makanan khusus, manisan, keluar-masuk kota, dan berjalan di atas rumput untuk menyembuhkan sakit.[46]

Tidak diragukan lagi bahwa semua ini merupakan kebodohan terhadap syirik dan bid'ah yang berkaitan dengan syirik sehingga perlu diselamatkan akidahnya. Semua itu tidak terjadi, kecuali kepada orang yang akidahnya bercampur dengan syirik, yang sebagian dapat mendorong sebagian lainnya, seperti, tawasul, meminta berkah kepada makhluk, dan meminta pertolongan kepada mereka.

---

[45] *Tathhir Al-Mujtama'aat*, h. 74-75.

[46] *Tahdziir Al-Muslimin*, h. 281.

Adapun orang yang diselamatkan akidahnya oleh Allah, dia akan selalu bertawakal kepada Allah, bersandar kepada-Nya, yakin bahwa segala yang menimpanya bukan untuk menyalahkannya, dan apa yang menyalahinya belum pasti akan menimpanya. Dia yakin bahwa pesimisme, meramal kesialan, meyakini selain Allah dapat membawa manfaat atau bahaya termasuk syirik dan kezaliman yang berat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya kesyirikan itu adalah kezaliman yang besar."* (Luqman: 13)

Pesimisme dapat meluntarkan aplikasi tauhid, sedangkan aplikasi tauhid ada yang wajib dan ada pula yang sunah.

Aplikasi tauhid yang wajib adalah memurnikan dan menyucikannya dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan kemaksiatan. Syirik dapat menghilangkan tauhid secara keseluruhan, bid'ah dapat menghilangkan kesempurnaan tauhid yang diwajibkan, dan kemaksiatan dapat mengotori dan mengurangi pahalanya.

Seseorang tidak dapat menerapkan tauhid secara benar, kecuali jika dia bebas dari syirik dengan berbagai macam dan jenisnya, bebas dari bid'ah dan kemaksiatan.[47]

Adapun aplikasi tauhid yang sunah adalah berusaha menjadi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah,[48] yaitu hanya mengarahkan seluruh jiwa dan ruh kepada Allah karena cinta, takut, bertaubat, bertawakal, doa, ikhlas, pengagungan, dan ibadah. Tidak ada di dalam hatinya apa pun selain Allah; tidak ada keinginan melakukan apa yang diharamkan Allah; dan tidak sedikit pun benci kepada perintah Allah. Itulah hakikat *laa ilaaha illallah.*[49]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab[50] dalam *Kitab At-Tauhid,* Bab "Man Haqqaqa At-Tauhid Dakhala Al-Jannah Bighairi Hisab" (Siapa yang

---

[47] *Hasyiyah Asy-Syaikh bin Qasim 'ala Kitab At-Tauhid,* h. 37.

[48] Yaitu, orang-orang yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan."* (Al-Waqi'ah: 10-12)

[49] *Taisir Al-Aziz Al-Hamid,* h. 76.

[50] Nama aslinya Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali At-Tamimi, dilahirkan di rumah ilmu yang besar, yang diwarisinya secara turun-temurun dari ayah dan kakeknya. Ayahnya adalah Syaikh Abdul Wahab, seorang alim besar yang menjadi qadhi di Uyainah dan Huraimila. Adapun kakeknya adalah Sulaiman bin Ali, salah seorang rujukan ulama Najd dan qadhi di Uyainah. Muhammad bin Abdul Wahab dilahirkan di Uyainah tahun 1115 Hijriah dan tumbuh di dalamnya. Dia menuntut ilmu kepada bapaknya, kemudian pergi ke Makkah untuk haji, lalu ke Madinah dan akhirnya kembali ke Uyainah dan menikah di sana. Setelah itu dia pergi ke Makkah, Madinah, dan Basrah untuk menuntut ilmu kepada para syaikh di negeri-negeri itu. Di Basrah dia menulis buku tentang tauhid dan ingin pergi ke Syam, tetapi dia tidak punya bekal, lalu pergi ke Ahsa' dan

benar tauhidnya akan masuk surga tanpa dihisab),[51] di dalamnya dia menyebutkan sebuah hadits,

> Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, "*Aku telah diperlihatkan oleh Allah beberapa golongan umat manusia. Maka aku telah melihat seorang nabi bersamanya satu kumpulan manusia, yaitu tidak lebih dari sepuluh orang. Seorang nabi bersamanya seorang lelaki dan dua orang lelaki dan seorang nabi tanpa seorang pun bersamanya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekumpulan orang yang banyak. Aku menyangka mereka adalah dari umatku. Tetapi dikatakan kepadaku mereka adalah Nabi Musa Alaihissalam dan kaumnya. Lihatlah ke ufuk, lalu aku pun melihatnya, ternyata terdapat satu kumpulan yang ramai. Dikatakan lagi kepadaku, 'Lihatlah ke ufuk yang lain'. Ternyata di sana juga terdapat satu kumpulan yang ramai. Dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan memasuki surga tanpa dihisab dan diazab'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit lalu masuk ke dalam rumahnya. Orang-orang telah berbincang*

---

berkumpul bersama para ilmuwannya di sana. Setelah itu dia kembali ke Harmila karena kedua orang tuanya berada di sana. Dia banyak membaca buku-buku tafsir, hadits, dan ushul, khususnya buku-buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim *Rahimahullah* hingga dia memiliki pemikiran dan pemahaman yang sejalan dengannya. Pada saat itu manusia berada dalam kejahiliahan kedua, maka dia mengajak manusia agar meluruskan akidah dan keikhlasan dalam beribadah hingga dia mendapatkan perlawanan yang keras dan azab yang pedih. Dia tidak berdakwah secara terang-terangan, kecuali setelah ayahnya wafat. Lalu dia membuat majelis untuk mengajar dan menyebarkan akidah yang benar. Hal itu dia lakukan di Harmila. Kemudian, dia pindah ke Uyainah dan akhirnya ke Dar'iyyah. Dia sampai di sana tahun 1158 Hijriah, rajanya pada saat itu adalah Muhammad bin Sa'ud. Dia disambut dengan hangat dan penuh hormat dan raja berjanji akan memberinya bantuan dan dukungan. Keduanya mengikat janji dan kesepakatan untuk menyebarkan ilmu dan mempraktikkannya. Lalu mereka mengirim surat kepada pemimpin-pemimpin Najd dan ulama-ulamanya, menyeru mereka dan memerangi mereka hingga akhirnya Allah mencatat keberhasilan dakwahnya, dan dia dapat melihat keberhasilan itu—karena karunia dan taufik Allah, yang didukung dengan bantuan para pemimpin keluarga Sa'ud. Dia mempunyai banyak tulisan. Di antaranya adalah *Kitab At-Tauhid, Mukhtashar As-Sirah An-Nabawiyah, Mukhtashar Zaad Al-Ma'aad*, dan *Kasyfu Asy-Syubhaat*.

Dia juga telah mengeluarkan banyak ulama besar yang membawa bendera dakwah dari anak-anak dan cucu-cucunya. Dia wafat tahun 1206 H. Dia memiliki kemuliaan yang banyak—setelah Allah—terhadap kaum Muslimin secara umum, dan khususnya kepada penduduk kota Najd. Adanya akidah yang murni dan benar di sana adalah karena dakwahnya. Semoga pahalanya dilipatgandakan dan semoga atas kebaikannya kepada kaum Muslimin dan Islam dia diberi ganjaran yang baik, serta membawa kebaikan kepada generasi penerusnya, dan para ulama Islam. Semoga Allah juga memberikan taufik-Nya kepada pada pemimpin negeri ini agar mereka senantiasa menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ulama Najd*, I, 25-47 dan *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, Aqidatuhu As-Salafiyah wa Da'watuhu Al-Ishlahiyyah*, h. 17-39.

[51] *Kitab At-Tauhid Bihasyiyah bin Qasim*, h. 37.

mengenai mereka yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab dan diazab. Kemudian, sebagian dari mereka berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'. Ada pula yang mengatakan, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah melakukan perbuatan syirik terhadap Allah'. Mereka mengemukakan pendapat masing-masing. Ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka, lalu beliau bertanya dengan bersabda, 'Apa yang telah kamu perbincangkan?' Mereka pun menerangkan keadaan tersebut. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak menggunakan jampi mantra, tidak meminta supaya dibuat jampi mantra, tidak meramalkan perkara-perkara buruk dan hanya kepada Allah mereka bertawakal'. Ukkasyah bin Mihsan berdiri lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu termasuk dari kalangan mereka'. Kemudian, berdiri seorang lelaki yang lain, lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ukkasyah telah mendahului kamu supaya digolongkan dari kalangan mereka yang memasuki surga tanpa dihisab'."[52]

Dalam hadits di atas Allah menyebutkan sifat-sifat orang yang masuk surga tanpa dihisab dan diazab. Mereka adalah orang-orang yang tidak meramalkan perkara-perkara buruk dan hanya bertawakal kepada Allah. Tawakal merupakan dasar yang menyatukan seluruh rangkaian perbuatan-perbuatan lainnya.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa bersikap pesimis pada bulan Shafar, takut ditimpa krisis, dan sebagainya termasuk bid'ah dan syirik yang harus ditinggalkan dan dijauhi karena seperti yang telah diriwayatkan dalam beberapa hadits, di dalamnya terdapat janji dan ancaman.

—ooOoo—

[52] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, XI, 405-406, kitab *Ar-Riqaq*, hadits no. 6541 dan Muslim dalam sahihnya, I, 199-200, kitab *Al-Iman*, hadits no. 220.

BAB IV

BULAN RABI'UL AWWAL: BID'AH PERINGATAN MAULID NABI

A. ORANG YANG PERTAMA KALI MEMBUAT BID'AH MAULID

Waktu berlalu, generasi terbaik pertama, kedua, dan ketiga pun ikut berlalu. Namun, tidak ada dalam catatan buku-buku sejarah yang memuat bahwa salah seorang dari shahabat, tabi'in, tabi'i-tabi'in, maupun generasi sesudahnya —padahal mereka sangat mencintai Nabi, orang-orang yang paling tahu tentang sunah dan orang-orang yang paling giat mengikuti syariatnya— pernah mengadakan peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Orang yang pertama kali mengadakan bid'ah ini adalah bani Ubaid Al-Qadah[1] yang menamakan diri mereka dengan kelompok Fathimiyah dan mereka menisbatkan diri kepada putra Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Padahal sebenarnya mereka adalah peletak dasar untuk mendakwahkan aliran kebatinan. Nenek moyang mereka adalah Ibnu Dishan yang dikenal dengan Al-Qadah.[2] Dulunya dia adalah budak Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq,[3] berasal dari Ahwaz[4] dan salah seorang pen-

---

[1] Lihat *Ahsan Al-Kalam*, h. 44, *Al-Ibtida'*, h. 251, *Taarkh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabi*, h. 62, *Nafh Al-Azhaar*, h. 185-186, dan *Al-Qaul Al-Fashl*, h. 64.

[2] Dinamakan dengan Al-Qadah karena dia selalu mencelaki mata jika air jatuh di dalamnya. Lihat *Wafayat Al-A'yaan*, III, 118, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XI, 202, *Lisan Al-'Arab*, II, 556.

[3] Yaitu, Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, salah seorang imam dua belas menurut Syi'ah Imamiyah. Dia termasuk pembesar Ahlul Bait dan diberi gelar Ash-Shadiq karena kejujurannya dalam perkataan. Dia sangat benci dan marah kepada kelompok Rafidhah karena Abu Bakar adalah kakeknya dari sisi ibunya. Dia adalah pemimpin bani Hasyim di masanya. Dilahirkan tahun 80 H dan wafat di Madinah tahun 148 H dan dimakamkan di Baqi'. Muridnya yang bernama Jabir bin Hayyan telah menulis sebuah kitab setebal seribu lembar memuat risalah-risalahnya, sebanyak kurang lebih lima ratus surat. Biografi

diri aliran Batiniyah di Irak, kemudian pindah ke Maghrib dan menisbatkan diri dalam hal ini kepada Aqil bin Abu Thalib,[5] serta mengaku berasal dari keturunannya. Ketika orang-orang dari kelompok Rafidhah yang sesat menerima seruannya, dia mengaku bahwa dirinya adalah anak Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq[6] sehingga mereka menerimanya. Padahal Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan.[7] Di antara mereka yang mengikuti jejaknya adalah Hamdan Qarmith[8] sehingga kepadanyalah aliran Qaramithah[9] dinisbatkan. Setelah berjalan beberapa saat, muncullah Sa'id bin Husain[10] bin Ahmad bin Abdillah bin Maimun bin Dishan Al-

---

lengkapnya lihat dalam *Wafayat Al-A'yaan*, I, 327-328, biografi no. 131, *Sairu A'laam An-Nubala'*, VI, 255-270, dan *Sadzaraat Adz-Dzahab*, I, 220.

[4] Ahwaz adalah tempat yang letaknya antara Basrah dan Persi. Kotanya terletak di Pasar Ahwaz. Yang membuka daerah itu adalah Abu Musa Al-Asy'ari tahun 17 H. Mengenai penduduknya dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling bakhil dan paling bodoh. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, I, 384-386.

[5] Yaitu, Aqil bin Abu Thalib bin Abdu Manaf Al-Qurasyi Al-Hasyimi, saudara Ali dan Ja'far. Namun, keislamannya terlambat hingga setelah Penaklukan Makkah. Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam setelah Hudaibiyah dan Hijrah pada awal tahun ke-8 Hijriah. Dia ikut dalam Perang Mu'tah dan Hunain. Dia memahami nasab Quraisy dan atsar-atsarnya, serta cepat menjawab pertanyaan. Dia termasuk orang yang dijadikan rujukan orang ketika mereka menghadapi masalah. Dia wafat pada masa Khalifah Mu'awiyah dan ada yang mengatakan pada masa awal kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah.

[6] Yaitu, Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib dan kepadanyalah keturunan Ismailiyah dinasabkan. Mereka mengaku bahwa giliran *imamah* 'kepemimpinan' berhenti padanya karena dia adalah keturunan ke-7 dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mendudukkannya pada kedudukan nabi. Hal semacam itu terus berlanjut pada nasab dan keturunannya sehingga mereka menamakannya dengan Muhammad Al-Maktum yang "tersembunyi" karena kesepakatan mereka untuk menyembunyikannya karena takut kepada bani Abbas yang menang atas mereka. Dia dilahirkan di Madinah dan wafat di Baghdad. Lihat biografi lengkapnya dalam, *Fashaih Al-Bathiniyah*, h. 16, *Al-Khuthath wa Al-Atsar* karya Al-Muqrizi, I, 349, dan *Al-A'laam*, VI, 34.

[7] *Fashaih Al-Bathiniyah*, h. 16.

[8] Dia diberi gelar demikian karena dia berjalan dengan langkah pendek-pendek. Pada awalnya dia adalah seorang petani. Lihat *Lisan Al-Arab*, IV, 26, kata *akara*. Dia sangat condong kepada kezuhudan, tiba-tiba ada seseorang yang bertemu dengannya di jalan dan memanggilnya dengan Batiniyah, ketika dia menuju desanya. Lalu dia memanggilnya dan dijawab, tetapi dia berjanji agar menyembunyikan panggilan itu. Akhirnya, dia menjadi salah seorang pembesar Bathiniyah sehingga kepadanyalah kelompok Qaramithah dinisbatkan. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Farqu baina Al-Firaq*, h. 266-267 dan *Fashaih Al-Bathiniyah*, h. 12-14.

[9] Salah satu aliran kebatinan, sedangkan tentang Bathiniyah telah kita bicarakan di muka.

[10] Ada yang mengatakan bahwa ayahnya seorang Yahudi di Salmiyah dan suami ibunya adalah Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Maimun Al-Qadah dan mengaku bahwa dia adalah pembesar Alawiyah Fathimiyah. Dia pergi ke Mesir, lalu bergaul dengan manusia, maka tersingkaplah bahwa berita yang sebenarnya tidak seperti itu sehingga diperintahkan agar dia ditangkap. Lalu dia melarikan diri ke Maghrib dan yang memerintahkan untuk lari ke Maghrib adalah Abu Abdullah Asy-Syi'i; di sana dia diterima oleh sebagian orang Barbar, lalu dipenjara oleh kelompok Sajlamasah dan dibebaskan oleh Asy-Syi'i. Dikeluarkan, lalu dia justru membunuh Abu

Qadah, lalu dia mengubah nama dan nasabnya dan berkata kepada pengikut-pengikutnya, "Saya adalah Abdullah bin Hasan bin Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq." Kemudian, tampaklah fitnahnya setelah itu di Maghrib.[11]

Al-Baghdadi[12] berkata, "Sekarang anak-anaknya menguasai banyak bidang (pekerjaan) di Mesir."[13]

Ibnu Khalkan[14] berkata, "Orang-orang yang ahli dalam masalah nasab dan muhaqqiq, mengingkari pengakuannya tentang nasab."[15]

Pada tahun 402 H sekelompok ulama, qadhi, orang-orang mulia, orang-orang adil, salihin, para fukaha, dan muhadditsin menyampaikan kuliah tentang celaan terhadap nasab Al-Fathimiyah Al-Abidiyah. Mereka semua bersaksi bahwa pemimpin Mesir, yaitu Manshur bin Nazzar[16] yang

---

Abdullah Asy-Syi'i. Dia lahir tahun 260 Hijriah di Salmiyah, Kufah. Pertama kali datang ke Maghrib tahun 200 Hijriah, wafat di kota yang dibangunnya dan dinamakan dengan kota Al-Mahdiyah tahun 322 H. Dia adalah khalifah kelompok Abidiyah pertama, usianya sekitar 63 tahun dan memegang kekuasaan selama 24 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 201-202 dan *Al-Fihrisat,* h. 238-239, serta *Itti'adz Al-Hunafa,* I, 25-29.

[11] *Al-Farqu baina Al-Firaq,* h. 266-267; *Bayanu Mazhab Al-Bathiniyah wa Buthlaanihi,* h. 20-21.

[12] Yaitu, Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad bin Abdullah At-Tamimi, Abu Manshur, seorang fakih mazhab Syafi'i, dilahirkan di Baghdad dan tumbuh di dalamnya. Dia pergi bersama ayahnya ke Khurasan dan tinggal di Nisabur hingga wafatnya. Dia sangat mahir dalam banyak bidang khususnya ilmu hisab, dan dia menulis buku dalam bidang ilmu hisab yang berjudul *At-Takmilah.* Dia juga memahami *Al-Faraidh, Nahwu,* dan *Syair.* Dia orang yang kaya raya, belajar ilmu dari Abu Ishaq Al-Isfirayin, dan duduk di hadapan gurunya untuk menulis di Majdi 'Aqil hingga bertahun-tahun. Wafat tahun 420 H di kota Isfirayin dan dikubur di samping gurunya. Dia punya banyak tulisan. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tarjamatu Bayani Tabyini Kidzbi Al-Muftari,* h. 253-254, *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 203, biografi no. 392, dan *Wafayaat Al-Wafayaat,* II, 370-372.

[13] Lihat *Al-Farqu baina Al-Firaq,* h. 267.

[14] Yaitu Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Khalkan, Syamsuddin Al-Irbili, Asy-Syafi'i, lahir di Irbil tahun 608 H, dia orang mulia dan fanatik terhadap mazhab, pandai bahasa Arab, sastra, dan syair. Memegang jabatan qadhi di Syam, kemudian diturunkan dan dikembalikan lagi kepadanya. Nasabnya bersambung dengan Al-Baramikah dan punya banyak tulisan, di antaranya yang terkenal adalah *Wafayaat Al-A'yaan,* wafat di Najibiyah tahun 681 Hijriah dan dikubur di kaki Bukit Qasiyun Damaskus dalam usia 73 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayat Al-Wafayat,* I, 110-118, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIII, 285, dan *An-Nujum Az-Zaahirah,* VII, 353-355.

[15] *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 117-118.

[16] Yaitu, Manshur (Al-Hakim Biamrillah) bin Nazzar (Al-Aziz Billah) bin Ma'ad (Al-Mu'iz Billah) bin Ismail (Al-Manshur Billah) bin Muhammad (Al-Qaim Biarillah) bin Ubaidillah (Al-Mahdi) Al-Abidi, keturunan Al-Maghribi, yang lahir, tinggal, dan tumbuh di Mesir. Menjadi Raja Mesir ketiga dari Dinasti Abidiyun dan raja keenam dari seluruh rajanya. Lahir tahun 375 Hijriah dan memegang kekhalifahan tahun 386 H ketika berusia sebelas setengah tahun. Dia memiliki tabiat yang aneh dan mengaku punya titisan ketuhanan. Dia memerintahkan manusia bersujud kepadanya ketika berzikir di masjid, tutur katanya kotor, dan manusia banyak mendapatkan azab yang pedih darinya, khususnya penduduk Mesir hingga dia pernah membakar Mesir dengan melalui bantuan seorang budak dari Sudan. Separuh dari mereka disiksa, istri-istri, dan anak-anak perempuan mereka dianiaya. Bahkan, berbuat keji terhadap mereka...semua itu adalah berita-berita yang benar, tapi mengerikan. Nanti insya-Allah akan saya sebutkan dalam buku ini matan dari *Fatawa Ibnu Taimiyah*

diberi gelar dengan Al-Hakim bin Ma'ad bin Ismail bin Abdullah bin Sa'id, ketika sampai di negeri Maghrib, dia mengganti nama dengan Ubaidillah dan membuat gelar dengan nama Al-Mahdi. Para pendahulunya (nenek-moyangnya) adalah penganut aliran Khawarij dan tidak ada nasab dengan putra Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Tidak ada hubungan dengannya dari sudut mana pun karena dia bersih dari kebatilan mereka, sedangkan apa yang mereka serukan itu adalah batil dan dosa. Mereka sama sekali tidak tahu seorang pun dari keluarga Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,* atau secara mutlak bisa dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang Khawarij pembohong. Pengingkaran ini dilakukan karena kebatilan mereka yang menyebar di Haramain. Pada awalnya hanya menyebar di Maghrib, tetapi akhirnya menyebar dengan pesat, maka bisa dikatakan bahwa penguasa Mesir dan pendahulunya itu adalah orang-orang kafir, fasik, dosa, ateis, dan zindik. Mereka menentang Islam, aliran mereka Majusi dan yakin kepada berhala-berhala. Mereka telah membatalkan hukum-hukum syariat, membolehkan zina, menghalalkan khamr, menumpahkan darah, mencela para nabi, melaknat para salaf, dan mengaku bahwa mereka adalah titisan Tuhan. Komentar-komentar ini ditulis pada tahun 402 Hijriah dan tulisan-tulisan itu dikeluarkan oleh banyak orang.[17]

Al-Qadhi Al-Baqillani[18] menulis sebuah buku tentang penolakannya terhadap mereka, yang dia beri judul *Kasyfu Al-Asraar wa Hatki Al-Astaar.* Dalam buku itu dia menjelaskan tentang kejelekan-kejelekan mereka dan berkata tentang mereka, "Mereka adalah kaum yang menampakkan paham Rafidhah secara lahir dan menyembunyikan kekafiran."[19]

---

tentang nenek moyang dan cucu-cucunya. Bahwa mereka adalah dari kelompok Bathiniyah yang menampakkannya dalam bentuk aliran Rafidhah, sedangkan batinnya kekafiran. Dia terbunuh pada tahun 411 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XII, 10-12, *An-Nujum Az-Zaahirah,* IV, 176-193, dan *Al-Khuthath Al-Muqriziyah,* II, 285-289.

[17] Di antara mereka adalah: (1) Dari kelompok Alawiyah: Al-Murtadha, Ar-Ridha, Ibnu Al-Azraq Al-Musawi, Abu Thahir bin Abu Ath-Thayib, dan Muhammad bin Muhammad bin Amru bin Abu Ya'la. (2) Dari kelompok qadhi: Abu Muhammad bin Al-Akfani, Abu Qasim Al-Jazari, Abu Al-Abbas bin Asy-Syayuri. (3) Dari kelompok fukaha: Abu Hamid Al-Isfirayini, Abu Muhammad bin Al-Kasfali, Abu Hasan Al-Quduri, Abu Abdullah Ash-Shamiri, Abu Abdullah Al-Baidhawi, dan Abu Ali bin Hamkan. (4) Para saksi: Abu Qasim At-Tanukhi. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 386-387.

[18] Yaitu, Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far Al-Qasim, Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani, Al-Bashri, seorang ahli kalam terkenal, bermazhab Asy'ariyah, tinggal di Baghdad dan mempunyai banyak tulisan dalam ilmu kalam dan sebagainya. Dialah pemimpin terakhir dalam mazhabnya, dan terkenal sebagai orang yang teliti. Wafat tahun 403 H di Baghdad. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartib Al-Madarik,* IV, 585-602, dan *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 269-270.

[19] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 387.

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* ditanya tentang mereka, dia menjawab, "Mereka adalah orang yang paling fasik dan paling kufur. Siapa yang memberikan kesaksian bahwa mereka adalah orang beriman dan bertakwa, atau benar nasabnya, maka dia telah bersaksi tentang mereka dengan sesuatu yang tidak diketahuinya. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya'.* (Al-Isra': 36)
>
> *'Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at. Akan tetapi, (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)'.*" (Az-Zukhruf: 86)

Para ulama umat, para pemimpin, dan para pembesarnya bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang munafik zindiq yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Bila ada orang yang bersaksi bahwa mereka orang-orang beriman, berarti dia bersaksi atas sesuatu yang tidak diketahuinya karena tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan keimanan mereka. Sebaliknya, banyak hal yang menunjukkan atas kemunafikan dan kezindikan mereka.

Begitu juga dalam hal nasab, telah diketahui bahwa jumhur umat mencacat nasab mereka dan menyebutkan bahwa mereka adalah keturunan orang Majusi atau Yahudi. Inilah yang masyhur menurut kesaksian para ulama Thaif dari mazhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, ahli kalam, ahli nasab, orang awam, dan sebagainya. Bahkan, orang yang tidak begitu kenal terhadap mereka pun, seperti, Ibnu Al-Atsir[20] Al-Mushili juga menulis dalam sejarahnya, seperti yang ditulis oleh para ulama lain, yaitu mencacat nasab mereka.

Adapun kebanyakan penulis —baik lama maupun baru— hingga Al-Qadhi bin Khallikan dalam tarikhnya membatalkan nasab mereka.

---

[20] Ibnu Al-Atsir, yaitu imam, allamah, muhaddits, sastrawan, dan ahli nasab, 'Izzuddin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Al-Jazari Asy-Syaibani, Ibnu Syaikh Al-Atsir Abu Al-Karam, penulis buku *At-Tarikh Al-Kabir*, yang dikenal dengan *Al-Kamil*. Juga penulis buku *Usud Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah*, lahir tahun 555 H dan saudaranya bernama Abu As-Sa'adat Al-Mubarak, penulis buku *Jami' Al-Ushul*, juga Menteri Dhiyauddin Abu Al-Fath Nasrullah, seorang menteri Raja Al-Afdhal, penakluk Baitul Maqdis. Dia seorang imam, 'allamah, sejarawan, muhaddits, sastrawan, dan seniman. Rumahnya adalah tempat menuntut ilmu. Pada masa akhir hidupnya dia berpaling kepada hadits seratus persen, lalu pergi ke Syam, Damaskus, dan Halb. Wafat tahun 630 Hijriah berusia 75 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 133 dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, XX, 353-356.

Begitu juga Ibnu Al-Jauzi,[21] Abu Syamah,[22] dan ahlul ilmi lainnya. Bahkan, para ulama menulis buku-buku khusus untuk menyingkap rahasia mereka dan membuka kedok mereka. Misalnya, Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani dalam bukunya yang terkenal untuk menyingkap rahasia dan kedok mereka. Dalam buku itu Al-Baqillani mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Majusi dan aliran mereka lebih berbahaya dari mazhab Yahudi dan Nasrani. Bahkan, mereka lebih berbahaya dari mazhab Al-Ghaliyah yang mengakui ketuhanan atau kenabian Ali. Mereka lebih kafir daripada mazhab Al-Ghaliyah itu. Begitu juga Al-Qadhi Abu Ya'la[23] dalam bukunya yang berjudul *Al-Mu'tamad* menjelaskan secara panjang lebar tentang kezindikan dan kekafiran mereka. Juga Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya yang diberi judul *Fadhail Al-Mustadzhiriyah wa Fadhaih*

---

[21] Nama lengkapnya Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdullah Al-Jauzi, Jamaluddin bin Al-Jauzi Al-Qurasyi At-Taimi Al-Baghdadi Al-Hambali, salah seorang ulama yang mahir dalam banyak ilmu yang tidak tertandingi. Dia mengumpulkan buku-buku, baik besar maupun kecil, lebih dari tiga ratus buku dan menulis dengan tangannya sekitar dua ratus jilid. Dia satu-satunya orang yang ahli dalam seni menasihati. Dia ahli dalam bidang tafsir, hadits sejarah, berhitung, melihat bintang, kedokteran, fikih, bahasa, dan nahwu. Lahir tahun 510 Hijriah dan ayahnya wafat pada saat dia berusia tiga tahun. Dia tidak pernah bermain dengan anak-anak dan tidak keluar dari rumahnya, kecuali untuk shalat Jum'at. Di dalam majelis nasihatnya dihadiri oleh para khulafa, raja, umara, dan ulama, yang jumlahnya mencapai sepuluh ribu orang. Wafat tahun 597 Hijriah dalam usia 87 tahun. Pada waktu pemakamannya disaksikan oleh orang banyak.

Di antara buku-buku karangannya adalah *Zaad Al-Masiir fi At-Tafsir, Jaami' Al-Masaanid, Al-Muntadzim fi At-Tarikh, Al-Maudhu'at, Al-'Ilal Al-Mutanahiyah*, dan lain-lain. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayat Al-A'yaan*, III, 140-142 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 27.

[22] Nama lengkapnya Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim bin Utsman bin Abu Bakar Al-Maqdisi, seorang syaikh, imam, alim, *hafidz*, muhaddits, fakih, dan sejarawan, yang dikenal dengan Abu Syamah, guru Darul Hadits Al-Asyrafiyah, guru di Ar-Rukniyah, dan penulis banyak buku. Di antaranya adalah *Mukhtashar Tarikh Dimasqa, Syarh Syathibiyah, Al-Ba'its, Ar-Raddu ila Al-Amri Al-Awwal*, dan *Ar-Raudhataini fi Ad-Daulatain*. Dilahirkan tahun 599 H. Sebagian ulama berkata bahwa dia mencapai derajat seorang mujtahid. Wafatnya disebabkan karena siksaan yang ditimpakan kepadanya, yaitu pada tahun 665 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Fawat Al-Wafayaat*, II, 269-272, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 237-238.

[23] Yaitu, Muhammad bin Husain bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad Al-Farra' Al-Qadhi Al-Kabir, Abu Ya'la, imam mazhab Hambali. Dia adalah ulama besar pada masanya dan satu-satunya. Lahir pada tahun 380 H dan karenanya mazhab Imam Ahmad menyebar. Dia ahli dalam bidang ushul dan furu', maka dari itu para pengikut mazhab Hambali belajar dari tulisannya dan berfatwa dengan pendapatnya, dan tunduk kepadanya. Dia orang yang paling tahu tentang mazhab Imam Ahmad, perbedaan riwayat darinya, dan mana yang sahih menurutnya. Di samping itu dia juga memahami Al-Qur'an dan ilmunya, hadits, fatwa, dan ilmu berdebat. Dia juga seorang zahid, wara', suci, qana'ah, memutus perkara dunia dan keluarga, hanya sibuk dengan ilmu dan penyebarannya. Dia memiliki banyak tulisan, di antaranya adalah *Ahkaam Al-Qur'an, Al-Mu'tamad, 'Uyun Al-Masail, Ar-Raddu 'ala Al-Bathiniyah, Al-Iddah, Al-Kifayah, Syarh Al-Kharaqi*, dan sebagainya. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Manhaj Al-Ahmad*, II, 128-142, biografi no. 672 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab*, III, 306-307.

Al-Bathiniyah. Dia berkata, "Secara lahir aliran mereka Rafidhah, tetapi batinnya kafir mutlak."[24]

Demikian juga Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad[25] dan penganut aliran Mu'tazilah lainnya, yang tidak mengutamakan orang lain atas Ali. Bahkan, mereka memfasikkan orang yang membunuhnya dan dosanya tidak terampuni. Mereka menempatkan kelompok Bathiniyah itu sebagai pemimpin kaum munafik dan zindik. Seperti itulah pendapat aliran Mu'tazilah tentang kelompok Bathiniyah. Jika seperti itu pendapat Mu'tazilah, lalu bagaimana halnya dengan kelompok Ahlussunah? Kelompok Rafidhah Imamiyah, walaupun mereka dianggap orang yang paling bodoh, tidak berakal, dan tidak beragama dengan benar serta tidak menolong agama, tetapi mereka tahu perkataan orang-orang zindik dan munafik itu. Mereka tahu bahwa pendapat kelompok Bathiniyah itu lebih berbahaya daripada pendapat kelompok Al-Ghaliyah yang meyakini ketuhanan Ali *Radhiyallahu Anhu.*

Celaan terhadap nasab mereka –bani Ubaid Al-Qadah– ini dapat dilacak dalam catatan ulama-ulama umat dari berbagai macam kelompok. Sampai sekarang para ulama yang masih terjaga ilmu dan agamanya itu tetap mencela nasab dan agama bani Ubaid Al-Qadah, bukan karena mereka menganut aliran Rafidhah ataupun Syi'ah sebab orang-orang yang semacam ini banyak. Akan tetapi, mencela mereka karena mereka bergabung dengan kelompok Qaramithah Al-Bathiniyah, yang di antara mereka ada kelompok Ismailiyah, Nashiriyah, dan kelompok kafir-munafik lainnya. Mereka menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Sebagian mereka ada yang mengambil pendapat orang-orang Majusi dan sebagian lain mengambil pendapat para filosof. Barangsiapa yang memberikan kesaksian bahwa nasab dan keimanan mereka benar, pasti kesaksiannya itu tidak didasarkan pada pengetahuan. Kesaksian semacam ini haram hukumnya menurut kesepakatan umat. Akan tetapi, yang tampak dari mereka adalah kemunafikan, kezindikan, dan permusuhan terhadap wahyu yang dibawa Rasulullah. Ini semua menjadi bukti atas kebatilan nasab Fathimiyah mereka karena orang yang menjadi kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menegakkan kekhalifahan pada umatnya,

---

[24] *Fadhaih Al-Bathiniyah*, h. 37.

[25] Yaitu, Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani, seorang qadhi dan ahli kalam. Dia penganut Mu'tazilah yang membelot, bermazhab Syafi'i dan diberi gelar dengan Qadhi Qudhat, tetapi dia tidak terpuji dalam pengadilan, akidah, dan keyakinannya dangkal. Diangkat menjadi qadhi oleh Fakhruddaulah bin Buwaihi di negeri Ar-Ray dan Qazwan. Dia banyak menulis buku dalam bidang tafsir dan kalam. Dikatakan bahwa dia *tsiqah* dalam perkataannya, tetapi dia penyeru bid'ah. Dia wafat tahun 415 H. Lihat biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Lisan Al-Mizan,* III, 386-387, biografi no. 1539 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* I III, 202-203.

tidak akan memerangi agamanya seperti yang mereka lakukan. Tidak ada dari kalangan bani Hasyim atau bani Umayyah yang menjadi khalifah, lalu mencoreng agama Islam, apalagi memusuhinya seperti yang dilakukan oleh bani Ubaid Al-Qadah. Keturunan raja-raja yang tidak beragama saja menjaga agama nenek moyang mereka, tetapi mengapa anak keturunan Adam, yang telah diberi petunjuk oleh Allah dengan agama yang benar, malah dimusuhi? Sehubungan dengan itu, semua orang yang menjaga agama Islam —baik secara lahir maupun batin— memusuhi bani Ubaid Al-Qadah, kecuali orang zindik, musuh Allah dan Rasul-Nya, atau orang bodoh yang tidak mengetahui apa yang dibawa Rasul-Nya. Inilah bukti yang menunjukkan kekafiran dan kebohongan mereka dalam mengakui kebenaran nasab bani Ubaid Al-Qadah.[26]

Orang yang pertama kali mengadakan bid'ah peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini adalah kelompok Bathiniyah yang ingin mengubah agama manusia dan memasukkan di dalamnya apa yang tidak termasuk bagian darinya, untuk menjauhkan manusia dari agama mereka, lalu menyibukkan mereka dengan bid'ah, suatu jalan yang paling mudah untuk mematikan sunah dan menjauhkan mereka dari syariat Allah yang mudah dan sunah Rasulullah yang suci.

Kelompok Abidiyah (Abidiyun) masuk Mesir pada tahun 362 Hijriah, hari Kamis bulan Ramadhan,[27] dan itulah awal kekuasan mereka terhadap Mesir.

Ada yang mengatakan mereka masuk Mesir pada hari Selasa tanggal 7 bulan Ramadhan tahun 362 H.[28] Bid'ah peringatan maulid (hari ulang tahun) secara umum dan Maulid Nabi khususnya, terjadi pada masa kepemimpinan Al-Abidiyun, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh siapa pun.

Al-Muqrizi[29] berkata, "Dengan adanya peringatan-peringatan yang dijadikan oleh kelompok Fathimiyah sebagai hari raya dan pesta seperti

---

[26] *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, XXXV, 120-132.

[27] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XI, 306.

[28] *Itti'aadz Al-Hunafa*, I, 134.

[29] Nama lengkapnya Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Ibrahim Al-Husaini Al-Abidi keturunan Al-Ba'li, Al-Qahir, Abu Abbas; nama Ibnu Al-Muqrizi dinisbatkan kepada tempat di Baklabak yang bernama Al-Maqarizah. Lahir tahun 766 H, hafal Al-Qur'an, berguru kepada banyak guru, berhaji, dan belajar di Makkah dari para ulamanya, belajar di Syam dari ulama-ulamanya, dan dia condong kepada mazhab Dzahiriyah. Dia menjadi bagian keuangan di Mesir dan menjadi khatib di masjid Jami' Amru bin Al-Ash, menjadi imam di Masjid Jami' Al-Hakim, dan ditawarkan kepadanya untuk menjadi qadhi di Damaskus, tetapi dia menolak. Dia mempunyai banyak tulisan. Di antaranya adalah *Al-Mawa'idz wa Al-I'tibar Bidzikri Al-Khuthath wa Al-Atsar*, dalam buku itu dia menolak kebaikan-kebaikan kelompok Al-Abidiyun, mencela kebesaran dan manaqibnya. Begitu

itu, kepemimpinan mereka bertambah meluas dan mereka mendapat keuntungan yang banyak."

Para pemimpin Fathimiyah memiliki banyak hari raya dan peringatan setiap tahunnya. Di antaranya adalah peringatan akhir tahun, peringatan awal tahun, hari Asyura, peringatan Maulid Nabi, peringatan Maulid Ali bin Abu Thalib, Maulid Hasan dan Husain *Radhiyallahu Anhuma*, Maulid Fathimah Az-Zahra,[30] hari ulang tahun raja yang sedang menjabat, awal malam bulan Rajab, malam pertengahan bulan Rajab, malam awal bulan Sya'ban, malam Nishfu Sya'ban, awal malam Ramadhan, pertengahan Ramadhan, akhir Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, upacara kematian, upacara menyambut musim hujan dan musim kemarau, peringatan Penaklukan Teluk, peringatan hari Nairuz, hari ulang tahun, hari Kamisan, peringatan hari Rukubat, dan sebagainya.[31] Setelah itu Al-Muqrizi berbicara tentang bagaimana setiap upacara dan perkumpulan itu dilaksanakan.

Demikianlah kesaksian yang jelas dan nyata dari Al-Muqrizi. Dia termasuk orang-orang yang fanatik dan sangat menjaga nasab anak keturunan Ali bin Abu Thalib sehingga mengatakan bahwa kelompok Abidiyunlah yang menyebabkan terjadinya fitnah dalam diri umat Islam. Merekalah orang yang pertama kali membuka pintu perkumpulan bid'ah dengan berbagai macamnya hingga mereka berkumpul untuk mengadakan peringatan hari raya Majusi dan Kristen. Misalnya, peringatan hari Paskah, hari Kenaikan Isa Al-Masih, hari kelahiran, dan sebagainya. Semua ini menunjukkan bahwa mereka jauh dari Islam dan bahkan mereka memusuhi Islam, walaupun tidak mereka tampakkan secara lahir. Semua itu juga menunjukkan bahwa mereka menghidupkan keenam upacara maulid yang disebutkan di atas —di antaranya Maulid Nabi— bukan karena cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya, seperti yang mereka nyatakan. Akan tetapi, tujuan mereka adalah menyebarluaskan aliran Ismailiyah Bathiniyah yang mereka anut

---

juga bukunya, *Itti'aadz Al-Hunafa Biakhbaar Al-Aimmah Al-Fathimiyin Al-Khulafa*, dan *At-Tarikh Al-Kabir*. Dia adalah orang yang enak diajak bergaul dan pidatonya enak didengar. Wafat tahun 845 Hijriah di Kairo. Lihat biografi lengkapnya dalam *Sadzaraat Adz-Dzahab*, VII, 254-255 dan *Al-Badr Ath-Thali'*, I, 79-81, biografi no. 46.

[30] Yaitu, Fathimah binti Muhammad bin Abdullah. Dia adalah anak perempuan Nabi yang terkecil dan paling dicintainya. Dia dilahirkan beberapa saat sebelum kenabian. Dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* pada tahun 2 Hijriah, dalam usia lima belas tahun. Dia melahirkan Hasan, Husain, Umi Kultsum, dan Zainab. Ali tidak menikah dengan siapa pun selainnya hingga dia wafat. Dialah pemimpin wanita dunia, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia wafat pada tahun 11 H, enam bulan setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab*, IV, 362-369 dan *Al-Ishabah*, IV, 365-368.

[31] *Al-Khuthath Al-Muqriziyah*, II, 490.

dan akidah rusak mereka di kalangan manusia serta menjauhkan mereka dari agama yang benar dan akidah yang murni dengan cara mengadakan upacara-upacara semacam itu, menyuruh manusia untuk menghidupkannya dan memberikan semangat. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan keuntungan harta melalui jalan tersebut.

Ringkasnya bahwa yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi adalah bani Ubaid Al-Qadah dari kelompok Fathimiyah. Buktinya seperti yang dijelaskan oleh Al-Muqrizi dalam *khuthat*-nya dan juga yang dijelaskan oleh Al-Qalqasyandi[32] dalam *Shubh Al-Aghsya.*[33]

Pendapat di atas dikuatkan oleh para ulama modern[34] lainnya dan mereka juga mengatakan secara terus-terang dalam hal ini.

Abu Syamah[35] menyebutkan bahwa Ubaid Al-Qadah adalah orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi dan orang yang pertama kali membuat bid'ah hasanah pada zamannya.[36] Orang yang pertama kali mengadakan upacara tersebut di Al-Maushil[37] adalah Syaikh Umar bin Muhammad Al-Malaa,[38] kemudian diikuti oleh

---

[32] Yaitu, Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah Al-Qalqasyandi, Syihabuddin Abu Abbas Asy-Syafi'i, seorang sastrawan handal, menulis esai, dan wakil pemerintah. Dia wafat bulan Jumadil Tsani tahun 821 Hijriah, dalam usia 65 tahun. Di antara tulisannya adalah *Shubh Al-Aghsya fi Ma'rifah Al-Insya'*. Biografi lengkapnya dapat dilacak dalam *Sadzarat Adz-Dzahab*, VII, 149 dan *Mu'jam Al-Muallifin*, I, 317, *Al-A'laam*, I, 177.

[33] *Subh Al-Aghsya*, III, 498-499.

[34] Di antara mereka adalah Muhammad Bukhait Al-Muthi'i dalam bukunya *Ahsan Al-Kalam*, h. 44; Ali Mahfudz dalam bukunya *Al-Ibda'*, h. 251; Hasan As-Sandubi dalam bukunya, *Tarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi*, h. 62; Ali Al-Jundi dalam bukunya, *Nafh Al-Azhaar*, h. 185-186; dan Ismail Al-Anshari dalam bukunya *Al-Qaul Al-Fashl*, h. 64; dan banyak lagi penulis-penulis lain dalam berbagai bidang.

[35] Lihat *Al-Ba'its 'ala Inkari Al-Bida' wa Al-Hawadits*, h. 31.

[36] Pendapat Abu Syamah dan lain-lain yang mengatakan bahwa peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah hasanah adalah pendapat yang salah. Pendapat yang bertentangan dengan pendapat para ulama muhaqqiq dan dianggap sebagai ulama yang bengkok. Semoga Allah memaafkan kita dan mereka.

[37] Al-Maushil adalah kota yang terkenal dan tempat berhentinya kendaraan. Kota itu adalah pintu gerbangnya Irak dan kunci Khurasan. Disebut dengan Al-Maushil karena merupakan tempat bertemunya antara Jazirah Arab dengan Irak, atau antara Sungai Dajlah dan Sungai Furat (Eufrat) dan berada di atas Sungai Dajlah. Orang yang pertama kali membesarkannya adalah Khalifah Marwan bin Muhammad bin Marwan, khalifah terakhir bani Umayyah. Para ulama menyifatkannya dengan daerah yang hawanya segar dan airnya bersih. Lihat *Mu'jam Al-Buldaan*, V, 223-225.

[38] Yaitu, Umar bin Muhammad bin Khadr Al-Irbili Al-Mushili, Abu Hafsh, yang dikenal dengan Al-Malaa Syaikh Al-Maushil. Dia adalah seorang yang salih, zahid, dan ahli ibadah. Raja Nuruddin bin Mahmud Zanki menyuruh wakil-wakilnya di Al-Maushil agar tidak mengeluarkan perintah yang menyakiti Al-Malaa. Dia mempunyai tempat semedi khusus. Setiap tahun pada bulan maulid, dia mempunyai undangan khusus yang dihadiri oleh para raja, gubernur, ulama, dan menteri guna

penduduk negeri Irbal.[39] Bukan berarti bahwa penduduk negeri Irbal adalah yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi.

As-Suyuthi di dalam kitabnya yang berjudul *Husnul Maqshud fi Amal Al-Maulid* menegaskan, "Orang yang pertama kali mengadakan peringatan hari Maulid Nabi adalah penduduk Irbal, Raja Agung Abu Sa'id Kau Kaburi[40] bin Zainuddin Ali bin Bakitkin, seorang raja negeri Amjad.[41]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh[42] berkata, "Bid'ah peringatan Maulid Nabi pertama kali diadakan oleh Abu Sa'id Kau Kaburi pada abad ke-6 Hijriah."[43]

---

mengadakan upacara Maulid. Wafat tahun 570 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 279 dan *Al-'laam*, V, 60-61.

[39] Irbal berarti sejenis tumbuhan. Irbal adalah nama suatu tempat yang terjaga, kota besar, berada di atas gundukan tanah karena pertemuan antara beberapa negeri. Antara kedua tempat yang dipertemukan itu, jaraknya sekitar dua hari perjalanan. Orang yang menyuruh untuk membangun kota itu adalah Raja Ku Kaburi, lalu dia tinggal di situ. Dialah yang dimaksudkan oleh Abu Syamah dengan penduduk Irbal. Kota itu terletak di Irak Timur, kota Al-Masil. Lihat *Mu'jam Al-Buldaan*, I, 137-139.

[40] Demikianlah yang disebutkan dalam kitab *Al-Hawi* dan yang benar namanya adalah Abu Sa'id Kau Kaburi bin Abu Hasan Ali bin Baktakin bin Muhammad, yang diberi gelar dengan Raja Agung Mudzaffiruddin Shahibu Irbal, lahir tahun 549 Hijriah, memegang kekuasaan setelah ayahnya pada tahun 563 Hijriah, dalam usia 14 tahun, kemudian dikudeta dan dikeluarkan. Lalu dia melanjutkan dengan bantuan Shalahuddin Al-Ayyubi, berlindung kepadanya dan dinikahkan dengan saudara perempuannya yang bernama Rabi'ah Khathun binti Ayub. Dia melakukan banyak peperangan bersama Shalahuddin, yang tampak di situ keberaniaannya, khususnya di Hithin. Lalu dia diangkat wali oleh Shalahuddin di Irbal setelah kematian saudaranya, Zainuddin, tahun 580 H. Dia adalah seorang yang berani, tegas, pandai, alim, dan adil. Di antara hal yang terkenal darinya adalah peringatan Maulid Nabi yang diadakannya. Abu Khathab bin Dahiyah telah menulis buku khusus untuknya, tentang peringatan Maulid Nabi ini, yang diberi judul *At-Tanwir fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir*, lalu dia diberi upah sebanyak seribu dinar. Dia juga telah meramaikan Masjid Jami' Al-Mudzaffari dengan peringatan-peringatan tersebut. Dia adalah orang yang banyak bersedekah dan wafat di Irbal tahun 630 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-'Ayaan*, IV, 13-121, biografi no. 547, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 131.

[41] *Al-Haawi*, I, 189, kitab no. 24.

[42] Yaitu, seorang ahli ushul dan muhaddits handal, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, dilahirkan di Riyadh tahun 1311 H. Ketika berusia 16 tahun matanya buta, tetapi sebelumnya dia telah hapal Al-Qur'an di luar kepala. Dia menuntut ilmu dari para ulama dan *masyayih* di Riyadh. Di antaranya ayahnya sendiri, Syaikh Ibrahim bin Abdul Lathif, tahun 1339 H. Dia ditetapkan oleh Al-Malik Abdul Aziz sebagai ahli fatwa, imam masjid, dan guru di Masjid Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dakhnah, Riyadh, yang sekarang imamahnya dipegang oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Ali Syaikh. Telah lulus darinya para ulama, *masyayih*, dan murid-murid yang menjabat sebagai qadhi, pengajar, dan da'i. Di antara kelebihannya adalah banyak menghapal matan hadits. Di samping itu dia orang yang cerdas, tajam, berpandangan jauh, berani, tidak takut celaan apa pun karena Allah, tidak ragu-ragu dalam menyerukan kebenaran ketika khutbah. Dia memiliki wibawa yang besar pada diri manusia, padahal dia sangat ramah dalam pergaulan dan perkumpulan ilmu, *ahkam*, tempat mengadukan permasalahan, dan sebagainya. Dia adalah seorang yang wara', zahid di dunia, benci sanjungan, dermawan, banyak berdoa, dan beristighfar, lembut hatinya, menghidupkan malam dengan shalat, baik ketika dalam perjalanan maupun hadir. Dia banyak

Syaikh Hamud At-Tuwaijiri[44] berkata, "Upacara peringatan Maulid (hari ulang tahun) adalah bid'ah dalam Islam yang diadakan oleh Sultan Irbal pada akhir abad ke-6 Hijriah atau pada awal abad ke-7."[45]

Jika kita telah mengetahui semua ini, maka tidak ragu lagi bahwa kelompok Al-Abidiyun adalah orang-orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi, seperti yang diceritakan dalam buku-buku sejarah. Kelompok Al-Abidiyun masuk Mesir dan mendirikan kerajaan di sana pada pertengahan kedua abad ke-4 H dan pemerintahan mereka berlangsung hingga abad kelima dan pertengahan abad ke-6 H.

Al-Mu'iz Ma'ad bin Ismail[46] memasuki negeri Mesir pada tahun 362 Hijriah[47] pada bulan Ramadhan. Itulah awal pemerintahan mereka di Mesir.[48] Ada yang mengatakan tahun 363 H.[49]

---

menyandang jabatan, seperti, menjadi mufti, qadhi, pengambil keputusan, ketua lembaga ilmiah dan kuliah, membimbing sekolah bagi wanita, memimpin perguruan tinggi Islam, memimpin majelis Al-Qadha', memimpin Rabithah Al-Alam Al-Islami, dan sebagainya. Singkatnya bahwa dia memiliki kemuliaan sempurna dalam berbagai bidang keislaman, baik di dalam maupun di luar kerajaan sehingga dia dapat mengarahkannya. Dikarenakan sibuk dan padatnya kegiatan yang dia jalani, selama hidupnya dia tidak punya kesempatan untuk menulis. Tetapi untuk mengabadikan pikiran-pikirannya, Syaikh Muhammad bin Qasim mengumpulkan fatwa-fatwa dan artikel-artikelnya, yang terkumpul dalam tiga belas jilid. Begitu juga masih banyak artikel-artikel lain yang ditulisnya dalam berbagai macam kesempatan. Beliau wafat pada bulan Ramadhan tahun 1398 H. Jenazahnya disaksikan oleh orang, baik dari kalangan ulama maupun orang awam. Semoga Allah meluaskan rahmatnya dan meluaskan kuburannya. Lihat biografi lengkapnya dalam *Muqaddimah Majmu' Fatawa wa Rasaail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, I, 9-23, dan *"Ulama Najd*, I, 88-97.

[43] *Fatawa wa Rasaail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, III, 59.

[44] Yaitu, Hamud bin Abdullah bin Hamud bin Abdurrahman bin Hamud bin Abdullah bin Muqhim bin Abdullah At-Tuwaijiri, lahir di Majma'ah tahun 1334 Hijriah dan tumbuh di dalamnya. Dia hapal Al-Qur'an ketika berusia 11 tahun dan belajar dari Syaikh Abdullah Al-Anqari *Rahimahullah* dalam waktu yang lama, sekitar 26 tahun. Dia menjabat sebagai qadhi di daerah Rahimah —wilayah timur— tahun 1368 Hijriah. Kemudian, meninggalkan jabatannya untuk mengajar di lembaga ilmiah pada awal lembaga ini didirikan. Begitu juga mengajar di Fakultas Syari'ah di Riyadh dan Perguruan Tinggi Islam di Madinah Al-Munawwarah. Dia ditawari sebagai ketua umum majelis fatwa di sana, tetapi dia menolak seluruhnya karena ingin konsentrasi dalam bidang keilmuan dan penulisan. Dia menulis sekitar tiga puluh buku, di antaranya adalah *Ittihaf Al-Jama'ah, Al-Idhah wa At-Tabyin, Ash-Sharim Al-Masyhur, dan Fashl Al-Khithab.* Pada saat ini sulit mencari orang sepertinya, zuhud, wara', tidak berbuat jelek kepada orang lain, menghidupkan malam, bersilaturrahmi, bergegas menjalankan sunah, beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Semoga Allah memanjangkan usianya dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum Muslimin.

[45] *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 89.

[46] Yaitu, Ma'ad bin Ismail bin Sa'id bin Abdullah, Abu Tamim, yang mengaku seorang keturunan bani Fathimiyah, memegang kekuasaan setelah ayahnya Al-Manshur tahun 341 H, di Maghrib. Pada tahun 358 Hijriah dia mengutus panglimanya, Jauhar, untuk menduduki negeri Mesir setelah Kafur Al-Akhsyaidi wafat. Lalu Al-Mu'iz mengumpulkan harta dan anak-anaknya, keluar menuju ke Mesir tahun 361 Hijriah dan memasuki kota Iskandariyah pada tahun yang sama, masuk Mesir tahun 362 Hijriah, yaitu kota yang dibangun oleh panglimanya, Jauhar Ash-Shaqli. Dia memiliki keteguhan, kekuatan, keinginan keras, dan siasat politik. Akan tetapi, dia seorang peramal yang menampakkan paham Rafidhah dan menyembunyikan kekafiran. Dia lebih dulu menguasai negeri

Khalifah terakhir mereka adalah Al-Adhid,[50] meninggal tahun 567 Hijriah.[51]

Adapun Mudzaffaruddin, penguasa Irbal, dilahirkan tahun 549 Hijriah dan meninggal tahun 630 Hijriah.[52]

Ini menjadi bukti yang kuat bahwa kelompok Abidiyun lebih dulu daripada Shahibu Irbal —Al-Malik Al-Mudzaffar— dalam mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi.

Shahibu Irbal bukan orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi, tetapi telah didahului sebelumnya oleh Al-Abidiyun sekitar dua abad sebelumnya. Akan tetapi, bukan berarti tidak sah mengatakan bahwa Shahibu Irbal adalah orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi di Al-Maushil karena upacara Maulid Nabi yang diadakan oleh Al-Abidiyun berada di dalam wilayah mereka sendiri, yaitu Mesir, seperti yang telah dijelaskan dalam buku-buku sejarah. *Wallahu A'lam.*

B. KEADAAN MASYARAKAT PADA MASA ITU

Kebijakan politis kelompok Abidiyun diarahkan untuk mencapai satu tujuan —yang diupayakan dengan sungguh-sungguh— yaitu mengajak manusia agar menganut aliran mereka sehingga mereka bisa berkuasa di seluruh negeri Mesir dan negeri-negeri tetangga lainnya yang mereka kuasai.

Mesir daripada Al-Abidiyun. Dia wafat tahun 365 Hijriah, berkuasa selama 23 tahun; berkuasa di Mesir hanya dua tahun sebulan; selebihnya berkuasa di negeri Al-Maghrib, berusia 45 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'Yaan,* V, 224-228, biografi no. 727, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* I, 317-319, serta *Al-A'laam,* VII, 265.

[47] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 306 dan *Itti'aadz Al-Hunafa,* I, 134.

[48] Sedangkan orang yang berkuasa sebelumnya adalah Al-Mahdi Abidullah, yaitu pada tahun 296 Hijriah dan membangun Al-Mahdiyah di Maghrib, kemudian diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad, kemudian anaknya Al-Manshur Ismail, kemudian anaknya yang bernama Al-Mu'iz Ma'ad, dan dia adalah orang yang pertama kali memasuki negeri Mesir dan orang yang pertama kali menguasainya. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 383.

[49] *Ikhtibaru Muluk Bani Ubaid,* h. 88.

[50] Yaitu, Abdullah bin Yusuf bin Hafidz bin Muhammad bin Mustanshir bin Dzahir bin Hakim bin Abdul Aziz bin Mu'iz bin Manshur bin Qaim bin Al-Mahdi Al-Abidi, adalah Raja Mesir terakhir dari dinasti Abidiyun. Lahir tahun 546 Hijriah, sangat condong kepada Syi'ah, berlebihan dalam mencela para shahabat, menghalalkan darah Ahlusunah, senang menumpahkan darah, dan senang kepada orang bejat. Wafat tahun 567 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 109-112, biografi no. 345, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XII, 280-281.

[51] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 280 dan *Itti'aadz Al-Hunafa,* III, 324-332..

[52] *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 120.

Al-Aziz[53] bersikap sangat ramah kepada orang-orang Nasrani dan Yahudi, seperti juga ayahnya, Al-Mu'iz Mu'ad Abu Tamim. Akan tetapi, Al-Aziz jauh lebih ramah terhadap orang-orang Nasrani karena antara dia dan mereka ada hubungan nasab.[54]

Al-Aziz mengangkat Isa bin Nasthurus[55] (seorang Nasrani) menjadi menteri dan mengangkat Mansya' (seorang Yahudi)[56] menjadi gubernur di Syam. Setelah itu Ibnu Nasthurus dan Mansya' menampakkan kecintaan mereka kepada anak keturunan agama mereka sehingga mengangkat mereka menjadi pejabat pemerintahan setelah mereka mendepak kaum Muslimin. Lalu kaum Muslimin mengajukan beberapa alasan yang menunjukkan kecintaan khalifah kepada selain kaum Muslimin hingga akhirnya ada seorang wanita menulis surat kepada Al-Aziz yang isinya,

> *"Demi Dzat yang telah memuliakan Yahudi dengan Mansya', memuliakan orang-orang Nasrani dengan Isa bin Nasthurus, dan menghinakan kaum Muslimin denganmu. Tidakkah kamu mengerti kegelapanku."*[57]

---

[53] Yaitu, Abu Manshur Nazzar bin Al-Mu'iz bin Al-Manshur bin Qaim bin Mahdi Al-Abidi, memegang kekhalifahan setelah ayahnya wafat, tahun 365 H. Dia seorang yang mulia dan pemberani. Pada masa kekhalifahannya dia membangun Perguruan Tinggi Kairo. Dia senang berburu. Kerajaannya meluas hingga menembus daerah Hims, Hamat, dan Halb, Al-Maushil, Yaman, dan Makkah. Namanya tertulis dalam uang dan alat tukar. Dia orang yang pertama kali memakai sepatu panjang dan ikat pinggang, serta orang yang pertama kali melibatkan orang-orang Turki dan menjadikan mereka para panglima. Dia juga orang yang pertama kali menjadikan mereka sebagai pemanah. Hari-harinya—seluruhnya—penuh dengan hari raya yang bid'ah. Dia wafat ketika dalam perjalanan menuju Bilbis tahun 386 H, dalam usia 42 tahun. Dia memerintah setelah ayahnya selama 21 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, V, 371-376, biografi no. 759, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XI, 358, dan *Al-Khuthath Al-Muqriziyyah*, II, 284-285.

[54] Dia menikah dengan seorang wanita Nasrani dan mempekerjakan kedua saudaranya di beberapa gereja. Lihat *Tarikh Ad-Daulah Al-Faathimiyah*, h. 202.

[55] Dia adalah seorang Nasrani yang dijadikan menteri oleh Al-Aziz selama setahun sepuluh bulan dan diserahkan kepadanya banyak urusan hingga dia bisa memerintah, melarang, serta membaca seluruh surat yang datang dari Al-Aziz. Karenanya orang-orang Nasrani mulia, lalu dia mengangkat orang-orang Nasrani lainnya menjadi pejabat pemerintah dan mencelakai kaum Muslimin hingga ditulislah surat kepada Al-Aziz, *"Demi Dzat yang memuliakan Yahudi dengan Mansya', memuliakan orang-orang Nasrani dengan Isa bin Nasthurus, dan menghinakan kaum Muslimin denganmu, tidakkah kamu menyingkap kegelapanku."* Lalu Al-Aziz menangkapnya dan menghukumnya dengan tiga ratus ribu dinar, kemudian raja meletakkannya di kantor khusus dan diturunkan karena kecintaannya kepada pemeluk agamanya, dan akhirnya dibunuh tahun 387 H. Lihat *Itt'aadz Al-Hunafa*, I, 283, 293, 297, dan II, 6, 8, dan *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah*, h. 272, serta *Al-Wizaarah wa Al-Wuzara*, h. 244-245.

[56] Yaitu, Mansya' bin Ibrahim bin Al-Firar Al-Yahudi, wakil menteri Al-Aziz, Isa bin Nasthurus di Syam, lalu dia condong kepada kelompok Yahudi. Pada awalnya dia adalah sekretaris tentara tahun 372 Hijriah, lalu diturunkan oleh Al-Aziz bersamaan ketika Isa bin Nasthurus diturunkan dari jabatannya, seperti yang telah dijelaskan dalam biografi Isa bin Nasthurus di atas. Lihat biografi lengkapnya dalam *Dzail Tarikh Dimasqa*, h. 28-33 dan *Itti'aadz Al-Hunafa*, I, 297.

[57] *Al-Bidayah wan-Nihayah*, XI, 358, *Al-Muntadzim*, VII, 190, dan *Al-Itti'aadz Al-Hunafa*, I, 297.

Lalu Al-Aziz memerintahkan untuk menangkap Ibnu Nasthurus dan mengirim surat ke Syam agar menangkap Mansya' dan pegawai-pegawai Yahudi lainnya, memerintahkan agar kantor-kantor itu dikembalikan kepada kaum Muslimin, dan menetapkan para qadhi khusus yang mengawasi perbuatan mereka di seluruh penjuru pemerintahan. Ratu Sittu Al-Muluk,[58] putri Khalifah, memberikan ampunan kepada Nasthurus sehingga Al-Aziz mengembalikan lagi jabatan kementerian kepadanya, dengan syarat mendahulukan kaum Muslimin dalam pemerintahan.

Pada masa pemerintahan Al-Aziz (365-386 H.), Ahli Kitab diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memegang jabatan tinggi dalam pemerintahan, begitu juga pada masa Al-Mustanshir (427-487 H.)[59] Di antara mereka ada yang diberi kesempatan untuk memegang jabatan bagian keuangan, bahkan sampai kementerian.

Tidak hanya itu, sebagian khalifah dari kelompok Abidiyun. Misalnya, Al-Hafidz (524-544 H.),[60] dia mengunjungi gereja-gereja Kristen; Al-Amir (495-524 H.),[61] dia memberikan kepada para pendeta[62] di gereja-

---

[58] Yaitu, Sittu Al-Muluk binti Al-Aziz Billah Nizzar bin Al-Mu'iz Lidinillah Al-Abidiyah, seorang ratu, saudara Al-Hakim Biamrillah. Dia telah bermusyawarah dengannya, Sittu Al-Muluk, tentang kesalahan Nasthurus, tetapi dia tidak berhasil hingga dia ingin membunuhnya. Sittu Al-Muluk sepakat dengan Husain bin Dawwas —salah seorang panglima besar— untuk membunuh Al-Hakim, dengan janji akan diangkat menjadi pejabat kerajaan. Dia pun membunuh Al-Hakim. Kemudian, Sittu Al-Muluk menyuruh salah seorang pembantunya untuk membunuh Ibnu Dawwas. Sittu Al-Muluk wafat di Mesir tahun 415 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Itti'aadz Al-Hunafa,* II, 115-117, 124-148, 174, dan *Al-A'laam,* III, 77-78.

[59] Yaitu, Ma'ad Abu Tamim bin Adz-Dzahir bin Al-Hakim bin Al-Aziz bin Al-Mu'iz Al-Abidi, memegang kekhalifahan tahun 427 Hijriah ketika berusia tujuh tahun dan terus memegang kekhalifahan selama 60 tahun. Pada masa pemerintahannya terjadi gonjang-ganjing dan kekurangan pangan yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak zaman Yusuf *Alaihissalam* selama tujuh tahun. Pada saat itu manusia memakan manusia lainnya hingga masalah itu ditangani oleh Badr Al-Jamali dan selesai. Dia wafat pada malam Idul Ghazir —upacara Syi'ah yang bid'ah— tahun 487 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* V, 229-230, biografi no. 728, dan *Sadzarat Adz-Dzahab,* III, 382-383.

[60] Yaitu, Abdul Majid bin Muhammad bin Al-Mustanshir Al-Ubaidi, Abu Al-Maimun yang diberi gelar dengan Al-Hafidz, salah seorang dari khalifah Al-Abidiyah di Mesir. Lahir Asqalan tahun 467 Hijriah dan memegang kekhalifahan tahun 524 H. Dia sering berbuat kejam kepada menteri-menteri dan ajudan-ajudannya. Wafat tahun 544 Hijriah di Mesir. Biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* V, 235-237, dan *Sairu A'laam An-Nubala',* XV, 199-202.

[61] Yaitu, Manshur bin Ahmad bin Ma'ad Al-Abidi, Abu Ali, lahir di Mesir tahun 490 H dan dibaiat menjadi khalifah setelah kematian ayahnya pada tahun 495 H. Pada saat itu dia masih anak berusia lima tahun. Pada masa-masa akhir pemerintahannya terjadi kelaparan berat. Dia orang yang berani menumpahkan darah, berani melakukan perbuatan jahat, dan berani membenarkan sesuatu yang jelek. Terbunuh tahun 524 Hijriah dalam usia 34 tahun, memegang kekhalifahan selama 29 tahun. Akan tetapi, yang dua puluh tahun diwakilkan kepada menterinya yang paling bagus, yaitu anak panglima tentara, sampai dia terbunuh pada tahun 515 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* V, 299-302 dan *Al-Khuthath Al-Muqriziyah,* II, 290-291.

[62] Yaitu, pendeta yang beribadah di kuil-kuil dengan mengasingkan diri dari dunia, meninggalkan kesenangan, dan berzuhud di dalamnya. Lihat *Lisan Al-Arab,* I, 437-438.

gereja itu sepuluh ribu dirham setiap kali keluar untuk berburu sehingga sumber keuangan gereja Mesir bertambah besar pada masa pemerintahan Abidiyun.[63]

Abidiyun memperlakukan orang-orang Nasrani dengan perlakuan yang ramah, melindungi, dan cinta. Jika seperti itu sikap mereka kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, lalu bagaimana sikap mereka kepada Ahlussunah?

Abidiyun telah melaknat tiga khalifah besar, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman *Radhiyallahu 'Anhum,* dan shahabat-shahabat lainnya karena Abidiyun menganggap mereka musuh-musuh Ali *Radhiyallahu Anhu.* Sebaliknya, keutamaan Ali dan anak turunnya ditulis di atas papan-papan besi dan dinding-dinding masjid. Para khatib Jum'ah selalu melaknat para shahabat di seluruh mimbar masjid di Mesir.

Abidiyun telah mewajibkan kepada seluruh pegawai Mesir untuk menganut mazhab Abidiyah Bathiniyah, begitu juga para qadhi harus menetapkan hukum-hukum mereka sesuai dengan undang-undang mazhab ini.

Bahkan, untuk bisa menjadi pejabat pemerintah disyaratkan harus masuk ke dalam mazhab Syi'ah sehingga mendorong sebagian kafir *dzimmi*[64] untuk masuk Islam dan menganut mazhab Syi'ah.[65]

Di antara bukti yang menunjukkan permusuhan Abidiyun terhadap Ahlusunah dan pengikutnya adalah perintah Al-Aziz untuk menghentikan shalat tarawih di seluruh negeri Mesir pada tahun 372 H, dan pada tahun 393 Hijriah dia menangkap 13 orang, lalu dipukul, diseret di atas onta, dan dipenjara tiga hari hanya karena mereka shalat dhuha.

Pada tahun 381 Hijriah seorang laki-laki dipukul dan dikeler keliling kota hanya karena didapati dia memiliki kitab *Al-Muwaththa* karya Imam Malik bin Anas.

Pada bulan Shafar tahun 395 Hijriah dia menyuruh untuk menulis laknat dan celaan —di seluruh masjid dan Al-Jami' Al-Athiq[66] di Mesir, di luar, dalam, samping kiri-kanan, pintu-pintunya, batu, dan kuburan-kuburan— kepada para salaf. Bahkan, tulisan itu diukir dan diberi warna dengan tembaga dan emas. Dia juga melakukannya di pintu-pintu rumah

---

[63] *Taarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah,* h. 202-216.

[64] Mereka adalah orang-orang Ahli Kitab, baik Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi yang hidup di bawah perlindungan pemerintahan Islam karena mereka memiliki kitab samawi seperti Islam. Lihat *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,* II, 168, dan *Al-Ifshah* karya Ibnu Hubairah, II, 292.

[65] *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah,* h. 218.

[66] Terletak di kota Fusthath Mesir, dan dikenal dengan nama Taaj Al-Jawami' dan Jami' Amru bin Al-Ash, yaitu masjid pertama yang dibangun di Mesir pada masa keislaman. Lihat dalam *Al-Khuthath Al-Muqriziyah,* II, 246.

dan kunci-kuncinya. Manusia disenangi atau dibenci karena hal tersebut.[67]

Laknat dan celaan kepada Ahlussunah itu menghiasi mulut setiap orang yang berdiri di atas mimbar di seluruh penjuru Mesir selama pemerintahan Abidiyun hingga Al-'Adhid,[68] khalifah terakhir Abidiyun. Mereka sangat fanatik kepada Syi'ah dan sangat berlebihan dalam mencela para shahabat. Bahkan, jika melihat seorang Ahlussunah, dia menghalalkan darahnya.[69]

Lebih dari itu, Al-Hakim Al-Abidi telah mengaku memiliki titisan Tuhan, lalu dia menyuruh manusia untuk membuat barisan dan bersujud di bawah kakinya jika Khathib menyebut namanya di atas mimbar sebagai pengagungan atas namanya. Hal seperti itu telah diterapkan di beberapa wilayah kekuasaannya hingga di Haramain. Dia menyuruh penduduk Mesir khususnya, jika mereka menyebut namanya, mereka harus bersujud kepadanya. Bahkan, para pedagang di pasar-pasar yang tidak shalat Jum'at dan meninggalkan sujud kepada Allah, tetapi mereka harus bersujud kepada Al-Hakim. Ada di antara kaum bodoh yang jika mereka melihatnya, mereka berkata, "Wahai tuhan kami satu-satunya, wahai zat yang menghidupkan dan mematikan."

Dia menyuruh orang-orang Sudan untuk membakar Mesir dan merampas harta, kesenangan, dan istri-istri mereka. Mereka pun mematuhi perintahnya dengan cara menganiaya wanita, memperlakukan mereka dengan keji dan mungkar, membakar sepertiga Mesir, dan menghancurkan separuhnya.[70]

Pemaparan di atas telah memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan masyarakat Islam Mesir pada masa Abidiyun, yaitu orang-orang yang pertama kali membuat bid'ah peringatan Maulid Nabi. Telah dijelaskan pula bahwa upacara peringatan Maulid Nabi itu bukan didasari atas rasa cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya. Jika mereka cinta Rasulullah, tentu tidak membenci Ahlussunah, apalagi menganiaya mereka.

Akan tetapi, tujuan mereka satu-satunya adalah untuk mencapai tujuan politis dan menyebarkan mazhab Ismailiyah Bathiniyah. Untuk

---

[67] *Al-Khuthath Al-Muqriziyah*, II, 341.

[68] Yaitu, Abdullah bin Yusuf bin Hafidz bin Muhammad bin Mustanshir bin Dzahir bin Hakim bin Abdul Aziz bin Mu'iz bin Manshur bin Qaim bin Al-Mahdi Al-Abidi, adalah akhir raja Mesir dari dinasti Abidiyin. Lahir tahun 546 Hijriah, sangat condong kepada Syi'ah, berlebihan dalam mencela para shahabat, menghalalkan darah Ahlussunah, senang menumpahkan darah, dan senang kepada orang bejat. Wafat tahun 567 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 109-112, biografi no. 345, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 280-281.

[69] *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 110.

[70] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 10-11, dan *Al-Muntadzim*, VII, 298.

menarik perhatian seluruh manusia, mereka mengadakan perayaan-perayaan yang secara lahir menampakkan kemuliaan. Misalnya, dengan memberikan penghargaan berupa uang; memberikan hadiah kepada para penyair, penulis kerajaan, dan ulama; memberikan sedekah kepada orang-orang miskin, dan mengadakan pesta. Semua itu dilakukan dalam rangka menarik perhatian manusia agar mereka masuk mazhabnya.

Sebenarnya tujuan mereka mengadakan perkumpulan dan peringatan-peringatan itu adalah untuk memerangi agama Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan manusia dari akidah yang benar dan manhaj yang lurus. Allah telah mengazab mereka dengan kelaparan, kekurangan pangan, dan buah-buahan. Padahal Mesir adalah negeri yang subur dan banyak orang kaya. Akan tetapi, karena kekayaan itu banyak dikeluarkan untuk foya-foya, kesenangan, perkumpulan-perkumpulan, dan perayaan-perayaan bid'ah, akhirnya penduduk Mesir mengalami kekurangan pangan dan kelaparan yang luar biasa; seperti yang dijelaskan dalam buku-buku sejarah, misalnya, yang ditulis oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Muntadzim.* Dia menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 462 Hijriah, yaitu pada masa pemerintahan Al-Mustanshir.

Pada bulan Dzulqa'dah banyak orang Mesir dan Syam, baik laki-laki maupun perempuan, yang melarikan diri dari musibah dan malapetaka itu. Mereka mengabarkan bahwa di Mesir tidak ada seorang pun yang bisa selamat dari kelaparan dan kematian. Manusia saling memakan manusia lainnya. Ada orang yang tega menyembelih anak-anak dan istri-istri mereka, lalu dagingnya dimasak dan dijual. Mereka membuat lubang untuk mengubur kepala dan jari-jari mereka. Binatang-binatang tunggangan juga dimakan sehingga tidak tersisa di Mesir, kecuali tiga kuda milik penguasa Mesir, yaitu Al-Mustanshir. Padahal sebelumnya ada ribuan. Gajah-gajah ikut mati, anjing dijual seharga lima dinar, minyak lampu seharga satu *qirath,*[71] gula ditukar dengan uang dirham seberat gula tersebut, telor seharga sepuluh qirath, dan seember air untuk cuci seharga satu dinar. Seorang menteri Mesir keluar menuju kerajaan, lalu turun dari keledainya dan dia tidak memiliki apa-apa, kecuali satu anak karena dia tidak punya banyak makanan untuk memberi makan anak-anak. Perawat keledai kesulitan menuntun keledainya karena badannya yang kurus dan lemas. Kemudian, keledai itu dicuri oleh tiga orang, dibawa, disembelih, dan dimakan bersama. Sampailah berita itu kepada Raja Mesir, maka dia pun marah hingga membunuh dan menyalib mereka di atas tiang gantungan. Besoknya didapati tulang-tulang mereka

---

[71] Qirath adalah bagian dari dinar, yaitu sepersepuluh dari mata uang terbesar negeri itu. Penduduk Syam menjadikannya bagian dari dua puluh empat. Lihat *An-Nihayah,* IV, 42, dan *Lisan Al-Arab,* V, 375.

berserakan di bawah kayu bakar penduduk karena telah dimakan manusia. Di Mesir ada seseorang menjual rumah seharga sembilan ratus dinar dengan segantang gandum.[72]

Kesimpulannya bahwa Abidiyun masuk negara Mesir dan ingin menyebarkan mazhab Bathiniyah, dengan menjadikan Syi'ah sebagai kedok untuk menutupi pandangan manusia dari hakikat dakwah mereka. Mereka menggunakan berbagai macam cara: mereka mengelabui masyarakat umum dan khusus dengan hadiah-hadiah, pesta, dan perkumpulan-perkumpulan sebagai sarana untuk menyebarkan mazhab. Selanjutnya, mereka menggunakan cara pembunuhan, penjara, dan siksaan bagi orang yang menentang mereka, khususnya dari golongan Ahlussunah yang mengetahui hakikat dakwah mereka. Sementara manusia secara umum ikut serta dalam perkumpulan-perkumpulan bid'ah itu karena mereka butuh nafkah dan harta. Juga karena mereka senang kepada hiburan dan mengumbar hawa nafsu. Di samping itu mereka juga takut kepada raja jika mereka ketahuan tidak menghadiri perkumpulan itu sehingga dengan terpaksa mereka pun menghadirinya karena takut diazab dan disiksa.

Sungguh itu merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan bid'ah dan membiasakan manusia melakukannya. Mereka kecanduan, apalagi mereka tahu bahwa di balik itu ada janji dan ancaman dari raja yang zalim.

Karena merasa kedudukan mereka kurang kuat— *Wallahu A'lam*— maka mereka perlu mempromosikan nasab mereka. Mereka mengira bahwa dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya itu akan dapat menguatkan kebenaran nasab dan penasaban mereka kepada Ahlul Bait. Sehubungan dengan itu, mereka mengadakan peringatan Maulid dan mereka mengeluarkan banyak harta untuk hal yang sia-sia. *Wallahu A'lam.*

C. SEBAGIAN SYUBHAT YANG DITUNJUKKAN OLEH AHLI BID'AH DAN JAWABAN TERHADAPNYA

Ketika bid'ah peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terjadi pada masa Abidiyun dan menyebar di kalangan manusia karena adanya kekeringan jasmani dan rohani. Juga dikarenakan orang-orang Islam telah meninggalkan jihad di jalan Allah, maka tertanamlah bid'ah

[72] *Al-Muntadzim*, VIII, 257-258, *Wafayaat Al-A'yaan*, V, 230, biografi Al-Mustanshir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 107, dan *Al-Itti'aadz Al-Hunafa*, II, 279, 296-299.

tersebut dalam jiwa mereka dan menjadi bagian dari akidah kebanyakan orang bodoh. Sebagian ilmuwan seperti As-Suyuthi *Rahimahullah* tidak punya celah untuk melakukan pembahasan khusus tentang *syubhat* (keragu-raguan) yang mungkin bisa ditunjukkan dari pembolehan peringatan Maulid Nabi ini. Hal itu dilakukan karena demi kebaikan umum dan khusus di satu sisi, di sisi lain karena untuk menjaga perasaan ulama dan takut kepada penguasa dan orang awam.

Di antara syubhat itu adalah:

1. Syubhat Pertama

As-Suyuthi Rahimahullah berkata, "Imam Al-Huffadz Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-Asqalani telah mentakhrij mengenai masalah Maulid Nabi yang didasarkan kepada sunah, maka saya mentakhrijnya sebagai sumber kedua. Syaikhul Islam Hafidz Al-Ashr Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-Asqalani ditanya tentang peringatan Maulid Nabi, maka dia menjawab, 'Pada dasarnya peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah karena tidak seorang pun dari ulama salafussalih tiga abad pertama yang melakukannya. Akan tetapi, bagaimanapun peringatan itu telah mencakup kebaikan dan juga kejelekan. Barangsiapa bisa mengambil baiknya dan membuang jeleknya, maka peringatan Maulid Nabi itu menjadi bid'ah hasanah; jika tidak, maka tidak menjadi bid'ah hasanah'." Dia berkata, "Adapun saya mengembalikan masalah ini kepada sumber pokoknya, yaitu sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, 'Sewaktu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Ketika ditanya tentang puasa mereka itu, mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari kemenangan yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa *Alaihissalam* dan kaum bani Israil dari Fir'aun. Kami merasa perlu untuk berpuasa pada hari ini sebagai ucapan terima kasih kami kepada-Nya'. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kami lebih berhak daripada kamu dan Nabi Musa dalam hal ini'. Kemudian, beliau memerintahkan para shahabat supaya berpuasa pada hari tersebut'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[73]

Dari hadits di atas dapat ditarik benang merah bahwa untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada kita pada

---

[73] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2004. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa*, hadits no. 1130.

hari tertentu atau untuk mencegah musibah dan bencana tertentu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita agar memperbanyak ibadah di dalamnya dengan berbagai macam bentuknya. Misalnya, shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Nikmat mana yang lebih besar daripada nikmat datangnya Nabi yang penuh rahmat pada hari kelahirannya.

Oleh karena itu, hendaknya pada hari kelahirannya itu dirayakan dengan ibadah sehingga sama dengan kisah Musa *Alaihissalam* pada bulan Asyura. Orang yang tidak memperhatikan masalah ini, tidak akan peduli hari apa dan bulan apa melakukan perayaan Maulid Nabi. Bahkan, ada sekelompok orang yang memindahkan hari peringatan Maulid Nabi itu pada satu hari, kapan pun dalam satu tahun itu. Ini sudah menyimpang dari pokok persoalan.[74]

Pernyataan syubhat di atas dapat dijawab dari beberapa sisi:

Sisi Pertama

Pada awal jawabannya, Ibnu Hajar dengan terus-terang mengatakan bahwa pada dasarnya peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah karena dalam tiga abad pertama Islam, tidak seorang pun ulama salaf yang melakukannya. Jawaban ini sebenarnya cukup untuk mencela peringatan Maulid Nabi karena jika peringatan Maulid Nabi itu baik, tentu sudah dilakukan oleh para shahabat, tabi'in, dan para imam sesudahnya.

Sisi Kedua

Takhrij Ibnu Hajar dalam fatwa-fatwanya tentang peringatan Maulid Nabi yang didasarkan pada hadits tentang puasa Asyura adalah tidak pas karena itu persoalan yang berbeda dan tidak mungkin disatukan. Pada awal fatwanya, Ibnu Hajar berkata bahwa tidak seorang pun ulama salaf dari tiga abad pertama yang mengadakan peringatan maulid. Jika para salafussalih tidak mengadakan peringatan Maulid Nabi berdasarkan pemahaman nash yang dipahami oleh orang-orang sesudahnya, maka pemahaman mereka (orang-orang sesudah para salaf) itu, tidak bisa disebut pemahaman yang benar. Jika pemahaman itu benar, tentu tidak bertentangan dengan pemahaman para salafussalih.

Dalil tentang puasa Asyura tidak tepat bila digunakan untuk dalil peringatan Maulid Nabi karena jika itu bisa dijadikan sebagai dalil, tentu para salafussalih melakukannya. Oleh karena itu, *istimbath* 'pengambilan kesimpulan' Ibnu Hajar tentang bolehnya peringatan Maulid Nabi dari hadits tentang puasa Asyura, bertentangan dengan ijma' (kesepakatan)

---

[74] *Al-Haawi*, I, 196, buku no. 24.

para salaf, baik dari sisi pemahaman maupun praktisnya. Segala sesuatu yang bertentangan dengan ijma' mereka adalah salah. Dikarenakan mereka tidak membuat kesepakatan, kecuali sesuai dengan petunjuk.[75]

Asy-Syathibi *Rahimahullah* telah memaparkan masalah ini dalam bukunya *Al-Muwafaqaat fi Ushul Al-Ahkaam.*[76]

Sisi Ketiga

Membolehkan peringatan Maulid Nabi dengan dalil puasa Asyura merupakan pembebanan ibadah yang tertolak karena ibadah harus didasarkan pada syariat dan *ittiba',* bukan pada pendapat, *istihsan,* dan bid'ah.[77]

Sisi Keempat

Puasa hari Asyura telah dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan disunahkan, lain halnya dengan peringatan Maulid Nabi dan perayaannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya dan tidak menyunahkannya. Seandainya dalam hal ini ada sisi kebaikannya bagi umat, tentu beliau telah menjelaskannya kepada umatnya karena tidak ada kebaikan, kecuali semuanya telah dijelaskan dan disunahkan. Sebaliknya, tidak ada kejelekan, kecuali semuanya telah dilarang dan diingatkan. Bid'ah termasuk kejelekan yang dilarang dan diingatkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

[رواه أحمد]

"Jauhilah kalian setiap perkara baru karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diriwayatkan Ahmad)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه مسلم]

---

[75] *Al-Qaul Al-Fashl,* h. 78.

[76] *Al-Muwafaqaat,* III, 41-44, masalah keduabelas, Bab "Al-Adillah Asy-Syar'iyyah".

[77] *Ar-Radd Al-Qawi,* h. 32.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sejelek-jelek perkara adalah yang baru, dan setiap yang bid'ah adalah sesat."[78]

2. Syubhat Kedua

As-Suyuthi *Rahimahullah* setelah menjelaskan tentang *takhrij* Ibnu Hajar mengenai masalah peringatan Maulid yang didasarkan pada puasa hari Asyura, dia mengatakan,

*"Tampak olehku bahwa pen-*takhrij*-annya itu didasarkan pada sumber lain, yaitu hadits yang di-*takhrij *Baihaqi*[79] *dari Anas Radhiyallahu 'Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berakikah untuk dirinya setelah kenabian.*[80] *Padahal kakeknya, Abdul Muththalib,*[81] *telah berakikah untuknya pada hari ketujuh setelah kelahirannya sehingga akikah itu tidak harus diulang lagi, lalu tindakan Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *itu dianggap sebagai rasa syukur Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *karena telah diciptakan Allah di muka bumi sebagai* rahmatan lil 'alamin *dan pembawa syariat untuk umatnya. Sebagaimana beliau juga bershalawat untuk dirinya sendiri. Sehubungan dengan itu, disunahkan juga bagi kita untuk menunjukkan rasa syukur kita atas kelahirannya dengan cara berkumpul, makan bersama, dan bentuk-bentuk upacara lainnya, sebagai ungkapan kegembiraan.*[82]

Jawaban dari pernyataan syubhat di atas adalah bahwa hadits di atas tidak kuat kedudukannya menurut ahli ilmu:

---

[78] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 310; Muslim dalam sahihnya, II, 592, kitab *Al-Jum'ah*, hadits no. 867; An-Nasai dalam sunannya, III, 188-189, kitab *Shalat Al-Idain*, Bab "Kaifa Al-Khuthbah", Ibnu Majah dalam sunannya, I, 17, Bab "Al-Muqaddimah", hadits 45.

[79] Yaitu, Imam Hafidz Syaikh Khurasan, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Al-Baihaqi, lahir tahun 384 H. Beliau menulis hadits dan menghapalnya dari kecil, ahli fikih, dan pandai. Dia pernah pergi ke Irak, gunung-gunung, dan Hijaz, kemudian menulis banyak buku, di antaranya adalah *Al-Asma, Ash-Shifat, As-Sunan Al-Kubra, As-Sunan wa Al-Atsar, Sya'b Al-Iman*, dan *Dalail An-Nubuwwah*. Dia pindah ke Nisabur tahun 441 H dan mengajarkan hadits dengan buku-bukunya sendiri. Wafat pada tahun 458 H. *Kata Baihaqi* dinisbatkan kepada *Baihaqi*, yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan orang-orang Nisabur. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, III, 1132-1135, biografi no. 1014, dan *Sairu A'laam An-Nubala*, XVIII, 163-169.

[80] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, IX, 300, kitab *Adh-Dhahaya*.

[81] Yaitu, Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf, Abu Al-Harits, pembesar Quraisy pada masa jahiliah, pemimpin Arab, dan kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dikatakan bahwa namanya adalah Syaibah dan Abdul Muththalib adalah gelarnya. Dilahirkan di Madinah dan besar di sana. Dia orang yang cerdas dan fasih bicaranya, dicintai kaumnya hingga mereka mengangkat kedudukannya. Dia mempunyai sumur untuk minum dan pelana. Dialah orang yang menggali Sumur Zamzam setelah mempelajari gambarnya, yang pada saat itu tertimbun reruntuhan, lalu dikeluarkan segala sesuatu yang tertimbun di dalamnya. Dia wafat dalam keadaan tetap beragama jahiliah pada tahun ke-9 dari tahun Gajah. Pada saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia 8 tahun dan ada yang mengatakan 3 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tarikh Ath-Thabari*, II, 246-251, dan *Uyun Al-Atsar*, I, 51, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, II, 266-273, 304.

[82] *Al-Haawi*, I, 196, kitab no. 24.

a. Abdrurrazzaq[83] berkata dalam *mushannif*-nya, "Abdullah bin Muharrar[84] bercerita kepada kami, dari Qatadah,[85] dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah untuk dirinya sendiri setelah kenabian." (Diriwayatkan Abdurrazzaq)[86]

   Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah setelah menelaah hadits Abdurrazzaq ini, dia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Muharrar meninggalkan hadits ini."[87]

b. Al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath Al-Baari* bahwa hadits ini tidak kuat. Dia menisbatkan pernyataan ini kepada Al-Bazzar[88] yang berkata, "Abdullah bin Muharrar sendirian dalam periwayatannya sehingga dia lemah."[89]

c. An-Nawawi berkata dalam *Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab,* "Hadits yang menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah buat dirinya sendiri setelah kenabian adalah diriwayatkan Baihaqi, dengan sanad dari Abdullah bin Muharrar, dari Qatadah, dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah untuk dirinya setelah kenabian. " Ini adalah hadits batil dan Abdullah bin Muharrar

---

[83] Yaitu, Imam Abdurrazzaq bin Hamam bin Nafi' Al-Humairi, Abu Bakar Ash-Shan'ani, salah seorang ahli kealaman yang *tsiqah*, lahir tahun 126 Hijriah dan mencari ilmu pada usia 20 tahun. Dia menulis buku *Al-Jami' Al-Kabir*, yaitu kamus tentang ilmu. Dia hapal sekitar 117 hadits. Wafat tahun 211 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Mizan Al-I'tidal*, II, 609-614, biografi no. 5044, *Tahdzib At-Tahdzib*, VI, 310-315, biografi no. 608.

[84] Yaitu, Abdullah bin Muharrar Al-Jazari. Ahmad berkata, "Orang-orang meninggalkan haditsnya." Al-Jurjani berkata, "Rusak." Ad-Daruquthni dan jama'ah berkata, "Ditinggalkan." Ibnu Hibban berkata, "Dia termasuk hamba Allah terpilih, hanya saja dia pernah berbohong, tetapi tidak tahu sehingga beritanya berubah, tetapi dia tidak tahu." Dia pernah menjadi Gubernur Riqqah pada masa Al-Manshur. Ibnu Mu'ayyan berkata, "Tidak *tsiqah*." Bukhari berkata, "Hadits mungkar." Adz-Dzahabi berkata, "Diriwayatkan juga dari Qatadah dari Anas bahwa *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berakikah untuk dirinya setelah diutus menjadi Nabi.*" Lihat biografi lengkapnya dalam *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 309-310, biografi no. 892 dan *Mizan Al-I'tidal*, II, 500, biografi no. 4591.

[85] Yaitu, Qatadah bin Da'amah bin Qatadah As-Sadusi, Abu Al-Khathab Al-Bashri, seorang mufassir dan hafidz. Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Qatadah adalah penduduk Basrah yang paling hapal." Qatadah berkata tentang dirinya, "Saya tidak mendengar sesuatu apa pun, kecuali disadari oleh hatiku." Dikarenakan pengetahuannya terhadap hadits, maka dia menjadi ahli dalam bahasa Arab, kosa kata Arab, hari-hari Arab, dan nasab. Tapi kadang-kadang dia tergelincir dalam men-*takhrij* hadits. Wafat karena ditikam tahun 118 Hijriah, berusia 57 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tazkirah Al-Huffadz*, I, 122-124, biografi no. 107 dan *Tahdzib At-Tahdzib*, VIII, 351-356, biografi no. 635.

[86] Diriwayatkan Abdurrazaq dalam *mushannif*-nya, IV, 329, hadits no. 7960.

[87] *Tuhfah Al-Maudud*, h. 88 dan dijelaskan Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Baari*, IX, 595.

[88] Yaitu, Al-Hafidz Al-Allamah Abu Bakar Ahmad bin Amaru bin Abdul Khaliq Al-Bashri, penulis *Al-Musnad Al-Kabir*, mengajar hadits pada akhir hayatnya di Asbahan, Syam, dan Irak. Disebutkan oleh Ad-Daruquthni, dipuji, dan berkata, "Dia *tsiqah*, tapi salah karena dia bersandar pada hapalannya." Wafat di Ramlah tahun 292 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, II, 653-654, biografi no. 675 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab*, II, 209.

[89] *Fath Al-Baari*, IX, 595.

adalah lemah dan disepakati kelemahannya. Al-Huffadz berkata, "Ditinggalkan." *Wallahu A'lam.*[90]

d. Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al-I'tidal* —setelah menyebutkan biografi Abdullah bin Muharrar dan perkataan *al-huffadz* tentangnya—berkata bahwa dia ditinggalkan dan tidak *tsiqah*. Di antara sebabnya adalah karena dalam riwayatnya ada Abdullah bin Muharrar, lalu dari Qatadah, dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah untuk dirinya setelah diutus menjadi Nabi.[91]

3. Syubhat Ketiga

As-Suyuthi berkata, "... Imam Al-Qurra' Al-Hafidz Syamsuddin bin Al-Jaziri[92] di dalam kitabnya yang berjudul *Urfu At-Ta'riif bi Al-Maulid Asy-Syarif* menulis, 'Dia bermimpi bertemu Abu Lahab[93] setelah dia meninggal, lalu ditanyakan kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Abu Lahab menjawab, 'Di neraka, hanya saja setiap malam Senin siksaanku dikurangi dan dialirkan di antara kedua jariku air sebanyak ini —memberikan isyarat pada ujung jarinya— hal itu karena saya memerdekakan

---

[90] *Majmu' Syarh Muhadzdzab*, VIII, 431-432.

[91] *Mizan Al-I'tidal*, II, 500, biografi no. 4591.

[92] Yaitu, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i, yang dikenal dengan Ibnu Al-Jaziri, yang dinisbatkan kepada Jazirah bin Umar dekat Al-Maushil. Lahir tahun 751 Hijriah di Damaskus dan tumbuh di dalamnya. Belajar Al-Qur'an dari jama'ah, kemudian pergi ke Kairo dan Iskandariyah untuk belajar dari ulama-ulamanya. Minatnya dalam membaca bertambah besar hingga mampu bertahan berjam-jam dan menghabiskan waktunya untuk membaca di Masjid bani Umayyah. Kemudian, masuk negeri Romawi tahun 798 Hijriah dan penduduknya memanfaatkannya. Kemudian, dia pergi bersama Timur Leng ke Samarkan tahun 805 Hijriah dan menyebarluaskan ilmu di sana. Setelah itu dia menjadi qadhi di Syiraz, lalu pergi ke Basrah dan Makkah hingga ke Yaman. Dia memiliki banyak buku, di antaranya adalah *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-Asyr, Thabaqaat Al-Qurra', Al-Hishn Al-Hashin, Al-Musnad Liahmad, At-Taudhih fi Syarh Al-Mashabih, dan Al-Bidayah fi 'Ulum Ar-Riwayah.* Wafat di Syiraz tahun 833 Hijriah dan dikubur di sekolah yang dibangunnya. Lihat biografinya dalam *Sadzaraat Adz-Dzahab*, VII, 204-206, *Al-Badr Ath-Thai'*, II, 957-959, biografi no. 513, dan *Al-A'laam*, VII, 45.

[93] Yaitu, Abdul Uza bin Abdul Muththalib bin Hasyim, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang yang paling memusuhi beliau, agama Islam, dan kaum Muslimin. Dia adalah orang kaya yang kikir dan bersikap sombong tatkala anak saudaranya, Muhammad, menyeru agar mengikuti agamanya hingga menyiksanya dan memerangi kaum Muslimin. Pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan manusia, lalu mereka diberi peringatan. Tiba-tiba Abu Lahab berdiri dan berkata, "Celaka kamu, untuk inikah kamu mengumpulkan kami?" Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.*" (Al-Lahab: 1-5)

Dia diberi gelar Abu Lahab karena wajahnya bersinar dan sebagai penjelasan Allah bahwa dia kelak akan menjadi bahan bakar api Neraka Jahanam. Wafat pada tahun dua Hijriah. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ar-Raudh Al-Anfu*, I, 439, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, III, 45, 46, 381, dan *Al-A'laam*, IV, 12.

Suwaibah[94] ketika dia memberiku kabar gembira tentang kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan karena dia mengasuhnya'. Jika Abu Lahab yang kafir saja, yang oleh Al-Qur'an dicela habis-habisan, diberi keringanan di neraka karena dia gembira pada malam kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* apalagi yang bergembira dengan kelahiran Nabi itu orang Islam yang bertauhid dari umatnya dan mencintainya dengan sepenuh hati, tentu mereka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah dan dimasukkan ke dalam surga yang penuh nikmat."[95]

Sanggahan terhadap Syubhat

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dengan sanad *mursal,* dalam Bab, "Wanita-wanita yang Haram Dinikahi", seperti yang difirmankan Allah,

> *"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu ... ibu-ibumu yang menyusui kamu ...."* (An-Nisa': 23)

Rasulullah bersabda,

> *"Pengharaman karena susuan sama dengan pengharaman karena nasab."*[96]

Diriwayatkan dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan[97] *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemuiku, aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Adakah Anda

---

[94] Yaitu, budak wanita Abu Lahab. Dia adalah wanita yang pertama kali menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Rasulullah masih tetap mengunjunginya ketika beliau berada di Makkah. Khadijah *Radhiyallahu Anha* menghormatinya. Ketika dia masih menjadi budak, Khadijah meminta Abu Lahab agar dijual kepadanya untuk dimerdekakan. Akan tetapi, Abu Lahab menolak. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah, Abu Lahab memerdekakannya. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan kepadanya makanan dan pakaian. Adapun mengenai keislamannya masih diperselisihkan, wafat tahun 7 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat,* I, 108-109 dan *Al-Ishabab,* IV, 250, biografi no. 213.

[95] Lihat *Al-Haawi,* I, 196-197.

[96] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* V, 253, kitab *Asy-Syahadat,* hadits no. 2645 dan lafal darinya. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, II, 1071, kitab *Ar-Radha',* hadits no. 1447.

[97] Yaitu, Ramlah binti Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah Al-Qurasyiyah Al-Umawiyah, yang dipanggil dengan nama anak perempuannya Habibah binti Ubaidillah bin Jahsy, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Salah seorang *Ummahatul Mukminin,* termasuk orang-orang yang pertama kali masuk Islam, ikut hijrah ke Habasyah bersama suaminya, Ubaidillah. Kemudian, Ubaidillah masuk Kristen dan mati di Habasyah dalam keadaan Kristen. Di sana dia melahirkan Habibah. Ummu Habibah tetap menjadi Muslimah di negeri Habasyah. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus orang ke Habasyah untuk meminangnya. Dia mewakilkan kepada Khalid bin Sa'id bin Al-Ash agar menikahkannya dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia wafat tahun 44 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* VI, 3315-316, biografi no. 7410 dan *Al-Ishabah,* IV, 298-300, biografi no. 434.

berminat terhadap saudara perempuanku, yaitu putri Abu Sufyan?'[98] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya dengan bersabda, 'Maksudmu apa yang harus aku lakukan?' Aku menjawab, 'Menikah dengannya'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, 'Benarkah kamu inginkan begitu?' Aku menjawab, 'Saya tidak akan membenarkan Anda tanpa bermadu dan saya ingin orang yang menjadi madu saya dalam soal kebajikan ialah saudara saya tersebut'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Akan tetapi, sayangnya saudara perempuanmu itu tidak halal bagiku'. Aku berkata kepada baginda, 'Aku diberitahu bahwa Anda akan melamar Durrah binti Abu Salamah?'[99] Beliau bertanya kembali, 'Putri Ummu Salamah?'[100] Aku menjawab, 'Ya!' Beliau bersabda, 'Seandainya Durrah bukan anak tiri yang dalam pemeliharaanku, dia tetap tidak halal untukku karena dia adalah anak saudara sepersusuanku. Aku dan Abu Salamah[101] disusukan oleh Suwaibah. Oleh

---

[98] Yaitu, Izzah binti Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah Al-Qurasyiyah Al-Umawiyah, saudara perempuan Ummu Habibah (istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) dan Mu'awiyah. Dialah wanita yang ditawarkan oleh saudara perempuannya, Ummu Habibah, kepada Nabi agar menikahinya, tetapi Nabi berkata, "Dia tidak halal bagiku." Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Durrah dan ada pula yang berkata namanya Hasanah. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah*, VI, 71, 102, 196, biografi no. 6851, Hamnah no. 6895, Durrah no. 7101, dan *Al-Ishabah*, IV, 290, 352, biografi no. 304, Hamnah no. 395 dan Durrah no. 720.

[99] Yaitu, Durrah binti Abu Salmah bin Abdul Asad bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al-Makhzumah, saudari susuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ibunya adalah Ummu Salmah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

[100] Yaitu, Ummu Salmah binti Abu Umayyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al-Qurasyiyah Al-Makhzumiyah *Ummul Mukminin*, namanya Hindun dan nama ayahnya Hudzaifah yang diberi gelar dengan *Zaad Ar-Rakib*. Dia adalah istri anak pamannya Abu Salmah bin Abdul Asad bin Al-Mughirah yang wafat, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya pada tahun 4 Hijriah. Ada yang berkata tahun tiga Hijriah. Ummu Salmah dan suaminya telah masuk Islam pada awal-awal Islam, lalu mereka hijrah ke Habasyah dan melahirkan Salmah. Lalu hijrah ke Madinah bersama suaminya dan melahirkan Amru, Durrah, dan Zainab. Dia adalah wanita cantik, pandai, pendapatnya bagus dan benar. Wafat tahun 59 Hijriah dan dia adalah *Ummul Mukminin* yang terakhir wafat. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah*, VI, 340-343, biografi no. 7464, dan *Al-Ishabab*.IV, 439-441, biografi no. 1309.

[101] Yaitu, Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al-Makhzumi. Salah seorang yang pertama kali masuk Islam. Dia masuk Islam setelah orang kesepuluh. Dia adalah saudara susuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan anak paman Nabi, yaitu Barrah binti Abdul Muththalib. Dia terkenal sebagai orang yang pertama kali hijrah ke Habasyah, lalu diminta menjadi wakil Rasulullah di Madinah ketika dia keluar menuju Peperangan Asyirah tahun ke-2 Hijriah. Dia menikah dengan Ummu Salamah yang kemudian dikawini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia ikut dalam Perang Badar dan terluka pada waktu Perang Uhud. Kemudian, Nabi mengutusnya pergi ke bani Usud pada bulan Shafar tahun 4, kemudian pulang dan lukanya bertambah parah hingga wafat pada bulan Jumadil Tsani. Ibnu Abdul Barri berkata, "Pada tahun ke-3 Hijriah. Akan tetapi, Ibnu Hajar menguatkan pendapat pertama dan begitu juga pendapat jumhur." Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab*, II, 330-331, *Al-Ishabah*, II, 326-327, biografi no. 4783.

karena itu, janganlah kamu menawarkan anak-anak dan saudara perempuanmu'."[102]

Urwah[103] berkata, "Suwaibah adalah budak perempuan Abu Lahab, lalu Abu Lahab memerdekakannya. Dia menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu ketika Abu Lahab meninggal dunia, sebagian keluarganya bermimpi tentang kesedihan Abu Lahab, dia bertanya, 'Apa yang kamu temui?' Dia menjawab, 'Abu Lahab berkata, 'Saya belum pernah bertemu dengan kalian, hanya saja pada hari ini saya disiram (diberi keringanan azab) karena saya memerdekakan Suwaibah'."[104]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits di atas menunjukkan bahwa di akhirat orang kafir bisa mendapat manfaat dari amal salih, tetapi hal ini bertentangan dengan zahir Al-Qur'an,

> *'Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan'.*" (Al-Furqan: 23)

Pernyataan di atas dijawab sebagai berikut:

a. Bahwasanya berita itu *mursal,* yang dikirim oleh Urwah dan dia tidak menyebut siapa yang memberinya kabar.
b. Seandainya hadits itu *maushul,* tetapi isi hadits itu berupa mimpi sehingga tidak sah untuk dijadikan sebagai hujah. Bisa jadi saudaranya yang bermimpi itu belum masuk Islam pada saat itu sehingga tidak bisa dijadikan hujah.[105]
c. Dalam hadits Urwah yang mursal itu dijelaskan bahwa Abu Lahab memerdekakan Suwaibah sebelum menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Al-Jauzi disebutkan bahwa dia memerdekakannya ketika memberinya kabar

---

[102] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 140, kitab *An-Nikah*, hadits no. 5101 dan lafal darinya. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, II, 1072, kitab *Ar-Radha'*, hadits no. 1449.

[103] Yaitu, Urwah bin Zubair bin Awam bin Khuwailid bin Asad Al-Qurasyi dan ibunya adalah Asma' binti Abu Bakr Ash-Shiddiq, salah seorang pembesar dari tujuh ahli fikih Madinah. Dia adalah orang yang alim, salih, fakih, dan mulia. Lalu kakinya terkena penyakit kusta di Syam, pada saat itu dia berada di tempat Al-Walid bin Abdul Malik sehingga kakinya dipotong dan tidak bisa bergerak. Setelah itu dia masih bertahan hidup selama 8 tahun. Di Madinah dia menggali sumur yang kemudian dikenal dengan Sumur Urwah dan tidak ada di Madinah sumur yang airnya lebih segar dari air Sumur Urwah tersebut. Wafat tahun 93 H dan ada yang mengatakan tahun 94 H, di desa dekat Madinah dan dikubur di sana. Dan itulah sunah para ahli fikih karena banyaknya di antara mereka yang mati di sana. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat*, V, 178-182, *Al-Ma'aarif Liibni Qutaibah*, h. 222, dan *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 255-258, biografi no. 416.

[104] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 140, kitab *An-Nikah*, hadits no. 5101 dan lafal darinya. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, II, 1072, kitab *Ar-Radha'*, hadits no. 1449.

[105] *Fath Al-Baari*, IX, 145.

gembira tentang kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[106] Ini juga bertentangan dengan ahli sejarah yang meriwayatkan bahwa Abu Lahab memerdekakan Suwaibah beberapa tahun setelah penyusuan.

Ibnu Sa'ad[107] berkata, "Muhammad bin Umar Al-Waqidi[108] bercerita kepada kami tidak hanya dari satu orang. Seorang ahli ilmu berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghubunginya ketika dia di Makkah dan Khadijah[109]menghormatinya. Pada saat itu dia masih menjadi budak. Kemudian, Khadijah meminta kepada Abu Lahab agar Suwaibah dijual kepadanya untuk dimerdekakan. Akan tetapi, Abu Lahab menolak. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah, Abu Lahab memerdekakannya. Lalu Rasulullah mengirimkan makanan dan pakaian kepadanya hingga datang kabar kepada beliau bahwa dia telah meninggal dunia pada tahun 7 Hijriah, ketika pulang dari Khaibar."[110]

---

[106] Inilah yang dijadikan landasan oleh orang-orang yang mengadakan peringatan Maulid Nabi bahwa Abu Lahab mendapatkan keringanan azab karena kegembiraannya terhadap kelahiran Nabi dan karena dia memerdekakan Suwaibah tatkala memberinya kabar gembira tentang kelahiran Nabi. Sungguh ini adalah kebatilan yang hakiki dan maknawi.

[107] Yaitu, Muhammad bin Sa'ad bin Manba' Az-Zuhdi, Abu Abdullah Al-Basri, sekretaris Al-Waqidi, banyak ilmu, banyak bicara, banyak buku, menulis hadits, fakih, dan sebagainya. *Al-Hafidz* Abu Bakar Al-Khathib berkata di dalam *Tarikh Baghdad,* "Menurut kami, Muhammad bin Sa'ad adalah orang yang adil dan perkataannya menunjukkan atas kejujurannya. Dia bersungguh-sungguh dalam banyak riwayatnya. Dia termasuk budak Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas bin Abdul Muththalib. Wafat tahun 230 Hijriah dan dimakamkan di kuburan Babu Syam, berusia 62 tahun. Lihat biografinya dalam *Tarikh Baghdad,* V, 321-322; *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 351-352, biografi no. 645; dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* II, 425, biografi no. 431.

[108] Yaitu, Muhammad bin Umar bin Waqid Al-Aslami, budak mereka, Abu Abdullah Al-Madani, Al-Hafidz Al-Bahr, ulama sepakat untuk meninggalkan haditsnya. Dia termasuk orang berilmu, tetapi tidak bersungguh-sungguh dalam bidang hadits. Dia pimpinan dalam peperangan dan perjalanan, serta meriwayatkan dari segala segi. Dilahirkan tahun 130 H dan dia memiliki kepemimpinan dan nama besar, menjadi qadhi di Baghdad, dan wafat tahun 207 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 348-351, biografi no. 644; dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 348 biografi no. 334.

[109] Yaitu, Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Iza bin Qushay Al-Qurasyiyah Al-Asadiyah, *Ummul Mukminin,* istri Nabi yang pertama dan orang yang pertama kali masuk Islam, tidak didahului oleh laki-laki atau perempuan mana pun. Pada masa jahiliah dia dipanggil dengan "wanita suci", menikah dengan Nabi dalam usia 40 tahun. Adapun usia Nabi 25 tahun. Dia tinggal bersama Nabi selama 24 tahun. Sebelum Nabi menikah dengannya, beliau mendagangkan barang-barang Khadijah ke Syam dan setelah menikah dengan Nabi, Khadijah melahirkan seluruh anak Rasulullah, kecuali Ibrahim. Semua anak laki-lakinya wafat sebelum Islam, sedangkan anak-anak perempuannya sempat bertemu dengan agama Islam, beriman kepadanya, mengikutinya, dan hijrah bersamanya. Khadijah adalah wanita terbaik di antara wanita terbaik dunia lainnya, yaitu Maryam, Asiyah, dan Fathimah. Dia wafat tiga tahun sebelum peristiwa Hijrah, berusia 65 tahun dan dikubur di Hujun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'aab,* IV, 271-181, *Usud Al-Ghabah,* VI, 78-85, biografi no. 6867.

[110] *Thabaqaat,* I, 108-109.

Al-Hafidz Ibnu Abdul Barri[111] dalam biografi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* setelah menceritakan penyusuan Suwaibah kepada Rasulullah, dia berkata, "Suwaibah dimerdekakan oleh Abu Lahab setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah."[112]

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Suwaibah menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau menikah dengan Khadijah, lalu Rasulullah menghormatinya dan begitu juga Khadijah. Pada saat itu dia masih menjadi budak, kemudian dibebaskan oleh Abu Lahab."[113]

Riwayat yang menyatakan bahwa Abu Lahab gembira dengan kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Suwaibah memberinya kabar gembira dengan kelahirannya, dan Suwaibah dimerdekakan karena memberikan kabar gembira kepada Abu Lahab dengan kelahiran Nabi, semua riwayat itu tidak kuat sama sekali. Siapa yang mengatakan bahwa riwayat itu kuat posisinya, maka hendaklah dia mengemukakan alasan dari arah mana saja, tetapi saya yakin dia tidak akan menemukan alasan yang benar dalam hal ini.[114]

4. Syubhat Keempat

Di antara syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang membolehkan peringatan Maulid Nabi adalah hadits yang diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, dari hadits Abu Qatadah,

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الاثْنَيْنِ؟ قَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ. [رواه مسلم]

"Rasulullah ditanya tentang puasa hari Senin? Beliau menjawab, 'Itu adalah hari kelahiranku dan hari aku diutus menjadi Nabi.'"[115]

---

[111] Yaitu, Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Barri An-Namiri, Abu Umar, seorang fakih dan hafidz, mengetahui ilmu qira'at, mahir dalam ilmu fikih dan hadits. Lama belajar, banyak gurunya, dan dia belum pernah keluar dari Andalus. Dia bermazhab Maliki, tetapi dalam fikih dia condong kepada mazhab Syafi'i. Dilahirkan tahun 368 H. Dia mempunyai banyak tulisan, di antaranya, *At-Tamhid Lima di Al-Muwaththa' min Al-Ma'aani wa Al-Asanid wa Al-Isti'ab, Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi, Ad-Durar fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Sair, dan Al-Kafi fi Al-Fiqhi.* Wafat di Syathibah tahun 463 Hijriah, dalam usia 95 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartib Al-Madarik,* II, 808-810, *Bughaiyah Al-Multamis,* h. 489-491, biografi no. 1443; dan *Sairu A'laam An-Nubala',* XVIII, 153-163.

[112] *Al-Isti'aab,* I, 12.

[113] *Al-Wafa Biahwal Al-Musthafa,* I, 178-179.

[114] *Ar-Radd Al-Qawi,* h. 57.

[115] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 297; dan Muslim dalam sahihnya, II, 819-820, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1162, h. 197-198; Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, III, 298-299, hadits no. 2117.

Setelah itu mereka berkata, "Ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengagungkan hari kelahirannya dan beliau mengagungkannya dengan cara berpuasa. Ini juga berarti boleh melakukan pengagungan dengan cara peringatan."[116]

Jawaban terhadap Syubhat

a. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berpuasa pada hari kelahirannya, yaitu tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tetapi beliau berpuasa pada hari Senin yang selalu datang empat kali secara terus-menerus dalam sebulan. Berdasarkan ini, maka mengkhususkan tanggal 12 Rabi'ul Awwal dengan amalan tertentu —tetapi tidak melakukan apa-apa pada hari Senin setiap minggunya— berarti dia merasa lebih tahu dari Nabi dan membenarkan perbuatannya sendiri. Betapa jeleknya tindakan semacam ini. *Na'udzu billah.*[117]

b. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memerintahkan untuk berpuasa khusus pada hari Senin saja, tetapi menganjurkan agar berpuasa Senin dan Kamis.[118] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. [رواه الترمذي]

"Amal perbuatan itu dilaporkan pada hari Senin dan Kamis, maka saya senang jika amal perbuatan saya dilaporkan ketika saya berpuasa."[119]

Menjadikan perintah puasa sunah di hari Senin sebagai dalil untuk membolehkan perayaan bid'ah Maulid Nabi merupakan suatu upaya yang jauh dan mengada-ada.[120]

c. Jika tujuan dari pelaksanaan perayaan Maulid Nabi adalah untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari itu, maka logikanya dan seharusnya, rasa syukur itu dilaksanakan seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah di

---

[116] *Al-Madkhal Liibni Al-Haj,* II, 2-3; dan *Hiwar Ma'a Al-Maliki,* h. 47; *Ar-Radd Al-Qawi,* h. 61.

[117] Al-Jazairi, *Al-Inshaaf,* h. 44.

[118] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 80; Abu Daud dalam sunannya, II, 814, kitab *Ash-Shaum,* h. 7; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 124, Bab "Ash-Sahum", hadits no. 744, dan berkata, "Ini hadits *hasan gharib*"; dan An-Nasai dalam sunannya, IV, 152-153, 202-203, kitab *Ash-Shaum;* dan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 553, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1739.

[119] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 20; Abu Daud dalam sunannya, II, 814, kitab *Ash-Shaum,* h. 7; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 124, Bab "Ash-Sahum", hadits no. 744, dan berkata, "Ini hadits *hasan gharib*"; dan An-Nasai dalam sunannya, IV, 201-202, kitab *Ash-Shaum.*

[120] *Ar-Radd Al-Qawi,* h. 62.

dalamnya, yaitu berpuasa dan hendaklah dia berpuasa seperti puasanya Rasulullah. Hanya saja orang-orang yang melaksanakan peringatan Maulid Nabi itu justru tidak berpuasa. Dikarenakan puasa itu mengekang hawa nafsu dari kenikmatan makanan dan minuman, sedangkan mereka menginginkan makanan dan minuman sehingga bertentanganlah antara kedua keinginan itu dan mereka lebih mengutamakan apa yang mereka cintai daripada apa yang dicintai Allah. Tentu saja ini realitas yang sangat ganjil menurut orang yang berakal sehat.[121]

d. Selain puasa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melaksanakan perayaan atau perkumpulan-perkumpulan Maulid seperti yang dilakukan oleh orang-orang sekarang, yaitu berkumpul, membaca puji-pujian, syair, dan menyuguhkan makanan serta minuman. Tidak cukupkah umat ini dengan apa yang dicukupkan oleh Nabinya sehingga dia memperluasnya sesuai dengan keinginan mereka sendiri? Bisakah orang yang berakal menjawab tidak? Jika demikian mengapa bersikap lancang kepada Allah dan menambah syariat sendiri? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Al-Hasyr: 7)

   Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujurat: 1)

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "Ketahuilah dan jauhilah dari perkara-perkara yang baru karena perkara yang paling jelek itu adalah perkara yang baru. Setiap sesuatu yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[122]

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "Sesungguhnya Allah telah menetapkan batas-batas, maka janganlah kalian melampauinya; mewajibkan kepada kalian kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; dan mengharamkan sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya; dan janganlah kalian meninggalkan sesuatu, kecuali karena lupa; sebagai rahmat bagi kalian, maka terimalah dia dan janganlah kalian mencari-carinya." (Diriwayatkan Baihaqi)[123]

---

[121] *Al-Inshaaf*, h. 44.

[122] Diriwayatkan Ibnu Majah di dalam sunannya dengan sanad *marfu'* hingga sampai pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. I, 18 pada bagian "Muqaddimah". Di dalam sanadnya ada Ubaid bin Maimun Al-Madani. Ibnu Hajar berkata, "Dia lemah." Lihat *Taqrib At-Tahdzib*, I, 545.

[123] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, X, 12-13, kitab *Adh-Dhahaya*, ada yang *marfu'* dan ada yang *mauquf*. An-Nawawi menyebutkannya dalam *Al-Arba'in* dan berkata, "Ini adalah hadits hasan diriwayatkan Ad-Daruquthni dan lain-lain." Ibnu Rajab berkata, "Dia mempunyai dua alasan.

5. Syubhat Kelima

Di antara syubhat yang diperlihatkan oleh mereka yang membolehkan peringatan Maulid Nabi adalah pendapat mereka yang mengatakan bahwa bergembira dengan lahirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dianjurkan berdasarkan perintah Al-Qur'an, yaitu firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'."* (Yunus: 58)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada kita untuk bergembira tatkala mendapatkan rahmat, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah rahmat terbesar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[124]

Jawaban atas Syubhat

a. Menjadikan ayat-ayat di atas sebagai dalil atas bolehnya mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi —sementara para salafussalih tidak melakukannya, malah sebaliknya— merupakan perkara yang tidak seharusnya terjadi. Asy-Syathibi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Al-Adillah Asy-Syar'iyyah min Al-Muwafaqaat* bahwa suatu nash yang tidak dijadikan dalil oleh para salafusalih untuk menetapkan suatu amal, lalu datang generasi berikut menjadikannya sebagai dalil atas suatu amal, maka amalnya tidak diterima. Dia berkata, "Seandainya itu menjadi dalil atas amal itu, tentu tidak terlewatkan oleh pemahaman para shahabat dan tabi'in, kemudian baru dipahami oleh generasi berikutnya. Bagaimanapun apa yang dilakukan oleh para salaf tidak sama dan bertentangan dengan tindakan generasi terakhir itu. Tindakan generasi terakhir dalam hal ini bertentangan dengan ijma' generasi awal dan setiap orang yang menentang kesepakatan adalah salah. Umat Muhammad tidak bersepakat atas kesesatan, maka apa pun yang mereka sepakati, baik mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya, maka hal itu dianggap sunah dan merupakan petunjuk. Siapa saja yang menentang generasi salaf, berarti dia salah, ini cukup. Kebanyakan para ahli bid'ah dan sesat, mereka berdalil dengan Al-Qur'an dan sunah, tapi pemahamannya digiring sesuai dengan mazhab mereka. Mereka menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat*-nya kepada penakwilan yang umum dan mengira bahwa mereka mene-

---

Pertama bahwa Mahkul tidak mungkin mendengar dari Abu Tsa'labah. *Kedua,* diperselisihkan apakah *marfu'* ataukah *mauquf* pada Abu Tsa'labah Al-Khasyani."

[124] *Al-Qaul Al-Fashl*, h. 32-33.

mukan suatu kebaikan. Dalam hal ini contohnya sangat banyak, di antaranya: Kelompok Tanasukhiyah.[125] Mereka mengira bahwa bebas mengeluarkan pendapat dengan berdalil kepada firman Allah,

'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu'. (Al-Infithar: 8)

Setiap orang yang membuat bid'ah atau menganggap baik sesuatu hal baru yang tidak ada pada masa salaf, mereka beralasan bahwa para salaf juga telah melakukan banyak hal yang tidak dikerjakan pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti, penulisan *mushaf,* penulisan buku, pembuatan kantor-kantor, dan sebagainya yang disebutkan oleh para ahli ushul dalam bab *Al-Mashalih Al-Mursalah,* lalu mereka mencampuradukkannya sehingga salah dan sesat. Mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* dalam bidang syariat untuk mencari fitnah dan takwilnya. Jelas ini salah besar dalam agama dan mengikuti jalan orang kafir. Adapun orang-orang yang telah mengetahui masalah ini dan menempuh jalan kebenaran karena telah memahami syariat yang belum dipahami oleh generasi sebelumnya atau memiliki pemahaman yang tajam, mungkin dia akan mendapatkan kebenaran yang lebih baik. Para salafussalih —bagaimanapun keadaannya— mereka berjalan di atas jalan yang lurus dan mereka tidak memahami dalil-dalil yang disebutkan di atas dan yang serupa dengannya, kecuali dengan porsi yang semestinya. Adapun hal-hal baru semacam itu belum pernah ada pada masa salaf dan belum pernah mereka kerjakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalil-dalil itu tidak mengandung makna yang mereka maksudkan. Amal perbuatan mereka yang bertentangan dengan tindakan para salaf itu —berdasarkan ijma'— menunjukkan bahwa pengambilan dalil dan tindakan mereka itu salah dan bertentangan dengan sunah ...."[126]

---

[125] Tanasukhiyah adalah salah satu kelompok yang keluar dari kelompok Islam. Mereka adalah orang-orang yang mengakui adanya reinkarnasi, yaitu berpindahnya ruh dari satu orang ke orang lain. Dia akan menemukan jasad yang baik atau buruk pada kehidupan berikutnya, tergantung kepada amal perbuatannya di masa lalu. Mereka mengatakan bahwa mungkin saja manusia pada kehidupan berikutnya, rohnya akan menempel pada badan anjing dan badan anjing pindah kepada jasad manusia. Roh-roh orang baik akan berjalan ke atas menuju cahaya di atas bintang-bintang dengan penuh kegembiraan yang abadi, sedangkan roh orang sesat akan kembali ke bawah dan reinkarnasi ke dalam jasad binatang. Mereka adalah bagian dari kelompok Qadariyah dan kelompok Rafidhah Ghaliyah. Begitu juga kelompok Bayaniyah, Janahiyah, Khithabiyah, dan Rawandiyah. Yang pertama kali berpendapat seperti itu dalam Islam adalah kelompok Sababiyah dari Rafidhah. Dikarenakan seruan mereka bahwa Ali menjadi tuhan ketika roh Tuhan tinggal di dalam jasadnya. Kelompok Bayaniyah mengira bahwa roh Tuhan mengelilingi para nabi, kemudian para imam hingga akhirnya masuk ke dalam tubuh Bayan bin Sam'an. Lihat pembahasan tentang mereka dalam *Al-Farqu baina Al-Firaq,* h. 253-259.

[126] *Al-Muwafaqaat,* III, 41-44.

b. Para pembesar mufassir telah menafsirkan ayat-ayat tersebut dan tidak ada satu pun dalam penafsiran mereka yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat di atas adalah Rasulullah. Akan tetapi, yang dimaksud dengan rahmat adalah sesuatu yang menggembirakan. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam firman-Nya,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 57-58)

Begitu juga menurut Ibnu Jarir di dalam tafsirnya mengenai penakwilan firman Allah,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58)

Abu Ja'far berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berfirman, *'Katakanlah* ya Muhammad kepada orang-orang yang berdusta kepadamu itu dan kepada apa yang diturunkan kepadamu dari sisi Tuhanmu'. *'Dengan karunia Allah'* wahai manusia yang telah dikaruniakan kepada kalian, yaitu Islam, lalu dijelaskan kepada kalian dan kalian diseru agar memeluknya. *'Dan karena rahmat-Nya'* yang diberikan kepada kalian, lalu diturunkan kepada kalian dan diajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui dari kitabnya, lalu menjadikan kalian bisa memahami ajaran-ajaran agama kalian, yaitu Al-Qur'an. *'Maka dari itu hendaklah mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya, lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'.* Seakan-akan Allah berfirman, 'Islam yang kalian diserukan kepadanya dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada kalian, lebih baik dari dunia dan seisinya yang mereka kumpulkan'."[127]

Al-Qurthubi[128] *Rahimahullah* juga berpendapat seperti itu dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* mengenai firman Allah,

---

[127] *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari,* XV, 105.

[128] Yaitu, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Gharah Al-Khazraji Al-Anshari, Abu Abdullah Al-Andalusi Al-Qurthubi, seorang mufassir, termasuk ulama yang *wara'* dan zahid. Waktunya dihabiskan untuk ibadah dan menulis. Dia telah menulis sebuah tafsir yang besar yang diberi judul *Jami' li Ahkam Al-Qur'an.* Dia juga memiliki buku yang mengingatkan tentang masalah akhirat dan masih banyak lagi buku-buku lainnya. Ia wafat tahun 671 Hijriah di kampung bani

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira'." (Yunus: 58)

Abu Sa'id Al-Khudri dan Ibnu Abbas berkata, "Karunia Allah itu adalah Al-Qur'an, dan rahmat-Nya adalah agama Islam." Juga diriwayatkan dari keduanya, "Karunia-Nya adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah menjadikan kalian termasuk pengikutnya."

Diriwayatkan dari Hasan, Dhahhak,[129] Mujahid, dan[130] Qatadah, "Karunia Allah adalah iman dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an." Ini kebalikan dari pendapat Sa'id dan Ibnu Abbas di atas.[131]

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman bahwa Dia telah memberikan nikmat kepada makhluk-Nya —berupa Al-Qur'an— melalui Rasul-Nya yang mulia, *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu,"* atau pencegah dari perbuatan dosa, *"dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada,"* atau dari syubhat dan keragu-raguan, yaitu menghilangkan kotoran dan najis, *"dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."*[132] Atau dengannya akan menghasilkan petunjuk dan rahmat dari Allah bagi orang-orang yang beriman, percaya, dan yakin terhadap apa yang ada di dalamnya, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat lain,

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (Al-Isra': 82)

Allah berfirman,

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang

---

Khashib, Mesir. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ad-Dibaaj Al-Mazhab*, h. 317-318 dan *Syadzaraat Adz-Dzahab*, V, 235.

[129] Yaitu, Adh-Dhahhak bin Mazahim Al-Hilali, Abu Qasim, penulis kitab tafsir, termasuk ilmuwan besar, dinyatakan *tsiqah* oleh Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'ayyan. Dia adalah pemilik yayasan besar yang di dalamnya ada tiga ribu anak. Dia mengajar, tetapi tidak mengambil upah. Wafat tahun 105 Hijriah, ada yang bilang 102 atau 106 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat*, VI, 300-302, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IV, 458-459, biografi no. 2024, *Sairu A'laam An-Nubala'*, IV, 594-600, biografi no. 238.

[130] Yaitu, Mujahid bin Jabr Abu Hajjaj Maula Qays bin Saib Al-Makhzumi. Dia seorang fakih, alim, *tsiqah*, dan meriwayatkan banyak hadits. Dia termasuk hamba yang zahid, fakih, dan wara'. Wafat di Makkah ketika sedang bersujud tahun 102 atau 104 Hijriah, dalam usia 83 tahun.

[131] *Al-Jaami' li Ahkaam Al-Qur'an*, VIII, 353.

[132] Yunus: 57.

tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh'." (Fushshilat: 44)

Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58)

Dengan petunjuk dan agama yang benar ini, hendaklah mereka bergembira karena hal itu lebih utama untuk dijadikan kegembiraan.[133]

Dalam menafsirkan firman Allah,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Para salaf telah sepakat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan karunia dan rahmat Allah itu adalah Islam dan sunah Nabi."[134]

Ibnu Abdul Hadi[135] menolak dengan tegas perkataan As-Subki[136] dalam bukunya *Ash-Sharim Al-Makni* seraya berkata, "Tidak diperbolehkan mengadakan takwil baru terhadap ayat atau sunah yang tidak ada pada masa salaf, tidak mereka ketahui dan tidak mereka jelaskan kepada umat. Jika mereka diam berarti mereka tidak tahu takwil yang benar dalam hal itu dan tidak ingin sesat. Jika mereka saja tidak tahu, mungkinkah orang-orang

---

[133] *Tafsir Ibnu Katsir*, II, 420-421.

[134] *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah*, h. 6.

[135] Yaitu, Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi bin Qadamah Al-Maqdisi Al-Hambali, Syamsuddin, lahir tahun 705 Hijriah dan dapat mencapai ilmu yang tidak dapat dicapai, kecuali oleh syaikh besar. Dia ahli dalam bidang hadits, nahwu, sharaf, fikih, tafsir, sejarah, dan qira'ah. Di samping itu dia juga hapal betul nama-nama *rijalul hadits, thuruqul hadits, jarh wa ta'dil,* dan *ilat hadits.* Sangat memahami *mudzakirah,* lurus mengikuti jalan salaf, mengikuti kitab dan sunah, serta lebih mengutamakan berbuat baik. Di antara buku-bukunya adalah *Kitab Al-Ahkaam, Ar-Radd 'ala As-Subki,* dan *Al-Muharir fi Al-Hadits.* Dia menderita sakit panas dingin selama tiga bulan hingga akhirnya wafat tahun 744 Hijriah dan jenazahnya disaksikan oleh orang banyak dan usianya belum mencapai 40 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIV, 181-182 dan *Ad-Durar Al-Kaminah,* III, 331-332, biografi no. 888.

[136] Yaitu, Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Taqiyuddin Asy-Syafi'i, seorang mufasir, *hafidz,* ahli ushul, ahli bahasa, nahwu, dan ahli debat. Lahir tahun 683 Hijriah. Pergi ke Syam, Iskandariyah, dan Hijaz untuk mencari hadits. Menjadi Qadhi di Damaskus tahun 739 H. Dia mempunyai banyak tulisan, di antaranya adalah *Al-'Umdah* dan *Ath-Thabaqaat Al-Kubra.* Seluruh karyanya sekitar 150 buku. Wafat di Kairo tahun 756 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ad-Durar Al-Kaminah,* III, 63-71 biografi no. 148 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* VI, 180-181.

sesudahnya mengetahui takwilnya? Bagaimana jika takwilnya bertentangan dengan takwil mereka?"[137]

Syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang membolehkan peringatan Maulid Nabi sangat banyak dan tidak hanya ini saja, untuk membahasnya secara rinci mungkin diperlukan pembahasan dan buku khusus. Sedangkan tujuan pembahasan di sini hanyalah sebagai isyarat dan peringatan. Saya telah memaparkannya secara singkat sanggahan dan penolakan para ulama terhadap syubhat tersebut bahwa tidak satu pun dalil yang membolehkan adanya peringatan Maulid Nabi tersebut. Tetapi orang-orang yang membolehkan peringatan Maulid yang bid'ah itu, ingin memadamkan syariat dengan menghidupkan bid'ah; lalu mereka mengambil dalil-dalil tertentu dan menafsirkannya sesuai dengan keinginan mereka dan akidah mereka yang rusak. Mereka menjadi seperti yang difirmankan Allah,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah: 23)

D. BEBERAPA CARA MANUSIA MERAYAKAN MAULID

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Khuthath,* Al-Muqrizi menjelaskan tentang bagaimana kedudukan khalifah dalam keenam Maulid yang telah dijelaskan dimuka,

"Jika datang tanggal 12 Rabi'ul Awwal, Khalifah berjalan menuju Darul Fitrah.[138] *Di situ telah tersedia dua puluh macam kue manisan yang di ujungnya diberi gula kering dan disediakan pula 300 talam (piring) dari kuningan (tembaga). Itulah yang dilakukannya pada waktu peringatan Maulid Nabi. Talam-talam itu dibagikan kepada para undangan secara berbeda-beda antara pembesar kerajaan dan pegawai biasa. Setiap talam diletakkan dalam suatu tempat yang berbentuk bulat. Pembagian itu dilakukan mulai pagi hingga siang. Giliran dalam pembagian talam itu dimulai dari ketua qadhi, kemudian ketua pada da'i, yang termasuk di dalamnya para qari', para khathib, para pegawai secara umum, orang-orang biasa dan seterusnya....*

---

[137] *Ash-Sharim Al-Makni*, h. 427.

[138] Terletak di luar istana yang dibangun Al-Aziz Billah. Lihat *Al-Khuthath Al-Muqriziyah*, I, 425.

Jika Khalifah telah selesai shalat dzuhur, maka ketua qadhi dan seluruh orang yang ikut dalam perkumpulan itu pergi ke Masjid Al-Azhar[139] *yang diikuti oleh semua orang yang membawa talam tadi. Lalu mereka duduk sebentar selama membaca ayat-ayat penutup Al-Qur'an, kemudian ketua qadi dan semua yang ikut bersamanya dipanggil. Jalan telah dibersihkan, disiram dengan air sedikit, dan di bawah menara untuk mengawasi musuh ditimbun pasir kuning. Mereka berjalan mendekati menara itu dengan berjongkok hingga sampai kepadanya. Kemudian, mereka berkumpul sejenak di bawah menara itu untuk menunggu kedatangan Khalifah. Setelah Khalifah datang, salah satu kordennya dibuka sehingga tampaklah wajah Khalifah sambil melambai-lambaikan tangannya yang membawa sapu tangan dan di depannya dijaga oleh banyak pelayan dan algojo. Sebagian pelayan membukakan korden dan khalifah mengeluarkan kepala dan tangan kanannya seraya berkata, '*Amirul Mukminin *mengucapkan salam kepada kalian'. Lalu dia mengucapkan salam kepada para qadhi dan anggotanya, kepada pria penjaga pintu dan dan kepada para jama'ah lainnya secara kelompok-kelompok tanpa pembedaan. Setelah itu para qari' memulai acara dengan membaca Al-Qur'an. Mereka berdiri menghadap hadirin dan punggungnya menghadap ke arah menara. Lalu Khathib Masjid Al-Anwar yang dikenal dengan Jami' Al-Hakim, maju ke depan untuk berkhutbah di atas mimbar tentang peringatan Maulid Nabi seraya berkata, 'Sesungguhnya hari ini adalah hari kelahiran Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam, *yang dengannya Allah menurunkan agama Islam dan risalah-Nya'. Kemudian, dia menutup khutbahnya dengan doa untuk Khalifah dan mengakhiri khutbahnya. Setelah itu Khathib Masjid Al-Azhar juga maju untuk berkhutbah. Begitu juga Khathib Masjid Al-Aqmar,*[140] *dan di sela-sela pergantian khutbah itu para qari' terus melantunkan bacaan Al-Qur'an.*

Jika khutbah dari para khathib itu selesai, maka ustadz mengeluarkan kepala dan tangannya dari korden untuk menyampaikan salam, kemudian korden itu ditutup kembali hingga manusia menyebar. Adapun perayaan lima Maulid lainnya juga seperti itu hingga sekarang tanpa ditambah ataupun dikurangi."[141]

Ibnu Khallikan menjelaskan tentang upacara peringatan Maulid yang diadakan oleh Mudzaffaruddin Abu Sa'id Kaukaburi, pemimpin Irbal,

"Untuk menjelaskan seluruh rangkaian upacara Maulid yang diadakannya, mungkin tidak cukup. Oleh karena itu, maka kami hanya akan menjelaskan sebagiannya saja, yaitu bahwa penduduk negeri itu telah men-

---

[139] Yaitu, masjid pertama kali dibangun di Kairo sekitar tahun 359 H dan selesai tahun 361 H oleh Panglima Jauhar Ash-Shaqli, Wali Al-Mu'iz Lidinillah, ketika dia ditugaskan di Kairo.

[140] Dibangun oleh Al-Amir tahun 519 H melalui menterinya Al-Ma'mun bin Al-Bathaihi. Shalat Jum'at pertama dilaksanakan di masjid itu tahun 799 H, setelah diperbaiki oleh Al-Amir Arilbago, seorang raja dari dinasti Dzahiriyah.

[141] *Al-Khuthath Al-Muqriziyah*, I, 433.

dengar tentang kebaikan Raja pada hari peringatan Maulid itu, maka datanglah kepadanya manusia dengan berduyun-duyun, baik para fukaha, orang-orang sufi, penasihat, qari', penyair dari negeri-negeri lain yang dekat dengan Irbal. Mereka sudah mulai datang pada awal sejak bulan Muharam hingga awal bulan Rabi'ul Awwal. Mudzaffaruddin maju dan bertengger di atas kubah tinggi yang terbuat dari kayu dan setiap kubah terdiri dari empat atau lima tingkat. Mereka membuat dua puluh kubah atau lebih, di antaranya kubah untuknya, sedangkan sisanya untuk para amir dan pejabat-pejabat pemerintahannya, setiap orang duduk di atas kubah tersebut. Pada awal bulan Shafar mereka mulai menghias kubah-kubah tersebut dengan berbagai macam hiasan yang megah dan indah. Di setiap kubah itu ada sekelompok penyanyi, sekelompok penyair, sekelompok pelawak, dan tidak satu pun dari masing-masing tingkat di kubah itu, kecuali diisi oleh kelompok-kelompok yang tampil untuk menghibur dan menghentikan kegiatan (aktivitas) manusia pada saat itu. Mereka tidak melakukan apa-apa, kecuali menonton dan mengelilingi tontonan itu. Adapun Mudzaffaruddin datang ke kubahnya setiap hari setelah shalat ashar, lalu melihat kubah-kubah itu satu persatu, mendengarkan nyanyian mereka, melihat pelawaknya, dan melihat segala sesuatu yang dipertontonkan di kubah-kubah itu. Dia tidur di dalam tempat persemedian untuk bersemedi.[142] Setelah shalat subuh dia turun untuk berburu, kemudian kembali ke Qal'ah sebelum dzuhur. Itulah pekerjaannya setiap hari hingga datang malam Maulid Nabi. Dia melakukan itu kadang di bulan ke-8 dan kadang di bulan ke-12, tergantung situasi. Dua hari sebelum perayaan Maulid, semua onta, sapi, dan kambing dikeluarkan yang tidak terhitung jumlahnya, yang diiringi dengan tabuhan genderang, nyanyian, dan kesenangan-kesenangan lainnya hingga sampai di lapangan. Kemudian, mereka menyembelihnya dan memasak berbagai macam makanan. Ketika datang malam peringatan Maulid Nabi, setelah shalat maghrib, dia melakukan semedi di Qal'ah, kemudian turun sambil membawa lilin-lilin yang menyala di tangannya, yang dikuti oleh rombongan orang yang semuanya membawa lilin yang diikat di atas

---

[142] Semedi adalah cara yang dilakukan oleh sebagian manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para pemeluk agama dari berbagai macam agama menggunakan cara ini untuk menyucikan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan, ungkapan rasa takut kepada-Nya, dan rasa sesal atas ketidakmampuan menjalankan kewajiban. Dengan cara itu mereka meminta agar rahmat dan nikmat diturunkan, lalu bergerak menuju tingkat keimanan yang lebih tinggi sampai kepada ma'rifat. Bahkan, sebagian mereka berkata, "Semedi lebih baik bagi sebagian orang atau orang-orang khusus, daripada mendengarkan Al-Qur'an dari berbagai aspek." Ada di antara mereka yang menjadikan semedi sebagai makanan hati, santapan rohani, penyejuk jiwa, jalan menuju Allah, dan bahkan bertemu dengan-Nya.

Semedi adalah perkara baru yang terjadi pada akhir abad ke-2, yang diingkari oleh para imam. Di antaranya adalah Imam Syafi'i, Ahmad, Ibnu Adham, dan Al-Fadhil. Imam Syafi'i berkata, "Semedi merupakan tradisi orang-orang zindik, seperti, Ibnu Ar-Rawandi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan orang-orang sufi lainnya. Lihat dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XI, 562-571, *Talbisu Iblis*, h. 242-250, dan *Majmu' Ar-Rasail wa Al-Masail li Ibni Taimiyah*, I, 47-48.

keledai, dan berakhir ketika sampai di tempat persemedian. Pada pagi hari Maulid, orang-orang itu turun dari Qal'ah dan tempat persemedian sambil membawa qajjah *'potongan kain khusus'. Mereka berbaris satu persatu hingga jumlahnya sangat banyak, yang saya tidak tahu persis. Kemudian, para pejabat, para pemimpin, dan orang-orang yang berpakaian putih-putih berkumpul. Di situ telah disediakan kursi khusus untuk penasihat dan menara dari kayu yang dibuat khusus untuk Mudzaffaruddin. Menara itu memiliki banyak jendela untuk melihat manusia dan kursi. Jendela lainnya berfungsi untuk melihat ke arah lapangan, yaitu lapangan yang sangat luas untuk para tentara berkumpul dan beratraksi di depannya pada siang itu. Kadang-kadang dia melihat ke arah tentara dan kadang-kadang ke arah manusia dan penasihat. Keadaan tetap seperti itu hingga tentara selesai beratraksi. Setelah selesai, lalu meja makan dibawa ke lapangan untuk kenduri. Hidangan itu bersifat umum. Di dalamnya ada berbagai macam makanan yang tidak terhitung jumlahnya. Kemudian, didatangkan lagi meja makan lainnya di tribun tempat orang-orang yang duduk di atas kursi. Selama acara makan-makan itu para penasihat kerajaan meminta kepada setiap pejabat kerajaan, pemimpin, dan utusan daerah satu persatu agar mereka senang dengan perayaan itu. Begitu juga kepada para fukaha, penasihat, qari', dan penyair. Setelah selesai, dia kembali ke tempatnya. Setelah semua acara selesai, mereka mendatangi meja makan dan membawa makanan itu sesuka hati mereka ke rumah masing-masing. Sampai sekarang upacara semacam ini masih tetap dilaksanakan. Kemudian, mereka tidur di tempat itu dan melakukan semedi hingga pagi .... Seperti itulah yang dilakukan setiap tahun. Saya telah menjelaskan upacara itu secara ringkas karena bila dijelaskan secara rinci akan menjadi panjang lebar. Setelah selesai mengadakan perayaan itu, semua orang bersiap-siap kembali ke rumah masing-masing, lalu setiap orang diberi uang sangu untuk kembali."*[143]

Ketika menjelaskan tentang biografi Raja Mudzaffar Kaukaburi ini, Ibnu Katsir berkata, "Al-Basith[144] berkata,

'Sebagian orang yang mendatangi acara makan-makan dalam peringatan Maulid yang diadakan oleh Mudzaffar mengatakan bahwa dalam

---

[143] *Wafayaat Al-A'yan*, IV, 17-119. Saking gembiranya Raja Mudzaffar dengan upacara Maulid ini, maka dia memerintahkan kepada Abu Khithab bin Dahiyah untuk menuliskan buku khusus tentang Maulid Nabi yang diberi judul *Kitab At-Tanwir fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir*, lalu dia diberi hadiah 1000 dinar. *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 449-450.

[144] Yaitu, Syamsuddin Abu Mudzaffar Yusuf bin Farghali At-Turki Al-Baghdadi, sepupu Syaikh Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi, lahir 581 H di Baghdad dan pergi ke Damaskus setelah tahun 600 H, lalu belajar di dalamnya dan memperoleh hasil yang gemilang. Dia bermazhab Hambali, kemudian pindah ke mazhab Abu Hanifah. Wafat 654 H di Damaskus dan dikubur di Gunung Qasiyun.

Di antara buku-bukunya adalah *Kitab Mir'aatu Az-Zaman fi At-Tarikh, At-Tafsir* 29 jilid, dan *Syarh Al-Jami' Al-Kabir*. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 142 dan *Syadzarat Adz-Dzahab*, V, 266-267.

hidangan itu disediakan 5000 kepala kambing guling, 10.000 ayam, 100.000 mentega, 30.000 piring manisan. Upacara itu dihadiri oleh para pembesar ulama dan orang-orang sufi. Lalu orang-orang sufi itu mengadakan semedi mulai dzuhur hingga pagi dan menari-nari bersama mereka. Mudzaffar, untuk mengadakan perayaan Maulid itu, setiap tahun mengeluarkan 300.000 dinar. Dia mempunyai tempat peristirahatan tamu yang dipersiapkan untuk seluruh utusan dari berbagai penjuru negeri. Untuk membiayai rumah ini, setiap tahunnya dia mengeluarkan 100.000 dinar'."[145]

Mengenai upacara perayaan Maulid Nabi di Kairo[146] pada tahun 1250 Hijriah —yang pada saat itu dihadiri oleh seorang ilmuwan Inggris bernama Edward Walimlin[147]— As-Sandubi[148] menjelaskannya secara rinci sebagai berikut, "Walimlin berkata, 'Pada awal bulan Rabi'ul Awwal persiapan dimulai. Ini merupakan upacara perayaan Maulid Nabi terbesar; di sebelah barat daya ada tempat untuk mengambil berkah. Di tempat itu didirikan kemah-kemah sufi yang banyak, yang diperuntukkan bagi kaum sufi. Di kemah-kemah itu orang-orang berkumpul setiap malam untuk mengadakan perkumpulan zikir selama pesta Maulid Nabi. Di antara kemah-kemah itu dibuat pasak yang dipancangkan ke gunung untuk menggantungkan dua belas lampu atau lebih. Di sekitar pasak itu dilaksanakan perkumpulan zikir. Tiap-tiap kelompok biasanya terdiri antara 50 sampai 60 orang cantrik.

Pada hari kedua bulan Rabi'ul Awwal itu mereka telah selesai melakukan persiapan pesta. Pada hari berikutnya mereka mengadakan perkumpulan siang malam hingga malam ke-12 bulan itu, yaitu malam Maulid Kubra. Di siang hari orang-orang mencari hiburan di lapangan besar dengan mendengarkan syair, menonton pertunjukan pawang ular, dan hal-hal aneh lainnya.

---

[145] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 131, dan *Al-Haawi li As-Suyuthi*, I, 189-190.

[146] Kairo adalah kota yang dibangun oleh Jauhar Ash-Shaqli, anak Al-Mu'iz—Khalifah dinasti Abidiyah—yaitu ketika masuk ke Mesir tahun 358 H. Ibnu Taghra Bardi telah menjelaskan masalah ini secara rinci tentang pembangunan, sifat, pasar-pasarnya, dan sebagainya. Lihat *An-Nujum Az-Zaahirah*, IV, 34-54. Begitu juga bukunya Al-Muqrizi dalam *Al-Khuthath wa Al-Atsar*, I, 359-380. Sekarang menjadi ibukota Mesir yang penduduknya lebih dari 8 juta jiwa. Berada di atas Sungai Nil.

[147] Edward Walimlin adalah seorang orientalis Inggris yang belajar bahasa Arab di negaranya dan diperdalam di Mesir. Dia menghabiskan waktu selama 14 tahun dalam tiga kali perjalanan. Dia bergaul dengan penduduk Mesir dan berpakaian seperti pakaian mereka. Wafat pada tahun 1292 Hijriah, dalam usia 75 tahun.

Di antara buku-bukunya adalah kamus Arab-Inggris yang berjudul *Madd Al-Lughah, Tarjamah Alfu Lailah wa Lailah*, dan *Akhlaaqu Al-Mishriyin Al-Mu'ashirin wa 'Aadaatihim*. Lihat biografinya dalam *Al-A'laam*, I, 284.

[148] Saya telah mencari nama ini di berbagai macam literatur dan otobiografi, tetapi tidak menemukannya. Akan tetapi, disebutkan di akhir bukunya, *Tarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi* bahwa dia menyelesaikan tulisan ini tahun 1367 H.

Adapun penyanyi-penyanyi wanita tidak disukai oleh pemerintah dalam waktu dekat ini karena mereka sedang bertaubat dan meninggalkan tarian kesukaan mereka. Oleh karena itu, peringatan Maulid Nabi tahun ini tidak begitu terkesan bagi mereka. Padahal pada acara peringatan Maulid Nabi sebelumnya, mereka termasuk orang yang paling banyak menyedot penonton.

Pada malam harinya, jalan yang mengelilingi lapangan perayaan dipenuhi dengan lampu berwarna-warni, yang kebanyakan digantungkan di atas tiang dari kayu. Warung-warung makanan dan manisan terus buka sepanjang malam. Begitu juga warung kopi dan lain-lainnya. Di situ para penyair dan pelawak membuat *stand* tersendiri yang akan menghibur setiap orang yang datang kepada mereka.

Adapun pada dua malam terakhir, peringatan Maulid Nabi jauh lebih ramai, tontonan lebih banyak, dan lebih padat daripada hari-hari sebelumnya'."[149]

Edward Walimlin juga menceritakan tentang majelis zikir yang diadakan pada perayaan Maulid Nabi tersebut. Dia menyatakan,

> *"Pada malam Maulid Kubra, saya pergi ke lapangan utama dan melihat di sana ada zikir yang diikuti sekitar 60 cantrik di sekitar perkemahan. Sinar rembulan sudah cukup menerangi lapangan itu. Para cantrik di sekitar perkemahan itu berasal dari berbagai suku yang berbeda-beda. Mereka berkata, 'Ya Allah!' Kemudian, mengangkat kepala mereka, berjabatan tangan, dan berpelukan. Di tengah-tengah perkumpulan zikir itu telah terdapat banyak orang yang duduk di atas tanah menunggu mereka. Tiba-tiba mereka juga berzikir seperti yang dilakukan oleh kelompok sebelumnya selama setengah jam. Kemudian, mereka membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari lima atau enam orang, tetapi mereka tetap dalam kelompok besar itu. Setiap orang dari mereka memegang tangan sebagian yang lain, kecuali orang pertama. Orang pertama meletakkan tangan kanannya di atas punggung orang yang berada di sebelah kirinya, sedangkan tangan kirinya diletakkan di atas pundak orang yang disebelahnya. Kemudian, mereka menghadap ke arah penonton di luar perkumpulan, lalu mereka berzikir dengan suara haru. Dalam keadaan seperti ini mereka maju ke depan selangkah, lalu ke belakang selangkah, dan bergerak ke samping kiri sedikit. Semua anggota kelompok itu berputar, tetapi dengan gerakan yang pelan sekali. Berikutnya, semua kelompok itu mengajukan tangan kanannya mengarah ke penonton di luar perkumpulan sambil berjalan memberikan penghormatan. Penonton atau sebagian besar mereka menjawab salam itu. Terkadang sebagian mereka mencium tangan yang diacungkan kepada mereka, jika tangan itu mendekati wajah mereka.... Di antara kebiasaan lain yang mereka ikuti*

[149] *Taarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi*, h. 174-177.

adalah bahwa selama upacara zikir itu berlangsung, para cantrik harus tetap berada dalam perkemahan mereka."

As-Sandubi juga berkata dalam bukunya *Taarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi,*

"Di antara malam-malam indah yang tidak akan pernah saya lupakan dalam hidup saya adalah malam ke-12 bulan Rabi'ul Awwal tahun 1364 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1945 Masehi,[150] *yang mungkin bisa dianggap sebagai contoh terbaik untuk mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi setiap tahun. Saya melihat di lapangan tempat perayaan Maulid itu, berbagai macam hiasan dipasang di mana-mana dan kemegahan pesta tampak dari berbagai sudut penuh dengan persiapan. Di tengah lapangan yang pojok-pojoknya penuh dengan hiasan itu, dibangun panggung yang indah khusus untuk raja. Tampaklah kemegahan panggung itu dari dinding yang mengelilinginya, pakaian yang disandangnya, dan permadani mahal yang digunakan sebagai alasnya. Di atas panggung itu diberi sofa yang dilapisi dengan emas; di sekelilingnya bantal-bantal berserakan; seprainya terbuat dari sutra yang halus; di sebelah kanan kirinya dipasang bendera kerajaan; di dalamnya dinyalakan lampu yang sangat terang; dan langit-langitnya dihias dengan hiasan yang mencengangkan mata. Seluruh lapangan ditimbun dengan pasir kuning dan di pintu-pintunya para pengawal kerajaan berdiri dengan memakai pakaian yang megah. Acara itu dihadiri oleh para menteri, para syaikh Al-Azhar, para ulama, wakil menteri, pembesar pejabat, pembesar umat, dan orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dan gelar. Semuanya hadir dengan penuh kemegahan dan keagungan untuk menunggu kehadiran raja agung atau orang yang mewakilinya menghadiri upacara itu.*

Sebelum dzuhur, ketika orang-orang yang berkumpul itu sudah lama menunggu ... tibalah kendaraan raja yang megah, lalu dengan wajah yang bersinar, dia menyapa semua hadirin sambil mengangkat tangannya sebagai isyarat mengucapkan hormat dan salam. Setelah itu dia diterima oleh orang-orang yang ada di panggung. Ketika kendaraan raja sudah sampai di panggung yang megah itu, saya mendengar suara-suara penghormatan kepada raja dari para tentara dan pejabat. Kemudian, dilantunkan musik yang anggun untuk menyambut kedatangan raja. Setelah atraksi dan penghormatan tentara kepada raja selesai, para syaikh sufi maju menghadap raja beserta anak buahnya dengan membawa bendera dan tanda mereka. Semua syaikh itu maju di hadapannya untuk membacakan surat Al-Fatihah dan beberapa doa sesuai dengan cara yang biasanya dilakukan. Setelah itu semuanya melakukan penghormatan kepada Al-Faruq[151] *sebanyak tiga kali.*

---

[150] Yaitu, pada masa Raja Faruq I, Raja Mesir terakhir.

[151] Yaitu, Faruq bin Ahmad Fuad bin Ismail bin Ibrahim bin Muhammad Ali, Raja Mesir terakhir dari keluarga Muhammad Ali dan pemimpin terakhir yang diberi gelar raja di Mesir. Lahir di Kairo

Ketika para sufi itu telah selesai membacakan doa, maka raja kembali ke panggungnya. Di situ telah dihidangkan berbagai macam manisan dan kue sehingga semua orang yang hadir bisa menikmatinya. Beberapa saat setelah itu, raja meninggalkan panggung menuju ke rumah Sadah Al-Bakriyah[152] *untuk memberi hormat. Ketika di tengah perjalanan menuju rumah itu, para pembesar sufi dan semua pembesar kerajaan berdiri untuk menghormati keagungan dan kemuliaan raja. Kemudian, diceritakan kisah tentang Maulid yang mulia. Ketika pembaca kisah itu sampai pada cerita tentang kelahiran Rasulullah* Shallallahu Alaihi wa Sallam, *maka raja berdiri untuk memberikan hormat kepada Rasulullah pada peringatan Maulid ini. Dikarenakan raja berdiri, maka seluruh hadirin juga ikut berdiri dengan penuh khusyuk dan hormat. Ketika pembacaan kisah kelahiran Nabi dan doa kepada raja selesai dibacakan, mulailah diadakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil yang baik dan indah. Semua qari' yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah para qari' pilihan, bagus, dan indah suaranya. Setelah itu majulah para pelayan dengan membawa talam-talam yang berisi makanan dan gelas-gelas minuman untuk ditaruh di depan raja untuk dimakan sesuka hatinya. Setelah itu para pembantu juga membawakan makanan dan minuman untuk para hadirin sehingga setiap orang dapat menikmati makanan yang lezat dan nikmat. Di tengah-tengah pembacaan kisah kelahiran Rasulullah itu, setiap kata-kata yang diucapkan tidak pernah lepas dari rasa keindahan dalam pemilihan kata, seperti seorang penyiar radio yang menyampaikan kisah dengan cara yang menarik para pendengar. Setelah itu raja berdiri dan membaca Al-Fatihah, yang diikuti oleh semua orang yang hadir."*[153]

As-Sandubi juga berkata dalam pidatonya tentang Maulid Nabi, yang disampaikannya pada tahun 1366 Hijriah,

"*Pada pagi hari tanggal 12 Rabi'ul Awwal, semua aktivitas kerajaan, perkantoran, dan tempat-tempat lainnya diliburkan. Begitu juga aktivitas di bidang keuangan dan perdagangan, semuanya berkumpul di satu tempat dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *seperti biasanya.*"[154]

Dari pemaparan dan penjelasan yang panjang lebar tentang bagaimana cara orang merayakan hari kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di berbagai masa yang berbeda-beda di atas, semakin menegaskan kepada kita bahwa perkumpulan-perkumpulan itu tidak lain hanya mengumbar hawa nafsu dan keinginan jiwa manusia yang sakit. Upacara

---

tahun 1920 Masehi, belajar di Perancis dan Inggris. Menggantikan ayahnya menjadi Raja Mesir pada tahun 1936 Masehi, yang kemudian terjadi kudeta di Mesir, yaitu tahun 1952 M sehingga dia diturunkan dari jabatannya. Wafat di Roma, Italia tahun 1965 M. Lihat *Al-A'laam*, V, 128-129.

[152] Rumah Sadah Al-Bakriyah memiliki posisi yang penting dan mulia dalam perayaan Maulid Nabi sejak itu. Ini dikatakan oleh As-Sandubi dalam *Tarikhu Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi*, h. 190.

[153] *Tarikhu Al-Ihtifaal bi Al-Maulid An-Nabawi*, h. 196-197.

[154] *Ibid.*, h. 212.

peringatan Maulid Nabi dengan cara makan, minum, menyanyi, *ikhtilat* bercampur antara laki-laki dan perempuan , bersenang-senang, serta upaya yang dilakukan penyelenggara acara ini dengan memberikan uang, hadiah, dan anugerah lainnya, merupakan bukti yang kuat atas benarnya pernyataan yang saya sebutkan ini.

Tujuan mengadakan upacara itu bukanlah seperti yang mereka katakan, yaitu mengagungkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, gembira memperingati kelahirannya, senantiasa mengingatnya, dan untuk menambah kecintaan mereka kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Upacara peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah.Ini saja sudah cukup untuk mencelanya. Apalagi bila pelaksanaan upacara itu didasarkan atas niat yang tercela, seperti yang dijelaskan di atas.

Mungkin di luar itu banyak orang yang menyelenggarakan upacara peringatan Maulid Nabi ini dengan niat yang baik, tetapi niat yang baik tidak diperkenankan bila digunakan untuk membuat bid'ah dalam agama. Para pemeluk agama sebelum kita telah membuat bid'ah dalam agama mereka di berbagai bidang dengan tujuan untuk mengagungkan dan niat yang baik hingga akhirnya agama mereka menyeleweng, tidak sesuai dengan yang dibawa oleh rasul mereka. Seandainya para salaf kita bersifat gampang dalam membuat bid'ah seperti mereka dan seperti yang dilakukan orang-orang sekarang —yang mengikuti sunah orang-orang Yahudi dan Nasrani sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta— tentu pokok agama kita sudah hilang. Apalagi upacara peringatan Maulid itu tidak lepas dari syirik besar, yaitu bertawassul kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta pertolongan, doa, dan harapan kepadanya. Telah dimaklumi bahwa syirik besar dapat mengeluarkan dari agama.

Allah tetap akan menjaga agama ini, dengan menjadikan para salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka sebagai sarana penjaganya. Kegigihan mereka dalam menjalankan Kitabullah dan sunah Rasul-Nya sehingga segala sesuatu yang mengotori kesucian agama ini akan sirna. Cinta kepada Rasulullah yang sebenarnya adalah dengan menaati apa yang diperintahkannya, menjauhi apa yang dilarangnya, dan tidak menyembah Allah, kecuali dengan apa yang disyariatkannya. Mengagungkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dengan cara membacakan shalawat kepadanya; mempelajari sunahnya; menjalankannya dan tunduk kepadanya, seperti yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya.

E. HAKIKAT MENCINTAI RASULULLAH

Manusia berselisih pendapat dalam menafsirkan arti cinta Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Banyak sekali pendapat mereka dalam hal ini. Akan tetapi, sebenarnya perbedaan itu bukan pada pokoknya, melainkan pada cabang (keadaan)nya.

Sufyan berkata, "Cinta adalah mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Seakan-akan dia melirik kepada firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ali Imran: 31)

Ada yang mengatakan bahwa cinta Rasul adalah meyakini kemenangannya, menjalankan sunahnya, dan tunduk kepadanya, serta takut menentangnya.

Sebagian berkata, "Cinta adalah selalu ingat kepada orang yang dicintai."

Sebagian berkata, "Cinta adalah mendahulukan yang dicintai."

Sebagian lain berkata, "Cinta adalah selalu merindukan kekasih."

Sebagian berkata, "Cinta adalah menata hati untuk tunduk kepada keinginan Tuhan, mencintai apa yang dicintai-Nya, dan membenci apa yang dibenci-Nya."

Sebagian lain berkata, "Cinta adalah kecondongan hati kepada sesuatu yang disenanginya."[155]

Kebanyakan dari pengertian cinta di atas mengarah kepada buahnya, bukan pada hakikatnya.

Hakikat cinta adalah condong kepada apa yang disenangi manusia. Kecondongannya itu bisa terjadi karena merasa nyaman tatkala melihatnya. Misalnya, senang kepada gambar yang indah, suara yang merdu, makanan dan minuman yang lezat, dan sebagainya. Secara alami dia condong kepadanya karena ketertarikannya. Atau karena dia merasa nyaman tatkala tahu dengan ketajaman akal dan hatinya makna sesuatu yang tersembunyi, seperti, kecintaan seseorang kepada orang-orang salih, ulama, orang-orang baik, orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus, dan orang-orang yang berbuat baik. Kebiasaan manusia adalah condong kepada cinta —seperti orang-orang yang disebutkan di atas— sehingga karena cintanya, ada di antara mereka yang fanatik

[155] *Syarh Asy-Syifa*, II, 578-579.

kepada kaumnya dan memisahkan diri dari umat sehingga menimbulkan isolasi dari negara, menyerang Tanah Haram, dan mengagungkan jiwa.

Atau kecintaannya itu timbul karena orang yang dicintainya itu terlalu baik kepadanya dan memberinya karunia. Hal ini dikarenakan jiwa secara alami akan senang kepada orang yang berbuat baik kepadanya.

Jika benar bahwa makna cinta terkandung dalam unsur-unsur yang dijelaskan di atas, maka semua unsur itu ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diketahui bersama bahwa Rasulullah memiliki tiga unsur dalam cinta itu, yaitu unsur keindahan bentuk (lahir), unsur kesempurnaan akhlak (batin), beliau adalah manusia yang paling tinggi derajatnya. Unsur kebaikannya terhadap manusia bersifat sempurna.[156]

Mengenai kebaikan Rasulullah kepada umatnya ini, Allah telah menyebutkannya berkali-kali dalam Al-Qur'an. Diantara kebaikan Rasulullah kepada umatnya bahwa beliau berbelas kasih kepada umatnya, memberi petunjuk kepada mereka, mencintai mereka, menyelamatkan mereka dari neraka, berlemah lembut kepada orang-orang Mukmin, menjadi rahmat bagi sekalian alam, memberi kabar gembira dan peringatan, menyeru kepada Allah dengan izinnya, menjadi lampu penerang, membacakan ayat-ayatnya, menyucikan mereka, mengajarkan Kitab dan hikmah kepada mereka, serta memberikan petunjuk kepada mereka kepada jalan yang lurus.

Kebaikan mana yang lebih besar dan lebih agung dari kebaikan beliau kepada orang-orang Mukmin?

Karunia mana yang lebih bermanfaat dan lebih banyak faedahnya daripada karunianya —setelah Allah— kepada seluruh kaum Muslimin. Jika Rasulullah menjadi wasilah mereka dalam mendapatkan hidayah, penyelamat mereka dari kebutaan, penyeru mereka menuju keberuntungan, jalan mereka menuju Allah, pemberi syafaat mereka dan menjadi saksi atas keimanan mereka di akhirat, maka jelaslah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhak untuk dicintai dengan kecintaan yang hakiki secara syariat, seperti yang dijelaskan di dalam nash-nash Allah,

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah menda-*

---

[156] *Ibid.*, I, 79-109.

tangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ. [رواه البخاري]

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga menjadikan saya lebih dicintainya daripada kedua orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." (Diriwayatkan Bukhari)[157]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا... [رواه البخاري]

"Tiga perkara yang jika terdapat di dalam diri seseorang di antara kalian, maka dia akan memperoleh manisnya iman: Seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada selain keduanya...." (Diriwayatkan Bukhari)[158]

وَقَوْلُهُ ﷺ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ لَمَّا قَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الآنَ يَا عُمَرُ. [رواه البخاري]

Juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, ketika Umar berkata kepadanya, *"Ya Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu, kecuali diriku sendiri." Rasulullah bersabda, "Tidak, demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya hingga aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri."*

---

[157] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 58, kitab *Al-Iman*, hadits no. 15 dan 44.

[158] *Ibid.*, hadits no. 16 dan 43.

> *Lalu Umar berkata, "Sekarang demi Allah, engkau lebih saya cintai dari diri saya sendiri." Lalu Nabi menjawab, "Sekarang wahai Umar."* (Diriwayatkan Bukhari)[159]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berhak untuk dicintai dengan kecintaan yang hakiki karena kebaikannya yang banyak dan keindahannya yang umum. Jika seseorang cinta kepada orang yang memberinya keduniaan, atau orang yang menyelamatkannya dari bahaya dan kehancuran —ketika dia dalam keadaan sulit— itu hal yang lumrah. Oleh karena itu, barangsiapa yang karena pemberiannya menjadi sebab datangnya nikmat yang tidak terputus dan menjadi sebab dirinya terjaga dari azab Neraka Jahim, maka dia lebih berhak untuk dicintai.[160]

Ibnu Bathal,[161] Al-Qadhi 'Iyadh,[162] dan lain-lain berkata, "Cinta itu ada tiga macam: cinta karena hormat dan segan, seperti, kecintaan kepada orang tua; cinta karena rindu dan kasih, seperti, kecintaan kepada anak; dan cinta karena persamaan dan kebaikan, seperti, kecintaan kepada seluruh manusia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan ketiga macam cinta itu dalam cinta terhadap dirinya. Ibnu Bathal *Rahimahullah* berkata, "Makna hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *'Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga menjadikan saya lebih dicintainya daripada kedua orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia'.* (Diriwayatkan Bukhari)[163]

Bahwasanya orang yang imannya sempurna tahu bahwa hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk dicintai lebih besar baginya daripada hak ayahnya, anaknya, dan semua manusia karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyelamatkan kita dari neraka dan memberi kita petunjuk dari jalan yang sesat."[164]

---

[159] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XI, 523, kitab *Al-Iman wa An-Nudzur*, hadits no. 6632.

[160] *Asy-Syifa'* karya Al-Qadhi 'Iyadh, II, 578-581.

[161] Yaitu, Ali bin Khalaf bin Bathal Al-Bakri, Abu Hasan Al-Maliki, seorang ilmuwan terkenal, sangat memperhatikan hadits, wafat tahun 449 H. Di antara karyanya adalah *Syarh 'ala Shahih Al-Bukhari*, dan *Al-I'tisham fi Al-Hadits*. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartib Al-Madarik*, IV, 827, *Ad-Dibaj Al-Mazhab*, h. 203-204, *Syajarah An-Nur Az-Zakiyah*, h. 115.

[162] Yaitu, Al-Qadhi Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Umar Al-Yahshabi As-Sabti, seorang imam yang fakih di Maghrib, lahir tahun 476 H, menjadi imam dalam bidang hadits, nahwu, bahasa, kalam Al-Arab, nasab, dan hari-hari mereka pada masanya. Menjadi qadhi di negerinya (Sabtah) dalam waktu yang lama, kemudian menjadi qadhi di Granada. Wafat di Maroko tahun 544 H.

[163] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 58, kitab *Al-Iman*, hadits no. 15 dan 44.

[164] *Syarah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, II, 16-17.

Orang yang benar-benar mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang menampakkan tanda-tanda tertentu pada dirinya. Di antara tanda-tanda kecintaannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah:

1. Mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengerjakan sunahnya, mengikuti perkataan dan perbuatannya, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya, beradab dengan adabnya, dan senang susah bersamanya. Allah berfirman,

   "Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

2. Lebih mendahulukan apa yang disyariatkan dan diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada hawa nafsunya dan keinginannya sendiri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walau pun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

3. Banyak mengingat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang yang cinta kepada sesuatu, maka dia akan selalu mengingatnya. *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzaab: 56)

4. Di antara tanda kecintaan seseorang kepada Nabi adalah mencintai orang yang dicintai Nabi, baik dari keluarga maupun shahabatnya dan dari kalangan Muhajirin maupun Anshar; memusuhi orang yang memusuhinya, dan membenci orang yang membencinya. Siapa yang mencintai sesuatu, dia juga akan cinta kepada siapa yang mencintai sesuatu itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللهَ اللهَ فِي أَصْحَابِي، لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي،

وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ. [رواه الإمام أحمد]

"Janganlah kalian mencela shahabat-shahabatku—setelah aku meninggal—dengan perkataan yang jelek seperti sasaran yang ditembak dengan anak panah. Siapa yang mencintai mereka, maka aku akan mencintainya. Dan siapa yang membenci mereka, maka aku akan membencinya. Siapa yang mencelakai mereka, berarti dia telah mencelakaiku. Dan siapa mencelakaiku, maka dia telah mencelakai Allah. Dan siapa mencelakai Allah, maka dikhawatirkan begitu dekat Dia akan mengazabnya." (Diriwayatkan Ahmad)[165]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الإِيْمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ. [رواه البخاري]

"Tanda keimanan seseorang adalah mencintai Anshar, dan tanda kemunafikan seseorang adalah membenci Anshar." (Diriwayatkan Bukhari)[166]

Dalam hadits lain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الأَنْصَارُ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يُبْغِضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ. [رواه البخاري]

"Tidak mencintai Anshar, kecuali orang Mukmin. Dan tidak membenci mereka, kecuali orang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka akan dicintai Allah. Dan siapa yang membenci mereka, maka akan dibenci Allah." (Diriwayatkan Bukhari)[167]

5. Di antara tanda kecintaan kepada Rasulullah lainnya adalah mencintai Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, mencintai sunahnya, dan mengetahui batas-batasnya. Sahal bin Abdullah[168] berkata,

---

[165] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 54-55; At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 358, Bab "Al-Munafik", hadits no. 3954, dan berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* yang tidak kami ketahui, kecuali dari sisi ini."

[166] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 113, kitab *Manaaqib Al-Anshar*, hadits no. 3784; dan Muslim dalam sahihnya, I, 85, kitab *Al-Iman*, hadits no. 74.

[167] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 113, kitab *Manaaqib Al-Anshar*, hadits no. 3783; dan Muslim dalam sahihnya, I, 85, kitab *Al-Iman*, hadits no. 75.

[168] Yaitu, Sahal bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdullah bin Rafi' At-Tusturi—yang dinisbatkan kepada Tustur—yaitu negeri di sekitar Ahwaz, di Kurdistan. Dia adalah seorang yang zahid, salih, alim, dan wara'. Bersahabat dengan pamannya yang bernama Muhammad bin Siwar. Bertemu dengan Dzunnun Al-Misri ketika haji dan bersahabat dengannya. Diriwayatkan darinya

"Tanda cinta kepada Allah adalah cinta Al-Qur'an; tanda cinta Al-Qur'an adalah cinta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; tanda cinta kepada Nabi adalah cinta sunah; tanda cinta sunah adalah cinta akhirat; tanda cinta akhirat adalah benci dunia; dan tanda membenci dunia adalah tidak menyimpannya, kecuali sekedar untuk bekal dan sarana mencapai akhirat."[169]

Setelah kita paparkan tanda-tanda kecintaan kepada Rasulullah di atas, kita dapati bahwa orang-orang yang membuat bid'ah dengan mengadakan perkumpulan dalam acara peringatan Maulid Nabi itu, tidak tampak pada diri mereka satu pun tanda-tanda kecintaan itu dan tidak satu pun disentuhnya. Bahkan, mereka melakukan hal yang bertentangan dengannya. Mereka tidak mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Mereka tidak menjalankan apa yang diperintahkan sunah dan tidak meninggalkan larangannya, yaitu agar tidak menciptakan sesuatu yang baru dalam agama. Sebaliknya, mereka justru membuang sunah jauh-jauh. Mereka mendahulukan hawa nafsu dan keinginan daripada perintah Allah dan Rasul-Nya; mereka sibuk dengan kemaksiatan dan kesenangan. Di samping itu, mereka juga melupakan Rasulullah dan mencela shahabat-shahabat dan penolongnya. Bahkan, mengafirkan mereka secara terang-terangan; mendekati musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya; menampakkan kecintaan kepada orang kafir dan mewakilkan urusan kaum muslimin kepada mereka. Tidak tampakkah kedustaan mereka dalam pelaksanaan peringatan Maulid Nabi itu? Benarkah bahwa semua itu dilakukan karena kecintaan mereka kepada Nabi dan mengingatnya? Cinta yang tulus kepada Rasulullah adalah dengan cara menaati perintahnya dan menjauhi larangannya; patuh dan tunduk kepada syariat yang dibawanya sehingga tidak menyembah Allah, kecuali dengan cara yang disyariatkan; memperbanyak membaca shalawat; berpegang teguh kepada sunahnya, menjalankannya, mengikutinya dalam perkataan dan perbuatan; dan mendahulukan sabdanya daripada perkataan orang lain. Tidak seorang pun dari umat ini yang terjaga dari kesalahan, kecuali Rasulullah. Oleh karena itu, seluruh sabdanya harus kita ambil, tanpa ada satu pun yang dibuang. Masalah agama seluruhnya termaktub di dalam Kitabullah dan

---

kalimat-kalimat yang bermanfaat dan nasihat-nasihat yang baik. Wafat tahun 283 Hijriah, dalam usia 80 tahun atau lebih. Di antara buku-bukunya adalah *Kitab Tafsir Al-Qur'an* dan *Raqaaiq Al-Muhibbin*. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, II, 429-430, biografi no. 281, *Sairu A'laam An-Nubala'*, XIII, 330-333, biografi no. 151, dan *Al-A'laam*, III, 143.

[169] *Asy-Syifa*, II, 571-577.

sunah Rasul-Nya. Tidak ada tempat untuk bersandar kepada hawa nafsu dan berbuat istihsan tanpa dalil syar'i.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa': 59)

Wallahu A'lam!

F. SIKAP AHLI SUNAH TERHADAP BID'AH

Para ulama salaf sepakat bahwa upacara peringatan Maulid Nabi dan upacara-upacara lainnya yang tidak disyariatkan adalah fenomena baru dan bid'ah dalam agama, tidak dikerjakan oleh Nabi, shahabat-shahabatnya, tabi'in, tabi'i-tabi'in, dan ulama umat yang terkenal seperti imam empat dan sebagainya.

Berikut akan kami jelaskan sebagian pendapat salaf dalam hal ini dan dilanjutkan dengan pendapat para ulama generasi terakhir. Di antara mereka adalah:

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Mengadakan upacara ibadah selain yang disyariatkan, seperti, malam-malam Rabi'ul Awwal untuk memperingati Maulid Nabi, atau malam-malam Rajab, atau tanggal 18 Dzuhijjah, atau awal Jum'at dari bulan Rajab, atau hari ke-8 bulan Syawal yang dikatakan orang bodoh dengan Idul Abrar, semuanya termasuk bid'ah yang tidak disunahkan salaf dan tidak mereka kerjakan. *Wallahu A'lam.*"[170]
- Ibnu Taimiyah juga berkata dalam *Iqtidhau Ash-Shirath Al-Mustaqim,* "Di antara kemungkaran yang terjadi pada bab ini adalah adanya perayaan dan upacara-upacara bid'ah. Semua itu merupakan kemungkaran yang dibenci; baik kebencian itu mencapai derajat haram atau tidak. Semua perayaan itu dilarang karena dua hal:

---

[170] *Majmu' Fatawa,* XXV, 298.

Pertama, menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Kedua, termasuk bid'ah. Oleh karena itu, walaupun tidak ada keserupaan dengan Ahli Kitab, segala perayaan dan upacara itu adalah mungkar karena dua hal:

1. Karena semua upacara itu masuk dalam kategori bid'ah dan sesuatu yang baru, seperti yang diriwayatkan Muslim dalam sahihnya. Diriwayatkan Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata,

   "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika berkhutbah kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya meluap hingga seakan-akan dia seperti penasihat tentara yang berkata, 'Semoga Allah memberkati kalian di waktu pagi dan sore'. Kemudian melanjutkan, 'Aku diutus dan hari Kiamat seperti ini', sambil mendekatkan antara dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah seraya bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sedangkan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru dan setiap yang baru adalah sesat'."[171]

   Dalam riwayat Nasai[172] disebutkan, "*Setiap kesesatan berada di neraka.*"[173]

   Muslim juga meriwayatkan dalam sahihnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

   مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.[رواه مسلم]

   "Barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak kami perintahkan, maka amalnya itu ditolak." (Diriwayatkan Muslim)[174]

   Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits lain yang senada,

---

[171] Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya yang tercetak bersama *Syarh An-Nawawi,* VI, 153-154, Bab "Al-Jum'ah". Juga diriwayatkan An-Nasai di dalam sunannya, III, 189, Bab "Shalat Dua Hari Raya"; dan diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam sunannya, I, 17, dalam Bab "Pendahuluan".

[172] Yaitu, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sanan bin Namr bin Dinar An-Nasai, Abu Abdurahman. Lahir tahun 215 H, berwajah tampan, aliran darahnya kelihatan, padahal dia sudah dewasa, seorang imam yang hapal Al-Qur'an, syaikh Mesir yang paling fakih pada masanya, orang yang paling tahu tentang hadits dan rijalul hadits, berhati-hati dalam menulis dan berbicara. Wafat di Palestina ketika keluar dari Mesir tahun 303 H. Di antara karyanya adalah *An-Sunan, Adh-Dhu'afa, dan At-Tafsir.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* I, 77, biografi no. 29, *Sairu A'laam An-Nubala',* XIV, 125-135, dan *Tahdzib At-Tahdzib,* I, 36-39, biografi no. 66.

[173] Diriwayatkan An-Nasai dalam sunannya, III, 189, Bab "Shalat Dua Hari Raya tentang Cara Khutbah".

[174] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1343-1344, kitab *Al-Uqdhiyah,* hadits no. 1718.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

"Barangsiapa yang membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami ini (agama) yang tidak termasuk darinya, maka dia ditolak." (Diriwayatkan Bukhari)[175]

Dalam hadits sahih lain disebutkan dari Irbadh bin Sariyah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ فَتَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Sesungguhnya siapa yang akan hidup di antara kalian setelahku, kelak akan melihat adanya banyak perbedaan. Oleh karena itu, hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaur-rasyidin yang mendapat hidayah, maka berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[176]

Semua ini adalah kaidah yang ditunjukkan oleh sunah dan ijma', yang dikuatkan juga dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya adalah firman Allah,

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih."* (Asy-Syuura: 21)

Oleh karena itu, barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan perkataan ataupun perbuatan yang tidak disyariatkan oleh Allah, maka dia telah membuat syariat sendiri dalam agama, yang tidak

---

[175] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, V, 301, kitab *Ash-Shalh*, hadits no. 2697; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1343, kitab *Al-Uqdhiyah*, hadits no. 1718.

[176] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya.

Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam sunannya, yang dicetak bersama *syarah*nya, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan sahih*, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah".

diizinkan oleh Allah. Barangsiapa yang mengambilnya, berarti telah menjadikan sekutu bagi Allah dan membuat syariat agama yang tidak diizinkan oleh-Nya.[177]

Ibnu Taimiyah berkata bahwa celaan terhadap bid'ah tidak hanya terbatas pada apa yang disebutkan saja, tetapi masih banyak lagi di tempat-tempat lain. Hanya saja kami tidak ingin memperpanjang pembicaraan dalam hal ini dan kami hanya menyebutkan sebagiannya saja.

Telah dijelaskan di muka bahwa hari raya adalah sebutan untuk mengingat nama *tempat, waktu,* dan *peristiwa* secara bersama-sama. Ketiga hal ini telah menyebabkan banyak hal.

Tentang hari raya yang berkaitan dengan waktu sendiri terdiri dari tiga hal, yang masuk di dalamnya sebagian hari raya tempat dan peristiwa:

Pertama, hari yang sama sekali tidak diagungkan syariat Islam, tidak istimewa menurut para salaf, dan tidak terjadi peristiwa yang harus diagungkan, seperti, awal Kamis bulan Rajab, malam Jum'at pertama bulan Rajab yang disebut dengan malam *Raghaib.*[178]

Kedua, hari yang di dalamnya terjadi suatu peristiwa yang juga terjadi pada hari-hari lainnya sehingga tidak bisa dijadikan sebagai musim tertentu, dan tidak diagungkan oleh para salaf. Misalnya, tanggal 18 Dzulhijjah di mana Nabi pada hari itu berkhutbah di Ghadir Kham,[179] ketika beliau pulang dari Haji Wada' ... begitu juga yang diadakan oleh sebagian manusia, baik yang tujuannya untuk menghormati orang-orang Nasrani atas kelahiran Isa ataupun karena mencintai Nabi. Kecintaan dan ijtihad mereka dalam hal ini tentu akan mendapatkan pahala di sisi Allah,[180] tetapi bukan dalam hal bid'ah —seperti menjadikan kelahiran

---

[177] *Iqtidha'u Ash-Shirath Al-Mustaqim,* II, 578-579.

[178] Masalah ini akan kami jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

[179] Terletak di antara Makkah dan Madinah, yaitu di Jahfah, pembahasan tentang masalah ini akan dibahas pada kajian berikutnya.

[180] Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqy dalam komentarnya terhadap buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* berkata, "Bagaimana mungkin akan diberi pahala, padahal mereka menentang petunjuk Rasulullah dan shahabat-shahabatnya. Jika dikatakan bahwa mereka telah berijtihad tetapi salah, kami jawab, ijtihad macam apa ini? Apakah nash-nash tentang ibadah memberikan peluang untuk berijtihad? Masalahnya di sini sangat jelas, yaitu larut dalam kebodohan dan mengumbar hawa nafsu serta membawa manusia agar berpaling dari petunjuk Rasulullah menuju agama Yahudi, Nasrani, dan agama berhala. Apakah kecintaan dan pengagungan kepada Rasulullah dilakukan dengan cara berpaling dan benci kepada kebenaran yang dibawa Rasulullah untuk kebaikan manusia dari sisi Tuhannya, lalu berpaling kepada agama berhala, Yahudi dan Nasrani? Siapa orang-orang yang menghidupkan upacara-upacara sesat itu?

Apakah mereka Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad ... atau para imam lainnya hingga mereka dimaafkan kesalahannya? Tidak, tetapi yang mengadakan perayaan-perayaan itu adalah Al-Abidiyun, yang ingin mengarahkan umat Islam menjadi zindik dan mereka lebih kafir dari Yahudi

Nabi sebagai hari raya tertentu— padahal manusia lahir dalam hari yang berbeda-beda. Perayaan semacam ini belum pernah dilakukan oleh para salaf, walaupun tidak ada yang menghalanginya. Seandainya perayaan itu baik atau membawa faedah, tentu para salaf lebih dulu melakukannya daripada kita karena mereka adalah orang-orang yang jauh lebih cinta kepada Rasulullah dan lebih mengagungkannya. Mereka lebih tamak kepada kebaikan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kesempurnaan cinta dan pengagungan kepada Rasulullah adalah dengan cara mengikutinya, menaatinya, menjalankan perintahnya, menghidupkan sunahnya —baik secara lahir maupun batin— menyebarkan apa yang diwahyukan kepadanya, dan berjihad di dalamnya dengan hati, kekuatan, tangan, dan lisan. Itulah cara yang digunakan oleh para salaf, baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dalam mencintai dan mengagungkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Adapun orang-orang yang gigih dalam melakukan kegiatan bid'ah peringatan hari Maulid Nabi itu —yang mungkin mereka mempunyai tujuan dan ijtihad yang baik untuk mendapatkan pahala—[181] kebanyakan bukanlah orang-orang yang mematuhi perintah Rasulullah dengan semangat. Mereka adalah orang-orang yang memperindah masjid, tetapi tidak shalat di dalamnya, tidak shalat malam di dalamnya, dan yang menjadikan tasbih dan sajadah hanya sebagai hiasan yang tidak disyariatkan. Tujuannya adalah untuk riya' dan kesombongan serta sibuk dengan syariat-syariat yang dapat merusak keadaan pelakunya.[182]

❖ Asy-Syathibi dalam kitabnya yang berjudul *Al-I'tisham* memberikan pengertian bahwa bid'ah adalah cara dalam agama yang diada-adakan. Cara yang menyerupai syariat dengan tujuan untuk menjalaninya secara berlebih-lebihan dalam menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Maksud Asy-Syathibi dengan perkataannya "yang menyerupai syariat" adalah menyerupai cara syariat, yang pada hakikatnya tidak serupa, tetapi bid'ah menyerupai syariat dalam beberapa hal. Di

---

dan Nasrani. Mereka telah menjadi cobaan bagi umat Islam karena sepak terjang mereka. Mereka telah menghembuskan racun kesufian yang tercela kepada umat Islam agar mereka berpaling dari jalan yang lurus. Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sendiri menunjukkan pertentangan, jika beliau berpendapat bahwa mereka mendapat pahala...." Lihat komentarnya terhadap buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim*, h. 294-295.

Begitu juga lihat bukunya Syaikh Hamud At-Taujiri, *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 149-153 dan *Al-Qaul Al-Fashl*, 38, 101, 104. Mungkin masalah ini juga sudah dijelaskan oleh Syaikhul Imam Ibnu Taimiyah karena selama ini belum ada orang yang dapat mengingkari kesungguhan syaikh dalam masalah bid'ah dan kehati-hatian serta penghapusannya, baik dengan lisan, pena, maupun pedang. Dia melakukannya secara terus terang dalam hal ini. *Wallahu A'lam.*

[181] Hamud At-Tuwaijiri, *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 149.

[182] *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim*, II, 612-616.

antaranya: *Pertama,* dengan cara meletakkan batas, misalnya, seseorang yang bernazar akan terus berdiri tanpa duduk; berada di bawah terik matahari tanpa berteduh. *Kedua,* mengambil waktu tertentu khusus untuk ibadah; membuat makanan atau memakai pakaian khusus pada hari tertentu yang tidak digunakan pada hari lain tanpa alasan. Begitu juga menetapkan cara dan waktu tertentu dalam ibadah. Misalnya, mengadakan zikir pada suatu perkumpulan dengan cara bersama-sama, menjadikan hari kelahiran Nabi sebagai hari raya, dan sebagainya....[183]

- Ibnu Al-Haaj[184] berkata dalam kitabnya yang berjudul *Al-Madkhal,* Bab "Al-Maulid", "Di antara bid'ah yang mereka ciptakan dengan keyakinan bahwa hal itu termasuk ibadah kubra dan syi'ar Islam yang perlu dilestarikan adalah bid'ah Maulid Nabi yang mereka lakukan pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Padahal dalam peringatan itu terdapat bid'ah dan hal-hal yang diharamkan.

  Di antaranya adalah melantunkan nyanyian-nyanyian yang diiringi dengan pemukulan rebana, gendang, dan sebagainya. Hal tersebut mereka gunakan sebagai sarana untuk bersemedi ... lihatlah bahwa semua itu bertentangan dengan sunah yang suci. Alangkah buruk dan jeleknya perbuatan itu. Bukankah perbuatan itu bisa mengarah kepada perbuatan haram? Tidakkah Anda melihat bahwa ketika mereka menentang sunah yang suci dan melakukan upacara Maulid, mereka tidak hanya sekedar melakukan peringatan saja, tetapi mereka menambah-nambahnya dengan kebatilan-kebatilan yang bermacam-macam? Yang benar dalam hal ini adalah orang yang membuka tangannya untuk menjalankan Al-Qur'an dan sunah Nabi. Caranya adalah dengan mengikuti para salaf karena mereka lebih tahu tentang sunah daripada kita; mereka lebih tahu tentang makna tekstual dan kontekstualnya."[185]

- Syaikh Tajuddin Umar bin Ali Al-Lakhmi yang terkenal dengan Al-Fakihani berkata, "Segala puji bagi Allah dan semoga shalawat dan

---

[183] *Al-I'tisham,* I, 39.

[184] Yaitu, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Haaj, Abu Abdullah Al-Abdari, Al-Maliki, Al-Fasi, tamu Mesir, mulia, menjadi ahli fikih di negerinya, pemuka Mesir, haji, dan buta pada akhir hidupnya. Wafat di Mesir tahun 737 Hijriah dalam usia 80 tahun. Di antara tulisannya adalah *Al-Madhkahl.* Mengenai buku ini Ibnu Hajar berkata, "Di dalamnya terdapat banyak manfaat." Buku ini mengupas tentang cacat dan bid'ah yang dilakukan oleh manusia dan sikap mereka yang mempermudah di dalamnya. Bukunya yang lain adalah *Syumusyu Al-Anwaar dan Kunuz Al-Asrar.* Lihat biografinya dalam *Ad-Dibaj Al-Mazhab,* h. 327-328, *Ad-Durar Al-Kaminah,* IV, 237, biografi no. 627, dan *Syajarah An-Nuur Az-Zakiyah,* h. 318, biografi no. 769.

[185] *Al-Madhkhal,* II, 1-2.

salam terlimpahkan kepada Rasulullah dan semua shahabatnya. Sering sekali diajukan pertanyaan kepada saya tentang masalah perayaan dan perkumpulan yang diadakan oleh sebagian orang pada bulan Rabi'ul Awwal yang mereka sebut dengan peringatan Maulid Nabi, apakah perayaan ini memiliki dasar dalam syariat? Ataukah termasuk bid'ah dan hal baru dalam agama? Mereka menginginkan jawaban yang jelas dalam masalah ini.

Saya jawab: Saya tidak mengetahui apa dasar perayaan Maulid Nabi ini, baik dalam Kitabullah maupun sunah Nabi. Tidak seorang pun ulama umat ini yang menukilnya, yaitu para ulama yang diikuti dalam agama dan berpegang teguh kepada tradisi pendahulu mereka. Akan tetapi, upacara perayaan Maulid Nabi itu adalah bid'ah yang dibuat oleh orang-orang batil, yang mengikuti hawa nafsu, dan rakus terhadap makanan. Alasan saya adalah jika kita mencoba untuk memasukkan masalah ini kepada lima hukum yang ada, yaitu apakah termasuk *wajib, sunah, makruh,* atau *mubah,* maka masalah itu tidak diwajibkan dan tidak disunahkan. Hakikat sunah adalah apa yang diperintahkan syariat, tanpa berdosa bila meninggalkannya. Adapun peringatan Maulid Nabi itu tidak diperintahkan oleh syariat dan tidak dikerjakan oleh shahabat, tabi'in, maupun ulama salaf lainnya. Inilah jawaban saya terhadap pertanyaan ini, jika saya nanti dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Tidak bisa pula dimasukkan ke dalam kategori *mubah* karena membuat bid'ah dalam agama tidak diperbolehkan menurut kesepakatan umat Islam. Sehubungan dengan itu, tidak ada yang tersisa, kecuali hukumnya makruh atau haram. Dalam hal ini kami akan menjelaskannya dalam dua pasal yang berbeda:

Pertama. Dalam acara Maulid Nabi, seseorang harus mengeluarkan harta yang seharusnya dapat digunakan untuk keperluan keluarga dan kerabatnya. Dalam perkumpulan itu mereka harus membuat makanan. Inilah yang kami katakan bahwa peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah yang makruh dan tercela karena hal itu belum pernah dikerjakan oleh orang-orang dulu yang taat, yang terdiri dari fukaha dan ulama terkenal.

Kedua. Telah masuk dalam perayaan itu perbuatan dosa dan menjadi sarana pendukung dosa. Dalam perayaan itu didendangkan lagu-lagu yang diiringi dengan alat-alat musik yang diharamkan, seperti, gendang dan seruling; laki-laki bercampur jadi satu dengan perempuan; ada tarian yang meliuk-liukkan badan; tenggelam dalam kesenangan dan kegembiraan hingga lupa kepada hari Kiamat. Di sam-

ping itu, wanita-wanitanya berteriak-teriak dengan suara keras, menyanyi berdendang ria, dan melupakan Al-Qur'an dan zikir yang disyariatkan. Mereka lupa kepada firman Allah,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)

Inilah yang saya maksudkan bahwa di dalamnya terdapat banyak hal yang diharamkan dan tidak dibenarkan oleh para ulama. Akan tetapi, semua itu tidak mereka rasakan karena hati mereka mati dan bergelimang dengan dosa. Lebih dari itu, mereka menganggapnya sebagai ibadah, bukan perkara yang mungkar dan haram. *Na'udzu billahi min dzalik.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Islam muncul dalam keadaan asing dan nanti akan kembali asing seperti semula...." (Diriwayatkan Imam Ahmad)[186]

Perlu diketahui bahwa bulan Rabi'ul Awwal adalah bulan kelahiran dan juga bulan kewafatan Rasulullah sehingga bergembira pada hari itu tidak lebih baik daripada bersedih. Inilah maksud dari pernyataan saya, semoga apa yang kita lakukan diterima dengan baik di sisi Allah.[187]

❖ Muhammad Abdussalam Khadhr Asy-Syaqiri[188] dalam bukunya *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat* berkata, "Pada bulan Rabi'ul Awwal terdapat bid'ah Maulid Nabi, padahal bulan ini bukan merupakan bulan yang dikhususkan di dalamnya untuk shalat, zikir, ibadah, maupun puasa. Bulan ini tidak pula dikhususkan untuk musim Islam tertentu, seperti, perkumpulan dan hari raya yang ditetapkan oleh syariat Rasulullah maupun nabi-nabi lainnya. Pada bulan ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir dan meninggal. Akan tetapi, mengapa mereka bergembira karena kelahirannya dan tidak sedih karena kematiannya? Menjadikan kelahirannya sebagai musim tertentu dan waktu untuk berkumpul adalah bid'ah yang mungkar dan sesat, yang tidak diajarkan syariat maupun akal. Seandainya dalam hal ini ada kebaikan, mengapa mereka melupakan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, para shahabat, tabiin, dan yang lainnya? Tidak diragukan lagi bahwa tradisi yang diadakan oleh orang-orang sufi yang jago makan dan pengangguran itu adalah bid'ah. Lalu tradisi itu diikuti begitu saja oleh manusia,

---

[186] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 398; Muslim dalam sahihnya, I, 130, kitab *Al-Iman*, hadits no. 145; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 129, Bab "Al-Iman", hadits no. 2764 dan berkata ini adalah hadits *hasan gharib sahih*. Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1320, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 3988.

[187] As-Suyuthi, *Al-Hawi*, I, 190-192.

[188] Saya tidak menemukan biografinya, hanya saja di akhir bukunya disebutkan bahwa dia menyelesaikan tulisan itu tahun 1352 H.

kecuali mereka yang dijaga oleh Allah dan diberi pemahaman tentang hakikat Islam. Faedah apa yang dapat diambil dan pahala apa yang dapat diperoleh dari urusan yang tidak jelas ini? Ridha Allah yang mana yang diberikan kepada para penari dan penyanyi, para pencuri dan penyamun itu? Kebaikan mana yang diperoleh dari perkumpulan orang yang bermacam-macam warna: merah, hijau, kuning dan hitam; yang semuanya lupa kepada nama-nama Allah seperti kera itu? Apa faedah semua ini? Faedahnya adalah supaya orang-orang luar menghina dan melecehkan agama kita karena orang-orang Eropa akan mengambil mereka sebagai sampel bahwa ternyata Muhammad seperti itu ajarannya dan begitu juga shahabat-shahabatnya. *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Selain itu, berfoya-foya menyebabkan mereka menjadi rusak dan binasa; manusia kelaparan dan kekurangan pangan. Mengapa kita tidak menggunakan harta itu untuk membangun pabrik-pabrik agar ribuan penganggur bisa bekerja di dalamnya? Atau mengapa kita tidak memanfaatkan dana yang besar itu untuk mengadakan peralatan perang agar kita bisa mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh Islam dan negara? Mengapa ulama hanya diam melihat kejahatan dan kebobrokan ini. Bahkan, mereka mendukungnya? Mengapa pemerintah Islam juga diam ketika dananya —yang semestinya untuk mengangkat derajat negara— disedot untuk hal-hal yang sia-sia? Tidakkah mereka tahu masalah mungkar itu ataukah karena mereka sudah dicekam kebodohan?[189]

- Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh ketika menjawab pertanyaan tentang hukum perayaan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* apakah hal itu dilakukan oleh shahabat, tabiin, atau para salaf lainnya, beliau menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa perayaan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk bid'ah dalam agama dan terjadi setelah kebodohan dalam dunia Islam menyebar luas sehingga kesesatan, *wahm,* pembodohan, dan taklid buta mudah terjadi. Sehubungan dengan itu, kebanyakan manusia tidak kembali kepada ajaran yang disyariatkan agama, melainkan kembali kepada apa yang dikatakan si A atau si B, dan langsung mempercayainya tanpa pengecekan. Bid'ah Maulid Nabi ini tidak pernah dilakukan oleh shahabat, tabi'in, dan tabi'i-tabi'in. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[189] *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat,* h. 143.

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidin yang mendapat hidayah. Berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." [190]

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami ini (agama) yang tidak termasuk darinya maka dia ditolak." (Diriwayatkan Muslim)[191]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak kami perintahkan, maka amalnya itu ditolak." (Diriwayatkan Muslim)[192]

Jika tujuan mereka mengadakan perayaan Maulid Nabi adalah untuk mengagungkan Rasulullah dan mengingatnya, maka tidak diragukan lagi bahwa caranya tidaklah seperti itu, dan tidak pula disertai dengan kerusakan, dosa, dan kemungkaran. Allah berfirman,

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (An-Nasr: 4)

Rasulullah selalu diingat dalam azan, iqamah, shalat, khutbah, tasyahud dalam shalat, doa, zikir, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, benarlah sabda Rasulullah,

الْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ. [رواه الإمام أحمد]

---

[190] Diriwayatkan Ahmad di dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya yang dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya. Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam sunannya, yang dicetak bersama *syarah*nya, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan sahih*, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah".

[191] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, V, 301, kitab *Ash-Shalh*, hadits no. 2697; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1343, kitab *Al-Uqdhiyah*, hadits no. 1718.

[192] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1343-1344, kitab *Al-Uqdhiyah*, hadits no. 1718.

"Orang bakhil adalah orang yang manakala namaku disebut di hadapannya, tetapi dia tidak membacakan shalawat atasku." (Diriwayatkan Ahmad)[193]

Mengagungkan Rasulullah hanya bisa dilakukan dengan cara menaati perintahnya, mempercayai apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarangnya, dan tidak boleh beribadah, kecuali dengan apa yang disyariatkannya.

Tidak pantas bagi Rasulullah bila hanya diperingati setahun sekali saja. Seandainya peringatan Maulid Nabi ini baik atau benar, tentu para salaf lebih berhak melakukannya karena mereka adalah orang-orang yang lebih cinta dan mengagungkan Rasulullah dan lebih giat dalam melaksanakan kebaikan. Bisa jadi mereka yang melaksanakan kegiatan Maulid ini tidak keluar dari apa yang dikatakan oleh sebagian ahli ilmu berikut, "Jika manusia merasa dirinya lemah, hina, dan tidak dikenal, maka mereka mengadakan perkumpulan-perkumpulan berkala untuk mengagungkan pemimpin mereka tanpa memperhatikan perilaku mereka. Pengagungan itu tidaklah berat bagi jiwa yang lemah. Tidak diragukan bahwa pengagungan yang hakiki adalah dengan menaati orang yang diagungkan, menerima nasihatnya, melaksanakan perintahnya, dan menjunjung tinggi agamanya. Hal tersebut berlaku jika dia seorang rasul. Jika dia seorang raja, maka dengan cara mengabdi kepadanya.

Para salaf yang salih adalah orang-orang yang paling kuat pengagungannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian kepada Khulafaurrasyidin. Mereka rela mengorbankan harta dan jiwa dalam hal ini. Akan tetapi, pengagungan mereka kepada Rasulullah dan Khulafaurrasyidin tidaklah seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada generasi terakhir, yang meninggalkan cara para salafussalih dalam ketundukan dan ketaatan. Sebaliknya, mereka menempuh jalan kesesatan dalam melakukan pengagungan. Tidak diragukan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling berhak mereka agungkan, hanya saja cara pengagungannya bukan berarti harus membuat syariat baru dalam agamanya, dengan cara menambah, mengurangi, mengubah, atau menggantinya. Bukan pula caranya dengan mengeluarkan harta pada jalan yang tidak diridhai oleh Allah.

Kesimpulannya bahwa perayaan Maulid Nabi termasuk bid'ah yang mungkar dan kami telah menulis masalah ini dalam buku khusus yang lebih rinci.... *Wallahu waliyyu at-taufik.*[194]

---

[193] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 201; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 211, Bab "Doa", hadits no. 3614, dan berkata ini adalah hadits *hasan gharib sahih*.

[194] *Fatawa Rasail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, III, 54-56.

Orang-orang yang sejalan dengan pendapat salafussalih sepakat mengatakan bahwa peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bid'ah yang tidak dianjurkan oleh Rasulullah, shahabat, tabi'in, tabi'i-tabi'in, maupun para imam salaf kita.

Amalan bid'ah, walaupun manusia mengerjakannya, walaupun telah dikerjakan bertahun-tahun, dan walaupun disepakati oleh orang yang mengaku berilmu, tidak mungkin akhirnya menjadi sunah yang diberi pahala bila melakukannya.

Orang-orang yang berkumpul untuk mengadakan perayaan Maulid Nabi ini telah mengikuti pendapat para ulama sesat dan tidak memahami Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Walaupun mereka melihat kepada Kitabullah dan sunah Rasul, tetapi mereka menakwilkan maknanya dengan penakwilan yang sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu mereka sendiri. Hal ini terlihat dari fanatisme mereka kepada pendapat para guru mereka yang sesat dan menyesatkan. Seandainya mereka mencari kebenaran, tentu mereka akan bertanya kepada ahli ilmu, meminta penafsiran mereka, dan mencari dalil-dalil yang kuat. Jika telah jelas bagi mereka jalan yang lurus, maka mereka mengikutinya. Akan tetapi, kesombongan adalah senjata orang bodoh yang akhirnya membinasakan dirinya sendiri.

Mahabenar Allah yang telah berfirman di dalam kitab-Nya,

> *"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)'. Kemudian, sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Akan tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (An-Nuur: 47-52)

Allah berfirman,

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada*

thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Oleh karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 60-65)

Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115)

Sudahkah orang-orang yang mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi itu mengerjakan seluruh ajaran Islam, baik yang besar maupun kecil dari rukun, kewajiban, dan sunahnya hingga mereka mencari-cari dan membuat bid'ah hasanah —seperti anggapan mereka— untuk mencari tambahan pahala dari Allah?

Kita memohon kepada Allah agar diberi hidayah dan taufik menuju jalan yang lurus. Semoga Allah menunjukkan jalan yang benar kepada kita dan menunjukkan kita untuk mengikutinya, menunjukkan yang batil itu batil sehingga kita menjauhinya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

—ooOoo—

BAB V
BULAN RAJAB

A. HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN BULAN RAJAB

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Zaman itu akan terus berlalu seperti saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya ialah bulan-bulan yang haram; tiga di antaranya ialah berturut-turut, yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama satu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban...."* (Diriwayatkan Bukhari)[1]

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dia berkata,

"Aku dan Ibnu Umar pernah bersandar di bilik Aisyah Radhiyallahu Anha. Kami mendengar dia sedang bersiwak. Lalu aku bertanya, 'Wahai Abu Abdurrahman! Pernahkah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan umrah pada bulan Rajab?' Dia menjawab, 'Ya! Pernah.' Kemudian, aku bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, 'Wahai Ibu orang-orang Mukmin! Benarkah apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman?' Dia berkata, 'Apakah yang dia katakan?' Aku menjawab, 'Dia

---

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 7, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 5550. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1305, kitab *Al-Qasamah*, hadits no. 1679.

berkata bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengerjakan umrah pada bulan Rajab'. Tambah beliau lagi, 'Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman. Demi usiaku, beliau tidak pernah mengerjakan umrah pada bulan Rajab karena setiap kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan umrah, aku selalu mengikuti beliau'. Urwah Ibnu Zubair berkata, 'Ketika itu Ibnu Umar hanya mendengar. Tidak berkata, 'Ya' ataupun 'Tidak'. Beliau hanya diam'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ فَرَعَ وَلاَ عَتِيْرَةَ وَالْفَرَعُ أَوَّلُ النِّتَاجِ، كَانُوْا يَذْبَحُوْنَهُ لِطَوَاغِيْتِهِمْ، وَالْعَتِيْرَةُ فِي رَجَبٍ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada lagi Fara' dan juga 'Atirah. Fara' ialah anak onta pertama yang disembelih dan dipersembahkan kepada berhala dengan harapan induknya lebih banyak lagi melahirkan anak. Adapun 'Atirah adalah kambing yang disembelih pada sepuluh hari pertama bulan Rajab'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dalam sebuah riwayat yang lain Ibnu Rafi' menambahkan,

"... Fara' ialah anak ternak yang pertama kali disembelih oleh tuannya ." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[3]

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَمْ أَرَكَ تَصُوْمُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُوْرِ مَا تَصُوْمُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ الأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ. [رواه النسائي]

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid[4] *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Saya bertanya, 'Ya Rasulullah! Saya tidak pernah melihat engkau ber-*

---

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 599, kitab *Al-Umrah*, hadits no. 1775-1776. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 917, kitab *Al-Hajj*, no. 1255, 220.

[3] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 599, kitab *Al-Akikah*, hadits no. 5473. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1564, kitab *Al-Adhahi*, no. 1976.

[4] Yaitu, Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syarahil Al-Kalbi, saudara sepersusuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibunya bernama Ummu Aiman, pengasuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

puasa di suatu bulan seperti engkau berpuasa pada bulan Sya'ban'. Beliau bersabda, 'Itu merupakan bulan yang dilupakan oleh manusia antara Rajab dan Ramadhan, itulah bulan di dalamnya amal perbuatan dilaporkan kepada Tuhan semesta alam, maka saya ingin amal saya dilaporkan ketika saya berpuasa'." (Diriwayatkan An-Nasai)[5]

عَنْ مُجِيْبَةَ الْبَاهِلِيَّةِ عَنْ أَبِيْهَا أَوْ عَمِّهَا أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَأَتَاهُ بَعْدَ سَنَةٍ وَقَدْ تَغَيَّرَتْ حَالُهُ وَهَيْئَتُهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَا تَعْرِفُنِي؟ قَالَ: وَمَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا الْبَاهِلِيُّ الَّذِي جِئْتُكَ عَامَ الأَوَّلِ، قَالَ: فَمَا غَيَّرَكَ وَقَدْ كُنْتَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ؟... قَالَ ﷺ: صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ، وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلاَثَةِ فَضَمَّهَا ثُمَّ أَرْسَلَهَا. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Mujibah Al-Bahiliyah,[6] dari ayahnya atau pamannya bahwasanya dia mendatangi *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian pergi; lalu mendatanginya lagi setelah setahun, sedangkan keadaan dan penampilannya berubah. Dia berkata, *"Ya Rasulullah, tidakkah engkau mengenalku?" Beliau menjawab, "Siapa kamu?" Dia menjawab, "Saya Al-Bahili yang datang kepadamu tahun lalu." Rasulullah bersabda, "Apa yang membuatmu berubah, kamu sekarang kelihatan*

Sallam dan sekaligus budaknya. Dilahirkan pada masa Islam. Ketika Nabi wafat, dia berusia 20 tahun, lalu Abu Bakar mengangkatnya sebagai tentara atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum beliau wafat. Umar bin Khaththab memuliakan dan menghormatinya, serta mendahulukannya dalam pemberian daripada anaknya sendiri, Abdullah bin Umar. Setelah terjadi perpecahan ketika Utsman terbunuh, dia mengasingkan diri ke Madinah hingga wafat di sana pada tahun 54 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab,* I, 34-36, *Al-Ishabah,* I, 46, biografi no. 89, dan *Usud Al-Ghabah,* I, 81, 89, biografi no. 84.

[5] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 201; An-Nasai dalam sunannya, IV, 102, kitab *Ash-Shiyam.* Al-Albani berkata bahwa ini adalah hadits yang sanadnya hasan. Tsabit bin Qays membenarkannya —seperti yang dicantumkan dalam *At-Taqrib*— dan rijalnya *tsiqat.* Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* IV, 522, hadits no. 1898.

[6] Nama ini sangat diperselisihkan oleh semua perawi. Sebagian perawi ada yang berkata, "Dari Abu Mujibah Al-Bahili, dari ayahnya atau pamannya." Sebagian lain berkata, "Dari Mujibah Al-Bahiliyah, dari ayahnya atau pamannya." Sebagian lain lagi berkata, "Dari Mujibah yang lemah, dari Bahilah." Ibnu Hajar berkata, "Ada yang berkata bahwa dia adalah seorang shahabiyah." Setelah menjelaskan biografi Mujibah Al-Bahili, Az-Zahabi berkata, "Mujibah Al-Bahili dan disebut juga Mujibah Al-Bahiliyah, dari pamannya dalam hal puasa dan dari Abu As-Sulail. Ini hadits *gharib* dan tidak dikenal. Lihat *Mizan Al-I'tidal,* III, 440, biografi no. 7077, *Tahdzib At-Tahdzib,* X, 49, biografi no. 71, dan *Taqrib At-Tahzib,* II, 230, biografi no. 931.

tampan ...?" Beliau bersabda, "Berpuasalah pada bulan-bulan mulia dan tinggalkan; berpuasalah pada bulan-bulan mulia dan tinggalkan; dan berpuasalah pada bulan-bulan mulia dan tinggalkan." Dia berkata dengan menghitung tiga jarinya, mengepalkannya, lalu membukanya. [7]

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيْمٍ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنْ صَوْمِ رَجَبٍ وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ فِيْ رَجَبٍ، فَقَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يَصُوْمُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Utsman bin Hakim Al-Anshari,[8] dia berkata, *"Saya bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang puasa Rajab dan pada saat itu kami berada di bulan Rajab. Dia berkata, 'Saya mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa hingga kami katakan beliau tidak berbuka, dan berbuka hingga kami katakan beliau tidak berpuasa'."*[9]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ. [رواه الترمذي]

---

[7] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 28; Abu Daud dalam sunannya, II, 809-810, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 2428; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1741; Al-Baihaqi dalam sunannya, IV, 291-292, kitab *Ash-Shiyam.* Al-Mundziri berkata, "Setelah menyebutkan perselisihan mengenai Mujibah Al-Bahiliyah, atau Abu Mujibah Al-Bahiliyah, atau Mujibah Al-Bahili, sebagian *syuyuh* kita menegaskan tentang dhaifnya hadits ini." Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* III, 306, hadits no. 2318.

[8] Yaitu, Utsman bin Hakim bin Ubaid bin Hanif Al-Anshari Al-Ausi, Abu Sahal Al-Madani Al-Kufi. Ada yang berkata bahwa dia adalah orang Kufah paling *tsiqah* dan paling rajin beribadah. Dia di-*tsiqah*-kan *muhadditsun*, seperti, Ibnu Mu'ayyan, Ahmad, Abu Daud, Abu Hatim, An-Nasai, dan Ibnu Hibban. Wafat tahun 138 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* VI, 147-146, biografi no. 798 dan *Al-Kaasyif,* II, 248, biografi no. 3739, dan *Tahdzib At-Tahdzib,* VII, 111-112, biografi no. 239.

[9] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 231; dan Muslim dalam sahihnya, II, 811 kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1157, 179; Abu Daud dalam sunannya, II, 811, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2430.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan umrah sebanyak empat kali, salah satunya pada bulan Rajab."* [10]

عَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ قَالَ نُبَيْشَةُ: نَادَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: إِنَّا كُنَّا نَعْتِرُ عَتِيْرَةً فِي الْجَاهِلِيَّةِ فِي رَجَبٍ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: اذْبَحُوْا فِي أَيِّ شَهْرٍ كَانَ وَبَرُّوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَأَطْعِمُوْا. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abu Al-Malih[11] bahwa Nabisyah[12] berkata, *"Seorang laki-laki memanggil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya kami menyembelih 'atirah*[13] *pada masa jahiliah pada bulan Rajab, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Sembelihlah binatang karena Allah di bulan apa saja, berbuat baiklah karena Allah Azza wa Jalla dan bersedekahlah dengan makanan'."* [14]

عَنْ يَحْيَى بْنِ زُرَارَةَ بْنِ كَرِيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو الْبَاهِلِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِيْ يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ الْحَارِثَ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ: أَنَّهُ لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ ... فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ النَّاسِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الْعَتَائِرُ وَالْفَرَائِعُ؟ قَالَ: مَنْ شَاءَ عَتَرَ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يَعْتِرْ وَمَنْ شَاءَ

---

[10] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 207 hadits no. 941 dan berkata ini adalah hadits *gharib hasan sahih*. Adapun Aisyah —seperti telah dijelaskan di muka— menolak hadits ini.

[11] Yaitu, Abu Al-Malih Amir bin Usamah bin Umair Al-Hadzali. Dan ada yang mengatakan Zaid bin Usamah bin Umair, seorang yang *tsiqah*, diangkat oleh Al-Hajjaj menjadi gubernur di Ablah, wafat pada tahun 98 Hijriah, tapi ada yang mengatakan tahun 108 Hijriah atau 112 Hijriah. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama Al-Amshar*, h. 94, biografi no. 686, *Al-Kasyif*, III, 380, biografi no. 404; *Tahdzib At-Tahdzib*, XII, 246, biografi no. 1124.

[12] Yaitu, Nabisyah Al-Khair bin Amru bin Auf bin Abdillah bin Attab bin Al-Harits Al-Hadzali Abu Tharif, namun masih diperselisihkan tentang nama dan nasabnya. Dia adalah anak paman Salmah bin Al-Muhbiq Al-Hadzali, yang mana nama itu diberikan oleh Rasulullah kepada Nabisyah Al-Khair, tinggal di Basrah. Lihat biografi lengkap dalam *Usud Al-Ghabah*, IV, 534-535, biografi no. 5191, dan *Al-Ishabah*, III, 521, biografi no. 8682.

[13] Kambing yang disembelih pada bulan Rajab sebagai kurban.

[14] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 76; dan Abu Daud dalam sunannya, III, 255, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2830; An-Nasai dalam sunannya, VII, 169-170, kitab *Al-Furu' Al-Atirah*: Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1057-1058, kitab *Adz-Dzabaaih*, hadits no. 3167, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 235, kitab *Adz-Dzabaih*, dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya. Akan tetapi, Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

فَرَّعَ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يُفَرِّعْ فِي الْغَنَمِ أُضْحِيَّتُهَا وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ إِلاَّ وَاحِدَةً. [رواه النسائي]

Diriwayatkan dari Yahya bin Zararah bin Karim bin Al-Harits bin Amru Al-Bahili,[15] dia berkata, *"Saya mendengar ayah saya menyebutkan bahwa dia mendengar kakeknya, Al-Harits bin Amru,*[16] *bercerita ketika bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu haji Wada' ... lalu seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana dengan 'atair*[17] *dan faraai'?'*[18] *Beliau menjawab, 'Siapa yang mau menyembelih 'tirah silahkan menyembelih dan siapa yang tidak mau jangan menyembelih; siapa yang mau memotong faraai' silahkan memotong dan siapa yang tidak mau jangan memotong. Pada kambing ada pengorbanan'. Sambil memegang jari-jarinya, kecuali satu jari."*[19]

عَنْ مِخْنَفِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: كُنَّا وُقُوْفًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِعَرَفَاتٍ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَةٌ وَعَتِيْرَةٌ، هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْعَتِيْرَةُ؟ هِيَ الَّتِي تُسَمُّوْنَهَا الرَّجَبِيَّةُ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Mikhnaf bin Salim,[20] dia berkata, *"Kami sedang wukuf bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di Arafah, lalu saya*

---

[15] Yaitu, Yahya bin Zararah bin Abdul Karim, yang diberi gelar dengan Kuraim bin Al-Harib bin Amru As-Sahmi Al-Bahili. Disebutkan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat* dan Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Al-Qaththan berkata, 'Kami tidak mengetahui kepribadiannya'." Adz-Dzahabi berkata, "Dia *tsiqah*." Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Kasyif,* III, 255, biografi no. 6271; *Tahdzib At-Tahdzib,* XI, 207, biografi no. 348.

[16] Yaitu, Al-Harits bin Amru bin Tsa'labah bin Ghanam bin Qutaibah bin Mu'an bin Malik bin A'shar Al-Bahili As-Sahmi, seorang shahabat yang ikut haji bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tinggal di Basrah. Imam Bukhari men-*takhrij* tentangnya dalam *Al-Adab,* begitu juga Abu Daud dan An-Nasai. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama Al-Amshar,* h. 41, biografi no. 247, *Usud Al-Ghabah,* I, 407, biografi no. 935, *Al-Ishabah,* 285, biografi no. 1457.

[17] Kambing yang disembelih pada bulan Rajab sebagai kurban

[18] Anak kambing pertama yang disembelih untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

[19] Diriwayatkan An-Nasai dalam sunannya, VII, 168-179, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah,* Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* IV, 236, kitab *Adz-Dzabaih,* dan berkata ini adalah hadits yang sanadnya sahih dan disepakati oleh Ad-Dzahabi dengan menyatakan bahwa kesahihannya dengan syarat Bukhari dan Muslim.

[20] Yaitu, Mikhnaf bin Salim bin Al-Harits bin Auf bin Tsa'labah bin Amir bin Dzahl Al-Azadi Al-Ghamidi. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* mengangkatnya menjadi gubernur di Isfahan, ikut

mendengar beliau bersabda, 'Wahai Manusia, kepada setiap ahlul bait diwajibkan untuk berkurban dan menyembelih 'atirah setiap tahun. Tahukah kalian apa itu 'atirah? Yaitu, yang kalian namakan dengan rajaban'.'[21]

عَنْ أَبِي رَزِيْنِ لُقَيْطِ بْنِ عَامِرِ العَقِيْلِيِّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا نَذْبَحُ ذَبَائِحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فِي رَجَبٍ فَنَأْكُلُ وَنُطْعِمُ مَنْ جَاءَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا بَأْسَ بِهِ. [رواه النسائي]

Diriwayatkan dari Abu Razin Luqaith bin Amir Al-Aqili[22] yang berkata, *"Ya Rasulullah, dulu pada masa jahiliah kami selalu memotong hewan kurban setiap bulan Rajab, lalu kami makan dan memberi makan kepada siapa yang datang kepada kami'. Beliau menjawab, 'Tidak apa-apa'."* (Diriwayatkan An-Nasai)[23]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ العَقِيْقَةِ ... وَسُئِلَ عَنِ الْعَتِيْرَةِ فَقَالَ: العَتِيْرَةُ حَقٌّ.

Diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib,[24] dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang akikah*

Perang Shiffin bersamanya dan dia membawa bendera Azad. Di antara anaknya adalah Abu Mikhnaf Luth bin Yahya penulis buku *Al-Akhbaar wa As-Sair.* Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VI, 35, *Usud Al-Ghabah,* IV, 352, biografi no. 4797, dan *Al-Ishabah,* 7850.

[21] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 215; An-Nasai dalam sunannya, VII, 167-168, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah*; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 37, Bab "Al-Adhahi", hadits no. 1555, lafal darinya, dan berkata hadits ini *hasan gharib.* Abu Daud dalam sunannya, III, 226, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2788, Al-Khaththabi berkata, "Ini adalah hadits dhaif pen-*takhrij*-nya dan Abu Ramlah orangnya tidak dikenal. Lihat *Ma'alim As-Sunan,* IV, 94, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670. Al-Mundziri berkata, "Dikatakan bahwa hadits ini terhapus dengan sabda Rasulullah, *"Tidak ada fara' dan tidak ada 'atirah."* Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* IV, 93, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670.

[22] Yaitu, Luqaith bin Amir bin Al-Muntafiq bin Amir bin Aqil bin Amir Al-Amiri, Abu Razin Al-Aqili, utusan bani Muntafiq. Sebagian ulama berkata bahwa dia sendiri adalah Luqaith dari Shabrah dan diperkuat oleh Ibnu Hajar bahwa keduanya tidak sama. Lihat biografinya dalam *Usud Al-Ghabah,* IV, 223-225, biografi no. 4535, dan *Al-Ishabah,* III, 311, biografi no. 7557.

[23] Diriwayatkan An-Nasai dalam sunannya, VII, 171, kitab *Al-Fara' wa Al-'Atirah*; Ad-Darami dalam sunannya, II, 81, Bab "Fi Al-Fara' wa Al-Atirah"; Ibnu Hibban dalam sahihnya, lihat dalam *Mawarid Adz-Dzam'aan ila Zawaid bin Hibban,* h. 262, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 1607.

[24] Yaitu, Amru bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Al-Ash bin Wail As-Sahmi, Abu Ibrahim, salah seorang ulama pada zamannya dan di-*tsiqah*-kan oleh sebagian *huffadz.* Mengenainya Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ahli hadits, jika mau mereka akan berhujah dengan Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya; jika mereka mau, mereka bisa meninggalkan-

... dan ditanya pula tentang 'atirah, maka beliau menjawab, 'atirah adalah benar'."[25]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ رَجَبٍ.

[رواه ابن ماجه]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa bulan Rajab."*[26]

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي رَمَضَانَ. وَكَانَ يَقُوْلُ: لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ غَرَّاءُ وَيَوْمُهَا أَزْهَرُ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika memasuki bulan Rajab berdoa, 'Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami pada bulan Rajab dan Sya'ban, dan berikanlah berkah kepada kami pada bulan Ramadhan'. Beliau juga bersabda, 'Malam Jum'at adalah kuncup dan siangnya berbunga'."*[27]

---

nya." Dikarenakan keragu-raguan mereka tentang kepribadiannya, tetapi haditsnya termasuk dalam kategori *hasan*. Wafat tahun 118 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VI, 238-239, biografi no. 1323; *Mizan Al-I'tidal*, III, 263-268, biografi no. 6383; *Khulashatu Tahdzib Tahdzib Al-Kamil*, h. 290.

[25] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, III, 183; An-Nasai dalam sunannya, VII, 167-168, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah*, dan As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*, II, 187 hadits no. 5674 dan mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan*.

[26] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1743, di dalamnya ada Daud bin Atha' Al-Madani yang telah disepakati ke-dhaif-annya. Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ini adalah hadits yang tidak sah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ahmad bin Hambal berkata, "Tidak boleh men-*takhrij* hadits dari Daud bin Atha'." Al-Bukhari mengatakan, "Ini hadits mungkar." Lihat dalam *Mashahih Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah*, II, 77-78, *Al-Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 65, hadits no. 913, *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 34-35, biografi no. 457, *Tahdzib At-Tahdzib*, III, 193-194, biografi no. 370.

[27] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 259, di dalamnya ada Zaidah bin Abu Raqad dari Ziyad An-Namiri. Ibnu Hajar berkata, "Jama'ah telah meriwayatkan dari Zaidah bin Abi Raqqad." Abu Hatim berkata, "Diriwayatkan dari Ziyad An-Namiri, dari Anas, beberapa hadits yang *marfu'ah mungkarah*, dia tidak tahu dari dia atau dari Ziyah. Saya tidak tahu apakah diriwayatkan tentangnya selain Ziyah, tetapi kami memakai haditsnya sebagai hujah." Al-Bukhari berkata, "Ini hadits mungkar." An-Nasai berkata, "Setelah saya men-*takhrij* satu hadits miliknya di dalam *As-Sunan*, saya tidak tahu siapa dia." Dia berkata dalam *Adh-Dhu'afa'*, "Ini hadits mungkar." Dia juga berkata di dalam *Al-Kunyah*, "Tidak *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata, "Beritanya tidak bisa dijadikan hujah." Lihat *Tabyin Al-Ujab bima Warada fi Fadhli Rajab*, h. 12, *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 81, biografi no. 531; dan *Tahzib At-Tahdzib*, III, 305 biografi no. 570.

Ibnu Hajar berkata, "Tentang keutamaan bulan Rajab ini, baik untuk berpuasa, untuk berpuasa tertentu, maupun untuk shalat malam tertentu, tidak ada hadits sahih yang bisa dijadikan hujah. Pernyataan saya ini telah diperkuat dengan tegas oleh Imam Abu Ismail Al-Harwi,[28] seorang *hafidz* yang kami meriwayatkan darinya hadits-hadits yang bersanad sahih. Begitu juga kami riwayatkan dari perawi-perawi lain."[29]

Setelah itu kami akan memaparkan hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* yang menjelaskan tentang keutamaan bulan Rajab, tetapi hanya secara singkat.

1. Hadits-hadits Dha'if

Di antara hadits-hadits dha'if yang berkaitan dengan bulan Rajab adalah:

"Sesungguhnya di surga ada sungai yang bernama Rajab, airnya lebih jernih dari susu dan lebih manis dari madu. Siapa berpuasa sehari di bulan Rajab, Allah akan memberinya minum dari sungai tersebut.'[80]

"Ya Allah berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban dan berkahilah kami agar bisa bertemu dengan bulan Ramadhan."[31]

---

[28] Yaitu, Imam Hafidz Az-Zahid (Syaikhul Islam) Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Harwi Al-Hambali, Abu Ismail, dari keluarga Abu Ayub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*, lahir tahun 396 Hijriah, penolong sunah dan tegas terhadap bid'ah. Dia telah diancam, disiksa, dan akan dibunuh beberapa kali. Dia hafal kurang lebih 12.000 hadits di luar kepala. Bahasanya bagus, menafsirkan Al-Qur'an sebentar, tapi fadilatnya banyak. Di antara karangannya adalah *Dzam Al-Kalam, Manazil As-Saairin, Al-Arba'in fi At-Tauhid, dan Al-Arba'in fi As-Sunah*. Wafat tahun 481 Hijriah, dalam usia 84 tahun satu bulan. Lihat biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, III, 1183-1191, biografi no. 1028, *Sairu A'laam An-Nubala'*, XVIII, 503-518, *Thabaqaath Al-Huffadz* karya As-Suyuthi, h. 440, biografi no. 993, dan *Sadzaraat Adz-Dzahab*, III, 365-366.

[29] *Tabyin Al-Ujab bima Warada fi Fadhli Rajab*, h. 6.

[30] Ibnu Hajar berkata, "Disebutkan oleh Abu Qasim At-Taimi dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*, dan disebutkan oleh *Al-Hafidz* Al-Asbahani dalam kitab *Fadhlu Ash-Shiyam*, diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Fadhail Al-Auqaat*. Ibnu Syahin dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*." Dia berkata, "Ibnu Al-Jauzi di dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* berkata, 'Di dalamnya ada banyak kebodohan, sanadnya secara mayoritas *dha'if* sehingga tidak bisa ditetapkan hukum atasnya. Ada jalan lain dalam sanadnya, tetapi juga sama-sama *dha'if*-nya." Lihat *Tabyin Al-Ujah*, h. 9-11 dan *Al-Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 65.

[31] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 259, di dalamnya ada Zaidah bin Abu Raqad dari Ziyad An-Namiri. Ibnu Hajar berkata, "Jama'ah telah meriwayatkan dari Zaidah bin Abu Raqqad." Abu Hatim berkata, "Diriwayatkan dari Ziyad An-Namiri dari Anas beberapa hadits yang *marfu' mungkarah*, dia tidak tahu dari dia atau dari Ziyad dan saya tidak tahu apakah diriwayatkan tentangnya selain Ziyad, tetapi kami memakai haditsnya sebagai hujah." Al-Bukhari berkata, "Ini hadits mungkar." An-Nasai berkata, "Setelah saya men-*takhrij* satu hadits miliknya di dalam *As-Sunan*, saya tidak tahu siapa dia." Dia berkata dalam *Adh-Dhu'afa'*, "Ini hadits mungkar." Dia juga berkata di dalam *Al-Kunyah*, "Tidak *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata, "Beritanya tidak bisa dijadikan

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berpuasa setelah Ramadhan, kecuali bulan Rajab dan Sya'ban."[32]

2. Hadits-hadits Maudhu'

"Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban bulanku, dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku."[33]

"Keutamaan bulan Rajab atas bulan-bulan lainnya seperti keutamaan Al-Qur'an atas Kitab-kitab lainnya."[34]

"Bulan Rajab adalah bulan yang hening, siapa yang berpuasa sehari di bulan Rajab dengan penuh keimanan dan introspeksi, akan mendapatkan keridhaan Allah terbesar."[35]

"Barangsiapa berpuasa tiga hari dalam bulan Rajab, Allah akan mencatatnya seperti puasa sebulan. Dan barangsiapa yang berpuasa tujuh hari, Allah akan menutup darinya tujuh pintu neraka...."[36]

"Barangsiapa shalat maghrib pada awal malam bulan Rajab, kemudian shalat sesudahnya dua puluh rakaat, di setiap rakaatnya membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas sekali dan mengucapkan salam sebanyak dua puluh kali salam, tahukah kalian apa pahalanya?" Beliau bersabda, "Allah akan menjaga jiwa, keluarga, harta, dan anaknya, dibebaskan dari azab kubur dan berjalan di atas Jembatan Shirath seperti kilat tanpa dihisab dan diazab."[37]

---

hujah." Lihat *Tabyin Al-Ujab bima Warada fi Fadhli Rajab*, h. 12; *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 81, biografi no. 531; dan *Tahzib At-Tahdzib*, III, 305 biografi no. 570.

[32] Ibnu Hajar berkata, "Al-Baihaqi berkata, 'Ini adalah hadits mungkar karena di dalamnya ada Yusuf bin Athiyah, seorang yang sangat lemah'." Lihat *Tabyin Al-Ujab*, h. 12.

[33] Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan Abu Bakar An-Nawwasy Al-Mufassir, diriwayatkan juga oleh *Al-Hafidz* Abu Al-Fadhl Muhammad bin Nashir dalam *Al-Amali*, dari An-Naqqash secara panjang lebar, yang disebutkan di dalamnya keutamaan puasa setiap hari dari hari-hari bulan Rajab. Dia berkata, "An-Naqqasy adalah *maudhu'*. Ibnu Dahiyyah berkata, "Ini adalah hadits *maudhu'*." Lihat *Tabyin Al-Ujab*, h. 13-15. Ibnu Jauzi menetapkannya dengan mudhu' dalam *Al-Maudhu'at*, II, 205-206 dan Ash-Shaghani dalam *Al-Maudhu'at*, h. 61, hadits no. 129, dan As-Suyuthi dalam *Al-Aali Al-Mashnu'ah*, II, 114.

[34] Setelah menyebutkan hadits ini Ibnu Hajar berkata, "Rijal sanad ini *tsiqat*, kecuali As-Saqathi dia cacat dan terkenal dengan hadits *maudhu'*. Lihat *Tabyin Al-Ujab*, h. 17.

[35] *Tabyin Al-Ujab*, h. 17; Asy-Syaukani, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 439, hadits no. 1260.

[36] Hadits maudhu'. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 206, *Tabyin Al-Ujab*, h. 18, As-Suyuthi, *Al-Aali Al-Mashnu'ah*, II, 115, dan *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 100, hadits no. 228.

[37] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 123; *Tabyin Al-Ujab*, h. 20; As-Suyuthi, *Al-Aali Al-Mashnu'ah*, II, 115; dan *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 47, hadits no. 144.

Hadits tentang shalat Raghaib

"Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban bulanku, dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku ... tetapi jangan lupa tentang awal malam Jum'at dari bulan Rajab karena itu adalah malam yang dinamakan malaikat dengan Ar-Raghaib. Yaitu bahwa jika sepertiga malam telah berlalu, tidak ada malaikat di seluruh langit dan bumi, kecuali berkumpul di Ka'bah dan sekitarnya, lalu muncullah Allah Subhanahu wa Ta'ala di hadapan mereka seraya berfirman, 'Wahai malaikat-Ku, bertanyalah kepadaku tentang apa saja sesuka kalian'. Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, keinginan kami kepada-Mu adalah hendaklah Engkau mengampuni orang yang berpuasa di bulan Rajab'. Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab, 'Aku telah melakukannya'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak seorang pun yang berpuasa pada hari Kamis, awal Kamis pada bulan Rajab, kemudian malam Jum'atnya shalat antara waktu isya' hingga pagi, sebanyak 12 rakaat....'[38]

"Barangsiapa yang shalat pada malam Nishfu Rajab empat belas rakaat, dengan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Fathihah sekali dan Al-Ikhlas dua puluh kali...."[39]

"Sesungguhnya bulan Rajab adalah bulan yang agung, siapa yang berpuasa di dalamnya sehari, maka Allah akan mencatatnya seperti berpuasa seribu tahun...."[40]

Hadits-hadits yang disebutkan di atas hanya sebagian kecil dari hadits-hadits *maudhu'* yang berbicara tentang bulan Rajab. Adapun tujuan penyebutannya di sini hanya untuk menunjukkan dan mengingatkannya saja, tanpa menyebutkannya secara detail bahwa di bulan Rajab tidak ada keutamaan khusus, baik untuk puasa, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya sehingga apa yang kami sebutkan itu dianggap telah mencukupi. Adapun bila masih ada hadits-hadits lain yang belum disebut, bisa dilacak dalam buku-buku yang telah kami sebutkan dalam referensi, seperti, *Al-Ahadits Al-Maudhu'ah* dan sebagainya. *Wallahu A'lam.*

---

[38] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 124-126; As-Suyuthi, *Tabyin Al-Ujab*, h. 22-24 *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 47-50, hadits no. 146.

[39] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 126; *Tabyin Al-Ujab*, h. 25; As-Suyuthi, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 50, hadits no. 147.

[40] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 206-207; *Tabyin Al-Ujab*, h. 26; As-Suyuthi, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 101, hadits no. 289.

B1. PENGAGUNGAN ORANG-ORANG KAFIR KEPADA BULAN RAJAB

Rajab dalam bahasa Arab berasal dari kata *rajaba,* yaitu *rajaba, yarjubu, rajban, wa rujuuban.* Kemudian kata *rajjab, tarajjab,* dan *arjaba,* semuanya berarti 'mengagungkan' dan 'memuliakan'.

Rajab adalah bulan yang dinamakan demikian karena orang-orang jahiliah memuliakannya sehingga tidak boleh perang di dalamnya. Makna kata *tarjib* adalah *ta'dzim,* sedangkan *raajib* adalah 'orang yang mengagungkan tuannya'.[41]

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa bulan Rajab memiliki empat belas nama, yaitu *Syahrullah, Rajab, Rajab Mudhar, Munashil Al-Asinnah, Al-Asham, Munaffis, Muthahhir, Muqim, Haram, Muqasyqisy, Mubri', Fard, Al-Ashab,* dan *Mu'ally.* Sebagian lain menambah, *Rajam, Munashil Al-Aali, Munzi' Al-Asinnah.* [42]

Sebagian ulama mencoba untuk menafsirkan nama-nama itu sebagai berikut:

1. Disebut *Rajab* karena bulan itu diagungkan pada masa jahiliah.
2. Disebut *Al-Asham* karena mereka tidak berperang pada bulan itu sehingga tidak terdengar di dalamnya benturan senjata dan tidak terdengar di dalamnya suara orang minta pertolongan.
3. Disebut *Al-Ashab* karena orang-orang kafir Makkah berkata, "Rahmat turun di bulan itu seperti dituangkan." Kata *shabba* berarti 'menuangkan'.
4. Disebut *Rajam* karena setan dirajam pada bulan itu.
5. Disebut *Al-Haram* karena penghormatannya telah dilakukan sejak lama, yaitu sejak zaman Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.[43]
6. Disebut *Al-Muqim* karena kehormatannya tetap tidak dihapus dan termasuk empat bulan yang terhormat.
7. Disebut *Al-Mu'alla* karena kedudukannya tinggi menurut mereka di antara bulan-bulan lainnya.
8. Disebut *Munashil Al-Asinnah,* seperti yang disebutkan oleh Bukhari dari Abu Raja Al-'Atharidi.[44]

---

[41] Lihat *Al-Qamus Al-Muhith,* I, 74 dan *Lisan Al-Arab,* I, 411-412, materi *rajaba.*

[42] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 122.

[43] Yaitu, Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan, seorang kakek yang hidup di zaman jahiliah yang memiliki nasab kenabian, dari penduduk Hijaz. Dikatakan bahwa dia adalah orang yang pertama kali membuat sepatu onta di Arab dan orang yang suaranya merdu. Adapun keturunannya menjadi penduduk Katsrah dan Ghalabah di Hijaz, selain bani Adnan. Kepemimpinan mereka ada di Makkah dan Tanah Haram. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ath-Thabari,* II, 268-270.

9. Disebut *Munashil Al-Aal* karena peperangan berhenti di dalamnya.
10. Disebut *Al-Mubri'* karena pada masa jahiliah, jika di bulan itu tidak ada peperangan, maka selamatlah dari kezaliman dan kekerasan.
11. Disebut *Al-Muqasyqisy* karena bulan itu memiliki keutamaan tertentu bagi orang-orang jahiliah yang fanatik kepada agamanya sehingga bebas dari peperangan yang diperbolehkan di bulan lain.
12. Disebut *Al-Atirah* karena mereka menyembelih kambing yang lahir pertama kali yang disebut dengan *'Atirah,* yang kemudian disebut dengan tradisi *Rajaban.*[45]
13. Disebut *Rajab Mudhar* karena disandarkan kepada Mudhar.[46] Dikarenakan mereka berpegang teguh pada tradisi pengagungan bulan ini yang berbeda dengan kelompok lain. Dikatakan bahwa Rabi'ah[47] menjadikan bulan Rajab ini sebagai pengganti bulan Ramadhan. Di antara orang Arab ada yang menjadikan bulan Rajab, Sya'ban, Muharram, dan Shafar sebagai hari istimewa. Mereka menghalalkan bulan Rajab dan mengharamkan bulan Sya'ban.[48]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Rajab Mudhar yang berada antara bulan Jumad dan Sya'ban."* Mereka mengikatnya dengan nama seperti itu untuk memberikan penjelasan secara berlebihan dan menghindari pelepasan darinya. Mereka berkata, "Antara Mudhar dan Rabi'ah terjadi perbedaan dalam masalah Rajab. Mudhar menjadikan bulan Rajab sebagai bulan seperti yang terkenal sekarang, yaitu bulan antara bulan Jumad dan Sya'ban. Adapun Rabi'ah menjadikannya bulan

---

[44] Yaitu, Imran bin Mulhan Al-Basri dari bani Tamim, Mukhadhram, dari pembesar ulama' tabiin. Masuk Islam pada waktu Penaklukan Makkah dan Nabi tidak melihatnya karena waktu itu dia melarikan diri darinya. Dia mendengar dari Umar, Ali, Ibran bin Hushain, dan Abu Musa serta sekelompok orang. Belajar Al-Qur'an dari Abu Musa dan ditunjukkan kepada Ibnu Abbas. Dia adalah orang yang pemberani, ahli ibadah, banyak shalat, dan banyak membaca. Wafat tahun 107 atau 108 Hijriah, mengkhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali di bulan Ramadhan. Dikatakan oleh ilmuwan *Jarh wa Ta'dil* sebagai orang yang *tsiqah*. Wafat tahun 105 Hijriah pada masa Khalifah Hisyam bin Taraji. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VII, 138-140 dan *Al-Jarh wa Ta'dil,* VI, 303-304, biografi no. 1687 dan *Al-Isti'ab,* III, 2623 dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 66 biografi no. 57.

[45] *Tabyin Al-Ujab,* h. 5-6 dan *Fash Al-Khawatim,* h. 93-94.

[46] Yaitu, Mudhar bin Nizar bin Mu'ad bin Adnan.

[47] Dinisbatkan kepada Rabi'ah bin Nizar bin Mu'ad bin Adnan. Dia adalah kakek orang-orang jahiliah kuno. Anak turunnya tinggal di tempat antara Yamamah, Bahrain, dan Irak. Dialah orang yang dikenal dengan Rabi'ah Al-Furs dari keturunan bani Asad. Dia adalah orang yang bengkok, keras, senang bertengkar, dan nakal. Adapun keturunannya yang lain menyebar di berbagai tempat dan sampai sekarang keturunan mereka masih banyak. Talbiyah mereka jika mereka haji pada masa jahiliah adalah, *"Labbaika Rabbana labbaik, labbaika in qashadna ilaik."* Sebagian ada yang mengatakan, *"Lammabik ya Rabi'ah, yang mendengar Tuhannya dan taat."* Lihat biografinya dalam *Al-'Aqd Al-Farid,* III, 307-309; *Mu'jam Qabail Al-Arab,* II, 424-425; dan *Al-A'laam,* III, 17.

[48] *Fath Al-Baari,* VIII, 320.

Ramadhan. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merujukkannya kepada Mudhar karena mereka mengagungkannya lebih dari yang lain."[49]

Semua nama yang diberikan kepada bulan Rajab ini menunjukkan pengagungan orang-orang kafir kepada bulan ini. Dan mungkin pengagungan Mudhar kepada bulan Rajab lebih besar daripada kelompok lain, maka dari itu disandarkan kepada mereka.

Orang-orang jahiliah pada bulan Rajab ini mendoakan jelek kepada orang-orang zalim dan doa mereka diterima. Dalam hal ini mereka mempunyai berita-berita yang terkenal yang telah dijelaskan oleh Ibnu Abu Dunya dalam bukunya *Mujab Ad-Da'wah* dan lain-lain.

Disebutkan dari hadits Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan itu sebagai pemecah belah mereka antara satu dengan yang lain. Allah telah menjadikan hari Kiamat sebagai ancaman mereka, sedangkan hari Kiamat lebih pedih dan pahit."[50]

Ibnu Abu Syaibah[51] meriwayatkan dalam *Mushannif*-nya dari Kharsyah bin Al-Hurr,[52] dia berkata, "Saya melihat Umar *Radhiyallahu Anhu* membuat makanan untuk manusia pada bulan Rajab hingga mereka meletakkannya di dalam mangkok besar. Umar berkata, 'Makanlah karena ini adalah bulan yang diagungkan oleh orang-orang jahiliah'."[53]

---

[49] *An-Nihayah li Ibni Al-Atsir,* II, 197 dan *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim,* XI, 218.

[50] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 126.

[51] Yaitu, Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman bin Khawasiti Al-Abasi, pemimpin mereka, Abu Bakar Al-Kufi. Dia seorang hafidz, penulis *Al-Musnad,* pengarang, dan sebagainya. Telah meriwayatkan darinya Abu Zar'ah, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Abu 'Aashim, dan lain-lain. Abu Ubaid berkata, "Sanad hadits terbaik ada pada empat orang: Abu Bakar bin Abu Syaibah adalah yang paling kuat, Ahmad paling fakih, Ibnu Mu'ayyan lebih menyeluruh, dan Ibnu Madini lebih mengetahui. Ahmad bin Hambal berkata, "Abu Bakar orang yang jujur." Al-Ajili berkata, "Dia orang yang *tsiqah* dan hafidz. Bukhari berkata, "Wafat di bulan Muharam tahun 235 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* V, 160, biografi no. 737; *Tazkirah Al-Huffadz,* II, 432-433 biografi no. 439; dan *Khulashah Tahdzib At-Tahdzib,* h. 212.

[52] Yaitu, Kharsyah bin Al-Hurr bin Qays bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar Al-Fazari, sudah menjadi yatim sejak berada dalam pangkuan Umar bin Khaththab. Dijelaskan oleh Ibnu Hibah dan Al-Ajali dalam *Tsiqaat At-Tabi'in* dan riwayatnya dari shahabat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.* Adz-Dzahabi berkata, "Dia orang yang *tsiqah* menurut kesepakatan, wafat tahun 74 H. Lihat dalam *Ath-Thabaqaat,* VI, 147; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* III, 389, biografi no. 1785; *Sairu A'laam An-Nubala',* IV, 109; dan *Al-Ishabah,* I, 422, biografi no. 2241.

[53] *Al-Mushannif,* III, 102. Al-Albani berkata setelah menyebutkan sanadnya, "Hadits ini sanadnya sahih. Lihat juga *Irwa' Al-Ghalil,* IV, 113, hadits no. 957.

B2. 'ATIRAH RAJAB (PENYEMBELIHAN KAMBING DI BULAN RAJAB)

Para ulama menafsirkan *'Atirah Rajab* ini dengan beberapa penafsiran, di antaranya:

Abu Ubaid[54] berkata, "*Atirah Rajabiyah* adalah hewan yang disembelih pada bulan Rajab yang digunakan oleh orang-orang jahiliah untuk mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka ... karena pada masa jahiliah, jika ada seseorang di antara mereka memohon sesuatu, dia bernazar. Jika terkabulkan, maka dia akan menyembelih kambingnya ... pada bulan Rajab. Itulah yang disebut dengan *'Atair.*"[55]

Ibnu Mandzur mengatakan, "Pada masa jahiliah, seseorang berkata, 'Jika ontaku mencapai seratus ekor, maka saya akan menyembelih *Atirah*'. Jika benar ontanya mencapai seratus ekor, maka dia akan mencari kambing dan menangkap biawak, lalu disembelih."[56]

Abu Daud berkata, "*Atirah* dilaksanakan pada sepuluh hari pertama bulan Rajab."[57]

Al-Khaththabi[58] berkata, "*Atirah* penafsirannya dalam hadits adalah kambing yang disembelih pada bulan Rajab, inilah makna yang paling dekat dengan makna hadits dan pantas dijadikan pedoman agama."

Adapun *'Atirah* yang dilakukan pada masa jahiliah adalah hewan sembelihan yang dipersembahkan kepada berhala-berhala, lalu darahnya

---

[54] Yaitu, Al-Qasim bin Salam Al-Harwi Al-Baghdadi, Al-Lughawi Al-Fakih, dilahirkan di Hurah tahun 150 Hijriah; ada yang mengatakan tahun 154 H. Ayahnya seorang Romawi. Dia orang yang hapal hadits dan ilat-ilatnya, pengetahuannya menengah, pandai dalam bidang fikih dan perbedaan pendapat. Pandai dalam bidang bahasa, ahli dalam bidang qira'ah, pernah menjadi Gubernur Tsughur sebentar, wafat di Makkah tahun 224 H.

Di antara buku-bukunya adalah, *Gharib Al-Mushannif, Gharib Al-Qur'an, Gharib Al-Hadits, Kitab Al-Qira'at Al-Amwal, Adab Al-Qadhi,* dan *An-Nasikh wa Al-Mansukh.* Lihat biografinya dalam *Al-Fihrisat,* h. 78; *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 60-63, biografi no. 534; dan *Tazkirah Al-Huffadz,* II, 417.

[55] *Gharib Al-Hadits,* I, 195-196.

[56] *Lisan Al-Arab,* IV, 537, materi *'Atara.*

[57] *Sunan Abu Daud,* III, 256, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2833.

[58] Hamad bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Khaththab Al-Khathtabi Al-Basati, Abu Sulaiman Al-Muhaddits Ar-Rihal, penulis *At-Tashanif.* Ada yang mengatakan bahwa dia adalah keturunan Zaid bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* lalu dinasabkan kepadanya. Dia adalah seorang yang alim, sastrawan, zahid, dan wara'. Tinggal sebentar di Nisabur, lalu menulis *Gharib Al-Hadits, Ma'alim As-Sunan* dan sebagainya. Dia orang yang *tsiqah* dan berilmu dalam. Dia berkata, "Sebenarnya nama saya Hamad, tetapi manusia memanggil saya Ahmad, lalu saya membiarkannya." Wafat tahun 388 H. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* II, 214-215, biografi no. 207; *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 1018-1020, biografi no. 950; dan *Syadzarat Adz-Dzahab,* III, 127-128.

disiramkan di atas kepala berhala itu. Kata *al-'atr* berarti *adz-dzabh* 'hewan sembelihan'.[59]

Yang benar —insya-Allah— bahwa mereka menyembelih hewan itu di bulan Rajab bukan karena nazar. Akan tetapi, mereka menyembelihnya karena sunah yang mereka buat di antara mereka, seperti kurban di hari raya Idul Adha. Memang ada sebagian di antara mereka yang menyembelihnya karena nazar, seperti juga ada yang berkurban di hari raya Idul Adha karena nazar, dengan dalil sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Wahai Manusia, kepada setiap ahlul bait diwajibkan untuk berkurban dan menyembelih 'Atirah setiap tahun."*[60]

Itulah yang disabdakan oleh Nabi pada masa awal Islam, sebagai persetujuannya terhadap tradisi jahiliah itu, yang menunjukkan bahwa *'Atirah* itu juga dilaksanakan tanpa didahului dengan nazar. Ketetapan Rasulullah itu akhirnya dihapus. Jika *'Atirah* termasuk sesuatu yang dinazarkan, tentu tidak dihapus karena manusia jika bernazar menyembelih kambing, kapan pun harus melaksanakannya.[61]

1. Hukum 'Atirah

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum *'Atirah* ini, di antaranya adalah:

Pendapat pertama

'Atirah hukumnya sunah. Dalilnya seperti yang dijelaskan dalam hadits-hadits yang memerintahkannya, seperti yang dijelaskan di atas, dan itu benar.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah."* Maksudnya, tidak ada *'Atirah* yang diwajibkan. Adapun makna sabda Rasulullah, *"Sembelihlah untuk Allah kapan pun kamu mau."* Artinya, sembelihlah jika kalian mau dan jadikanlah sembelihan untuk Allah itu bulan apa pun, bukan hanya di bulan Rajab

---

[59] *Ma'alim As-Sunan,* IV, 92, awal Bab "Adh-Dhahaya", hadits no. 2670.

[60] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 215; An-Nasai dalam sunannya, VII, 167-168, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah*; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 37, Bab "Al-Adhahi", hadits no. 1555, lafal darinya dan berkata hadits *hasan gharib.* Abu Daud dalam sunannya, III, 226, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2788. Al-Khaththabi berkata, "Hadits ini pen-*takhrij*-nya dhaif, dan Abu Ramlah orang tidak dikenal. Lihat *Ma'alim As-Sunan,* IV, 94, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670. Al-Mundziri berkata, "Dikatakan bahwa hadits ini terhapus dengan sabda Rasulullah, *'Tidak ada fara' dan tidak ada atirah'."* Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* IV, 93, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670.

[61] *Asy-Syarh Al-Kabir* karya Ibnu Qadamah, II, 304-305.

saja, sedangkan di bulan-bulan lainnya tidak.[62] Ini menurut pendapat Syafi'i *Rahimahullah.*

An-Nawawi berkata, "Asy-Syafi'i *Rahimahullah* telah menetapkan dalam *Sunan Harmalah* bahwa bila penyembelihan kambing itu bisa dilakukan setiap bulan, itu lebih baik. Yang benar adalah seperti yang dikatakan Syafi'i dan ditetapkan dalam hadits-hadits bahwa *Fara' dan 'Atirah* tidak dimakruhkan, melainkan disunahkan. Ini menurut aliran kami."[63]

Pendapat kedua

'Atirah itu tidak disunahkan, tetapi makruh. Hal ini ditinjau dari dua sisi:

Sisi I. 'Atirah hukumnya makruh karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah."*

Sisi II. Tidak dimakruhkan, seperti dijelaskan pada hadits di atas, tetapi hanya bersifat diberi *rukhshah* 'keringanan'.

Mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah,"* mereka menjawabnya dengan tiga jawaban:

1. Maksudnya adalah menolak kewajiban —seperti jawaban Syafi'i— di atas.
2. Maksudnya menolak penyembelihan yang mereka lakukan untuk berhala-berhala.
3. Maksudnya bahwa *'Atirah* tidak sama kewajibannya dengan menyembelih hewan kurban atau tidak sama pahalanya dengan pahala menyembelih hewan kurban.

An-Nawawi menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Kajj[64] dan Ad-Darami[65] dari kelompok Syafi'iyah.[66]

---

[62] *Al-Majmu'* karya An-Nawawi, VIII, 445.

[63] *Al-Majmu',* VIII, 445-446.

[64] Yaitu, Yusuf bin Ahmad bin Yusuf bin Kajj Ad-Dainuri. Dia adalah salah seorang pemimpin mazhab Syafi'iyah, mengumpulkan antara kepemimpinan fikih dan dunia. Banyak orang datang kepadanya dari berbagai penjuru untuk belajar ilmu darinya karena kebaikannya. Di antara muridnya adalah Ad-Daraki. Dia belajar fikih dari Ibnu Al-Qathan dan menjadi qadhi di Negeri Ad-Dainur, dan dibunuh oleh orang-orang yang tidak senang dengannya tahun 405 H. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* VII, 65, biografi no. 836; Asy-Syairazi, *Thabaqaat Al-Fukaha,* h. 118-119; dan As-Subki, *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* V, 359-361, biografi no. 559.

[65] Yaitu, Muhammad bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Umar bin Maimun Ad-Darami, Abu Al-Faraj Al-Baghdadi Asy-Syafi'i, pembesar Damaskus, dia seorang ahli fikih yang dikenal dengan kecerdasan, baik pemahaman dan perhitungannya. Dia adalah pembesar kelompok Syafi'iyah pada masanya dan memiliki syair yang indah. Lahir tahun 358 Hijriah dan wafat tahun 448 Hijriah,

Pendapat ketiga

'Atirah tidak disunahkan. Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah, *"Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah,"* yang diriwayatkan Abu Hurairah, hadits ini lebih akhir datangnya daripada hadits yang memerintahkannya sehingga hadits ini me*nasakh* hadits sebelumnya.

Bukti bahwa hadits ini datang belakangan, bisa dilihat dari dua hal:

1. Dijelaskan dalam riwayat Abu Hurairah bahwa dia termasuk orang yang akhir-akhir masuk Islam, yaitu bahwa dia masuk Islam pada waktu Penaklukan kota Khaibar tahun ke-7 Hijriah.
2. *Fara'* dan *'Atirah* merupakan amalan yang telah ada sebelum Islam dan tetap dipertahankan pada masa awal Islam hingga akhirnya di-*nasakh* 'dihapus' dan penghapusan itu terus berlangsung tanpa keringanan. Seandainya larangan itu bisa didahulukan sebelum perintah, tentu sudah ter-*nasakh.*

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan hadits di atas adalah menolak bahwa 'Atirah termasuk sunah, yang tidak diharamkan dan dimakruhkan melakukannya.[67] Ibnu Qadamah[68] memuat pendapat ini dalam *Asy-Syarh Al-Kabir* dan berkata, "Ini adalah pendapat ulama

---

dalam usia 90 tahun. Di antara buku-buku karangannya adalah *Al-istidzkaar*, yang ditulis ketika dia masih kecil, dan ini kitab yang besar menurut mazhab ini. Lihat biografinya dalam *Thabaqaat Al-Fukaha*, h. 128; *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah*, karya As-Subki, IV, 182-188, biografi no. 335; dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, XVIII, 52-54.

[66] *Al-Majmu' An-Nawawi*, VIII, 445; dan *Raudhah Ath-Thalibin*, III, 233.

[67] *Asy-Syarh Al-Kabir*, II, 304-305.

[68] Yaitu, Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qadamah Al-Maqdisi, Ash-Shalihi, Al-Fakih, Az-Zahid, Al-Khathib, ketua qadhi, Syaikhul Islam, Syamsuddin Abu Muhammad Abu Al-Faraj bin Syaikh Abu Umar, lahir tahun 597 Hijriah di Qasiyun, memperhatikan hadits, menulis dengan tangannya buku berjuz-juz dan bertingkat-tingkat, belajar fikih kepada banyak ulama, di antaranya ayah dan pamannya sendiri, Syaikh Mufiquddin. Diajarkan kepadanya kitab *Al-Muqni'* dan di-*syarah*-kan di depannya, kemudian dia men-*syarah*-nya lagi menjadi sepuluh jilid, yang digabung dengan kitab *Al-Mughni* milik pamannya. Mengajarkan ilmu dalam waktu yang lama sehingga manusia bisa mengambil manfaat darinya. Di tangannyalah kepemimpinan mazhab berakhir pada masanya. Bahkan, kepemimpinan ilmu pada masanya. Dia orang yang mulia, baik menurut orang khusus maupun umum; berwibawa di hadapan raja dan orang lain; banyak memiliki kelebihan dan kebaikan; agamanya matang dan wara'. Adz-Dzahabi berkata, "Saya tidak pernah melihat perjalanan seorang alim yang lebih panjang darinya." Syaikh mazhab Hambali berkata, "Bahkan, dia seorang syaikhul Islam, ahli fikih Syam satu-satunya pada masanya, mengajarkan nahwu selama 60 tahun, naik haji 3 kali dan ikut pula dalam peperangan. Menjabat sebagai qadhi selama 12 tahun dengan paksa sehingga tidak mendapat ilmu. Kemudian, mengundurkan diri pada akhir usianya. Wafat tahun 682 Hijriah dan dikubur di pesisir Qasiyun. Jenazahnya disaksikan orang banyak dan dikatakan bahwa tidak pernah terdengar orang sepertinya dalam waktu yang lama. Dia telah membuat sekitar 30 syair. Lihat biografinya dalam *Dzail Thabaqaat Al-Hanabilah*, XIII, 286; *Wafayaat Al-Wafayaat*, II, 291-292, biografi no. 261.

Amshar, kecuali Ibnu Sirin, dia menyembelih *'Atirah* di bulan Rajab dan meriwayatkan sesuatu di dalamnya."[69]

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berpendapat bahwa hadits yang memerintahkan untuk melakukan *Fara'* dan *'Atirah* itu di-*nasakh*.[70] Begitu juga An-Nawawi mengatakan bahwa Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa perintah *Fara' dan 'Atirah* sudah dihapus menurut jumhur ulama.[71]

Pendapat keempat

Melarang *'Atirah* dan menganggapnya sebagai perbuatan yang batil. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Ibnu Mundzir[72] —setelah menyebutkan hadits-hadits tentang *'Atirah Rajab*— berkata, "Orang-orang Arab mengerjakan tradisi itu pada masa jahiliah, lalu dikerjakan oleh sebagian orang Islam sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya, tetapi setelah itu beliau melarangnya seraya bersabda, *'Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah'*. Kemudian, umat Islam setelah itu dilarang untuk mengerjakan *'Atirah*. Telah diketahui bersama bahwa sesuatu tidak dilarang, kecuali setelah dilakukan. Tidak seorang pun dari ahli ilmu yang mengatakan bahwa pertama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka untuk mengerjakan *Fara dan 'Atirah*, kemudian membolehkannya. Bukti yang menunjukkan bahwa tradisi itu sudah dikerjakan sebelum adanya larangan adalah sebuah hadits Nabisyah, *'Sesungguhnya kami menyembelih kambing 'Atirah dan Fara' pada masa jahiliah'*.[73]Menurut kesepakatan umum ulama Amshar bahwa

---

[69] *Asy-Syarh Al-Kabir*, II, 304-305.

[70] *Gharib Al-Hadits*, I, 195.

[71] *Al-Majmu'*, VIII, 446, *Syarh Shahih Muslim* karya An-Nawawi, XIII, 137; dan *Al-I'tibar fi An-Nasikh wa Al-Mansukh min Al-Atsar*, h. 158-160.

[72] Yaitu, Muhammad bin Ibrahim bin Mundzir An-Nisaburi, seorang imam, hafidz, Allamah Abu Bakar, pembesar Makkah dan penulis buku-buku seperti *Al-Isyraaf fi Ikhtilafi Al-Ulama'*, *Al-Ijma'*, *Al-Mabsuth*, dan sebagainya. Lahir pada waktu kematian Ahmad bin Hambali, termasuk fukaha Syafi'iyah, mendalam pengetahuannya tentang hadits, dan mempunyai pilihan-pilihan. Bukunya tentang *Ikhtilafu Ulama'*, tidak seorang pun yang menulis sepertinya. Orang yang sepakat atau tidak sepakat merujuk kepada kitabnya. As-Subki berkata, "Dia wafat di Makkah tahun 309 atau 310 H. Adz-Dzahabi berkata, "Imam Abu Hasan bin Qaththan Al-Fasi mengatakan bahwa dia wafat tahun 308 Hijriah dan dia memiliki tafsir yang besar. Lihat biografinya dalam Asy-Syairazi, *Thabaqaat Al-Fukaha*, h. 108; *Wafa-yaat Al-A'yaan*, IV, 207, biografi no. 580; *Thabaqaat As-Syafi'iyyah*, karya As-Subki, III, 102-108, biografi no. 117; dan *Tadzkirah Al-Huffadz*, III, 782-783, biografi no. 775.

[73] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 76; dan Abu Daud dalam sunannya, III, 255, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2830; An-Nasai dalam sunannya, VII, 169-170, kitab *Al-Furu' Al-Atirah*, Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1057-1058, kitab *Adz-Dzabaaih*, hadits no. 3167; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 235, kitab *Adz-Dzabaih*, dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya. Akan tetapi, Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

mereka tidak melakukan lagi kedua tradisi itu karena telah datang larangan untuk melakukannya, seperti yang kami katakan."[74]

Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh berkata, "Penyataan 'tidak disunahkan *Fara' dan Atirah*' menurut pemahaman saya lebih dekat kepada pengharaman. Adapun sabda Rasulullah, *'Tidak ada Fara' dan Atirah',* maksudnya menolak jika keduanya termasuk sunah atau bertentangan dengan pendapat sebagian orang Quraisy yang mengatakan bahwa itu sunah. Inilah makna sebagian pendapat mereka. Akan tetapi, penolakan berfungsi pembatalan. Misalnya, *"Tidak ada penyakit menular dan tidak ada ramalan kesialan dengan suara burung."*[75] Begitu juga halnya dengan sabda Rasulullah, *"Tidak ada Fara' dan Atirah",* berarti pembatalan terhadap tradisi *Fara'* dan *'Atirah.*

Prinsip dasarnya adalah terhapusnya kedua tradisi itu, tidak perlu ditakwilkan. Bahkan, keduanya pupus dengan dihapus langsung oleh Nabi, baik secara teoritis maupun praktis.

Ini sama dengan sabda Rasulullah yang melarang menyerupai suatu kaum,

> *"Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dalam golongan mereka."*[76]

Dengan demikian, secara tidak langsung Rasulullah melarang kita untuk menyerupai orang-orang jahiliah.

Ini semua bila ditinjau dari aspek ibadah, dan ibadah bersifat *tauqifi* 'harus sesuai syari'at'. Seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarangnya pun sudah terlarang dengan sendirinya. Semua urusan yang berkaitan dengan tradisi jahiliah itu dilarang, tidak perlu dinashkan dalam masing-masing urusan.

Sabda Rasulullah *"keduanya tidak dimakruhkan,"* ini penjelasan tentang tidak adanya kemakruhan pada keduanya. Akan tetapi, sebagian shahabat ada yang memakruhkannya.[77] Bahkan, ada yang mengatakan haram. Ini bila dilihat dari pengkhususan menyembelih anak pertama yang dilahirkan seekor onta *(Fara')* dan menyembelih kambing pada

---

[74] Ibnu Qayyim, *Tahdzib Sunan Abi Dawud,* IV, 92-93; dan *Al-I'tibar,* h. 159-160.

[75] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 215, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5757.

[76] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 50; Abu Daud dalam sunannya, IV, 314 kitab *Al-Libas,* hadits no. 4031; dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 590, hadits no. 8593, dan dikatakan sebagai hadits hasan. Dia juga mengatakan bahwa ini diriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath.* Lihat Al-Albani, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir,* V, 270, hadits no. 6025; dan *Irwa' Al-Ghalil,* VIII, 49, no. 2384.

[77] *Al-Inshaf,* karya Al-Murdawi, IV, 114.

sepuluh hari pertama bulan Rajab *('Atirah).* Adapun jika seperti yang dilakukan orang-orang jahiliah kepada tuhan-tuhan mereka, jelas ini perbuatan syirik.[78]

Menurut saya, pendapat yang kuat adalah pendapat yang membatalkan tradisi *Fara'* dan *Atirah* karena adanya kesepakatan jumhur ulama bahwa perintah untuk melakukan *Fara' dan 'Atirah* itu dihapus dengan sabda Rasulullah, *"Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah."* Huruf *laam* pada hadits ini mengandung arti penolakan karena dikiaskan kepada sabda Rasulullah, *"Tidak ada penyakit menular dan tidak ada ramalan kesialan dengan suara burung."*[79] Di samping itu juga bahwa tradisi *Fara' dan 'Atirah* itu menyerupai tradisi jahiliah dan ini dilarang oleh agama karena penyembelihan kurban adalah ibadah, dan ibadah bersifat *tauqifi.*

Akan tetapi, ini bukan berarti tidak boleh menyembelih binatang secara umum pada bulan Rajab. Maksudnya, yang dilarang adalah menyembelih binatang pada bulan Rajab yang diniatkan khusus untuk melaksanakan *'Atirah Rajab* atau menyembelihnya untuk mengagungkan bulan Rajab dan sebagainya. *Wallahu A'lam.*

C. BID'AH MENGKHUSUSKAN BULAN RAJAB UNTUK BERPUASA ATAU BANGUN MALAM, HUKUM UMRAH DI DALAMNYA DAN HUKUM ZIYARAH RAJABIYAH

Di antara perkara bid'ah yang terjadi pada bulan Rajab adalah mengkhususkannya untuk puasa atau bangun malam, sedangkan orang-orang yang mengkhususkannya bersandar kepada hadits-hadits yang sebagiannya *dha'if* dan sebagian besarnya *maudhu',* seperti yang telah kami sebutkan sebagian pada pembahasan sebelumnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Mengkhususkan bulan Rajab dan Sya'ban dengan puasa atau i'tikaf, tidak ada dasarnya dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* shahabat-shahabatnya, dan imam-imam kaum Muslimin. Memang telah diriwayatkan dalam hadits sahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa pada bulan

---

[78] *Fatawa Rasail Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh,* VI, 165-166.

[79] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 215, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5757.

Sya'ban dan tidak pernah berpuasa dalam satu bulan lebih banyak puasanya dari bulan Sya'ban dalam setahun, selain bulan Ramadhan."[80]

Adapun puasa bulan Rajab secara khusus disandarkan kepada hadits-hadits yang semuanya *dha'if*, bahkan *maudhu'*. Hadits yang tidak dijadikan sebagai hujah oleh ahli ilmu dan bukan pula termasuk hadits *dha'if* yang dikategorikan dalam amalan-amalan yang mulia, tetapi hadits-hadits *dha'if* yang masuk dalam kategori hadits dusta. Kebanyakan hadits yang diriwayatkan dalam hal ini adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika memasuki bulan Rajab berdoa,

> *"Ya Allah berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban, dan berkahilah kami untuk bisa bertemu dengan bulan Ramadhan."*

Ibnu Majah[81] telah meriwayatkan dalam sunannya, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau melarang berpuasa pada bulan Rajab.[82] Akan tetapi, dalam riwayat ini ada banyak catatan.

Akan tetapi, diriwayatkan dalam hadits sahih bahwa Umar bin Khaththab menyuruh manusia agar mereka memasak makanan pada bulan Rajab seraya mengatakan, *"Janganlah kalian menyamakannya dengan bulan Ramadhan."* Maksudnya, janganlah berpuasa.

Abu Bakar masuk rumah, lalu melihat istrinya telah membeli kendi dan bersiap-siap untuk berpuasa. Kemudian, Abu Bakar bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Untuk persiapan puasa Rajab." Abu Bakar berkata, "Apakah kalian ingin menyamakannya dengan Ramadhan?" Lalu beliau memecah kendi itu.[83] Akan tetapi, ketika beliau menyuruh agar

---

[80] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 213, kitab *Puasa*, hadits no. 1970; dan Muslim dalam sahihnya, II, 811, kitab *Puasa*, hadits no. 1156 dan tidak ada tambahan kata *selain bulan Ramadhan*.

[81] Yaitu, seorang hafidz besar dan mufassir, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini, Ibnu Majah Ar-Rabi'i, penulis kitab *As-Sunan, At-Tafsir*, dan *At-Tarikh*. Lahir tahun 209 H. Al-Khalili berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* menurut Bukhari dan Muslim dan bisa digunakan sebagai hujah." Wafat tahun 273 H. Kitabnya dianggap sebagai salah satu dari enam kitab sahih yang *mu'tabar*. Kitab itu terdiri dari 4000 hadits dalam seribu lima ratus bab, dalam tiga puluh dua kitab. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayat Al-A'yaan*, IV, 279, biografi no. 614; *Tazkirah Al-Huffaz*, II, 236, biografi no. 659; *Tahdzib At-Tahdzib*, IX, 5430-532, biografi no. 780.

[82] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1743, di dalamnya ada Daud bin Atha' Al-Madani yang telah disepakati kelemahannya. Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ini adalah hadits yang tidak sah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ahmad bin Hambal berkata, "Tidak boleh men-*takhrij* hadits dari Daud bin Atha'." Al-Bukhari mengatakan, "Ini hadits mungkar." Lihat dalam *Mashahih Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah*, II, 77-78; *Al-Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 65, hadits no. 913; *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 34-35, biografi no. 457; *Tahdzib At-Tahdzib*, III, 193-194, biografi no. 370.

[83] Ibnu Qadamah berkata, "Imam Ahmad meriwayatkannya dengan sanadnya dari Abu Bakar, kemudian menyebutkan hadits ini." Lihat *Al-Mughni*, III, 167; dan *Syarh Al-Kabir*, II, 52. Akan tetapi,

sebagian orang berbuka puasa (tidak berpuasa), beliau juga tidak melarang sebagian orang lain yang berpuasa.

Dalam *Al-Musnad* dan lainnya terdapat hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau menyuruh untuk berpuasa pada bulan-bulan haram (mulia). Misalnya, Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Dalam ke-4 bulan itu Rasulullah memerintahkan agar berpuasa, kecuali pada bulan Rajab.[84]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa mengagungkan bulan Rajab termasuk perkara baru yang harus dijauhi; menjadikan bulan Rajab sebagai musim tertentu untuk berpuasa adalah makruh menurut riwayat Imam Ahmad dan lainnya.[85]

Ibnu Rajab berkata, "Mengenai keutamaan puasa khusus pada bulan Rajab, tidak ada satu pun hadits sahih yang diriwayatkan dari Nabi maupun shahabat." Akan tetapi, diriwayatkan dari Abu Qalabah[86] bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Di surga ada istana khusus untuk orang-orang yang berpuasa pada bulan Rajab."* Al-Baihaqi berkata, "Abu Qalabah termasuk pembesar tabi'in dan dia tidak berkata seperti itu, kecuali hanya menyampaikan."[87]

Hadits-hadits tentang puasa pada bulan-bulan haram, seluruhnya diriwayatkan Mujibah Al-Bahiliyah dari ayahnya atau pamannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Berpuasalah pada bulan-bulan yang haram (mulia) dan tinggalkan."*[88] Beliau me-

---

saya tidak menemukannya dalam *Musnad Imam Ahmad.* Syaikhul Islam telah menyebutkannya dalam *Majmu' Al-Fatawa,* XXV, 291, dari Abu Bakrah. Disebutkan pula dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* II, 265 dari Abu Bakrah. Diriwayatkan Ibnu Hajar dalam *Tabyin Al-Ujab* bahwa Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dalam sunannya dari Abu Bakrah. Lihat *Tabyin Al-Ujab,* h. 35.

[84] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXV, 290-291.

[85] *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim,* II, 624-625.

[86] Yaitu, Abdullah bin Zaid bin Amru atau Amir bin Natil bin Malik, Abu Qalabah Al-Jarami Al-Basri, pergi ke Syam dan tinggal di sana. Dia adalah orang yang *tsiqah,* banyak hadits, dan seorang tenaga administratif di Syam. Abu Hatim berkata, "Abu Qalabah tidak mengenal *tadlis* dalam hadits. Saya ingin mengangkatnya menjadi qadhi, tetapi dia lari ke Syam. Dia telah diuji badan dan agamanya hingga wafat di Arisy, Mesir, pada tahun 104 H. Tangan, kaki, dan penglihatannya hilang. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat,* VII, 183-185; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* V, 57-58, biografi no. 286; dan *Tazkirah Al-Huffadz,* I, 94, biografi no. 85.

[87] Mungkin jawaban dari pernyataan ini adalah bahwa para ulama telah sepakat seperti Abu Ismail Al-Harwi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Hajar Al-Atsqalani bahwa tidak sah puasa pada bulan Rajab yang diniatkan secara khusus. Hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini yang berderajat *dha'if* itu sedikit, tetapi yang berderajat *maudhu'* lebih banyak. *Wallahu A'lam.*

[88] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 28; Abu Daud dalam sunannya, II, 809-810, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 2428; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1741; Al-Baihaqi dalam sunannya, IV, 291-292, kitab *Ash-Shiyam.* Al-Mundziri berkata, setelah menyebutkan perselisihan mengenai Mujibah Al-Bahiliyah atau Abu Majibah Al-Bahiliyah

ngatakannya sebanyak tiga kali. Hadits ini di-*takhrij* oleh Abu Daud dan lainnya. Diriwayatkan juga dari Ibnu Majah, *"Berpuasalah pada bulan-bulan haram (yang mulia)."*

Sebagian orang salaf ada juga yang berpuasa di bulan-bulan mulia itu seluruhnya. Di antara mereka adalah Ibnu Umar, Hasan Al-Basri, dan Abu Ishaq As-Sabi'i.[89]

Ats-Tsauri berkata, "Puasa yang paling saya sukai adalah puasa di bulan-bulan haram." Dalam hadits Kharjah bin Majah diriwayatkan bahwa Usamah bin Zaid berpuasa pada bulan-bulan haram, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berpuasalah pada bulan Syawal."* Setelah itu dia meninggalkan puasa pada bulan-bulan terhormat dan berpuasa Syawal hingga meninggal.[90] Dalam sanadnya ada yang terputus. Ibnu Majah juga men-*takhrij* dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang puasa Rajab. Yang benar bahwa hadits itu *mauquf* pada Ibnu Abbas. Atha'[91] meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sanad *mursal.*

---

atau Mujibah Al-Bahili, dan sebagian *syuyuh* kita menegaskan tentang *dha'if*nya hadits ini. Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, III, 306, hadits no. 2318.

[89] Yaitu, Amru bin Abdullah bin Dzi Yahmad. Ada yang mengatakan Amru bin Abdullah bin Ali Al-Hamdzani Al-Kufi Abu Ishaq As-Sabi'i. Seorang hafidz; Syaikhul Kufah, ilmuwan, dan muhadditsnya. Dia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya dan termasuk tabi'in yang mulia. Lahir tahun 33 Hijriah dan pernah melihat Ali bin Abu Thalib berkhutbah. Dia orang yang hujahnya *tsiqah* tanpa diperselisihkan. Ketika dia tua, hapalannya berubah, namun tetap tidak bercampur. Ibnu Hajar berkata, "Pada akhir hidupnya hapalannya bercampur. " Ali bin Al-Madini berkata, "Abu Ishaq meriwayatkan dari 70 atau 80 orang, yang tidak seorang pun meriwayatkan dari mereka sepertinya. Ketika jumlah gurunya dihitung, semuanya mencapai kurang lebih 300 atau 400 orang. Dikatakan bahwa dia mendengar dari 330 shahabat." Abu Hatim berkata, "Dia menyerupai Az-Zuhri dalam *Al-Katsrah*. Wafat tahun 127 Hijriah—dan ada yang mengatakan tahun 129 Hijriah—dalam usia 93 tahun. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat*, VI, 313-315; *Sairu A'laam An-Nubala'*, V, 392-401, biografi no. 180; dan *Taqrib At-Tahzib*, II, 73, biografi no. 623.

[90] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 555, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1744. Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid Ibnu Majah*, "Dalam hadits ini sanad rijalnya *tsiqat* dan ada yang mengatakan bahwa hadits yang ada dalam *Sunan Ibnu Majah* dari riwayat At-Taimi, dari Usamah, bukanlah hadits yang *muttasil*." Lihat *Mashabih Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah*, II, 78.

[91] Yaitu, Atha' bin Aslam Al-Qurasyi, Al-Makki, berkulit hitam. Wafat pada waktu kekhalifahan Umar *Radhiyallahu Anhu* di Yaman. Dia adalah orang yang fasih, berilmu banyak, dan rajin shalat. Ibnu Abbas berkata, "Wahai penduduk Makkah, mengapa kalian berkumpul di hadapanku, padahal kalian memiliki Atha'." Ibnu Umar juga berkata, "Dia orang yang paling tahu tentang haji dan waktunya." Di-*tsiqah*-kan oleh ulama *jarh wa ta'dil*. Sebagian lain berkata, "Tetapi dia banyak meriwayatkan hadits *mursal*." Ada yang mengatakan bahwa dia berubah pada akhir hidupnya dan kehilangan sifat-sifat itu. Wafat tahun 114 Hijriah atau 115 H, di Makkah. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VI, 330-332, biografi no. 1839; *Tadzkirah Al-Huffadz*, I, 98 biografi no. 90; *Taqrib At-Tahdzib*, II, 22, biografi no. 190.

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam kitabnya, dari Daud bin Qays,[92] dari Zaid bin Aslam[93]yang bercerita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kaum yang berpuasa pada bulan Rajab, maka Rasulullah bersabda, *"Mengapa mereka tidak berpuasa pada bulan Sya'ban?"*[94]

Ibnu Rajab juga berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas bawasanya mereka berdua berpendapat bahwa sebaiknya pada hari-hari itu (bulan Rajab) tidak berpuasa."

Anas dan Sa'id bin Jubair juga memakruhkan puasa di dalamnya. Yahya bin Sa'id Al-Anshari[95] dan Imam Ahmad memakruhkan berpuasa seluruh hari di bulan Rajab dan berkata, "Sebaiknya berbuka sehari atau dua hari." Hal ini diceritakan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, dalam *Al-Qadim*, "Saya benci jika ada seseorang yang menjadikan suatu tertentu sebagai bulan puasa penuh seperti bulan Ramadhan." Dia berhujah dengan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍقَطُّ إِلاَّ رَمَضَانَ، [رواه مسلم]

---

[92] Yaitu, Daud bin Qays Al-Fara' Ad-Dibagh, Abu Sulaiman Al-Qurasyi Al-Madani. Seorang yang *tsiqah* dan hafidz; mulia dan sungguh-sunggguh; wara', baik dalam kesendirian maupun ketika bersama orang banyak; serta ahli ibadah. Meninggal pada masa kekhalifahan Abu Ja'far *Rahimahullah.* Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama' Al-Amshar,* h. 136 biografi no. 1071; *Al-Kasyif,* I, 291, biografi no. 1472; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 198 biografi no. 378. Lihat *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 123-124.

[93] Yaitu, Zaid bin Aslam Al-Adawi, Abu Abdullah Al-Madani Al-Fakih, pembantu Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Ahmad, Abu Zar'ah, Abu Hatim Muhammad bin Sa'ad, An-Nasa'i, dan Ibnu Kharasy berkata, "Dia termasuk ahli fikih, ilmuwan, dan mufassir. Wafat tahun 136 H." Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* III, 555, biografi no. 2511; *Tazkirah Al-Huffadz,* I, 132-133, biografi no. 118; *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 395-397, biografi no. 728.

[94] Diriwayatkan Abdurrazaq dalam mushannifnya, IV, 292, hadits no. 7858; dan diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannifnya, III, 102.

[95] Yaitu, Yahya bin Sa'id bin Qays bin Qahd Al-Anshari. Ada yang mengatakan Yahya bin Qays bin Amru bin Sahal dari bani Malik bin Najjar. Dia adalah seorang qadhi di Madinah bawahan Ja'far Al-Manshur. Dia murid dari tujuh fukaha di Madinah. Lahir sebelum tahun 70-an pada zaman Ibnu Zubair. Dialah perawi hadits yang berbunyi, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya.*" Dan hadits-hadits yang diriwayatkan darinya adalah hadits masyhur. Diriwayatkan darinya sekitar 200 hadits. Ahmad bin Hambal berkata tentangnya, "Dia adalah orang yang paling kuat hapalannya." Para ulama *jarh wa ta'dil* berkata, "Dia orang yang *tsiqah.*" Wafat tahun 143 Hijriah dalam usia 70 tahun lebih sedikit. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa Ta'dil,* IX, 147-149, biografi no. 620; *Sairu A'laami An-Nubala',* V, 468-481, biografi no. 213; dan *Khulashah Tahdzib At-Tahdzib,* h. 424.

"Dan saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyempurnakan puasa sebulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan." (Diriwayatkan Muslim)[96]

Imam Syafi'i juga berkata, "Begitu juga beberapa hari dari bulan Rajab." Dia melanjutkan, "Saya memakruhkannya supaya tidak memberatkan orang awam sehingga dia mengira bahwa itu puasa wajib. Jika dia mengerjakan puasa itu tanpa ada beban yang memberatkan, maka hilanglah kemakruhan bulan Rajab sebagai bulan khusus untuk berpuasa, yang disertai dengan puasa sunah lainnya, menurut sebagian sahabat kami (Al-Hanabilah), seperti puasa pada bulan-bulan haram, atau puasa Rajab dan Sya'ban."

Ahmad *Rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak diperkenankan puasa di dalam bulan Rajab itu sebulan penuh, kecuali bagi orang yang berpuasa *dahr* 'puasa terus menerus'.[97]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang menunjukkan atas pendapat ini bahwa telah sampai kepadanya berita tentang suatu kaum yang mengingkari larangan puasa penuh pada bulan Rajab seraya berkata, "Bagaimana dengan orang yang berpuasa *dahr*?"[98]

Ini menunjukkan bahwa berpuasa sebulan penuh di bulan Rajab diperbolehkan jika disertai dengan puasa *dahr*.

Yusuf bin Athiyah[99] meriwayatkan dari Hasyim bin Hisan,[100] dari Ibnu Sirin,[101] dari Aisyah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum

---

[96] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 213, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1969; dan Muslim dalam sahihnya, II, 810, kitab *Ash-Shiyam*, hadits 1156-175.

[97] *Al-Mughni*, III, 167.

[98] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 26; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1641, kitab *Al-Libas wa Az-Zinah*, hadits no. 2069.

[99] Yaitu, Yusuf bin Athiyah bin Tsabit Ash-Shafar Al-Anshari As-Sa'di, Abu Sahal Al-Bashri Al-Ja'fari, budak mereka. Ibnu Mu'in berkata, "Tidak apa-apa." Bukhari berkata, "Hadits mungkar." Abu Hatim, Abu Zar'ah, dan Daruquthni berkata, "Hadits *dha'if*." Abu Daud berkata, "Tidak apa-apa." An-Nasai dan Ad-Daulabi berkata, "Hadits *matruk* dan tidak *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata, "Memutarbalikkan berita, memakai matan yang *maudhu'* dengan sanad yang sahih, tidak boleh berhujah dengannya, wafat tahun 187 H. Lihat biografinya dalam *tahdzib At-Tahdzib*, XI, 418-419, biografi no. 815; dan *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, IV, 455, biografi no. 2085.

[100] Yaitu, Hisyam bin Hisan Al-Qardusi Al-Azadi, budak mereka, Abu Abdullah Al-Basri. Ibnu Abu Arubah berkata tentangnya, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hapalannya dari Muhammad bin Sirin dari Hisyam." Ibnu Al-Madini berkata, "Hadits-hadits Hisyam dari Muhammad adalah hadits sahih. Dia bergaul dengan Hasan Al-Basri selama 20 tahun, wafat tahun 148 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IX, 54-56, biografi no. 229; *Mizan Al-I'tidal*, IV, 295-298, biografi no. 9220; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, XI, 34-37, biografi no. 75.

[101] Yaitu, Muhammad bin Sirin, Abu Bakar Al-Anshari, pembantu Anas bin Malik, ayahnya berasal dari Ainu Tamr. Dilahirkan dua tahun sebelum kekhalifahan Utsman jatuh. Ibunya bernama Shafiyah, pembantu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Sirin adalah seorang yang ahli fikih, pemimpin

pernah berpuasa setelah Ramadhan, kecuali Rajab dan Sya'ban.[102] Yusuf adalah sangat *dha'if* sekali.[103]

Mengenai petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam puasa sunah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berpuasa pada tiga bulan secara berurutan —Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan— seperti yang dilakukan oleh sebagian manusia, belum pernah berpuasa Rajab sama sekali, dan tidak menyunahkannya. Bahkan, diriwayatkan darinya bahwa puasa Rajab itu dilarang seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah."[104]

Abu Syamah berkata, "Syaikh Abu Khithab[105] menjelaskan dalam buku *Adau ma Wajaba min Wad'i Al-Wadha'in fi Rajab,* dari Mu'tamin bin Ahmad As-Saji[106] Al-Hafidz, dia berkata, 'Imam Abdullah Al-Anshari,[107] Syaikh Khurasan, tidak berpuasa Rajab dan melarang hal itu seraya berkata, 'Tidak benar riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan bulan Rajab dan berpuasa di dalamnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

ilmuwan, *tsiqah,* dan kuat. Ahli dalam ungkapan kalimat, dan wara'. Dia tahu tentang ilmu dagang, hukum, dan waris. Ahmad bin Hambal berkata, "Riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, tidak ada yang menandinginya." Dia juga berkata, "Muhammad bin Sirin adalah orang yang *tsiqah.*" Wafat tahun 110 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa Ta'dil,* VII, 280-281, biografi no. 1518; *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 77-78; *Sairu A'laam An-Nubala,* IV, 606-623, biografi no. 146; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* IX, 308-310.

[102] Disebutkan Ibnu Hajar dalam *Tabyin Al-Ujab,* h. 12 dan berkata, "Ini adalah hadits mungkar karena Yusuf bin Athiyah adalah sangat *dha'if.*"

[103] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 124-125.

[104] *Zaad Al-Ma'ad,* II, 64.

[105] Yaitu, Umar bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Dahiyyah bin Khalifah Al-Kilabi. Adz-Dzahabi berkata, "Sangat jauh riwayatnya dari kesahihan dan *maushul.*" *Al-Hafidz* Abu Khaththab, Syaikh Ad-Diyar Al-Mashriyah dalam hadits. Dialah orang yang pertama kali menjabat sebagai Syaikh Darul Hadits Al-Kamiliyah, kemudian turun dari jabatannya. Dia terlahir dari keluarga ulama dan orang-orang mulia terkenal, ahli dalam bidang nahwu, bahasa, hari-hari Arab, dan syair-syairnya. Pernah pergi ke Andalus, Maghrib, Mesir, Syam, Irak, ke Timur, dan Khurasan. Hanya saja dia ini banyak—semoga Allah memaafkannya—salah dalam kepemimpinan. Dia sering mengaku-aku sesuatu yang tidak realistis dan dituduh serampangan dalam tulis-menulis. Dia termasuk orang yang sangat mudah mengatakan, "*Telah diriwayatkan kepada kami.*" Para ulama telah memberikan komentar tentangnya dengan banyak komentar yang tidak perlu disebutkan di sini. Lahir tahun 546 Hijriah dan wafat tahun 633 H. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 448-450, biografi no. 497; *Sairu A'laam An-Nubala',* XXII, 389-395; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* no. XIII, 138.

[106] Yaitu, Al-Mu'tamin bin Ahmad bin Ali bin Husain bin Abidullah, Abu Nashr As-Saji Al-Maqdisi, *muhaddits* Baghdad, membaca banyak dan menulis *Jami' At-Tirmidzi* sebanyak enam kali. Dia adalah seorang yang ramah, *qana'ah,* bersih, hanya melakukan sesuatu yang baik, baik tulisannya, menukil dengan bagus, lembut, dan pernah belajar fikih kepada Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi. Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* dan *hafidz.*" Wafat tahun 507 H. Lihat biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* 1246-1248, biografi no. 1055; *Al-Kaasyif,* IV, 198, biografi no. 8838; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XII, 191.

[107] Yaitu, Abu Ismail Al-Harwi dan telah dijelaskan biografinya di bagian depan.

Sallam dan saya meriwayatkan dari jama'ah shahabat. Misalnya, Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berpendapat bahwa berpuasa di dalamnya makruh dan siapa yang berpuasa di dalamnya dihukum dengan membayar mutiara'."

Al-Fakihi meriwayatkan dalam buku *Makkah*. Para imam sepakat atas keadilannya dan sepakat atas pen-*takhrij*-an hadits dan riwayatnya. Diriwayatkan dari Abu Utsman Sa'id bin Manshur Al-Khurasani, dia[108] berkata, "Sufyan[109] bercerita kepada kami dari Mas'ar,[110] dari Wabrah,[111] dari Kharsyah bin Hurr bahwasanya Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* memukul tangan orang-orang pada bulan Rajab. Jika mereka menghentikan pembuatan makanan itu beliau menghentikan pemukulan seraya berkata, 'Ini adalah bulan yang diagung-agungkan oleh orang-orang jahiliah'."[112] Al-Fakihi berkata, "Ini adalah sanad yang disepakati keadilan para perawinya.",

Pada dasarnya puasa itu sendiri adalah baik, bajik, dan bagus. Bukan karena kemuliaan bulan Rajab puasa menjadi baik. Jika dikatakan, "Bukankah ini berarti menciptakan tradisi yang baik?" Dijawab, "Penciptaan tradisi yang baik harus didasarkan pada syari'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita ketahui bahwa pengagungan bulan Rajab adalah kebohongan yang keluar dari syariat karena pada awalnya yang meng-

---

[108] Yaitu, Sa'id bin Manshur bin Syu'bah Al-Khurasani, Abu Utsman, Al-Marwazi Ath-Thaliqani, Syaikh Al-Haram, penulis buku *As-Sunan*. Dia adalah orang yang *tsiqah* dan jujur. Termasuk orang yang sadar ilmu dan Ahmad bin Hambal memujinya dengan baik. Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* dan kuat, termasuk orang yang mengumpulkan dan menulis." Harb Al-Kirmani berkata, "Sa'id bin Manshur mendiktekan kepada kami sekitar 10.000 hadits dari hapalannya." Al-Hakim berkata, "Dia memiliki banyak tulisan dan takhrijnya disepakati dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Jika dia melihat kesalahan dalam kitabnya, tidak merujuknya. Wafat tahun 227 Hijriah di Makkah." Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat*, V, 502; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IV, 68, biografi no. 284; *Sairu A'laam An-Nubala'*, X, 586-590, biografi no. 207; *Tahdzib At-Tahdzib*, IV, 89-90, biografi no. 148.

[109] Yaitu, Sufyan bin Uyainah yang telah dijelaskan biografinya di depan.

[110] Yaitu, Mas'ar bin Kidam bin Dzahir bin Ubaidah bin Harits, seorang imam yang tegas, syaikh Irak, Abu Salmah Al-Hilali Al-Kufi, *Al-Hafidz*, dan termasuk pembesar suku. Para *muhaddits* sepakat atas kejujurannya. Dia adalah seorang ilmuwan dan wara'. Wafat tahun 155 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Tsiqat*, h. 426, biografi no. 1562; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VIII, 368-369, biografi no. 1685; *Sairu A'laam An-Nubala'*, VII, 163-173, biografi no. 55; *Tahdzib At-Tahdzib*, X, 113-115, biografi no. 209; dan *Al-Ba'its*, 49.

[111] Yaitu, Wabrah bin Abdurrahman Abu Huzaimah Al-Haritsi dan dikenal dengan Al-Muslimy dari Madhaj Kufah. Ibnu Mu'ayyan dan Abu Zar'ah berkata bahwa dia adalah orang yang *tsiqah* dan dijelaskan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*. Al-Ajali berkata, "Dia adalah orang Kufah, seorang tabi'in dan *tsiqah*." Wafat tahun 116 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat*, h. 464, biografi no. 1766; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IX, 42, biografi no. 176; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, XI, 111, biografi no. 194.

[112] Telah di-*takhrij* pada pembahasan sebelumnya.

agungkan bulan Rajab itu adalah Mudhar pada masa jahiliah, seperti yang dikatakan *Amirul Mukminin* Umar *Radhiyallahu Anhu*, dan beliau memukul tangan orang-orang yang berpuasa pada pada bulan itu, sedangkan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* memakruhkan puasa di dalamnya."

Seorang fakih Qairuwan dan seorang alim pada masanya dalam masalah furu'iyah, Abu Muhammad bin Abi Zaid,[113] dia berkata, "Ibnu Abbas memakruhkan puasa bulan Rajab seluruhnya karena takut orang-orang awam menganggapnya sebagai kewajiban."[114]

Ath-Thurthusi[115] berkata, "Puasa bulan Rajab dimakruhkan karena tiga alasan:

a. Jika orang-orang Islam mengkhususkan puasa bulan Rajab itu setiap tahun, maka orang awam dan orang yang tidak paham syariat —melihat hal tersebut— akan menganggapnya sebagai kewajiban.
b. Mereka menganggapnya sebagai amalan sunah yang dikhususkan oleh Rasulullah seperti shalat sunat rawatib.
c. Mereka menjadikannya puasa khusus yang dianggap lebih mulia daripada bulan-bulan lainnya, seperti, bulan Asyura. Mereka memuliakan akhir malamnya atas awalnya untuk shalat sehingga menganggapnya termasuk keutamaan, padahal bukan sunah dan fardhu. Seandainya itu termasuk dalam kategori *al-fadhail* 'keutamaan', tentu disunahkan oleh Rasulullah atau dikerjakannya, walaupun sekali dalam se-

---

[113] Yaitu, Abdullah bin Abu Zaid Al-Qairuwani Al-Maliki, Abu Muhammad, seorang alim dari penduduk Maghrib. Dikenal dengan Malik Ash-Shaghir. Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Beliau memiliki kepemimpinan dunia dan agama sehingga banyak orang datang kepadanya dari berbagai penjuru negeri dan banyak pula yang menuntut ilmu darinya. Dialah orang yang meringkas mazhab dan memenuhi negeri dengan karangan-karangannya. Wafat tahun 387 H.

Di antara karangannya adalah *An-Nawadir wa Az-Ziyadat, Ikhtisharu Al-Mudawwanah, Al-'Atabiyah, Al-Iqtida' Bimazhab Malik, Ar-Risalah*—yang ditulisnya pada saat dia berusia 19 tahun— dan sebagainya. Dia juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu dan amal. Beliau juga orang yang baik, dermawan, dan mencukupi kebutuhan para pelajar yang menuntut ilmu. Dia berjalan di atas jalan para salaf dalam bidang ushul, tidak mengenal ilmu kalam dan tidak menakwilkannya. Lihat biografinya dalam *Al-Fihrisat*, h. 253; *Thabaqaat Al-Fukaha* karya Asy-Syairazi, h. 190; dan *Tartib Al-Madarik*, IV, 492-497; dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, IV, 10-13.

[114] *Al-Baa'its*, 48-49.

[115] Yaitu, Muhammad bin Al-Walid bin Muhammad bin Khalaf bin Sulaiman bin Ayub Al-Fihri bin Randaqah Ath-Thurthusi, Abu Bakar, seorang fakih, *hafidz* dan imam muhaddits, *tsiqah*, zahid, dan mulia. Pergi ke Irak, belajar fikih di Andalus, dan bersahabat dengan Abu Al-Walid Al-Bahi beberapa saat kemudian pergi ke Mesir hingga wafat di sana. Dia lahir kira-kira tahun 451 Hijriah dan wafat tahun 520 H di Iskandariyah. Nama Thurthus dinisbatkan kepada negeri Thurthusah di Andalus.

Di antara buku-buku karangannya adalah *At-Ta'liqah fi Masail Al-Khilaf, Al-Bida' wa Al-Hawadits, Birr Al-Walidain, Ushul Al-Fiqh*, dan *Siraj Al-Muluk*. Lihat biografinya dalam *Bughayyah Al-Multamas*, h. 135-139, biografi no. 295; *Wafayat Al-A'yaan*, IV, 262-265, biografi no. 605; dan *Ad-Diibaj Al-Mazhab*, h. 276-278.

umur hidup. Misalnya, yang beliau lakukan dalam puasa Asyura' dan bangun di sepertiga malam terakhir.

Dikarenakan beliau tidak melakukan aktivitas itu, maka tidak sah dikatakan bahwa itu termasuk fadilat khusus. Hal tersebut bukan wajib dan bukan pula sunah menurut kesepakatan sehingga tidak dikhususkan untuk berpuasa di dalamnya —di satu sisi— dan di sisi lain dimakruhkan berpuasa sebulan penuh di dalamnya karena ditakutkan orang awam akan menganggapnya wajib atau sunah rawatib.

Sehubungan dengan itu, cara yang terbaik dilakukan seseorang adalah berpuasa dengan cara yang aman dari bahaya tersebut sehingga tidak dianggap wajib atau sunah. Bila hal ini terpenuhi, maka tidak apa-apa."[116]

Dari pembahasan para ulama salaf di atas jelaslah bahwa bulan Rajab bukan bulan khusus dan tidak disunahkan di dalamnya puasa khusus, seperti halnya tidak disunahkan pada bulan-bulan lainnya. Begitu juga mengagungkan bulan Rajab dengan berpuasa atau amalan khusus lainnya berarti menyerupai orang-orang jahiliah, padahal barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti dia masuk dalam kelompok mereka.

Mengkhususkan bulan Rajab dengan puasa adalah bid'ah karena hal itu tidak dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak dikerjakannya. Begitu juga para Khulafaurrasyidin, tabi'in, dan salafussalih lainnya juga tidak melaksanakannya. Adapun mengenai hadits-hadits yang menjelaskan bahwa sunah puasa di dalamnya, jumhur ulama sepakat bahwa hadits-hadits itu *maudhu',* kecuali sedikit. Bahkan, ada yang sangat *dha'if,* yang tidak sah digunakan sebagai hujah.

Diriwayatkan dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas bahwa dia melarang puasa di seluruh bulan Rajab supaya tidak dijadikan sebagai hari raya.[117] Diriwayatkan juga dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Saya tidak melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan puasa sehari yang beliau anggap lebih mulia dari hari-hari lainnya, kecuali hari Asyura dan bulan Ramadhan." Dengan demikian pengkhususan bulan Rajab dengan puasa tidak ada dasarnya yang kuat. *Wallahu A'lam.*

Adapun mengenai pengkhususan bulan Rajab untuk umrah telah diriwayatkan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan umrah pada bulan Rajab. Akan tetapi,

---

[116] *Al-Hawadits wa Al-Bida',* 130-131.

[117] Diriwayatkan Abdurrazaq dalam mushannifnya, IV, 292, no. 7854. Ibnu Hajar berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih." Lihat *Tabyin Al-Ujab,* h. 35.

riwayat itu disanggah oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha,* sedangkan Ibnu Umar mendengar, lalu diam.[118]

Adapun Umar bin Khaththab dan lainnya menyunahkan umrah pada bulan Rajab. Aisyah dan Ibnu Umar juga melaksanakannya.

Ibnu Sirin menukil dari para salaf bahwa mereka juga melakukan umrah pada bulan Rajab karena ibadah yang baik adalah antara haji dan umrah dilakukan secara terpisah —dilakukan di waktu yang berbeda— bukan pada bulan haji. Itulah kesempurnaan haji dan umrah yang dianjurkan.

Itulah pendapat jumhur shahabat, seperti, Umar, Utsman, Ali, dan sebagainya.[119]

Pendapat pertama. Pendapat Ibnu Rajab *Rahimahullah* juga menunjukkan umrah pada bulan Rajab disunahkan. Dia berdalil bahwa Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* menyunahkan umrah pada bulan Rajab, Aisyah melaksanakannya dan juga Ibnu Umar.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam sunannya dari Sa'id bin Musib bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* melaksanakan umrah pada akhir bulan Dzulhijjah dari Jahfah,[120] dan melaksanakan umrah pada bulan Rajab dari Madinah dan bertahalul dari Zilhalifah.[121]

Pendapat kedua. Pengkhususan bulan Rajab untuk umrah tidak ada dasarnya. Ibnu Athar[122] berkata, "Berita yang sampai kepadaku dari penduduk Makkah adalah kebiasaan melakukan umrah di bulan Rajab. Inilah kebiasaan yang saya tidak tahu dari mana sumbernya, tetapi di-

---

[118] *Shahih Bukhari,* II, 199, kitab *Al-Umrah,* Bab III, *Shahih Muslim,* II, 916-917 kitab *Al-Hajj,* hadits no. 1255, 219, dan 220.

[119] *LathaifAl-Ma'aarif,* h. 125-126.

[120] Yaitu, sebuah kampung besar yang mempunyai mimbar, berada di jalan menuju Madinah berjarak 4 *marhalah* dari Makkah. Jahfah adalah miqatnya penduduk Mesir dan Syam jika mereka tidak melewati kota Madinah. Nama aslinya adalah kota Muhai'ah. Akan tetapi, dinamakan dengan Jahfah karena banjir menggenanginya hingga membawa penduduknya ke beberapa tempat sampai binasa. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* II, 111.

[121] Desa yang jaraknya dengan Madinah sekitar 6 atau 7 mil. Dan di situlah miqatnya orang Madinah. Lihat *Mu'jam Al-Buldan, III, 295-296.*

[122] Yaitu, Ali bin Ibrahim bin Daud bin Athar Ad-Dimasqi, Alauddin Abu Hasan bin Athar, murid An-Nawawi. Ayahnya adalah seorang penjual minyak wangi dan kakeknya seorang dokter. Lahir tahun 654 H. Belajar di Haramain, Nablis, dan Kairo kepada lebih dari 200 guru. Pada tahun 701 H terkena penyakit stroke sehingga ke mana-mana dia dibawa di atas tandu. Wafat pada tahun 724 Hijriah dan dikubur di Qasiyun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIV, 101-102; *Ad-Durar Al-Kaminah,* III, 5-7, biografi no. 6; dan *Syadzarat Adz-Dzahab,* VI, 63-64.

tetapkan dalam hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Umrah pada bulan Ramadhan sama pahalanya dengan haji.'*[123-124]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh menjelaskan bahwa para ulama menolak pengkhususan bulan Rajab sebagai bulan untuk memperbanyak umrah.[125]

Pendapat yang kuat menurut saya bahwa mengkhususkan bulan Rajab untuk umrah tidak memiliki dasar yang kuat karena tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan pengkhususannya untuk umrah di dalamnya. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukan umrah sama sekali pada bulan Rajab, seperti dijelaskan di depan.

Seandainya pengkhususan umrah pada bulan Rajab memiliki kemuliaan, tentu Rasulullah sudah menunjukkan hal itu kepada umatnya —karena beliau sangat perhatian kepada umatnya— seperti yang beliau tunjukkan kepada mereka tentang keutamaan umrah pada bulan Ramadhan.

Adapun hadits yang menyatakan bahwa Umar bin Khaththab menyunahkan umrah pada bulan Rajab, saya tidak menemukan bahwa sanad hadits itu berderajat *mauquf.*

Adapun hadits yang dinukil oleh Ibnu Sirin dari salaf bahwa mereka mengerjakannya, bukan berarti dalam hal ini ada pengkhususan untuk mengerjakan umrah di bulan Rajab karena tujuan mereka —Allah Maha Mengetahui— bukan mengkhususkan bulan Rajab untuk umrah. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk melaksanakan haji dalam satu perjalanan dan umrah di perjalanan lain. Hal ini dilakukan untuk menyempurnakan haji dan umrah yang diperintahkan, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Rajab dalam *Ma'rad Al-Kalam* tentang masalah yang dinukil oleh Ibnu Sirin dari salaf.

Adapun hadits yang diriwayatkan Baihaqi dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa dia pernah melakukan umrah di bulan Dzulhijjah dan Rajab, mungkin jawabannya adalah bahwa hadits itu *mauquf* pada Aisyah. Bisa juga mengandung kemungkinan bahwa dia melakukan ini untuk memadukan antara sunah umrah pada bulan-bulan haji, seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan keutamaan melaksanakan haji

---

[123] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 603, kitab *Al-Umrah* hadits no. 1782; Muslim dalam sahihnya, II, 917, 918, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1256.

[124] Catatan Al-Iz bin Abdussalam dan Ibnu Shalah seputar shalat Raghaib, h. 56 dan telah dinukil oleh Muhaqqiq dalam tulisan berjudul, *Hukm Shaumi Rajab wa Sya'ban*, karya Athar.

[125] *Rasail wa Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh*, VI, 131.

dalam satu perjalanan dan umrah dalam perjalanan lain. Seandainya pengkhususan bulan Rajab dengan umrah memiliki keutamaan atau keistimewaan, tentu Aisyah menjelaskannya ketika mengingkari perkataan Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan umrah pada bulan Rajab. Semua kemuliaan ada pada kepatuhan kepada Nabi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan umrah pada bulan Rajab sama sekali.

Abu Syamah berkata, "Tidak seharusnya mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk beribadah, kecuali pengkhususan yang ditetapkan oleh syariat. Bahkan, semua amal yang dikerjakan di seluruh zaman tidak lebih utama dari yang lain, kecuali yang diutamakan oleh syariat dan dikhususkan jenis ibadahnya. Jika ada pengkhususan dari syariat, berarti ibadah itu memiliki keutamaan yang khusus dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Misalnya, puasa Arafah, puasa Asyura, shalat di tengah malam, umrah pada bulan Ramadhan. Termasuk juga waktu-waktu yang ditetapkan oleh syariat memiliki keutamaan untuk mengumpulkan amal kebaikan, seperti, tanggal 10 Dzulhijjah, malam Lailatul Qadar yang di dalamnya lebih baik dari 1000 bulan atau beramal di dalamnya lebih mulia dari amal di 1000 bulan di luar malam Lailatul Qadar. Jika dijelaskan seperti itu, berarti amal kebaikan apa pun menghasilkan kemuliaan yang diharapkan.

Kesimpulannya bahwa seorang *mukallaf* tidak memiliki wewenang untuk membuat pengkhususan karena yang berwenang dalam hal ini hanyalah pembuat syariat.[126]

D. BID`AH SHALAT RAGHAIB

Shalat raghaib termasuk bid'ah yang diadakan pada bulan Rajab, yang dilaksanakan pada malam Jum'at pertama bulan Rajab antara shalat maghrib dan shalat isya', yang didahului dengan puasa hari Kamis, yaitu Kamis pertama bulan Rajab.

Dasar yang digunakan sebagai pijakan hukumnya adalah hadits *maudhu'* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menjelaskan tentang sifat-sifat shalat raghaib dan pahalanya sebagai berikut:

---

[126] *Al-Ba'its*, h. 48.

1. Sifat-sifatnya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban adalah bulanku, dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku ... barangsiapa berpuasa pada hari Kamis, yaitu Kamis pertama bulan Rajab, kemudian shalat antara isya dan maghrib, yakni pada malam Jum'at sebanyak dua belas rakaat dan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Fatihah sekali, kemudian membaca surat Al-Qadar (ayat 1) tiga kali dan Al-Ikhlas (ayat 1) dua belas kali, lalu memisahkan setiap dua rakaat dengan salam. Setelah selesai mengerjakan shalatnya, lalu membaca shalawat kepadaku sebanyak tujuh puluh kali, kemudian berkata, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad An-Nabi al-ummi wa 'ala alihi'. Kemudian, bersujud seraya berkata dalam sujudnya, 'Subbuhun quddusun rabbul malaikati wa ar-ruuhu' sebanyak tujuh puluh kali. Kemudian, mengangkat kepalanya membaca, 'Rabbiighfir li warham wa tajawaz 'ammaa ta'lam innaka anta al-'aziz al-a'dzam', sebanyak tujuh puluh kali. Kemudian, bersujud kedua kalinya membaca seperti yang dibaca pada rakaat pertama, kemudian memohon kepada Allah keinginannya, maka permohonan itu akan dikabulkan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, tidak seorang pun hamba atau umat yang mengerjakan shalat ini, kecuali Allah mengampuni semua dosa-dosanya walaupun seperti busa di lautan dan sebanyak jumlah dedaunan pohon, dan pada hari Kiamat termasuk tujuh ratus ahli baitnya yang mendapat syafaat. Nanti pada malam pertama di kuburnya, datanglah penjaga pintu shalat ini, lalu menyambutnya dengan wajah senang dan suara yang ramah seraya berkata kepadanya, 'Kekasihku, aku berikan kabar gembira, kamu telah selamat dari semua kesulitan'. Lalu orang itu bertanya, 'Siapa kamu, demi Allah saya belum pernah melihat wajah sebagus wajahmu, tidak pernah mendengar perkataan yang lebih manis dari kata-katamu, dan tidak pernah mencium bau yang lebih wangi dari bau wangimu'. Lalu dia menjawab, 'Wahai kekasihku, saya adalah pahala shalat yang kamu kerjakan pada malam ini di bulan ini, maka saya datang malam ini untuk memberikan hakmu, bercumbu rayu denganmu, dan menghilangkan rasa takutmu. Jika sangkakala ditiup, saya akan melindungimu dengan menetap di atas kepalamu, maka bergembiralah karena kebaikan tidak akan habis dari pembantumu'."* (Diriwayatkan Ibnu Al-Jauzi)[127]

---

[127] Diriwayatkan Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'aat*, II, 124-125, dan dia berkata, "Ini adalah hadits *maudhu'* atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Jahim dan menisbatkannya kepada kebohongan. Saya mendengar Syaikh Abdul Wahab Al-

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Orang yang membuat tradisi ini telah membuat bid'ah lain, yaitu orang yang mengerjakan shalat itu harus berpuasa terlebih dahulu, walaupun siangnya sangat panas, dia tidak boleh berbuka dulu hingga shalat maghrib. Setelah itu hendaklah dia membaca tasbih dan bersujud panjang, yang itu dapat menyusahkan diri sendiri. Maka saya sangat iri dengan bulan Ramadhan dan shalat tarawih, bagaimana bisa disandingkan dengan ini? Akan tetapi, menurut orang awam tradisi ini lebih besar dan lebih mulia daripada shalat tarawih sehingga orang yang tidak pernah menghadiri shalat jama'ah tarawih, ikut hadir dalam shalat *raghaib* ini."[128]

Al-Ghazali setelah meriwayatkan hadits Anas tentang sifat shalat raghaib dan menamakannya dengan shalat rajab, dia berkata, "Ini adalah shalat yang disunahkan! Akan tetapi, kami meriwayatkannya dalam bagian ini bahwa seandainya shalat Rajab dan Sya'ban ini dikerjakan secara terus-menerus selama bertahun-tahun, tidak bisa disebandingkan kedudukannya dengan shalat tarawih dan shalat hari raya karena shalat ini dinukil dengan hadits ahad, tetapi saya melihat seluruh penduduk Quds melaksanakan shalat raghaib ini dan melarang meninggalkannya, maka dari itu saya meriwayatkannya."[129]

Shalat raghaib dilaksanakan pertama kali di Baitul Maqdis, yaitu pada tahun 480 Hijriah, dan tidak seorang pun pernah melaksanakannya sebelum itu.

Tidak ada riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan bahwa beliau melaksanakannya, begitu juga para shahabat, tabi'in, dan para salaf.[130]

Hafidz berkata, "Rijalnya *majhul* dan saya telah memeriksa mereka di seluruh buku, tetapi tidak saya temukan." Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al -Majmu'* hal. 47-48." Dia berkata, "Hadits *maudhu'* dan rijalnya *majhul*." Inilah shalat raghaib yang terkenal itu, dan para *huffadz* telah sepakat dengan kemadhu'annya.... Al-Fairuz Abadi berkata dalam *Al-Mukhtashar*, "Hadits ini adalah hadits *maudhu'* menurut kesepakatan." Begitu pula yang dikatakan oleh Al-Maqdisi dalam kajiannya yang panjang tentangnya dan prakteknya dalam kitab *Razin bin Mu'awiyah Al-Abdari*. Dia telah memasukkan kajian dalam kitabnya yang menggabungkan di dalamnya antara hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* yang tidak dikenal dan tidak diketahui dari mana datangnya juga pengkhianatan terhadap kaum Muslimin. Abu Syamah menjelaskan dalam *Al-Ba'its* hal. 40 bahwa yang dituduh dengannya bernama Ali bin Abdullah bin Jahdham Ash-Shufi.

[128] Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'at*, II, 125-126.

[129] *Ihya' Ulum Ad-Din*, I, 202-203.

[130] *Al-Hawadits wa Al-Bida'*, karya Ath-Thurthusyi, h. 122.

2. Hukumnya

Tidak diragukan lagi bahwa shalat raghaib adalah bid'ah, apalagi bahwa shalat itu dilakukan setelah abad-abad keemasan sehingga tidak pernah dilaksanakan oleh para shahabat, tabi'in, tabi'i-tabi'in, dan kaum salaf seluruhnya. Padahal mereka adalah orang-orang yang paling tamak dalam melakukan perbuatan baik daripada orang-orang sesudah generasi mereka.

Telah terjadi dialog ilmiah yang baik antara Al-Iz bin Abdussalam dan Ibnu Shalah,[131] yang menguatkan bagi kita tentang kebid'ahan shalat raghaib ini. Imam Al-Iz bin Abdussalam menegaskan bahwa shalat Raghaib adalah dusta terhadap Rasulullah dan tidak diriwayatkan darinya. Shalat ini bertentangan dengan syariat dalam beberapa aspek, yang sebagian khusus membahayakan ulama dan sebagian lain membahayakan orang alim maupun jahil. Bahaya yang khusus menimpa ulama ada dua hal:

a. Seorang alim jika mengerjakan shalat, maka akan dianggap oleh orang awam sebagai shalat sunah sehingga dia telah berdusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan *lisan hal*-nya yang berfungsi seperti perkataannya, *lisan maqal*-nya.
b. Jika seorang alim mengerjakannya, hal itu bisa menyebabkan orang-orang awam berdusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Ini termasuk shalat sunah." Padahal sesuatu yang dapat mengarah kepada kedustaan kepada Rasulullah hukumnya tidak boleh.

Adapun bahaya yang menimpa orang alim maupun jahil dapat dilihat dari beberapa aspek:

Pertama. Mengerjakan bid'ah dapat memperdayakan pembuatnya dan menjerumuskan kepada kebatilan. Membantunya merupakan per-

---

[131] Yaitu, Imam *Al-Hafidz Al-Allamah* Taqiyuddin Abu Amru Utsman bin Al-Mufti, Shalahuddin Abdurrahman bin Utsman bin Musa Al-Kardi Asy-Syahrazuri Al-Mushili Asy-Syafi'i, lahir tahun 577 H dan bekerja di Al-Maushil sebentar, belajar di Damaskus dari ulama-ulamanya, belajar di Madrasah Ash-Shalahiyah di Baitul Maqdis sebentar, kemudian kembali ke Damaskus, bekerja, berfatwa, mengumpulkan hadits, dan menulis. Dia termasuk pembesar imam, alim terhadap tafsir, hadits, dan fikih. Dia mendukung pelaksanaan shalat raghaib walaupun tahu bahwa haditsnya *maudhu'*. Wafat tahun 643 H dan jenazahnya disaksikan orang banyak, dalam usia 66 tahun.

Di antara buku-buku karyanya adalah *Ma'rifatu Anwa'i Ilmi Al-Hadits, Muqaddimah Ibnu Shalah, Manasik Al-Hajj, dan Ta'liqaat 'ala Kuli Kitai Al-Wasith fi Al-Fiqhi.* Dia memiliki fatwa-fatwa yang dikumpulkan oleh sahabat-sahabatnya dalam satu jilid khusus. Lihat biografinya dalam *Dzail Ar-Raudhatain* karya Abu Syamah, h. 175; *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 243-244; *Tadzkirah Al-Huffadz,* IV, 1430-1431 biografi no. 1141; *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, VIII, 326-336, biografi no. 1229.

buatan yang terlarang dalam syari'at. Adapun membuang bid'ah dan hadits-hadits *maudhu'* dapat mencegah pembuatan bid'ah dan mencegah dari kemungkaran yang dapat mengungguli syari'at.

Kedua. Hal itu bertentangan dengan sunah agar bersikap tenang dalam shalat karena dengan banyaknya surat Al-Ikhlas dan Al-Qadar yang harus dibaca, menjadikan kebanyakan orang tidak membacanya secara keseluruhan. Akan tetapi, hanya dengan menggerakkan sebagian anggota badannya saja sebagai isyarat.

Ketiga. Hal itu bertentangan dengan sunah agar hatinya khusyuk, tunduk, hadir dalam shalat, hanya menghadapkannya kepada Allah, memperhatikan keagungan dan kebesaran-Nya, serta memahami makna-makna bacaan dan zikir. Jika dia harus menghitung jumlah surat yang harus dibaca dengan hatinya, hal itu dapat memalingkannya dari Allah karena sesuatu yang tidak disyariatkan dalam shalat. Memalingkan wajah saja sudah dianggap jelek, apalagi memalingkan hati dari Allah yang merupakan tujuan utama dari shalat.

Keempat. Hal itu bertentangan dengan sunah shalat *nafilah*, yaitu bahwa shalat *nafilah* sebaiknya dikerjakan di rumah. Mengerjakannya di rumah lebih baik daripada mengerjakannya di masjid, kecuali yang disyariatkan oleh syar'i, seperti, shalat istisqa' dan shalat kusuf. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ صَلاَةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةُ. [رواه البخاري]

"Sesungguhnya seutama-utama shalat, shalatnya seorang laki-laki di dalam rumahnya, kecuali shalat wajib."[132]

Kelima. Hal itu bertentangan dengan sunah mengerjakan shalat *nafilah* secara individu. Sebaiknya shalat sunah dikerjakan secara individu, kecuali yang diperintahkan oleh syariat. Bid'ah yang dinisbatkan kepada Rasulullah bukan termasuk darinya.

Keenam. Hal itu bertentangan dengan sunah agar menyegerakan berbuka karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Manusia tetap akan menjadi baik (sehat) selama mereka menyegerakan berbuka."[133]

---

[132] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 214, kitab *Al-Adzan*, hadits no. 731; dan Muslim dalam sahihnya, I, 539-540, kitab *Shalat Al-Musafirin*, hadits no. 781.

[133] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 198, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1957; dan Muslim dalam sahihnya, II, 771, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no.1098.

Ketujuh. Hal itu bertentangan dengan sunah dalam mengosongkan hati dari hal-hal yang mengganggu sebelum shalat karena ketika mereka shalat, mereka masih merasa lapar dan dahaga, apalagi pada hari-hari yang panas sekali. Shalat tidak akan khusyuk jika ada sesuatu yang mengganggu konsentrasi pelakunya.

Kedelapan. Kedua sujudnya menjadi makruh. Syari'ah tidak menganjurkan untuk mendekat kepada Allah dengan sujud yang berdiri sendiri tanpa ada penyebabnya karena untuk mendekat kepada Allah ada sebab-sebab, syarat-syarat, waktu, dan rukun-rukunnya yang tertentu, yang tidak sah tanpanya. Seperti halnya tidak sah mendekat kepada Allah dengan wukuf di Arafah, wukuf Muzdalifah, melempar jumrah, sa'i antara Shafa dan Marwah, yang dilakukan diluar waktunya dengan sebab-sebab dan syarat-syaratnya. Begitu pula halnya dengan sujud yang berdiri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah, kecuali jika sujud itu memiliki sebab tersendiri. Begitu juga tidak diperkenankan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan puasa dan shalat di setiap waktu dan tempat. Mungkin menurut perkiraan orang awam hal itu dianggap sebagai pendekatan diri kepada Allah, padahal sebaliknya hal itu justru menjauhkannya dari Allah, tetapi dia tidak merasa.

Kesembilan. Seandainya dua sujud itu disyariatkan, tentu bertentangan dengan sunah dalam kekhusyukan dan ketundukannya karena orang yang melakukannya disibukkan dengan menghitung jumlah tasbih yang harus dibaca di dalam batinnya, atau lahirnya, atau lahir dan batinnya.

Kesepuluh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَخْتَصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلاَ تَخُصُّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فِي صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ

[رواه مسلم]

"Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at untuk bangun di antara malam-malam lainnya, dan janganlah kalian mengkhususkan hari Jum'at untuk berpuasa di antara hari-hari lainnya, kecuali jika salah seorang di antara kalian sudah terbiasa berpuasa pada hari-hari itu sebelumnya."[134]

[134] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 444; dan Muslim dalam sahihnya, II, 801, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1144 dan 148.

Kesebelas. Hal itu bertentangan dengan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang zikir yang dibaca dalam sujud. Karena ketika turun firman Allah,

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1)

Rasulullah bersabda, *"Jadikanlah itu sebagai bacaan dalam sujud kalian."*[135] Bacaan kalimat *subbuuhun quddusun,* walaupun diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi tidak sah bila hanya dibaca sendirian tanpa kalimat *subhaana Rabiya Al-A'laa* karena Rasulullah mewajibkan kepada umatnya agar membaca bacaan itu dalam sujud dan diketahui bersama bahwa Rasulullah tidak mewajibkan sesuatu, kecuali zikir yang terbaik. Dalam sabda beliau, *"Subhaana Rabiya Al-A'laa,"* terdapat pujian yang tidak ada pada kalimat *subbuhun quddusun.*[136]

Kemudian, Al-'Iz bin Abdussalam berkata, "Di antara bukti yang menunjukkan bahwa shalat raghaib termasuk bid'ah adalah bahwa ulama yang dianggap lebih tahu tentang agama dari para imam kaum Muslimin, baik dari kalangan shahabat, maupun tabi'in, maupun tabi'i-tabi'in, dan yang menulis buku-buku tentang syariat, tidak seorang pun dari mereka yang menulis tentang shalat ini, tidak mencantumkannya dalam kitab-kitab mereka, dan tidak diajarkan dalam majelis-majelis mereka. Padahal mereka adalah orang-orang yang paling getol dalam mengajarkan perkara wajib dan sunah kepada manusia. Bila seperti ini keadaannya, maka mustahil jika shalat raghaib ini termasuk sunah, sedangkan para salaf tidak mengetahuinya. Padahal mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang agama, panutan orang-orang beriman, dan menjadi rujukan dalam masalah wajib, sunah, halal, dan haram. Sungguh benar tindakan yang dilakukan oleh Raja Al-Kamil[137] *Rahimahullah* yang menganggap

---

[135] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 155; dan Abu Daud dalam sunannya, I, 542, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 869; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 287, kitab *Iqamah Ash-Shalah,* hadits no. 887; dan Ibnu Hibban dalam sahihnya.

Lihat *Mawarid Adz-Dzam'aan,* h. 135-136, hadits no. 505; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* II, 477-478, dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya, tetapi Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya. Adz-Dzahabi berkata, "Ini hadits sahih."

[136] Lihat *Al-Musajilah,* h. 5-9, begitu juga *Al-Baa'its,* h. 52-57.

[137] Yaitu, Al-Malik Al-Kamil Nashiruddin Muhammad bin Malik Al-Adil Abu Bakar bin Ayub Abu Al-Mudzaffar, Abu Al-Ma'aali, penguasa Mesir dan Syam, lahir tahun 576 Hijriah, penguasa negeri Mesir selama 40 tahun. Dia adalah seorang raja yang cerdas, berwibawa, mulia, cinta kepada hadits, dan ilmuwannya, senang menghapal dan menukilnya. Dia men-*takhrij* sekitar 40 hadits dan dia memiliki sikap yang terkenal dalam jihad di Dimyathi dalam waktu yang lama. Dia mengagungkan sunah dan pendukungnya, senang menyebarkannya dan berpegang teguh kepadanya, membangun kota Al-Manshurah untuk mengikat dan mengepung Inggris ketika mereka berada di kota Dimyathi hingga Allah memenangkannya. Wafat tahun 635 Hijriah di Damaskus dan dikubur di Tabut. Lihat biografi lengkapnya dalam *Dzail Ar-Raudhatain,* h. 166;

shalat raghaib itu sebagai bid'ah yang mengada-ada sehingga dia memusnahkannya dari negeri Mesir. Alangkah beruntungnya orang yang memimpin urusan kaum Muslimin, lalu menolong mereka dalam mematikan bid'ah dan menghidupkan sunah.

Tidak sah bagi siapa pun yang mengerjakan shalat raghaib itu dengan berdalil pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ. [رواه الطبراني]

'Shalat adalah amalan yang paling baik'.[138]

Shalat dimaksudkan hadits tersebut adalah shalat yang tidak bertentangan dengan syariat dari berbagai macam aspeknya, sedangkan shalat raghaib ini bertentangan dengan syariat dari berbagai macam segi yang telah dijelaskan di atas. Adakah kebaikan pada sesuatu yang bertentangan dengan syariat? Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ شَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

[رواه ابن ماجة]

"Sesungguhnya perkara yang paling jelek itu adalah perkara yang baru. Setiap sesuatu yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diriwayatkan Ibnu Majah)

Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah kepada kita agar kita senantiasa mengikuti sunahnya dan menjauhkan kita dari kesesatan dan bid'ah. Al-Iz bin Abdussalam melanjutkan, "Sampai kepadaku berita bahwa ada dua orang[139] yang berfatwa —padahal mereka masih sangat jauh untuk bisa berfatwa— berusaha menetapkan shalat ini dan menganggapnya sebagai amalan yang baik sehingga hal itu menyebabkan mereka tergelincir dan jatuh. Seandainya benar bahwa berita itu datang dari mereka, apa yang mendorong mereka melakukannya? Mereka telah melakukan shalat raghaib itu bersama manusia dan mereka berdua tidak tahu ten-

---

Wafayaat Al-A'yaan, V, 79-92, biografi no. 694; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 142-143; *Sairu A'laam An-Nubala*, XXII, 127-131, biografi no. 85.

[138] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*, II, 120, hadits no. 5181, dia menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dari Abu Hurairah dan menyatakan bahwa ini adalah hadits *dha'if*. Al-Ajluni berkata di dalam *Kasyfu Al-Khafa*, II, 38 hadits no. 1616 dan berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Aushath* dari Abu Hurairah dan dari Abu Dzarr. Diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Hibban serta Al-Hakim dalam sahihnya dari Abu Dzarr. Al-Albani menyebutkan di dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* dan mengatakan bahwa ini hadits hasan, I, 154, kitab *Ash-Shalah*, hadits no. 387.

[139] Kedua orang itu adalah Ibnu Shalah dan yang satunya hanya Allah tahu.

tang larangan-larangan sehingga jika mereka nantinya dilarang dan ditanyakan kepada mereka, mengapa kamu melakukan shalat raghaib? Mereka akan ketakutan dan gemetar. Mungkin mereka melakukan tindakan itu karena mengikuti dorongan hawa nafsu sehingga mengatakan bahwa sesuatu yang baik adalah yang tidak disebutkan dalam syariat. Bid'ah lebih mendukung hawa nafsu mereka daripada kebenaran. Seharusnya mereka berdua kembali kepada kebenaran, lebih mengutamakannya daripada hawa nafsu mereka, dan memfatwakan kebenaran. Kembali kepada kebenaran lebih utama daripada larut dalam kebatilan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)'.* (An-Nisa': 66)

Sungguh sangat menakjubkan jika ada orang yang mengaku dirinya ulama, lalu memfatwakan bahwa shalat raghaib ini disunahkan Rasulullah. Padahal dia tahu tidak seperti itu realitasnya. Dengan demikian, bukankah tindakan itu tidak lain hanya mendukung orang-orang yang mendustakan Rasulullah dan orang yang mengikuti hawa nafsu sehingga dia sesat dari jalan Allah, seperti yang difirmankan Allah di atas.

Kemudian, keduanya berfatwa tentang kesahihan shalat raghaib itu, walaupun hal itu bertentangan dengan pendapat sahabat-sahabat Syafi'i dalam masalah yang sama. Dengan alasan bahwa siapa yang berniat shalat, lalu menyifatkan niatnya dengan sifat tertentu, lalu sifat itu berbeda, apakah shalatnya itu batal ataukah tetap dianggap sebagai shalat sunah? Di dalamnya ada perbedaan yang masyhur."[140]

Shalat sunah yang apabila niatnya salah, tetapi tetap mendapat pahala adalah shalat sunah rawatib, sedangkan shalat sunah rawatib ini berbeda dengan shalat sunah raghaib.[141]

Ibnu Shalah telah menyangkal perkataan Al-Iz bin Abdussalam di atas dan mendebatnya hingga sampai kepada kesimpulan bahwa shalat raghaib tidak sama dengan bid'ah yang mungkar. Dia berkata, "Anda bertanya kepada saya tentang beberapa tuduhan yang dilontarkan manusia tentang seputar shalat raghaib, kebatilannya, dan larangan manusia menyengaja beribadah pada malam yang tidak diragukan kemuliaannya itu, dengan alasan bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang masalah shalat raghaib ini adalah hadits *dha'if,* bahkan *maudhu'.* Dengan demi-

---

[140] *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab,* III, 286-289.

[141] *Al-Musajilah,* h. 9-12 dan dijelaskan As-Subki dalam *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* VIII, 251-255, sebagian juz dari biografi *Al-'Iz bin Abdussalam.*

kian perintah shalat raghaib itu batal dan harus dibuang jauh-jauh. Mengerjakannya berarti telah bersikap berlebih-lebihan dalam mencari kesulitan dan berlebih-lebihan dalam menentang perintah Allah. Allah membuat perumpamaan dalam firman-Nya,

> *'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)'.* (Al-'Alaq: 9-19)

Lalu Anda ingin saya menjelaskan masalah ini secara jelas, menguraikannya, dan meluruskannya. Maka saya meminta pertolongan kepada Allah, beristikharah, mencoba untuk menjelaskannya secara singkat dan padat. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Cukuplah Allah menjadi wakil kami dan tidak ada karunia yang diberikan kepadaku, kecuali dari Allah. Saya bertawakal dan bertaubat kepada-Nya.

Menurut pendapat saya bahwa shalat raghaib ini menyebar di kalangan manusia setelah abad ke-4 Hijriah. Pada saat itu masih belum begitu terkenal. Ada yang mengatakan bahwa sumbernya berasal dari Baitul Maqdis —yang senantiasa dijaga oleh Allah— dan hadits yang menjelaskan tentang masalah shalat raghaib itu adalah hadits *dha'if* yang sanadnya jatuh menurut ahlul hadits. Bahkan, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa hadits itu *maudhu'* dan menurut perkiraan saya juga seperti itu. Akan tetapi, ada di antara mereka yang hanya men-*dha'if*-kannya dan menganggap hadits sahih yang disebutkan oleh Razin bin Mu'awiyah[142] dalam bukunya *Tajrid Ash-Shahhah.* Adapun yang disebutkan dalam buku *Al-Ihya'* tidak bisa dijadikan sandaran dan hujah karena

---

[142] Yaitu, Razin bin Mu'awiyah bin Ammad Al-Abdari Al-Andalusi, Abu Hasan As-Sarqisti, seorang imam muhaddits yang terkenal, penulis kitab *Tajrid Ash-Shahhah,* tinggal di kota Makkah selama setahun, belajar di dalamnya kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dan memasukkan di dalam kitabnya tambahan-tambahan yang meragukan, yang seandainya dihilangkan akan lebih baik. Wafat tahun 535 Hijriah. Menurut Adh-Dhabbi, beliau wafat tahun 523 H. Lihat biografinya dalam *Bughayyah Al-Multamis,* h. 293; *An-Nujum Az-Zaahirah,* V, 267; *Sairu A'laam An-Nubala',* XX, 204-206, biografi no. 129; dan *Syadzaraat Adz-Dzahab,* IV, 106.

banyaknya hadits *dha'if* yang berkaitan dengan masalah ini. Razin memasukkan hadits ini ke dalam kitab sahihnya. Hal tersebut merupakan tindakan yang mengherankan.

Menurut saya (Ibnu Shalah), adanya hadits-hadits *dha'if* ini, tidak berarti membatalkan dan melarang pelaksanaan shalat raghaib karena shalat raghaib ini masuk dalam perintah shalat sunah mutlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunah. Dengan demikian shalat raghaib itu termasuk shalat sunah yang didasarkan pada keumuman nash-nash syariat yang banyak yang berbicara tentang shalat sunah mutlak. Di antaranya juga disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ari[143] bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Shalat itu cahaya'.*[144] Begitu juga hadits yang kami riwayatkan dari Tsauban[145] dan Abdullah bin Amru bin Ash[146] *Radhiyallahu Anhum* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[143] Abu Malik Al-Asy'ari seorang shahabat yang terkenal dengan nama panggilannya sehingga nama aslinya diperselisihkan. Ada yang mengatakan namanya Amru dan ada yang bilang Ubaid. Sa'id Al-Bardza'i mengatakan, "Saya mendengar Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, 'Abu Malik Al-Asy'ari namanya Amru'." Al-Hakim Abu Ahmad menambah bahwa namanya adalah Amru bin Haris bin Hanik. Ada yang mengatakan Ka'ab bin Malik, Ka'ab bin 'Ashim, dan dianggap berasal dari Syam. Abdurrahman bin Ghanam meriwayatkan darinya, mungkin begitu juga Syahr bin Khusyab meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ghanam darinya dan begitu pula Abu Salam. Wafat pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Lihat *Al-Isti'ab,* IV, 174; *Usud Al-Ghabah,* V, 272, bografi no. 6211; *Al-Ishabah,* IV, 171, biografi no. 999; *Tahdzib At-Tahdzib,* XII, 218-219, biografi no. 1002.

[144] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 342; Muslim dalam sahihnya, I, 203, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 223; At-Tirmidzi dalam sunannya, I, 102-103, kitab *Ath-Thaharah,* no. 280.

[145] Yaitu, Tsauban, pembantu Rasulullah, Abu Badullah, yaitu Tsauban bin Yajdad dari penduduk Sarah—desa antara Makkah dan Yaman—ada yang mengatakan bahwa dia berasal dari Hamir atau dari Hikmi. Dia pernah tertawan, lalu Rasulullah membeli dan memerdekakannya. Dia selalu mendampingi beliau, baik ketika dalam keadaan hadir atau dalam perjalanan hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, lalu keluar ke negeri Syam dan tinggal di desa Ramlah, kemudian pindah ke Hims dan membangun rumah di sana. Wafat tahun 54 Hijriah dan meriwayatkan banyak hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* I, 210-211; *Usud Al-Ghabah,* I, 296-297, biografi no. 624; *Al-Ishabah,* I, 205, biografi no. 967.

[146] Yaitu, Abdullah bin Amru bin Ash bin Wail bin Hasim bin Sa'id Al-Qurasyi As-Sahmi Abu Muhammad. Masuk Islam sebelum ayahnya dan meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menulis apa yang didengar darinya dan beliau mengizinkannya. Dia sangat rajin dalam berpuasa, bangun malam, dan membaca Al-Qur'an hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya untuk terlalu berlebihan dalam hal itu. Dia ikut serta bersama ayahnya dalam Penaklukan Syam dan dia membawa bendera ayahnya pada waktu Perang Yarmuk. Dia juga ikut dalam Perang Shiffin dan menyesal setelah itu. Wafat pada tahun 65, atau 63, atau 67 Hijriah, di Makkah, dalam usia 72 tahun. Dia menjadi rabun (buta) pada masa-masa akhir hidupnya. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* IV, 261-268; *Usud Al-Ghabah,* III, 243-247, biografi no. 3090; *Al-Ishabah,* "I, 343, biografi no. 4847.

اسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمْ الصَّلاَةُ، [رواه الإمام أحمد]

'Luruslah dan kalian tidak akan dapat menghitungnya. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat'.[147]

Lebih khusus lagi adalah yang diriwayatkan At-Tirmidzi[148] dalam kitabnya, mengomentari hadits dari Aisyah dan tidak men-*dha'if*-kannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. [رواه الترمذي]

'Barangsiapa yang shalat dua puluh rakaat setelah shalat maghrib, Allah akan membangunkan rumah di dalam surga'.[149]

---

[147] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 276-277; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 101-102, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 277. Al-Bushiri berkata dalam *Mishbah Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah,* I, 41, "Hadits ini memiliki rijal yang *tsiqat* dan kuat, kecuali terputus sanadnya antara Salim dan Tsauban yang tidak didengar darinya. Akan tetapi, dia mempunyai jalan lain yang *muttashil,* yang di-*takhirj* Abu Daud Ath-Thayalisi di dalam musnadnya, Abu Ya'la Al-Mushili, Ad-Darami dalam musnadnya dan Ibnu Hibban dalam sahihnya dari jalan Hasan bin Athiyah. Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, I, 168, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 130, kitab *Ath-Thaharah,* dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim dan keduanya tidak men-*takhirj*-nya. Saya tidak pernah tahu ilat seperti yang digunakan dalam hadits ini, kecuali mereka dari Abu Bilal Al-Asy'ari dan di dalamnya ada Ali Abu Mu'awiyah dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam sunannya, I, 547, kitab *Ash-Shalah,* diriwayatkan Ibnu Hiban dalam sahihnya." Lihat *Mawarid Adz-Dzam'an,* h. 69, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 164. Ibnu Shalah dalam *Al-Musajilah Haula Shalah Ar-Raghaib,* h. 17, di-*takhirj* oleh Ibnu Majah dalam sunannya dan dia memiliki jalan yang sahih.

[148] Yaitu, Imam Hafidz Muhammad bin Isa bin Surah As-Silmi At-Tirmidzi, Abu Isa, penulis kita *Al-Jami' dan Al'Ilal,* salah seorang imam hadits, murid Bukhari, dia dapat melihat banyak setelah perjalanan dan menulis ilmu. Lahir pada akhir tahun 210 Hijriah. Pergi untuk belajar ke Khurasan, Irak, Haramain, dan belum pernah pergi ke Mesir dan Syam. Dia sangat kuat hapalannya, menjadi pengganti Bukhari di Khurasan dalam bidang ilmu, hapalan, kezuhudan, dan wara. Dia berkata tentang bukunya, "Saya menulis buku ini dan saya tunjukkan kepada ulama Hijaz, Irak, dan Khurasan, tetapi mereka menolaknya. Barangsiapa yang di rumahnya ada kitab ini, maka seakan-akan Nabi berbicara di rumahnya." Wafat tahun 279 H. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 278, biografi no. 613; *Tadzkirah Al-Huffadz,* II, 633-635; *Sairu A'laam An-Nubala,* XIII, 270-277; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 76-77; dan *Khulashah Tahdzib Tahdzib Al-Kamal,* h. 355.

[149] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, I, 272, Bab "Ash-Shalah", hadits no. 433; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 437, kitab *Iqamah Ash-Shalah,* hadits no. 1373; dan disebutkan dalam *Zawaid Ibnu Majah,* II, 7, "Sanadnya *dha'if* pada Ya'qub bin Al-Walid." Imam Ahmad berkata tentangnya, "Dia termasuk pendusta besar dan membuat hadits sendiri." Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah yang mungkar." Al-Bushiri berkata, "Mereka sepakat atas ke-*dha'if*-annya."

Ini adalah perintah khusus untuk mengerjakan shalat raghaib sebanyak dua puluh rakaat, yang waktunya antara shalat maghrib dan isya'. Di dalamnya juga ada sifat-sifat tambahan yang mengharuskan adanya jenis khusus yang tidak ada halangan untuk dimasukkan ke dalam kategori umum. Saya kira kaidah seperti ini sudah diketahui bersama oleh ahli ilmu. Seandainya tidak ada hadits khusus pun yang menjelaskan tentang adanya shalat raghaib ini, pelaksanaannya juga tetap disyari'atkan, seperti yang saya jelaskan di atas.

Betapa banyak shalat yang diterima yang mempunyai sifat khusus yang tidak disebutkan dalam nash khusus, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah, kemudian tidak dikatakan bahwa itu bid'ah.

Seandainya ada orang yang mengatakan bahwa shalat itu bid'ah, tentu dia akan mengatakan bid'ah hasanah karena dia kembali kepada sumber asal, yaitu Al-Qur'an dan sunah.

Misalnya, jika seseorang shalat di tengah malam sebanyak lima belas rakaat dalam satu salam. Di setiap rakaatnya membaca satu ayat dari lima belas surat secara berurutan, dan mengkhususkan di setiap rakaatnya dengan doa khusus, maka shalat seperti ini tetap diterima, *maqbul,* bukan ditolak dan tidak seorang pun akan mengatakan, 'Ini adalah shalat yang bid'ah dan tertolak'. Padahal shalat semacam itu tidak dijelaskan di dalam Kitab maupun sunah. Seandainya ada hadits yang meriwayatkan tentangnya, maka kami akan membatalkan hadits itu, menolaknya, dan tidak mengingkari shalat. Begitu juga tentang shalat Raghaib ini, tidak ada bedanya.' Masih banyak lagi dalil-dalil syari'at lainnya, yang tidak terhitung jumlahnya. Memang mungkin ada tambahan-tambahan yang sifatnya melebihi dari yang ditetapkan syariat dan ditolak oleh dasar-dasar syari'at sehingga sebagian orang menghukuminya dengan bid'ah yang tercela dan ajaran baru yang tertolak. Hal-hal yang menjadikan shalat raghaib diragukan kesunahannya, juga akan saya jelaskan dengan dalil-dalil yang jelas sehingga selamat dari keraguan.

Pertama: Adanya Pembacaan Surat yang Diulang-ulang

Jawaban: Mengulang-ulang bacaan surat bukan termasuk perkara makruh dan mungkar karena dijelaskan di beberapa hadits tentang perintah untuk mengulang-ulang surat Al-Ikhlas, walaupun kita tidak menganggapnya sebagai sunah. Akan tetapi, kita tidak menganggapnya makruh dan mungkar karena tidak adanya dalil yang kuat tentang hal itu.

Pendapat yang diriwayatkan dari para imam hadits yang memakruhkan tindakan mengulang-ulang bacaan surat ini adalah dikiaskan kepada hukum makruh dalam kategori '*meninggalkan sesuatu yang lebih*

utama[150] karena kata makruh bisa diartikan dengan beberapa arti, dan itu hanya salah satunya.

Kedua: Dua sujud yang dilakukan setelah shalat memang diperselisihkan oleh para imam tentang kemakruhannya. Jika penyanggah memilih pendapat orang yang memakruhkannya secara mutlak, maka cukuplah baginya meninggalkan kedua sujud itu, tetapi tidak meninggalkan shalatnya. Begitu juga dengan masalah mengulang-ulang bacaan surat, baik shalat itu diketahui namanya secara khusus ataupun tidak karena tujuannya adalah supaya manusia tetap melestarikan tradisinya, yaitu memanfaatkan waktu itu untuk ibadah, bukan sebaliknya.

Ketiga: Terikat dengan jumlah bacaan tertentu tanpa sengaja.

Jawabnya sama dengan pembahasan sebelumnya, yaitu seperti orang yang terikat dengan membaca sepertujuh atau seperempat Al-Qur'an setiap hari, dan seperti keterikatan para ahli ibadah dengan hadits-hadits yang mereka pilih, tidak menambah dan tidak mengurangi.

Keempat: Di dalamnya ada penetapan jumlah surat dan tasbih yang dimakruhkan karena hati akan sibuk menghitungnya sehingga melupakan Allah.

Jawabnya adalah berarti dia bukan orang Muslim karena terjadi perbedaan antara hati dengan keadaan manusia.

Mengenai menghitung ayat dalam shalat ini, telah diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* Thawus, Ibnu Sirin, Sa'id bin Jabir, Hasan, dan Ibnu Malikah,[151] dari sejumlah besar kaum salaf.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, 'Tidak apa-apa menghitung ayat dalam shalat'. Hal ini telah dinukil oleh penulis buku *Jam'u Al-Jawami',*[152]

---

[150] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Para generasi terakhir mengalami kesalahan dalam mengikuti para imam karena hal ini, yaitu pada awalnya para imam memutlakkan kata *haram*, lalu mereka memutlakkan kata *makruh*, lalu generasi terakhir menolak kata *haram* yang dikatakan para imam dan memutlakkan kata *makruh*, setelah memutlakkan kata *makruh* mereka mempermudah hukum *makruh*, dari *makruh* kemudian membawanya pada hukum *tanzih* 'menjauhkan dari kebaikan', dan akhirnya sebagian lain membawa hukum *makruh* kepada masalah *makruh* (*meninggalkan yang utama*)." Hal semacam ini banyak sekali dalam tradisi mereka sehingga karenanya banyak di antara mereka yang salah dalam memahami syariat dan para imam. Kemudian, beliau menyebutkan sebagian bukti dari pernyataannya ini. Lihat *I'laam Al-Muqi'in,* I, 39-40.

[151] Yaitu, Abdullah bin Ubaidillah bin Abu Malikah Al-Qurasyi At-Taimi Al-Makki, menjabat sebagai qadhi di Makkah pada masa Ibnu Zubair. Dia adalah muadzin Masjidil Haram, seorang alim dan mufti, perawi hadits, meyakinkan dan banyak riwayatnya dalam thabaqah karya Atha. Abu Zar'ah dan Abu Hatim men-*tsiqah*-kannya. Dia juga pernah menjabat sebagai qadhi di Thaif. Wafat tahun 117 H.

Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqat,* V, 472-473; *Al-Ma'arif li Ibni Qutaibah,* h. 475; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* V, 99-100, biografi no. 461; dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 101-102, biografi no. 94.

dalam *Manshushat*-nya tanpa diperselisihkan. Ibnu Mundzir menceritakan dari Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq,[153] Ats-Tsauri, dan sebagainya, menunjukkan kepadanya tentang hadits yang menjelaskan shalat tasbih.[154]

Kelima: Shalat itu dikerjakan secara berjamaah, padahal tidak ada shalat sunah yang dikerjakan secara berjamaah, kecuali shalat dua hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat istisqa', dan shalat tarawih.

Jawabnya: Hukum dalam hal ini bahwa shalat jama'ah tidak disunahkan, kecuali dalam keenam shalat ini, bukannya shalat jama'ah dilarang di selain shalat sunah itu.

Dalam kitab *Al-Mukhtashar,* Ar-Rabi',[155] dari Imam Syafi'i *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, 'Tidak apa-apa mengerjakan shalat sunah secara berjama'ah'. Dalil yang menjelaskan masalah ini adalah hadits

---

[152] Yaitu, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ad-Dauri, Abu Sahal bin Al-'Ifris Az-Zauzani, wafat tahun 362 H. Lihat biografinya dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* karya As-Subki, III, 301-302, biografi no. 188; dan Ibnu Hidayatullah, *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* h. 90.

[153] Yaitu, Ishaq bin Ibrahim bin Mikhlad bin Ibrahim bin Mathar Al-Handzali, Abu Ya'qub Al-Marwazi, dikenal dengan Ibnu Rahawih, lahir tahun 166 H dan ada yang mengatakan tahun 161 H. Salah seorang imam agama dan ahli ilmu alam Islam. Memadukan antara fikih, hadits, wara', dan takwa. Dia tinggal di Nisabur dan menjadi ulamanya. Imam Ahmad bin Hambal berkata tentangnya, "Bagi kami Ishaq adalah imamnya para imam kaum Muslimin." Katanya Al-Jisr, "Lebih fakih dari Ishaq." Ishaq berkata, "Saya hapal 70.000 hadits dan saya ingat 100.000 hadits. Saya tidak mendengar sesuatu, kecuali saya hapal; dan jika saya hapal sesuatu, maka saya tidak pernah lupa sama sekali." Banyak orang meriwayatkan darinya, di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hambal, Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasai, Yahya bin Mu'ayyan, dan sebagainya. Wafat tahun 238 Hijriah. Bukhari berkata, "Dia berusia 77 tahun." Al-Khathib berkata, "Ini menunjukkan bahwa dia lahir tahun 61 H." Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa Ta'dil,* II, 209-210, biografi no. 714; *Thabaqat Al-Hanabilah,* karya Ibnu Abi Ya'la, I, 109, biografi no. 122; *Wafayaat Al-A'yaan,* I, 199-201, biografi no. 85; *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* karya As-Subki, II, 83-93, biografi no. 19.

[154] Ibnu Al-Jauzi mengatakannya dalam *Al-Maudhu'aat,* II, 143-146, setelah menyebutkan hadits shalat tasbih dari beberapa jalan; semua jalan itu tidak ada yang kuat, kemudian setiap jalan disebutkan ilatnya, kemudian berkata, "Al-'Aqili berkata, 'Mengenai shalat tasbih tidak ada hadits yang kuat'."

[155] Yaitu, Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar bin Kamil Al-Muradi, Abu Muhammad Al-Muadzdzin, sahabat Syafi'i, perawi kitabnya sendiri, *tsiqah,* dan kuat periwayatannya, lahir tahun 174 H. Terus mengabdi kepada Imam Syafi'i, mengambil banyak ilmu darinya dan meriwayatkan hadits darinya. Dia menjadi muadzin Masjid Jami' di Fusthath Mesir. Syafi'i berkata tentangnya, "Betapa besar cintamu kepadaku!" Beliau juga berkata, "Tidak seorang pun yang mengabdi kepadaku seperti pengabdian Ar-Rabi' bin Sulaiman kepadaku." Beliau berkata, "Wahai Rabi', seandainya memungkinkan bagiku untuk menyuapmu dengan ilmu, maka saya akan menyuapmu." Beliau berkata, "Kamu adalah perawi buku-buku saya." Dikatakan tentangnya, "Dia berhati baik, pelupa, dan lambat memahami sesuatu." Ibnu Abu Hatim berkata tentangnya, "Kami mendengar darinya dan dia adalah orang yang jujur." Ibnu Hajar berkata, "Dia orang yang *tsiqah*." Wafat pada tahun 270 H. Lihat biografinya dalam As-Sairazi, *Thabaqaat Al-Fukaha,* h. 98; *Wafayaat Al-A'yaan,* II, 291-292, biografi no. 233; *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* karya As-Subki, II, 132-139, biografi no. 29; *Taqrib At-Tahdzib,* I, 245, biografi no. 43.

yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,*

> *'Bahwasanya pada suatu malam dia tidur di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika beliau sedang mengerjakan shalat malam, Ibnu Abbas shalat di belakangnya dan berdiri di sebelah kirinya, lalu dia diputar ke sebelah kanan beliau'.*[156]

Dalam riwayat Muslim *Radhiyallahu Anhu* juga dijelaskan bahwa beliau shalat sunah di waktu malam secara berjama'ah.[157]

> *Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi rumah mereka di selain waktu shalat, lalu beliau shalat di rumah itu dengan Ummu Salim*[158] *dan Ummu Haram.*[159] (Diriwayatkan Ahmad)[160]

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, 'Lalu beliau shalat sunah dua rakaat bersama kami'.[161]

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan riwayat yang serupa dari Utban bin Malik Al-Anshari.[162]

---

[156] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* I, 212, kitab *Al-'Ilm,* hadits no. 117; dan Muslim dalam sahihnya, I, 525-526, kitab *Shalat Al-Musafirin,* hadits no. 763, dan Ibnu Shalah di sini menyebutkannya secara singkat, jika tidak riwayat Bukhari dan Muslim lebih panjang dari itu dan di dalamnya ada perincian.

[157] *Shahih Muslim,* I, 531, hadits no. 763, 192 dalam Bab, "Shalat Musafir".

[158] Yaitu, Ummu Salim binti Ulhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundub, bin Amir bin Ghanam bin Ady bin An-Najjar. Diperselisihkan tentang namanya, ada yang mengatakan dia bernama Sahlah, ada yang berkata Ramailah, Ramaitsah, Malikah, dan sebagainya. Pada masa jahiliah, dia adalah istri Malik bin Nadhar Abu Anas bin Malik . Ketika masuk Islam, Malik marah kepadanya, lalu pergi ke Syam dan wafat di sana. Lalu dinikahi oleh Abu Thalhah Al-Anshari dan makarnya adalah masuk Islam. Ummu Salim meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia adalah wanita yang cerdas dan rumahnya dikunjungi oleh Rasulullah dan berperang bersamanya. Dia mempunyai kisah yang masyhur dan datang dengan anaknya Anas kepada Rasulullah untuk mengabdi kepadanya, lalu Anas pun mengabdi kepada beliau selama sepuluh tahun. Lihat biografinya dalam *Al-isti'aab,* IV, 437-439; *Asad Al-Ghabah,* VI, 345-346, biografi no. 747; *Al-Ishabah,* IV, 441-442, biografi no. 1321.

[159] Yaitu, Ummu Haram binti Mulhan, bibi Anas bin Malik dan para ulama tidak ada yang dapat mengetahui namanya secara benar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengunjunginya dan beliau diberi makan sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya kabar gembira dengan mati syahid. Dia adalah istri Ubadah bin Shamit, lalu pada masa Khalifah Utsman, Ummu Haram ikut berperang bersama suaminya yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk memerangi Qabras. Ketika mereka sampai di laut, Ummu Haram naik onta, lalu onta itu bertingkah hingga membunuhnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 27 Hijriah dan dikubur di Qabras. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* IV, 424; *Usud Al-Ghabah,* VI, 317, biografi no. 7403; *Al-Ishabah,* IV, 423-424, biografi no. 1215.

[160] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 217; dan Muslim dalam sahihnya, I, 457, kitab *Al-Masajid,* hadits no. 660; Abu Daud dalam sunannya, I, 406, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 608; dan An-Nasa'i dalam sunannya, II, 86, kitab *Al-Imamah.*

[161] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, I, 406, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 608.

Keenam: Seakan shalat menjadi syi'ar (simbol) yang tampak dan baru tanpa dasar, padahal membuat syi'ar baru dalam agama tanpa dasar syari'at tidak diperkenankan.

Jawabnya: Yang jelas bahwa shalat ini adalah ibadah yang memiliki dasar syariat yang kuat, tampak, dan disunahkan. Hal ini tidak mengharuskan dia untuk dicabut dari asalnya karena segala sesuatu yang dikhususkan oleh para ulama Islam dalam ilmu fikih dan ilmu-ilmu agama lainnya, seperti, pengajaran ushul, penjelasan rinci, pendalaman, penulisan buku, dan pengajaran merupakan syiar yang jelas dalam agama, yang tidak ada pada masa-masa awal Islam. Akan tetapi, kita tidak mengatakan itu adalah bid'ah yang harus dijauhi dan syi'ar baru yang tidak memiliki akar yang kuat.

Penyanggah beralasan dengan alasan lain yang tidak sama seperti yang dipaparkan di atas. Jawaban saya adalah: Shalatlah dengan shalat raghaib ini dan jauhilah sesuatu yang Anda anggap tidak diperkenankan, seperti yang saya jelaskan di depan. Penyanggah juga beralasan bahwa shalat itu mengkhususkan malam Jum'at untuk shalat malam, dan ini dilarang.

Saya jawab, 'Tidak masalah karena orang yang mengerjakan shalat raghaib tidak harus meninggalkan shalat malam pada sisa waktu malamnya. Siapa yang tidak meninggalkan shalat malam pada malam itu, berarti dia tidak mengkhususkan malam Jum'at untuk bangun malam, dan ini jelas.

Dari penjelasan saya di atas tampaklah bahwa shalat raghaib bukan bid'ah yang mungkar. Fenomena-fenomena yang terjadi di sekeliling kita ini memiliki bentuk yang bermacam-macam dan serupa, siapa yang tidak bisa membedakannya, dia akan terjebak kepada penyamaan dua hal yang berbeda tanpa penelitian yang mendalam.

Inilah penjelasan yang cukup, yang dapat memuaskan penyanggah dan akan mengubah pandangannya sehingga nantinya tidak ada lagi perdebatan yang tidak ada habisnya karena mengikuti hawa nafsu. *Maa syaa'allah laa haula wa laa quwwata illa billahi al-'aliyyi al-'adzim, hasbunallah wahdahu laa syariika lahu wa ni'ma al-wakil.*'[163]

Kemudian, Al-'Iz bin Abdussalam menyanggah Ibnu Shalah seraya berkata, "Segala puji bagi Allah, yang tidak ada tuhan, kecuali Allah.

---

[162] Yaitu, Utban bin Malik bin Amru bin Ajlan bin Zaid bin Ghanam bin Salim bin Auf Al-Khazraji, Al-Anshari. Menurut Jumhur ulama' dia sangat cerdas dan hadits-haditsnya masuk dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dia adalah pemimpin kaumnya dari bani Salim. Rasulullah menjadikan dia saudara Umar bin Khaththab. Pergi ke Basrah pada masa Rasulullah dan wafat pada masa Khalifah Mu'awiyah dan tidak mempunyai peninggalan. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqat*, III, 550; *Al-Isti'ab*, III, 159-160; dan *Al-Ishabah*, II, 445, biografi no. 5398.

[163] *Al-Musajilah*, h. 14-27.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya. Ketika saya mengingkari shalat raghaib yang *maudhu'* dan saya jelaskan bahwa shalat itu bertentangan dengan sunah yang disyariatkan, dari sisi yang saya sebutkan dalam komentar itu, bangkitlah orang-orang menentang penjelasan saya dan berusaha untuk membagus-baguskannya agar sesuai dengan bid'ah hasanah karena merupakan amalan shalat. Akan tetapi, saya menentangnya dari sisi sifat-sifat dan kekhususan-kekhususan yang ada di dalamnya, yang sebagiannya mengarah kepada perbuatan haram dan sebagian bertentangan dengan sunah. Orang-orang itu justru menuduh saya melarang manusia untuk beribadah. Saya tidak mengingkari bahwa shalat itu termasuk ibadah, tetapi saya mengingkarinya dari sisi sifat-sifatnya, melarang apa yang dilarang oleh Rasulullah, dan mematuhi larangan Rasulullah agar tidak melaksanakan shalat pada waktu-waktu yang dimakruhkan. Rasulullah tidak melarang shalat raghaib itu karena itu ibadah shalat, khusyuk, zikir, dan tilawah. Akan tetapi, melarangnya karena shalat itu dikhususkan pada malam Jum'at yang dilarang oleh Rasulullah mengkhususkannya untuk shalat malam.

Celakalah orang yang menjadikan apa yang dilarang Rasulullah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian, orang itu berkata, 'Manusia sudah terbiasa melaksanakannya pada malam yang mulia, yang tidak diragukan lagi kemuliaannya'. Lalu orang itu menjadikan kebiasaan orang yang tidak berilmu sebagai hujah dalam mengerjakan bid'ah yang dilarang, padahal itu hanya dilakukan oleh orang-orang awam dan orang-orang yang tidak mendalam pengetahuannya tentang syariat sehingga dia salah dalam menetapkan kemuliaannya. Dia ingin mengatakan malam Jum'at yang ada pada bulan Rajab, kapan ditetapkan bahwa malam itu lebih utama dari malam-malam selainnya? Jika dia ingin mengatakan bahwa karena malam itu adalah malam Jum'at, berarti dia telah menyalahkan dirinya sendiri dengan ibu jarinya karena malam itu berkaitan dengan bulan Rajab! Di samping itu dia juga mengalami kesalahan karena menganggap telah menolong agama dan mematikan bid'ah dengan lafal yang boros dan berlebihan.

Sedangkan perumpamaan yang dibuatnya dengan menyebutkan firman Allah,

> *'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia*

tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)'. (Al-'Alaq: 9-19)

Adalah perumpamaan yang mengada-ada terhadap firman Allah dan menempatkan ayat itu tidak pada tempatnya karena ayat-ayat itu diturunkan berkaitan dengan penyangkalan Abu Jahal[164] terhadap shalat yang dianjurkan oleh Rasulullah, sedangkan pengingkaran terhadap shalat raghaib adalah pengingkaran terhadap shalat yang dilarang Rasulullah. Jadi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang shalat yang kita bicarakan ini dan melarang pula shalat-shalat yang dikerjakan pada waktu-waktu yang dimakruhkan.

Begitu juga dia telah memutarbalikkan makna di balik firman Allah, *'Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya....'*[165] Karena yang melarang shalat semacam ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka penakwilannya adalah bahwa Allah telah memerintahkan kepada kita agar tidak menaati Rasul-Nya jika dia menyuruh mengerjakan shalat-shalat yang dilarang.

Kemudian, dia mengatakan bahwa dirinya telah melakukan shalat istikharah dalam hal ini. Akan tetapi, tampaklah bahwa dia tidak melakukan shalat istikharah karena jika dia melakukannya, tentu Allah menunjukkan kebenaran kepadanya.

Kemudian, dia mengaku bahwa shalat raghaib ini termasuk bid'ah yang *maudhu'*. Dengan demikian kita berhujah kepadanya dengan sabda Rasulullah, *'Sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah sesat'.*

Saya telah mengecualikan bid'ah hasanah dalam hal ini, yaitu setiap bid'ah yang tidak bertentangan dengan sunah, tetapi selaras dengannya. Akan tetapi, keumuman sabda Rasulullah, *'Sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah sesat'*, bertentangan dengan shalat raghaib sehingga shalat raghaib tidak termasuk dalam makna yang dikecualikan itu, walau dengan menggunakan cara kiyas sekalipun.

---

[164] Yaitu, musuh Allah dan Rasul-Nya, Amru bin Hisyam bin Mughirah Al-Makhzumi, orang yang paling keras perlawanannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dia lebih menghormati orang-orang biasa daripada Rasulullah dan shahabat-shahabatnya, tidak habis-habisnya melakukan tipu daya dan penyiksaan kepada mereka hingga Allah membunuhnya dalam Perang Badar pada tahun 2 H. Lihat *Al-A'laam*, V, 87.

[165] Al-'Alaq: 19.

Adapun pembuktian dia dengan berdalil pada sabda Rasulullah, *'Shalat itu cahaya'*, dan sabda beliau, *'Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat'*, tidak dibenarkan karena yang dimaksudkan dengan shalat di sini adalah setiap shalat yang tidak dilarang oleh syariat. Shalat yang dilarang syariat, tidak termasuk cahaya. Sebaliknya, merupakan kegelapan dan tidak termasuk amal yang baik karena tidak ada kebaikan dalam amal yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah dan tidak ada cahaya dalam kemaksiatan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'... (Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun'.* (An-Nuur: 40)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *'Betapa banyak orang yang membawa (ahli) fikih, tetapi tidak paham fikih'.*[166]

Adapun pengambilan dalil dengan hadits yang di-*takhrij* oleh At-Tirmidzi, sebagai komentar atas hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *'Barangsiapa yang shalat dua puluh rakaat setelah shalat maghrib, maka Allah akan membangunkan rumah (istana) untuknya di surga'.*

Jika dia tahu bahwa yang dijadikan komentar itu tidak boleh dijadikan hujah, lalu mengapa dia mengambil dalil dari hadits yang tidak bisa dijadikan hujah. Dia mengira bahwa hadits seperti itu bisa dijadikan hujah, padahal mazhab yang dianutnya tidak mengatakan demikian. Hadits ini telah ditulis oleh Ibnu Majah dalam sunannya. Namun, di dalam sanadnya ada Ya'qub bin Walid Al-Madani,[167] seorang pendusta dan *dha'if* menurut

---

[166] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 183; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 141, Bab "Ilmu", hadits no. 2794 dan berkata ini hadits hasan; Abu Daud dalam sunannya, IV, 68-69, kitab *Ilmu*, hadits no. 3660; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 84, *Al-Muqaddimah,* hadits no. 230. Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid Ibnu Majah,* "Dalam sanadnya ada Laits bin Abu Salim dan di-*dha'if*-kan oleh jumhur dan termasuk hadits *mudallas.* Diriwayatkan... tetapi Ibnu Majah tidak sendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari jalan Zaid bin Tsabit karena sebagian perawi juga telah meriwayatkannya, seperti, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Abu Ya'la Al-Mushili dalam musnadnya. Ibnu Hiban dalam sahihnya dengan sempurna, Al-Baihaqi ada pemajuan dan pengakhiran, dan Abu Daud Ath-Thayalisi dengan tambahan yang panjang." Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* lihat *Misbah Az-Zujajah,* I, 32; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari An-Nu'man Basyir, I, 88, kitab *Al-Ilm,* dan Adz-Dzahabi berkata, "Dengan syarat dari Muslim. Juga diriwayatkan Jubair bin Muth'im dengan lafal, *'Farubba hamili fiqhin laa fiqha lahu...' (Betapa banyak orang yang ahli fikih tetapi tidak memahaminya...)* dan berkata, 'Ini adalah hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi'."

[167] Yaitu, Ya'qub bin Walid Al-Madani, Abu Yusuf. Abdullah bin Ahmad berkata, "Saya mendengar Ayah saya berkata, 'Ya'qub Abu Walid, dari Abu Yusuf, dari penduduk Madinah, dia termasuk pendusta besar'. Suatu saat saya pernah mendengar ayahku berkata, 'Saya menulis darinya dan menyobek haditsnya sejak saat itu karena haditsnya *dha'if*... dia juga pernah berkata, 'Dia pendusta dan haditsnya *dha'if*." Yahya bin Mu'ayyan berkata, "Ya'qub bin Walid Al-Madani adalah pendusta yang didustakan oleh Abu Hatim." Abu Daud berkata, "Dia tidak *tsiqah.*" Lihat

penjelasan Ahmad bin Hambal dan imam-imam lainnya. Alangkah menakjubkan orang yang meninggalkan hadits sahih dari Rasulullah, lalu mengambil hadits yang tidak harganya seperti ini.

Jika dia mengarahkan hadits itu kepada shalat raghaib, itu tidak benar karena hadits ini —seandainya sahih— bukan menjelaskan tentang shalat raghaib. Shalat raghaib terikat dengan dua puluh rakaat dan tidak disebut shalat raghaib jika kurang atau lebih dari dua puluh rakaat."

Adapun pernyataan yang menegaskan tentang shalat yang memiliki sifat-sifat khusus, maka jawabannya bahwa sifat-sifat itu ada dua:

a. Sifat-sifat yang mengandung unsur yang dimakruhkan, seperti, sifat shalat raghaib sehingga bisa disebut bid'ah yang dimakruhkan.
b. Sifat-sifat yang tidak mengandung unsur yang dimakruhkan sehingga termasuk bid'ah hasanah, contohnya sudah saya jelaskan dalam kitab ini.

Adapun perkataan Ibnu Shalah, "Seandainya ada hadits *maudhu'* yang menjelaskan tentang shalat itu, maka kami akan mengingkari hadits itu, tetapi kami tidak mengingkari shalatnya, begitu juga dengan shalat raghaib."

Jawaban terhadap pernyataan ini adalah:

Pertama. Shalat raghaib dengan kekhususannya memancing orang awam untuk menganggapnya sebagai sunah yang disunahkan oleh Rasulullah —seperti kenyataan yang ada— lain halnya dengan shalat yang disebutkan dalam pernyataannya di atas.

Kedua. Melaksanakan shalat raghaib dapat menjerumuskan orang awam mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mereka akan menganggap bahwa beliau menyunahkannya dengan segala kekhususannya sehingga dia berdusta kepada Rasulullah. Lain halnya dengan shalat yang dijadikannya sebagai contoh.

Ketiga. Melaksanakan shalat raghaib yang menjerumuskan orang-orang awam kepada keawaman, merupakan kemunafikan yang penuh dusta, lain halnya dengan shalat yang dijadikannya sebagai contoh.

Keempat. Melaksanakan shalat raghaib dengan kekhususannya, mengandung banyak sunah, lain halnya dengan shalat yang dijadikannya sebagai contoh.

Kelima. Shalat raghaib bagi orang yang menganggapnya sunah rawatib, dia harus mampu mengeluarkannya dari perselisihan, khususnya bagi yang menganggap sahnya shalat tergantung kepada niatnya. Jika sudah lepas dari perselisihan itu, berarti shalat itu adalah shalat yang sahih.

---

biografinya dalam *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, IV, 448, biografi no. 2076; *Mizan Al-I'tidal*, IV, 455, biografi no. 9829; dan *Taqrib At-Tahdzib*, II, 377, biografi no. 395.

Kemudian, Ibnu Shalah sendiri menetapkan hukumnya bahwa shalat itu termasuk bid'ah hasanah dengan perkataannya, "Sifat tambahan jika bertentangan dengan dasar-dasar syari'at, maka disebut dengan *bid'ah madzmumah* dan perkara baru yang ditolak." Melaksanakan shalat raghaib adalah berdusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan "*lisan haal*" dan bisa menyebabkan kedustaan kepadanya, menjerumuskan orang-orang lemah kepada kelemahan. Seperti itulah yang diriwayatkan dalam dasar-dasar syariat.

Adapun sanggahannya terhadap pendapat yang mengatakan bahwa dalam shalat raghaib ada pengulangan bacaan surat, maksudnya bukan pengingkaran terhadap pengulangan bacaan surat itu sendiri, tetapi ketidakkhusyukan hati karena sibuk menghitung jumlah surat.

Sedangkan pernyataannya, "Hal itu tidak termasuk perbuatan makruh yang diingkari, seperti yang dijelaskan dalam beberapa hadits."

Jawabannya adalah jika yang dia maksudkan dengan penjelasan hadits itu adalah hadits tentang tasbih, rukuk, dan takbir dalam shalat 'ied, maka ada perbedaan yang bisa dilihat dari dua sisi:

Pertama. Jumlah yang dihitung dalam tasbih, rukuk, dan sebagainya itu hanya sedikit, yang tidak sampai mengganggu kekhusyukan.

Kedua. Jumlah tertentu itu telah ditetapkan oleh syariat yang menjelaskan tentang shalat. Seandainya karena jumlah tertentu itu mengganggu kekhusyukan, harus tetap didahulukan daripada kekhusyukan. Memang kita harus mendahulukan salah satu dari dua hal yang diperintahkan oleh syariat. Lain halnya dengan jumlah bacaan yang ada dalam shalat raghaib, sangat panjang dan tidak disyariatkan. Jika seseorang mengerjakan shalat ini, maka dia akan meninggalkan kekhusyukan yang disyariatkan karena mengerjakan sesuatu yang tidak disyariatkan.

Adapun hadits-hadits yang menjelaskan tentang pengulangan bacaan surat Al-Ikhlas, jika hadits ini tidak sahih, maka tidak boleh dijadikan hujah.[168] Jika hadits itu sahih dan dibolehkan, maka kami tidak mengingkari sesuatu yang diperbolehkan. Jika menunjukkan sunah, walaupun

---

[168] Ini adalah hadits sahih yang telah diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 255, kitab *Al-Adzan*, hadits 774. Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Baari*, "Ini dikatakan sebagai hadits *maushul* oleh At-Tirmidzi dan Al-Bazar, dari Bukhari, dari Ismail bin Abi Uwais dan Al-Baihaqi.... At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan sahih gharib*." Lihat *Fath Al-Baari*, II, 257, Al-Baihaqi dalam sunannya, II, 61, kitab *Ash-Shalat*. Bukhari meriwayatkannya dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 437-438, kitab *At-Tauhid*, hadits no. 7375, kisah pemimpin Suriyah yang diutus oleh Rasulullah, di mana dia mengakhiri shalatnya dengan membaca *qul huwallahu ahad....* Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, I, 557, kitab *Shalat Al-Musafirin*, hadits no. 813, tetapi hadits-hadits ini tidak ada kaitannya dengan dalil yang dijadikan sebagai alasan oleh Ibnu Shalah berpendapat atas bolehnya mengulang-ulang bacaan karena dalam hadits-hadits itu tidak dijelaskan tentang pengulangan satu surat dalam satu rakaat, seperti dalam shalat raghaib.

mengganggu kekhusyukan, maka syariat lebih didahulukan daripada kekhusyukan. Jika bisa disatukan dengan kekhusyukan, maka dia menjadi seperti bacaan tasbih dalam rukuk.

Jika hadits itu tidak menunjukkan sunah, berarti makruh. Hal ini dikarenakan di dalamnya ada hal-hal yang dapat menghilangkan tujuan shalat dan memalingkan hati dari Allah. Jika hanya mengulang-ulangnya saja tanpa menghitungnya dengan hitungan tertentu tidak masalah. Akan tetapi, jika sudah ditentukan dengan jumlah tertentu, maka hal itu dapat memalingkannya dari tujuan yang ingin dicapai.

Adapun penakwilan Ibnu Shalah bahwa sebagian imam hadits memakruhkannya karena mereka membawa masalah ini pada bab *meninggalkan sesuatu yang lebih utama,* maka dia telah menentang realitas tanpa dalil (bukti) karena yang disebut makruh adalah sesuatu yang dilarang, tetapi tidak berdosa bila terpaksa melakukannya. Kemudian, jika dia menariknya kepada masalah *meninggalkan sesuatu yang lebih utama,* maka merupakan penakwilan yang tidak berdalil.

Adapun pendapatnya tentang dua sujud yang dianggap makruh oleh sebagian orang, "Jalan keluarnya adalah hanya meninggalkannya." Ini tidak benar karena pengingkaran terjadi pada shalat raghaib dengan seluruh rangkaiannya sehingga tidak bisa hanya mengingkari salah satu dari rangkaian itu, sementara yang lain tidak.

Adapun jika orang miskin itu (Ibnu Shalah) bersikeras ingin mengabadikan shalat raghaib itu atau mengabadikan penggantinya, berarti dia bersikeras ingin menentang Rasulullah di dalamnya atau dalam penggantinya. Hal ini dikarenakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang untuk mengkhususkan malam Jum'at untuk shalat malam, seakan-akan Ibnu Shalah berkata, "Jika tidak mengerjakan shalat raghaib yang makruh itu, maka kerjakanlah sesuatu yang makruh lainnya sebagai pengganti shalat raghaib sehingga tidak kosong dari memusuhi Rasulullah!?"

Adapun pernyataan Ibnu Shalah bahwa penyangkalan itu ada kaitannya dengan jumlah tertentu, ini adalah penyangkalan yang mengada-ada. Begitu juga pernyataannya bahwa dia telah menukil dari sekelompok ulama bahwa mereka membolehkan penghitungan ayat dalam shalat. Kami tidak mengingkari kebolehannya dan tidak tepat bila dia mengkiyaskannya dengan shalat tasbih karena shalat tasbih itu tidak diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga kekhusyukan yang ditetapkan oleh syariat sebagai amalan sunah, tidak bisa dikalahkan oleh perhatian terhadap jumlah ayat yang tidak ada dalilnya.

Adapun pernyataan Ibnu Shalah, "Boleh mengerjakan shalat sunah secara berjama'ah."

Kami tidak melarang untuk mengerjakan shalat sunah secara berjamaah, tetapi kami mengatakan bahwa shalat sunah itu sebaiknya dilakukan secara individu, kecuali jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakannya secara berjamaah, itu pun tidak menjadikannya sebagai sebuah syi'ar yang terus-menerus.

Adapun bila Ibnu Shalah mengambil dalil penguat dari keikutsertaan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dengan Rasulullah dalam shalat malam adalah tidak sah karena shalat tahajud adalah wajib bagi Rasulullah. Menurut Asy-Syafi'i bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melaksanakan shalat sunah dengan berjamaah. Adapun jika diriwayatkan bahwa beliau pernah shalat sunah secara berjamaah, itu hanya menurut perkiraan perawi saja.

Menurut saya, dia yakin bahwa perawinya, Ibnu Abbas, melaksanakannya sendiri....

Hal ini dijawab, "Mengerjakan shalat —baik yang fardhu atau yang sunah, sendirian atau jama'ah— semuanya harus mengikuti apa yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, *"Shalatlah kalian seperti saya shalat."*[169] Mengerjakan shalat sunah secara berjama'ah hukumnya boleh menurut para ulama, asalkan tidak secara terus-menerus karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengerjakan shalat sunah di rumahnya dan di rumah orang lain, tidak mengerjakannya di masjid-masjid atau di tempat-tempat yang terkenal, kecuali shalat tarawih. Tidak boleh menentang apa yang disyariatkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecuali dengan dalil. Dalam shalat raghaib tidak ada dalil yang kuat sehingga tidak bisa dikiyaskan dengan shalat sunah yang disyariatkan. Jika suatu amal itu batal pada dirinya sendiri, bisakah dikiyaskan pada amal yang disyariatkan?

Adapun hadits Anas dan Utban bin Malik *Radhiyallahu Anhuma,* perbedaan antara shalat yang dijelaskan dalam kedua riwayat itu dengan shalat raghaib adalah mengerjakan shalat raghaib secara berjama'ah. Hal tersebut dapat menimbulkan anggapan pada orang-orang awam bahwa shalat raghaib itu adalah shalat sunah. Syi'ar dalam agama —berbeda dengan yang dijelaskan dalam hadits Anas dan Utban *Radhiyallahu Anhu*— sangat jarang dilakukan sehingga tidak memunculkan anggapan bagi orang awam bahwa itu termasuk sunah. Bahkan, dapat memunculkan anggapan bahwa itu boleh dilakukan. Inilah yang disepakati bersama.

Adapun pernyataannya yang mungkar, "Sesungguhnya shalat ini menjadi syi'ar yang jelas dan baru dalam agama." Ini hanyalah perkataan yang mengada-ada dan mengigau.

---

[169] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 53; dan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* II, 111, kitab *Al-Adzan,* hadits no. 631.

Adapun bila dia menyamakan shalat ini dengan kegiatan yang dilakukan oleh para fukaha, seperti, menulis tentang ushul fikih dan ilmu kalam dengan berbagai macam cabangnya, adalah tidak benar. Dikarenakan —seperti yang telah kita jelaskan di muka— bahwa shalat raghaib dilarang pelaksanaannya dari beberapa aspek yang telah saya sebutkan di atas, mungkinkah mengkiyaskan sesuatu yang dilarang dalam sunah dengan sesuatu yang diperintahkan syariat menurut kesepakatan ulama?

Adapun perkataannya, "Penyanggah telah berhujah dengan sesuatu yang lain, yang tidak sama sebutannya." Pernyataan seperti ini terungkap karena dia tidak bisa menjawabnya sehingga dia mengelabui orang awam bahwa dia tidak menjawab sanggahan itu, walaupun sebenarnya dia bisa, atau mungkin karena dia tidak paham. Dalam sebuah peribahasa disebutkan,

Betapa banyak orang yang cacat mengatakan perkataan yang benar

Adapun penyakitnya adalah pemahaman yang rusak.[170]

Jawaban Ibnu Shalah yang diberikan kepada orang yang mengingkari shalat ini adalah, "Kerjakan shalat raghaib dan tinggalkan sesuatu di dalamnya yang kamu anggap meragukan." Jawaban ini tidak benar karena pengingkaran ada pada shalat raghaib dengan seluruh sifat kekhususannya. Seandainya sifat kekhususannya itu ditinggalkan, maka terlepaslah dia dari shalat raghaib yang mungkar itu.

Adapun komentarnya terhadap hadits sahih yang berkaitan dengan larangan mengkhususkan malam Jum'at untuk bangun malam dan perkataannya bahwa hadits ini tidak melarang orang yang melakukan shalat raghaib karena nantinya bisa dilanjutkan dengan shalat malam.

Jawaban ini tidak benar karena dia membolehkan shalat raghaib secara mutlak, baik kepada orang yang mengkhususkannya maupun tidak mengkhususkannya. Kami katakan, "Kemakruhannya bisa ditinjau dari beberapa aspek. Jika selamat dari satu aspek, maka dia masih tetap terperangkap oleh larangan-larangan dari aspek lainnya."

Adapun perkataannya, "Sesungguhnya peristiwa-peristiwa itu mempunyai sifat-sifat yang serupa. Barangsiapa yang tidak bisa membedakannya, berarti dia telah menyamakan sesuatu tanpa penelitian."

---

[170] Bait syair karya Al-Mutanabbi dari lagunya yang berbunyi,

Jika engkau menghendaki kemuliaan yang tinggi,

maka janganlah engkau puas dengan sesuatu yang lebih rendah dari binatang

Lihat *Diwan Al-Mutanabbi*, yang dicetak bersama *Syarah Al-'Akbari* yang dinamakan *At-Tibyan fi Syarh Ad-Diwan*, IV, 120.

Ini adalah kesaksian terhadap dirinya sendiri bahwa dia tidak bisa membedakan.

Kemudian, saya juga menemukan dua pemuda yang menjawab tentang masalah ini dengan jawaban yang sesuai, walaupun dia juga mengalami beberapa kesalahan dalam beberapa hal yang tidak kita sebutkan di atas.

Gambaran pertama:

Dilontarkan pertanyaan kepadanya, "Mengenai perkataan sebagian imam fikih tentang shalat yang mereka sebut dengan shalat raghaib, apakah ini termasuk bid'ah bila dikerjakan secara berjama'ah ataukah tidak? Adakah hadits sahih yang berbicara tentang masalah ini? Berikan fatwa kepada kami semoga Anda mendapatkan pahala!"

Dia menjawab, "Hadits yang menjelaskan tentang masalah shalat raghaib ini adalah hadits *maudhu'* sehingga dikatakan bahwa shalat raghaib termasuk bid'ah yang terjadi 400 tahun setelah Hijrah, muncul di Syam dan menyebar ke seluruh negeri. Tidak apa-apa orang mengerjakannya karena pada dasarnya menghidupkan waktu antara maghrib dan isya' disunahkan setiap malam dan boleh pula bila orang mengerjakannya secara mutlak. Mengerjakannya secara berjamaah hukumnya sunah. Menjadikan shalat ini sebagai syi'ar agama yang tampak, termasuk bid'ah yang mungkar. Akan tetapi, betapa cepatnya manusia bergegas menuju bid'ah. Ibnu Shalah telah menulisnya.

Ibnu Abdussalam berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa jawaban ini mendekati kebenaran dan di dalamnya tidak ada pengurangan."

Gambaran kedua:

Bagaimana pendapat Anda tentang para imam yang mengingkari adanya shalat raghaib dan shalat Nishfu Sya'ban? Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa minyak yang digunakan untuk menyalakan lampu pada malam itu adalah haram dan pemborosan. Kedua shalat itu bid'ah yang tidak memiliki kemuliaan dan tidak ada hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan tentang kemuliaannya. Benar atau salahkah pernyataan tersebut? Berikan fatwa kepada kami.

Dia menjawab, "Shalat yang dikenal dengan shalat raghaib adalah bid'ah, sedangkan hadits yang meriwayatkan tentangnya adalah *maudhu'*. Tradisi shalat raghaib tidak pernah dilakukan, kecuali setelah tahun 400 Hijriah dan tidak ada kemuliaan tertentu pada malamnya, begitu juga malam Jum'at.

Adapun malam Nishfu Sya'ban mempunyai kemuliaan tersendiri dan menghidupkan malamnya untuk beribadah adalah sunah. Akan tetapi, dikerjakan secara individu, bukan jama'ah. Menjadikan malam

Nishfu Sya'ban dan shalat raghaib sebagai musim dan syi'ar adalah bid'ah yang mungkar. Adapun tradisi-tradisi tambahan lainnya yang mereka lakukan pada malam itu, seperti, menyalakan api unggun dan sebagainya, tidak sesuai dengan syari'ah. Shalat alfiyah yang dikerjakan pada malam Nishfu Sya'ban tidak ada dasarnya yang kuat. Begitu juga shalat-shalat lain yang serupa.

Yang mengherankan, banyak manusia yang bersemangat dalam mengikuti pelaku bid'ah dalam dua malam ini, sedangkan mereka melupakan amal-amal yang dijelaskan secara tegas dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Misalnya, seperti yang dilakukan Ibnu Shalah."

Ibnu Abdussalam berkata, "Allah telah menampakkan apa yang dipromosikan dan digembar-gemborkan oleh orang itu (Ibnu Shalah). Kita memohon kepada Allah semoga Dia menjaga kita dari hal-hal semacam ini, membebaskannya dari bencana yang menimpanya, dan orang-orang sepertinya, lalu memberinya rahmat. Cukuplah kita menjadikan Allah sebagai pemberi nikmat dan wakil. Segala puji bagi Allah semata. Semoga keselamatan-Nya tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan shahabat-shahabatnya hingga hari Kiamat."[171]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Shalat raghaib tidak ada dasarnya, tetapi dia termasuk fenomena baru (bid'ah) yang tidak disunahkan, baik dikerjakan secara berjama'ah ataupun individu. Ditegaskan dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk mengkhususkan malam Jum'at untuk bangun malam atau hari Jum'at untuk berpuasa."

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang shalat raghaib ini adalah dusta dan *maudhu'* menurut kesepakatan ulama dan tidak pernah disebutkan oleh seorang pun salaf maupun para imam.

Beliau juga berkata, "Menurut kesepakatan imam-imam agama Islam bahwa shalat raghaib adalah bid'ah yang tidak disunahkan oleh Rasulullah maupun salah seorang khalifahnya. Juga tidak disunahkan oleh seorang pun dari para imam agama, seperti, Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah,[172] Ats-Tsauri, Al-Auza'i,[173] Al-Laits,[174] dan lainnya. Hadits

---

[171] *Al-Musajilah*, h. 29-42, Abu Syamah, *Al-Ba'its*, h. 39-48; Ibnu Al-Haaj, *Al-Madkhal*, IV, 248-277, dan dia menyanggah Ibnu Shalah dengan cara yang baik dan rinci.

[172] Yaitu, seorang fakih dan alimnya negara Irak, Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bin Zautha At-Taimi. Ismail bin Hammad bin Abu Hanifah berkata, "Kami adalah anak-anak keturunan Faris Al-Ahrar. Anak nenekku, An-Nu'man, pada tahun 80 H pernah bertemu dengan empat orang shahabat, yaitu Anas bin Malik, Abdullah bin Abu Aufa, Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, dan Amir bin Wailah. Dia bertemu dengan Anas di Kufah. Dia adalah seorang imam yang wara', alim, aktif, berwibawa, tidak menerima hadiah dari penguasa, tetapi berdagang dan menjual kain tenun." Ibnu Mubarak berkata tentangnya, "Abu Hanifah adalah orang yang paling fakih." Asy-Syafi'i berkata, "Para ahli fikih susah menyaingi Abu Hanifah." Yazid bin Umar bin Hubairah pernah memaksanya

yang diriwayatkan di dalamnya adalah dusta menurut kesepakatan orang-orang yang tahu tentang hadits.[175]

Dia ditanya tentang shalat raghaib, apakah termasuk sunah ataukah bukan?

Dia menjawab, "Shalat ini tidak pernah dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, shahabat, tabi'in, tabi'i-tabi'in, maupun para imam kaum Muslimin. Rasulullah juga tidak menyunahkannya, begitu juga para salaf dan para imam. Mereka juga tidak menyatakan bahwa di malam ini terdapat fadilat khusus. Hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah dusta dan *maudhu'* menurut kesepakatan orang yang ahli di dalamnya. Maka dari itu para muhakik berkata, "Shalat itu makruh dan tidak disunahkan." An-Nawawi ditanya tentang shalat raghaib dan shalat Nishfu Sya'ban, apakah keduanya memiliki dasar?

Dia menjawab, "Segala puji bagi Allah, kedua shalat itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, shahabat, maupun salah seorang imam yang empat. Tidak seorang pun di antara mereka yang pernah mengisyaratkan adanya shalat ini dan tidak ada seorang pun dari para pengikut mereka yang melaksanakannya. Hadits yang berbicara tentang shalat ini tidak sahih, begitu juga yang diriwayatkan dari pengikut-pengikut Rasulullah. Hadits itu di-*takhrij* pada masa-masa terakhir sehingga

---

untuk menjadi ... tetapi dia menolak hingga dipukul. Abu Daud berkata, "Abu Hanifah adalah seorang pemimpin, menghidupkan malamnya untuk shalat, doa, dan tunduk." Adz-Dzahabi berkata, "Tentang perjalanannya tertuang dalam tulisan tersendiri sebanyak dua jilid." Wafat tahun 150 H dalam usia 70 tahun. Lihat biografinya dalam Al-Ajali, *Tarikh Ats-Tsiqat*, h. 450, biografi no. 1964; *Tarikh Baghdad*, XIII, 323-324; *Wafayaat Al-A'yaan*, V, 405-415; *Tadzkirah Al-Huffadz*, I, 168-169; *Ath-Thabaqaat As-Siniyah*, I, 73-169; dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, VI, 390-403.

[173] Yaitu, Abdurrahman bin Amru bin Yahmad bin Abdu Amru Al-Auza', sebuah desa di Damaskus, dan ada yang mengatakan bagian dari Hamdan. Abu Amru adalah salah seorang pemimpin dunia dalam bidang fikih, berilmu, wara, baik hapalannya, mulia, ahli ibadah, *dhabit*, dan zahid. Lahir tahun 80 Hijriah dan wafat di Beirut sekitar tahun 157 H. Dia pernah masuk kamar kecil, lalu terpeleset kakinya dan jatuh hingga pingsan. Sejak itu tidak diketahui lagi berita tentangnya hingga wafat, pada saat itu berusia 70 tahun. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat*, VII, 488; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, V, 266-267, biografi no. 1257; *Masyahiru Ulama' Al-Amshar*, h. 180, biografi no. 1425; dan *Al-Fihrisat*, h. 284.

[174] Yaitu, Al-Laits bin Sa'ad Al-Fahmi, pembantu Fahm bin Qays 'Ailan, Abu Harits, lahir tahun 94 H. Dia orang *tsiqah* dan banyak memiliki hadits sahih dan hanya dia yang berfatwa pada masanya di Mesir. Dia salah seorang imam agama, fakih, wara', mulia, alim, baik dan dermawan. Belajar dari Az-Zuhri tahun 113 Hijriah, pada usia 20 tahun. Ahmad bin Hambal berkata tentangnya, "Al-Laits adalah *tsiqah* dan kuat." Asy-Syafi'i berkata, "Al-Laits lebih fakih dari Malik. Hanya saja sahabat-sahabatnya tidak mendukungnya. Dia sangat dermawan dan mulia. Jika ada orang yang berselisih pendapat dengannya, maka dia memberinya nafkah dan dia mempunyai banyak tamu. Dia wafat pada masa Khalifah Al-Mahdi tahun 175 H." Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat*, V, 517; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, V, 179-180, biografi no. 1015; *Masyahiru 'Ulama Al-Amshar*, h. 191, biografi no. 1536; *Wafayaat Al-A'yaan*, IV, 127-128; *Sairu A'laam An-nubala'*, VIII, 136-163.

[175] *Majmu' Al-Fatawa*, XXIII, 134; *Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah*, h. 121.

kedua shalat itu dianggap sebagai bid'ah yang mungkar dan fenomena yang batil."

Dalam sebuah hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

> *"Jauhilah segala perkara yang baru karena segala sesuatu yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Kemudian, dalam hadits sahih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Rasulullah bersabda,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, setiap orang harus mencegah dirinya dari melakukan shalat ini, berhati-hati darinya, menolaknya, mencela pelaksanaannya, dan melarang orang lain melakukannya. Dalam sebuah hadits sahih disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، [رواه الإمام أحمد]

> *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak bisa, maka dengan lisannya; dan jika tidak bisa, maka dengan hatinya."*[176]

Kepada para ulama, hendaklah mereka lebih berhati-hati darinya dan lebih banyak menjauhinya daripada orang awam karena dia diikuti oleh mereka. Jangan sampai kita terkecoh dan ikut-ikutan melaksanakannya dengan alasan karena tradisi itu sudah menyebar di mana-mana, yang dilakukan oleh orang-orang awam dan orang-orang yang seperti mereka. Yang berhak untuk diikuti adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan segala sesuatu yang diperintahkannya, bukan yang dila-

---

[176] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 20; Muslim dalam sahihnya, I, 69, kitab *Al-Iman*, hadits no. 49; Abu Daud dalam sunannya, III, 317-318, Bab, "Fitnah-fitnah", hadits no. 2263. Dia berkata, "Ini adalah hadits hasan sahih." An-Nasai dalam sunannya, VIII, 111, kitab *Al-Iman*, Bab, "Keutamaan Ahli Iman"; Ibnu Majah dalam sunannya, II, 133, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4013, dan semuanya di akhir hadits menyebutkan kalimat, *"Dan itu adalah selemah-lemah iman."*

rangnya.... Semoga Allah melindungi kita dari perkara bid'ah dan menjaga kita dari menjalankan sesuatu yang bertentangan dengan sunah.[177]

An-Nawawi juga ditanya tentang shalat raghaib, apakah itu termasuk sunah ataukah bid'ah?

Dia menjawab, "Shalat raghaib adalah bid'ah yang tercela, mungkar, dan sangat diingkari. Termasuk kemungkaran sehingga harus ditinggalkan, ditentang, dan diingkari pelakunya. Kepada para penguasa harus melarang manusia melaksanakan shalat ini karena mereka adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya."

Para ulama telah menulis buku-buku khusus tentang masalah ini untuk mengingkari dan mencelanya serta membodohkan pelakunya. Janganlah kita terpedaya oleh banyaknya orang yang melakukannya di banyak negara Islam. Jangan pula tergoda karena shalat itu tertulis dalam kitab *Quut Al-Qulub*[178] dan *Ihya 'Ulum Ad-Din,*[179] dan sebagainya. Kedua shalat itu adalah bid'ah yang batil. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Kemudian, dia menyebutkan hadits-hadits lain yang diriwayatkannya dalam fatwa sebelumnya.... Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar kita kembali kepada Allah mana kala kita menghadapi perselisihan,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa': 59)

Allah tidak menyuruh untuk mengikuti orang-orang bodoh, dan tidak juga terpedaya oleh kesalahan orang-orang bodoh.[180]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Begitu juga hadits-hadits yang berkaitan dengan shalat raghaib pada malam Jum'at pertama bulan Rajab. Semuanya adalah dusta dan mengada-ada tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[181]

---

[177] *Musajilatu Al-'Iz bin Abdussalam wa Ibnu Shalah Haula Shalat Ar-Raghaib,* h. 45-47.

[178] Ditulis Muhammad bin Ali bin Athiyah Al-Ajami Al-Makki, wafat tahun 386 H. Lihat *Kasf Adz-Dzunun,* II, 1361.

[179] Abu Hamid Al-Ghazali, wafat tahun 505 Hijriah, lihat *Al-Ihya',* I, 202-203.

[180] *Fatawa An-Nawawi,* h. 40.

[181] *Al-Manar Al-Munir,* h. 95 hadits no. 167.

Dari pemaparan di atas jelaslah bagi pembaca bahwa shalat yang dikerjakan pada Jum'at pertama bulan Rajab yang dinamakan dengan shalat raghaib itu adalah bid'ah yang mungkar. Shalat yang tidak disunahkan oleh Rasulullah, khalifahnya, shahabat, tabi'in, maupun para imam yang masyhur. Padahal mereka adalah orang-orang yang paling getol dalam berbuat baik dan mengerjakan amal-amal yang utama. Hukum ini diambil dari sejumlah ulama yang disepakati kemuliaan, kredibilitas, dan keilmuannya. Begitu juga hadits-hadits yang menjelaskan tentang shalat raghaib itu adalah hadits-hadits *maudhu'* menurut kesepakatan para imam hadits sehingga tidak ada alasan bagi siapa pun untuk mengatakan bahwa shalat raghaib memiliki kemuliaan.

E. BID'AH PERINGATAN MALAM ISRA' DAN MI'RAJ

Peringatan Isra' dan Mi'raj termasuk perkara bid'ah yang dinisbatkan orang-orang bodoh kepada syariat. Mereka menjadikannya sebagai sunah yang dilaksanakan setiap tahun, yaitu pada malam tanggal 27 Rajab. Pada malam itu mereka mengadakan acara-acara yang mungkar dan mengadakan banyak bid'ah dengan berbagai macam bentuknya. Misalnya, berkumpul dan menyalakan lilin dan lampu-lampu di dalam masjid serta menara-menara. Mereka membuang-buang dana pada malam itu. Mereka juga berkumpul untuk berzikir dan membaca Al-Qur'an, serta membaca kisah Isra' dan Mi'raj yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, yang semuanya batil dan sesat. Semua itu tidak sah dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, kecuali beberapa poin saja. Begitu juga kisah Ibnu Sulthan. Dikisahkan bahwa dia merupakan seorang yang boros dan tidak shalat, kecuali pada bulan Rajab. Ketika dia mati, tampaklah tanda-tanda kebaikan, lalu Rasulullah ditanya tentangnya sehingga menjawab, "Sesungguhnya dia berijtihad dan berdoa pada bulan Rajab." Ini adalah kisah dusta yang mengada-ada, yang haram dibaca dan diriwayatkan, kecuali untuk penjelasan.[182]

Begitu juga mereka melapisi lantai masjid dengan *kambal*, sajadah, dan sebagainya. Di dalam masjid terdapat makanan yang ditaruh di piring-piring yang terbuat dari perunggu dan kuningan. Makanan yang terdiri dari kue, roti, dan makanan-makanan lainnya. Seakan-akan rumah Allah adalah rumah mereka sendiri. Masjid didirikan untuk ibadah, bukan untuk tidur, makan, dan minum. Mereka juga membuat kelompok-ke-

---

[182] *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat*, h. 147 dan *Al-Ibtida'*, h. 272.

lompok perkumpulan yang mana tiap-tiap kelompok itu ada pemimpin yang memandu mereka berzikir dan membaca. Padahal semua itu bukanlah zikir dan qira'ah, melainkan bermain-main dengan agama Allah karena kebanyakan dari mereka dalam berzikir tidak mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah,* tetapi mengucapkan *ya yelah yaleh.* Jika mengucapkan kalimat *subhaanallah,* mereka membolak-balikkannya sehingga jika Anda mendengarkannya, hampir-hampir tidak paham. Orang yang membaca Al-Qur'an menyisipkan kata-kata yang bukan termasuk bagian dari Al-Qur'an, kadang mengurangi dari ayat-ayatnya, sesuai dengan lagu yang mereka pilih untuk dialunkan.

Di antara masalah besar yang terjadi pada malam peringatan Isra' dan Mi'raj itu adalah ketika salah seorang dari mereka membaca Al-Qur'an, jama'ah lainnya justru menyanyikan syair atau ingin menyanyikannya sehingga orang-orang yang membaca Al-Qur'an tadi diam dan menggantinya dengan syair karena sebagian besar mereka lebih senang mendengarkan syair daripada mendengarkan Al-Qur'an.

Semua ini termasuk mempermainkan agama. Jika tindakan semacam itu dilarang di luar masjid, lalu bagaimana halnya jika itu dikerjakan di dalam masjid?

Tidak hanya itu, mereka berkumpul jadi satu antara laki-laki dan perempuan di dalam masjid. Mereka berkumpul di waktu malam. Para wanita itu keluar dari rumah mereka dengan memakai dandanan, pakaian, dan perhiasan yang bagus.

Ketika ada di antara mereka yang ingin buang hajat, dia melakukannya di belakang masjid. Sebagian wanita malu membuang hajatnya di luar, maka ada tempayan khusus di dalam masjid yang digunakan untuk kencing di dalamnya, lalu diberi tutup dengan sesuatu, dan setelah itu baru dibuang di luar masjid. Begitu terus secara bergantian, padahal kencing di dalam masjid walaupun di dalam tempayan hukumnya haram karena hal itu sangat buruk dan menjijikkan. Di antara mereka ada yang keluar dari masjid, lalu kencing di sembarangan tempat yang dekat dengan masjid sehingga di pagi harinya, ketika ada orang yang akan pergi ke masjid untuk shalat subuh, kaki dan sandal mereka terkena najis. Kemudian, mereka masuk masjid dengan membawa najis, padahal membawa najis ke dalam masjid termasuk perbuatan dosa besar. Meludah di dalam masjid saja dilarang, padahal ludah itu suci —bukan najis— apalagi membawa najis?

Masih banyak lagi perbuatan dosa lainnya, yang dilakukan manusia untuk memperingati hari Isra' dan Mi'raj atas nama agama dengan tujuan

untuk mengagungkannya, yang mereka anggap sebagai bukti kecintaan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Perkumpulan yang dilakukan pada malam 27 Rajab yang mereka anggap sebagai malam Isra' dan Mi'raj ini adalah batil karena tidak ada dalil yang kuat yang menjelaskan bahwa Rasulullah berjalan malam secara fisik pada malam itu.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Adapun soal kedua adalah bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* ... tentang seseorang yang berkata, 'Malam Isra' lebih utama dari malam Lailatul Qadar. Ada yang berkata bahwa malam Lailatul Qadar lebih utama daripada malam Isra. Lalu mana yang benar?'"

Ibnu Qayyim menjawab, "Segala puji bagi Allah. Ada pun orang yang berkata bahwa malam Isra' Mi'raj lebih utama dari malam Lailatul Qadar sehingga bangun malam dan berdoa di dalamnya lebih baik daripada bangun dan berdoa pada malam Lailatul Qadar, maka ini adalah pendapat batil yang belum dikatakan oleh siapa pun dari kaum Muslimin, dan dalam agama Islam dianggap sebagai pengetahuan yang rusak. Ini jika malam Isra' Miraj diketahui dalilnya, lalu bagaimana halnya jika tidak ada dalil yang menunjukkan kemuliaan, baik dari sisi bulan maupun peristiwanya, tetapi dalil-dalilnya terputus dan diperselisihkan? Tidak ada dalil yang tegas dan tidak ada pensyariatan yang khusus bagi kaum Muslimin untuk memperingati malam itu sebagai malam Isra' Mi'raj agar bangun malam dan sebagainya, yang berbeda dengan malam Lailatur Qadar."[183]

Para ulama berselisih pendapat dalam penetapan malam Isra' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Diperselisihkan tentang waktu terjadinya Mi'raj. Ada yang mengatakan sebelum bangun, sedangkan Rasulullah dalam keadaan sadar. Hanya saja akhirnya dipahami bahwa peristiwa itu terjadi ketika beliau sedang bermimpi."

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi sebelum Hijrah, kemudian mereka berselisih. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi setahun sebelum Hijrah. Ini pendapat Ibnu Mas'ud dan lain-lain. Begitu juga An-Nawawi dan Balig bin Hazm,[184] namun mereka sepakat bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal.

---

[183] *Zaad Al-Ma'aad,* I, 57.

[184] Yaitu, Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib Al-Farisi Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Yazidi, pembantu Yazid bin Abu Sufyan Al-Umawi. Dia seorang fakih, hafid, sastrawan, penulis banyak buku, menteri Adz-Dzahiri, lahir tahun 384 Hijriah di Kordova, tumbuh dalam kenikmatan dan kemewahan. Pertama dia belajar kepada Syafi'i, kemudian berdasarkan ijtihadnya dia menolak semua qiyas, mengambil zahir nash, melihat keumuman kitab dan hadits. Dia berpendapat pada

Pendapat ini tertolak karena di dalamnya terdapat banyak pendapat yang lebih dari sepuluh pendapat, seperti yang diceritakan oleh Al-Jauzi bahwa peristiwa itu terjadi 8 bulan sebelum Hijrah sehingga terjadi pada bulan Rajab. Ada yang mengatakan 6 bulan sebelum Hijrah sehingga terjadi pada bulan Ramadhan. Pendapat ini dilontarkan oleh Abu Ar-Rabi' bin Salim.[185] Ibnu Hazm menguatkan pendapat pertama karena dia berkata, "Di bulan Rajab ada sunah 12 kenabian." Ada yang mengatakan peristiwa itu terjadi 11 bulan sebelum Hijrah, seperti yang dikatakan oleh Ibrahim Al-Harbi,[186] "Peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Tsani, setahun sebelum Hijrah." Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Munir[187] dalam

---

dasarnya semua manusia itu bebas tanggungan. Dia menulis banyak buku tentang masalah itu, mengajarkannya, menyebarkan pendapat dan tulisannya, tidak berbasa-basi terhadap para imam jika berbicara. Bahkan, dengan cara yang keras, mengumpat, dan mencela sehingga banyak manusia yang menentang tulisannya. Di antara mereka ada yang dari kalangan ulama, dengan cara dibakar seketika. Namun, ada pula sebagian yang memperhatikannya. Wafat tahun 456 Hijriah dalam usia 71 tahun dan sebulan.

Di antara tulisannya adalah *Al-Ishal ila Fahmi Kitab Al-Khishal, Al-Majali, Al-Mahla fi Syarhi Al-Majla, Al-Ahkaam fi Ushul Al-Ahkaam, Al-Fashlu fi Al-Milal wa An-Nihal,* dan masih banyak lagi. Lihat biografinya dalam *Jadzwah Al-Muqtabis* hal. 308-311, biografi no. 708; *Bughayyah Al-Multamis,* h. 415-419, biografi no. 1205; *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 325-328; dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 1146-1154, biografi no. 1016.

[185] Yaitu, imam, hafidz, muhaddits Andalus, dan pembesarnya, Sulaiman bin Musa bin Salim bin Hisan Al-Humairi Al-Kala'i Al-Balansi, Abu Rabi'. Lahir tahun 565 Hijriah dan penjadi pemuka dalam pembuatan hadits, sangat memahaminya, hafidz, mengetahui *jarh wa ta'dil,* memperingati Maulid dan hari kematian dan menjadi pelopor mereka dalam hal ini pada masanya, hapal nama-nama orang khususnya orang-orang yang sezaman dengannya, menulis banyak buku, tulisannya baik sekali tiada tanding yang disertai dengan sastra dan balaghah. Dia juga seorang khatib yang fasih, mati syahid tahun 642 H.

Di antara tulisannya adalah *Al-Ikhtifa' fi Maghazi Al-Musthafa, Ats-Tsalatsah Al-Khulafa', Mashabih Adz-Dzulm, Akhbar Al-Bukhari, Al-Arba'in,* dan sebagainya. Adz-Dzahabi berkata, "Saya sangat memanfaatkan perkataannya dan saya banyak mengambil pelajaran darinya." Lihat biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* IV, 1417-1419; *Sadz-Dzibaj Al-Mazhab,* h. 122-123; dan *Thabaqaat Al-Huffadz,* h. 500-501, biografi no. 1101.

[186] Yaitu, Imam Hafidz 'Allamah Ibrahim bin Ishaq bin Basyir Al-Baghdadi Al-Harbi Abu Ishaq, penulis banyak buku, lahir tahun 198 Hijriah. Menjadi imam dalam ilmu, pemuka dalam zuhud, fakih, mengetahui hukum, hafal hadits, dan memahami ilatnya, ahli bahasa dan sastra. Dia sebanding dengan Ahmad bin Hambal dalam kezuhudan, ilmu, dan wara'nya. Berkumpul di majelisnya sekitar 30.000 pelajar, wafat tahun 258 Hijriah di Baghdad dalam usia 80 tahun lebih sedikit.

Di antara tulisannya adalah *Gharib Al-Hadits, Dalail An-Nubuwah, Kitab Al-Hamam, Sujud Al-Qur'an, Dzam Al-Ghaibah, An-Nahyu 'an Al-Kidzbi, Al-Manasik,* dan sebagainya. Lihat biografinya dalam *Al-Fahrisat,* h. 278; *Tarikh Baghdad,* VI, 4028; *Thabaqaat Al-Fukaha* karya Asy-Syairazi, h. 171; *Thabaqaat Al-Hanabilah,* I, 87-93; *Tazkirah Al-Huffadz,* II, 584-586.

[187] Yaitu, Ahmad bin Muhammad bin Manshur bin Qasim bin Mukhtar Al-Qadhi, Nasiruddin bin Al-Munir Al-Iskandarani, lahir tahun 620 Hijriah, alim, mulia, menjabat qadhi di Iskandariyah. Dikatakan dari Ibnu Abdissalam, "Mesir bangga dengan dua orang, salah satunya adalah Ibnu Al-Munir di Iskandariyah dan Ibnu Daqiq Al-Abd di Qaus, wafat tahun 683 H."

Syarh As-Sirah karya Ibnu Abdul Barr. Menurut Ibnu Abdul Barr, terjadi setahun dua bulan sebelum Hijrah.

Menurut Ibnu Faris, peristiwa itu terjadi setahun tiga bulan sebelum Hijrah.[188]

Menurut As-Sadi,[189] peristiwa itu terjadi setahun lima bulan sebelum Hijrah. Dia men-*takhrij*-nya dari jalan Ath-Thabari dan Al-Baihaqi, maka peristiwa itu terjadi pada bulan Syawal, atau Ramadhan, atau Rabi'ul Awwal. Al-Waqidi sepakat dengan yang terakhir ini, yang secara lahir selaras dengan penjelasan Ibnu Qutaibah.[190]

Ibnu Abdul Barr menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi delapan belas bulan sebelum Hijrah.

Menurut Ibnu Sa'ad dari Ibnu Abu Sabrah[191] bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan, delapan belas bulan sebelum Hijrah.

Di antara tulisan-tulisannya adalah *Tafsir Al-Qur'an, Al-Bahr Al-Kabir fi Nakhbi At-Tafsir, Al-Intishaf min Al-Kasyaf, Al-Muqtafa fi Ayat Al-Isra,* dan *Diwanu Khithab*. Lihat biografinya dalam *Fawat Al-Wafayat,* I, 149; *Ad-Dibaaj Al-Mazhab,* h. 71-74; dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* V, 381.

[188] Yaitu, Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib Al-Quzwaini yang dikenal dengan Ar-Raz Al-Maliki, seorang ahli bahasa, *muhaddits*, penulis kitab *Al-Mujmal,* lahir di Qazwain dan dididik di Hamdzan. Dia terdepan dalam bidang sastra, ahli dalam fikih Malik, teliti, vokal dalam menegakkan kebenaran. Dapat memadukan antara ilmu, tulisan, dan syair. Dia orang yang mulia dan bagus, termasuk pemimpin Ahlussunah, yang berpegang kepada mazhab ahli hadits, wafat tahun 395 H. Lihat biografinya dalam *Tartib Al-Madarik,* IV, 610-611; *Wafayaat Al-A'yaan,* I, 118-119; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 374; *Sairu A'laam An-Nubala',* XIV, 103-106.

[189] Yaitu, Ismail bin Aburrahman bin Abu Karim As-Sadi, Abu Muhammad Al-Qurasyi. Dia duduk di pintu masjid hingga kemudian dijuluki dengan As-Sadi yang artinya orang yang berada di pintu gerbang. Para ulama berselisih pendapat mengenai ke-*tsiqah*-annya, sebagian mereka berkata *tsiqah*, sebagian yang lain *dha'if*. Al-Ajali menjelaskan dalam *Ats-Tsiqat,* Al-'Aqili dalam *Adh-Dhu'afa'* dan Ibnu Hajar berkata, "Dia orangnya jujur dan dituduh sebagai orang Syi'ah, wafat tahun 127 H. dan menafsirkan Al-Qur'an." Lihat biografinya dalam *ath-Thabaqaat,* VI, 323; *Tarikh Ats-Tsiqaat,* h. 66, biografi no. 94; *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir,* I, 87-72, biografi no. 531.

[190] Yaitu, 'Allamah dan seniman, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, Abu Muhammad Ad-Dainuri, ada yang mengatakan Al-Marwazi, Al-Katib, penulis buku-buku. Lahir tahun 223 Hijriah, tinggal di Baghdad. Menulis dan mengumpulkan hadits. Dia adalah orang yang *tsiqah*, baik dalam agama maupun kemuliaan.

Dia memiliki banyak karya, di antaranya adalah *Gharib Al-Qur'an, Gharib Al-hadits, Al-Ma'arif, Musykil Al-Qur'an, Musykil Al-Hadits, Adab Al-Katib, Uyun Al-Akhbar, A'laam An-Nubuwwah,* dan sebagainya. Dia pernah menjabat sebagai qadhi di kota Dainur, pakar mengenai buku *Lisan Al-Arab, Al-Akhbar,* dan *Ayyamu An-Nas*. Wafat tahun 276 H. Lihat biografinya dalam *Al-Fahrasat,* h. 85-86; *Tarikhu Baghdad,* X, 170-171; *Wafayat Al-A'yaan,* II, 42-43; dan *Sairu A'laam An-Nubala',* XIII, 296-302.

[191] Yaitu, Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Sabrah Al-Madani, Al-Qadhi Al-Fakih. Dilemahkan oleh Bukhari dan Imam Hamad. Mereka berkata tentangnya bahwa haditsnya *maudhu'*. An-Nasai berkata, "Haditsnya matruk." Dia menjabat sebagai qadhi di Irak dan Ibnu Mu'ayyan berkata, "Haditsnya tidak dianggap." Lalu dia memberontak Al-Manshur hingga dipenjara, kemudian dikeluarkan dan diangkat lagi menjadi qadhi. Wafat tahun 162 H. Lihat biografinya dalam *Adh-*

Menurut Ibnu Abdul Barr yang diperkuat oleh An-Nawawi dalam *Ar-Raudhah* menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Rajab. Adapun Ibnu Al-Atsir mengatakan, tiga tahun sebelum Hijrah.

Menurut 'Iyadh Al-Qadhi yang didukung oleh Al-Qurthubi dan An-Nawawi dari Az-Zuhri[192] bahwa peristiwa itu terjadi lima tahun sebelum Hijrah. Pendapat ini di-*tarjih* oleh 'Iyadh dan pengikut-pengikutnya.[193]

Beberapa pendapat ulama tentang kapan terjadinya malam Isra' dan Mi'raj yang telah dipaparkan di atas, membenarkan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa tidak ada dalil yang tegas tentang kapan terjadinya, baik dari segi bulan, tanggal, maupun detailnya. Akan tetapi, dalam hal ini ada dalil-dalil *munqathi'* 'terputus' yang bermacam-macam, yang semuanya tidak *qath'i*.[194]

Ibnu Rajab berkata, "Telah diriwayatkan bahwa pada bulan Rajab terjadi banyak peristiwa yang istimewa, tetapi tidak ada satu pun dalil yang sahih dalam hal ini. Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir pada awal malam bulan Rajab, diangkat menjadi nabi pada tanggal 27 Rajab, ada yang mengatakan tanggal 25, yang semua riwayat itu tidak ada yang sahih."[195]

Abu Syamah berkata, "Sebagian ahli cerita mengatakan bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada bulan Rajab. Dalam hal ini menurut pakar ilmu *jarh wa ta'dil* terdapat kebohongan yang besar."[196]

1. Hukum Memperingati Malam Isra' dan Mi'raj

Para salaf sepakat bahwa membuat musim ibadah tertentu yang tidak ditetapkan berdasarkan syariat termasuk bid'ah yang dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

---

Dhu'afa' Al-Kabir, II, 271-272, biografi no. 831; *Mizan Al-I'tidal,* IV, 503-504, biografi no. 10024; *Taqrib At-Tahdzib,* II, 397; dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* I, 256.

[192] Yaitu, Imam Hafidz Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Al-Qurasyi Az-Zuhri, Al-Fakih Al-Hafidz, disepakati keagungan dan keteguhannya. Pergi ke Syam dan menetap di sana, wafat tahun 125 H. Ada yang mengatakan setahun atau dua tahun sebelumnya. Lihat biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 108-113; *Taqrib At-Tahdzib,* II, 207.

[193] *Fath Al-Baari,* VII, 203; *Syarh Ar-Razqaani 'ala Al-Mawahib Ad-Diniyah,* I, 307-308; *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad, I, 213-214; *Al-Wafayaat* karya Ibnu Al-Jauzi, I, 239; *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, X, 210; *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim,* II, 209; *Uyun Al-Atsar* karya Ibnu Sayyid An-Nas, I, 181-182; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* III, 119; *Tafsir Ibnu Katsir,* III, 22, *Fatawa An-Nawawi,* h. 27; dan *Subul Al-Huda wa Ar-Rasyad fi Sairi Khairi Al-Ibad* karya Asy-Syami, III, 94-96.

[194] *Zaad Al-Ma'aad,* I, 57.

[195] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 168.

[196] *Al-Baa'its,* h. 171.

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه أحمد]

"Dan jauhilah segala perkara yang baru karena sesungguhnya segala sesuatu yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diriwayatkan Ahmad)

Rasulullah bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak." (Diriwayatkan Muslim)

Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Peringatan malam Isra' dan Mi'raj adalah bid'ah yang belum pernah dilakukan oleh para shahabat, tabi'in, dan para salaf lainnya. Padahal mereka adalah orang-orang yang paling getol dalam berbuat baik dan beramal salih.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, 'Tidak dikenal oleh seorang pun kaum Muslimin yang mengatakan bahwa peringatan malam Isra' dan Mi'raj lebih mulia dari hari-hari lainnya, apalagi dibandingkan dengan malam Lailatul Qadar. Tidak ada satu pun dari shahabat maupun tabi'in yang mengkhususkan malam Isra' dan Mi'raj untuk mengerjakan suatu amalan atau memperingatinya, maka dari itu tidak dikenal peristiwa itu terjadi pada malam apa?'"

Seandainya malam Isra' dan Mi'raj memiliki kemuliaan tertentu, mengapa hal itu tidak disyariatkan sejak saat itu dan di tempat itu dengan ibadah-ibadah tertentu. Bahkan, Gua Hira' yang merupakan tempat turunnya wahyu yang pertama —sebelum kenabian— tidak ada seorang pun shahabat yang mendatangi gua itu selama beliau tinggal di Makkah, dan tidak mengkhususkan hari yang di dalamnya turun wahyu pertama itu untuk ibadah dan sebagainya. Tidak pula menjadikan waktu dan tempat turunnya wahyu itu sebagai tempat yang keramat.

Dengan demikian orang yang menjadikan tempat dan waktu terjadinya Isra' dan Mi'raj sebagai tempat dan waktu yang khusus untuk ber-

ibadah, berarti dia termasuk golongan Ahli Kitab yang menjadikan beberapa peristiwa yang dialami Isa Al-Masih sebagai musim ibadah, misalnya, hari kelahiran, hari Paskah, dan sebagainya.

Umar bin Khaththab melihat sekelompok orang pergi ke suatu tempat untuk shalat di dalamnya sehingga beliau berkata, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Tempat yang di dalamnya Rasulullah mengerjakan shalat." Umar berkata, "Apakah kalian ingin menjadikan bekas para nabi kalian sebagai masjid? Sesungguhnya telah binasa kaum sebelum kalian karena tindakan semacam ini, maka barangsiapa yang menemui waktu shalat di tempat itu, maka shalatlah. Bila tidak, pergilah."[197]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Menjadikan musim tertentu untuk ibadah —selain musim-musim yang disyariatkan— seperti malam bulan Rabi'ul Awwal yang disebut dengan malam Maulid, atau sebagian malam pada bulan Rajab, atau tanggal ke-18 bulan Dzulhijjah, atau Jum'at pertama bulan Rajab, atau tanggal delapan Syawal yang dinamakan oleh orang-orang bodoh dengan Hari Raya Ketupat, semua itu termasuk bid'ah yang tidak disunahkan oleh para salaf dan tidak disunahkan."[198]

Ibnu Al-Haaj berkata, "Di antara bid'ah yang diciptakan pada malam tanggal 27 Rajab adalah malam Isra' dan Mi'raj...."[199]

Kemudian, dia menyebutkan bid'ah-bid'ah lain yang dilakukan oleh manusia pada malam itu. Di antaranya berkumpul di dalam masjid, bercampur antara laki-laki dan perempuan, mencampuradukkan antara bacaan Al-Qur'an dan bacaan syair dengan lagu yang berbeda-beda. Dia mengatakan bahwa perkumpulan peringatan malam Isra' dan Mi'raj mengandung musim-musim yang dinisbatkan kepada syariat, tetapi sebenarnya bukan bagian darinya.[200]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *Rahimahullah* dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada Rabithah Al-'Alam Al-Islami, tentang peringatan Isra' dan Mi'raj, dia mengatakan, "Ini tidak disyariatkan, baik berdasarkan Kitab, sunah, *istishab*, maupun akal."

---

[197] Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam mushannifnya, II, 376-377, kitab *Ash-Shalawat*. Lihat dalam *LathaifAl-Ma'aarif*, h. 168.

[198] *Majmu' Al-Fatawa*, XXV, 298.

[199] *Al-Madkhal*, I, 294.

[200] *Al-Madkhal*, I, 294-298 dan *Al-Ibda'*, h. 272.

2. Berdasarkan Kitab

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian."* (An-Nisa': 59)

Mengembalikan masalah kepada Allah berarti mengembalikannya kepada Al-Qur'an, sedangkan mengembalikan urusan kepada Rasulullah, berarti kembali kepada kehidupan dan sunahnya setelah beliau meninggal.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ali Imran: 31)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* (An-Nuur: 63)

3. Berdasarkan Sunah

Pertama. Ditegaskan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)
>
> *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak."* (Diriwayatkan Muslim)

Kedua. At-Tirmidzi meriwayatkan dan menyahihkannya. Diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban[201] dalam sahihnya. Diriwayatkan dari

---

[201] Yaitu, *Al-'Allamah Al-Hafidz* Syaikh Khurasan, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hiban At-Tamimi Al-Basti, Abu Hatim. Lahir sekitar tahun 270 Hijriah, termasuk pakar dalam ilmu fikih, bahasa, hadits, dan dakwah. Dia termasuk pembesar kaum, pernah menjadi qadhi di Samarkan dalam waktu yang lama, *tsiqah,* dan mendalam pemahamannya. Dia berkata tentang dirinya,

Irbadh bin Sariyah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *'Jauhilah perkara-perkara baru karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Ketiga, Imam Ahmad dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Ghadhif[202] bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tidaklah suatu kaum membuat bid'ah, kecuali dia menghapus sunah sepertinya."* (Diriwayatkan Imam Ahmad)[203]

Ath-Thabrani[204] meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَحْدَثَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلاَّ رَفَعَ مِثْلَهَا مِنَ السُّنَّةِ. [رواه الإمام أحمد]

> *"Tidaklah suatu kaum membuat bid'ah setelah nabinya (meninggal), kecuali dia menghilangkan sunah sepertinya."* (Diriwayatkan Imam Ahmad)[205]

"Mungkin kami telah menulis lebih dari 2000 syaikh." Wafat tahun 354 Hijriah di kota Best Sajistan, yaitu di Asyri Tsamanin. Di antara buku-bukunya adalah *Al-Anwa' wa At-Taqasim, Al-Jarh wa At-Ta'dil, Ats-Tsiqat, Al-Musnad Ash-Shahih, At-Tarikh,* dan sebagainya. Lihat biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 920-924; *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* III, 131-135; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 290; *Lisan Al-Mizan,* V, 112-115.

[202] Yaitu, Ghadhif bin Al-Harits bin Zanim, Abu Asma' As-Sukuni, Al-Kindi, Asy-Syami, dia punya riwayat, dan tinggal di Hims. Ibnu Abu Hatim berkata, "Dia punya... shahabat. Ayahku dan Abu Zar'ah berkata, "Yang benar bahwa dia adalah Ghadhif bin Al-Harits yang sempat bertemu dengan shahabat. Ada pula yang berkata bahwa dia adalah Al-Harits bin Ghadhif." Ibnu Sa'ad berkata, "Ghadhif bin Al-Harits adalah orang *tsiqah* pertama dari tabi'in di Syam." Ibnu Hibban menjelaskan dalam *Man Kaana bi Asy-Syaam min Ash-Shahabah,* wafat sekitar tahun 80 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VII, 249-243; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* VII, 54-55; *Masyahir Ulama Al-Amshar,* h. 53, biografi no. 360, *Al-Isti'ab,* III, 184-185; dan *Sairu A'laam An-Nubala',* III, 453-455.

[203] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 105, dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 480, hadits no. 7790. Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Al-Majma' Az-Zawaid,* I, 188 dan berkata, "Diriwayatkan Ahmad dan Al-Bazzar yang di dalamnya ada Abu Bakar bin Abi Baryam, dan ini adalah hadits mungkar."

[204] Yaitu, imam hafidz dan rijal yang *tsiqah* serta muhaddits Islam, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthir Al-Lakhmi Asy-Syami Ath-Thabrani, Abu Al-Qasim, penulis kamus *Al-Ma'ajim Ats-Tsalatsah,* lahir di Aka pada tanggal awal tahun 273 H. Ayahnya pergi pada tahun 275 Hijriah dan kembali setelah 16 tahun tinggal di Isfahan sebagai muhaddits. Wafat tahun 360 dalam usia seratus tahun lebih sebulan di Isfahan. Di antara buku-buku karangannya adalah *As-Sunah wa Ad-Du'a, Dalail An-Nubuwah,* tiga kamus besar, sedang, dan kecil. Lihat biografinya dalam *Thabaqaat Al-Hanabilah,* II, 49-51; *Wafayaat Al-A'yaan,* II, 407; *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 912-917; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 302.

[205] Diriwayatkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid,* I, 188, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan di dalamnya ada Abu Bakar bin Abi Maryam, sedangkan dia pengingkar hadits, dan Asy-Syathibi menjelaskannya dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 508 hadits no. 7999 dan menyatakan bahwa ini adalah hadits *dha'if.*

4. Berdasarkan Istishab

Jelasnya bahwa ibadah itu bersifat *tauqifi,* yaitu bahwa suatu amalan tidak bisa dikatakan sebagai ibadah, kecuali bila ditetapkan dengan dalil, baik dari Al-Qur'an, sunah, maupun ijma'. Tidak dikatakan ini boleh dari segi *maslahah mursalah, istihsan, qiyas,* atau *ijtihad* karena bab akidah, ibadah, waris, dan hudud tidak ada lahan untuk itu semua.

5. Berdasarkan Akal

Logikanya, jika peringatan Isra' dan Mi'raj ini disyariatkan, tentu orang yang paling berhak untuk melakukannya adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Itu jika yang akan diagungkan adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Jika yang ingin diagungkan adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengingatnya —seperti yang dilakukan dalam peringatan Maulid Nabi— maka yang paling berhak untuk melakukannya adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, para shahabat, tabi'in, dan seterusnya. Akan tetapi, tidak seorang pun dari mereka yang melakukannya.[206]

Kemudian, Ibnu An-Nuhas[207] dalam bukunya *Tanbih Al-Ghafilin* berbicara tentang bid'ah peringatan malam Isra' dan Mi'raj, dia berkata, "Sesungguhnya peringatan malam Isra' dan Mi'raj adalah bid'ah yang besar dalam agama yang dibuat oleh pengikut-pengikut setan."[208]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim menjelaskan dalam fatwa-fatwanya yang lain bahwa upacara peringatan Isra' dan Mi'raj adalah batil dan termasuk bid'ah. Upacara ini menyerupai upacara orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam mengagungkan hari-hari yang tidak diagungkan oleh syariat. Pembawa syariat tertinggi itu adalah Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang menjelaskan apa yang halal dan apa yang haram. Kemudian, para shahabat, para imam —baik dari kalangan shahabat maupun tabi'in— yang tidak seorang pun dari mereka diketahui pernah melakukan upacara peringatan Isra' dan Mi'raj itu. Maksudnya

---

[206] *Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad bin Ibrahim,* III, 97-100.

[207] Yaitu, Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad, Abu Zakariya, Muhyidin Ad-Dimasqa Ad-Dimyathi, yang dikenal dengan Ibnu An-Nuhas, lalu disetujui oleh Fadhil, seorang fakih dari mazhab Asy-Syafi'i, mujahid. Wafat dalam peperangan dengan Al-Faranji yang bertemu tanpa persiapan tahun 814 H. Di antara tulisan-tulisannya adalah *Mashari' Al-Isyaq,* tentang jihad dan mujahidin; *Tanbih Al-Ghafilin, Matsir Al-Gharam ila Dar As-Salam, dan Bayan Al-Mughnim fi Al-Warad Al-A'dzam.* Lihat biografinya dalam *Anba' Al-Ghamar bi Abna' Al-Umar,* VII, 24, 25, 31; *Kasyfu Adz-Dzunun,* I, 487; *Sadzarat Adz-Dzahab,* VII, 105,;dan *Mu'jam Al-Muallifin,* I, 142-143.

[208] *Tanbih Al-Ghafilin,* h. 379-380.

bahwa peringatan Isra' dan Mi'raj itu bid'ah sehingga tidak boleh dilaksanakan dan tidak boleh ikut serta merayakannya.[209]

Dia (Syaikh Muhammad bin Ibrahim) juga berfatwa bahwa orang yang bernazar akan menyembelih hewan pada tanggal 27 Rajab setiap tahun, maka nazarnya belum tertunaikan karena bercampur dengan kemaksiatan, yaitu karena bulan Rajab diagungkan oleh orang-orang jahiliah. Malam tanggal 27 Rajab itu diyakini oleh sebagian manusia bahwa itu adalah malam Isra' dan Mi'raj sehingga mereka menjadikannya sebagai hari raya untuk berkumpul di dalamnya dan mengerjakan hal-hal bid'ah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk menunaikan nazar di tempat yang dilakukan sebagai tempat perayaan orang-orang jahiliah atau disembelih untuk selain Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada orang yang bernazar akan menyembelih onta di dekat sumber air di pinggir pantai,

هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوا: لاَ. قَالَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لاَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ. [رواه أبو داود]

"Apakah di dalamnya ada berhala-berhala jahiliah yang disembah?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah di sana diselenggarakan salah satu upacara hari raya mereka?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Laksanakan nazarmu karena nazar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah dan yang tidak mungkin bisa dilaksanakan manusia, tidak perlu dilaksanakan." (Diriwayatkan Abu Daud)[210]

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz[211] *Rahimahullah* berkata, "Malam yang dianggap sebagai malam Isra' dan Mi'raj itu, tidak dijelaskan

---

[209] *Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh*, III, 103.

[210] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, III, 607, kitab *Al-Iman wa An-Nudzur*, hadits no. 3313; Al-Baihaqi dalam sunannya, X, 83, kitab *An-Nudzur*, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, II, 68, hadits no. 1341. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata, "Sanadnya sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim." Lihat *Kitab At-Tauhid Bihasyiyah Syaikh Ibnu Qasim*, h. 104-106; dan *An-Nahju As-Sadid*, hadits no. 132.

[211] Yaitu, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Baaz, lahir di Riyadh tahun 1330 Hijriah dan buta sejak kecil. Hafal Al-Qur'an sebelum balig, belajar ilmu dari banyak syaikh, seperti, Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif Alu Syaikh, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *Rahimahumullah*, begitu juga Syaikh Sa'ad bin Hamad bin Atiq, Syaikh Hamad bin Faris. Dia paling banyak menghabiskan waktunya

dalam hadits-hadits yang sahih. Semua hadits yang menjelaskan tentang Isra' dan Mi'raj ini adalah hadits yang tidak kuat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* menurut ahli hadits. Seandainya ada hadits yang kuat pun, kaum Muslimin tidak boleh menganjurkan untuk beribadah khusus di dalamnya dan tidak boleh berkumpul untuk memperingatinya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya tidak pernah berkumpul untuk memperingatinya dan tidak menganjurkannya. Seandainya upacara peringatan Isra' dan Mi'raj itu diperintahkan syariat, tentu Rasulullah menjelaskannya kepada umat Islam, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukannya, tentu tindakan Rasulullah itu diketahui shahabat dan menjadi masyhur sehingga para shahabat akan menukilnya kepada kita; mereka telah menukil segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi mereka yang dibutuhkan umat dan mereka tidak sembrono dalam agama. Bahkan merekalah orang-orang yang paling bergegas dalam mengerjakan setiap kebaikan. Seandainya upacara peringatan Isra' dan Mi'raj ini disyariatkan, tentu para shahabat itu adalah orang yang pertama kali melaksanakannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling baik nasihatnya kepada manusia. Beliau telah menyampaikan risalah seluruhnya dan menunaikan amanat. Seandainya pengagungan terhadap malam Isra' dan Mi'raj dan berkumpul untuk memperingatinya termasuk perintah agama Islam, tentu tidak dilupakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak disembunyikannya. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukan peringatan Isra' dan Mi'raj itu dan tidak menganjurkannya, berarti bahwa peringatan Isra' dan Mi'raj dan mengagung-agungkannya bukan termasuk ajaran Islam. Allah

---

untuk belajar. Selama sepuluh tahun menjadi murid Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *Rahimahullah,* antara tahun 1347-1357 Hijriah hingga dia diberi wewenang untuk menjadi qadhi di negeri Al-Kharaj tahun 1375 Hijriah dan terus menjadi qadi di Kharaj hingga tahun 1371 H. Setelah menjadi qadhi dia mengundurkan diri untuk mengajar di Al-Ma'ahid Al-Ilmiyah wa Al-Kulliah hingga tahun 1380 H. Kemudian, pindah menjadi wakil rektor perguruan tinggi pada tahun pertama ketika perguruan tinggi itu dibuka dan dia terus bekerja di perguruan tinggi itu hingga tahun 1395 H. Setelah rektor lama wafat, dia menjadi rektor perguruan tinggi itu. Setelah itu menjadi ketua *Idarah Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta' wa Ad-Dakwah wa Al-Irsyad* hingga wafat. Di antara sifat-sifatnya adalah, berterus-terang, tenang, tunduk, lembut, memperhatikan orang-orang fakir dan lemah, mulia, dikenal para qadhi dan agamawan, meja makannya tidak pernah sepi dari tamu. Di antara mereka ada yang tinggal di rumahnya dan Allah telah memberinya rasa cinta yang besar kepada manusia. Allah lebih mengetahui kedermawanan, kezuhudan, dan keikhlasan niatnya. Dia mempunyai materi pelajaran yang disampaikan di masjid jami' yang besar di Riyadh, yaitu setelah shalat shubuh, yang dihadiri oleh banyak pencari ilmu. Di samping itu Syaikh juga memiliki kerjasama ilmiah yang sangat banyak, yang dilaksanakan dalam bentuk seminar, perkuliahan, dan acara dakwah. Beliau juga memiliki banyak risalah ilmiah yang diterbitkan, wafat tahun 1420 H. Lihat *Ulama' wa Mufakkirun 'Araftahum,* h. 77-106.

Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan agama ini untuk umat-Nya dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka sehingga Dia mengingkari orang yang membuat syariat dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Maidah: 3)

Dalam surat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah, yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih."* (Syuura: 21)

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam beberapa hadits sahih yang mengingatkan tentang bid'ah dan menjelaskan bahwa setiap bid'ah itu sesat dan berbahaya bagi umat Islam agar mereka berhati-hati dan menjauhinya.[212]

Di antara hadits-hadits yang menjelaskan kesesatan bid'ah itu adalah sabda Rasulullah,

> *"Jauhilah segala perkara yang baru karena segala sesuatu yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)
>
> *Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak'."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)
>
> Rasulullah bersabda,
>
> *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)
>
> Rasulullah bersabda,
>
> *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah; sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad; sejelek-jelek perkara adalah perkara*

---

[212] *At-Tahzir min Al-Bida'*, h. 7-9.

yang baru; dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Rasulullah bersabda,

"Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidin yang terdahulu. Berpegang teguhlah kepadanya dan peganglah dia erat-erat. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[213]

Berdasarkan pendapat para ulama dan dalil-dalil yang mereka gunakan sebagai hujah —baik dari hadits maupun ayat-ayat Al-Qur'an yang dipaparkan di atas— saya kira telah cukup memuaskan orang yang ingin mencari kebenaran dalam mengingkari bid'ah, yaitu bid'ah peringatan Isra' Mi'raj. Peringatan Isra' Mi'raj bukan termasuk ajaran Islam sama sekali, melainkan tambahan dalam agama dan syariat. Hal ini tidak dianjurkan oleh Allah; yang menyerupai musuh-musuh Allah, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani dalam usaha mereka menambahi syariat agama dan membuat bid'ah yang tidak diizinkan Allah. Apalagi jika mereka menganggap bahwa ajaran agama masih kurang sehingga perlu membuat syariat baru. Tidak diragukan lagi bahwa sikap ini adalah sikap yang rusak, mungkar, sesat, dan bertentangan dengan firman Allah,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Juga bertentangan dengan hadits-hadits Rasulullah yang mengingatkan tentang bid'ah. Hanya saja yang sangat disayangkan bahwa bid'ah peringatan Isra' dan Mi'raj ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam sehingga sebagian manusia menganggapnya sebagai ajaran agama. Kita memohon kepada Allah, semoga Dia memperbaiki keadaan umat Islam, memberikan mereka pemahaman agama, memberikan taufik kepada kita untuk berpegang teguh kepada kebenaran dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya. Sesungguhnya Allah Kuasa melakukan semua itu. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabat, dan seluruh umat Islam.

---oo0oo---

[213] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Dawud di dalam sunannya yang dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, Kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya. Diriwayatkan At-Tirmizi di dalam sunannya, yang dicetak bersama syarahnya, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah *hadits hasan sahih*, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah".

BAB VI
BULAN SYA'BAN

A. HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN BULAN SYA`BAN

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يَصُوْمُ، وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلاَّ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَاماً مِنْهُ فِي شَعْبَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berpuasa hingga kami mengatakan tidak berbuka dan beliau berbuka hingga kami mengatakan tidak berpuasa. Saya tidak melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyempurnakan puasa sebulan, kecuali Ramadhan. Saya tidak melihatnya berpuasa lebih banyak darinya pada bulan Sya'ban."* (Diriwayatkan Bukhari)[1]

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُوْمُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، وَكَانَ يَقُوْلُ: خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا، وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مَا دُوْوِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّتْ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَاوَمَ عَلَيْهَا. [رواه البخاري]

---

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 213, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1969; Muslim dalam sahihnya, II, 810 kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1156, 175.

Diriwayatkan dari Abu Salamah bahwanya Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata kepadanya, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berpuasa di satu bulan lebih banyak dari bulan Sya'ban. Sesungguhnya beliau berpuasa di seluruh bulan Sya'ban. Beliau bersabda, 'Beramallah semampu kalian karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian bosan'. Shalat yang paling dicintai oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah shalat yang dikerjakan secara terus-menerus (ajeg) walaupun sedikit dan jika beliau mengerjakan suatu shalat, beliau mengerjakannya secara terus-menerus."* (Diriwayatkan Bukhari)[2]

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ سَأَلَهُ-أَوْ سَأَلَ رَجُلاً وَعِمْرَانُ يَسْمَعُ-فَقَالَ: يَاأَبَا فُلاَنٌ أَمَا صُمْتَ مِنْ سَرَرِ هَذَا الشَّهْرِ؟ قَالَ: أَظُنُّهُ قَالَ: يَعْنِي رَمَضَانَ، قَالَ الرَّجُلُ: لاَ، يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَإِذَا أَفْطَرْتَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Imran bin Husain *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau ditanya *—atau ada seseorang bertanya kepadanya dan Imran mendengar—* *beliau bersabda, "Wahai ayah Fulan, apakah kamu berpuasa pada pertengahan bulan ini?" Imran berkata, "Saya mengira dia berkata maksudnya adalah bulan Ramadhan." Orang itu menjawab, "Tidak ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Jika kamu tidak berpuasa, maka berpuasalah dua hari."* (Diriwayatkan Bukhari)[3]

عَنْ أَبِي سَلَمَةَقَالَ:سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُوْلُ: كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلاَّ فِي شَعْبَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Salamah, dia berkata, *"Saya mendengar Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata, 'Aku mempunyai hutang puasa bulan Rama-*

---

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 230, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1983; dan Muslim dalam sahihnya, II, 811 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 782.

[3] Diriwayatkan Bukhari *ibid.*, IV, 213, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1969; dan Muslim *ibid.*, II, 820 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1161.

dhan, tetapi aku tidak berkuasa menggantikannya, kecuali pada bulan Sya'ban'." (Diriwayatkan Bukhari)[4]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ تَقُوْلُ: كَانَ أَحَبُّ الشُّهُوْرِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنْ يَصُوْمَهُ شَعْبَانَ ثُمَّ يَصِلَهُ بِرَمَضَانَ. [رواه الإمام أحمد]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Qays bahwasanya dia mendengar Aisyah berkata, *"Bulan yang paling disenangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berpuasa adalah bulan Sya'ban, kemudian disambungnya dengan puasa Ramadhan."*[5]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تَصُوْمُوْا. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika memasuki pertengahan bulan Sya'ban, maka janganlah kalian berpuasa."[6]

---

[4] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 189, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1950; Muslim dalam sahihnya, II, 802-803 kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1146.

[5] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 188. Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya, II, 812, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2431; An-Nasai dalam sunannya, IV, 282, Bab "Puasa Sunah", hadits no. 2077; Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak,* I, 434, kitab *Ash-Shaum,* dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[6] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 442. Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, II, 812, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2431; An-Nasai dalam sunannya, II, 812, Bab, "Puasa", hadits no. 2337; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 121, Bab "Puasa", hadits no. 735 dan berkata, "Ini hadits hasan sahih." Dan berkata, "Makna hadits ini menurut sebagian ahli ilmu adalah bahwa orang yang tidak berpuasa pada sisa hari bulan Sya'ban hendaklah dia berpuasa hingga datang bulan Ramadhan." Ibnu Majah, I, 528, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1651, Ad-Darami dalam sunannya, II, 17, kitab *Ash-Shiyam,* bab ke-34. Ibnu Rajab berkata dalam *Lathaif Al-Ma'arif,* h. 142. Diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam sahih mereka dan Al-Hakim dari hadits Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dan menyebutkan hadits tersebut. Hadits ini di-*tashih* At-Tirmidzi dan lain-lain. Ulama berbeda pendapat tentang kesahihan hadits ini. Yang men-*tashih*nya juga banyak, tidak hanya satu orang, seperti, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Ath-Thahawi, dan Ibnu Abdul Barri. Orang-orang yang lebih besar dan lebih alim dari mereka berkata, "Ini adalah hadits mungkar." Di antara mereka adalah Abdurrahman bin Mahdi, Imam Ahmad, Abu Zar'ah Ar-Razi, dan Al-Atsram. Imam Ahmad berkata, "Al-'Ala' tidak melihat hadits yang lebih mungkar dari hadits ini." Lalu disanggah dengan hadits, *"Janganlah kalian mendahului puasa Ramadhan dengan puasa dua atau tiga hari."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim) Pemahamannya bahwa boleh mendahului puasa Ramadhan dengan ber-

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mendahului puasa Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali orang yang terbiasa berpuasa pada hari itu, maka hendaklah dia berpuasa pada hari itu."* (Diriwayatkan Bukhari)[7]

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَصُوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلاَّ شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Saya tidak melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa dua bulan berturut-turut, kecuali pada bulan Sya'ban dan Ramadhan."* [8]

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍرَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَمْ أَرَكَ تَصُوْمُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُوْرِ مَا تَصُوْمُ مِنْ شَعْبَانَ؟ قَالَ ﷺ: ذلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ الأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.[رواه الإمام أحمد]

---

puasa lebih dari dua hari. Al-Atsram berkata, "Hadits-hadits itu seluruhnya bertentangan dengannya." Dia melihat hadits-hadits tentang puasa Rasulullah di seluruh bulan Sya'ban yang disambung dengan Ramadhan. Larangannya untuk mendahului puasa Ramadhan dengan puasa dua hari sebelumnya, maka hadits ini menjadi cacat dan bertentangan dengan hadits-hadits sahih lainnya. Ath-Thahawi berkata, "Hadits itu terhapus dan menurut kesepakatan tidak boleh diamalkan."

[7] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 127-128, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1914; dan Muslim dalam sahihnya, II, 762, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1082.

[8] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI,300. An-Nasai dalam sunannya, IV, 150, kitab *Ash-Shiyam*, Bab 33, At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 120, Bab, "Puasa", hadits no. 733, dan berkata ini adalah hadits hasan, dan Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar*, II, 82, kitab *Ash-Shiyam*, Bab, "*Ash-Shaum Ba'da Nish Sya'ban Ila Ramadhan*".

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid, dia berkata, *"Saya bertanya, 'Ya Rasulullah! Saya tidak pernah melihatmu berpuasa satu bulan dari bulan-bulan seperti engkau berpuasa pada bulan Sya'ban?' Rasulullah bersabda, 'Itulah bulan yang dilupakan manusia antara Rajab dan Ramadhan, yaitu bulan yang di dalamnya amal perbuatan dilaporkan kepada Tuhan semesta alam, maka saya senang jika amal saya dilaporkan ketika saya berpuasa'."* [9]

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ :أَيُّ الصَّوْمِ أَفْضَلُ بَعْدَ رَمَضَانَ؟ قَالَ: شَعْبَانُ لِتَعْظِيْمِ رَمَضَانَ، قَالَ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّدَقَةُ فِي رَمَضَانَ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Puasa apa yang lebih utama setelah Ramadhan?" Beliau menjawab, "Sya'ban untuk menyambut bulan Ramadhan." Orang itu bertanya lagi, "Kapan sedekah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Sedekah pada bulan Ramadhan." [10]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَيْلَةً فَخَرَجْتُ فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيْعِ، فَقَالَ ﷺ:أَكُنْتِ تَخَافِيْنَ أَنْ يَحِيْفَ اللهُ عَلَيْكِ وَرَسُوْلُهُ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ لَيلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرَ مِنْ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Pada suatu malam, saya kehilangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu saya keluar, ternyata dia berada di Baqi', lalu Rasulullah bersabda, 'Apakah kamu takut, padahal Allah dan Rasul-Nya melindungimu?' Saya jawab, 'Ya Rasulullah, saya mengira engkau mendatangi sebagian istrimu'.

---

[9] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 20, Abu Daud dalam sunannya, II, 814, kitab *Ash-Shaum*, h. 7, At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 124, bab *Ash-Sahum*, hadits no. 744, dan berkata, "Ini hadits hasan gharib", dan An-Nasai dalam sunannya, IV, 201-202, kitab *Ash-Shaum*.

[10] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 86, Bab, "Zakat", hadits no. 657 dan berkata ini hadits *gharib* dan dibenarkan perkataan itu oleh Ibnu Musa. Ath-Thahawi juga meriwayatkan dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar*, II, 83, Bab "Puasa Setelah Nishfu Sya'ban".

Allah turun ke langit dunia, lalu mengampuni lebih banyak dosa daripada banyaknya bulu domba bani Kalb [11]*'."* [12]

عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ، إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مَشَاحِنٍ [رواه ابن ماجه].

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah menampakkan diri pada malam Nishfu Sya'ban, lalu mengampuni semua makhluknya, kecuali orang musyrik atau pendengki."* [13]

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُوْمُوْا لَيْلَهَا وَصُوْمُوْا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِيْهَا لِغُرُوْبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُوْلُ: أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ، أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ! أَلاَ مُبْتَلِى فَأُعَافِيْهِ أَلاَ كَذَا أَلاَ كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الفَجْرُ. [رواه ابن ماجه]

---

[11] Kalb adalah kampung keturunan Qadha'ah di antara mereka adalah Haritsah Al-Kalbi Abu Zaid bin Haritsah, pembantu Rasulullah. Pada masa jahiliah mereka turun ke Daumatul Jandal, Tabuk, dan Pesisir Syam. Mereka dinamakan dengan bani Kalb karena mereka keturunan Kalb bin Wabrah bin Tsa'labah bin Hulwan bin Imran bin Al-Hafi bin Qadha'ah. Lihat *Al-Isytiqaq* karya Ibnu Duraid, h. 20, 537-543; *Shubh Al-A'sya*, I, 316; *Mu'jam Qabail Al-Arab*, III, 991-993.

[12] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 238; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 121-122, Bab, "Puasa", hadits no. 376, dia berkata, "Mengenai hadits Aisyah ini kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadits Al-Hajjaj dan saya mendengar Muhammad —yakni Al-Bukhari— berkata, 'Ini hadits *dha'if*." Dia juga berkata, "Yahya bin Abu Katsir belum mendengar dari Urwah." Muhammad berkata, "Al-Hajjaj belum mendengar dari Yahya bin Abi Katsir." Diriwayatkan Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 66, hadits no. 915 dan menyebutkan perkataan At-Tirmidzi kemudian berkata, "Ad-Daruquthni berkata, 'Diriwayatkan dari segi dan sanad yang meragukan, tidak kuat'."

[13] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 455, kitab *Iqaamah Ash-Shalah*, hadits no. 1390, dan Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid Ibnu Majah*, II, 10. Sanad hadits Abu Musa lemah karena Abdullah bin Luhai'ah lemah dan Al-Walid bin Muslim *Mudallas*. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dari Mu'adz bin Jabal, XX, 107-108; dan Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid*, VIII, 65; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir wa Al-Ausath*, kedua rijalnya *tsiqah*; dan Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'an*, h. 486, kitab *Al-Adab*, hadits no. 1980.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika datang malam Nishfu Sya'ban, maka bangunlah pada malam harinya dan berpuasalah pada waktu siangnya. Sesungguhnya pada saat itu, sejak tenggelamnya matahari, Allah turun ke langit dunia seraya berfirman, 'Ketahuilah, siapa yang meminta ampunan, maka Aku akan mengampuninya; ketahuilah bahwa siapa yang meminta rezeki, maka Aku akan memberinya; ketahuilah barangsiapa yang sakit, maka Aku akan menyehatkannya; ketahuilah siapa begini, maka Aku akan begitu', hingga terbit matahari'."* [14]

Mengenai kemuliaan bulan Sya'ban dan shalat di dalamnya telah dijelaskan dalam beberapa hadits yang dinyatakan oleh sebagian *huffadz* bahwa ini adalah hadits *maudhu',* di antaranya adalah:

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban bulanku, dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku ... tetapi jangan lupa tentang awal malam Jum'at dari bulan Rajab karena itu adalah malam yang dinamakan malaikat dengan ar-raghaib. Jika sepertiga malam telah berlalu, tidak ada malaikat pendekat di seluruh langit dan bumi, kecuali berkumpul di Ka'bah dan sekitarnya, lalu muncullah Allah Subhanahu wa Ta'ala di hadapan mereka seraya berkata, 'Wahai malaikatku, bertanyalah kepadaku tentang apa saja sesuka kalian'. Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, keinginan kami kepada-Mu adalah hendaklah Engkau mengampuni orang yang berpuasa di bulan Rajab'. Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab, 'Aku telah melakukannya'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak seorang pun yang berpuasa pada hari Kamis ... pada bulan Rajab, kemudian malam Jum'atnya shalat antara waktu isya' hingga pagi, sebanyak 12 rakaat' ...." [15]

"Barangsiapa yang shalat pada malam Nishfu bulan Rajab empat belas rakaat, dengan membaca di setiap rakaatnya Al-Fatihah sekali dan Al-Ikhlas dua puluh kali ...." [16]

---

[14] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 444, kitab *Iqaamah Ash-Shalah,* hadits no. 1388, dan Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid bin Majah,* II, 10. Sanad haditsnya lemah karena di dalamnya Ibnu Abu Sabrah dan Usamah Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Sabrah. Menurut Ahmad bin Mu'ayyan bahwa ini adalah hadits *dha'if.* Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib,* II, 397 berkata, "Mereka menganggapnya hadits *maudhu'.*" Al-Aqili mengatakan dalam *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir,* II, 271.

[15] Hadits *maudhu'.* Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat,* II, 124-126; *Tabyin Al-Ujab,* h. 22-24; As-Suyuthi, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah,* karya Asy-Syaukani, h. 47-50, hadits no. 146.

[16] Hadits *maudhu'.* Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat,* II, 126; *Tabyin Al-Ujab,* h. 25; As-Suyuthi, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah,* karya Asy-Syaukani, h. 50, hadits no. 147.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali,

"Wahai Ali, siapa shalat seratus rakaat pada malam Nishfu Sya'ban, di setiap rakaat membaca surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas sepuluh kali." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Ali, tidaklah seorang hamba yang shalat dengan shalat seperti ini, kecuali Allah akan memenuhi setiap keinginan dan permintaannya pada malam itu...." (Hadits)[17]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa shalat dua belas rakaat pada malam Nishfu Sya'ban dengan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Ikhlas tiga puluh kali, tidak keluar hingga melihat tempat duduknya di surga...." (Hadits)[18]

B. BID`AH PERINGATAN MALAM NISHFU SYA`BAN

Ikrimah *Rahimahullah* menafsirkan firman Allah,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (Ad-Dukhan: 3-4)

Menurutnya, yang dimaksud dengan malam yang diberkahi di sini adalah malam Nishfu Sya'ban, yang di dalamnya sunah dibentangkan, orang-orang hidup dibebaskan dari kematian, dan diwajibkan haji di dalamnya, maka tidak ditambah dari mereka seorang pun dan tidak pula dikurangi seorang pun.

---

[17] Dikutip Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'aat*, II, 127-129, dari tiga jalan. Dia berkata, "Ini adalah hadits yang tidak diragukan lagi sebagai hadits *maudhu'*. Adapun ketiga jalan yang dilaluinya, kebanyakan bodoh dan lemah sekali, yang tidak mungkin meriwayatkan hadits. Kami telah banyak melihat orang mengerjakan shalat seperti ini, mulai pertengahan malam hingga fajar sehingga paginya mereka ogah-ogahan. Sebagian imam masjid menggabungkan shalat itu dengan shalat raghaib dan sebagainya, dalam rangka menarik orang awam dan untuk mencari dukungan kepemimpinan, lalu memenuhi majelis itu dengan kisah-kisah tentang majelis mereka sendiri, padahal semua itu jauh dari kebenaran. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam *Al-Manar Al-Munir*, h. 98, no. 175. Di antaranya adalah hadits-hadits *maudhu'* tentang shalat Nishfu Sya'ban. Kemudian disebutkan, setelah meriwayatkan hadits ini, dia berkata, "Yang menakjubkan adalah orang yang mencium bau ilmu dan sunah, tetapi dia juga tergoda untuk mengerjakan shalat semacam ini? As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al-Lali Al-Mashnu'ah*, II, 57-59, dia menetapkan bahwa ini adalah hadits *maudhu'*, begitu juga Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 51-52.

[18] Disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'aat*, II, 129 dan berkata, "Ini juga hadits *maudhu'* karena di dalamnya ada beberapa orang yang majhul." Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkannya dalam *Al-Manar Al-Munif*, h. 99, no. 177. Disebutkan As-Suyuthi dalam *Al-Aali' Al-Mashnu'ah*, II, 59 dan menyatakannya sebagai hadits *maudhu'*.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman menjelaskan tentang Al-Qur'an Al-Adzim bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang penuh berkah, yaitu malam Lailatul Qadar, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Qadar,

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."* (Al-Qadar: 1)

Hal itu terjadi pada bulan Ramadhan, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)."* (Al-Baqarah: 185)

Kami telah menyebutkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini pada kajian sebelumnya sehingga saya tidak perlu lagi mengulanginya. Intinya, barangsiapa yang mengatakan bahwa malam dimaksud adalah malam Nishfu Sya'ban —seperti yang diriwayatkan dari Ikrimah— berarti dia telah menjauhkan diri dari pengertian aslinya karena nash Al-Qur'an menegaskan bahwa yang dimaksud dengan malam penuh berkah itu ada pada bulan Ramadhan.[19]

Mengenai firman Allah, *"Pada malam yang penuh berkah,"* para ulama terpecah menjadi dua pendapat:

a. Malam yang dimaksud adalah malam Lailatul Qadar, dan inilah pendapat jumhur.
b. Malam itu adalah malam Nishfu Sya'ban, ini *menurut* pendapat Ikrimah.

Yang benar —Allahu yang mengetahui— adalah pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa malam yang penuh berkah ini adalah malam Lailatul Qadar, bukan malam Nishfu Sya'ban karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakannya dalam bentuk global dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."* (Ad-Dukhan: 3)

Kemudian, menjelaskannya secara rinci dalam surat Al-Baqarah,

> *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi*

---

[19] *Tafsir Ibnu Katsir*, IV, 137.

manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (Al-Baqarah: 185)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadar: 1)

Anggapan yang menyatakan bahwa malam itu adalah malam Nishfu Sya'ban adalah anggapan yang batil karena hal itu bertentangan dengan nash Al-Qur'an yang *sharih.* Tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran adalah batil. Adapun hadits-hadits yang menjelaskan bahwa malam yang dimaksud adalah malam Nishfu Sya'ban, ini bertentangan dengan nash Al-Qur'an yang *sharih* sehingga hadits-hadits itu tidak berdasar, tidak sah sanadnya, seperti yang ditegaskan oleh Al-Arabi[20] dan muhakik lainnya. Sungguh sangat menakjubkan bila ada seorang Muslim yang menentang nash Al-Qur'an yang *sharih* tanpa bersandar kepada Al-Qur'an dan sunah yang sahih.[21]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah —di sela-sela pembahasannya tentang waktu-waktu mulia menyatakan bahwa kadang-kadang terjadi di dalamnya hari tertentu yang dianggap mulia, padahal itu tidak benar dan bahkan terlarang. Di antaranya adalah malam Nishfu Sya'ban yang keutamaannya dijelaskan dalam hadits-hadits *maudhu'* dan atsar-atsar yang menjelaskan bahwa malam itu adalah malam yang mulia. Bahkan, ada di antara para salaf yang menganjurkan untuk shalat dan puasa seperti yang dijelaskan dalam hadits-hadits sahih.

Di antara ulama salaf dari Madinah dan juga dari ulama khalaf ada yang mengingkari keutamaannya dan mencacat hadits-hadits yang menjelaskan tentangnya, seperti hadits yang artinya,

---

[20] Yaitu, Imam Allamah Al-Hafid Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Arabi Al-Andalusi Al-Asybili Al-Maliki, penulis kitab *At-Tashanif,* lahir tahun 468 Hijriah dan merantau bersama ayahnya untuk belajar di Baghdad, Damaskus, Baitul Maqdis, Tanah Haram, dan Mesir untuk belajar dari sejumlah ulama, lalu pulang ke Andalus pada tahun 491 H. Wafat tahun 543 Hijriah dan dikubur di Fasin. Di antara buku-bukunya adalah *Aridhah Al-Ahwadzi fi Syah Jami' At-Tirmidzi, Ahkam Al-Qur'an, Al-Masalik fi Syarhi Muwaththa' Malik, Al-Qawashim wa Al-Awashim, Al-Mahshul fi Ushul Al-Fiqhi,* dan menulis kitab berjudul *Anwar Al-Fajr fi Tafsir Al-Qur'an* selama 20 tahun sebanyak 80 lembar dan terpisah-pisah dibawa manusia. Dia masih punya banyak lagi kitab-kitab selain yang disebutkan. Dia orang yang cerdas, bicaranya enak, condong kepada kemuliaan, menjadi qadhi di Isbiliyah, politiknya terpuji, sangat tegas dan keras, lalu dia mengundurkan diri karena memilih jalur ilmu dan tulis-menulis. Dia telah membuat Benteng Isbiliya dari uangnya sendiri dan ada yang mengatakan bahwa dia telah sampai pada tingkat seorang mujtahid. Lihat biografinya dalam *Bughayyah Al-Multamis,* h. 92-99, biografi no. 179; *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 296-297; *Tadzkirah Al-Huffadz,* IV, 1293-1296; *Ad-Dibaaj Al-Mazhab,* h. 281-284.

[21] *Adhwa' Al-Bayan,* VII, 319.

إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ. [رواه الترمذي]

"Sesungguhnya pada malam pertengahan bulan Sya'ban Allah turun ke langit dunia, lalu mengampuni lebih banyak dosa daripada banyaknya bulu domba bani Kalb." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Dia berkata, "Tidak ada perbedaan antara syair itu dengan syair-syair lainnya."

Akan tetapi, kebanyakan ahli ilmu dan sebagian besar dari sahabat-sahabat kami menganggapnya sebagai hari mulia, seperti yang ditulis dalam nash Ahmad[22] karena banyaknya hadits-hadits yang menjelaskan tentangnya dan diperkuat oleh atsar-atsar para salaf. Sebagian keutamaan itu juga telah dijelaskan dalam kitab-kitab musnad dan kitab-kitab sunan.[23] Jika riwayat-riwayat itu dianggap *dha'if*, itu masalah lain.[24]

Al-Hafidz Ibnu Rajab berkata, "Para tabi'in dari penduduk negeri Syam, seperti, Khalid bin Ma'dan,[25] Makhul,[26] Luqman bin Amir,[27] dan sebagainya mengagungkan malam Nishfu Sya'ban dan mereka ber-

---

[22] Yaitu, Imam Ahmad bin Hambal.

[23] Mengenai keutamaan malam Nishfu Sya'ban ini dijelaskan dalam banyak hadits dan atsar. Akan tetapi, semuanya adalah hadits-hadits lemah. Lihat *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 67-72; *Majma' Az-Zawaid*, VIII, 65; *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* karya Al-Albani, III, 135-139, hadits no. 1144.

[24] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, III, 626-627; *Majmu Al-Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXIII, 123; dan *Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah*, h. 65.

[25] Yaitu, Khalid bin Ma'dan bin Abu Karib, Abu Abdullah Al-Kala'i Al-Himsha, syaikh penduduk Syam dan dianggap termasuk fukaha Syam generasi ketiga setelah para shahabat. Al-Ajali berkata, "Dia adalah orang Syam, tabi'in, dan *tsiqah*. Ya'qub bin Syaibah, Ibnu Sa'ad, Ibnu Kharasy, dan An-Nasai berkata, "Dia orang *tsiqah*, mengenal 70 shahabat." Wafat ketika sedang puasa tahun 103 H. Lihat biografinya dalam Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, VII, 455; *Tarikh Ats-Tsiqat*, h. 142, bografi no. 370; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, III, 351; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, III, 118-130.

[26] Yaitu, Makhul bin Abdullah Ad-Dimasqi Al-Fakih, dari Mawali. Diriwayatkan bahwasanya dia berkata, "Saya sudah keliling seluruh dunia untuk mencari ilmu." Diriwayatkan darinya, "Ulama itu ada empat, di antara mereka adalah Makhul di Syam." Abu Hatim berkata, "Saya tidak mengetahui di Syam ada orang yang lebih fakih darinya." Al-Ajali berkata, "Dia seorang tabi'in, *tsiqah*, dan tidak berfatwa, kecuali mengatakan, *'Laa haulaa wa laa quwwata illa billah'*. Inilah pendapatku dan pendapat itu kadang benar dan kadang salah." Dia membuang paham Qadariyah, tetapi diriwayatkan bahwa dia kembali lagi ke paham itu. Mengenai kematiannya diperselisihkan. Ada yang berkata pada tahun 113 Hijriah, ada yang berkata tahun 116 atau 118 H. Lihat biografinya dalam Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, VII, 453-454; *Tarikh Ats-Tsiqat*, h. 439, biografi no. 1628; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VIII, 408-407; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, VIII, 455-456.

[27] Yaitu, Luqman bin Amir Al-Washabi, Abu Amir Al-Himsha. Al-Ajali berkata, "Dia adalah orang Syam, tabiin, dan *tsiqah*. Abu Hatim berkata, "Dia menulis perkataannya sendiri." Ibnu Hajar berkata, "Dijelaskan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*." Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqaat*, h. 399, biografi no. 1429; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VII, 182; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, VIII, 455-456.

sungguh-sungguh dalam beribadah di dalamnya. Dari merekalah akhirnya orang-orang mengambil kemuliaan dan pengagungannya. Ada yang mengatakan bahwa telah sampai kepada mereka dalam masalah ini, hadits-hadits israiliyat. Ketika hal ini terbongkar di negeri itu, manusia berselisih pendapat dalam hal ini. Di antara mereka ada yang menerimanya dan sepakat untuk mengagungkannya. Mereka ini adalah kelompok dari negeri Basrah dan lain-lain, sedangkan kebanyakan ulama Hijaz, seperti, Atha' dan Ibnu Abu Malikah, menolak pengagungannya. Dinukil dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam[28] dari fukaha penduduk Madinah,[29] yaitu pendapat sahabat Imam Malik dan lain-lain bahwa semua itu adalah bid'ah.

Para ulama Syam berselisih pendapat tentang cara meramaikannya, paling tidak terbagi menjadi dua pendapat:

Pertama. Disunahkan untuk meramaikannya dengan cara berjamaah di masjid. Khalid bin Ma'dan dan Luqman bin Amir dan sebagainya memakai pakaian terbaik mereka, berbangga, bermegah-megahan, tinggal di masjid pada malam itu. Cara semacam ini disepakati oleh Ishaq bin Rahawih. Dia berkata mengenai perayaan itu di dalam masjid, "Hal ini bukan bid'ah." Dinukil oleh Harb Al-Kirmani[30] darinya dalam masailnya.

Kedua. Berkumpul pada malam itu di dalam masjid untuk shalat, membaca cerita, dan doa hukumnya makruh, tetapi tidak makruh bila seseorang mengerjakannya sendirian.

---

[28] Yaitu, Abdurahman bin Zaid bin Al-Aslam Al-Ady, Al-Madani, di-*dha'if*-kan oleh Imam Ahmad. Yahya Ibnu Mu'ayyan berkata, "Haditsnya tidak dianggap." Al-Bukhari berkata, "Abdurrahman bin Zaid bin Aslam di-*dha'if*-kan sekali oleh Ali bin Al-Majdini." Abu Daud berkata, "Anak-anak Zaid bin Aslam, yaitu Abdullah, Usamah, dan Abdurrahman semuanya *dha'if*, begitu juga Abdullah." Abu Hatim berkata, "Ada kesalihan dalam dirinya, haditsnya meragukan, dan tidak kuat dalam hadits." Ibnu Al-Jauzi berkata, "Mereka sepakat atas kelemahannya." Wafat tahun 182 H dan dia mempunyai kitab *Tafsir* dan kitab *An-Nasikh wa Al-Mansukh*. Lihat biografinya dalam *Adh-Dhu'afa'* karya Al-Aqili, II, 331-332, biografi no. 926; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, V, 233; *Al-Fihrisat*, h. 281; *Tahdzib At-Tahdzib*, VI, 177-179.

[29] Dijelaskan oleh Ibnu Wadhah dalam *Al-Bida' wa An-Nahyu 'Anha*, h. 46. Ibnu Abu Zaid berkata, "Dia termasuk pembesar ulama Malikiyah dan para fukaha tidak melakukan amalan itu."

[30] Yaitu, Harb bin Ismail bin Khalaf Al-Handzali Al-Kirmani, Abu Muhammad dan ada yang mengatakan Abu Abdullah. Abu Bakar Al-Khalal berkata, "Dia adalah seorang yang mulia. Dia menulis dengan khatnya sendiri masalah-masalah yang didengarnya dari Imam Ahmad bin Hambal dan Harb berkata, 'Jumlahnya empat ribu masalah dari Abu Abdullah dan Ishaq bin Rahawih. Dia orang yang sangat tahu tentang negerinya dan raja telah menjadikannya sebagai wakil pemerintahan dan lain-lain di negeri itu'." Wafat tahun 280 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Thabaqaat Al-Hanabilah*, I, 145-146, biografi no. 189; *Tadzkirah Al-Huffadz*, II, 613; dan *Al-Manhaj Liahmad*, I, 394-395, biografi no. 375.

Ini adalah pendapat Al-Auza'i, imam penduduk Syam, fakih, dan orang alim mereka. Inilah pendapat yang paling mendekati kebenaran, *insyaallah.*'[31]

Kesimpulannya bahwa jumhur ulama sepakat bahwa berkumpul di masjid pada malam Nishfu Sya'ban untuk shalat dan berdoa hukumnya makruh. Meramaikan malam Nishfu Sya'ban di masjid-masjid secara terus-menerus setiap tahun atau setiap saat adalah bid'ah dalam agama.

Adapun mengenai shalat manusia pada malam itu, yang dikerjakan sendirian di dalam rumahnya atau dalam jama'ah tertentu, dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama. Hal itu termasuk bid'ah. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama Hijaz. Di antara mereka adalah Atha' dan Ibnu Abi Malikah, yang dinukil dari fukaha penduduk Madinah dan ini adalah pendapat sahabat Malik dan sebagainya.[32]

Kedua. Tidak dimakruhkan shalat seseorang di rumahnya atau dalam jama'ah khusus pada malam Nishfu Sya'ban.

Ini adalah pendapat Al-Auza'i, *Al-Hafidz* Ibnu Rajab, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Adapun yang *rajih* dan kuat menurut pendapat saya —Allah yang lebih mengetahui— adalah pendapat pertama bahwa merayakan malam Nisfhu Sya'ban adalah bid'ah.

Berikut ini adalah jawaban terhadap pendapat kedua yang mengatakan bahwa bila shalat itu dikerjakan sendiri di rumah, tidak dimakruhkan,

a. Tidak ada dalil yang menjelaskan tentang kemuliaan malam itu dan tidak ada riwayat yang kuat —menurut pelacakan saya yang terbatas— dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau meramaikan (merayakannya). Begitu juga para shahabat dan tabi'in, kecuali beberapa orang yang memuliakan dan meramaikannya. Mereka adalah tiga orang, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Rajab. Walaupun demikian, itu tidak bisa menjadi bukti atas kemuliaan malam itu karena merupakan perkara baru setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat sehingga dikategorikan dalam bid'ah, tidak ada asalnya, baik dari Al-Qur'an, sunah maupun ijma'.

Abu Syamah berkata, "*Al-Hafidz* Abu Khithab bin Dahiyah berkata dalam bukunya *Ma Ja'a fi Syahri Sya'ban,* 'Ahli *jahr wa ta'dil* berkata,

---

[31] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 144.

[32] *Ibid.*

'Tidak ada keutamaan pada malam Nishfu Sya'ban yang dijelaskan berdasarkan hadits yang sahih'."[33]

Ibnu Rajab berkata bahwa shalat malam Nishfu Sya'ban tidak ada dalilnya, baik dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun shahabat. Akan tetapi, itu hanya merupakan tradisi peninggalan sebagian tabi'in dari fukaha penduduk Syam.[34]

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz berkata, "Yang menjelaskan tentang kemuliaan malam Nishfu Sya'ban hanyalah hadits-hadits *dha'if* yang tidak boleh dijadikan sandaran atasnya. Adapun hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan shalat di dalamnya adalah hadits-hadits *maudhu,'* seperti yang diingatkan oleh kebanyakan ahli ilmu."[35]

b. *Al-Hafidz* Ibnu Rajab sendiri selaku orang yang menukil riwayat dari sebagian tabi'in yang memuliakan malam ini[36] dan meramaikannya di masjid-masjid dengan zikir mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang mereka jadikan sandaran adalah hadits-hadits israiliyat. Bolehkah hadits-hadits israiliyat dijadikan sandaran?

   Dia juga menyatakan bahwa manusia mengambil ajaran tentang kemuliaan malam Nishfu Sya'ban dan pengagungannya ini dari sebagian tabi'in itu. Yang menjadi pertanyaan, kapan amalan seorang tabi'in bisa dijadikan hujah?

c. Para ulama modern juga telah mengingkari orang-orang yang berpendapat tentang adanya kemuliaan pada malam Nishfu Sya'ban itu. Seandainya orang-orang yang memuliakan malam Nishfu Sya'ban itu memiliki dalil, tentu mereka menyanggah pengingkaran itu. Akan tetapi, mereka tidak melakukannya. Apalagi yang melakukan pengingkaran itu adalah Atha' bin Abu Rabah, seorang mufti pada masanya,[37] dan orang yang dikatakan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* "Mengapa kalian menanyakan masalah ini kepadaku, sedangkan kalian memiliki seorang alim bernama Ibnu Abu Rabah."[38]

d. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[33] *Al-Ba'its*, h. 33.

[34] *Lathaif Al-Ma'aarif*, h. 145.

[35] *At-Tahdzir min Al-Bida'*, h. 11.

[36] *Lathaif Al-Ma'aarif*, h. 144.

[37] Asy-Syairazi, *Thabaqaat Al-Fukaha*, h. 11.

[38] *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VI, 230.

إِنَّ اللهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ، إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ. [رواه ابن ماجه]

"Sesungguhnya Allah menampakkan diri pada malam Nishfu Sya'ban, lalu mengampuni semua makhluknya, kecuali orang musyrik atau pendengki."[39]

Hadits ini tidak menjadi bukti atas pengkhususan malam Nishfu Sya'ban, apalagi malam-malam lainnya karena dalam hadits sahih disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ. [رواه البخاري]

"Allah Subhanahu wa Ta'ala akan turun ke langit dunia setiap malam ketika sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan doanya. Dan barangsiapa yang meminta, maka Aku akan memberinya, dan barangsiapa yang meminta keampunan dari-Ku, maka Aku akan mengampuninya'." (Diriwayatkan Bukhari)[40]

Penampakan diri Allah kepada makhluk-Nya dan ampunan-Nya kepada mereka tidak hanya dilakukan pada malam tertentu saja dalam setahun, melainkan setiap hari dan setiap saat.

e. Orang yang memilih pendapat bahwa shalat seseorang sendirian di rumahnya pada malam itu tidak dimakruhkan adalah pendapat yang tidak berdalil, walaupun ada dalil untuk berzikir di malam itu. Orang yang mengingkarinya berpegang pada dalil umum, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

[39] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 455, kitab *Iqaamah Ash-Shalah*, hadits no. 1390; dan Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid Ibnu Majah*, II, 10. Sanad hadits Abu Musa lemah karena Abdullah bin Luhai'ah lemah dan Al-Walid bin Muslim *mudallas*. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dari Mu'adz bin Jabal, XX, 107-108; dan Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid*, VIII, 65; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir wa Al-Ausath*, kedua rijalnya *tsiqah*; dan Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'an*, h. 486, kitab *Al-Adab*, hadits no. 1980.

[40] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 29, kitab *At-Tahajud*, hadits no. 1145; dan Muslim dalam sahihnya, I, 521, *Shalat Al-Musafirin*, hadits no. 758.

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak." (Diriwayatkan Muslim)

Begitu juga hadits-hadits lain yang menunjukkan larangan dari bid'ah dan mengingatkan darinya.

Syaikh bin Baaz *Rahimahullah* berkata, "Adapun pendapat yang dipilih oleh Al-Auza'i *Rahimahullah* bahwa disunahkan shalat malam sendirian pada malam Nishfu Sya'ban —dan didukung oleh *Al-Hafidz* Ibnu Rajab— adalah sangat aneh dan lemah karena segala sesuatu yang tidak ditetapkan dengan dalil syar'i yang disyariatkan, maka tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk mengatakan sebagai bagian dari agama. Walaupun dikerjakan secara individu ataupun kelompok, baik dirahasiakan ataupun diumumkan kepada orang banyak. Hal ini sesuai dengan makna umum dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan atas pengingkaran bid'ah dan menyuruh agar berhati-hati darinya.[41]

Setelah menyebutkan sejumlah ayat dan hadits serta pendapat para ahli ilmu tentang seputar masalah malam Nishfu Sya'ban, Syaikh Abdullah bin Baaz juga berkata, "Berdasarkan ayat-ayat, hadits-hadits, dan pendapat para ahli ilmu di atas jelaslah bagi orang yang mencari kebenaran bahwa memperingati malam Nishfu Sya'ban dengan shalat dan sebagainya serta mengkhususkan siangnya untuk berpuasa adalah bid'ah mungkar menurut kebanyakan ahli ilmu, dan tidak ada dasarnya dalam syari'at yang murni. Akan tetapi, peringatan malam Nishfu Sya'ban ini terjadi dalam Islam setelah masa shahabat. Cukuplah bagi para pencari kebenaran mengenai masalah ini dan masalah lain dengan melihat firman Allah,

'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu'. (Al-Maidah: 3)

Kemudian, dijelaskan dalam sabda Rasulullah yang semakna dengan ayat di atas,

---

[41] *At-Tahdzir min Al-Bida'*, h. 13.

'Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak'. (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Juga terdapat dalam hadits-hadits lain yang semakna dengannya, yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*

لاَ تَخْتَصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَ لاَتَخُصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الأَيَّامِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فِي صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ. [رواه مسلم]

'Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at di antara malam-malam lainnya untuk shalat. Janganlah kalian mengkhususkan siangnya di antara siang-siang lainnya untuk berpuasa, kecuali seseorang di antara kalian yang sudah terbiasa melakukannya'." [42]

Seandainya mengkhususkan malam-malam tertentu dengan ibadah itu boleh, tentu malam Jum'at lebih utama untuk dikhususkan dari malam-malam selainnya karena malam Jum'at adalah hari terbaik yang dijelaskan dalam hadits sahih dari Rasulullah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sebaik-baik hari yang terbit di dalamnya matahari adalah hari Jum'at ...." (Diriwayatkan Imam Ahmad)

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk mengkhususkannya di antara malam-malam lainnya, hal ini menunjukkan bahwa malam-malam lainnya —walaupun dianggap mulia— juga tidak boleh dikhususkan untuk beribadah, kecuali ada dalil sahih yang menunjukkan pengkhususannya.

Ketika malam Lailatul Qadar dan malam Ramadhan disyariatkan agar shalat di dalamnya dan bersungguh-sungguh untuk beribadah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hal itu kepada umatnya agar mereka shalat. Beliau juga melakukannya, seperti yang dijelaskan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[42] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 444; dan Muslim dalam sahihnya, II, 801, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1144, 148.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه مسلم]

'Barangsiapa yang melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan karena keimanan (kepada Allah) dan mengharapkan keridhaan Allah semata-mata, maka dia akan diampuni segala dosanya yang telah lalu,dan barangsiapa yang shalat malam pada lailatul qadar' karena keimanan (kepada Allah) dan mengharapkan keridhaan Allah semata-mata, maka dia akan diampuni segala dosanya yang telah lalu." (Diriwayatkan Muslim)[43]

Seandainya malam Nishfu Sya'ban, malam Jum'at pertama bulan Rajab, dan malam Isra' dan Mi'raj disyariatkan secara khusus untuk berkumpul di dalamnya atau dikhususkan untuk beribadah tertentu, pasti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan penjelasan kepada umatnya tentang hal ini atau mengerjakannya sendiri. Seandainya beliau pernah mengerjakannya, tentu para shahabat menukil sunah itu lalu menyampaikannya kepada umat dan tidak akan menyembunyikannya kepada mereka karena sebaik-baik manusia dan orang yang paling giat menasihati manusia setelah para nabi adalah para shahabat *Radhiyallahu Anhum.* Dari pendapat para ulama di atas Anda ketahui bahwa tidak ada hadits sahih dari Rasulullah ataupun atsar dari shahabat yang menjelaskan tentang kemuliaan malam Jum'at pertama bulan Rajab dan kemuliaan malam Nishfu Sya'ban. Dengan demikian diketahui bahwa kedua perkumpulan (peringatan) itu adalah bid'ah dalam Islam sehingga mengkhususkan malam itu untuk beribadah juga termasuk bid'ah yang tertolak....[44] *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

---

[43] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, yang tercetak bersama *Fath Al-Baari,* I, 91-92, kitab *Al-Iman,* hadits no. 35-37. Dia menjelaskan tentang *qiyam Ramadhan* di satu riwayat dan *qiyam Lailatul Qadar* di riwayat lain. Begitu juga Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, I, 523-524, kitab *Shalah Al-Musafirin,* hadits no. 759-760.

[44] *At-Tahdzir min Al-Bida',* h. 15-16.

C. SHALAT ALFIAH PADA BULAN SYA`BAN

1. Orang yang Pertama Kali Melakukannya

Orang yang pertama kali melakukan shalat *alfiyah* pada malam Nishfu Sya'ban adalah seorang laki-laki bernama Ibnu Abu Hamra dari penduduk Nablis.[45] Dia pergi ke Baitul Maqdis pada tahun 448 Hijriah, bacaan Al-Qur'annya bagus, bangun malam lalu shalat di Masjid Al-Aqsha pada malam Nishfu Sya'ban, lalu diikuti oleh seseorang di belakangnya. Kemudian, bertambah pengikutnya menjadi tiga, empat, dan seterusnya hingga akhirnya menjadi jama'ah yang banyak.

Pada tahun berikutnya —di malam Nishfu Sya'ban— dia shalat bersama orang banyak dan diikuti oleh masjid-masjid lain. Kemudian, menjadi tradisi yang seakan-akan shalat itu adalah shalat sunah.[46]

2. Sifat-sifat Shalat Alfiyah

Shalat ini dinamakan dengan shalat *alfiyah* karena dalam shalat itu dibacakan surat Al-Ikhlas sebanyak seribu kali, terdiri dari seratus rakaat, di setiap rakaatnya membaca surat Al-Ikhlas sepuluh kali.

Telah diriwayatkan tentang sifat shalat ini dan pahala yang akan diperoleh bila melaksanakannya dari banyak jalan yang disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *Al-Maudhu'at,* kemudian berkata, "Ini adalah hadits-hadits yang tidak diragukan lagi sebagai hadits *maudhu'* dan kebanyakan perawinya melalui tiga jalan yang semuanya *majhul.* Ada yang *dha'if* sekali sehingga hadits itu sangat mustahil."[47]

Al-Ghazali berkata dalam *Al-Ihya',* "Adapun shalat Sya'ban dikerjakan pada malam tanggal ke-15 bulan Sya'ban sebanyak seratus rakaat. Setiap dua rakaat salam dan setiap rakaatnya membaca Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surat Al-Ikhlas."[48]

---

[45] Yaitu, kota terkenal di negeri Palestina yang berada di antara dua gunung sehingga terasa teduh, tidak panas, dan banyak air. Antara kota itu dan Baitul Maqdis berjarak sekitar 20 kaki. Di kota itu ada gunung yang diyakini oleh orang Yahudi sebagai tempat penyembelihan Ishak. Lihat dalam *Mu'jam Al-Buldan,* V, 248.

[46] Ath-Tharthusi, *Al-Hawadits wa Al-Bida',* h. 121-122.

[47] Lihat *Al-Maudhu'at,* II, 127-130; dan *Al-Aali Al-Mashnu'ah* karya As-Suyuthi, II, 57-60; begitu juga *Al-Qawaid Al-Majmu'ah,* karya Asy-Syaukani, h. 51.

[48] *Ihya' 'Ulum Ad-Din,* I, 203.

3. Hukum Shalat Alfiyah

Jumhur ulama sepakat bahwa shalat alfiyah pada malam Nishfu Sya'ban adalah bid'ah. Shalat alfiyah yang dikerjakan pada malam Nishfu Sya'ban tidak disunahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Khulafaurrasyidin, shahabat, maupun imam-imam agama yang hebat, seperti, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits, dan sebagainya.

Demikian pula bahwa hadits yang menjelaskan tentang shalat alfiyah ini adalah hadits *maudhu'* menurut kesepakatan ahli hadits.[49] Ingatlah peringatan-peringatan semacam ini wahai saudaraku sesama Muslim. Peringatan malam Nishfu Sya'ban, malam Isra' Mi'raj, dan malam raghaib, di dalamnya terdapat perkara-perkara bid'ah yang diharamkan, yang berbeda-beda dengan adanya perbedaan waktu dan tempat. Al-Allamah bin Al-Haaj telah menjelaskan secara rinci tentang bid'ah dan keharaman peringatan-peringatan itu, yang dapat kami ringkas sebagai berikut:

a. Mengeluarkan dana yang sia-sia, yaitu foya-foya yang dilakukan atas nama agama, padahal agama tidak menganjurkan sama sekali.
b. Adanya berbagai macam makanan yang tidak disyariatkan.
c. Adanya tambahan pembakaran kayu bakar dan sebagainya sehingga membuang-buang uang. Apalagi jika uang untuk membeli minyaknya diambil dari harta wakaf, maka tindakan itu bisa menyalahi amanat orang yang berwakaf. Jika orang yang berwakaf membolehkan, tetapi tidak dianggap syariat. Bertambahnya pemakaian kayu bakar, minyak, atau listrik yang dapat menguras harta seperti yang saya jelaskan itu menyebabkan adanya kemungkinan orang yang tidak baik ikut berkumpul di dalamnya. Barangsiapa di antara petinggi pemerintah yang mendatangi peringatan itu, sedangkan dia tahu bahwa tindakan itu tidak benar, maka dia berdosa. Adapun jika dia hadir untuk memberikan peringatan tentang kesalahan mereka dan dia kuasa melakukannya, maka alangkah baik.
d. Hadirnya wanita-wanita yang ditakutkan membawa bahaya.
e. Mendatangi masjid jami' dan berkumpul di dalamnya untuk melaksanakan ibadah yang tidak disyariatkan.
f. Menggelar karpet, sajadah, dan sebagainya.

---

[49] Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXIII, 131-134; *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* II, 628; *Al-Ba'its li Abi Syamah,* h. 32-36, *Fatawa Muhammad Rasyid Ridha,* I, 28-30 dan III, 994-1003; Asy-Syaqiri, *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat,* 148-149; Ali Mahfudz, *Al-Ibda',* h. 286-288; dan *At-Tahdzir min Al-Bida'* karya Syaikh bin Barish, h. 1611.

g. Mereka mendatangkan piring, gelas, dan perabotan lain ke masjid. Seakan-akan rumah Allah itu adalah rumah mereka sendiri. Masjid adalah tempat ibadah, bukan tempat untuk duduk-duduk, tidur, makan, dan minum.

h. Upacara bid'ah ini melahirkan perbuatan-perbuatan haram lain. Misalnya, jual-beli di masjid, memukul rebana dan gendang, mengeraskan suara di masjid. Semua hal tersebut adalah mungkar.

i. Mereka membuat kelompok-kelompok besar untuk mengadakan zikir dan qira'ah —masih *mending* jika mereka berzikir dan membaca Al-Qur'an— tetapi dalam zikir itu mereka bermain-main dengan agama Allah. Banyak di antara pezikir itu yang tidak membaca kalimat *laa ilaaha illallah,* tetapi membaca kalimat *laa yelah yelah.* Mereka mengganti huruf *hamzah* dengan *ya'* karena menyambung antara satu kata dengan kata lainnya. Jika mereka mengucapkan kalimat *subhaa-allah,* mereka mengucapkannya dengan cepat hingga hampir-hampir tidak bisa dipahami. Qari' membaca Al-Qur'an, lalu menambah-nambah kalimat yang bukan merupakan bagian darinya dan mengurangi darinya sesuatu yang bukan merupakan bagian darinya karena mengikuti lirik yang menyerupai lagu dan suara yang mereka buat. Ini semua adalah kemungkaran yang melahirkan banyak kemungkaran lainnya.

j. Di antara perkara besar lainnya adalah bahwa ketika qari' membaca Al-Qur'an, ada orang lain yang menyanyikan syair atau ingin melantunkannya sehingga qari' tersebut menghentikan bacaan Al-Qur'an-nya dan mendengarkan syair atau membiarkan sebagian membaca Al-Qur'an dan sebagian membaca syair, terserah mana yang akan didengar oleh hadirin. Semua ini telah mempermainkan agama. Tindakan semacam ini bila dilakukan di luar masjid saja dilarang, apalagi di dalam masjid?

k. Hadirnya anak-anak kecil yang kemungkinan bisa membawa najis di dalam masjid.

l. Wanita-wanita keluar ke kuburan —pada malam Nishfu Sya'ban itu— padahal haram bagi wanita untuk ziarah kubur. Di antara mereka ada yang memukul rebana dan sebagian lain bernyanyi di depan laki-laki sehingga bisa dilihat secara langsung karena rasa malu mereka sedikit dan tidak adanya orang yang mengingkari perbuatan itu.

m. Adanya percampuran lawan jenis di kuburan. Di antara mereka ada yang melepas jilbabnya. Bahkan, ada yang tidak memakai jilbab sama sekali.

n. Mereka melakukan kemaksiatan itu di kuburan, padahal kuburan adalah tempat menumbuhkan rasa takut, khawatir, dan mengambil pelajaran serta perintah untuk beramal salih. Tempat yang mestinya digunakan untuk merenungkan dosa dan menumbuhkan rasa takut kepada Allah ini, mereka ubah sebagai tempat kegembiraan dan kemaksiatan.
o. Dengan berbuat kemungkaran di samping kuburan kaum Muslimin ini, berarti telah menghina dan merendahkan mereka.
p. Di antara mereka ada yang menancapkan tongkat di atas kepala mayat, lalu tongkat itu mereka beri pakaian yang menurut mereka cocok. Seandainya mayat itu orang salih dan alim, maka mereka akan bertawasul dengannya. Jika dia dari keluarga atau kerabat dekat, mereka berbicara dengannya dan menjelaskan kepada mayat itu apa yang akan dikerjakannya di waktu yang akan datang. Jika mayat itu seorang pengantin, mereka memakaikan kepada kedua mayat itu pakaian yang mereka gunakan ketika mereka bergembira. Mereka duduk-duduk di situ, menangis, dan bersedih. Tindakan mereka memakaikan baju pada tongkat itu serupa dengan tindakan orang-orang Nasrani dalam memakaikan pakaian pada patung-patung mereka. Cara mereka mengagungkannya juga sama dengan cara orang-orang Nasrani dalam mengagungkan mayat-mayat. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka.
q. Perilaku mereka itu bisa dikatakan bersifat munafik karena kemunafikan adalah sengaja melakukan kemaksiatan, tetapi menampakkannya dalam bentuk ketaatan.
r. Bermain-main di masjid dan banyak berbicara kebatilan di masjid adalah kemungkaran yang sangat.
s. Mereka menjadikan masjid seperti kantor polisi karena dihadiri oleh penguasa, pejabat, dan orang-orang terkemuka. Di dalam masjid diberi karpet, ada kursi-kursi untuk duduk di tempat tertentu, dinyalakan banyak lilin di piring-piring besar, ada pemukulan dengan tongkat atau kayu kepada orang yang berada di ruangan khusus itu ketika penguasa datang. Semua ini terjadi pada malam Nishfu Sya'ban. Jika semua ini terjadi di masjid, pasti akan terjadi sorak-sorai hadirin, ada polisi penjaga, ada pemukulan dan sebagainya. Bahkan, keributan bisa terjadi karena banyaknya orang yang hadir di tempat itu, apalagi jika dihadiri oleh pejabat dan penguasa?
t. Mereka berkeyakinan bahwa perilaku mungkar dan bid'ah yang diharamkan ini sebagai penghormatan terhadap malam itu dan peng-

hormatan terhadap rumah Allah. Mereka mengira telah datang untuk mengagungkan rumah Allah. Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa upacara itu adalah salah satu bentuk pendekatan kepada Allah. Ini lebih aneh lagi.[50] Telah kami jelaskan bahwa bid'ah dan kemungkaran ini berbeda-beda, tergantung kepada waktu dan tempatnya. Peringatan-peringatan upacara pada zaman sekarang ini tidak pernah lepas dari kemungkaran-kemungkaran itu, walaupun bentuk dan warnanya berbeda.

u. Dalam peringatan yang bid'ah ini mereka juga berdoa kepada Allah agar takdir jeleknya yang tertulis dalam Lauhul Mahfudz dihapus dan diganti dengan takdir yang baik.... Di antara bunyi doa itu adalah, *"Ya Allah Dzat Yang Maha Memberi, Mahaagung, Mahamulia, Maha Pemberi nikmat, tidak ada Tuhan selain Engkau, tempat kembalinya manusia, Pemberi pahala, dan Pengaman orang-orang yang ketaatan. Ya Allah, jika Engkau telah menetapkan takdir saya di dalam Ummul Kitab sebagai orang yang sengsara, miskin, terusir, atau sulit mendapat rezeki, maka hapuslah kesengsaraan, kesusahan, dan kemiskinan saya dengan karunia-Mu, dan tetapkan saya di dalam Ummul Kitab-Mu sebagai orang yang bahagia, banyak rezeki, dan mendapat kebaikan karena Engkau telah berfirman di dalam Kitab-Mu yang Engkau turunkan lewat Nabi-Mu yang Engkau utus, 'Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)'.[51] Ya Allah, dengan kemuliaan malam Nishfu Sya'ban, yang di dalamnya segala perkara baik dikeluarkan, saya memohon kepada-Mu agar Engkau menjauhkan segala bencana dari kami, baik yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui karena Engkau lebih mengetahui hal ini dan karena Engkau Mahamulia. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[52]

v. Doa ini tidak memiliki dasar yang jelas di dalam sunah, seperti halnya juga shalat Nishfu Sya'ban. Tidak ada hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah, shahabat, maupun salafussalih. Mereka semua tidak pernah berkumpul di masjid hanya untuk membaca doa-doa seperti itu sehingga tidak sah menisbatkan doa ini kepada shahabat.[53]

---

[50] *Al-Madkhal* karya Ibnu Al-Haaj, I, 293-313 begitu juga majalah *Al-Manar*, III, 665-667.

[51] Ar-Ra'ad: 39.

[52] Muhammad Husain Makhluf, *Fadhl Lailah An-Nashf min Sya'ban*, h. 32-33. Begitu juga artikel berjudul "Rawa Adz-Dzam'aan" karya Al-Anshari, h. 9.

[53] Majalah *Al-Manar*, III, 667; *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat*, h. 149; dan *Al-Ibda'*, h. 290.

w. Agar doa ini terkabulkan, mereka mensyaratkan agar membaca surat Yasin, shalat dua rakaat sebelumnya, lalu membaca Al-Qur'an, dan berdoa tiga kali. Shalat pertama dengan niat agar dipanjangkan usia; shalat kedua dengan niat mencegah bencana; shalat ketiga dengan niat agar diberi kekayaan yang melimpah. Mereka berkeyakinan bahwa amalan ini adalah amalan yang disyariatkan agama dan termasuk kelebihan malam Nishfu Sya'ban sehingga mereka memperhatikannya lebih daripada perhatian mereka kepada kewajiban dan sunah lainnya. Anda lihat mereka bergegas ke masjid sebelum matahari terbit pada malam Nishfu Sya'ban itu. Di antara mereka ada yang meninggalkan shalat dengan keyakinan bahwa semua dosa-dosanya yang telah lalu dihapus dan usianya ditambah. Mereka merasa rugi kalau mereka tidak mengikuti acara itu.[54]

x. Berkumpul untuk membaca dengan cara-cara yang mereka tetapkan sendiri dan menjadikannya sebagai salah satu syiar agama termasuk salah satu bid'ah yang terjadi pada malam Nishfu Sya'ban.

y. Memang benar bahwa doa dan tunduk kepada Allah itu dianjurkan setiap saat dan tempat. Akan tetapi, tidak dengan cara yang dibuat-buat seperti itu karena tidak diperbolehkan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang bid'ah. Mendekatkan diri kepada Allah haruslah dengan cara-cara yang disyariatkan.

z. Di antara bid'ah mungkar yang terjadi pada peringatan malam Nishfu Sya'ban itu adalah banyak menyalakan api. Hal ini dikarenakan pencetus bid'ah ini senang dengan agama Majusi, api adalah sesembahan mereka. Penyembahan api terjadi pertama kali pada masa Al-Baramikah,[55] lalu mereka memasukkan dalam agama Islam suatu tradisi yang sesat, yaitu membuat api unggun pada bulan Sya'ban. Seakan-akan tradisi itu masuk dalam rukun iman. Dikarenakan tujuan mereka adalah menyembah api dan mengangkat agama mereka yang sesat itu. Sehubungan dengan

---

[54] *Al-Ibda'*, h. 290.

[55] Dinisbatkan kepada Khalid bin Barmak bin Jamas bin Yasytasif. Barmak adalah seorang Majusi Balakh. Sedikit demi sedikit Khalid bin Barmak mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah hingga dia menjadi menteri, kemudian menjabat sebagai Menteri Urusan Wilayah. Wafat tahun 163 H dan anak-anaknya diasuh oleh Yahya; mereka adalah Al-Fadhl dan Ja'far yang nantinya diberi jabatan tinggi hingga mereka sewenang-wenang dalam pemerintahan. Akhirnya mereka ditangkap oleh Ar-Rasyid dan dibunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 187 H. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, X, 215-225; dan *Al-A'laam*, II, 295.

itu, tatkala orang-orang Islam shalat, rukuk, dan sujud, seakan-akan mereka menyembah api yang mereka nyalakan.[56]

Membuat api unggun pada perayaan malam Nishfu Sya'ban itu secara lahir seperti menyembah api —walaupun mereka tidak meyakininya— karena para penyembah api biasanya menyalakan api hingga ketika api itu sudah besar, mereka berkumpul di sekelilingnya dengan niat untuk beribadah. Tidak diragukan lagi bahwa menyerupai agama-agama yang batil adalah dilarang keras.[57]

---ooOoo---

---

[56] *Al-Ba'its*, h. 33-34.

[57] *Al-Madkhal* karya Ibnu Al-Haaj, I, 308.

BAB VII

BULAN RAMADHAN

A. KEMULIAAN BULAN RAMADHAN DAN HADITS-HADITS YANG MENJELASKAN TENTANGNYA

Bulan Ramadhan adalah bulan yang paling mulia bagi umat Islam. Bulan yang diwajibkan bagi umat Islam untuk berpuasa, yang merupakan rukun ke-4 dari rukun Islam. Allah telah memuliakan bulan ini dengan menurunkan Kitab-Nya pada bulan ini dan menjadikan salah satu malamnya lebih baik daripada seribu bulan. Mengenai kemuliaan bulan Ramadhan dan ibadah di dalamnya ini, telah dijelaskan dalam banyak hadits.

1. Tentang Kewajiban Puasa Ramadhan

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ. وَصِيَامِ رَمَضَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

"Islam ditegakkan di atas lima perkara, yaitu: mengesakan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan." (Diriwayatkan Bukhari)[1]

---

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 49, kitab *Al-Iman*, hadits no. 8; Muslim sahihnya, I, 45, kitab *Al-Iman*, hadits no. 16, dalam riwayat Muslim; kalimat *puasa bulan Ramadhan* didahulukan dari *haji*. Seseorang berkata, "Haji dan puasa *Ramadhan*?" Ibnu Umar berkata, "Bukan, puasa *Ramadhan* baru haji. Demikian saya mendengarnya dari Rasulullah."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Pada suatu hari, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada bersama kaum Muslimin, datang seorang lelaki, kemudian bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dengan Iman?' Lalu beliau bersabda, 'Kamu hendaklah percaya, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para rasul, dan percaya kepada hari Kebangkitan'. Lelaki itu bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam?' Beliau bersabda, 'Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan shalat yang telah difardhukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan Ramadhan'. Kemudian, lelaki tersebut bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Apakah makna Ihsan?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau hendaklah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memperhatikanmu'. Lelaki tersebut bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Bilakah hari Kiamat akan terjadi?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sepertinya orang yang bertanya lebih mengetahui dariku, walau bagaimana pun aku akan ceritakan kepadamu mengenai tanda-tandanya. Apabila seseorang hamba melahirkan majikannya, maka itu adalah sebahagian dari tandanya. Seterusnya apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat, itu juga sebahagian dari tandanya. Selain dari itu, apabila masyarakat yang pada asalnya penggembala kambing mampu bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan mereka, maka itu juga dikira tanda akan berlakunya Kiamat. Hanya lima perkara itulah sahaja sebahagian dari tanda-tanda yang diketahui. Selain dari itu Allah saja Yang Maha Mengetahuinya'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat Luqman ayat 34 yang artinya, 'Sesungguhnya Allah lebih mengetahui kapan akan terjadi hari Kiamat, di samping itu Dialah juga yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim ibu yang mengandung. Tiada seorang pun yang mengetahui apakah yang akan diusahakannya pada keesokan hari, yaitu apakah baik ataukah jahat. Dan tiada seorang pun yang mengetahui di manakah dia akan menemui ajalnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Meliputi pengetahuan-Nya'. Kemudian, lelaki tersebut pergi dari situ. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus bersabda kepada shahabatnya, 'Panggillah orang itu kembali. Lalu para shahabat mengejar ke arah lelaki tersebut untuk memanggilnya kembali, tetapi mereka dapati lelaki tersebut telah hilang. Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

bersabda, 'Lelaki tadi adalah Jibril Alaihissalam. Kedatangannya adalah untuk mengajar manusia tentang agama mereka'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[2]

حَدِيثُ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَبِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثَائِرَ الرَّأْسِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ شَيْئًا فَقَالَ: أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ؟ فَقَالَ: شَهْرُ رَمَضَانَ إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ شَيْئًا فَقَالَ: أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الزَّكَاةِ؟ فَقَالَ: فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِشَرَائِعِ الإِسْلَامِ قَالَ: وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لاَأَتَطَوَّعُ شَيْئًا وَلاَأَنْقُصُ مِمَّافَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ أَوْدَخَلَ الجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah[3] *Radhiyallahu Anhu, "Seorang penduduk Najd telah datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan keadaan rambutnya yang kusut, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku, apa yang Allah wajibkan kepadaku mengenai shalat? Lalu beliau bersabda, 'Shalat lima waktu, kecuali jika engkau ingin melakukannya secara sukarela'. Lalu bertanya lagi, 'Apa yang Allah wajibkan kepadaku mengenai puasa?' Lalu beliau bersabda, 'Berpuasa pada bulan Ramadhan, kecuali jika engkau ingin melakukannya secara sukarela (puasa sunah)'. Lalu bertanya lagi, 'Apa yang Allah wajibkan kepadaku mengenai zakat?' Kemudian, Rasulullah*

---

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 114, kitab *Al-Iman*, hadits no. 50; Muslim dalam sahihnya, I, 39, kitab *Al-Iman*, hadits no. 9.

[3] Yaitu, Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amru bin Ka'ab Al-Qurasyi At-Taimi, Abu Muhammad, salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga; salah seorang dari delapan orang yang pertama kali masuk Islam; salah seorang dari lima orang yang masuk Islam di tangan Abu Bakar; dan salah seorang dari enam shahabat yang diajak musyawarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpamakan dia seperti anak panah pada waktu Perang Badar. Dia pernah berdagang ke negeri Syam; menyaksikan Perang Uhud dan terkena musibah berat di dalamnya; menjaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan dirinya; menghalangi batu agar tidak mengenai beliau dengan tangannya hingga jari-jemarinya memar. Dia termasuk orang yang paling dermawan dan disebut seperti anak panah pada waktu Perang Jamal dalam mengendarai kudanya. Darah tetap mengalir deras hingga beliau wafat tahun 36 Hijriah dalam usia 64 tahun.

Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukannya mengenai syariat Islam. Lalu dia berkata, 'Demi yang memuliakan engkau dengan kebenaran, saya tidak melakukannya secara sukarela (puasa sunah) dan tidak pula mengurangi dari apa-apa yang Allah wajibkan kepadaku sedikit pun'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dia amat beruntung sekiranya dia benar apa yang telah diucapkannya' atau, 'Dia masuk surga jika benar apa yang telah diucapkannya'." (Diriwayatkan Bukhari)[4]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata,

"Sesungguhnya tatkala para utusan Abdul Qays mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Dari kaum ataukah dari utusan?' Mereka menjawab, 'Dari utusan Rabi'ah'. Beliau bersabda, 'Selamat datang kaum atau utusan, kami menerima dengan senang dan lapang dada'. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami tidak bisa datang kepadamu, kecuali pada bulan-bulan haram dan antara kami dengan Anda dipisah oleh kampung Mudhar yang kafir, maka perintahlah kami dengan suatu perintah yang jelas yang dapat kami beritakan kepada para pengikut kami sehingga kami bisa masuk surga dan mereka meminta minuman kepada beliau'. Setelah itu beliau menyuruh mereka empat hal dan melarang mereka empat hal. Beliau menyuruh mereka untuk beriman kepada Allah semata dan bersabda, 'Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah semata?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, 'Bersaksi tiada Tuhan, kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; puasa Ramadhan; dan memberikan seperlima dari ghanimah'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[5]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami untuk bertanya tentang sesuatu. Seorang laki-laki yang cerdas dari kampung badui telah menarik perhatian kami, dia bertanya kepada Rasulullah dan kami mendengar. Lalu datanglah seorang laki-laki dari kampung badui seraya bertanya, 'Ya Muhammad, telah datang kepada kami utusanmu! Dia mengatakan kepada kami bahwa Allah mengutusmu?' Rasulullah bersabda, 'Benar'. Orang itu berkata, 'Siapa pencipta langit'. Dia berkata, 'Utusanmu berkata bahwa kami wajib berpuasa bulan Ramadhan dalam tahun

---

[4] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 102, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1891; Muslim dalam sahihnya, I, 40-41, kitab *Al-Iman*, hadits no. 11, 9, 8.

[5] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 129, kitab *Al-Iman*, hadits no. 53; Muslim dalam sahihnya, I, 47-48, kitab *Al-Iman*, hadits no. 17, 24.

kita'. Beliau menjawab, 'Benar'. Orang itu berkata lagi, 'Demi Dzat yang Mengutusmu, apakah Allah menyuruhmu begitu?' Beliau menjawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, saya tidak menambah dan tidak pula menguranginya'. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seandainya dia jujur, pasti dia masuk surga'."[6]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ تَصُوْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، ثُمَّ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِصِيَامِهِ حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa,

"Seorang Quraisy berpuasa pada bulan Asyura pada masa jahiliah, kemudian Rasulullah menyuruh untuk berpuasa hingga puasa Ramadhan diwajibkan dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang ingin berpuasa, hendaklah dia berpuasa; dan siapa yang tidak ingin, hendaklah dia berbuka'." (Diriwayatkan Bukhari)[7]

حَدِيثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ) كَانَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُفْطِرَ وَيَفْتَدِيَ حَتَّى نَزَلَتِ الْآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا فَنَسَخَتْهَا. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

"Ketika turun ayat, 'Dan diwajibkan bagi orang yang tidak berdaya melakukan berpuasa supaya membayar fidyah (memberi makan kepada orang miskin)',[8] *menyebabkan ada seseorang yang ingin berbuka dan membayar fidyah sehingga turunlah ayat berikutnya yang me-nasakhkannya'."* (Diriwayatkan Muslim)[9]

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwasanya Salmah bin Al-Akwa' berkata, "Kami berada di bulan Ramadhan pada masa Rasulullah *Shal-*

---

[6] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 143; Muslim dalam sahihnya, I, 41-42, kitab *Al-Iman,* hadits no. 12; An-Nasai dalam sunannya, IV, 120-122, kitab *Ash-Shiyam,* Bab "Kewajiban Puasa"; dan Ibnu Hiban dalam sahihnya, I, 316-317, kitab *Al-Iman,* hadits, 155.

[7] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 102, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1893; Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1126, 116.

[8] Al-Baqarah: 184

[9] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* VIII, 181, kitab *At-Tafsir,* hadits no. 4507; Muslim dalam sahihnya, II, 802, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1145.

lallahu Alaihi wa Sallam. Barangsiapa yang berpuasa diperbolehkan dan siapa yang ingin berbuka diperbolehkan berbuka." Kemudian, dia membayar *fidyah* makanan kepada orang-orang miskin hingga turunlah ayat berikut,

> *"Oleh karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."* (Al-Baqarah: 185)

2. Kemuliaan Bulan Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَفِي رِوِيَةٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila tiba bulan Ramadhan, dibuka pintu-pintu surga...."* Dalam riwayat lain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika masuk bulan Ramadhan, maka dibukakan pintu-pintu langit dan ditutup pintu-pintu neraka serta setan-setan dibelenggu."* (Diriwayatkan Bukhari)[10]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا صَامَ النَّبِيُّ ﷺ شَهْرًا كَامِلاً قَطُّ غَيْرَ رَمَضَانَ وَ يَصُومُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لاَ وَاللهِ لاَ يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لاَ وَاللهِ لاَ يَصُومُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *RadhiyallahuAnhuma*, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berpuasa satu bulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan. Dan beliau berpuasa sehingga seseorang pernah berkata, 'Demi Allah, beliau tidak berbuka dan beliau juga pernah*

---

[10] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 112, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1898-1899, Muslim dalam sahihnya, II, 758, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1079 dengan ada tambahan pada riwayat pertama dan pada riwayat kedua dikatakan, *"Dibuka pintu-pintu rahmat."*

tidak berpuasa sehingga seseorang pernah berkata, 'Demi Allah, beliau seperti tidak pernah berpuasa'." (Diriwayatkan Bukhari)[11]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ: لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ: لاَ يَصُوْمُ، وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلاَّ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَاماً مِنْهُ فِي شَعْبَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa hingga kami mengatakan dia tidak berbuka dan berbuka hingga kami mengatakan tidak berpuasa. Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyempurnakan puasa sebulan, kecuali bulan Ramadhan dan saya tidak pernah melihatnya berpuasa lebih banyak pada bulan Sya'ban."* (Diriwayatkan Bukhari)[12]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: هَلْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصُوْمُ شَهْرًا مَعْلُوْمًا سِوَي رَمَضَانَ؟ قَالَتْ: وَمَا رَأَيْتُهُ صَامَ شَهْرًا كَامِلاً مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ رَمَضَانَ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq, dia[13] berkata, *"Saya bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, 'Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa satu bulan tertentu selain Ramadhan?' Dia menjawab, 'Demi Allah, saya tidak melihatnya berpuasa sebulan penuh sejak datang di Madinah, kecuali bulan Ramadhan'."* (Diriwayatkan Muslim)[14]

---

[11] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 215, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1971; Muslim dalam sahihnya, II, 811, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1157.

[12] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 213, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1969; Muslim dalam sahihnya, II, 810, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1156, 175.

[13] Yaitu, Abdullah bin Syaqiq Al-Aqili, Abu Abdurrahman meriwayatkan dari sekelompok shahabat yang disepakati oleh ulama *Al-Jarh wa At-Ta'dil* atas ke-*tsiqah*-annya. Wafat pada masa kekuasaan Al-Hajaj di Irak setelah tahun 100 Hijriah dan wafat sebelum tahun 108 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat,* h. 261, biografi no. 824; *Masyahir Ulama Al-Amshar,* h. 94, biografi 61; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* V, 81; dan *Tahdzib Al-Muhadzdzab,* V, 253-254.

[14] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 810, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1156, 174, dan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 157.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ، مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ. [رواه الإمام أحمد]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Shalat lima waktu, dari Jum'at hingga Jum'at, dan Ramadhan hingga Ramadhan dapat menghapus dosa-dosa antara keduanya, jika dia menjauhi dosa besar.*" (Diriwayatkan Ahmad)[15]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلّٰهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika datang awal malam bulan Ramadhan, maka setan-setan dibelenggu, jin dipenjara, pintu neraka ditutup dan tidak satu pun pintunya dibuka. Pintu-pintu surga dibuka dan tidak ada satu pun pintu yang ditutup. Dan seorang penyeru berkata, 'Wahai orang yang mengharapkan kebaikan, terimalah; dan wahai orang yang mengharapkan kejelekan, hentikanlah karena Allah mempunyai jalan untuk membebaskan diri dari neraka, yaitu setiap malam'."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[16]

---

[15] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 400; dan Muslim dalam sahihnya, I, 209, kitab *Ath-Thaharah*, hadits no. 2333, 16.

[16] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 95-96, Bab "Puasa", hadits no. 677, dan berkata, "Ini adalah hadits *gharib*." Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 188, Bab "Fadhailu Syahri Ramadhan", hadits no. 1883; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 526, kitab *Ash-Shaum, hadits no. 1642*, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 421, dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*nya."

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ، شَهْرَا عِيدٍ رَمَضَانُ وَذُوالْحِجَّةِ. [وراه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Dua bulan yang tidak mengurangi jumlahnya terdapat hari raya, yaitu bulan Ramadhan dan Dzulhijjah."* (Diriwayatkan Bukhari)[17]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ، فَرَضَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيْهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَحِيْمِ وَتُغَلُّ فِيْهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِيْنِ، لله فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنَ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ. [رواه النسائي]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan kepada kalian agar berpuasa. Di dalamnya pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu Neraka Jahanam ditutup dan leher-leher setan di belenggu. Demi Allah, di dalamnya terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang tidak mencari kebaikannya, maka dia tidak akan mendapatkannya'."* (Diriwayatkan Nasa'i)[18]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ. [واه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari*

---

[17] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 124, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1912; Muslim dalam sahihnya, II, 766, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1089.

[18] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 230; An-Nasai, IV, 129, kitab *Ash-Shiyam,* dan disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib,* II, 98. An-Nasai dan Al-Baihaqi, keduanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

dari kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya kecuali jika salah seorang telah berpuasa dengan puasa yang tertentu maka bolehlah dia berpuasa pada hari itu'." (Diriwayatkan Bukhari)[19]

3. Keutamaan Ibadah di Dalamnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang shalat pada malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mencari keridhaan Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mencari keridhaan Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu'."* (Diriwayatkan Bukhari)[20]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan karena keimanan (kepada Allah) dan mengharapkan keridhaan Allah semata-mata, maka diampuni segala dosanya yang telah lalu."* (Diriwayatkan Muslim)[21]

---

[19] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 127-128, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1914; Muslim dalam sahihnya, II, 762, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1082.

[20] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 115, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1901; Muslim dalam sahihnya, I, 523-524, kitab *Shalat Al-Musafirin,* hadits no. 760.

[21] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* I, 92, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 37; Muslim dalam sahihnya, I, 523, kitab *Shalat Al-Musafirin,* hadits no. 759.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "*Seorang lelaki badui telah datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan dapat memasukkanku ke dalam surga'. Beliau bersabda, 'Engkau hendaklah mengabdikan diri kepada Allah; jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; dirikanlah shalat sebagaimana yang difardhukan; keluarkanlah zakat yang diwajibkan; serta berpuasa pada bulan Ramadhan'. Lalu orang itu berkata, 'Demi jiwaku yang ada ditangannya, aku tidak akan menambah atas yang demikian itu'. Setelah orang itu pergi, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, 'Barangsiapa yang ingin melihat ahli surga, maka lihatlah kepada lelaki ini'.*" (Diriwayatkan Bukhari)[22]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: كَيْفَ تَصُوْمُ؟ فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ ﷺ غَضَبَهُ، قَالَ، رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا لِإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِ اللهِ وَغَضَبِ رَسُوْلِهِ، فَجَعَلَ عُمَرُ ﷺ يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ ... ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ، فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ... [رواه مسلم]

[22] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 261, kitab *Az-Zakat*, hadits no. 1397; Muslim dalam sahihnya, I, 44, kitab *Al-Iman*, hadits no. 14.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "*Seorang laki-laki*[23] *datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya bertanya, 'Bagaimana engkau berpuasa?' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah. Ketika Umar Radhiyallahu Anhu melihatnya, dia juga ikut memarahinya seraya berkata, 'Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, Muhammad sebagai nabi kami, dan kami berlindung kepada Allah dari kemarahan-Nya dan kemarahan Rasul-Nya'. Umar terus mengulang-ulang perkataannya ini hingga kemarahannya reda ... kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiga hari di setiap bulan, bulan Ramadhan hingga bulan Ramadhan berikutnya. Inilah yang disebut dengan puasa dahr seluruhnya...'.*" (Diriwayatkan Muslim)[24]

عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيْ ﷺ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Ayub Al-Anshari[25] *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka pahalanya seperti puasa dahr'."* (Diriwayatkan Muslim)[26]

---

[23] Hadits ini juga diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*. Lihat *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, VIII, 49.

[24] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 297; Muslim dalam sahihnya, II, 818-819, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1162; Abu Daud dalam sunannya, II, 807-808, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2425; An-Nasai dalam sunannya, IV, 209, kitab *Ash-Shiyam*, Bab, "*Shaum Tsuluts Ad-Dahr*"; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 301, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 2126 secara ringkas.

[25] Yaitu, Khalid bin Zaid bin Kulaib bin Tsa'labah Abu Ayub Al-Anshari An-Najjari, yang dikenal dengan nama gelarnya. Seorang shahabat yang termasuk pertama kali masuk Islam, ikut dalam Perang Uqbah, Perang Badar, dan seterusnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* singgah di rumahnya tatkala hijrah ke Madinah dan tinggal di rumahnya hingga beliau membangun rumah, masjid, dan mengikuti berbagai macam penaklukan serta aktif dalam berperang. Dia dijadikan gubernur oleh Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* di Madinah, ketika beliau keluar ke Irak. Kemudian, bertemu dengannya, ikut dalam memerangi Khawarij, wafat dalam Perang Konstantinopel tahun 50, 51, atau 55 H. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab*, I, 402-404, yang dinamakan dengan Khallad; *Usud Al-Ghabah*, I, 571-573, biografi no. 1361; dan *Al-Ishabah*, 404-405, biografi 2163.

[26] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 417; Muslim dalam sahihnya, II, 822, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1164; Abu Daud dalam sunannya, II, 812-813, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2433; At-Tirmidzi, dalam sunannya, IV, 129-130, Bab, "Puasa", hadits no. 756, dan berkata ini adalah hadits hasan sahih; dan Ibnu Majah dalam sunannya, III, 206-207, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1716.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

[رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Puasa yang paling mulia setelah Ramadhan adalah bulan Muharam; dan shalat yang paling mulia setelah shalat fardhu adalah shalat malam'."* (Diriwayatkan Muslim)[27]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرُفَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Betapa celakanya seseorang yang namaku disebut di hadapannya, tetapi dia tidak mengucapkan shalawat kepadaku; betapa celakanya seseorang yang memasuki bulan Ramadhan, kemudian berlalu sebelum dosa-dosanya diampuni; dan betapa celakanya seseorang yang mendapatkan di sisinya kedua orang tuanya dalam usia lanjut, tetapi mereka tidak dapat memasukkannya ke dalam surga'."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[28]

---

[27] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 303; Muslim dalam sahihnya, II, 821, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, II, 811, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2429; An-Nasai dalam sunannya, III, 206-207, kitab *Qiyamullail,* Bab, "Keutamaan Shalat Malam"; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 281, kitab *Shaum Ath-Tathawwu',* hadits no. 2076.

[28] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 254; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 210, Bab, "*Ad-Da'awat*", hadits no. 3616, dan berkata ini hadits hasan gharib dan lafal darinya; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 192-193, hadits no. 1888; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* IV, 153-154, kitab *Al-Birr wa Ash-Shillah,* dari Ka'ab bin Ajzah dengan lafal lain. Dia berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhishnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَبِرَسُوْلِهِ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا ... [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, maka hak Allah adalah memasukkannya ke dalam surga dengan berjihad di jalan Allah atau tinggal di negeri kelahirannya ...'."* (Diriwayatkan Bukhari)[29]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَ كَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang yang paling dermawan dalam hal-hal kebaikan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan. Ketika itu beliau bertemu dengan Malaikat Jibril Alaihissalam. Malaikat Jibril Alaihissalam bertemu dengan beliau pada setiap malam pada bulan Ramadhan hingga Ramadhan berakhir. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Qur'an di hadapannya. Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan Malaikat Jibril, maka Beliau adalah orang yang paling dermawan dalam hal-hal kebaikan, melebihi angin kencang yang dihembuskan."* (Diriwayatkan Bukhari)[30]

---

[29] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 335; dan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* VI, 1902.

[30] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 116, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1902; dan Muslim dalam sahihnya, IV, 1803, kitab *Al-Fadhail* hadits no. 2308.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانٍ الْأَنْصَارِيَّةِ: مَا مَنَعَكِ مِنَ الْحَجِّ؟ قَالَتْ: أَبُوْ فُلَانٍ تَعْنِي زَوْجُهَا كَانَ لَهُ نَاضِحَانِ حَجَّ عَلَى أَحَدِهِمَا وَالْآخَرُ يَسْقِي أَرْضًا لَنَا. قَالَ: فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِي. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang dari hajinya, beliau bertanya kepada Ummu Sinan Al-Anshariyah, 'Apakah yang menghalangimu dari mengerjakan ibadah haji?' Wanita itu menjawab, 'Ayah si Fulan — maksudnya adalah suaminya— mempunyai dua ekor onta. Suami dan anakku telah pergi mengerjakan haji dengan seekor onta, sedangkan seekor onta lainnya untuk mengangkut air pada tanah kami'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya mengerjakan umrah pada bulan Ramadhan pahalanya sama dengan mengerjakan haji bersamaku'."* (Diriwayatkan Bukhari)[31]

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيْبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيْرُ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ. قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ، تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ... [رواه أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Saya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan. Pada suatu hari saya menjadi dekat dengan beliau dan kami berjalan. Saya bertanya, 'Wahai Nabi Allah, beritakan kepada kami suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka'. Rasulullah menjawab, 'Kamu telah bertanya masalah yang besar. Sesungguhnya hal ini akan mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah,*

---

[31] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 73-72; dan Muslim dalam sahihnya, IV, 917, kitab *Al-Fadhail* hadits no. 1256.

yaitu hendaklah kamu menyembah Allah, janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan, dan berhaji di Baitullah...'." (Diriwayatkan Ahmad)[32]

4. Shalat Tarawih

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam shalat di masjid. Ada beberapa orang yang turut shalat bersama beliau, kemudian beliau shalat pada malam berikutnya bertambah banyak jumlah mereka. Kemudian, ketika mereka berkumpul pada malam ketiga atau keempat, tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar (untuk shalat) bersama mereka. Ketika tiba waktu pagi, beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku telah melihat apa yang kalian lakukan, dan tidak ada yang mencegahku keluar kepada kalian, kecuali aku takut sekiranya perkara ini difardhukan atas kalian'. Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan."* (Diriwayatkan Bukhari)[33]

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ يَزِيدُ

[32] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 231; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 124-125, Bab, "Iman", hadits no. 2749, dan berkata ini hadits hasan sahih; Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1314-1315, kitab *Al-Fitan,* hadits no. 3973; Al-Hakim dalam *Mustadrak*nya, II, 76, kitab *Al-Jihad,* secara ringkas dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya.

[33] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* III, 10, kitab *At-Tahajud,* hadits no. 1129; dan Muslim dalam sahihnya, I, 524, kitab *Shalatul Musafirin,* no. 761.

فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwasanya dia bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha, "Bagaimanakah shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada bulan Ramadhan?" Aisyah menjawab, "Beliau tidak menambah bilangan rakaat shalat lebih dari sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan ataupun pada bulan-bulan lain. Beliau shalat empat rakaat dan janganlah kamu bertanya mengenai bagus serta lama waktunya. Kemudian, beliau shalat empat rakaat lagi. Janganlah kamu bertanya mengenai bagus serta lama waktunya. Seterusnya beliau shalat lagi tiga rakaat." Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah kamu tidur sebelum melakukan shalat witir?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tetap sadar."* (Diriwayatkan Bukhari)[34]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdul Qari[35] bahwasanya dia berkata, *"Pada suatu malam saya keluar bersama Umar bin Khaththab ke masjid, tiba-tiba manusia berpencar shalat sendiri-sendiri, ada orang yang shalat, lalu datanglah sekelompok orang yang juga mengerjakan shalat yang sama. Lalu Umar berkata, 'Sesungguhnya saya berpendapat, seandainya orang-orang ini shalat berjama'ah yang dipimpin oleh seorang imam akan lebih baik'. Kemudian, idenya itu diterima hingga mereka disatukan di bawah pimpinan Ubay bin Ka'ab.*[36] *Kemudian, saya keluar bersamanya*

---

[34] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 251, Bab "Shalat Tarawih", hadits no. 2013; dan Muslim dalam sahihnya, I, 509, kitab *Shalatul Musafirin,* no. 738

[35] Yaitu, Abdurrahman bin Abdul Qari. Demikian yang ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah,* III, 62, dalam biografi saudaranya Abdullah, no. 6185, sekutu bani Zuhrah dan Qaarrah adalah keturunan Al-Haun bin Khuzaimah, saudara Asad dan Kinanah, yang dikenal dengan Shahbah. Ada yang mengatakan bahwa dia dilahirkan pada masa Nabi dan ada yang mengatakan bahwa dia datang kepada Nabi pada saat masih kecil. Ibnu Mu'ayyan berkata, "*Tsiqah.*" Ibnu Hibban juga menyebutkan dalam kitabnya *Ats-Tsiqat* bahwa dia orang yang *tsiqah*. Al-Waqidi berkata, "Dia bertemu dengan shahabat dan pernah menjadi pengurus Baitul Mal pada masa Umar dan dia termasuk pembesar tabi'in penduduk Madinah dan ulama. Mereka berkata, "Dia seorang tabi'in penduduk Madinah, wafat tahun 88 Hijriah dalam usia 78 tahun."

[36] Yaitu, Ubay bin Ka'ab bin Qays bin Ubadin bin Zaid bin Mu'awiyah Al-Anshari An-Najjari, Abu Al-Mundzir, dan Abu Thufail, pakar dalam membaca Al-Qur'an dan termasuk shahabat generasi kedua, ikut Perang Badar dan seluruh peperangan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda

pada malam lainnya dan orang-orang mengerjakan shalát dengan berjama'ah. Umar berkata, 'Ya ini adalah bid'ah (baru), orang-orang yang tidur terlebih dahulu, kemudian bangun di akhir malam lebih baik daripada orang-orang yang bangun di awal malam dan tidur di akhir malam'. "(Diriwayatkan Imam Malik)[37]

5. Sepuluh Malam Terakhir

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Apabila tiba sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam amat bersungguh-sungguh, menghidupkan ibadah malamnya, dan membangunkan istrinya.* "(Diriwayatkan Bukhari)[38]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، مَالَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersungguh-sungguh (bangun malam) pada sepuluh hari terakhir, yang beliau tidak lakukan kesungguhan seperti pada malam-malam selainnya.* "(Diriwayatkan Muslim)[39]

---

kepadanya, "*Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membaca di hadapanmu.*" Umar menamainya dengan "Tuannya kaum Muslimin", termasuk salah satu dari enam shahabat yang muda. Dialah orang yang pertama kali menulis untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda tentangnya, "*Umatku yang paling pandai membaca adalah Ubay.*" Wafat tahun 19, 20, atau 22 H. Ada yang mengatakan tahun 30 H. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama Al-Amshar,* h. 12, biografi no. 31; *Al-Isti'ab,* I, 27-30; *Usud Al-Ghabah,* I, 61-63, biografi no. 34; *Al-Ishabah,* I, 31-32, biografi no. 32.

[37] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa',* I, 114-115, kitab *Ash-Shalah fi Ramadhan,* hadits no. 3; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 250, kitab *Shalat At-Tarawih,* hadits no. 2010; dan Al-Baihaqi dalam sunannya, II, 493, kitab *Ash-Shalat,* Bab "Tahajud di Bulan Ramadhan".

[38] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 269 Bab "Keutamaan Lailatul Qadar", hadits no. 2024; dan Muslim dalam sahihnya, II, 832, kitab *I'tikaf,* no. 1174.

[39] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 82; Muslim dalam sahihnya, II, 832, kitab *Al-I'tikaf,* hadits no. 1175; At-Trimidzi dalam sunannya, II, 146, Bab "Puasa", hadits no. 793 dan berkata, "Ini adalah hadits *gharib hasan sahih.* Serta Ibnu Majah dalam sunannya, III, 342, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 2215.

6. I'tikaf

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah beri'tikaf, yaitu berada di dalam masjid selama sepuluh hari pada pertengahan bulan Ramadhan. Setelah malam yang kedua puluh berlalu dan memasuki hari atau malam yang kedua puluh satu, beliau pulang ke rumahnya. Para shahabat yang beri'tikaf bersama-sama beliau juga turut pulang. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di bulan Ramadhan yang sama dan waktu yang sama, ketika beliau pulang ke rumah, setelah menyuruh atau mengajak mereka supaya selalu tabah terhadap kehendak Allah dengan bersabda, 'Aku telah beri'tikaf selama sepuluh hari dan kemudian aku lanjutkan selama sepuluh hari yang berikutnya. Oleh karena itu, barang-siapa yang ingin melanjutkan i'tikaf bersamaku, tetaplah berada di tempat i'tikafnya. Aku telah bermimpi melihat Lailatul Qadar, tetapi aku lupa waktunya. Carilah ia dalam sepuluh hari ganjil yang terakhir. Pada waktu itulah aku melihat aku sedang sujud pada air dan tanah'."* Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Kami dibasahi hujan pada malam yang kedua puluh satu. Masjid telah basah, begitu juga dengan tempat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku melihat ke arah beliau setelah selesai mengerjakan shalat shubuh. Wajah beliau basah terkena lumpur dan air."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[40]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَازَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ تَعَالَى، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* 'Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan hingga Allah *Ta'ala* mewafatkan beliau. Kemudian, istri-istrinya beri'tikaf setelah-nya. "(Diriwayatkan Bukhari)[41]

عَنْ عبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. [رواه البخاري]

---

[40] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* II, 298 kitab *Al-Adzan,* hadits no. 813; dan Muslim dalam sahihnya, II, 824, kitab *Ash-Shiyam,* no. 1167.

[41] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 271 Bab "Al-I'tikaf", hadits no. 2026; dan Muslim dalam sahihnya, II, 831, kitab *Al-I'tikaf* no. 1172.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."* (Diriwayatkan Bukhari)[42]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ اعْتَكَفَ عِشْرِيْنَ يَوْمًا. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beri'tikaf di setiap sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Pada tahun ketika beliau meninggal, beliau beri'tikaf sebanyak 20 hari."* (Diriwayatkan Bukhari)[43]

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَسَافَرَ سَنَةً فَلَمْ يَعْتَكِفْ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ اعْتَكَفَ عِشْرِيْنَ يَوْمًا. [رواه أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, lalu beliau bepergian (musafir) selama setahun hingga tidak beri'tikaf. Pada tahun berikutnya beliau beri'tikaf 20 hari."* (Diriwayatkan Ahmad)[44]

---

[42] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 271 Bab "Al-I'tikaf", hadits no. 2025; dan Muslim dalam sahihnya, II, 830, kitab *Al-I'tikaf,* no. 1171.

[43] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 336; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 284, kitab *Al-I'tikaf,* hadits no. 2044; Abu Daud dalam sunannya, II, 832, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2466; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 562, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1769; Ad-Darami dalam sunannya, II, 27, kitab Ash-Shiyam, Bab "I'tikaf Nabi"; dan Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, III, 344, Bab, "Al-I'tikaf", hadits no. 2221.

[44] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 141; Abu Daud dalam sunannya, II, 830, kitab *Ash-Shaum* hadits no. 2463; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 148, Bab, "Puasa", hadits no. 800 dari Anas bin Malik, dia berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib sahih." Ibnu Majah dalam sunannya, I, 562, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1770; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 439, kitab *Ash-Shaum.*

7. Lailatul Qadar

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Carilah Lailatul Qadar pada bilangan yang ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."* (Diriwayatkan Bukhari)[45]

Dalam riwayat Bukhari lainnya disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan seraya bersabda, "*Beri'tikaflah pada malam Lailatul Qadar dan carilah Lailatul Qadar itu pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan.*" (Diriwayatkan Bukhari)[46]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أُرِيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، ثُمَّ أَيْقَظَنِي بَعْضُ أَهْلِي فَنُسِّيْتُهَا. فَالْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الغَوَابِرِ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu *Hurairah Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saya bermimpi malam Lailatul Qadar, kemudian saya dibangunkan oleh sebagian istri saya hingga saya lupa tentangnya, maka carilah Lailatul Qadar itu pada sepuluh malam terakhir."* (Diriwayatkan Muslim)[47]

---

[45] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 259, Bab, "Keutamaan Lailatul Qadar", hadits no. 2017; dan Muslim dalam sahihnya, II, 828, kitab *Ash-Shiyam* no. 1169.

[46] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 259, Bab, "Keutamaan Lailatul Qadar", hadits no. 2020.

[47] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 824, kitab *Ash-Shiyam* hadits no. 1166; Ad-Darami dalam sunannya, II, 28, kitab *Ash-Shiyam,* Bab, "Pada malam Lailatul Qadar"; dan Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, III, 333, hadits no. 2197.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى، فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى، فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Carilah Lailatul Qadar itu pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, pada malam ke-21, malam ke-23, atau malam ke-25."* (Diriwayatkan Bukhari)[48]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هِيَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فِي تِسْعٍ يَمْضِيْنَ، أَوْ فِي سَبْعٍ يَبْقَيْنَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lailatul Qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir, malam ke-29 atau malam ke-23."* (Diriwayatkan Ahmad)[49]

عَنْ عُبَّادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلَاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَالَ: خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلَاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ فَرُفِعَتْ، وَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا لَكُمْ، فَالْتَمِسُوْهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit[50] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk memberitahu kami*

---

[48] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 297; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 260, kitab *Fadhl Lailatul Qadar*, hadits no. 2021; Abu Daud dalam sunannya, II, 108-109, kitab *Ash-Shalah*, hadits no. 138.

[49] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 281; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 260, kitab *Fadhl Lailatul Qadar*, hadits no. 2022.

[50] Yaitu, Ubadah bin Shamit bin Qays bin Asram bin Fahr Al-Khazraji Al-Anshari yang dipanggil dengan Abu Al-Walid, salah seorang pembesar di Aqabah, ikut menyaksikan Perjanjian Aqabah I dan II, ikut dalam Perang Badar dan peperangan seluruhnya. Kemudian, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mengirimnya ke Syam untuk menjadi qadhi dan guru, lalu tinggal di Hims, kemudian pindah ke Palestina dan wafat di sana tahun 34 H. Dikubur di Baitul Maqdis dalam usia 72 tahun. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab*, II, 441-443; *Usud Al-Ghabah*, III, 56-57, biografi no. 2789; dan *Al-Ishabah*, II, 260-261, biografi no. 4497.

tentang Lailatul Qadar, tiba-tiba ada dua orang Islam mengangkat suaranya keras-keras hingga Rasulullah bersabda, 'Saya keluar untuk memberitahu kalian tentang Lailatul Qadar —lalu si Fulan dan si Fulan juga berteriak-teriak mengangkat suara— supaya membawa kebaikan untuk kalian, maka carilah Lailatul Qadar itu pada malam ke-9, ke-7, ke-5 (akhir dari bulan Ramadhan)'. " (Diriwayatkan Bukhari)[51]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ. [متفق عليه]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, "*Terdapat beberapa orang dari kalangan shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bermimpi melihat Lailatul Qadar pada tujuh hari yang terakhir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Menurut pandanganku, mimpi kamu bertepatan dengan tujuh hari yang terakhir. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin mencarinya, hendaklah mencarinya pada tujuh hari yang terakhir tersebut'.* " (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[52]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا، وَأَرَانِي صَبِيْحَتَهَا أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِيْنٍ، فَمُطِرْنَا لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ فَصَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَانْصَرَفَ وَإِنَّ أَثَرَ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ عَلَى جَبْهَتِهِ وَأَنْفِهِ. [رواه أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Anis,[53] "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Saya bermimpi tentang Lailatul Qadar, kemudian saya*

---

[51] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwatha'*, I, 320, kitab *Al-I'tikaf*, hadits no. 13, dari Anas bin Malik; Ibnu Abdil Barr di dalam *At-Tamhid*, II, 200.

[52] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 256, Bab "Keutamaan Lailatul Qadar," hadits no. 2015; dan Muslim dalam sahihnya, II, 822-823, kitab *Ash-Shiyam* no. 1165.

[53] Yaitu, Abdullah bin Anis Al-Juhni, Abu Yahya Al-Madani, sekutu bani Salmah dari Anshar dan dipanggil dengan Al-Juhni, Al-Qadha'i, Al-Anshari Abu As-Silmi. Dia adalah seorang Muhajirin, ikut dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan seterusnya. Dia termasuk salah seorang yang

lupa dan pagi harinya saya bersujud di atas air dan lumpur'. Lalu pada malam ke-23 kami kehujanan dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami, lalu beliau pulang sedangkan bekas air dan lumpur masih membekas pada kening dan hidungnya'." (Diriwayatkan Ahmad)[54]

عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: ذَكَرْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ أَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ: مَا أَنَا بِمُلْتَمِسِهَا لِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلاَّ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ، فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: الْتَمِسُوْهَا فِي تِسْعٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ سَبْعٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ خَمْسٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ ثَلاَثٍ أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ قَالَ: وَكَانَ أَبُو بَكْرَةَ يُصَلِّي فِي الْعِشْرِيْنَ مِنْ رَمَضَانَ كَصَلاَتِهِ فِي سَائِرِ السَّنَةِ فَإِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ اجْتَهَدَ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Uyainah bin Abdurrahman,[55] dia berkata, *"Ayah saya*[56] *bercerita kepada saya seraya berkata, 'Saya teringat malam Lailatul Qadar ketika berada di sisi Abu Bakrah, dia berkata, 'Saya tidak mencari sesuatu yang saya dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kecuali pada malam sepuluh terakhir. Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Carilah Lailatul Qadar itu pada malam ke-21, atau malam ke-23, atau malam ke-25, atau malam ke-27, atau malam ke-29'. Dia berkata, 'Abu Bakrah pada dua puluh hari bulan Ramadhan shalat seperti shalat-*

---

menghancurkan patung-patung bani Salmah, wafat tahun 54 Hijriah di Syam. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab*, II, 249-250; *Usud Al-Ghabah*, III, 75-76, biografi no. 2822; *Al-Ishabah*, II, 270-271, biografi no. 4550.

[54] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 495; Muslim dalam sahihnya, II, 827, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1168; dan Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, III, 328, hadits no. 2185-2186 dengan lafal lain.

[55] Yaitu, Uyainah bin Abdurrahman bin Jausyin Al-Ghathfani, Abu Malik Al-Bashri. Imam Ahmad berkata tentangnya, "Tidak cacat dan haditsnya baik." Ibnu Mu'ayyan berkata, "Tidak apa-apa." Murrah berkata, "*Tsiqah.*" Ibnu Sa'ad berkata, "*Tsiqah insyaallah.*" Abu Hatim berkata, "Dia jujur dan *tsiqah.*" An-Nasai berkata, "*Tsiqah.*" Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat*. Al-Ajali berkata, "*Tsiqah.*" Waki' berkata bahwa dia mendengar darinya tahun 148 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqaat*, h. 380, biografi no. 1339; *Masyahir Ulama' Al-Amshar*, h. 155, biografi no. 1225; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VII, 31; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, VIII, 240-241.

[56] Yaitu, Abdurrahman bin Jausyin Al-Ghathfani Al-Basri. Dia adalah mertua Abu Bakrah atas anak perempuannya. Imam Ahmad berkata tentangnya, "Dia tidak dikenal." Abu Zar'ah berkata, "*Tsiqah.*" Ibnu Sa'ad berkata, "*Tsiqah insyaallah.*" Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqaat*. Al-'Ajali berkata, "Dia *tsiqah.*" Lihat biografinya dalam *Tarikh At-Tsiqat*, h. 290, biografi no. 942; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, V, 220; *Al-Kasyif*, II, 160; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, VI, 155.

shalat biasa, sedangkan tatkala memasuki sepuluh hari terakhir, dia bersungguh-sungguh'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[57]

عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ ﷺ فَقُلْتُ: إِنَّ أَخَاكَ ابْنَ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: مَنْ يَقُمِ الْحَوْلَ يُصِبْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ. فَقَالَ: رَحِمَهُ اللهُ أَرَادَ أَنْ لاَ يَتَّكِلَ النَّاسُ. أَمَا إِنَّهُ قَدْ عَلِمَ أَنَّهَا فِي رَمَضَانَ، وَأَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ، وَأَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ ثُمَّ حَلَفَ لاَ يَسْتَثْنِي وَأَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ . فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ تَقُوْلُ ذَلِكَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ؟ قَالَ: بِالْعَلاَمَةِ، أَوْ بِالآيَةِ الَّتِي أَخْبَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّهَا تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ لاَ شُعَاعَ لَهَا. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Zar bin Hubaisy,[58]dia berkata, *"Saya bertanya kepada Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, lalu saya katakan, 'Sesungguhnya saudaramu Ibnu Mas'ud berkata, 'Barangsiapa yang bangun malam setahun, dia akan mendapatkan Lailatul Qadar'. Dzar bin Hubaisy berkata, 'Mudah-mudahan Allah merahmatinya,dia ingin agar orang tidak berspekulasi. Padahal telah diketahui bahwa Lailatul Qadar itu ada pada bulan Ramadhan, tepatnya pada malam sepuluh hari terakhir, yaitu malam ke-27. Kemudian, dia bersumpah bahwa malam Lailatul Qadar tidak dikecualikan pada malam ke-27'. Lalu saya tanya, 'Atas dasar apa kamu berbicara seperti itu wahai Abu Mundzir?' Dia menjawab, 'Dengan tanda atau dengan ayat-ayat yang dikabarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi*

---

[57] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 145, Bab, "Puasa", hadits no. 791, dan berkata ini hadits hasan sahih. Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 324, hadits no. 2175; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 438, kitab *Ash-Shaum,* dan berkata, "Ini adalah hadits dengan sanad sahih. Akan tetapi, Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya, dan disepakati Adz-Dzahabi dalam *talkhis*nya.

[58] Yaitu, Zar bin Hubaisy bin Habasyah bin Aus bin Hilal Al-Asadi, Abu Maryam, mengalami masa jahiliah dan belum melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia termasuk seorang pembesar tabi'in dan termasuk pembesar penduduk Ibnu Mas'ud. Dia pernah bertemu dengan Abu Bakar, Umar, dan beberapa shahabat lainnya. Dia orang yang alim dalam Al-Qur'an dan qari' yang baik. Di-*tsiqah*-kan oleh ulama *jarh wa ta'dil,* Abdullah bin Mas'ud pernah bertanya kepadanya tentang bahasa Arab. Wafat tahun 83 Hijriah, sebelum 81 Hijriah dalam usia 120 tahun dan ada yang mengatakan 127 tahun. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat,* h. 165, biografi no. 458; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* III, 622-623; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 321-322.

wa Sallam bahwa Lailatul Qadar muncul ketika tidak ada sinar pada malam itu'." (Diriwayatkan Muslim)[59]

Diriwayatkan dari Abu Dzar[60] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Kami berpuasa bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada bulan Ramadhan, lalu beliau tidak bangun malam bersama kami sama sekali dalam bulan itu, kecuali hingga ketika puasa tinggal tujuh hari. Beliau shalat malam bersama kami hingga sepertiga malam berlalu. Ketika tinggal enam hari, beliau tidak shalat malam bersama kami. Ketika tinggal lima hari, beliau shalat bersama kami hingga pertengahan malam berlalu. Lalu saya tanyakan, 'Ya Rasulullah, alangkah baiknya seandainya engkau mengajak kami shalat malam bersama pada malam ini'. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya seseorang jika shalat bersama imam, maka dia akan mengikuti keinginannya dalam shalat malam'. Ketika tinggal empat hari, beliau tidak shalat bersama kami, ketika tinggal tiga hari, beliau mengumpulkan keluarga, istri-istri, dan manusia, lalu shalat bersama kami hingga kami takut kehilangan keberuntungan...yaitu sahur. Kemudian beliau tidak shalat lagi bersama kami pada sisa hari berikutnya."* (Diriwayatkan Ahmad)[61]

---

[59] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 130-131; Muslim dalam sahihnya, II, 828, kitab *Ah-Shiyam,* hadits no. 762; Abu Daud dalam sunannya, II, 106-107, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 1378; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 145, Bab, "Puasa", hadits no. 790, dan berkata, "Ini adalah hadits hasan sahih"; dan Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, III, 332, hadits no. 2193.

[60] Yaitu, Jundub bin Janadah bin Sakan Al-Ghifari. Ada perselisihan yang banyak tentang namanya dan nama ayahnya. Dia termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam. Ketika dia masuk Islam, dia mendatangi Masjidil Haram, lalu berteriak dengan suara keras membaca dua kalimah syahadat—padahal pada saat itu kaum Muslimin menyembunyikan keislaman mereka—lalu datanglah masyarakat memukulinya hingga dia pingsan. Besok harinya dia melakukan hal yang sama sehingga mereka memukulinya lagi. Keislamannya adalah setelah orang yang ke-4 dari orang-orang yang pertama kali masuk Islam. Kemudian, dia dan kaumnya pulang ke kampungnya. Dia tetap menetap di sana hingga akhirnya hijrah ke Madinah. Mengenainya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kezuhudan Abu Dzar dalam umatku seperti kezuhudan Isa bin Maryam."* Rasulullah juga bersabda, *"Semoga Allah memberikan rahmat kepada Abu Dzar yang berjalan sendiri, mati sendiri, dan dikubur sendiri."* Wafat sekitar tahun 32 Hijriah dan ada yang mengatakan tahun 31 H. Dikubur di sana dan Ibnu Mas'ud ikut menyalatinya. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'aab,* IV, 62-65; *Usud Al-Ghabah,* I V, 99-101; *Sairu A'laam An-Nubala',* II, 46-78; *Al-Ishabah,* IV, 62-65, biografi no. 384.

[61] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 159-160; Abu Daud dalam sunannya, II, 105, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 1375; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 150, Bab, "Puasa", hadits no. 803 dan berkata ini adalah hadits hasan sahih. An-Nasai dalam sunannya, III, 202-203, Bab, "Shalat Tahajud di Bulan Ramadhan"; Ibnu Majah, I, 420-421, kitab *Iqamah Ash-Shalah,* hadits no. 1327; Ad-Darami, dalam sunannya, II, 26-27, Bab, "Keutamaan Shalat Tahajud di Bulan Ramadhan"; dan Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, III, 337-338, hadits no. 2206.

8. Berbuka di Siang Hari bagi Musafir

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ الْكَدِيدَ أَفْطَرَ فَأَفْطَرَ النَّاسُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju Makkah pada bulan Ramadhan dan beliau berpuasa sampai di daerah Al-Kadid,*[62] *beliau pun berbuka. Kemudian, manusia (para shahabat) ikut berbuka."*[63]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فِي يَوْمٍ حَارٍّ حَتَّى يَضَعُ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلاَّ مَا كَانَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَابْنُ رَوَاحَةَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Darda'[64] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Kami pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di sebahagian safarnya dalam cuaca yang panas sehingga seseorang meletakkan tangannya di atas kepala untuk berlindung dari panas matahari. Di kalangan kami tiada yang berpuasa, melainkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ibnu Rawahah."*[65]-[66]

---

[62] Al-Kadid adalah nama tempat di Hijaz; dan hari Kadid termasuk hari terkenal menurut Arab. Al-Kadid adalah tempat yang jaraknya sekitar 42 mil dari Makkah. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* IV, 442.

[63] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 180, hadits no. 1944; dan Muslim dalam sahihnya, II, 784, hadits no. 1113.

[64] Yaitu, Uwaimir bin Zaid bin Qays dan dikenal dengan Uwaimir bin Amir, dan ada pula yang mengatakan Ibnu Abdullah atau Ibnu Tsa'labah bin Abdullah Al-Anshari Al-Khazraji. Dia seorang shahabat yang mulia, seorang hakim, dan qari' di Damaskus serta menjadi qadhi di sana. Dia termasuk orang yang berkali-kali membaca di hadapan Rasulullah dan termasuk orang yang mengumpulkan Al-Qur'an semasa hidupnya. Dia mempunyai seratus tujuh puluh sembilan hadits. Masuk Islam pada waktu Perang Badar, ikut dalam Perang Uhud dan diperintah oleh Rasulullah pada Perang Uhud agar mengusir musuh-musuh yang ada di atas gunung, lalu dia mengusir mereka sendirian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentangnya, *"Ya Uwaimir, seorang pasukan kuda."* Beliau juga bersabda tentangnya, *"Umatku yang bijaksana adalah Uwaimir."* Wafat tahun 32 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VII, 391-393; *Al-Isti'aab,* IV, 59-61; *Usud Al-Ghabah,* V, 97-98; *Sairu A'laam An-Nubala',* II, 335-353.

[65] Yaitu, Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Imri'i Al-Qays bin Tsa'labah Al-Anshari Al-Khazraji, Al-Badri, An-Naqib, Asy-Sya'ir, Al-Amir Asy-Syahid, yang ikut serta dalam Perang Badar

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلاَ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ.[رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Kami pernah safar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka. Sebaliknya, orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa."*[67]

Masih banyak lagi hadits-hadits sahih lain yang meriwayatkan tentang kemuliaan bulan Ramadhan. Hanya saja ada juga sebagian hadits *maudhu'* yang menjelaskan tentang kemuliaan bulan Ramadhan ini, yang menunjukkan kemuliaan itu secara berlebih-lebihan. Di antara hadits-hadits *maudhu'* itu adalah,

"Janganlah kalian mengatakan Ramadhan karena Ramadhan adalah salah satu nama dari nama-nama Allah, tetapi katakan bulan Ramadhan.'[68]

"Jika datang malam pertama bulan Ramadhan, Malaikat Ridwan yang mulia, penghuni surga, menyeru seraya berkata, 'Labbaika wa sa'daika!' (Selamat datang dan selamat berbahagia!) ... di dalamnya ada perintah darinya agar pintu surga dibuka dan perintah Malaikat Malik agar pintu neraka ditutup."[69]

"Seandainya hamba-hambaku tahu apa yang ada dalam Ramadhan, tentu umatku berharap agar seluruh tahun semuanya menjadi Ramadhan."[70]

---

dan Aqabah. Dia termasuk juru tulisnya orang Anshar, diperintah Nabi untuk menjadi Gubernur Madinah pada waktu Perang Badar. Dia adalah paman An-Nu'man bin Basyir, saudara Abu Darda' dari ibunya, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentangnya, *"Semoga Allah memberikan rahmat-*Nya *kepada Ibnu Rawahah karena dia senang dengan majelis (ilmu) yang dibanggakan malaikat."* Dia termasuk penyair Nabi dan berperang hingga terbunuh tahun 8 Hijriah, dan tidak ada penggantinya. Lihat, *Al-Isti'aab,* II, 284-288; *Usud Al-Ghabah,* III, 130-134; *Sairu A'laam An-Nubala',* I, .230-240.

[66] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 182, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1945; dan Muslim dalam sahihnya, II, 790, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1122.

[67] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 187, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1947; dan Muslim dalam sahihnya, II, 787, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1118.

[68] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at,* II, 187; dan As-Suyuthi dalam *Al-Aali,* II, 97; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah,* h. 87, hadits no. 251.

[69] *Ibid.,* hadits no. 253.

[70] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at,* II, 188-189; dan As-Suyuthi dalam *Al-Aali,* II, 99-100; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah,* h. 88, hadits no. 254.

"Jika datang awal malam bulan Ramadhan, Allah memperhatikan hamba-hamba-Nya yang berpuasa. Jika Allah telah memperhatikan seorang hamba, Dia tidak akan mengazabnya...."[71]

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak meninggalkan seorang pun kaum Muslimin pada awal pagi bulan Ramadhan, kecuali diampuni dosa-dosanya."[72]

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala setiap malam bulan Ramadhan, ketika berbuka menyelamatkan beribu-ribu orang dari api neraka."[73]

"Seandainya Allah mengizinkan kepada penghuni langit dan bumi untuk berbicara, tentu mereka akan memberikan kabar gembira dengan surga kepada orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan."[74]

"Jika kamu selamat pada hari Jum'at, berarti kamu selamat pada hari-hari lainnya. Jika kamu selamat pada bulan Ramadhan, berarti selamat pada setahun penuh."[75]

"Barangsiapa berbuka (tidak berpuasa) sehari dari bulan Ramadhan tanpa ada rukhshah dan uzur, maka hendaklah dia berpuasa tiga puluh hari; barangsiapa yang berbuka dua hari, maka dia harus berpuasa enam puluh hari; barangsiapa yang berbuka tiga hari, maka dia harus berpuasa sembilan puluh hari."[76]

---

[71] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at*, II, 189-190; As-Suyuthi dalam *Al-Aali*, II, 100; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 88, hadits no. 255.

[72] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at*, II, 190; As-Suyuthi dalam *Al-Aali*, II, 101; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 88, hadits no. 257.

[73] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at*, II, 191; As-Suyuthi dalam *Al-Aali*, II, 101; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 89, hadits no. 257.

[74] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at*, II, 191-192; As-Suyuthi dalam *Al-Aali*, II, 103; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 90, hadits no. 258.

[75] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at*, II, 194; As-Suyuthi dalam *Al-Aali*, II, 104; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 93, hadits no. 270.

[76] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at*, II, 196; As-Suyuthi dalam *Al-Aali*, II, 106; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 94-95, hadits no. 276.

"Bulan Rajab adalah bulan Allah, Sya'ban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah bulan umatku...."[77]

"Barangsiapa yang shalat lima waktu di akhir Jum'at bulan Ramadhan yang diwajibkan dalam sehari semalam, maka shalat-shalat sunah yang ditinggalkannya akan diberikan pahalanya."[78]

B. SEBAGIAN BID'AH YANG DILAKUKAN PADA BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah, kemuliaannya banyak, dan disyariatkan di dalamnya berbagai macam amal dan pendekatan kepada Allah. Akan tetapi, para pembuat bid'ah menentang firman Allah, *"Pada hari ini telah aku sempurnakan Islam sebagai agama-Ku...."* [79] Mereka membuat bid'ah di bulan yang mulia ini untuk memalingkan manusia agar tidak mendekat kepada Allah dengan cara yang disyariatkan dan tidak memperbanyak amalan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Para salafussalih *Rahimahumullah* merupakan orang-orang yang paling gigih mengajak manusia kepada kebajikan. Pada pelaku bid'ah menambahkan dalam agama, sesuatu yang bukan bagian darinya dan mensyariatkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Di antara bid'ah itu adalah:

1. Membaca Surat Al-An'am

Di antara bid'ah yang terjadi dalam menghidupkan bulan Ramadhan ketika shalat berjama'ah adalah membaca seluruh surat Al-An'am dalam satu rakaat, yang mereka khususkan membacanya pada rakaat terakhir shalat tarawih pada malam ke-7 atau sebelumnya. Tradisi ini dilakukan sebagai bid'ah oleh sebagian imam masjid yang bodoh. Mereka bersandar kepada hadits yang tidak jelas asal-usulnya menurut ahli hadits dan tidak ada dalil di dalamnya. Akan tetapi, diriwayatkan secara *mauquf* pada Ali dan Ibnu Abbas. Sebagian *mufassir* ada yang menyatakan hadits itu *marfu'* hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hadits tentang keutamaan surat Al-An'am dengan sanad yang tidak jelas dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[77] Hadits ini ditetapkan oleh Ibnu Al-Jauzi sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'at,* II, 205; Ash-Shaghani dalam *Al-Maudhu'aat,* h. 61, hadits no. 129; Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Manar Al-Munir,* h. 95, no. 168; dan As-Suyuthi dalam *Al-Aali,* II, 114.

[78] Hadits ini ditetapkan oleh As-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah,* h. 54, hadits 75.

[79] Al-Maidah: 3.

نُزِلَتْ سُوْرَةُ الأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَةً يُشَيِّعُهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّحْمِيْدِ. [رواه الطبراني]

"Surat Al-An'am diturunkan sekaligus yang diantarkan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Mereka sibuk membaca tasbih dan tahmid."[80]

Dengan membaca surat Al-An'am itu menjadikan orang-orang awam berdecak kagum kepadanya.

Berdasarkan makna hadits di atas, tidak menunjukkan bahwa disunahkan membaca surat Al-An'am itu dalam rakaat. Akan tetapi, boleh membaca surat apa saja. Disunahkan dalam shalat untuk membaca surat yang bervariasi. Yang lebih afdal bagi seseorang yang membaca surat tertentu dalam shalat atau selainnya, hendaknya tidak memotong ayat-ayat tertentu saja, melainkan menyempurnakannya hingga akhir surat. Itulah kebiasaan para salaf.[81]

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat Al-A'raf pada waktu shalat maghrib,[82] walaupun memecahnya dalam dua rakaat.

Begitu juga ditegaskan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Biasanya Mu'adz shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau pulang mengimami kaumnya. Pada suatu malam, beliau shalat isya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian pulang mengimami kaumnya. Beliau mulai dengan membaca surah Al-Baqarah. Ada seorang lelaki yang membatalkan shalatnya dengan memberi salam terlebih dahulu, kemudian mengerjakan shalat sendirian, lalu pergi. Orang-orang bertanya kepadanya, 'Wahai Fulan! Apakah kamu sudah menjadi munafik?' Dia menjawab, 'Tidak! Demi Allah! Sesungguhnya aku akan menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memberitahu akan hal ini'. Orang tersebut menghadap Rasulullah Shallallahu*

---

[80] Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid,* VII, XIX, 20. Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir,* di dalamnya ada Yusuf bin Athiyah Ash-Shafar dan dia *dha'if.* Saya katakan, "Ibnu Hajar berkata dalam *At-Taqrib,* II, 381 bahwa hadits ini *matruk.*" Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak,* II, 314-315, kitab *At-Tafsir,* dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Surat ini diantarkan oleh para malaikat yang berjejer sepanjang ufuk."* Dan dia berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Muslim." Adz-Dzahabi berkata, "Saya mengira ini hadits *maudhu'.*"

[81] *Al-Baa'its,* karya Abu Syamah, h. 82-83.

[82] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* II, 246, kitab *Al-Adzan,* hadits no. 764 secara ringkas. Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, I, 509, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 812; dan An-Nasai dalam sunannya, II, 170, Bab, "Bacaan di Waktu Shalat maghrib".

Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami adalah seorang pemilik onta, penyiram tanaman, dan kami bekerja pada siang hari. Sesungguhnya Mu'adz telah mendirikan shalat isya bersama kamu, lalu pulang dan mendirikan shalat dimulai dengan membaca surah Al-Baqarah'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemui Mu'adz, lalu bersabda, 'Wahai Muadz! Apakah kamu memanjangkan shalat dengan membaca itu dan ini'. Sufyan berkata, 'Aku berkata kepada Amru, 'Sesungguhnya Abu Zubair menceritakan kepadaku dari Jabir bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bacalah surah Asy-Syams, Ad-Dhuha, dan Al-A'laa'. Amru berkata, 'Memang seperti itu'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[83]

Dengan demikian membaca surat Al-An'am seluruhnya dalam satu rakaat adalah bid'ah. Hal ini bukan karena surat itu dibaca seluruhnya. Akan tetapi, dari aspek-aspek lain, di antaranya:

Pertama. Pengkhususan surat Al-An'am tanpa surat yang lain dapat menimbulkan prasangka bahwa membacanya dalam rakaat tertentu termasuk sunah, sedangkan yang lainnya tidak. Padahal membaca surat apa saja disunahkan.

Kedua. Surat itu dibaca secara khusus dalam shalat tarawih dan tidak dibaca ketika mengerjakan shalat-shalat lainnya. Khususnya dibaca pada rakaat terakhir dan tidak dibaca pada rakaat-rakaat lainnya.

Ketiga. Bacaan itu terlalu panjang buat para makmum. Apalagi orang yang tidak terbiasa seperti itu sehingga dia bimbang pada rakaat itu, hatinya tidak tenang, mengeluh, dan tidak khusyuk dalam beribadah.

Keempat. Hal itu bertentangan dengan sunah agar membaca surat yang lebih pendek pada rakaat kedua daripada rakaat pertama. Dalam sebuah hadits sahih disebutkan,

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الْآيَةَ أَحْيَانًا... وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Qatadah, dari ayahnya, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca pada dua rakaat pertama dalam shalat dzuhur surat Al-Fatihah dan dua surat; surat pertama dipanjangkan,*

[83] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 200, kitab *Al-Adzan*, hadits no. 705; Muslim dalam sahihnya, I, 339-340, kitab *Ash-Shalah*, hadits no. 465.

sedangkan surat kedua dipendekkan. Terkadang menyaringkan bacaan ayatnya ... dan beliau memanjangkan raka'at pertama dan memendekkan raka'at yang kedua pada shalat shubuh." (Diriwayatkan Bukhari)[84]

Pelaku bid'ah itu melakukan suatu amalan yang bertentangan dengan perintah. Pada rakaat pertama mereka membaca sekitar dua ayat dari surat Al-Maidah, tetapi pada rakaat kedua dia membaca seluruh surat Al-An'am. Bahkan, dalam sembilan belas rakaat mungkin hanya membaca setengah *hizib* dari surat Al-Maidah. Akan tetapi, pada rakaat kedua puluh membaca satu setengah *hizib* dari surat Al-Maidah. Tentu saja amalan ini termasuk bid'ah dan bertentangan dengan syariat.[85]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* ditanya tentang perilaku para imam di akhir zaman ini, di mana mereka membaca surat Al-An'am pada bulan Ramadhan dalam satu rakaat pada malam Jum'at. Ini termasuk bid'ah ataukah bukan?

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menjawab, "Ya, ini termasuk bid'ah karena tidak pernah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun salah seorang shahabat, tabi'in, dan ulama salaf lainnya. Akan tetapi, mereka yang melakukan amalan ini bersandar kepada sebuah riwayat yang dinukil oleh Mujahid dan lainnya bahwa surat Al-An'am diturunkan sekaligus yang disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat, maka bacalah surat Al-An'am itu sekaligus karena diturunkan sekaligus. Dalil ini adalah lemah dan membacanya sekaligus termasuk perkara makruh. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

Orang yang membaca surat Al-Maidah itu membaca surat yang lebih panjang pada rakaat kedua daripada rakaat pertama. Padahal menurut ajaran Rasulullah, disunahkan untuk membaca surat yang lebih panjang pada rakaat pertama daripada rakaat kedua, seperti yang diriwayatkan dalam hadits sahih di atas.

Selain itu, pelaku bid'ah memperpanjang rakaat di akhir shalatnya daripada di awal shalatnya. Ini bertentangan dengan sunah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperpanjang rakaat di awal-awal shalatnya dan memperpendeknya di akhir shalatnya. *Wallahu a'lam.*"

2. Bid'ah Shalat Tarawih setelah Maghrib

Bid'ah semacam ini dilakukan oleh kelompok Rafidhah karena mereka membenci kepada shalat tarawih dan menyatakan bahwa shalat itu bid'ah yang diciptakan oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Kita tahu bersama, bagaimana sikap kelompok Rafidhah ini kepada Umar

---

[84] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* II, 243, kitab *Al-Adzan,* hadits no. 759; Muslim dalam sahihnya, I, 333, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 451.

[85] *Al-Baa'its,* h. 83.

bin Khaththab —dan kepada para Khulafaurrasyidin— sehingga mereka menuduh Umarlah yang telah mengada-adakan shalat tarawih itu.

Jika shalat itu dikerjakan sebelum isya', maka shalat itu tidak bisa disebut dengan shalat tarawih.[86]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* ditanya lagi tentang orang yang shalat tarawih setelah maghrib, apakah itu termasuk sunah ataukah bid'ah? Mereka beralasan bahwa Imam Asy-Syafi'i pernah mengerjakannya setelah maghrib dan menyempurnakannya setelah isya di sepertiga malam terakhir?

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menjawab, "*Alhamdulillahi Rabbil 'aalamin.* Shalat sunah tarawih harus dikerjakan setelah isya' terakhir, seperti yang disepakati oleh para salaf dan para imam. Berita yang dijelaskan dari Imam Syafi'i di atas adalah batil karena tidak seorang pun para imam yang mengerjakannya, kecuali setelah isya', baik pada masa Nabi, masa Khulafaurrasyidin, dan imam-imam Muslimin. Tidak dikenal dalam sejarah seorang pun dari mereka yang mengerjakan shalat tarawih sebelum isya' sehingga ibadah ini dikenal dengan *qiyam Ramadhan,* seperti yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ اللهَ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ، وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ [رواه النسائي]

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berpuasa di bulan Ramadhan atas kalian dan menyunahkan kepada kalian untuk bangun malam. Barangsiapa yang berpuasa di siang harinya dan bangun di malam harinya dengan keimanan kepada Allah dan mengharapkan ridha dari-Nya, maka dosanya keluar sebagaimana ibunya baru melahirkannya." (Diriwayatkan Nasai)[87]

Kesenangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bangun malam, yaitu shalat malam. Beliau melakukannya —pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan—11 rakaat atau 13 rakaat. Beliau mengerjakannya panjang-panjang. Ketika amalan itu memberatkan manusia, maka pada masa Umar bin Khaththab, Ubay bin Ka'ab shalat

---

[86] *Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXIII, 120.

[87] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 191; An-Nasa'i dalam sunannya, IV, 158, Bab, "Orang yang Bangun Malam dengan Penuh Keimanan dan Mengharap Keridhaan Allah"; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 421, kitab "*Mendirikan Shalat*", hadits no. 1328 ; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 335, hadits no. 2201.

bersama mereka sebanyak dua puluh rakaat dan setelah itu membaca witir, tetapi rakaatnya pendek-pendek sehingga penambahan jumlah rakaat itu dilakukan sebagai ganti dari panjangnya shalat yang dikerjakan oleh Rasulullah. Sebagian salaf ada yang mengerjakannya empat puluh rakaat —sehingga pelaksanaannya lebih ringan— dan setelah itu mengerjakan shalat witir. Menurut riwayat yang kita kenal, mereka mengerjakan shalat tarawih adalah setelah isya' terakhir.... Barangsiapa yang mengerjakannya sebelum isya', maka dia telah menempuh jalan bid'ah yang bertentangan dengan sunah. *Wallahu a'lam.*"[88]

3. Bid'ah Shalat Lailatul Qadar

Cara pelaksanaannya: Mereka shalat dua rakaat setelah shalat tarawih secara berjama'ah. Kemudian, di akhir malam mereka menyempurnakannya menjadi seratus rakaat. Shalat itu dikerjakan pada malam-malam yang mereka anggap malam turunnya Lailatul Qadar, maka dari itu shalat itu disebut dengan shalat Lailatul Qadar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* pernah ditanya tentang hukumnya, lebih baik mengerjakan ataukah meninggalkannya? Apakah shalat Lailatul Qadar itu disunahkan oleh salah satu imam ataukah dimakruhkan? Apakah kita harus mengerjakannya, menyerukannya, meninggalkannya, ataukah melarangnya?

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menjawab, "Alhamdulillah, yang benar bahwa shalat ini hukumnya dilarang keras mengerjakannya. Kita harus meninggalkan shalat ini karena tidak disunahkan oleh seorang pun dari para imam kaum Muslimin. Sebaliknya, hal tersebut merupakan bid'ah yang dibenci menurut kesepakatan para imam. Shalat ini tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah, salah seorang shahabat, tabi'in, ataupun para imam lainnya. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah meninggalkannya dan melarang orang lain mengerjakannya."

4. Bid'ah Shalat dengan Membaca Seluruh Ayat-ayat Sajdah dalam Satu Rakaat ketika Mengkhatamkan Bacaan Al-Qur'an di Bulan Ramadhan

Abu Syamah berkata, "Sebagian mereka juga membuat bid'ah dengan mengumpulkan ayat-ayat *sajdah* yang dibaca pada malam *khatmul* Qur'an dan shalat tarawih, diikuti dengan membaca tasbih bersama semua makmum."[89]

Ibnu Al-Haaj berkata, "Para imam harus menjauhi bid'ah yang dibuat oleh sebagian orang tatkala *khatmul* Qur'an, yaitu mereka membaca

---

[88] *Majmu' Al-Fatawa*, XXIII, 119-121.

[89] *Al-Ba'its*, 83.

seluruh ayat-ayat *sajdah*, lalu bersujud secara terus-menerus dalam satu rakaat atau banyak rakaat. Seorang imam tidak boleh melakukan bid'ah ini dan harus melarang orang lain mengerjakannya. Dikarenakan hal tersebut termasuk bid'ah yang dibuat setelah generasi salaf. Di antara mereka ada yang mengganti ayat-ayat *sajdah* itu dengan membaca tahlil secara terus-menerus sehingga setiap ayat diselingi dengan bacaan zikir —*laa ilaaha illallah* atau *laa ilaaha illa huwa*— yang dibaca hingga selesai khataman. Ini juga termasuk bid'ah."[90]

Ibnu An-Nuhas berkata, "Di antara perbuatan bid'ah dan kemungkaran adalah membaca seluruh ayat-ayat *sajdah* dalam satu rakaat atau banyak rakaat, tatkala mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Atau membaca ayat-ayat yang memuat bacaan tahlil dari awal Al-Qur'an hingga akhir. Ini semua adalah bid'ah, maka harus ditolak dan diubah, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[91]

5. Bid'ah Menyaring Ayat-ayat Doa

Di antara bid'ah yang terjadi pada bulan Ramadhan adalah menyaring seluruh ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an, lalu dibaca pada rakaat terakhir shalat tarawih, setelah membaca surat An-Nas. Kemudian, memanjangkan rakaat kedua, sementara rakaat pertamanya pendek, seperti bid'ah membaca surat Al-An'am.

Orang-orang yang mengumpulkan ayat-ayat doa ini, mereka membacanya secara khusus dan menamakannya dengan ayat-ayat penjaga, padahal ini tidak ada dasarnya. Hendaklah diketahui oleh semua orang bahwa tindakan ini termasuk bid'ah dan tidak dianjurkan sama sekali oleh syariat. Bahkan, terkadang membingungkan. Seakan-akan itu termasuk syariat, padahal bukan.[92]

6. Bid'ah Zikir setelah Dua Salam Shalat Tarawih

Di antara bid'ah yang dilakukan pada bulan yang mulia itu adalah zikir setelah setiap dua salam dalam shalat tarawih dan para makmum mengangkat suara keras-keras seraya membaca shalawat dan sebagainya secara kompak. Semua itu termasuk bid'ah.

---

[90] *Al-Madkhal*, II, 298.

[91] *Tanbih Al-Ghafilin*, h. 331-332.

[92] Abu Syamah, *Al-Ba'its*, h. 84.

Begitu juga perkataan muadzin setelah zikir itu, *"Ash-Shalatu Yarhamukumullah."* Ini juga perkara baru yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ataupun disepakatinya. Demikian juga shahabat, tabi'in, maupun salafussalih. Membuat suatu ajaran baru dalam agama adalah terlarang. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian para khalifah sesudahnya, dan para shahabat. Mereka semua tidak melakukan itu, apakah kita akan mengerjakan amalan yang tidak mereka kerjakan? Sebaik-baik tindakan dalam ibadah adalah *itba'* 'mengikuti' dan sejelek-jelek tindakan dalam ibadah adalah membuat bid'ah.[93]

7. Bid'ah Malam Khatmul Qur'an

Di antara bid'ah yang terjadi pada bulan ini adalah mengangkat suara dalam berdoa setelah *khatmul* Qur'an dan doa itu dibaca secara bersama-sama. Setiap orang berdoa sendiri-sendiri, tetapi dengan suara keras. Hal ini bertentangan dengan firman Allah,

> *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-A'raaf: 55)

Bulan yang mulia ini adalah bulan untuk berendah diri, bersuara lembut, bulan ketenangan, dan bulan untuk kembali kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya. Sebagai pengakuan atas dosa-dosa yang telah dilakukan; syahwat, kealpaan, dan kekurangtaatan. Sehubungan dengan itu, seseorang harus berusaha keras, segala sesuatunya tergantung kepada dirinya sendiri, berdoa kepada Allah dengan doa-doa yang benar dan diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* shahabat-shahabatnya, tabi'in, salafussalih, yang lepas sama sekali dari doa-doa kepada selain Allah ataupun tawasul.

Doa haruslah dilakukan secara ikhlas, jauh dari riya' dan *sum'ah.* Sehubungan dengan itu, ketika seorang shahabat mengangkat suaranya dalam berdoa, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan mereka seraya bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ. فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ، تَبَارَكَ اسْمُهُ، وَتَعَالَى جَدُّهُ. [رواه البخاري]

---

[93] Al-Haaj, *Al-Madkhal*, II, 293-294.

"Wahai manusia! Tahanlah suara kalian. Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang buta atau gaib. Akan tetapi, kalian sedang berdoa kepada Dzat yang senantiasa bersamamu, Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan namaNya penuh berkah, kemuliaan-Nya sangat tinggi."[94]

Dalam riwayat Muslim juga disebutkan,

وَالَّذِيْ تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةِ أَحَدِكُمْ. [رواه مسلم]

"Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada kalian daripada urat nadi kendaraan kalian."[95]

Di antara bid'ah yang terjadi pada malam *khatmul* Qur'an adalah:

a. Berkumpulnya para muadzin pada malam itu untuk bertakbir bersama-sama ketika dalam keadaan shalat. Padahal dilakukan oleh seorang saja tidak boleh, apalagi orang banyak. Bahkan, ada di antara mereka yang hanya mendengar dan tidak shalat. Tindakan ini sangat jelek dan bertentangan dengan sunah para salafussalih.
b. Jika qari'nya keluar dari tempat shalatnya, mereka menyediakan kendaraan untuk dinaikinya. Kemudian, orang-orang mengikuti di belakangnya dengan cara yang berbeda-beda; ada di antara mereka yang membaca Al-Qur'an di depannya, seperti yang mereka lakukan ketika mengiringi mayit. Para muadzinnya bertakbir di hadapannya seperti takbir pada hari raya.

Ibnu Al-Haj berkata, "Al-Qadhi Abu Walid bin Rusyd[96] *Rahimahullah* berkata, "Malik memakruhkan bacaan Al-Qur'an di pasar dan jalan karena tiga hal:

1) Untuk menyucikan dan menghormati Al-Qur'an dari dibaca di jalan dan di pasar karena di kedua tempat itu terdapat banyak kotoran dan najis.

---

[94] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 135, kitab *Al-Jihad*, hadits no. 2292; dan Muslim dalam sahihnya, IV, 2076 kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, hadits no. 2704.

[95] Dirwayatkan dalam sahihnya, IV, 2077, kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, hadits no. 2704, 46.

[96] Yaitu, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd Al-Maliki Al-Qurthubi, Abu Al-Walid, pembesar fukaha pada masanya di wilayah Andalus dan Maghrib serta pemuka mereka yang dikenal dengan pandangannya yang tajam, tulisan yang bagus, dan pemahaman yang mendalam. Dia ahli dalam bidang ushul, furu', faraidh, dan ilmu-ilmu lainnya. Tulisannya banyak, agamanya mendalam, pemalu, sedikit bicara, dan menjadi qadhi di Cordova tahun 511 Hijriah. Kemudian, mengundurkan diri tahun 515 H. Dia adalah imam Masjid Al-Jami' dan menjadi tempat bergurunya orang dari berbagai penjuru Andalusia. Wafat tahun 520 Hijriah dalam usia 70 tahun. Di antara tulisannya adalah *Al-Baan wa At-Tahshil, Al-Muqaddimat, Ikhtishar Al-Mabsuthah, Tahdzib Musykil Al-Atsar*, dan sebagainya. Lihat biografinya dalam *Bughayyah Al-Multamis*, h. 51, biografi no. 24; *Ad-Dibaaj Al-Mazhab*, h. 278, 279; dan *Sadzarat Adz-Dzahab*, IV, 62.

2) Jika Al-Qur'an dibaca seperti itu tidak bisa direnungkan dengan baik.
3) Ditakutkan niatnya dalam membaca Al-Qur'an itu rusak."[97]

c. Orang-orang miskin berjalan di depan qari' hingga sampai di rumahnya. Di antara mereka ada yang menambahnya dengan nyanyian. Ini perkara yang lebih dilarang dari masalah-masalah lainnya.
d. Memukul rebana, gendang, drum, dan sebagainya di depan qari' ketika di tengah perjalanan menuju rumahnya.
e. Mungkin sebagian mereka ada yang menggabungkan semua bid'ah yang telah disebutkan di atas, bahkan lebih sehingga hal itu penuh dengan kesenangan dan main-main yang bertentangan dengan yang dianjurkan pada malam itu, yaitu agar beri'tikaf dalam kebaikan, meninggalkan kejahatan, kesombongan, kecongkakan, dan sebagainya.
f. Membuat berbagai macam makanan dan manisan pada malam itu.
g. Menambah pengeluaran untuk membeli kayu bakar, minyak tanah, dan sebagainya, yang keluar dari batas yang disyariatkan sehingga terkesan membuang-buang harta, mubazir, dan berlebih-lebihan.
h. Menggunakan lilin sebagai penerang yang diletakkan di atas tempat dari emas atau perak, padahal penggunaan keduanya diharamkan tanpa ada alasan yang mendesak.
i. Para malam *khatmul* Qur'an itu mereka berdandan rapi dan ada di antara mereka yang memakai pakaian dari sutra yang berwarna-warni. Ada juga yang memakai pakaian selain dari sutra, tetapi juga berwarna-warni, lalu mereka menyalakan lampu-lampu yang terang sehingga menyebabkan adanya pengeluaran harta yang banyak, mubazir, riya', dan memakai sutra.
j. Di antara mereka ada yang meminjam lampu dari masjid lain, padahal lampu itu wakaf terhadap masjid tersebut sehingga tidak diperbolehkan mengeluarkannya darinya dan tidak boleh digunakan di tempat lain.
k. Perkumpulan itu mengundang datangnya orang-orang yang ragu, fasik, dan orang-orang yang tidak diridhai keberadaannya sehingga menyebabkan adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan di satu tempat yang dapat menimbulkan mara bahaya.
l. Banyak suara keras di masjid, *ngrumpi* ke sana-sini tatkala imam sedang shalat. Banyak di antara mereka yang berbicara macam-macam yang tidak layak untuk dibicarakan di dalam masjid.
m. Keyakinan sebagian ulama bahwa perkumpulan itu bid'ah dan bertentangan dengan syariat Islam sehingga menimbulkan masalah yang berbahaya, menambah jumlah pelaku bid'ah, dan mereka akan men-

---

[97] *Al-Madkhal*, II, 301.

jadikan kehadiran para ulama dalam acara itu sebagai hujah bahwa tindakan itu boleh hukumnya dan tidak makruh. Mereka berkata, "Seandainya ini bid'ah, tentu si Fulan yang alim itu tidak hadir dan tidak rela terhadapnya." *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un.* Melakukan perbuatan bid'ah, menyeru orang lain agar mengerjakannya, memandangnya baik, meridhai, menolong pelaksanaannya, dan tidak mencegahnya. Padahal sebenarnya dia mampu mengubahnya. Itu semua adalah dosa.

n. Mendatangkan tempayan, ceret, piring, dan perabotan rumah tangga lainnya ke dalam masjid tatkala *khatmul* Qur'an. Jika qari' selesai membaca, dia meminum air itu dan mereka kembali ke rumah mereka masing-masing sembari meminta berkah kepadanya untuk keluarganya di rumah. Ini adalah amalan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari salaf.
o. Mereka saling mengundang untuk melaksanakan acara *khatmul* Qur'an itu. Ada di antara mereka yang mengadakan *khatmul* Qur'an pada malam-malam tertentu dan sebagainya hingga setiap orang memiliki jadwal sendiri-sendiri. Seakan-akan acara *khatmul* Qur'an itu adalah perayaan walimah. Kebanyakan acara *khatmul* Qur'an ini diadakan pada pertengahan bulan Ramadhan ke atas hingga akhir bulan. Ini adalah perkara baru yang tidak dilakukan oleh para salaf.[98]

Inilah sebagian kemungkaran dan bid'ah yang terjadi pada malam *khatmul* Qur'an. Hal ini bertentangan dengan sunah Rasulullah, para Khulafaurrasyidin, dan salafussalih. Mereka diperdaya oleh setan sehingga memandangnya indah dan baik, yang akhirnya mereka terus melakukannya dan menganggapnya sebagai syariat agama. Seandainya kita menentang tindakan mereka itu dan kita nyatakan bahwa perbuatan mereka itu bid'ah, tentu mereka akan menyangkalnya dan mengabaikannya. Mahabenar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berfirman,

> *"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (Faathir: 8)

[98] Al-Haaj, *Al-Madkhal*, II, 299-305.

8. Bid'ah Seruan untuk Sahur

Seruan untuk sahur termasuk perkara bid'ah yang tidak dilakukan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak diperintahkan, tidak dilakukan para shahabat, tabi'in, maupun salafussalih. Dikarenakan ini termasuk perkara baru, maka tradisi manusia dalam hal ini berbeda-beda. Seandainya ini perkara yang disyariatkan, tentu tradisi mereka tidak berbeda-beda.

Di Mesir para muadzin di masjid berkata, "Sahur ... sahur, makan sahurlah kalian...." Kemudian, mereka membaca firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (Al-Baqarah: 183)

Mereka mengulang-ulang anjuran dan bacaan itu, kemudian membaca firman Allah,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur."* (Al-Insan: 5 & 23)

Di tengah-tengah ajakan itu, mereka melantunkan syair-syair atau puji-pujian. Di samping itu mereka juga membangunkan orang agar sahur dengan memukul rebana dan sebagian mereka berkeliling ke rumah-rumah sambil memukul peralatan musik tertentu. Itulah kebiasaan yang mereka lakukan dalam mengajak orang melaksanakan sahur, semua itu termasuk dalam kategori bid'ah.[99]

Adapun penduduk Iskandariyah,[100] Yaman,[101] dan Maghrib,[102] mereka mengajak sahur dengan cara mengetuk pintu dari rumah ke rumah dan memanggil mereka, "Bangun...! Bangun...! Makan...! Makan...!" Ini adalah bentuk lain dari bid'ah yang sama.

Adapun penduduk Syam,[103] mereka menyuruh sahur dengan memukul gendang, bernyanyi, menari, dan permainan. Ini sangat tercela

---

[99] Al-Haaj, *Al-Madkhal*, II, 255.

[100] Iskandariyah adalah kota besar di sebelah utara Mesir. Mengenai orang yang pertama kali membangun kota itu diperselisihkan, tetapi kota itu ditaklukkan pertama kali oleh Amru bin Al-Ash tahun 20 Hijriah pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, I, 182-189.

[101] Yaman adalah negara yang berbatasan dengan negara Oman dan Najran. Kota 'Adn dan Syahr masuk ke dalam wilayah Yaman. Daerah yang terletak di belakang pertigaan disebut Yaman Hijau karena banyaknya pohon-pohon dan tanamannya. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, V, 447-448.

[102] *Maghrib* berarti barat, lawan dari timur. Negara Maghrib jumlahnya sangat banyak dan luas, mulai dari kota Milyanah, yaitu akhir perbatasan negara Afrika hingga akhir Gunung Alsus yang bertolak-belakang dengan Lautan Teduh. Andalusia masuk dalam wilayah ini. Panjangnya wilayah ini adalah perjalanan dua bulan dengan onta. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, V, 161.

[103] Negara Syam bermula dari Sungai Eufrat hingga tempat berteduh yang berbatasan dengan negara Mesir. Lebarnya sejak dari Gunung Thai' hingga Laut Romawi. Panjangnya perjalanan

karena bulan Ramadhan yang disyariatkan oleh Allah untuk berpuasa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan *qiyamullail,* tetapi mereka menyambutnya dengan sebaliknya. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un.*

Adapun sebagian penduduk Maghrib, mereka melakukan hal yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh penduduk Syam; yaitu ketika datang waktu sahur, mereka memukul kentongan dari atas menara dan mengulang-ulangnya sebanyak tujuh kali. Kemudian, memukul beduk tujuh atau lima kali. Jika pukulan itu berhenti, berarti tidak boleh lagi makan sahur.

Yang mengherankan bahwa ketika dalam suasana gembira, mereka memukul kentungan dan beduk, lalu berjalan keliling kampung. Jika melewati pintu masjid, mereka diam dan menyuruh yang lain diam. Sebagian di antara mereka berkata, "Hormatilah Baitullah ... lalu mereka pun berhenti hingga melewatinya, setelah itu mereka mulai lagi memukul kentungan dan beduk itu seperti semula. Ketika memasuki bulan Ramadhan —yaitu bulan puasa, bangun malam, taubat, dan kembali kepada Allah dengan penuh kehinaan— mereka mengambil lagi kentungan dan beduk itu, lalu naik ke atas menara dan memukulnya untuk menyambut bulan Ramadhan.

Ini semua menunjukkan bahwa perilaku ajakan untuk makan sahur adalah bid'ah —tanpa diragukan lagi—. Seandainya tindakan ini diajarkan, tentu bentuknya diketahui bersama, tidak berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Dari sini jelaslah bahwa siapa saja dari kalangan kaum Muslimin yang mampu mengubah mereka—khususnya para muadzin dan imam—hendaklah mereka mengubah tradisi yang tidak benar itu. Jika tidak mampu mengubah di seluruh negerinya, cukup mengubah di masjidnya.

Masalah ajakan makan sahur ini tidak perlu dilakukan karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mensyariatkan adzan subuh pertama yang menunjukkan atas bolehnya makan dan minum. Adapun adzan kedua menunjukkan pengharamannya, sedangkan tradisi lain yang dikerjakan di luar itu disebut bid'ah. Jika muadzin mengumandangkan dua kali adzan, maka dengan sendirinya waktu sahur diketahui dengan tepat.[104]

---

sebulan dengan onta, dan luasnya perjalanan dua puluh hari dengan onta. Di negara itu ada beberapa kota induk, seperti, Mambaj, Halb, Hamat, Hims, Damaskus, Baitul Maqdis, dan Ma'rah. Di pinggir-pinggirnya ada kota-kota seperti Antakiyah, Tharabulis, Oka, Shur, Asqalan, dan sebagainya. Di negara itu ada lima kota besar, yaitu kota Qinsirin, Damaskus, Ardan, Palestina, dan Hims. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* III, 312.

[104] *Al-Madkhal,* II, 255-257.

9. Bid'ah yang Berkaitan dengan Ru'yatul Hilal di Bulan Ramadhan

Di antara bid'ah lain pada bulan Ramadhan yang dikerjakan oleh orang awam di sebagian negeri Islam adalah mengangkat kedua tangan ke arah hilal ketika melihatnya dan menyambutnya dengan doa yang berbunyi, *"Hilal-Mu telah terbit, maka agunglah keagungan-Mu, bulan yang penuh berkah."* Tradisi semacam ini tidak dikenal dalam syariat, tetapi termasuk perbuatan orang-orang jahiliah dan kesesatan mereka.

Di antara hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya jika melihat hilal, beliau membaca doa,

اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالإِيْمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ. [رواه أحمد في مسنده]

"Ya Allah, terbitkanlah hilal-Mu kepada kami dengan kebaikan, keimanan, keselamatan, dan keislaman. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."[105]

Tradisi yang dilakukan oleh sebagian orang ketika melihat hilal dengan membaca doa, menyambut, menengadahkan kedua tangan, dan mengusap wajah mereka, termasuk bid'ah yang dimakruhkan. Hal yang tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, shahabat-shahabatnya, maupun para salafussalih.[106]

Di antara bid'ah lainnya yang dilakukan oleh orang awam dan orang jalanan, yaitu mereka berjalan berkeliling-keliling pada awal malam Ramadhan ke desa-desa —untuk melakukan ru'yah— padahal tradisi itu tidak dilakukan oleh Rasulullah, shahabat, maupun salafussalih. Hal ini disertai dengan membaca wirid, zikir, dan shalawat yang diiringi dengan pukulan gendang dan alat-alat kesenangan; bercampur dengan perempuan, bercakap-cakap, dan sebagainya, yang tampak di beberapa penjuru negeri Islam.[107]

10. Bid'ah Menulis Jampi-jampi pada Bulan Ramadhan

Di antara bid'ah lain yang terjadi pada bulan ini adalah menulis doa-doa pada kertas. Mereka menyebutnya dengan jampi-jampi; dilakukan pada Jum'at terakhir bulan Ramadhan dan mereka menamakan hari Jum'at itu dengan hari *Jum'at Yatim.* Mereka menulis jampi-jampi itu pada saat khutbah. Di antara jampi-jampi yang ditulis adalah perkataan,

---

[105] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 162; At-Tirmizi dalam sunannya, V, 167, Bab, "Ad-Da'awat," hadits no. 3515. Dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib.*" Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, II, IV, 4, kitab *Ash-Shaum*, Bab, "Apa yang Dibaca ketika Melihat Hilal."

[106] Ali Mahfudz, *Al-Ibda'*, h. 303-304.

[107] *Al-Ibda'*, h. 304.

"Laa alaa'a illa alaa'uka sami'un muhithun 'amalika ka'ashalun wa bilhaqqi anzalnaahu wa bilhaqqi nazala."

Orang-orang bodoh itu meyakini bahwa jampi-jampi itu dapat menjaga dari kebakaran, tenggelam, pencurian, dan penyakit.

Tidak diragukan lagi, tradisi semacam ini adalah bid'ah karena hal itu dapat memalingkannya dari mendengar khutbah, bahkan mengganggu khathib dan pendengarnya. Tindakan ini dilarang secara syariat; tidak perlu ditakutkan; tidak membawa kebaikan dan tidak memberikan barakah. Allah menerima doa dari orang-orang yang bertakwa, bukan dari orang-orang yang berbuat bid'ah.

Di antara mereka ada yang menulis kata-kata non-Arab, yang kadang memiliki makna yang tidak benar atau kufur kepada Allah. Tradisi ini belum pernah dikerjakan oleh seorang pun ahli ilmu sehingga masalah ini termasuk bid'ah para dajal yang disebarkan kepada orang-orang awam yang bodoh. Sehubungan dengan itu, bid'ah semacam ini tidak terjadi, kecuali di daerah-daerah terpencil, tertinggal, dan daerah-daerah yang banyak terjadi bid'ah di dalamnya. Tradisi ini harus dicegah dan dilarang, begitu juga bid'ah-bid'ah lainnya yang menjadikan manusia lalai kepada syariat yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka.[108]

11. Bid'ah Memukul Perabotan dari Kuningan di Akhir Bulan Ramadhan

Di antara bid'ah yang dilakukan pada bulan Ramadhan adalah bid'ah memukul perabotan dari kuningan dan sebagainya pada akhir bulan Ramadhan, ketika matahari tenggelam. Pada saat itu orang-orang menyuruh anak-anak mereka untuk memukul perabotan-perabotan dari kuningan itu dan mengajari mereka kalimat yang harus diucapkan tatkala memukul. Kalimat-kalimat itu berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain. Mereka mengira bahwa hal itu dapat mengusir setan yang mengamuk pada saat itu karena baru saja keluar dari penjara dan dari belenggu yang mengikatnya selama bulan puasa.[109]

12. Bid'ah Upacara Perpisahan Bulan Ramadhan

Di antara bid'ah lainnya yang dilakukan pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini adalah jika bulan Ramadhan tinggal lima atau tiga hari, para muadzin dan *mutathawwi'* berkumpul. Tatkala imam selesai mengucapkan salam pada shalat witir Ramadhan, mereka meninggalkan tasbih yang dianjurkan dan berpindah kepada syair-syair kesedihan atas berlalu-

---

[108] *Al-Ibda'*, h. 177, *As-Sunan wa Al-Mubtadi'at*, karya Al-Muqrizi, h. 161.

[109] *Al-Ibda'*, halaman 430.

nya bulan Ramadhan. Tatkala salah seorang dari mereka selesai membaca syair-syair dengan suara keras itu, maka rekannya yang lain menyambungnya secara silih berganti. Mereka berusaha menangis dengan suara keras hingga suara mereka memekakkan telinga dan didengar orang-orang tuli. Sementara itu orang-orang yang shalat juga ikut larut di dalamnya.

Manusia mengetahui bahwa malam itu adalah malam perpisahan dengan bulan Ramadhan, dan disaksikan orang-orang di pojok-pojok masjid dan di pelatarannya. Laki-laki, perempuan, pemuda, dan anak-anak berkumpul mengadakan upacara perpisahan. Tradisi bid'ah semacam ini mengandung beberapa kemungkaran:

a. Mengangkat suara (berteriak) di dalam masjid. Tindakan ini sangat dibenci untuk dilakukan.
b. Menyanyi dan bermain musik di rumah Allah yang tidak boleh digunakan, kecuali untuk zikir dan ibadah.
c. Datangnya wanita, anak-anak, dan orang gembel setelah shalat selesai, hanya untuk menonton dan mendengar.
d. Bercampurnya laki-laki dan perempuan.
e. Merusak kehormatan masjid karena perilaku para penonton yang gaduh dan berteriak-teriak di sudut-sudutnya, dan sebagainya. Seandainya para salafussalih melihat tradisi ini, tentu mereka memukul tangan-tangan mereka —dan inilah yang seharusnya dilakukan— dan meluruskan mereka dengan segenap kekuatan mereka.

Di antara bid'ah lain yang diadakan berkaitan dengan perpisahan dengan bulan Ramadhan adalah yang dilakukan sebagian para khatib di akhir Jum'at bulan Ramadhan, yaitu merasa bersedih dan menyesal atas berlalunya bulan Ramadhan seraya berkata, "Betapa kami akan merindukanmu wahai bulan...." Dia mengucapkan itu berkali-kali. Di antara kalimat lain yang diucapkan adalah perkataan, "Betapa kami akan merindukanmu wahai bulan terang. Betapa kami akan merindukanmu wahai bulan kemenangan." Renungkanlah, semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita atas tradisi yang dilakukan para khatib itu, apalagi pada khutbah terakhir di bulan ini. Pada saat itu manusia disunahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah, menyantuni anak yatim, melanjutkan amalan-amalan mulia yang diajarkan oleh puasa, dan menjauhi bid'ah dan semacamnya.[110]

---

[110] *Ishlah Al-Masajid*, h. 145-146, *As-Sunan wa Al-Mubtadi'in*, h. 165.

13. Bid'ah Peringatan Perang Badar

Di antara bid'ah yang dilakukan pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini adalah bid'ah peringatan Perang Badar. Jika memasuki malam tanggal 17 bulan Ramadhan, manusia secara umum berkumpul di masjid-masjid. Mereka memulai acara peringatan itu dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian, diceritakan di dalamnya sejarah Perang Badar dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya; diceritakan kepahlawanan para shahabat dan berlebih-lebihan di dalamnya, serta membuat lagu-lagu yang berkaitan dengan peristiwa ini.

Di sebagian negara Islam bid'ah ini diperingati secara resmi oleh pemerintah setempat sehingga peringatan itu dihadiri oleh salah seorang utusan dari pemerintah.

Tidak diragukan lagi bahwa peringatan-peringatan semacam ini akan bercampur dengan perkara-perkara mungkar. Misalnya, berkumpul di masjid untuk aktivitas selain ibadah syar'iyyah, menimbulkan kegaduhan, dan sebagainya; yang dapat mengotori rumah Allah. Begitu juga masuknya orang-orang kafir ke dalam masjid, seperti, orang-orang yang bertanggung jawab mengatur *sound system*, penerangan, dan penyiar. Begitu juga akan masuk para fotografer ke dalam masjid untuk memotret peristiwa itu, apalagi perkumpulan itu hanya dilakukan sekali dalam setahun.

Mengkhususkan malam 17 Ramadhan untuk berkumpul, berzikir, melantunkan lagu, serta menjadikannya peringatan syar'i, tidak ada dasarnya dalam sunah Nabi, shahabat, tabi'in, maupun salafussalih. Tidak seorang pun dari mereka yang pernah melakukan upacara peringatan semacam ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan banyak khutbah, perjanjian, dan mengalami banyak peristiwa di berbagai macam hari yang berbeda. Misalnya, Perang Badar,[111] Perang Hunain,[112] Perang Khandaq,[113] Penak-

---

[111] Badar adalah nama sumur yang terkenal, terletak antara Makkah dan Madinah, di bawah Lembah Shafra'. Antara Badar dan pantai berjarak semalam perjalanan dengan onta. Nama ini dinisbatkan kepada Badar bin Yakhlad bin An-Nadhar bin Kinanah. Di sumur itulah terjadi peristiwa yang terkenal, di mana Allah menunjukkan kemuliaan Islam, dan membedakan antara yang haq dan yang batil pada bulan Ramadhan tahun 2 H. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, I, 357-358.

[112] Hunain adalah lembah sebelum Thaif, antara Hunain dan Makkah berjarak sekitar sepuluh mil, yaitu tempat di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalahkan penduduk Hawazan tahun 8 H. Lihat *Mu'jam ma Ista'jama*, h. 471-472.

[113] Perang ini dikenal dengan Perang Khandaq atau Perang Ahzab. Dalam perang tersebut suku-suku Yahudi bergabung untuk memerangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara suku-suku itu adalah suku Quraisy, bani Salim, bani Asad, Fazarah, Asyja', bani Murah, dan sebagainya. Jumlah mereka sekitar sepuluh ribu tentara. Ketika Rasulullah mendengar berita itu, beliau mengajak para shahabat bermusyawarah. Salman Al-Farisi memberikan saran kepada beliau agar menggali parit yang menghalangi mereka untuk memasuki kota Madinah. Rasulullah *Shallallahu*

lukan Kota Makkah, Hijrah, masuk Madinah, dan banyak berkhutbah mengingatkan tentang kaidah-kaidah agama. Beliau tidak pernah mewajibkan untuk menjadikan peristiwa-peristiwa itu sebagai hari besar. Akan tetapi, yang melakukan tradisi semacam itu adalah orang-orang Nasrani yang menjadikan peristiwa-peristiwa yang dialami Isa *Alaihis-salam* sebagai hari raya, begitu juga Nasrani. Hari raya adalah syariat, maka apa yang disyariatkan kita ikuti. Jika tidak disyariatkan, berarti harus kita tinggalkan."[114]

Kesibukan manusia dengan urusan-urusan yang baru dan bid'ah semacam inilah yang menjadikan kaum Muslimin jauh dari apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akhirnya mereka menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan shalat dan zikir. Di antara malapetaka terbesar yang menimpa kaum Muslimin adalah meninggalkan perkara yang disyariatkan dan melakukan sesuatu yang bid'ah dan baru. *Wallahu A'lam.*

Alaihi wa Sallam memerintahkan agar usulan itu dilaksanakan sehingga orang-orang Islam dengan segera melakukan perintah itu dan beliau juga ikut serta menggalinya. Mereka menggali parit di depan Gunung Sil' yang berada di belakang kaum Muslimin. Lihat *Zaad Al-Ma'ad*, III, 296-271.

[114] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 614-615.

BAB VIII
BULAN SYAWWAL

A. HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN BULAN SYAWWAL

عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيْ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ. [رواه الإمام أحمد]

Diriwayatkan dari Abu Ayub Al-Anshari[1] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawwal yang demikian itu pahalanya seperti puasa dahr'.*[2] *"* (Diriwayatkan Imam Ahmad)[3]

---

[1] Yaitu, Khalid bin Zaid bin Kelaib bin Tsa'labah Abu Ayub Al-Anshari An-Najjari, yang dikenal dengan nama gelarnya, seorang shahabat yang termasuk pertama kali masuk Islam, ikut dalam Perang Uqbah, Perang Badar, dan seterusnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* singgah di rumahnya tatkala hijrah ke Madinah dan tinggal di rumahnya hingga beliau membangun rumah, masjid, dan mengikuti berbagai macam penaklukan serta aktif dalam berperang. Dia dijadikan gubernur oleh Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* di Madinah ketika beliau keluar ke Irak, kemudian bertemu dengannya, ikut dalam memerangi Khawarij, meninggal dunia dalam Perang Konstantinopel tahun 50, 51, atau 55 H. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* I, 402-404, yang dinamakan dengan Khallad; *Usud Al-Ghabah,* I, 571-573, biografi no. 1361; dan *Al-Ishabah,* 404-405 biografi 2163.

[2] Puasa *dahr* adalah puasa setahun penuh.

[3] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 417; Muslim dalam sahihnya, II, 822, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1164; Abu Daud dalam sunannya, II, 812-813, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2433; At-Tirmidzi, dalam sunannya, IV, 129-130, Bab, "Puasa", hadits no. 756 dan berkata ini adalah hadits hasan sahih; Ibnu Majah dalam sunannya, III, 206-207, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1716.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَكُنْتُ أَضْرِبُ لَهُ خِبَاءً فَيُصَلِّي الصُّبْحَ ثُمَّ يَدْخُلُهُ، فَاسْتَأْذَنَتْ حَفْصَةُ عَائِشَةَ أَنْ تَضْرِبَ خِبَاءً، فَلَمَّا رَأَتْهُ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ ضَرَبَتْ خِبَاءً أَخَرَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّبِيُّ ﷺ رَأَى الْأَخْبِيَةَ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَأُخْبِرَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: آلْبِرَّ تُرَوْنَ بِهِنَّ؟ فَتَرَكَ الاعْتِكَافَ ذَلِكَ الشَّهْرَ، ثُمَّ اعْتَكَفَ عَشْرًا مِنْ شَوَّالٍ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Nabi ber-i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, lalu saya membuatkan tenda untuknya hingga beliau shalat shubuh, kemudian masuk di dalamnya." Lalu Hafshah*[4] *meminta izin kepada Aisyah untuk mendirikan tenda. Aisyah mengizinkannya hingga dia juga mendirikan tenda. Ketika Zainab bintu Jahsyin*[5] *melihatnya, dia juga mendirikan tenda lain. Di pagi harinya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat banyak tenda seraya berkata, 'Apakah kalian melihat adanya kebaikan dalam hal ini?' Lalu*

[4] Hafshah bintu Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhuma*, *Ummul Mukminin*. Dinikahi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah suaminya yang pertama, Khunais bin Hudzafah, meninggal dunia dalam Perang Badar, yaitu tahun 3 H. Dia termasuk wanita muhajirat. Pernah dicerai oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dirujuk kembali. Meninggal tahun 41 atau 45 H. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'aab*, IV, 260-262; *Usud Al-Ghabah*, VI, 65-67; *Al-Ishabah*, IV, 264-465.

[5] Zainab bintu Jahsyin Al-Asadiyah, *Ummul Mukminin*, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dinikahinya tahun 3 Hijriah atau 5 Hijriah, yang karenanya turunlah ayat hijab. Sebelumnya dia adalah istri Zaid bin Haritsah (budak Rasulullah), dan karenanya turunlah firman Allah,

> *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* (Al-Ahzaab: 37)

Dia membanggakan diri atas istri-istri lainnya karena dia adalah anak bibi Rasulullah, yang dinikahkan oleh Allah dengan beliau. Dia adalah wanita salihah, senang berpuasa, dan bangun malam. Dialah istri Rasulullah yang pertama kali meninggal setelah beliau meninggal. Zainab adalah wanita yang terampil, bisa menyamak dan menjahit, yang dengannya dia bersedekah di jalan Allah. Meninggal dunia tahun 20 Hijriah dalam usia 50 tahun. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab*, IV, 306-310; *Usud Al-Ghabah*, VI, 125-127; dan *Al-Ishabah*, IV, 307-8.

diberitahu alasannya. Lalu beliau meninggalkan i'tikaf pada bulan itu dan beri'tikaf sepuluh hari pada bulan Syawwal."[6]

عَنْ ثَوْبَانَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَشَهْرٌ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ، وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ فَذَلِكَ تَمَامُ صِيَامِ السَّنَةِ. [رواه أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Tsauban *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, maka satu bulan ini sebanding dengan sepuluh bulan, kemudian dilanjutkan dengan puasa enam hari setelah Idul Fitri, hal itu sama dengan berpuasa setahun penuh.*"[7]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي شَوَّالٍ، وَأُدْخِلْتُ عَلَيْهِ فِي شَوَّالٍ، فَأَيُّ نِسَائِهِ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي. [رواه أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahiku pada bulan Syawwal dan berkumpul denganku pada bulan Syawwal, maka siapa di antara istri-istrinya yang lebih beruntung dariku?"* [8] Dia menyunahkan untuk berkumpul dengan istrinya pada bulan Syawwal.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَأَلْتُ أَوْسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ صِيَامِ الدَّهْرِ، فَقَالَ: إِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، صُمْ رَمَضَانَ وَالَّذِي

---

[6] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 275, Bab "I'tikaf," hadits no. 2023; dan Muslim dalam sahihnya, II, 831, kitab *Al-I'tikaf* no. 1173.

[7] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 280; Ibnu Hibban dalam sahihnya, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 928; dan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 547, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1715.

[8] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 54; Muslim dalam sahihnya, II, 1039, kitab *An-Nikah,* hadits no. 1423; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 277, Bab, "Nikah", hadits no. 1099. Dia berkata ini hadits hasan sahih. An-Nasai juga meriwayatkan dalam sunannya, VI, 70, kitab *An-Nikah,* Bab "Pernikahan pada Bulan Syawwal,"; dan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 641, kitab *An-Nikah,* hadits no. 1990.

يَلِيْهِ، وَكُلَّ أَرْبَعَاءٍ وَخَمِيْسٍ، فَإِذًا أَنْتَ قَدْ صُمْتَ الدَّهْرَ. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Ubaidillah bin Muslim Al-Qursyi,[9] dari ayahnya,[10] dia berkata, *"Saya bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang puasa dahr, beliau menjawab, 'Sesungguhnya istrimu berhak atas kamu, maka berpuasalah pada bulan Ramadhan dan seterusnya, serta hari Rabu dan Kamis. Dengan demikian kamu sudah berpuasa dahr (setahun penuh)'."*[11] (Diriwayatkan Abu Daud)

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ: أَنَّ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ ﷺ كَانَ يَصُوْمُ أَشْهُرَ الْحُرُمِ، فَقَالَ لَهُ الرَّسُوْلُ ﷺ: صُمْ شَوَّالاً. فَتَرَكَ أَشْهُرَ الْحُرُمِ، ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يَصُوْمُ شَوَّالاً حَتَّى مَاتَ. [رواه ابن ماجه]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim[12] bahwa Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* berpuasa pada bulan-bulan haram, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Puasalah pada bulan*

---

[9] Yaitu, Ubaidillah bin Muslim Al-Qursyi, dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Abu Na'im membalik namanya sehingga menjadi Muslim bin Ubaidillah. Lihat biografinya dalam *Al-Kasyif,* II, 233, biografi no. 3635; *Tahdzib At-Tahdzib,* VII, 47, biografi no. 89; dan *Khulashah Tahdzib At-Tahdzib, h.* 253.

[10] Yaitu, Muslim bin Ubaidillah Al-Qurasyi, atau Ubaidillah bin Muslim, atau Muslim bin Muslim. Banyak orang yang membenarkan bahwa dia adalah seorang shahabat. Al-Baghwi berkata, "Dia tinggal di Kufah dan tidak diketahui dari suku Quraisy mana dia." Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* III, 399; *Usud Al-Ghabah,* III, 426, biografi no. 3472; dan *Al-Ishabah,* III, 396, biogrArfi no. 7975.

[11] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, II, 812, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2432; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 125, Bab, "Puasa", hadits no. 745, dan berkata, "Ini hadits *gharib.*" Dinisbatkan oleh Al-Mundziri dalam *Tahdzib As-Sunan Abu Daud,* III, 308, kepada An-Nasai. As-Suyuthi menyebutnya dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 100, hadits no. 5038 dan menyatakan bahwa ini hadits sahih.

[12] Yaitu, Muhammad bin Ibrahim bin Harits bin Khalid bin Shakhr bin Shakhr Al-Qurasyi At-Taimi, Abu Abdullah Al-Madani, kakeknya Al-Harits, termasuk Muhajirin yang pertama, anak paman Abu Bakar Ash-Shiddiq, termasuk pembesar ulama Madinah bersama Salim dan Nafi'. Ibnu Mu'ayyan, Abu Hatim, An-Nasai, Ibnu Kharasy berkata, "Dia *tsiqah.*" Ahmad bin Hambal berkata, "Dalam haditsnya terdapat sesuatu karena dia meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Meninggal dunia tahun 120 Hijriah atau 121 Hijriah dalam usia 74 tahun. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* VII, 184; *Sairu A'laam An-Nubala',* V, 294-296; *Tahdzib At-Tahdzib,* IX, 5-7; dan *Khulashah Tahdzib At-Tahdzib, h.* 324.

Syawwal." Lalu dia meninggalkan puasa pada bulan-bulan haram dan terus berpuasa di bulan Syawwal hingga meninggal dunia.[13]

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَقَالَ: شَهِدْتُ الْعِيْدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالْيَوْمُ الآخَرُ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ.

[رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ubaid[14] Maula bin Azhar,[15]dia berkata, *"Saya menyaksikan hari raya bersama Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Dua hari ini dilarang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berpuasa. Hari kamu berbuka dari puasa kamu, yaitu puasa*

---

[13] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya, I, 555, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1744 dan Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid bin Majah*, II, 78, Bab "Puasa Syawwal", "Ini adalah sanad yang rijalnya *tsiqah*, tapi ada kritikan di dalamnya. Disebutkan bahwa hadits ini adalah hadits *munqathi'* antara Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, Usamah, dan Zaid." Kemudian dia melanjutkan, "Menurut saya, Muhammad tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini dari Usamah karena Abu Ya'la Al-Mushili juga meriwayatkan dalam musnadnya dari jalan Muhammad bin Ishaq, dari Abu Muhammad bin Usamah, dari kakeknya Usamah, dengan sanad *marfu'*.

Al-Hafidz Ibnu Rajab berkata dalam *Lathaif Al-Ma'aarif, h.* 234, "Abu Ya'la men-*takhrij*-nya dengan sanad *muttasil* 'bersambung' dari Usamah...." As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 99, hadits no. 5037 dan menyatakan bahwa ini hadits sahih.

[14] Yaitu, Sa'ad bin Ubaid Az-Zuhri, pembantu Ibnu Azhar dan ada yang berkata bahwa dia pembantu Abdurrahman bin Auf. Abu Ubaid meriwayatkan dari sekelompok shahabat. Az-Zuhri berkata tentangnya, "Dia termasuk seorang qurra' dan ahli fikih. Dia orang yang *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata dalam *Ats-Tsiqat,* "Dia termasuk fukaha penduduk Madinah." Ath-Thabari berkata, "Disepakati ke-*tsiqah*-annya. Dia masuk Islam di Kana, dan orangnya *tsiqah*." Dari Ibnu Mu'ayyan berkata, "Dia *tsiqah*." Dikatakan bahwa dia pernah bertemu Nabi, tetapi tidak meriwayatkan sesuatu dari beliau secara langsung. Meninggal dunia tahun 98 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqat,* V, 86; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* IV, 90; *Al-Kasyif,* I, 353; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 477.

[15] Yaitu, Abdurrahman bin Azhar bin Abdi Auf Al-Qurasyi Az-Zuhri, Ibnu Akhi Abdurrahman bin Auf, ikut dalam Perang Hunain bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dipanggil dengan Abu Jabir atau Abu Jubair. Meriwayatkan darinya beberapa orang tabi'in dan yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah Az-Zuhri, meninggal dunia tahun 63 H. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama' Al-Amshar, h.* 28, biografi no. 140; dan *Al-Isti'ab,* II, 398; *Usud Al-Ghabah,* III, 320-322; dan *Al-Ishabah,* II, 382.

Ramadhan; dan satu lagi pada hari kamu makan setelah menunaikan ibadah haji'." (Diriwayatkan Bukhari)[16]

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيُّ ﷺ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ النَّحْرِ... [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang berpuasa pada hari Idul Fitri dan Idul Adha...'."* (Diriwayatkan Bukhari)[17]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمُ الْأَضْحَى وَيَوْمُ الْفِطْرِ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang berpuasa pada dua hari, yaitu hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri."* (Diriwayatkan Muslim)[18]

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمُ الْفِطْرِ، وَيَوْمُ النَّحْرِ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke Madinah. Mereka (warga Madinah) memiliki dua hari untuk bermain-main pada masa jahiliah, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meng-*

[16] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 238-239, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1990; Muslim dalam sahihnya, II, 799 kitab Ash-Shiyam, hadits no. 1137.

[17] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 239, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1990; Muslim dalam sahihnya, II, 799 kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 827.

[18] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IV, 240, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1993; Muslim dalam sahihnya, II, 799, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1138, *marfu'* hingga sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lafal miliknya.

gantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha'." (Diriwayatkan Ahmad)[19]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: مَنِ اعْتَمَرَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ: فِي شَوَّالَ، أَوْ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، أَوْ فِي ذِي الْحِجَّةِ... [رواه ملك].

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya dia berkata, *"Barangsiapa yang melakukan umrah pada bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawwal, atau Dzulqa'dah, atau Dzulhijjah ....*"[20]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: وَأَشْهُرُ الْحَجِّ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى: شَوَّالٌ وَذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ... [رواه البخاري].

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Bulan-bulan haji yang disebutkan oleh Allah adalah Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah.*"[21]

Masih banyak lagi hadits-hadits *maudhu'* lainnya yang berbicara tentang Idul Fitri. Di antaranya adalah:

"Barangsiapa yang pada malam Idul Fitri shalat seratus rakaat dengan membaca pada setiap rakaatnya Al-Fathihah sekali dan Al-Ikhlas sepuluh kali...."[22]

"Barangsiapa yang shalat empat rakaat setelah shalat Idul Fitri dengan membaca Al-Fatihah pada rakaat pertama ... seakan-akan dia membaca seluruh Kitab yang diturunkan Allah kepada para Nabi-Nya."[23]

---

[19] Ahmad meriwayatkannya dalam musnadnya, III, 103; Abu Daud dalam sunannya, I, 675, kitab *Ash-Shalah*, hadits no. 1134; An-Nasai dalam sunannya, III, 179-180, kitab *Al-Idain*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 294, kitab *Al-Idain*, dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Muslim. Akan tetapi, keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

[20] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I, 344, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 62. Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya, II, 150, kitab *Al-Hajj*, Bab 33, sebagai komentar atas perkataan Ibnu Umar, "Bulan-bulan haji adalah Syawwal, Dzulqa'dah, dan sepuluh Dzulhijjah."

[21] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, II, 154, kitab *Al-Hajj*, bab 37, dari jalan Abu Kamil Fadhil bin Husain Al-Bashri. Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Baari*, III, 434. Mungkin juga Bukhari mengambilnya dari Abu Kamil sendiri karena dia mengenalnya, dia tingkat pertengahan dari guru-gurunya.

[22] Ibnu Al-Jauzi melemahkan hadits ini dalam *Al-Maudhu'at*, II, 130-131; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, 52, hadits no. 149.

"Termasuk sunah, shalat dua belas rakaat setelah Idul Fitri dan enam rakaat setelah Idul Adha."[24]

"Barangsiapa yang menghidupkan empat malam, dia akan mendapatkan surga: keempat malam itu adalah malam Tarwih, malam Arafah, malam Idul Adha, dan malam Idul Fitri."[25]

"Barangsiapa yang berpuasa pada pagi hari Idul Fitri, seakan-akan dia berpuasa setahun penuh."[26]

B. BID`AH PESIMIS MENIKAH PADA BULAN SYAWWAL

Ibnu Mandzur berkata, "Syawwal adalah nama bulan setelah bulan Ramadhan, yaitu bulan-bulan haji pertama."

Kata *syawwal* berarti susu onta yang tinggal sedikit, atau onta yang berada dalam keadaan panas dan kehausan. Orang Arab menganggap sial bila melangsungkan pernikahan pada bulan ini dan berkata, "Wanita yang dikawini itu akan menolak lelaki yang mengawininya seperti onta betina yang menolak onta jantan jika sudah kawin dan mengangkat ekornya."[27] Tradisi kesialan ini dibatalkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aisyah berkata tentangnya, *"Rasulullah menikahiku pada bulan Syawwal dan berkumpul denganku pada bulan Syawwal. Mana di antara istri-istrinya yang lebih beruntung dariku?"*

Yang menyebabkan orang Arab pada masa jahiliah enggan menikah pada bulan Syawwal adalah keyakinan mereka bahwa wanita akan menolak suaminya seperti penolakan onta betina dengan mengangkat ekornya, setelah kawin dengan onta jantan.

---

[23] Ibnu Al-Jauzi melemahkan hadits ini dalam *Al-Maudhu'at*, II, 131-132; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, 52, hadits no. 150.

[24] Asy-Syaukani menganggap hadits ini adalah hadits *maudhu'* dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah, h.* 52 hadits no. 151.

[25] Ibnu Al-Jauzi melemahkan hadits ini dalam *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 78; dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah*, II, 12, hadits no. 522.

[26] Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-'Ilal*, II, 57 mengatakan, "Ini hadits yang tidak sahih." Ibnu Hibban berkata, "Muhammad bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abu Nuskhah sekitar dua ratus hadits, semuanya *maudhu'* yang tidak boleh dijadikan hujah."

Menurut saya tidak sah juga untuk berpegang kepada hadits yang bertentangan dengan hadits-hadits yang sahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau melarang berpuasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

[27] Lihat *Lisan Al-Arab*, XI, 377, materi *Syawwala*.

Ibnu Katsir berkata, "Berkumpulnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* pada bulan Syawwal merupakan sanggahan terhadap keragu-raguan sebagian manusia untuk berkumpul dengan istri mereka di antara dua hari raya karena takut akan terjadi perceraian antara kedua suami-istri tersebut, padahal tidak begitu."[28]

Anggapan bahwa menikah pada bulan Syawwal akan mendatangkan kesialan adalah perkara batil karena anggapan semacam ini termasuk ramalan yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

"Tidak ada penyakit menular dan tidak ada ramalan tentang kesialan."

"Ramalan tentang kesialan adalah syirik."

Begitu juga anggapan kesialan dalam bulan Shafar, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

An-Nawawi dalam menjelaskan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* di atas berkata, "Hadits itu menunjukkan bahwa disunahkan untuk menikah dan berkumpul pada bulan Syawwal dan shahabat-shahabat kita juga menyunahkannya dengan berdalil pada hadits tersebut."

Aisyah sengaja berkata seperti ini untuk menyanggah tradisi jahiliah dan khayalan sebagian orang awam pada saat ini bahwa menikah dan berkumpul pada bulan Syawwal hukumnya makruh. Ini adalah keyakinan yang batil dan tidak ada dasarnya, termasuk peninggalan jahiliah karena mereka meramal kesialan itu dari kata *syawwala* yang artinya 'mengangkat ekor' (karena tidak mau dikawin).[29]

C. BID'AH HARI RAYA KETUPAT (BESAR)

Di antara bid'ah lainnya yang dilakukan pada bulan Syawwal adalah bid'ah hari raya Ketupat, yaitu hari ke-8 Syawwal.

Setelah orang Islam menyelesaikan puasa bulan Ramadhan, dan berbuka pada hari pertama bulan Syawwal —yaitu hari raya Idul Fitri— mereka mulai berpuasa enam hari pertama dari bulan Syawwal. Pada hari ke-8 mereka membuat hari raya lagi yang biasanya dikenal dengan hari raya Ketupat.

---

[28] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* III, 253.

[29] An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim,* IX, 209.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Membuat musim tertentu selain musim yang disyariatkan seperti sebagian malam bulan Rabi'ul Awwal yang disebut peringatan Maulid, malam bulan Rajab, tanggal 18 Dzulhijjah, Jum'at pertama bulan Rajab, atau tanggal 8 Syawwal yang dikenal dengan hari raya Ketupat; adalah bid'ah yang tidak disunahkan oleh para salaf dan tidak mereka lakukan." *Wallahu A'lam.*[30]

Perkumpulan hari raya ini biasanya dilakukan di salah satu masjid yang terkenal, di situ antara laki-laki dan perempuan berkumpul, mereka bersalam-salaman dan mengucapkan kata-kata yang tidak disyariatkan tatkala berjabatan tangan, kemudian pergi ke tempat makan khusus yang dipersiapkan untuk perayaan itu.[31]

—oo0oo—

[30] *Majmu' Al-Fatawa li Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah,* XXV, 298.

[31] Asy-Syaqiri, *As-Sunan wa Al-Mubtadi'at, h.* 166.

BAB IX
BULAN DZULHIJJAH

A. HADITS-HADITS YANG BERBICARA TENTANG BULAN DZULHIJJAH

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلاَثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya zaman itu akan terus berlalu seperti saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya bulan-bulan yang haram; tiga di antaranya berturut-turut, yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama suatu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban ."* (Diriwayatkan Bukhari)[1]

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ شَهْرَعِيدٍ: رَمَضَانُ وَذُو الْحِجَّةِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua bulan yang tidak mengurangkan*

---

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 7, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 5550; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1305, kitab *Al-Qasamah*, hadits no. 1679.

jumlahnya, terdapat hari raya, yaitu bulan Ramadhan dan Dzulhijjah." (Diriwayatkan Bukhari)[2]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ ﷺ: أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ! آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَؤُوْنَهَا، لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ نَزَلَتْ لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيْدًا. قَالَ: أَيُّ آيَةٍ ؟ قَالَ: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيْنًا} قَالَ عُمَرُ ﷺ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نُزِلَتْ فِيْهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ، يَوْمَ جُمُعَةٍ. [رواه البخاري].

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang laki-laki dari Yahudi berkata kepadanya, *"Wahai Amirul Mukminin! Ada satu ayat di dalam Kitabmu yang engkau baca. Jika ayat itu turun kepada kami, orang Yahudi, maka kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat apa?" Orang Yahudi itu berkata, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian dan Aku sempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, dan Aku ridhai Islam menjadi agama kalian."*[3] *Umar berkata, "Kami telah mengetahui hari dan tempat turunnya ayat itu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang berdiri di Arafah pada hari Jum'at."* (Diriwayatkan Bukhari)[4]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلِ الصَّالِحِ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ. [سنن الترمذي].

---

[2] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 124, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1912; dan Muslim, *ibid.*, II, 766, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1089.

[3] Al-Maidah: 3.

[4] Diriwayatkan Bukhari, *op.cit.*, I, 105, kitab *Al-Iman*, hadits no. 45; dan Muslim, dalam shahihnya, IV, 2312-2313, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 3017.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada hari-hari untuk beramal salih yang di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari ini'. Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, termasuk jihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Termasuk jihad di jalan Allah, kecuali orang yang mengorbankan jiwa dan hartanya hingga ia pulang tidak membawa apa-apa'.*"[5]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي ﷺ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ النَّحْرِ... [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang berpuasa pada hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha...'."* (Diriwayatkan Bukhari) [6]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمُ الأَضْحَى وَ يَوْمِ الْفِطْرِ. [رواه مسلم].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang dari berpuasa pada dua hari, yaitu hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri.*" (Diriwayatkan Muslim)[7]

عَنْ أَبِي عُبَيْدَ مَوْلَي ابْنِ أَزْهَرَ قَالَ شَهَدْتُ الْعِيْدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ فَقَالَ: هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللّهِ ﷺ عَنْ

[5] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, II, 457, kitab *Al-'Idain,* hadits no. 969; Ahmad dalam musnadnya, II, 161-162; Abu Daud dalam sunannya, II, 815, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 2438; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 129, Bab, "Puasa", hadits no. 754. Dia berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan gharib sahih.*" Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, II, 25, kitab *Ash-Shiyam,* Bab, "Fadhlu Al-'Amal fi Al-'Asyr,"; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, IV, 273, hadits no. 2865.

[6] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 239, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1990; Muslim dalam sahihnya, II, 799, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 827.

[7] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 240, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1993; Muslim dalam sahihnya, II, 799 kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1138, *marfu'* hingga sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lafal miliknya.

صِيَامِهِمَا يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالْيَوْمُ الْآخَرُ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Ubaid[8] Maula bin Azhar,[9] dia berkata, *"Saya menyaksikan hari raya bersama Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Dua hari ini dilarang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berpuasa. Hari kamu berbuka dari puasa kamu, yaitu puasa Ramadhan; dan satu lagi pada hari kamu makan setelah menunaikan ibadah haji'."* (Diriwayatkan Bukhari)[10]

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ صَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ بِصَائِمٍ فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِقَدَحِ لَبَنٍ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيرِهِ فَشَرِبَهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ummu Al-Fadhl bintu Al-Harits *Radhiyallahu Anha, "Bahwasanya manusia berbeda pendapat tatkala datang hari Arafah tentang puasa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagian mereka berkata, 'Beliau berpuasa'. Sebagian lain berkata, 'Beliau tidak berpuasa'.*

---

[8] Yaitu, Sa'ad bin Ubaid Az-Zuhri, pembantu Ibnu Azhar dan ada yang berkata bahwa dia pembantu Abdurrahman bin Auf. Abu Ubaid meriwayatkan dari seke-lompok shahabat. Az-Zuhri berkata tentangnya, "Dia termasuk seorang qurra' dan ahli fikih. Dia orang yang *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata dalam *Ats-Tsiqat*, "Dia termasuk fukaha penduduk Madinah." Ath-Tha-bari berkata, "Disepakati ke-*tsiqah*-annya. Dia masuk Islam di Kana, dan orangnya *tsiqah*." Dari Ibnu Mu'ayyan berkata, "Dia *tsiqah*." Dikatakan bahwa, "Dia pernah bertemu Nabi, tetapi tidak meriwayatkan sesuatu dari beliau secara langsung." Meninggal dunia tahun 98 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqat*, V, 86; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IV, 90; *Al-Kasyif*, I, 353; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, III, 477.

[9] Yaitu, Abdurrahman bin Azhar bin Abdi Auf Al-Qurasyi Az-Zuhri, Ibnu Akhi Abdurrahman bin Auf, ikut dalam Perang Hunain bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dipanggil dengan Abu Jabir atau Abu Jubair. Meriwayatkan darinya beberapa orang tabi'in. Dan yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah Az-Zuhri, meninggal dunia tahun 63 H. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama' Al-Amshar, h.* 28, biografi no. 140; dan *Al-Isti'ab*, II, 398; *Usud Al-Ghabah*, III, 320-322; dan *Al-Ishabah*, II, 382.

[10] Diriwayatkan Bukhari, *op.cit.*, IV, 238-239, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1990; Muslim dalam sahihnya, II, 799 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1137.

Lalu saya mengirimkan segelas susu kepada beliau yang sedang berada di atas ontanya (di Padang Arafah), lantas beliau meminumnya." [11]

عَنْ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّاسَ شَكَوْا فِي صِيَامِ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِحِلاَبٍ وَهُوَ وَاقِفٌ فِي الْمَوْقِفِ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Maimunah *Radhiyallahu Anha, "Manusia melaporkan tentang puasa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Arafah. Kemudian, saya mengirimkan segelas susu kepadanya pada saat beliau sedang wukuf di tempat wukuf, lalu beliau meminumnya dan orang-orang melihatnya."* (Diriwayatkan Bukhari)[12]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ قَطُّ. [رواه أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada tanggal sepuluh (Dzulhijjah) sama sekali."*[13]

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ، فَلاَ يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika memasuki tanggal sepuluh dan salah seorang di antara kalian hendak melakukan penyembelihan*

---

[11] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 236-237, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1988; Muslim, *ibid.*, II, 791 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1123.

[12] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 237, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1990; Muslim, *ibid.*, II, 791 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1137.

[13] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 42; Muslim dalam sahihnya, II, 833, kitab *Al-I'tikaf*, hadits no. 1176; Abu Daud dalam sunannya, II, 816, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 753; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 293, hadits no. 2103.

hewan Qurban, maka hendaklah dia tidak menyentuh rambut dan kulitnya."[14]

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ ﷺ: رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: كَيْفَ تَصُوْمُ؟ فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ... ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أُحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أُحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Qatadah[15] *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya, *"Bagaimana engkau berpuasa?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah ... kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa tiga hari dari setiap bulan, sejak dari Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dianggap berpuasa setahun penuh. Adapun puasa hari Arafah pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Adapun puasa hari Asyura, pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya."*[16]

---

[14] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1565, kitab *Al-Adhha,* hadits no. 1977; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 39, Bab, *"Al-Adhahi",* hadits no. 1561, dengan cara dan lafal yang lain. Dia berkata ini hadits hasan. An-Nasai, VII, 212, kitab *Adh-Dhahaya,* dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* IV, 220, kitab *Al-Adhahi,* dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim dan keduanya tidak men-*takhrij*-nya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhisnya.

[15] Abu Qatadah nama lengkapnya adalah Al-Harits bin Rab'i bin Baldamah Al-Anshari Al-Khazraji As-Silmi, tentara berkuda Rasulullah, yang diperselisihkan apakah dia ikut dalam Perang Badar atau tidak, tetapi dia ikut dalam Perang Uhud dan setelah itu tidak ikut perang lagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya pada hari Dzi Qard, *"Ya Allah semoga Engkau memberikan berkah kepada Syair dan kabar gembiranya. Semoga Allah membahagiakan wajahmu."* Dia meninggal dunia tahun 54 Hijriah di Madinah dan dalam usia 72 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* V, 250-251, biografi no. 6166; dan *Al-Ishabah,* IV, 157-158, biografi no. 921.

[16] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297; Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab, "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, III, 807-808, Bab, "Puasa", hadits no. 3435; At-Tirmidzi dalam sunannya secara ringkas, III, 136, Bab, "Puasa", hadits no. 749; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 288, Bab, "Puasa Sunah," hadits no. 2087.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ. فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلاَءِ؟ [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada hari yang di dalamnya Allah menyelamatkan hamba dari neraka, lebih banyak dari hari Arafah, yaitu tatkala mereka mendekat, kemudian para malaikat membanggakan mereka seraya berkata, 'Apa yang diinginkan orang-orang itu?'"*[17]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيْقِ، عِيْدُنَا أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

[رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir,[18] dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hari Arafah, hari raya Idul Adha, dan hari-hari Tasyrik adalah hari raya kami pemeluk Islam, dan hari makan dan minum'."*[19]

---

[17] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 982-983, kitab *Al-Hajj,* hadits no. 1348; An-Nasai dalam sunannya, V, 251-252, kitab *Manasik Al-Hajj,* Bab, "Ma Dzukira fi Yaum Arafah"; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 464, kitab *Al-Manasik,* dan berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhishnya."

[18] Yaitu, Uqbah bin Amir bin Abbas bin Amru bin Ady Al-Juhni, seorang shahabat yang masyhur. Banyak meriwayatkan hadits dari Nabi dan meriwayatkan darinya banyak shahabat dan tabi'in. Dia adalah seorang qari' yang memahami ilmu faraidh, fikih, dan fasih al-lisan, penyair sekaligus penulis. Dia termasuk salah seorang yang mengumpulkan Al-Qur'an, menulis mushhaf dengan tangannya sendiri selain mushhaf Utsmani. Ikut membaiat Rasulullah untuk Hijrah, ikut dalam peperangan, dan dia adalah tukang pos kepada Umar ketika Perang Damaskus. Dia ikut serta dalam Perang Shiffin bersama Mu'awiyah dan setelah itu menjabat gubernur di Mesir. Meninggal dunia masa kekhalifahan Mu'awiyah tahun 58 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* IV, 343-344; *Usud Al-Ghabah,* III, 550-551; dan *Al-Ishabah,* II, 482.

[19] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 152; Muslim dalam sahihnya, II, 800, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1141, dari Nabisyah Al-Hadzali, hadits no. 1142, dari Ka'ab bin Malik Al-Anshari; dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 434 dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi beliau tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke Madinah, mereka memiliki dua hari untuk bermain-main pada masa jahiliah, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha'."* (Diriwayatkan Ahmad)[20]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَبِيْهِ عَمْرِو ابْنِ الْعَاصِ ﷺ فَوَجَدَهُ يَأْكُلُ. قَالَ: فَدَعَانِي. قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ. فَقَالَ: هَذِهِ الأَيَّامُ الَّتِي نَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ صِيَامِهِنَّ، وَأَمَرَنَا بِفِطْرِهِنَّ. قَالَ مالك:(هِيَ أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ.) [رواه مالك في الموطأ]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash[21] *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya dia menghadap ayahnya, Amru bin Al-Ash, lalu mendapati-

[20] Ahmad meriwayatkannya dalam musnadnya, III, 103; Abu Daud dalam sunannya, I, 675, kitab *Ash-Shalah*, hadits no. 1134; An-Nasai dalam sunannya, III, 179-180, kitab *Al-Idain*; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 294, kitab *Al-Idain*, dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhishnya.

[21] Yaitu, Amru bin Al-Ash bin Wail bin Hasyim Al-Qurasyi As-Sahmi, Abu Abdullah, yang dikirim oleh orang Quraisy ke Najjasyi untuk mengirimkan kepadanya orang-orang Islam yang ada di kalangannya. Masuk Islam pada waktu Perang Khaibar dan ada yang berkata dia masuk Islam di hadapan Najjasyi, pada tahun 8 Hijriah, pada bulan Shafar, enam bulan sebelum Penaklukan Makkah. Lalu hijrah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah, diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjaga para tawanan yang diikat dengan rantai. Dijadikan gubernur oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Aman. Dia tetap menjadi gubernur di sana hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia. Rasulullah berkata tentangnya, "*Sesungguhnya Amru bin Al-Ash termasuk seorang Quraisy yang salih.*" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Ketika orang-orang masuk Islam, Amru bin Ash sudah beriman.*" Kemudian, dijadikan amir oleh Khalifah Abu Bakar di Syam, ikut serta dalam penaklukkannya, menjadi Gubernur Palestina pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, kemudian dikirim oleh Umar memimpin tentara ke Mesir dan

nya sedang makan. Dia berkata, *"Lalu dia memanggilku." Dia berkata, "Lalu saya katakan, 'Saya sedang berpuasa'. Dia berkata, 'Ini adalah hari-hari yang dilarang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berpuasa dan menyuruh kita untuk membatalkannya'."* Malik berkata, "Yaitu hari-hari Tasyrik."[22]

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ: حَجَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَحَجَجْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَحَجَجْتُ مَعَ عُمَرَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَحَجَجْتُ مَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَأَنَا لاَ أَصُومُهُ، وَلاَ آمُرُ بِهِ، وَلاَ أَنْهَى عَنْهُ. [رواه أحمد في مسنده].

Diriwayatkan dari Abu Najih,[23] dia berkata, *"Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma ditanya tentang puasa hari Arafah. Dia menjawab, 'Saya menunaikan ibadah haji bersama-sama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau tidak berpuasa. Saya pernah menunaikan haji bersama Abu Bakar, dia tidak berpuasa. Saya pernah haji bersama Umar, dia tidak berpuasa, dan saya juga pernah menunaikah haji bersama Utsman, dia juga*

---

menaklukkannya. Dia tetap menjadi wali di sana hingga Umar meninggal dunia. Lalu Utsman menjadikannya sebagai gubernur di sana selama empat tahun, kemudian diturunkan. Ikut dalam Perang Shiffin bersama Mu'awiyah. Dia adalah salah seorang hakim dari dua hakim dalam Perang Shiffin. Kemudian, diutus oleh Mu'awiyah ke Mesir dan merampasnya dari tangan Muhammad bin Abi Bakar serta menjadi wali di sana hingga Amru meninggal tahun 43 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* IV, 254-261; *Al-Isti'ab,* II, 501-508; *Usud Al-Ghabah,* III, 741-745.

[22] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwatha',* I, 376, kitab *Al-Hajj,* hadits no. 137; Ahmad dalam *Al-Musnad,* IV, 197; Abu Daud dalam sunannya, II, 803-804, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2418, Ad-Darami dalam *Sunan*-nya, II, 24, kitab *Ash-Shiyam,* kitab *An-Nahyu 'An Shiyam Ayyam At-Tasyriq;* Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, IV, 33, hadits no. 2961; dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 435, kitab *Ash-Shaum,* dia menyahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhishnya.

[23] Yaitu, Abu Najih Yasar Ats-Tsaqafi, pembantu Akhnas bin Syuraiq Al-Makki, meriwayatkan dari sekelompok shahabat. Waki' berkata tentangnya bahwa dia orang yang *tsiqah.* Ahmad berkata, "Ibnu Abi Najih *tsiqah* dan ayahnya salah seorang hamba Allah pilihan." Ibnu Mu'ayyan, Abu Zar'ah, dan Ibnu Sa'ad berkata, "Dia *tsiqah.*" Meninggal tahun 109 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* IX, 306; dan *Al-Kasyif,* III, 289; serta *Tahdzib At-Tahdzib,* XI, 377.

tidak berpuasa. Saya pun tidak berpuasa, tidak menyuruh, dan tidak melarang'."[24]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرْطٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ، ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Qarth[25] bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya hari terbesar menurut Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hari raya Idul Adha, kemudian hari kedua dari hari raya Idul Adha."*[26]

---

[24] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 47; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 126, dan berkata, "Hadits hasan." Ad-Darami dalam sunannya, II, 23, Bab, "Puasa Hari Arafah." Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar,* II, 72, Bab, "Puasa Hari Arafah"; dan Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'an,* 233, hadits no. 934.

[25] Yaitu, Abdullah bin Qarth Al-Azadi Ats-Tsamali, seorang shahabat yang mulia, dulu namanya "Syetan", lalu diubah oleh Rasulullah. Dia ikut dalam Perang Yarmuk. Yazid bin Abu Sufyan mengutusnya ke Abu Bakar untuk mengirimkan suratnya dan dijadikan gubernur oleh Abu Ubaidah di negeri Hims pada masa Umar bin Khaththab, dan dijadikan wali oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan atas negeri Hims. Dia mati syahid di negeri Romawi pada tahun 56 H.. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* II, 365; *Usud Al-Ghabah,* III, 260-261; dan *Al-Ishabah,* II, 350.

[26] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 350; Abu Daud dalam sunannya, II, 370, kitab *Al-Manasik,* hadits no. 1765; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, IV, 273-274, hadits no. 2866; Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat dalam *Mawarid Adz-Dazm'an, h.* 258 hadits no. 1044; dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* IV, 221, kitab *Al-Adhahi,* dan berkata, "Ini adalah hadits yang sahih sanadnya, tapi tidak di-*takhrij* oleh Bukhari dan Muslim." Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhis*nya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullah* dalam *Tahzib Sunan Abu Daud,* II, 295, mengatakan, "Dalam hadits ini menunjukkan bahwa hari raya Kurban merupakan hari yang paling mulia." Dia berkata, "Sekelompok ulama berpendapat bahwa hari Jum'at adalah sebaik-baik hari." Mereka berhujah pada sabda Rasulullah, "Sebaik-baik hari yang terbit di dalamnya matahari adalah hari Jum'at." Ini adalah hadits sahih yang diriwayatkan Ibnu Hibban. Jalan tengah dari perbedaan pendapat itu adalah bahwa hari Jum'at adalah hari yang paling baik di antara hari-hari lainnya dalam satu minggu, sedangkan hari raya Kurban adalah hari yang paling baik dalam setahun sehingga hari raya Idul Adha (Kurban) lebih utama dari hari-hari seluruhnya, termasuk hari Jum'at dan sebagainya. Jika kedua hari itu berkumpul dalam sehari, maka tampaklah kedua keutamaan itu dalam satu waktu, tetapi jika berpisah, maka hari raya Idul Kurban lebih baik dan lebih mulia, berdasarkan hadits ini. *Wallahu A'lam.*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَقَفَ يَوْمَ النَّحْرِ بَيْنَ الْجَمَرَاتِ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي حَجَّ، فَقَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمُ النَّحْرِ، قَالَ: هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan wukuf pada hari raya Idul Adha di antara tempat melempar jumrah pada waktu haji yang dilaksanakannya. Lalu beliau bersabda, 'Hari apa ini?' Mereka menjawab, 'Hari raya Kurban'. Beliau bersabda, 'Ini adalah hari Haji Besar'.*"[27]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أُمِرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى عِيْدًا جَعَلَهُ اللهُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ ... [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku diperintahkan untuk menjadikan hari Idul Adha sebagai hari raya, yang dipersembahkan untuk umat ini....*"[28]

---

[27] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 574, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1742, yang disambung oleh Abu Daud dalam sunannya, II, 483, kitab *Al*-Manasik, hadits no. 1945; dan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1016, kitab Al-Manas, hadits no. 3058.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Tahdzib Sunan Abu Daud*, II, 406, "Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa adzan pada hari Haji Akbar dan tidak diperselisihkan bahwa panggilan itu dilakukan pada hari raya Kurban di Mina. Ini merupakan dalil qath'i yang menunjukkan bahwa hari Haji Akbar itu adalah hari raya Kurban. Umar bin Khaththab dan anaknya yang bernama Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* serta Syafi'i berpendapat bahwa hari Haji Akbar itu adalah hari Arafah. Ada yang mengatakan seluruh waktu haji, tetapi ungkapan kata ayyam 'hari-hari' (jamak) hanya diungkapkan dengan kata yaum 'hari' (mufrad), seperti ketika mereka mengatakan, 'yaum al-jamal' dan 'yaum shifin.' Menurut Ats-Tsauri, yang benar adalah pendapat yang pertama.

[28] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 169; Abu Daud dalam sunannya, III, 227, kitab Adh-Dhahaya, hadits no. 2789; An-Nasai dalam sunannya, VII, 212-213, kitab *Adh-Dhahaya*, Bab, "Man Lam Yajid Al-Udhiyah"; Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'an, h.* 258, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 1043; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 223, kitab *Al-Adhahi*, dan berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*-nya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ ﷺ بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي أَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهَا قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ فِي رَهْطٍ يُؤَذِّنُ فِي النَّاسِ: لاَ يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلاَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ. [رواه البخاري] وَفِيْ رِوَايَةٍ لِأَبِيْ دَاوُدَ: وَيَوْمُ الحَجِّ الأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِوَالحَجُّ الأَكْبَرالحَجُّ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah disuruh oleh Abu Bakar As-Shiddiq yang ketika itu beliau dilantik oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi pemimpin menangani masalah haji, yaitu Amirul Haji, sebelum berlakunya haji Wada', untuk menyampaikan pengumuman kepada seluruh manusia pada hari Nahr (hari raya Kurban). Bermula dari tahun ini orang-orang musyrik tidak dibolehkan lagi melakukan kegiatan haji dan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."* (Diriwayatkan Bukhari)[29]
Dalam riwayat Abu Daud disebutkan bahwa haji Akbar adalah hari raya Idhul Adha, dan haji itu adalah haji Akbar.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ العُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُوْرِ فِي الأَرْضِ، وَيَجْعَلُوْنَ الْمُحَرَّمَ صَفَرًا، وَيَقُوْلُوْنَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبَرُ، وَعَفَا الأَثَرُ، وَانْسَلَخَ صَفَرُ، حَلَّتِ العُمْرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرَ. فَقَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَصْحَابُهُ صَبِيْحَةَ رَابِعَةٍ مُهِلِّيْنَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوْهَا عُمْرَةً، فَتَعَاظَمَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ الحِلِّ؟ قَالَ: حِلٌّ كُلُّهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Orang-orang jahiliah berpendapat bahwa melakukan umrah pada bulan*

[29] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 82, kitab *Al-Maghazi*, hadits no. 4363; Muslim dalam sahihnya, II, 982, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1347. Bukhari berkata dalam sahihnya, "Hari Nahr adalah hari haji Akbar," menurut hadits riwayat Abu Hurairah. Begitu juga disebutkan Muslim dalam sahihnya, II, 982, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1347.

haji merupakan dosa yang paling besar di atas muka bumi ini. Mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar. Mereka berkata, 'Apabila kepenatan telah hilang, kesan tapak kaki sudah hilang, dan bulan Shafar telah berlalu, orang-orang yang berumrah pun bolehlah bertahallul'. Pada pagi hari ke-4 Dzulhijjah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya datang dalam keadaan berihram haji, lalu beliau memerintahkan mereka supaya bertukar kepada ihram umrah. Namun, mereka keberatan dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apa yang telah dihalalkan?' Beliau menjawab, 'Semua perkara telah dihalalkan'." (Diriwayatkan Bukhari)[30]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: مَنْ اعْتَمَرَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ: فِي شَوَّالَ، أَوْ ذِي الْقَعْدَةِ، أَوْفِي ذِي الْحِجَّةِ...الأثر.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya dia berkata, *'Barangsiapa yang melakukan umrah pada bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawwal, Dzulqa'dah, atau Dzulhijjah....."*[31] (Atsar)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: وَأَشْهُرُ الْحَجِّ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى: شَوَّالٌ، وَذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ... الأثر.

"Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Bulan-bulan haji yang disebutkan oleh Allah Ta'ala adalah Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah'.... (Atsar)*"*[32]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا {وَالْفَجْرِ} قَالَ: فَجْرُ النَّهَارِ، وَ {وَلَيَالٍ عَشْرٍ} قَالَ: عَشْرُ الأَضْحَى. [رواه الحاكم]

---

[30] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 422, kitab *Al-Maghazi*, hadits no. 1564; Muslim dalam sahihnya, II, 909-910, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1340.

[31] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I, 344, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 62. Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya, II, 150, kitab *Al-Hajj*, Bab 33, sebagai komentar atas perkataan Ibnu Umar, "Bulan-bulan haji adalah Syawal, Zulqa'dah, dan 10 Dzulhijjah."

[32] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, II, 154, kitab *Al-Hajj*, Bab 37, dari jalan Abu Kamil Fadhil bin Husain Al-Bashri. Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Baari*, III, 434. Mungkin juga Bukhari mengambilnya dari Abu Kamil sendiri karena dia mengenalnya, dia tingkat pertengahan dari guru-gurunya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Yang dimaksud dengan firman Allah, 'Wa Al-Fajr'* (Al-Fajr: 1) *adalah fajar di siang hari dan firman Allah, 'Wa Layaalin 'Asyr'* (Al-Fajr: 2) *adalah Idul Adha tanggal 10 (Dzulhijjah)."*[33]

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعَشْرَ عَشْرُ الأَضْحَى، وَالْوِتْرَ يَوْمُ عَرَفَةَ، وَالشَّفْعَ يَوْمُ النَّحْرِ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya yang dimaksud dengan sepuluh itu adalah sepuluh Idul Adha, adapun ganjil adalah hari Arafah, dan genap adalah hari Nahr."*[34]

Mengenai keutamaan bulan Dzulhijjah ini, juga banyak dijelaskan dalam hadits-hadits *maudhu'*, di antaranya adalah:

"Barangsiapa yang berpuasa sepuluh hari Idul Adha, maka setiap harinya dia seperti berpuasa satu bulan; dengan puasa hari Tarwiyah, sama dengan puasa setahun; dan dengan puasa Arafah, sama dengan puasa dua tahun."[35]

"Barangsiapa yang berpuasa pada akhir bulan Dzulhijjah dan awal bulan Muharam, maka dia telah menyelesaikan puasa setahun yang lalu dan membuka tahun yang akan datang dengan puasa, yang Allah akan menjadikannya kifarat selama lima puluh tahun."[36]

"Barangsiapa yang shalat dua rakaat pada hari Arafah dengan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Fatihah tiga kali, kecuali Allah akan berfirman, 'Aku bersaksi untuk kalian bahwa Aku telah mengampuninya'."[37]

"Barangsiapa yang shalat malam Idul Qurban dua rakaat dengan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Fatihah lima belas kali dan Al-Ikhlas

---

[33] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* II, 522, kitab *At-Tafsir,* dan berkata ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya.

[34] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 327; dan Al-Haitami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid,* VII, 137; Al-Bazar dan Ahmad, kedua rijalnya sahih, selain Iyasy bin Uqbah dan dia *tsiqah.*

[35] Ibnu Al-Jauzi menetapkannya sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'aat,* II, 199; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid, h.* 96.

[36] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.,* II, 132; dan Asy-Syaukani, *ibid., h.* 53.

[37] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.,* II, 133; dan Asy-Syaukani, *ibid.*

lima belas kali, Allah akan mencatat namanya termasuk penghuni surga ....'[88]

"Jika datang hari Arafah, Allah mengampuni untuk orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Adapun pada malam Muzdalifah, Allah mengampuni para pedagang....[89]

Masih banyak lagi hadits-hadits batil lainnya yang tidak berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu A'lam.*

B. BID'AH TA'RIF

1. Pengertian Ta'rif

Yang dimaksud dengan Ta'rif adalah berkumpulnya orang-orang yang tidak melaksanakan ibadah haji di masjid pada malam hari Arafah — bukan di bukit Arafah— untuk melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji di Padang Arafah, seperti, berdoa, memuji, dan sebagainya.[40]

Orang yang pertama kali mengumpulkan manusia di masjid pada hari Arafah itu adalah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* yaitu di Masjid Basrah.[41]

Ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan tradisi *Ta'rif* di Kufah adalah Mush'ab bin Zubair.[42]

Ibnu Katsir berkata tentang biografi Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* "Dia adalah orang yang pertama kali membuat tradisi *Ta'rif* di Basrah. Pada malam Arafah dia naik ke atas mimbar dan penduduk

---

[38] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.*, II, 133-134; dan Asy-Syaukani, *ibid.*

[39] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.*, II, 215; dan Asy-Syaukani, *ibid., h.* 124.

[40] *Al-Baa'its li Abi Syamah, h.* 29.

[41] Basrah adalah kota yang terkenal di Irak, yang didirikan pada tahun 14 Hijriah pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Makna *al-basrah* dalam bahasa Arab berarti 'negeri yang ramai'. Ada yang mengatakan *basrah* berarti 'batu lunak berwarna putih'. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* I, 430-441.

[42] Yaitu, Mush'ab bin Zubair bin Awam Al-Qurasyi Al-Asadi, Raja Irak, Abu Isa Abu Abdullah, dari kalangan tabi'in, seorang tentara berkuda yang gagah berani, seorang penyerang pilihan. Dia berdoa di Hajar Aswad di Ka'bah agar mendapat istri dari Irak dan dapat mengawini Aisyah bintu Thalhah dan Sakinah bintu Husain. Ternyata dia mendapatkan apa yang dicita-citakannya. Terbunuh pada tahun 72 Hijriah, dalam usia 40 tahun. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* V, 182-183; *Al-Ma'aarif* karya Ibnu Qutaibah, h. 224; *Sairu A'laam An-Nubala',* IV, 351; dan *Wafawat Al-Wafayaat,* IV, 143.

Basrah berkumpul di sekelilingnya, lalu menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an, mengingatkan manusia, sejak sore hingga maghrib, kemudian turun dan shalat maghrib bersama mereka."[43]

B. Hukum Ta'rif

Ulama' berselisih pendapat tentang hukum tradisi *ta'rif* di masjid pada hari Arafah.

Pertama: Ibnu Wahab[44] berkata, "Saya bertanya kepada Imam Malik tentang hukumnya orang-orang yang berkumpul di masjid pada hari Arafah, lalu imamnya mengajak orang-orang berdoa kepada Allah dengan menghadap matahari." Malik menjawab, "Kami tidak mengerti tradisi ini, tetapi orang-orang di sekitar kami pada saat ini melakukannya."[45]

Ibnu Wahab juga berkata, "Saya mendengar Malik ditanya tentang berkumpulnya manusia pada malam hari Arafah setelah shalat ashar untuk berdoa. Dia menjawab, 'Ini tidak diperintahkan kepada manusia, melainkan semua ini termasuk dalam kategori bid'ah'."

Ibnu Malik juga berkata, "Saya juga benci kepada orang-orang yang duduk di masjid untuk berdoa pada hari Arafah, maka siapa yang duduk di tempat itu untuk berdoa, hendaklah dia pulang dan tinggal di rumah, itu lebih saya senangi. Jika datang waktu shalat, dia boleh kembali lagi ke masjid untuk shalat."

Ibnu Wadhah[46] meriwayatkan dari Abu Hafsh Al-Madani, dia berkata, "Pada hari Arafah, orang-orang duduk di Masjid Nabawi untuk ber-

---

[43] Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* VIII, 322.

[44] Yaitu, Abdullah bin Wahab bin Muslim Al-Misri, Abu Muhammad Al-Fahri, lahir tahun 125 Hijriyah, mencari ilmu ketika dia berusia 17 tahun. Pernah bertemu dengan sebagian orang-orang tabi'in biasa. Dia termasuk ilmuwan, di-*tsiqah*-kan oleh ulama *Jarh Wa Ta'dil.* Pernah diminta untuk menjadi qadhi, tetapi dia menolak dan menghilang. Ahmad bin Shalih berkata, "Ibnu Wahab men-*takhrij* sekitar 100.000 hadits." Di antara buku-buku karangannya adalah *Al-Jami', Al-Bi'ah, Al-Manasik, Al-Maghazi, Ar-Riddah, Tafsiru Gharib Al-Muwatha',* dan sebagainya. Meninggal dunia tahun 197 Hijriah, ketika berusia 72 tahun. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqat,* VII, 518; *Al-Jarh wa Ta'dil,* V, 189-190; *Tartib Al-Madarik,* II, 421-433; dan *Sairu A'laam An-Nubala', h.* 123.

[45] Ath-Thurthusi, *Al-Hawadits wa Al-Bida', h.* 115.

[46] Yaitu, Muhammad bin Wadhah bin Bazi' —pembantu Abdurahman bin Mu'awiyah Ad-Dakhil— Al-Qurthubi. Lahir tahun 199 Hijriah di Kordoba dan pergi ke Masyriq dua kali, pertama tahun 218 Hijriah dan bertemu dengan sebagian pembesar salaf, seperti, Yahya bin Mu'ayyan, Ahmad bin Hambal, dan sebagainya. Perjalanannya itu tidak untuk mencari hadits, kemudian dia melakukan perjalanan lagi untuk belajar dari sekitar 175 ulama dan banyak orang di Amshar. Karenanya dan karena

doa setelah shalat ashar, lalu keluarlah Nafi', pembantu Ibnu Umar dari rumah keluarga Umar seraya berkata, 'Sesungguhnya apa yang kamu lakukan ini adalah bid'ah dan bukan sunah. Sesungguhnya saya tahu para salaf tidak melakukan ini'. Kemudian, dia pulang dan tidak ikut berkumpul. Setelah itu dia keluar lagi dan melakukan seperti yang dilakukannya pada kali pertama, lalu pulang."[47]

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Aun,[48] "Saya melihat Ibrahim An-Nakh'i[49] ditanya tentang berkumpulnya manusia pada sore hari Arafah, lalu dia memakruhkannya dan berkata, 'Bid'ah'."[50]

Dia juga meriwayatkan dari Sufyan, "Tidak ada wukuf Arafah, kecuali di Makkah dan negeri-negeri lainnya tidak ada Arafah."

Al-Harits bin Miskin berkata, "Saya melihat Al-Laits bin Sa'ad pulang ke rumahnya setelah shalat ashar pada hari Arafah, lalu dia tidak kembali ke masjid hingga mendekati waktu maghrib."[51]

Baqi' bin Mukhallad kota Andalus menjadi Darul Hadits dan dia sangat alim terhadap hadits, paham dengan jalannya, tahu ilatnya, wara', zahid, fakir, dan bersih. Dia disingkirkan karena banyak menolak hadits-hadits yang kuat. Tidak mengetahui bahasa Arab dan fikih. Meninggal tahun 378 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ulama' Andalus,* II, 15-17, biografi no. 1136; *Jadzwah Al-Muqtabis, h.* 93-94, biografi no. 152; *Bughayyah Al-Multamis, h.* 133-134, biografi no. 291; dan *Tazkirah Al-Huffadz,* II, 646-648.

[47] *Al-Bida'* karya Ibnu Wadhah, h. 46.

[48] Yaitu, Abdullah bin Aun bin Arthaban Al-Muzni Abu Aun Al-Basri Al-Hafidz. bin Al-Madini berkata, "Ibnu Aun mengumpulkan sanad dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sahabat-sahabatnya. Dia termasuk salah seorang pembesar pada masanya, baik dalam hal ibadah maupun kemuliaan. Dia adalah orang yang wara', ahli ibadah, tegas dalam sunah, dan keras kepada ahli bid'ah. Para ulama *Jarh wa Ta'dil* sepakat atas ke-*tsiqah*-annya. Meninggal dunia tahun 151 Hijriah dalam usia 85 tahun.

[49] Yaitu, Ibrahim bin Yazid bin Qays bin Aswad An-Nakh'i Al-Kufi, seorang ahli kealaman, fakih Irak, dan *hafidz*. Dia meriwayatkan dari sekelompok tabi'in, seorang mufti penduduk Kufah, sezaman dengan Asy-Sya'bi. Dia adalah seorang yang salih, fakih, terjaga, sedikit beban, puasa sehari dan berbuka sehari. Asy-Sya'bi berkata tentangnya ketika sampai kepadanya berita tentang kematian Ibrahim, "Dia tumbuh dalam keluarga ahli fikih, lalu mempelajari fikih mereka. Kemudian, dia duduk di depan kami untuk mengambil hadits-hadits kami dan dibawa kepada fikih keluarganya. Siapa orang sepertinya. Dia pernah bertemu dengan Aisyah *Radhiyallahu Anha,* tetapi tidak meriwayatkan hadits darinya dan tidak pula meriwayatkan dari salah seorang shahabat, padahal dia pernah bertemu beberapa orang dari mereka. Meninggal tahun 96 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat,* 56-57, biografi no. 45; *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, VI, 270-284; *Thabaqaat Al-Fuqaha* karya Asy-Syairazi, h. 82; dan *Sairu A'laam An-Nubala',* IV, 520-529.

[50] Ibnu Wadhah, *Al-Bida', h.* 47.

[51] Ath-Thaurthusi, *Al-Hawadits wa Al-Bida', h.* 116.

Ath-Thurthusi berkata, "Ketahuilah bahwa para imam itu mengetahui keutamaan doa pada hari Arafah, tetapi mereka tahu bahwa keutamaan itu hanya ada di Padang Arafah, bukan di tempat lain. Akan tetapi, mereka tidak melarang orang yang dengan niat ikhlas berdoa sendiri pada hari itu, yang mereka makruhkan adalah tradisi-tradisi baru dalam agama sehingga orang-orang awam menganggap tradisi itu sebagai sunah hari Arafah, dengan berbagai macam upacara, perkumpulan, dan doa. Akhirnya memasukkan sesuatu yang bukan termasuk agama ke dalam agama.

Saya pernah pergi ke Baitul Maqdis. Jika datang hari Arafah, penduduk negeri itu berkumpul di masjid sambil menghadap kiblat dan mengangkat suara mereka untuk berdoa. Seakan-akan mereka berada di Padang Arafah. Saya mendengar suara-suara sumbang dari mereka bahwa siapa yang wukuf di Baitul Maqdis empat kali wukuf, pahalanya sama dengan haji sekali. Kemudian, mereka menjadikan masalah itu sebagai alasan untuk menggugurkan kewajiban haji di Baitullah Al-Haram."

Baihaqi meriwayatkan dari Syu'bah,[52]"Saya bertanya kepada Al-Hakam[53] dan Hammad[54] tentang orang-orang yang berkumpul pada hari Arafah di masjid. Keduanya menjawab, 'Bid'ah'."[55]

---

[52] Syu'bah bin Al-Hajaj bin Al-Warad Al-Ataki Al-Azadi, Abu Bastham Al-Wasithi Al-Basri, Imam Hafidz, Amirul Mukminin dalam hadits, lahir tahun 80 H. Telah meriwayatkan darinya banyak orang alim dan haditsnya menyebar ke seluruh penjuru. Dia adalah seorang imam yang hujahnya kuat, salih, zahid, qana'ah, dan ilmuwan. Dialah orang yang pertama kali melakukan *Jarh wa Ta'dil.* Sufyan Ats-Tsauri patuh kepadanya dan menghormatinya. Para ulama *Jarh wa Ta'dil* sepakat men-*tsiqah*-kannya. Kadang-kadang dia salah sedikit dalam menulis nama orang, meninggal tahun 160 H dalam usia 77 tahun. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 220, biografi no. 665; *Masyahir Ulama' Al-Amshar, h.* 177, biografi no. 1399; *Sairu A'laam An-Nubala',* VII, 202-228; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* IV, 338-346.

[53] Yaitu, Al-Hakam bin Utaibah Al-Kindi, Abu Muhammad Al-Kufi, lahir tahun 46 Hijriah, seorang alim penduduk Kufah. Ahmad bin Hambal berkata tentangnya, "Dia orang yang paling tepercaya di wilayah Ibrahim An-Nakh'i. Dia seorang yang ahli ibadah, mulia, pemegang sunah dan *ittiba'.*" Yahya bin Abi Katsir berkata, "Di antara generasinya, tidak ada orang yang lebih fakih darinya." Yahya bin Mu'ayyan berkata, "Dia orang *tsiqah.*" Meninggal tahun 115 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqaat, h.* 126-127, biografi no. 315; *Al-Jarh wa Ta'dil,* III, 123-125; Asy-Syairazi, *Thabaqaat Al-Fuqaha', h.* 82; *Sairu A'laam An-Nubala',* V, 208-212.

[54] Yaitu, Hammad bin Abu Sulaiman Muslim Al-Asy'ari, Abu Ismail Al-Kufi, dianggap orang kecil dalam generasi tabi'in, dia adalah guru Abu Hanifah, cerdas, dermawan, dan kaya. Pendapat ulama *jarh wa ta'dil* tentangnya, dikuatkan oleh sebagian ulama dan dilemahkan oleh sebagian yang lain. Ibnu Hajar berkata, "Dia adalah seorang fakih yang jujur, ada beberapa hal yang meragukan tentangnya, yaitu dituduh sebagai kelompok Murji'ah." Meninggal pada tahun 120 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 131-132, biografi no. 331; *Ath-Thabaqaat,* VI, 332-333; Al-

Dia juga meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakh'i, beliau menjawab, "Itu bid'ah."

Kedua: Abu Syamah berkata, "Ibnu Abbas terlintas dalam benaknya suatu niat, lalu dia duduk dan berdoa. Begitu juga dengan Hasan tanpa sengaja untuk berkumpul dan bergabung dengan orang-orang yang melakukan upacara *ta'rif* itu, tetapi untuk memberikan penjelasan kepada orang awam bahwa ini termasuk syi'ar agama yang mungkar, sedangkan yang dilakukan oleh Ibnu Abbas adalah bentuk lain yang tidak mungkar."

Ibnu Qutaibah menjelaskan dalam *gharib*nya tentang hadits Ibnu Abbas bahwa Hasan adalah orang yang pertama melakukan upacara *ta'rif* di Basrah. Dia naik di atas mimbar, lalu membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran, lalu menafsirkannya huruf per huruf. Abu Syamah berkata, "*Ta'rif* Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dalam bentuk seperti itu, yaitu menafsirkan Al-Qur'an kepada manusia, maka mereka berkumpul di tempat itu bertujuan untuk mencari ilmu pada waktu sore hari Arafah." Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas mengumpulkan manusia itu untuk melakukan upacara *ta'rif*, seperti berkumpulnya para jama'ah haji di Padang Arafah.

Yang jelas bahwa tradisi *ta'rif* diperbolehkan, kecuali jika dapat menyebabkan kerusakan, seperti yang disebutkan oleh Ath-Thurthusi tentang *ta'rif* yang dilaksanakan di Baitul Maqdis.[56]

Ibnu Qadamah berkata, "Al-Qadhi berkata, 'Tidak apa-apa melakukan *ta'rif* pada sore hari Arafah di Amshar'." Al-Atsram[57] berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdullah tentang *ta'rif* di perbatasan, di mana mereka berkumpul di masjid pada hari Arafah. Dia menjawab, 'Saya berharap ini tidak apa-apa karena telah dilakukan oleh banyak orang'."

Aqili, *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, I, 301-307, biografi no. 375; dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 197, biografi no. 543.

[55] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, V, 117-118, kitab *Al-Hajj*, Bab, "At-Ta'rif Bighairi 'Arafat."

[56] *Al-Ba'its, h.* 31-32.

[57] Yaitu, Imam *Hafidz 'Allamah* Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani Al-Iskafi Al-Atsram Ath-Tha'i, ada yang mengatakan Al-Kalbi. Seorang ahli kealaman, penulis kitab sunan, murid Imam Ahmad, mulia, *hafidz*, menukil banyak permasalahan dari Imam Ahmad, menulis dan menyusunnya per bab. Dia sangat cerdas sekali hingga dikatakan tentangnya, "Seakan-akan dia adalah seorang pembesar Atsram yang kerasukan jin." Dia lebih hapal dan lebih kuat hapalannya dari Abu Zar'ah. Meninggal dunia tahun 273 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa Ta'dil*, II, 72; *Thabaqaat Al-Hanabilah*, I, 66-74; *Sairu A'laam An-Nubala'*, XII, 623-628; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, I, 78-79.

Ahmad berkata, "Tidak apa-apa karena itu hanyalah doa dan zikir kepada Allah." Ditanyakan kepadanya, "Apakah Anda melakukannya?" Dia menjawab. "Saya tidak melakukannya."[58]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh setelah menyebutkan riwayat Al-Atsram dari Imam Ahmad,[59] dia memberikan komentar, "Pendapat yang *rajih* adalah tidak melakukannya karena ini adalah ibadah yang khusus dilakukan di tempat tertentu, yaitu Padang Arafah dan tidak boleh dilakukan di tempat lain. Menyamakan satu tempat dengan tempat yang lain dalam ibadah berarti menambah syariat sehingga mengerjakannya termasuk bid'ah."[60]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Dari sini —mengikuti sunah— maka tindakan yang dilakukan oleh Ibnu Umar dengan meletakkan tangannya di atas tempat duduk Nabi; *ta'rif* Ibnu Abbas di Basrah; dan *ta'rif* Amr bin Harits di Kufah, semua ini merupakan aktivitas yang tidak dilakukan oleh para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak mensyariatkannya sehingga tidak mungkin disebut sunah. Mungkin bisa dikatakan bahwa ini salah satu aktivitas yang dilakukan berdasarkan ijtihad para shahabat atau aktivitas yang tidak diingkari pelaksanaannya karena berdasarkan ijtihad, tetapi bukan sunah yang disunahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya. Atau dikatakan tentang *ta'rif ini*, 'Tidak apa-apa jika kadang-kadang *ta'rif* ini dilakukan, tetapi tidak boleh dijadikannya sebagai sunah yang terus-menerus dilakukan setiap tahun'.

Demikianlah pendapat ahli ilmu dalam masalah ini dan yang sejenisnya; kadang mereka memakruhkannya, kadang menganggapnya sebagai ijtihad, dan kadang mereka memberikan *rukhshah* 'keringanan', jika tidak dijadikan sebagai sunah yang terus-menerus. Tidak seorang pun dari mereka yang menganggapnya sebagai sunah, misalnya, mengatakan bahwa ini adalah sunah yang disyariatkan kepada kaum Muslimin. Bisa disebut sunah jika disyariatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak ada tindakan atau aktivitas siapa pun selain Nabi yang disebut syariat atau sunah. Adapun sunah yang dilakukan para Khulafaurrasyidin adalah sunah berdasarkan perintahnya sendiri, maka itu disebut sunah saja, bukan sunah Rasulullah."[61]

---

[58] *Al-Mughni*, II, 399; dan *Thabaqaat Al-Hanabilah*, I, 67.

[59] Maksudnya, Imam Ahmad bin Hambal.

[60] Lihat *Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh*, III, 128.

[61] *Majmu' Al-Fatawa*, I, 281-282.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata, "Berlama-lama dalam jama'ah yang tidak dalam sunah yang disyariatkan adalah bid'ah, seperti, adzan pada waktu dua hari raya, melakukan qunut dalam shalat lima waktu, doa bersama setelah shalat lima waktu, melakukan kegiatan *ta'rif* yang reguler di masjid-masjid dan sebagainya. Memasukkan sesuatu yang tidak disunahkan ke dalam sunah adalah bid'ah yang dilarang, seperti, yang ditunjukkan dalam Al-Kitab, sunah Nabi, atsar, dan qiyas."[62]

Beliau juga berkata, "Pada hari-hari mulia, kadang bercampur dengan perayaan tradisi lain yang bid'ah sehingga bercampur-baur dan keluar dari syariat. Di antaranya adalah tradisi *ta'rif* yang dilakukan pada hari Arafah yang disepakati pelarangannya di kalangan kaum Muslimin, yaitu pergi ke kuburan sebagian orang baik dan berkumpul di atas kuburnya, seperti yang dilakukan di sebagian negeri timur dan barat." Tradisi *ta'rif* itu dilakukan seperti yang dilakukan pada hari Arafah. Tradisi ini termasuk haji bid'ah yang tidak disyariatkan Allah, menyaingi haji yang disyariatkan oleh Allah, dan menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan.

Begitu juga pergi Baitul Maqdis untuk melakukan upacara *ta'rif*, ini juga termasuk kesesatan yang jelas karena Baitul Maqdis adalah tempat yang disyariatkan untuk shalat dan i'tikaf. Ini termasuk salah satu dari tiga masjid yang disunahkan untuk dikunjungi. Akan tetapi, mengunjungi masjid ini pada hari-hari haji adalah makruh karena hal itu masuk dalam kategori mengkhususkan waktu tertentu untuk berziarah ke Baitul Maqdis. Tidak ada pengkhususan untuk mengunjungi masjid itu pada hari Arafah.

Begitu juga upacara *ta'rif* itu menyerupai haji yang diadakan di Masjidil Haram dan menyerupai Ka'bah. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa itu adalah syariat yang bukan termasuk dalam syariat Islam, yang dilakukan oleh sebagian orang sesat. Misalnya, thawaf di padang pasir, mencukur rambut atau sengaja untuk beribadah di sana. Begitu juga sebagian orang sesat ada yang melakukan thawaf di kubah yang berada di Jabal Rahmah pada hari Arafah,[63] seperti thawaf mereka mengelilingi Ka'bah.

Adapun perkumpulan pada hari Arafah untuk menyanyikan lagu-lagu atau memukul rebana di Masjidil Aqsha dan sebagainya, merupakan kemungkaran terjelek yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

---

[62] *Ibid.*

[63] Sekarang kubah ini sudah tidak ada. Ini berkat jasa dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang menghilangkan segala perkara syirik dan sarana-sarana lain yang dapat mengarah kepada syirik di negeri itu.

- Dilaksanakan di dalam masjid, padahal di luar masjid saja tradisi itu tidak boleh dilakukan, apalagi di dalam Masjidil Aqsha.
- Menjadikan kebatilan sebagai bagian dari agama.
- Dilaksanakan pada musim-musim tertentu.

Adapun tradisi pergi ke masjid kampung pada hari Arafah untuk berdoa dan berzikir adalah tradisi *ta'rif* yang dilakukan di Amshar. Hal ini diperselisihkan oleh ulama. Akan tetapi, dilakukan oleh Ibnu Abbas dan Amru bin Harits dari kalangan shahabat, penduduk kota Basrah dan Madinah. Ahmad memberikan *rukhshah* dalam hal ini —walaupun dia sendiri tidak melaksanakannya— inilah yang terkenal darinya. Sebagian orang Kufah dan Madinah, seperti, Ibrahim An-Nakh'i, Abu Hanifah, Malik, dan sebagainya, memakruhkannya.

Orang yang memakruhkan tradisi *ta'rif* ini berkata bahwa tradisi ini termasuk bid'ah. Pernyataan ini bersifat umum, baik secara lafal maupun maknawi. Adapun orang yang memberikan *rukhshah* beralasan bahwa tradisi ini dilakukan oleh Ibnu Abbas di Basrah pada masa Khalifah Ali bin Abu Thalib dan beliau tidak mengingkarinya. Suatu tradisi yang dilakukan pada masa shahabat tanpa pengingkaran, tidak disebut bid'ah. Akan tetapi, amalan-amalan lain yang melebihi tradisi itu, seperti, berdoa dengan suara keras di masjid, membaca surat dan syair yang batil pada hari Arafah, itu adalah perkara yang makruh.

Perbedaan antara *ta'rif* yang diperselisihkan itu dengan *ta'rif* yang tidak diperselisihkan, yang pertama adalah menyengaja pergi ke suatu tempat tertentu untuk melakukan tradisi *ta'rif*, seperti, kuburan orang salih dan Masjidil Aqsha; tradisi ini menyerupai kegiatan wukuf di Arafah. Lain halnya dengan Masjid Al-Mishr,[64] mereka datang ke masjid itu karena jenis masjidnya bukan karena tempatnya yang tertentu. Orang pergi ke Masjid Al-Mishr itu bukan karena tempatnya yang khusus, melainkan tujuannya pergi ke salah satu Baitullah sehingga jika berubah masjidnya, maka berubah pula hukumnya. Sehubungan dengan itu, hatinya tidak berkait, kecuali dengan jenis masjidnya, bukan kekhususannya.

Begitu juga mengkhususkan secara sengaja untuk melakukan tradisi ta'rif seperti haji, yang tidak sama dengan yang diadakan di Masjid Al-Mishr. Tidakkah Anda tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[64] Yaitu, masjid di Madinah yang dihuni manusia. Lihat *Lisan Al-Arab*, V, 176.

لاَ تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الأَقْصَى. (رواه مسلم]

"Janganlah kamu bersusah payah untuk safar, melainkan ke tiga buah masjid. Masjidku ini (Masjid Nabi), Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha." (Diriwayatkan Muslim)[65]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang menyengaja pergi ke masjid, kecuali kepada ketiga masjid tersebut. Kita ketahui bahwa orang-orang pergi ke masjid kampungnya adalah untuk mengerjakan shalat wajib, seperti, shalat Jum'at; atau untuk mengerjakan amalan sunah, seperti, i'tikaf dan sebagainya.

Begitu juga tradisi *ta'rif* yang dilakukan di kuburan. Menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan itu sendiri sudah batil; baik perginya ke tempat itu dengan cara berpayah-payah maupun tidak; baik dilaksanakan pada hari Arafah atau di luar hari Arafah. Ini termasuk hari raya yang berkaitan dengan tempat dan waktu.[66]

Dari penjelasan di atas jelaslah menurut pendapat saya bahwa *ta'rif* itu ada dua macam:

Pertama. Ulama sepakat atas kemakruhannya dan dianggap sebagai bid'ah yang batil. Ta'rif jenis pertama ini adalah *ta'rif* yang dilaksanakan dengan berkumpul di kuburan atau menyengaja tempat tertentu untuk melaksanakan tradisi *ta'rif*, seperti, di Masjidil Aqsha. Dan menyerupakan tempat-tempat tertentu dengan Padang Arafah. Tindakan itu dianggap sebagai haji bid'ah dan menyaingi haji yang disyariatkan oleh Allah. Bahkan, ada di antara mereka yang beranggapan bahwa siapa yang wukuf (menetap) di Baitul Maqdis empat kali wukuf, maka pahalanya menyamai satu haji. Kemudian, mereka menjadikan anggapan itu sebagai cara untuk menghapus perintah haji ke Baitullah Al-Haram, seperti yang dijelaskan oleh Ath-Thurthusi dalam bukunya *Al-Hawadits wa Al-Bida'*.[67] Inilah jenis bid'ah yang katakan oleh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah,*" Saya tidak melihat ada perbedaan pendapat dalam larangan terhadap tradisi *ta'rif* semacam ini."[68]

---

[65] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 63, kitab *At-Tahajud*, hadits no. 1189; dan Muslim dalam sahihnya, II, 1014, kitab *Al-Hajj*, no. 1397.

[66] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 637-640.

[67] *Al-Hawadits wa Al-Bida'*, *h.* 117.

[68] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 637.

Kedua. Diperselisihkan oleh ulama di dalamnya adalah sengaja pergi ke masjid kampung pada hari Arafah untuk berdoa dan berzikir. Sebagian ulama berkata, "Ini bid'ah." Sebagian lain berkata, "Tidak apa-apa."

Menurut saya, pendapat yang kuat adalah menyengaja pergi ke masjid kampung pada hari Arafah untuk berdoa dan zikir adalah bid'ah.

Adapun ulama yang memberikan *rukhshah* di dalamnya bersandar kepada tindakan Ibnu Abbas dan shahabat lainnya serta tabi'in. Mungkin jawaban terhadap pernyataan ini dapat dilakukan dari dua arah:

Pertama. Tindakan seorang shahabat tidak kuat berhadapan dengan nash-nash yang *sharih* yang berbicara tentang larangan menciptakan ajaran baru dalam agama. Di antara nash-nash itu adalah sabda Rasulullah,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak." (Diriwayatkan Muslim)

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak." (Diriwayatkan Muslim)[69]

"Jauhilah perkara-perkara baru karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Masih banyak lagi nash-nash lain yang berbicara tentang larangan menciptakan perkara baru dalam agama ini.

Kedua. Tujuan Ibnu Abbas berkumpul dengan manusia untuk berdoa dan meminta ampunan itu, bukan untuk menyaingi atau menyamai orang-orang yang sedang wukuf di Arafah. Akan tetapi, tindakannya itu dalam rangka untuk mengajarkan syi'ar agama, seperti yang dijelaskan oleh Abu Syamah dalam kitabnya, *Al-Baa'its.*[70] Berkumpulnya manusia pada saat itu adalah untuk mendengarkan penafsiran Al-Qur'an, apalagi Ibnu Abbas adalah umat Muhammad yang paling tahu tentang takwil Al-Qur'an setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga tujuan mereka berkumpul bukan untuk berdoa dan beristighfar.

---

[69] *Tanbih Al-Ghafilin, h.* 331-332.

[70] *Al-Baa'its, h.* 31.

Begitu juga berdasarkan pelacakan saya yang terbatas bahwa Ibnu Abbas tidak mengulangi lagi perkumpulan itu pada tahun berikutnya. Bagaimana dengan orang yang menjadikan tradisi *ta'rif* itu sebagai sunah yang disyariatkan, yang dilaksanakan setiap tahun!!

Saya telah menyebutkan di depan, pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* bahwa mengadakan perkumpulan untuk ibadah yang dilakukan secara *reguler* (terus-menerus) dalam hal yang tidak disunahkan syariat adalah bid'ah. Begitu juga dengan tradisi *ta'rif* yang dilaksanakan setiap tahun di Amshar. *Wallahu A'lam.*

C. BID'AH GHADIR KHAM[71]

1. Hadits-hadits tentang Ghadir Kham

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ﷺ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا فِيْنَا خَطِيْبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعَظَ وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ! فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ. فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيْهِ. ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي... الحديث. [رواه أحمد في مسنده].

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam[72] *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di*

---

[71] Yaitu, terletak antara Makkah dan Madinah, tepatnya di Jahfah.

[72] Yaitu, Zaid bin Arqam bin Zaid bin Qays bin Nu'man bin Malik Al-Khazraji Al-Anshari Abu Umar, ada yang mengatakan Abu Amir. Pada waktu Perang Uhud dia masih kecil dan ikut perang pertama kali pada waktu Perang Khandaq. Ada yang mengatakan Perang Muraisik. Berperang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tujuh belas kali dan dialah orang yang mendengar Abdullah bin Ubay berkata, "Agar orang-orang mulia melahirkan orang-orang hina." Dia melaporkan masalah itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga Nabi

sebuah sumber air yang dikenal dengan nama Kham, antara Makkah dan Madinah. Lalu beliau memuji Allah, memberikan nasihat dan peringatan, kemudian bersabda, 'Amma ba'du, ketahuilah wahai manusia! Sesungguhnya saya ini adalah manusia biasa yang hampir datang kepadaku utusan Rabbku (ajal) dan saya menerimanya. Saya meninggalkan dua hal yang berat kepada kalian. Pertama, Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah dan berpegang teguhlah kepadanya'." Lalu beliau menyuruh agar membaca Kitabullah dan menyunahkannya seraya bersabda,

"... Aku ingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Baitku ...." (Hadits)[73]

Diriwayatkan dari Barra' bin Azib[74] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah di Ghadir Kham, lalu diserukan kepada kami, 'Mari kita mengerjakan shalat jama'ah'. Lalu tempat di bawah antara dua pohon dibersihkan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau shalat dzuhur dan mengambil tangan Ali Radhiyallahu Anhu seraya bersabda, 'Tahukah kalian bahwa saya lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari jiwa mereka sendiri?' Mereka menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya lagi, 'Tahukah kalian bahwa aku lebih utama bagi setiap Mukmin dari dirinya sendiri?' Mereka menjawab, 'Ya'. Barra' berkata, 'Lalu beliau memegang tangan Ali seraya berkata, 'Siapa yang menjadikan saya sebagai pimpinan harus menjadikan Ali sebagai pimpinan. Allah akan menjadi wali bagi orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan Allah*

---

menanyakannya kepada Abdullah, tetapi dia mengingkarinya. Maka Allah menurunkan wahyu yang membenarkan pernyataan Zaid hingga Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu ya Zaid." Dia ikut dalam Perang Shiffin bersama Ali *Radhiyallahu Anhuma* dan meninggal di Kufah pada tahun 66 atau 68 H. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'aab,* I, 537-538; *Usud Al-Ghabah,* II, 124; *Al-Ishabah,* I, 542.

[73] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 366-367; Muslim dalam sahihnya, IV, 1873, kitab *Fadhail Ash-Shahabah,* hadits no. 2408; dan *Ad-Darami* dalam sunannya, II, 431-432, kitab *Fadhail Al-Qur'an,* Bab, "Keutamaan Orang Membaca Al-Qur'an".

[74] Yaitu, Barra' bin Azib bin Harits bin Ady Al-Ausi Al-Anshari. Dia masih dianggap kecil oleh Nabi pada waktu Perang Badar. Ikut perang pertama pada waktu Perang Uhud dan ada yang berkata Perang Khandaq. Dia ikut berperang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak empat belas kali dan mengadakan perjalanan dengan beliau sebanyak 18 kali perjalanan, menaklukkan kota Ray pada tahun 24 Hijriah, ikut perang bersama Ali dalam Perang Shiffin dan Perang Jamal, memerangi orang-orang Khawarij, tinggal di Kufah dan membangun rumah di sana. Meninggal dunia tahun 71 Hijriah pada masa Mush'ab bin Zubair. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama' Amshar, h.* 44 biografi no. 272; *Al-Isti'ab* 143-145; *Usud Al-Ghabah,* I, 205; dan *Al-Ishabah,* I, 146-147.

akan memusuhi orang yang memusuhinya'." Barra' berkata, "*Setelah itu beliau ditemui oleh Umar seraya berkata kepadanya, 'Selamat wahai Ibnu Abu Thalib! Baik di waktu pagi maupun sore, kamu akan menjadi wali bagi setiap orang Mukmin dan Mukminah'.*"[75]

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak,* dari Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

"Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga sampai ke Ghadir Kham, lalu menyuruh untuk mencari tempat yang teduh dan dibersihkan, pada suatu hari yang sangat panas. Kemudian, beliau memuji Allah seraya berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya tidak seorang nabi pun diutus, kecuali dia hanya hidup separuh waktu dari nabi sebelumnya dan sesungguhnya aku hampir dipanggil dan aku terima. Sesungguhnya aku meninggalkan sesuatu yang dengannya kalian tidak akan sesat sesudahnya, yaitu Kitabullah 'Azza wa Jalla'. Kemudian, beliau mengambil tangan Ali Radhiyallahu Anhu seraya berkata, 'Wahai manusia, siapa yang lebih utama bagi kalian daripada diri kalian sendiri?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, 'Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka dia harus menjadikan Ali sebagai pemimpinnya'."[76]

---

[75] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 281; At-Tirmidzi meriwayatkan secara ringkas dalam sunannya, V, 297, Bab, "Al-Manaqib", hadits no. 3797 dan berkata hadits *hasan gharib.* Ibnu Majah dalam sunannya, I, 43, Bab, "Mukadimah", hadits no. 116. Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid Ibnu Majah,* I, 19-20. Hadits ini sanadnya dha'if karena kedha'ifan Ali bin Zaid bin Jad'an dan Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam musnadnya, dari hadits Al-Barra'.

[76] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* III, 533, kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah,* dan berkata ini hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari banyak jalan, tetapi tidak satu pun jalan itu yang lepas dari orang lemah. Di antaranya ada yang dianggap Syi'ah dan ada yang dianggap terlalu fanatik dengan Syi'ah. Lihat jalan itu dalam *Sunan Ahmad* jilid I, h. 84, 118-119, 152, 330, jilid IV, 368, 370, 372, dan V, 347, 350, 358, 361, 366, 370, dan 419. Lihat *Al-Bidaah wa An-Nihayah,* V, 234-240, 379-383. Di antara yang menunjukkan banyaknya riwayat dalam masalah ini adalah pendapat Ibnu Katsir dalam *Tarjamah Ibnu Jarir Ath-Thabari,* "Saya pernah melihat sebuah buku yang di dalamnya memuat hadits-hadits tentang Gadhir Kham dalam dua jilid besar." Lihat *Al-Bidaah wa An-Nihayah,* XI, 165; V, 233-234.

2. Orang yang Pertama Kali Menciptakan Bid'ah Ini

Orang yang pertama kali menciptakan bid'ah hari raya Ghadir Kham ini adalah Mu'iz Ad-Daulah bin Buwaihi,[77] yaitu pada tahun 352 Hijriah di Baghdad.

Mengenai peristiwa tahun 352 Hijriah, Ibnu Katsir berkata, "Pada tanggal 10 Dzulhijjah, Mu'izuddaulah bin Buwaihi menyuruh untuk memasang hiasan di seluruh kota Baghdad, pasar dibuka pada waktu malam seperti pada waktu hari raya, gendang dan musik dialunkan, api dinyalakan di pintu para umara' dengan syarat harus bergembira pada hari raya Ghadir Kham. Waktu itu adalah waktu yang sangat menakjubkan dan ramai, sekaligus bid'ah yang nyata dan mungkar."[78]

Al-Muqrizi berkata, "Ketahuilah bahwa hari raya Ghadir Kham bukan termasuk hari raya yang disyariatkan, dan tidak dilaksanakan oleh para salaf umat yang menjadi panutan. Orang yang pertama kali memperkenalkan hari raya ini dalam Islam adalah Mu'izzuddaulah Ali bin Buwaihi di Irak. Dialah yang menciptakan upacara ini pada tahun 352 Hijriah, lalu oleh Syi'ah[79] sejak saat itu hari Ghadir Kham dijadikan sebagai hari raya."[80]

---

[77] Yaitu, Abu Husain Ahmad bin Buwaihi bin Fanakhasru bin Tamam dan nasabnya kembali kepada raja-raja bani Sasan, Mu'izuddaulah bin Buwaihi. Pada masa kecilnya dia mencari kayu bakar dan ayahnya mencari ikan. Ketika memerintah Baghdad dia baru berusia 20 tahun lebih sedikit. Dia termasuk raja yang lalim dan menganut aliran Rafidhah, tetapi dia berwibawa dan ditakuti. Ada yang mengatakan bahwa ketika dia sakit, dia mencabut diri dari kelompok Rafidhah, menyesali kezalimannya, dan banyak menyedekahkan harta. Salah satu tangannya putus. Meninggal dunia tahun 356 Hijriah. Ketika dia meninggal sudah tidak memiliki kekayaan apa-apa lagi. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* I, 174-177; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 293-294; dan *Sadzarat Adz-Dzahab,* III, 18.

[78] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 272.

[79] Syi'ah adalah orang-orang yang bersekutu dengan Ali —khususnya— dan mereka berpendapat bahwa Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan berdasarkan nash dan wasiat Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Mereka yakin bahwa imamah tidak keluar dari anak keturunannya. Jika sampai keluar dari keturunannya, berarti telah melakukan kezaliman kepadanya atau atas seizinnya. Masalah imamah bukanlah masalah kemaslahatan yang dilakukan dengan cara pilihan secara umum, tetapi merupakan masalah ushuliyah dan termasuk rukun agama. Tidak boleh kita melupakan dan meremehkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tidak boleh pula kepemimpinan ini diserahkan kepada orang umum. Mereka sepakat untuk menetapkan kepemimpinan itu berdasarkan penetapan dan nash. Seorang imam harus terjaga dari dosa besar maupun kecil. Dia harus senantiasa berbuat baik, baik secara lisan, perbuatan, maupun janji, kecuali dalam keadaan terpaksa. Kelompok Syi'ah terbagi menjadi 5 kelompok: Kisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghalat, dan Ismailiyah. Lihat dalam *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, h. 146; *Maqalaat Al-Islamiyin,* I, 65; dan *Al-Farqu bain Al-Firaq, h.* 15-17.

[80] *Al-Khuthath wa Al-Atsar,* I, 388.

Hari raya Ghadir Kham dianggap upacara musiman yang dilakukan oleh kelompok Abidiyun —bid'ah Nasraniyah— yang mereka adakan, lestarikan, dan mereka jaga. Hal itu dikarenakan kekuatan Syi'ah mereka dan kecintaan mereka kepada Ahlul Bait ... yang mereka anggap memiliki nasab dengan Ahlul Bait.[81]

Upacara peringatan hari raya Ghadir Kham ini pertama kali dilaksanakan di Mesir pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun 362 H.[82]

3. Hukum Hari Raya Ghadir Kham

Tidak diragukan lagi bahwa tanggal 18 Dzulhijjah merupakan hari raya musiman yang di dalamnya manusia berkumpul, bergembira dengan kedatangannya, dan mengkhususkannya sebagai hari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Misalnya, dengan memerdekakan budak, menyembelih hewan kurban, dan sebagainya. Ini merupakan bid'ah yang batil dan sumber yang dijadikan sandaran juga batil, yaitu anggapan mereka bahwa pada tanggal 18 Dzulhijjah 10 Hijriyah itu, Nabi menutup haji wada'nya di suatu tempat bernama Ghadir Kham dan berwasiat agar Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dijadikan sebagai khalifah.

Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa orang-orang yang menjadikan bid'ah ini dan mengagungkannya adalah kelompok Syi'ah. Mereka lebih mengutamakannya daripada Idul Fitri dan Idul Adha sehingga mereka menamakan hari raya itu dengan Idul Akbar.[83]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berbicara tentang macam-macam hari raya bid'ah,

> *"Macam yang kedua adalah suatu peristiwa yang terjadi seperti biasanya, tidak diwajibkan sebagai musim perayaan tertentu dan tidak pula diagungkan oleh para salaf, seperti, tanggal 18 Dzulhijjah. Ketika Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *berkhutbah di Ghadir Kham. Ketika pulang dari Haji Wada' yang di dalamnya beliau berkhutbah dan berwasiat agar mengikuti Kitabullah dan berwasiat di dalamnya tentang Ahlul Baitnya. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya,[84] dari Zaid bin Arqam.*

---

[81] Al-Muqrizi, *Al-Khuthath wa Al-Atsar,* I, 490.

[82] Lihat *Al-Khuthath wa Al-Atsar* karya Al-Muqrizi, I, 389. Penulis menjelaskan secara panjang lebar tentang upacara hari raya ini. Misalnya, harus memakai pakaian yang baru, memerdekakan budak, banyak menyembelih hewan kurban, membaca nash kekhalifahan yang dianggap berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disampaikan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* ....

[83] Al-Alusi, *Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsnai 'Asyriyah, h.* 208.

[84] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1873, kitab *Fadhail Ash-Shahabah,* hadits no. 2408.

Lalu sebagian pengumbar hawa nafsu[85] *dalam hal ini memberikan tambahan-tambahan hingga mereka menganggap bahwa Rasulullah menjanjikan kekhalifahan kepada Ali Radhiyallahu Anhu dengan nash yang jelas. Mereka telah menambahkan perkataan dan* perbuatan *yang berbahaya, padahal itu tidak benar. Mereka menganggap bahwa para shahabat telah menyembunyikan nash itu dan menyerobot hak orang yang diberi wasiat (Ali) sehingga mereka mengafirkan dan memfasikkan para shahabat, kecuali sebagian kecil dari mereka. Padahal kebiasaan yang berlaku pada anak Adam —apalagi kaum yang penuh amanah dan agamis— yang diperkuat dengan kewajiban syariat agar menyampaikan kebenaran, maka tidak mungkin kebenaran itu disembunyikan. Maksudnya di sini tidak berbicara tentang masalah imamah, melainkan ingin menjelaskan bahwa menjadikan hari itu sebagai hari raya adalah perkara baru (bid'ah) yang tidak jelas asal-usulnya, baik dari kalangan para salaf, Ahlul Bait, maupun yang lainnya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadikan hari itu sebagai hari raya. Hari raya termasuk syariat, maka harus diikuti bukan dengan membuat bid'ah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di mana-mana, mengalami banyak peristiwa dan kejadian yang bermacam-macam, seperti, Perang Badar, Perang Hunain, Perang Khandaq, Penaklukkan Kota Makkah, Hijrah, dan ketika memasuki kota Madinah. Beliau juga berkhutbah di mana-mana dengan isi yang bermacam-macam, seperti, khutbah tentang kaidah-kaidah agama dan sebagainya. Akan tetapi, tidak mewajibkan untuk menjadikan hari-hari dan peristiwa-peristiwa itu sebagai hari raya. Yang sering melakukan hal semacam ini adalah orang-orang Nasrani yang selalu menjadikan peristiwa-peristiwa yang dialami Isa* Alaihissalam *sebagai hari raya. Begitu juga dengan orang-orang Yahudi. Hari raya adalah syari'at, maka apa yang disyariatkan oleh Allah, itulah yang harus diikuti. Jika seperti itu, maka tidak akan terjadi dalam agama sesuatu yang tidak termasuk bagian darinya."*[86]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* telah berfatwa bahwa menjadikan tanggal 18 Dzulhijjah sebagai hari raya adalah bid'ah, tidak pernah dilakukan para salaf, dan mereka tidak menyunahkannya. Itu adalah musim yang tidak disyariatkan dan musim yang bid'ah.[87]

---oo0oo---

[85] Maksudnya mereka adalah kelompok Syi'ah

[86] *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim*, II, 613-615.

[87] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXV, 298.

BAB X
PENYAMAAN HARI RAYA UMAT ISLAM DENGAN HARI RAYA ORANG KAFIR

A. PENDAHULUAN

Bukan rahasia lagi bagi kaum Muslimin bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada makhluk beberapa saat setelah mengutus para rasul sebelumnya. Penduduk bumi —baik Arab maupun non-Arab— benci kepadanya, kecuali sebagian Ahlul Kitab yang meninggal dunia —kebanyakan mereka— sebelum *bi'tsah* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Manusia pada saat itu terbagi menjadi dua bagian:

1. Ahli Kitab yang menjaga kitab mereka. Ahli Kitab ini sekarang telah berganti generasi dan sebagian lain sudah musnah. Mereka adalah para pelajar agama, sebagian tidak diketahui, dan sebagian ditinggalkan.
2. Kelompok ummi, baik bangsa Arab maupun non-Arab, yang melakukan ibadah berdasarkan apa yang mereka anggap baik. Mereka mengira bahwa itu bermanfaat buat mereka. Misalnya, dengan menyembah bintang, berhala, kuburan, patung, dan sebagainya.

Pada masa jahiliah, orang yang paling berilmu di antara mereka adalah orang yang memiliki sedikit ilmu yang diwariskan dari para nabi terdahulu, yang kadang-kadang kebenaran bercampur dengan kebatilan sehingga mereka hanya mengerjakan sedikit amalan yang disyariatkan dan banyak mengerjakan amalan bid'ah.

Lalu Allah memberikan petunjuk kepada manusia dengan dakwah, petunjuk, dan keterangan yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang-orang Mukmin secara umum dan ahli ilmu khususnya,

mendapatkan ilmu yang bermanfaat, amal salih, akhlak yang mulia, dan sunah yang lurus, yang mengungguli seluruh umat secara ilmu dan amal. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jalan yang lurus, yang diwajibkan oleh Allah agar mereka senantiasa berdoa supaya diberi petunjuk kepadanya dalam setiap shalat mereka, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mendapatkan nikmat, baik dari golongan para nabi, *shiddiqin,* syuhada dan orang-orang salih, bukan jalan orang-orang yang mendapat kemurkaan dan orang-orang yang sesat.

Orang-orang yang mendapat kemurkaan Allah itu adalah orang-orang Yahudi, yang difirmankan oleh Allah,

> *"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* (Al-Maidah: 60)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedangkan mereka mengetahui."* (Al-Mujadilah: 14)

Mereka adalah orang-orang munafik yang berteman dengan Yahudi.[1] Hal tersebut menurut kesepakatan para ahli tafsir dan *siyaq al-ayat* memang menunjukkan makna seperti itu. Hal ini selaras dengan firman Allah,

> *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* (Ali Imran: 112)

Dari penjelasan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud orang-orang yang dimurkai oleh Allah itu adalah orang-orang Yahudi.

---

[1] *Tafsir Ibnu Katsir,* IV, 327.

Adapun orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Kitab-Nya,

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'." (Al-Maidah: 73-77)

Pernyataan ayat di atas ditujukan kepada orang-orang Nasrani. Sehubungan dengan itu, Allah melarang mereka agar tidak berlebih-lebihan karena hal itu melewati batas. Allah berfirman,

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." (An-Nisa': 171)

Orang-orang Yahudi banyak mengurangi kebenaran, sedangkan orang-orang Nasrani terlalu berlebih-lebihan di dalamnya. Sebenarnya asal kekufuran orang Yahudi adalah karena mereka tidak mengamalkan

ilmu. Mereka mengetahui kebenaran, tetapi mereka tidak mengamalkannya, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Adapun kekafiran orang-orang Nasrani adalah karena mereka mengamalkan sesuatu tanpa pengetahuan, lalu mereka berijtihad dalam banyak amalan ibadah tanpa syari'at dari Allah dan mengatakan atas nama Allah, sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Sehubungan dengan itu, para salaf, seperti, Sufyan bin Uyainah dan lainnya berkata, "Ulama kita yang rusak adalah ulama yang menyerupai orang-orang Yahudi, sedangkan hamba kita yang rusak adalah yang menyerupai orang-orang Nasrani."

Walaupun Allah telah mengingatkan agar berhati-hati terhadap jalan mereka, namun sunnatullah yang ditetapkan dalam qadha'nya tetap akan terjadi, seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang di-*takhrij* dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا وَذِرَاعًا حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu telah mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, kamu tetap mengikuti mereka'. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang kamu maksudkan itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?' Beliau bersabda, 'Kalau bukan mereka, siapa lagi?'"*[2]

Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya,

[2] Diriwayatkan Al-Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 300, Bab, "Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan Sunah", hadits no. 732. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, XVI, 219, Bab, "Ilmu", dan lafal miliknya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَفَارِسٍ وَالرُّوْمِ؟ فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُوْلَئِكَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga jika umatku melakukan seperti yang dilakukan oleh para generasi sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Ditanyakan, "Ya Rasulullah, seperti Persi dan Romawi?" Beliau menjawab, "Tidak ada manusia lain, kecuali mereka."*[3]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa akan terjadi pada umatnya penyerupaan terhadap Yahudi dan Nasrani; mereka adalah Ahli Kitab. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang agar tidak menyerupai mereka. Hal ini tidak saja dijelaskan dari seluruh umat, melainkan dijelaskan dalam sebuah hadits mutawatir dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. [رواه البخاري]

"Umatku tetap akan menjadi umat yang menjalankan perintah Allah, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan dan menentang mereka hingga datang perintah Allah kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu."[4]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengumpulkan umat ini dalam kesesatan.[5]

---

[3] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, hadits no. 7319.

[4] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, VI, 632, Bab, "Al-Manaqib," hadits no. 3641. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, III/1523, kitab *Al-Imarah*, hadits no. 1920-1921.

[5] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 315, Bab, "*Al-Fitan*", hadits no. 2255 dan berkata, "Ini hadits *gharib*." Al-Haitsami menjelaskan dalam *Majma' Az-Zawaid*, V, 218 dan berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan dua sanad. Rijal yang salah satunya *tsiqat* dan sahih, selain Marzuq Maula Ali Thalhah dan dia juga *tsiqah*. Dijelaskan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shagir*, I, 378, no. 1818 dan menyatakan bahwa ini hadits *hasan*. Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, I, 29.

Saya katakan, "Ada hadits lain yang menguatkan kesahihannya, yaitu hadits sebelumnya, *"Umatku tetap akan menjadi umat yang menjalankan perintah Allah,*

Dari penjelasan yang meyakinkan di atas jelaslah bahwa dalam umat Muhammad terdapat suatu kaum yang berpegang teguh kepada petunjuk-Nya, yaitu agama Islam yang murni. Terdapat juga kaum yang condong kepada kelompok Yahudi atau Nasrani. Kecondongan itu ada yang menjadikannya kafir, fasik, maksiat, dan berdosa. Sebaliknya, ada juga yang tidak.

Penyelewengan (kecondongan) itu merupakan perkara yang bertentangan dengan tradisi dan dijadikan indah oleh setan. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh hamba-hamba-Nya agar senantiasa berdoa kepada Allah agar mendapatkan petunjuk menuju jalan yang lurus, yang tidak dilalui oleh orang Nasrani maupun Yahudi.

Allah telah menguji umat ini dengan berbagai macam ujian, yang bila melakukannya akan menyerupai Ahli Kitab dan orang-orang non-Arab. Berikutnya saya akan berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan judul tulisan saya, yaitu penyerupaan orang-orang Islam terhadap orang-orang kafir dalam hari raya dan perkumpulan mereka secara ringkas.

B. PERINGATAN HARI KELAHIRAN ISA AL-MASIH

Kebiasaan orang Nasrani adalah mengadakan peringatan kelahiran Isa Al-Masih. Perayaan itu diadakan pada hari yang mereka anggap Isa Al-Masih bin Maryam dilahirkan di dalamnya, yaitu tanggal 24 Desember tahun Miladiyah.[6]

Sunah yang mereka lakukan pada saat itu adalah banyak menyalakan lampu, menghias gereja, menghias rumah, menghias jalan-jalan, menghias pertokoan dan sebagainya, yang dilengkapi dengan lilin-lilin yang berwarna-warni dan hiasan yang bermacam-macam.

Dalam acara itu mereka mengadakan perkumpulan-perkumpulan, baik secara keluarga maupun resmi. Mereka juga menganggapnya sebagai hari libur resmi di seluruh negara yang beragama Nasrani dan non-Nasrani. Bahkan, ada di antara negara-negara Islam yang menjadikan hari kelahiran Isa Al-Masih ini sebagai hari libur resmi dan mereka mengadakan perayaan resmi pula pada hari itu.

---

tidak membahayakan mereka, orang-orang yang menghinakan dan menentang mereka hingga datang perintah Allah kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu."

[6] *Iqtidaha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 516.

Peringatan hari kelahiran Isa Al-Masih adalah perkara baru dan bid'ah dalam dunia Kristen. Menjadikan hari kelahiran Isa Al-Masih sebagai hari raya adalah bid'ah yang diadakan setelah masa Hawariyah[7] sehingga tradisi itu bukan berasal dari tradisi Isa Al-Masih dan bukan pula berasal dari Hawariyah. [8]

Dengan adanya peringatan hari kelahiran Isa Al-Masih ini, Allah telah banyak menguji kamu Muslimin di berbagai macam negeri Islam. Perayaan itu tidak saja dilakukan oleh orang-orang Nasrani, melainkan diikuti oleh sebagian kaum Muslimin, yang mereka undang untuk tunduk kepada hawa nafsu setan itu. Padahal dalam upacara perayaan Isa Al-Masih itu, laki-laki dan perempuan berkumpul menjadi satu, jilbab dilepas seluruhnya, minum minuman keras, wanita berdansa dengan laki-laki, dan masih banyak lagi kemungkaran-kemungkaran lain yang terjadi pada perayaan itu. Berbicara tentangnya saja sudah menjijikkan penulis. Semoga Allah memaafkan kita dengan ujian itu.

Begitu juga muncul sikap senang mengikuti tradisi orang-orang Nasrani secara membabi-buta dan mereka menganggapnya sebagai kemajuan dan kemodernan. Keikutsertaan mereka dalam upacara peringatan hari Kelahiran Isa Al-Masih itu dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya, maka dari itu mereka bergegas datang ke tempat pesta itu, mengucapkan selamat kepada orang-orang Nasrani, mengirim hadiah, para pemimpin Islam berkirim salam dengan para pemimpin Nasrani secara bergantian. Sebaliknya, orang-orang Nasrani tidak mau peduli dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Semua ini terjadi karena lemahnya semangat keagamaan dan karena mereka adalah "Muslim KTP", bukan Muslim karena agama dan akidah. Apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyerupai orang-orang kafir khususnya dan larangan untuk berbuat kemaksiatan yang terjadi dalam upacara peringatan itu secara umum.

---

[7] Hawariyah adalah kelompok pengikut Isa *Alaihissalam* dan penolongnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* (Ash-Shaff: 14) Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, IV, 362.

[8] *Al-Jawab Ash-Shahih li Syaikh Islam Ibnu Taimiyah*, II, 230. Lihat *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah*, XXVIII, 611.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadilah: 22)

Tidak diragukan lagi bahwa menghadiri perkumpulan ini dan memberikan hadiah atau ucapan selamat kepada mereka di dalamnya, termasuk salah satu bentuk rasa cinta kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Keimanan yang benar pasti akan menolak mereka, seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas. Teks-teks yang menjelaskan tentang masalah ini sangat banyak, tetapi pada kesempatan kali ini bukan saatnya untuk menyebutkan semua itu. *Wallahu A'lam.*

C. PERINGATAN HARI NAIRUZ (TAHUN BARU)

Nairuz atau Nurus adalah hari pertama dari satu tahun menurut orang Persi-Majusi, yang terjadi pada awal musim semi setiap tahun.

Hari itu adalah hari raya orang Persi-Majusi, yaitu hari raya penyembah api. Hari raya itu adalah hari raya terbesar mereka. Ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan perayaan semacam ini adalah Jamsyid, salah seorang Raja Persi pertama. Ada yang menyebutnya Jamsyad. *Jam* artinya 'bulan' dan *syad* artinya 'cahaya' atau 'sinar'.

Penyebab mereka menjadikan hari itu sebagai hari raya adalah karena tatkala Raja Tumarat mati, dia diganti oleh raja sesudahnya, yaitu Jamsyad. Kemudian, setelah menjadi raja, dia berubah namanya menjadi Nairuz yang artinya 'tahun baru'.

Di antara orang Persi ada yang beranggapan bahwa Nairuz adalah hari yang di dalamnya Allah menciptakan cahaya sehingga memiliki kedudukan yang tinggi menurut Jamsyad.

Sebagian mereka mengira bahwa hari itu adalah hari pertama mulainya perputaran falak yang lamanya menurut mereka enam hari. Dimulai pada tanggal satu bulan Januari, yang merupakan bulan pertama dalam perhitungan tahun mereka. Mereka menamakan hari keenamnya dengan hari Nuruz Besar karena para kaisar pada hari ke-5 memberikan kebutuhan manusia. Kemudian, mereka pindah ke tempat peristirahatan mereka bersama orang-orang khusus mereka.

Di antara tradisi mereka pada hari itu adalah pada malam hari, raja didatangi oleh seorang laki-laki tampan yang telah diatur sebelumnya apa yang mesti dilakukan. Lalu dia berdiri di depan pintu hingga pagi. Ketika pagi datang, dia menghadap raja tanpa minta izin. Ketika melihatnya, raja akan bertanya, "Siapa kamu? Dari mana asalmu? Ingin ke mana kamu? Siapa namamu? Apa keinginanmu? Dan apa yang kamu bawa?" Lelaki itu menjawab, "Saya Al-Manshur 'penolong'. Nama saya Mubarak. Saya berasal dari sisi Allah. Saya ingin pergi ke raja yang mulia untuk mengucapkan selamat, dan saya membawa tahun baru." Kemudian, dia duduk, setelah itu ada seorang lelaki masuk sambil membawa nampan dari perak yang di dalamnya ada biji gandum, korma, biji-bijian, kacang, padi —tiap-tiap jenis tujuh tangkai— sepotong gelang, serta uang dinar dan dirham yang baru. Nampan itu diletakkan di depan raja, kemudian diberikan hadiah kepadanya. Orang-orang juga menghadapnya satu per satu sesuai dengan urutan dan kedekatan mereka dengan raja. Kemudian, dipersembahkan kepada raja roti yang besar yang terbuat dari biji-bijian itu, yang diletakkan dalam keranjang, lalu memakannya dan memberikan kepada orang-orang yang hadir di hadapannya seraya berkata, "Ini hari baru, dari bulan baru, dari tahun baru, dari zaman baru, yang harus kita perbaharui di dalamnya sesuatu yang tercela pada masa-masa yang lalu. Orang yang paling berhak dimuliakan di antara manusia adalah pemimpinnya." Setelah itu —untuk sementara— dia melepas jabatannya, berbaur dengan manusia, dan memberikan hadiah kepada mereka. Di antara kebiasaan orang awam Persi adalah menyalakan api pada malam harinya dan menyiram air di pagi harinya.[9]

Tradisi yang kebanyakan dilakukan pada hari raya itu adalah menyalakan api —karena itu sesembahan mereka— dan banyak menyiram air. Lalu orang-orang berkumpul di jalan-jalan, halaman, dekat sungai dan laut, bercampur antara laki-laki dan perempuan, berteriak-teriak, minum khamr secara terang-terangan di antara mereka di jalan-jalan, saling mengguyur sesama mereka dengan air dan khamr, merendahkan

---

[9] Lihat *Nihayah Al-Arb*, karya An-Nawawi, I, 85, 186.

kehormatan orang yang tidak ikut serta dalam perayaan itu, lalu mereka menyiramnya dengan air yang dicampur dengan kotoran ... dan sebagainya. Semuanya bercampur dengan kefasikan dan kerusakan.[10]

Yang disayangkan, hal semacam ini tidak saja dilakukan oleh orang-orang non-Islam, tetapi juga diikuti oleh orang-orang yang mengaku Islam, di negaranya. Apalagi para raja, pemimpin, menteri, pedagang, dan sebagainya, mereka juga mengadakan pesta, bersenang-senang, membuat perayaan, membuat hiasan, dan mengucapkan selamat yang melebihi porsinya. Mereka mengadakan pesta dan perayaan dalam rangka menghormati orang-orang Nasrani itu, lebih besar daripada ketika mereka mengadakan perayaan Idul Fitri dan Idul Adha.[11]

Dari sini tampaklah bahwa orang yang mengaku Islam —tetapi perhatian kepada perayaan Nairuz (pesta Tahun Baru)— bertaklid kepada orang-orang non-Islam dalam berbagai macam perbuatan yang mereka kerjakan pada saat itu. Misalnya, memakan makanan khusus, saling menyiram dengan air, keluar ke kebun-kebun; saling melempar ke kolam, laut, dan sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan bahaya, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Mereka mencela orang-orang yang tidak ikut serta dalam perayaan itu.[12]

Perayaan pesta Tahun Baru (hari Nairuz) adalah tradisi orang-orang kafir sehingga secara syariat, mengikuti tradisi ini hukumnya sangat terlarang. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk hadir di pertemuan itu dan tidak boleh pula mengucapkan selamat kepada mereka. Barangsiapa yang berdoa pada hari itu, yang tidak dia baca doa itu pada hari-hari selainnya, maka doanya tidak diterima dan barangsiapa yang memberikan hadiah pada hari itu yang tidak biasanya diberikan pada hari-hari lainnya, maka hadiahnya tidak diterima (tidak berpahala), khususnya jika hadiah itu menyerupai tradisi mereka.[13]

Perayaan pesta Tahun Baru (Nairuz) yang dilakukan oleh orang-orang selain non-Arab, bukan bertujuan untuk mengagungkan api yang menjadi sesembahan orang Persi, tidak karena cinta kepada agama mereka, dan tidak pula karena senang bertaklid kepada mereka. Akan tetapi, mereka dipanggil oleh setan yang telah menguasai jiwa dan akal mereka, lalu setan menjadikan mereka memandang indah berbuat kemaksiatan sehingga mereka berani melakukan perbuatan tercela yang

---

[10] Al-Muqrizi, *Al-Khuthath wa Ats-Tsar,* I, 493.

[11] *Tahdzir Al-Muslimin, h.* 151.

[12] *Tanbih Al-Ghafilin,* h. 384.

[13] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* II, 517.

diinginkan hawa nafsu mereka, yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam perayaan pesta Tahun Baru. Misalnya, bercampur laki-laki dengan perempuan, minum khamr, banyak berteriak, menjatuhkan akhlak dan adab, berbuat seperti layaknya hewan. Bahkan, hewan pun lebih cemburu kepada pasangannya daripada mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* (Al-Furqan: 44)

Dengan demikian mereka telah memadukan antara dua macam dosa, yaitu dosa bertaklid kepada orang kafir yang dilarang dan dosa melakukan perbuatan haram.

Biasanya, orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan akan condong kepada perbuatan yang keluar dari batas-batas keagamaan, batas-batas kemuliaan, dan kehormatan. Setiap kali mereka menemukan jalan untuk melampiaskan hawa nafsu, maka dengan cepat mereka menghadiri pesta-pesta semacam itu, yang di dalamnya terbentang berbagai macam kemaksiatan karena hal itu sesuai dengan hawa nafsu syahwat mereka yang sakit. *Na'udzu billah.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"* (Al-Jatsiyah: 23)

D. PERAYAAN HARI ULANG TAHUN KELAHIRAN

Di antara perkara yang orang-orang Islam menyerupai orang-orang kafir adalah perayaan hari ulang tahun. Kebiasaan orang-orang Nasrani adalah berkumpul setiap tahun kelahiran mereka dan ini adalah perkara baru dalam syari'at mereka, seperti yang dijelaskan di depan.

Para orang tua berkumpul untuk merayakan pesta ulang tahun kelahiran anaknya yang pertama, pada tahun berikutnya mereka juga berkumpul untuk merayakan ulang tahun yang kedua dan seterusnya....

Begitu juga ayah dan ibu, mereka berkumpul untuk merayakan hari kelahiran mereka sendiri dengan cara dan upacara yang sama.

Tradisi yang biasanya mereka lakukan sebelum perayaan pesta hari ulang tahun kelahiran ini adalah menghiasi sekitar rumah dengan berbagai macam hiasan yang berwarna-warni, mengundang sanak kerabat, teman-teman, dan tetangga, lalu setiap orang membawa hadiah yang diberikan kepada orang yang mengadakan pesta.

Orang tua atau suami —jika ulang tahun istrinya atau sebaliknya— ingin sekali memberikan hadiah khusus pada kesempatan-kesempatan semacam ini dan kadang-kadang pesta ini diadakan pada waktu malam hari. Di samping itu, mereka juga mempersiapkan makanan dan minuman khusus untuk acara seperti ini, biasanya kue khusus berbentuk bundar, yang ukuran besar-kecilnya bermacam-macam sesuai dengan keadaan masyarakat dan usia kelahiran. Di atas kue itu diberi lilin sejumlah usia orang yang diperingati kelahirannya jika masih kecil, dan dengan tulisan jika orang dewasa. Misalnya, jika berusia tiga tahun, maka mereka meletakkan tiga lilin di atasnya dan jika sudah dewasa, misalnya berusia 50 tahun, maka mereka meletakkan 5 lilin, yang jelas setiap satu tahun usia diwakili oleh satu lilin. Kadang-kadang pula, kue ulang tahun itu diletakkan di atas meja makan yang dikelilingi dengan berbagai macam kue lainnya, seperti, manisan dan minuman sehingga kue ulang tahun itu berada di tengah-tengah meja makan.

Kemudian, mereka menyalakan lilin yang diletakkan di atas kue ulang tahun itu, lalu orang-orang yang hadir dalam pesta itu mengelilingi meja makan dan orang yang sedang ulang tahun di tengah menghadap lilin. Setelah itu meniupnya hingga padam yang diikuti para hadirin.

Maknanya bahwa mereka telah menghabiskan usianya sebanyak lilin-lilin yang ditiupnya itu.

Terkadang manusia memperhatikan pesta ulang tahun ini secara berlebih-lebihan karena keinginan mereka yang besar untuk mengikuti tradisi non-Muslim. Padahal ini termasuk penyerupaan yang dilarang. Mereka melakukan tradisi ini karena membenarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Engkau akan mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu ...."*(Hadits)

Di antara bukti yang menunjukkan adanya perhatian mereka yang besar itu adalah mereka mengumumkan ulang tahun itu di koran-koran, majalah-majalah, berlebihan dalam membuat hiasan, makanan, dan minuman, serta dalam pesta itu sebagian orang membanggakan diri kepada sebagian yang lain.

Adapun cara peringatan hari ulang tahun yang disunahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu dengan cara akikah, dengan menyembelih kambing untuk anak yang baru lahir, baik laki-laki maupun perempuan. Justru hal ini tidak mereka perhatikan. Bahkan, tradisi akikah sekarang ini sudah hampir punah karena banyaknya bid'ah dan pelanggaran terhadap sunah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَعَ الْغُلاَمِ عَقِيْقَةٌ، فَأَهْرِيْقُوْا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيْطُوْا عَنْهُ الأَذَى. [رواه البخاري]

"Seorang anak berhak untuk diakikahi, maka alirkanlah darah untuknya dan jauhkanlah gangguan darinya." (Diriwayatkan Bukhari)[14]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى [رواه أبو داود]

"Setiap anak digadaikan dengan akikahnya, yang disembelih untuknya pada hari ke-7, dan digunduli rambutnya dan diberi nama." (Diriwayatkan Abu Daud)[15]

عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. [رواه أحمد في مسنده]

"Akikah untuk seorang anak laki-laki adalah dua kambing yang cukupan dan untuk anak perempuan satu kambing."[16]

---

[14] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 590, kitab *Al-Aqiqah*, hadits no. 5472. Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Baari*, IV, 591, "Ath-Thahawi menyebutnya sebagai hadits *maushul*." Abu Daud dalam sunan-nya, III, 261, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2839; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 35, Bab, "*Al-Adhahi*", hadits no. 1551-1552, dan berkata ini hadits sahih. An-Nasai meriwayatkan dalam sunannya, IV, 164 kitab *Al-Aqiqah*, dan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1056 kitab *Adz-Dzabaih*, hadits no. 3164.

[15] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 17; Abu Daud dalam sunannya, III, 260, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2838; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 38, Bab, "*Al-Adhahi*", hadits no. 1559 dan berkata, "Ini hadits hasan sahih." An-Nasa'i dalam sunannya, IV, 166 kitab *Al-Aqiqah*; dan Ibnu Majah dalam sunannya, III, 1056-1057, kitab *Adz-Dzabaih*, hadits no. 3165.

"Untuk anak laki-laki adalah dua kambing dan untuk anak perempuan satu kambing, tidak ada bedanya, kambing jantan atau betina...."[17]

Masih banyak lagi hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang sunahnya akikah untuk anak.[18]

Ini adalah sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah ditinggalkan oleh banyak orang, padahal melaksanakan sunah ini pahalanya besar, tetapi mereka malah menyerupai orang-orang kafir dengan mengadakan upacara hari ulang tahun sehingga mereka lebih mengutamakan sesuatu yang dapat menghasilkan hukuman daripada sesuatu yang menghasilkan pahala.

Penyebabnya dalam hal ini adalah karena lemahnya iman, kebodohan, taklid buta, sedikit perintah beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, kemalasan sebagian ulama, dan kemalasan mahasiswa untuk memerangi perkara bid'ah ini. Hal ini tujuan utamanya untuk memadamkan sunah dan menggantinya dengan bid'ah sehingga menyebabkan adanya kerusakan dalam agama dan akhlak mereka. Inilah musibah terbesar yang tidak ada tandingannya.

Semoga Allah menjaga kita dari segala kejahatan; meluruskan agama, dunia, dan akhirat kita. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. *Wallahu A'lam.*

E. UPACARA PERINGATAN SUATU PERISTIWA

Di antara tradisi kaum Muslimin pada saat ini yang menyerupai dengan tradisi orang kafir adalah menjadikan peristiwa tertentu sebagai hari besar dan peringatan yang bid'ah. Hal ini bisa berubah dan dihapus setiap waktu karena hanya merupakan perbuatan manusia dan bukan syariat Allah, sesuai dengan pandangan pemerintah dan penguasanya.

---

[16] Diriwayatkan Ahmad, *ibid.*, VI, 422; Abu Daud, *ibid.*, II, 257, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2834; At-Tirmidzi, *ibid.*, III, 35, Bab, *"Al-Adhahi"*, hadits no. 1549 dan berkata, "Ini hadits hasan sahih." An-Nasa'i, *ibid.*, IV, 166 kitab *Al-Aqiqah*; dan Ibnu Majah, *ibid.*, II, 1056, kitab *Adz-Dzabaih,* hadits no. 3162.

[17] Diriwayatkan Ahmad, *ibid.*, VI, 422; Abu Daud, *ibid.*, II, 257-258, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2835; At-Tirmidzi, *ibid.*, III, 35, Bab, *"Al-Adhahi"*, hadits no. 1550 dan berkata, "Ini hadits hasan sahih." An-Nasa'i, *ibid.*, V, 165 kitab *Al-Aqiqah,* dan Ibnu Majah, *ibid.*, III, 1056-1057, kitab *Adz-Dzabaih,* hadits no. 3165.

[18] Lihat *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud, h.* 38-42.

Sebagian negara ada yang menjadikan hari tertentu sebagai hari besar berkaitan dengan kepahlawanan atau kemerdekaan. Setelah penguasa dan pemerintahan berubah —yang disebabkan karena adanya kudeta dan lainnya— maka perayaan hari kemerdekaan dialihkan kepada gerakan kudeta yang baru dan meninggalkan yang lama. Upacara peringatan (hari besar) semacam ini diadakan sesuai dengan siapa yang melakukannya; jika mau dilanjutkan dan jika mau bisa berhenti. Cukuplah ini dijadikan sebagai salah satu celanya!

Mereka telah menghilangkan nilai peringatan (hari besar itu) karena mereka jadikan segala sesuatu sebagai hari raya. Hari raya dan peringatan-peringatan itu berbeda-beda dari satu negara dengan negara lainnya. Setiap negara memiliki sekumpulan hari peringatan yang khusus di negara itu. Di antaranya ada yang resmi sehingga kantor-kantor dan sekolah-sekolah libur. Ada peringatan yang khusus diberikan kepada satu kelompok tanpa kelompok yang lain, seperti, peringatan hari Ibu, peringatan hari Buruh , dan sebagainya ....

Sebagian negara ada yang mengumumkan secara besar-besaran tentang hari peringatan itu agar diketahui oleh seluruh manusia dan agar mereka semua melaksanakannya.

Kebanyakan negara Islam pada saat ini, paling tidak mempunyai sepuluh peringatan dalam setahun atau lebih. Padahal hari raya umat Islam yang terkenal hanya dua saja, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta ditambah dengan hari Jum'at. Lalu siapa yang menyariatkan hari raya lainnya?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih."* (Asy-Syuura: 21)

Di antara hari-hari raya peringatan itu adalah hari Kemerdekaan, hari Ilmu, hari Ibu, hari Perdamaian, hari Buruh, hari Persatuan, hari Bumi, hari Undang-Undang dan sebagainya.

Adapun hari raya peringatan yang hampir ada di seluruh negara di dunia adalah hari kemerdekaan dan sebagainya. Hari kemerdekaan ini biasanya diadakan pada hari yang dianggap bertepatan dengan hari pertama kali pemerintah berdiri atau awal dari bebasnya negara dari kekuasaan penjajah.

Tidak diragukan lagi bahwa menciptakan hari peringatan dan perkumpulan semacam ini adalah bid'ah, haram, dan agama tidak mengizinkannya.[19]

F. PERINGATAN TAHUN BARU HIJRIYAH

Pada awal tahun Hijriyah, sebagian negara Islam mengadakan upacara peringatan awal tahun baru Hijriyah sehingga pada hari itu mereka libur kerja selama dua hari, yaitu satu hari sebelum tahun baru dan satu hari pada saat tahun baru. Upacara peringatan yang mereka adakan ini tidak memiliki dasar syariat sama sekali, tetapi dasarnya hanya cinta kepada taklid dan penyerupaan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam perkumpulan mereka.

Orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan tahun baru Hijriyah —menurut penelitian saya yang terbatas— adalah pendukung bid'ah, penguasa Daulah Abidiyah Al-Fathimiyah di Mesir.

Hal itu disebutkan oleh Al-Muqrizi dalam *khuthath*nya dalam bab hari-hari yang dijadikan oleh kelompok Abidiyun sebagai hari raya dan peringatan. Dia berkata, "Para khalifah Fathimiyah memberikan perhatian yang besar terhadap malam pertama bulan Muharram setiap tahun karena malam itu adalah malam pertama tahun Hijriyah dan permulaan waktunya ...." Kemudian, diceritakan dalam upacara itu gambaran tentang kegiatan peringatan itu dan bagaimana perhatian mereka terhadap awal tahun.[20]

Pesta tahun baru adalah tradisi orang-orang Yahudi yang dijelaskan dalam Taurat, yang mereka namakan dengan awal Hisya atau pesta awal bulan, yaitu hari pertama Tasyrin, yang menurut mereka seperti hari raya Idul Adha bagi orang Islam. Mereka beranggapan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh Ibrahim untuk menyembelih Ishaq[21] *Alaihissalam* —anaknya— lalu ditebus dengan kambing yang gemuk.[22]

---

[19] *Fatawa wa Wasail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh,* III, 107-121.

[20] Al-Muqrizi, *Al-Khuthath wa Al-Atsar,* I, 490.

[21] Ini adalah kedustaan dan ajaran yang dibuat-buat oleh Yahudi. Anak yang disembelih itu adalah Ismail, bukan Ishaq *Alaihissalam* karena anak pertama Ibrahim adalah Ismail dan dia lebih tua daripada Ishaq. Ini berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin dengan Ishaq. Umur Ibrahim pada saat itu 99 tahun. Mereka mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq bukan Ismail karena Ishaq adalah nenek moyang mereka, sedangkan Ismail adalah nenek moyang orang Arab sehingga

Setelah itu datanglah orang-orang Nasrani mengikuti jejak orang-orang Yahudi hingga mereka berkumpul pada malam awal tahun Miladiyah. Dalam perayaan ini, mereka mempunyai upacara khusus, yaitu bahwa pada malam tahun baru itu mereka berkumpul di satu tempat dan begadang hingga larut malam. Dilengkapi dengan makanan dan minuman, baik yang halal maupun haram. Mereka berkumpul di tempat-tempat yang umum untuk makan, minum, menari, dan bersenang-senang. Ketika menjelang detik-detik terakhir pukul dua belas malam, lampu dimatikan dan setiap orang memeluk orang yang disampingnya, sebentar sekitar lima menit. Tempatnya sudah ditertibkan, di mana setiap orang laki-laki di sampingnya ada seorang wanita. Terkadang mereka tidak saling kenal. Setiap orang tahu bahwa orang lain akan memeluknya pada saat lampu dimatikan. Tujuan dari pemadaman lampu itu bukannya untuk menutupi aib, tetapi untuk menggambarkan akhir tahun dan mulainya tahun baru.

Anda dapati banyak di antara pemuda Islam dan orang-orang tua yang senang menghadiri pesta Tahun Baru ini, baik di negeri mereka sendiri maupun di negeri barat dan timur. Mereka tidak ketinggalan dalam mengikuti upacara ini. Dalam hal ini mereka rela kehilangan banyak uang dan mereka menganggap hal itu sebagai kesempatan yang harus ditunaikan karena menurut mereka, malam itu adalah malam-malam yang tidak terlupakan!!

Pesta malam tahun baru ini, tidak saja dilakukan oleh orang-orang Nasrani saja, melainkan juga di negeri-negeri Islam. Walaupun mungkin di situ hanya ada beberapa orang Nasrani, secara umum mereka tetap melaksanakan perayaan pesta malam tahun baru tersebut.

Taklid itu juga merembet ke dalam pesta awal tahun Hijriyah, tetapi bentuk upacaranya berbeda.

Tidak diragukan lagi bahwa peringatan malam tahun baru Hijriyah merupakan perkara baru dan bid'ah, yang tidak dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabat, maupun pada salafus-salih, tabi'in, tabi'i-tabi'in, ilmuwan, ulama Islam yang empat, dan sebagainya.

Akan tetapi, peristiwa itu terjadi setelah masa keemasan, yaitu setelah orang-orang Islam berbaur dengan umat-umat lainnya, baik Yahudi maupun Nasrani. Lalu orang yang ingin merusak agama Islam

---

mereka iri kepadanya. Menurut pendapat seluruh ulama bahwa perkataan mereka itu mengada-ada dan batil, yang tidak bisa dipercaya. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, IV, 14; *Tafsir Surah Ash-Shaffah*, ayat 99-113.

[22] An-Nawawi, *Nihayah Al-Arb*, I, 195.

berpura-pura masuk Islam, kemudian mereka mengadakan perayaan-perayan Yahudi dan Nasrani. Realitas ini selaras dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian ...."*

Sebagian pelaku bid'ah ada yang membuat doa-doa khusus malam akhir tahun dan awal tahun hingga doa ini menyebar di beberapa negeri Islam. Mereka mengulang-ulangnya bersama imam-imam mereka di masjid-masjid. Doa ini adalah doa yang tidak diwariskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* shahabat, tabi'in, dan tidak pula dalam kitab-kitab musnad.[23]

Teks doa itu adalah sebagai berikut, *"Ya Allah, apa yang aku perbuat pada tahun ini, yang Engkau larang aku mengerjakannya dan tidak Engkau ridhai. Yang aku lupakan, tetapi tidak Engkau lupakan. Engkau berikan rezeki kepadaku, padahal Engkau mampu menghukumku. Engkau serukan aku agar bertaubat, padahal sebelumnya aku telah berbuat maksiat kepadamu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan kepadamu, maka ampunilah aku. Ya Allah, amal yang telah aku perbuat itu, maka ridhailah dan berilah pahala atasnya. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, ya Karim, ya Dzal Jalali wa Al-Ikaram, terimalah dariku dan janganlah Engkau memutus harapanku dari-Mu ya Karim. Semoga Allah memberikan shalawat-Nya kepada Muhammad, keluarga, dan shahabat-shahabatnya."* Mereka berkata, "Sesungguhnya setan telah berkata, "Kami telah capek mengikutinya dalam berbagai sunah dan hal itu telah merusak amal kami." Setelah itu mereka mengusapkan tanah pada wajahnya. Sebelum doa ini dibaca, terlebih dahulu mereka mengerjakan shalat sepuluh rakaat. Di setiap rakaatnya membaca Al-Fatihah, ayat Kursi sepuluh kali, dan surat Al-Ikhlas sepuluh kali.[24]

Bukan hal yang rahasia bagi para penuntut ilmu bahwa doa adalah ibadah dan ibadah itu bersifat *tauqifi* (harus berdasarkan syariat). Sebaliknya, doa tersebut tidak diriwayatkan dalam hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan tidak pula disebutkan dari salah seorang shahabat, seperti yang dijelaskan di muka.

Peristiwa yang juga terjadi pada malam perayaan pesta akhir tahun dan awal tahun baru itu adalah berpuasa pada kedua hari tersebut. Orang yang membuat bid'ah ini bersandar kepada hadits, "*Barangsiapa yang berpuasa pada akhir bulan Dzulhijjah dan awal tahun Muharram, maka dia*

---

[23] *Ishlah Al-Masanid,* 129.

[24] Artikel "Rawa Adz-Dzam'an" dalam *Fadhail Al-Asyhur wa Al-Ayyam, h.* 21.

telah menutup tahun sebelumnya dan membuka lembaran baru tahun yang akan datang dengan puasa yang dijadikan oleh Allah sebagai kifarat lima puluh tahun yang telah lewat."[25]

G. PERINGATAN AWAL ABAD HIJRIAH

Bid'ah yang baru saja diadakan pada akhir-akhir abad ini adalah peringatan awal abad Hijriah, yang pertama kali diadakan pada permulaan abad ke-15 Hijriah. Perayaan malam awal abad Hijriah ini, diadakan dengan acara yang berbeda-beda di berbagai penjuru negara Islam. Ada yang membuat acara pengajian dan sebagian lainnya ada yang saling mengucapkan selamat antara satu dengan yang lain. Di sebagian buku ada yang diterbitkan dengan disertai kalimat, "Dalam rangka memperingati abad XV Hijriah." Di sini tidak bermaksud mengkritik penerbitan bukunya karena penyebarluasan buku termasuk penyampaian ilmu, apalagi jika buku itu berbau salaf atau memiliki manhaj salaf. Akan tetapi, kritikan di sini diarahkan kepada pengkultusan *awal abad* sebagai suatu musim tertentu yang di dalamnya manusia berkumpul. Peringatan awal abad Hijriah adalah perkara yang baru dan bid'ah, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk membuat sesuatu yang baru dalam agama.

Peringatan malam tahun baru Hijriah dilarang dalam agama dari dua sisi:

Pertama: Larangan mengadakan peringatan tahun baru Hijriah dikiaskan kepada larangan perayaan malam tahun baru Miladiyah. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa peringatan tahun baru termasuk hari raya Yahudi yang diikuti oleh orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam. Menyerupakan diri dengan orang-orang kafir dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Kitab-Nya dan dilarang Rasulullah dalam sunahnya yang suci.[26]

Jika pokoknya dilarang, maka cabangnya juga dilarang sehingga memperingati malam tahun baru Hijriah termasuk perkara yang dilarang karena perayaan itu menyerupai tradisi para Ahli Kitab.

Kedua: Dilarang karena termasuk perkara bid'ah, tidak dilakukan para tabi'in, tabi'i-tabi'in, ulama umat yang masyhur. Misalnya, Imam

---

[25] Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*, II, 199.

[26] *Mayru'iyyatu Mukhalafati Ahli Al-Kitab, h.* 406.

Ahmad dan sebagainya serta orang yang datang sesudah mereka, tidak satu pun dari mereka yang melakukan upacara peringatan malam tahun baru Hijriyah. Tidak ada dalam buku-buku sejarah —sebatas yang saya lacak— yang menjelaskan bahwa ada salah seorang di antara para ulama atau penguasa yang mengadakan perayaan awal abad. Seandainya tradisi ini baik, tentu para salaf telah melakukannya karena mereka adalah orang-orang yang paling getol dalam melakukan kebaikan.

Banyak sekali nash-nash yang melarang kita untuk membuat masalah-masalah baru dalam agama. Di antaranya adalah sabda Rasulullah,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[27]

> *"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Seorang penuntut ilmu yang jernih tidak meragukan bahwa perayaan seperti ini termasuk dalam kategori perayaan yang bid'ah dan terlarang karena perkara itu termasuk perkara baru dalam agama, padahal setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah. Di samping itu perayaan itu telah menyerupai Ahli Kitab dalam perayaan dan perkumpulan mereka, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian daripada mereka."*

H. UPACARA PERINGATAN MENGENANG ULAMA

Di antara fenomena baru yang muncul dalam sebagian masyarakat Islam akhir-akhir ini adalah adanya upacara memperingati sebagian orang yang sudah meninggal, khususnya ulama. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada tanggal yang sesuai dengan tanggal kematian orang yang diperingati. Upacara itu biasanya dilaksanakan setahun atau lebih setelah ulama tersebut meninggal dunia.

Upacara peringatan ini berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Jika orang yang diperingati itu manusia biasa atau orang yang dianggap memiliki ilmu walaupun bodoh, setelah berjalan empat puluh hari dari

---

[27] *Tanbih Al-Ghafilin, h.* 331-332.

kematiannya, maka keluarganya mengadakan kenduri untuk memperingati hari kematiannya. Mereka menamakannya dengan "empat puluhan". Lalu orang-orang berkumpul di tenda-tenda khusus atau di rumah orang yang meninggal itu. Mereka diundang untuk membaca Al-Qur'an dan disediakan makanan seperti layaknya dalam pesta perkawinan. Mereka menghiasi tempat itu dengan lampu yang terang-benderang, mengeluarkan banyak uang untuk keperluan itu, yang tujuan utamanya untuk membanggakan diri dan riya'. Jika seperti ini, maka tidak diragukan lagi hukumnya haram karena dalam upacara itu ada pemborosan terhadap harta jenazah tanpa tujuan yang benar, sementara pemborosan itu tidak memberikan fungsi yang signifikan kepada jenazah dan merugikan keluarga. Itu jika ahli warisnya bukan termasuk orang miskin; jika ahli warisnya miskin, bagaimana pendapat Anda? Ada di antara mereka yang terpaksa meminjam sana-sini demi riya' kepada manusia—*na'udzu billah min sakhathihi.*[28]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Di antara petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menghibur keluarga jenazah. Bukan termasuk petunjuk beliau untuk berkumpul dalam takziyah dan membacakan Al-Qur'an kepadanya, baik di atas kuburnya atau di tempat lain, semuanya itu adalah bid'ah yang dimakruhkan (dilarang)."[29]

Ali Mahfudz[30] berkata, "Yang dilakukan manusia pada saat ini, seperti, membuat makanan untuk orang-orang yang bertakziyah, nafkah yang dikeluarkan pada tujuh malam pertama,yang diikuti dengan malam Jum'at dan malam empat puluh harinya, semuanya termasuk bid'ah yang tercela, yang bertentangan dengan tindakan Rasulullah, para salafussalih, dan ulama-ulama sesudahnya."[31]

Perayaan semacam ini adalah fenomena baru yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, para shahabat, maupun para salafussalih.

---

[28] *Al-Ibda', h.* 228.

[29] *Zaad Al-Ma'ad,* I, 527.

[30] Syaikh Ali Mahfudz dilahirkan di pusat kota Tonto Barat dan dibesarkan di sana, hapal Al-Qur'an dan sebagian matan, belajar di Al-Azhar tahun 1317 H. Mendapat ijazah tahun 1324 H. Kemudian, mengajar tahun 1918 M. Menjabat di bidang dakwah di Al-Azhar. Dia adalah orang yang pertama kali mempelopori dalam bidang ini. Pada tahun 1939 Masehi dimasukkan dalam pembesar ulama Azhar. Meninggal tahun 1361 H. Dia adalah seorang penasihat, khathib yang handal, dan telah berkhutbah sekitar 800 kali. Di antara tulisan-tulisannya adalah *Al-Akhlaq, Hidayah Al-Mursyidin ila Thuruq Al-Wa'dzi wa Al-Khithabah, Al-Ibda' fi Mudhar Al-Ibtida',* dan *Al-Khithabah."* Lihat biografinya dalam pendahuluan buku *Al-Ibda', h.* 6-11 dan *Al-A'laam,* IV, 323.

[31] *Al-Ibda', h.* 230.

Yang disunahkan dalam bertakziyah adalah agar orang-orang yang bertakziyah itu membuat makanan, lalu diberikan kepada keluarga jenazah. Bukan sebaliknya, keluarga jenazah disuruh membuat makanan, lalu mengundang orang-orang datang kepadanya. Ketika Ja'far bin Abu Thalib[32] meninggal dunia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِصْنَعُوا لِأَهْلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ جَاءَهُمْ مَا يُشْغِلُهُمْ. [رواه الترمذي].

"Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far karena sesungguhnya mereka sedang sibuk."[33]

Jarir bin Abdullah Al-Bajli[34] berkata, "Kami melihat lebih baik berkumpul dengan keluarga jenazah untuk membuat makanan daripada meratap (menangis)."[35]

---

[32] Yaitu, Ja'far bin Abu Thalb bin Abdu Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Dia adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah, baik secara fisik maupun psikis. Dia sepuluh tahun lebih tua dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dan termasuk orang yang pertama kali hijrah, yaitu hijrah ke Habasyah, lalu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaklukkan kota Khaibar tahun 7 Hijriah, dia pindah ke Madinah dan Nabi memberinya tempat di samping masjid. Kemudian, pada tahun 8 Hijriah dia ikut Perang Muktah dan terbunuh di dalamnya. Dalam perang itu dia berjuang sungguh-sungguh hingga kedua tangannya putus kemudian terbunuh. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan menggantikan kedua tangannya dengan dua sayap yang dia bisa terbang ke mana saja dia suka."* Setelah itu Ja'far diberi gelar dengan *Ath-Thayyar* 'orang yang bisa terbang' atau *Dzu Al-Janahain* 'pemilik dua sayap' Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* I, 211-214; *Usud Al-Ghabah,* I, 341-344; dan *Al-Ishabah,* I, 239-240.

[33] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 205; Abu Daud dalam sunannya, III, 497, kitab *Al-Janaiz,* hadits no. 1003 dan berkata, "Hadits hasan." Ibnu Majah dalam sunannya, I, 514, kitab *Al-Janaiz,* hadits no. 1610; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 372, kitab *Al-Janaiz,* dan berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

[34] Yaitu, Jarir bin Abdullah bin Jabir Al-Bajli, Abu Amru, masuk Islam empat puluh hari sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal. Dia ini berwajah tampan hingga Umar bin Khaththab berkata tentangnya, "Jarir adalah Yusufnya umat ini dan dia pemimpin kaumnya." Dia ikut dalam Perang Qadisiyah dan lain-lain. Di dalamnya dia punya pengaruh yang besar. Dulunya Qadisiyah itu terdiri dari kelompok yang bermacam-macam, lalu mereka disatukan oleh Umar dan dipilihlah Jarir sebagai pemimpin mereka. Dia tinggal di Kufah dan membangun rumah di sana, kemudian pindah ke Qarqisia dan meninggal di sana tahun 54 atau 55 H. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* I, 234-237; *Usud Al-Ghabah,* I, 333-334; dan *Al-Ishabah,* I, 233-234.

Adapun jika orang yang diperingati kematiannya itu dari kalangan ulama, maka pada hari yang bertepatan dengan tanggal meninggalnya itu, setelah berjalan satu atau dua tahun tertentu, diadakan upacara khusus. Dipanggillah para penulis untuk merekam ulang perjalanan dan kepribadiannya, metode penulisannya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Kemudian, dibaca pada saat acara peringatan itu, bukunya di terbitkan, dibagi-bagikan, dan disebarluaskan di pasar-pasar. Dengan alasan untuk mengenang jasa-jasanya, kesungguhannya dalam menyebarkan ilmu, dan sebagainya.

Jika orang yang diperingati kematiannya itu dari kalangan pejabat, penguasa, atau pemimpin, maka dalam upacara itu pemimpin acara berbicara panjang lebar tentang perannya dan kesungguhannya dalam memerintah. Bisa juga diterbitkan buku khusus tentangnya dalam acara itu. Di antara manusia ada yang pergi ke kuburnya, meletakkan bunga-bunga di atasnya, dan membacakan surat Al-Fatihah kepadanya. Semuanya itu adalah bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah.

Menyebarluaskan buku-buku seorang alim, menulis perjalanannya, memaparkan metodenya dalam penulisan, dan mencetak buku-bukunya, bukan sesuatu yang dilarang. Bahkan, itu yang diharapkan jika memang dia berhak diperlakukan seperti itu. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja dan tidak disertai dengan peringatan, pengajian, dan sebagainya. Begitu juga para raja dan penguasa.

Memperingati orang-orang yang sudah mati, baik dari kalangan ulama, pemimpin, maupun orang biasa, merupakan perkara baru dan bid'ah sehingga cukuplah hal ini dijadikan sebagai celaan terhadapnya.

Tidak seorang pun yang lebih luas ilmunya daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak ada satu cara pun yang lebih utama dalam mendakwahkan agama, tidak ada orang yang lebih tinggi derajatnya, dan tidak ada orang yang lebih agung kedudukannya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak. Walaupun demikian, tidak seorang pun shahabat yang mengadakan acara tertentu untuk memperingatinya, padahal tidak mungkin ada kecintaan seorang makhluk kepada makhluk lain yang melebihi kecintaan shahabat, tabi'in, tabi'i-tabiin, dan salafussalih kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Seandainya acara peringatan itu baik, tentu mereka telah mendahului kita dalam hal ini.

---

[35] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 514 kitab *Al-Janaiz,* hadits no. 1612.

Menghormati ulama bukan dilakukan dengan cara mengadakan acara peringatan tertentu, tetapi dengan cara berniat sungguh-sungguh untuk memanfaatkan buku-buku yang mereka tulis. Dengan cara menyebarkan, membaca, memberikan komentar, memberikan syarah, dan sebagainya.

Diperlakukan hal yang demikian itu jika mereka memenuhi persyaratan, berjalan di atas manhaj salaf yang sahih, jauh dari manhaj yang sesat, dan tidak terkontaminasi dengan pemikiran Barat.

Para ulama dari kalangan para salafussalih dan orang-orang sesudah mereka telah hapal peringatan-peringatan dan riwayat-riwayat mereka serta ilmu yang mereka berikan kepada manusia. Seorang alim mati dan meninggalkan dunia, tetapi ilmunya akan tetap ditransfer kepada manusia dari satu generasi kepada generasi lainnya.

Dikarenakan manusia memanfaatkan ilmunya, maka mereka akan bersikap kasih kepadanya dan mendoakan agar diberi pahala oleh Allah. Inilah cara terbaik untuk mengingat mereka.

Adapun cara mengingat mereka dengan mengadakan upacara tertentu dan meminta barakah dengan cara mendatangi kuburnya adalah perkara bid'ah yang sebagian telah sampai pada derajat syirik kepada Allah. *Na'udzu billah.*

Seandainya para ulama —yang diperingati hari kematiannya itu masih hidup— tentu mereka akan mengingkari (melarang) orang-orang yang melakukan aktivitas itu.

Akan tetapi, sebagian manusia telah diperdaya oleh hawa nafsunya dan setan. Mengajak orang lain untuk berbuat bid'ah dengan tujuan keduniaan atau kedudukan untuk memimpin manusia, lalu tergelincir dalam urusan bid'ah. Tidak ada jalan keluarnya, kecuali dengan kembali kepada Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Hanya berpegang teguh kepada keduanya, melihat kesepakatan ulama, dan meninggalkan bid'ah yang merupakan perkara paling tercela, yang dapat menyelamatkan dari kejahatan yang lebih besar.

Kami memohon kepada Allah semoga kita dan mereka mendapatkan petunjuk menuju jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan salihin. Juga dijauhkan dari kita jalan orang-orang yang mendapat murka dan dari jalan yang sesat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

I. KEWAJIBAN UNTUK BERBEDA DENGAN AHLI KITAB

Sudah diketahui oleh setiap umat Islam bahwa menyerupai Ahli Kitab hukumnya haram, baik dalam tradisi, hari raya, maupun akhlak mereka. Menyerupai mereka berarti menunjukkan rasa cinta dan condong kepada mereka, walaupun tidak mengatakannya secara terus terang dan walaupun tidak melahirkan rasa cinta. Paling tidak hal ini menimbulkan prasangka bahwa dia mencintai Ahli Kitab. Oleh karena itu, diharamkan dari aspek ini untuk berjaga-jaga agar tidak mencintai orang-orang kafir. Baru menunjukkan rasa cinta dan condong saja sudah diharamkan, apalagi bila pengharaman itu ditegaskan secara langsung melalui nash-nash yang sahih.

Semakin banyak keserupaan itu terjadi, semakin banyak pula moral dan sifat yang diadopsi dari mereka hingga bisa dikatakan tidak ada bedanya sama sekali antara keduanya, kecuali dari segi hakikatnya. Lain halnya dengan orang-orang yang berpegang teguh kepada petunjuk Islam dan menjauhi dari penyerupaan dengan umat yang lain. Mereka sangat menjauh dan paling sedikit rasa cintanya kepada orang-orang non-Muslim.

Menyerupai Ahli Kitab tidak hanya dalam bentuk rasa cinta yang tampak secara lahir antara orang Islam dan orang Kafir saja, tetapi masuk pula dalam aspek akidah, pemikiran, dan aspek batin. Penyerupaan ini lebih berbahaya daripada sebelumnya karena orang Islam yang bertaklid kepada orang kafir dari aspek lahiriyah akan mempengaruhinya kepada aspek keyakinan yang bersifat batiniyah, yaitu dengan cara sedikit demi sedikit dan setahap demi setahap.

Kebanyakan orang yang belajar di dunia Barat atau hidup beberapa saat bersama mereka, Anda dapati mereka telah mengadopsi kehidupan Barat dan berusaha semampunya untuk mengikuti tradisi mereka dalam banyak hal karena ketakjuban mereka kepada kehidupan Barat. Lalu mereka mengambil dari Barat itu pemikiran-pemikiran yang tidak dikenal oleh Islam. Bahkan, ada sebagian yang bertentangan dengan akidah Islam yang benar.

Di antara tradisi yang dipermudah oleh sebagian umat Islam dalam menyerupai umat-umat lain ini adalah hari raya dan perayaan-perayaan lain yang bersifat bid'ah —yang menjadi judul buku ini— lalu mereka membuat bid'ah yang bermacam-macam dalam bidang ini. Hal ini mendorong Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah untuk menulis sebuah buku lengkap tentang larangan menyerupai Ahli Kitab, khususnya dalam hari raya-

hari raya mereka, yang diberi judul *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim Limukhalafati Ashhab Al-Jahim.*

Setelah memuji Allah dan membaca shalawat atas Nabi dan keluarganya, Syaikh Ibnu Taimiyah berkata,

> *"Saya telah melarang keras, baik secara wajib ataupun lebih utama, untuk menyerupai orang-orang kafir khususnya dalam hal hari raya mereka. Saya telah menjelaskan beberapa atsar terdahulu dan dalil-dalil syar'i yang berbicara tentang masalah ini. Kami jelaskan pula sebagian hikmah pensyariatan agar menjauhi orang-orang kafir ini, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun orang awamnya, serta dalil-dalil syariat yang menjelaskan agar menjauhi Ahli Kitab dan orang-orang non-Muslim."*

Akhirnya, sampai kepadaku berita bahwa ada di antara umat Islam yang bersikap kebarat-baratan untuk menentang tradisi di mana dia tumbuh dan mereka berpegang teguh kepada tradisi Barat itu secara umum dan mutlak. Lalu sebagian teman saya meminta kepada saya agar memberikan komentar dalam masalah ini dan mengembalikannya kepada pokok permasalahan karena banyaknya faidah dan manfaat yang dapat diambil dari nasihat ini, ketika banyak orang telah terjerumus ke dalamnya hingga mereka menjadi seperti orang-orang jahiliah. Lalu dalam waktu yang singkat, saya menulis tentang masalah ini. Seandainya dalil-dalil, pendapat ulama, dan atsar para salaf dicantumkan seluruhnya, akan kita dapati pembahasan yang lebih dari apa yang sudah saya tulis.[36]

Buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ini dianggap sebagai buku yang terbaik yang berbicara dalam masalah ini karena di dalamnya dia menjelaskan pengharaman menyerupai orang-orang kafir ini dengan dalil-dalil yang lengkap, baik dari Al-Qur'an, sunah Nabi, ijma', atsar, maupun i'tibar.

Beliau menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini lebih dari 30 ayat dan menjelaskan *wajhu dilalah*nya masing-masing terhadap masalah ini. Kemudian, dia menyebutkan hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang haramnya menyerupai Ahli Kitab ini sekitar 100 hadits, yang setiap hadits juga disebutkan *wajhu dilalah*nya dengan masalah ini. Kemudian, menyebutkan ijma' ulama atas pengharamannya, menyebutkan atsar dan juga i'tibar yang dianggap cukup memadai. Betapa berharganya kitab ini dan betapa besar faidahnya.[37]

---

[36] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 60-61.

[37] *Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh*, III, 109.

Dalam buku ini —*insyaallah*— akan saya sebutkan sebagian dari ayat-ayat, hadits-hadits, ijma', dalil-dalil atsar, dan i'tibar tersebut, yang menunjukkan atas pengharaman menyerupai Ahli Kitab sebagai berikut:

1. Dalil-dalil dari Al-Kitab

a. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian. Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih, melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian, Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."* (Al-Jatsiyah: 16-19)

- ***Wajhu dilalah ayat:***

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan dalam ayat di atas bahwa Dia telah memberikan nikmat agama dan dunia kepada bani Israil. Mereka berselisih —setelah datang ilmu pengetahuan kepada mereka— karena kedengkian sebagian kelompok kepada sebagian kelompok yang lain. Kemudian, Allah memberikan syariat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memerintahkan kepadanya agar mengikutinya dan melarang agar tidak mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Semua orang yang menentang syariat Allah termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak mengetahui.

Yang dimaksud dengan hawa nafsu mereka adalah apa yang diinginkan mereka dan kewajiban-kewajiban agama mereka yang batil serta mengikuti mereka. Menyerupai mereka berarti mengikuti keinginan mereka. Sehubungan dengan itu, orang-orang kafir senang jika orang-orang Islam menyerupai sebagian dari urusan mereka karena penyerupaan mereka dalam satu urusan bisa menjadi pendorong untuk menye-

rupai dalam hal-hal lain. Dalam pepatah disebutkan, "Siapa yang mengelilingi sekitar tempat penjagaan akan terjerumus ke dalamnya."[38]

b. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali'. Demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." (Ar-Ra'd: 36-37)

- *Wajhu dilalah* ayat:

Dhamir pada kata *ahwaa'ahum* kembali kepada—*wallahu a'lam*—kelompok orang-orang yang mengingkari sebagian yang lain. Masuk juga di dalamnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari golongan Yahudi maupun Nasrani dan sebagainya. Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* (Ar-Ra'd: 37) Maksudnya adalah mengikuti mereka dalam hal-hal khusus dari urusan agama mereka. Mengikuti agama mereka berarti mengikuti hawa nafsu mereka. Bahkan, bisa pula mengikuti hawa nafsu mereka berarti mengikuti hal-hal lain selain ini.

c. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Al-Baqarah: 120)

---

[38] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 84-85.

- *Wajhu dilalah* ayat:

  Pada ayat di atas, tatkala memberikan kabar, Allah mengungkapkannya dengan kata *millatuhum* 'agama mereka'. Akan tetapi, ketika melarang, Allah mengungkapkannya dengan kata *ahwaa'ahum* 'hawa nafsu mereka' karena kaum Nasrani dan Yahudi itu tidak akan senang kepada kamu, kecuali jika kamu mengikuti agama mereka secara mutlak. Oleh karena itu, Allah melarang untuk mengikuti hawa nafsu (keinginan) mereka, baik dalam porsi yang sedikit maupun banyak. Telah dimaklumi bahwa mengikuti sebagian dari apa yang mereka tradisikan dalam agama mereka, berarti telah mengikuti sebagian dari apa yang mereka ingin (hawa nafsu mereka), atau dianggap telah mengikuti keinginan mereka.[39]

d. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan

---

[39] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 86.

takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 145-150)

- *Wajhu dilalah* ayat:

Banyak orang salaf[40] berkata, "Maknanya supaya orang Yahudi tidak beralasan kepada kalian bahwa kalian menyamai mereka dalam kiblat sehingga mereka berkata, 'Mereka telah menyamai kita dalam menghadap kiblat kita dan hampir-hampir mereka menyamai kita dalam seluruh agama kita'. Oleh karena itu, Allah memutus anggapan itu dengan mengubah kiblat untuk menentang hujah (alasan) mereka dalam masalah kiblat ini. Hujah adalah apa saja yang dijadikan sebagai alasan, baik sifatnya benar maupun salah. Adapun firman Allah, *'Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka'*, yang dimaksud mereka dalam hal ini adalah orang-orang Quraisy. Mereka berkata, 'Mereka kembali kepada kiblat kita sehingga mereka hampir kembali kepada agama kita'."

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa hikmah penghapusan dan perubahan kiblat itu adalah untuk tidak menyamai kiblat orang-orang kafir dan agar bisa menjadi pemutus keinginan mereka yang batil. Orang kafir jika salah satu tradisinya diikuti, maka mereka mempunyai alasan seperti itu atau seperti alasan orang-orang Yahudi dalam masalah kiblat.[41]

e. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105)

- *Wajhu dilalah* ayat:

Yang dimaksud dengan orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah terpecah-belah menjadi lebih dari 70 kelompok. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umat Islam agar tidak mengikuti mereka dalam perpecahan dan perselisihan itu. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberitahukan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 kelompok, seakan-akan beliau bersabda, "Janganlah kamu

---

[40] Di antara mereka adalah Mujahid, Atha', Dhahhak, Ar-Rabi' bin Anis, Qatadah, dan As-Sadi. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, I, 195 dan Al-Qurthubi menisbatkannya kepada Ibnu 'Athiyah. Lihat juga *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'ab*, II, 169-170.

[41] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 87.

menjadi seperti mereka." Penyamaan dengan mereka ini bisa berarti umum, baik secara lafal maupun maknawi. Walaupun tidak bersifat umum, ayat itu tetap menunjukkan bahwa berbeda dengan mereka dan tidak menyerupai mereka merupakan perkara yang disyariatkan. Menunjukkan pula bahwa semakin jauh seseorang dari penyerupaan dengan mereka dalam hal yang tidak disyariatkan kepada kita, maka semakin jauh pula seseorang dari tergelincir ke dalam penyerupaan yang dilarang. Ini adalah kemaslahatan yang sangat besar.

f. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 48-49)

- *Wajhu dilalah* ayat:

Mengikuti jalan (tingkah laku) mereka berarti mengikuti hawa nafsu (keinginan) mereka atau dianggap mengikuti hawa nafsu mereka. Adapun meninggalkan jalan mereka berarti meninggalkan hawa nafsu mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ketahuilah bahwa di dalam Kitabullah terdapat larangan untuk menyamai umat-umat yang kafir. Kisah-kisah mereka yang dapat kita ambil pelajaran darinya sangat

banyak, seperti firman Allah yang menjelaskan tentang perbuatan Ahli Kitab yang akhirnya dihukum oleh Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

'Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.' (Al-Hasyr: 2)

Allah berfirman,

'Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (Kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.' (Yusuf: 111)

Masih banyak lagi kisah-kisah lainnya, yang sebagian ada yang menunjukkan apa yang saya maksud secara langsung dan sebagian lain ada yang menunjukkan secara isyarat sehingga menyempurnakan apa yang dimaksudkan.

Jika yang dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa tidak menyerupai mereka dalam berbagai urusan mereka itu lebih baik bagi kita, maka semua ayat-ayat itu menunjukkan demikian. Jika yang dimaksudkan adalah wajib tidak menyerupai mereka, maka di sini ada sebagian ayat yang menunjukkan demikian dan ada sebagian ayat yang tidak. Ayat-ayat yang kita sebutkan di atas adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa tidak menyerupai mereka disyariatkan secara gobal karena itulah yang dimaksud dalam pembahasan ini."[42]

2. Dalil-dalil dari Sunah

a. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُوْنَ فَخَالِفُوْهُمْ. [متفق عليه]

---

[42] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 89.

"Sesungguhnya orang Yahudi dan orang Nasrani tidak menyemir, jadi berbedalah dengan mereka." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[43]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kita agar berbeda dengan mereka sehingga "berbeda dengan mereka" merupakan titik tekan yang dimaksud oleh Rasulullah. Jika yang ditekankan "perbedaannya", berarti tercapailah apa yang diinginkan Rasulullah. Akan tetapi, jika yang ditekankan hanya berbeda dari aspek perubahan rambut saja, berarti penekanannya hanya pada salah satu hal yang harus dibedakan.

Perbedaan bisa menjadi ilat yang berdiri sendiri —sehingga berlaku hanya satu kategori saja yang dilarang— dan bisa juga mencakup kategori lain atau menjadi ilat lain. Berdasarkan kategori semacam inilah perintah syari' (Allah dan Rasul-Nya) ditetapkan.

b. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوْا الْمُشْرِكِيْنَ أَحْفُواالشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللِّحَى. (رواه مسلم]

"Berbedalah kalian dengan orang-orang musyrik, potonglah kumis dan panjangkanlah jenggot." (Diriwayatkan Muslim)[44]

- *Wajhu dilalah* hadits:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak memerintahkan untuk berbeda dengan orang-orang musyrik, kemudian bersabda, *"Cukurlah kumis dan panjangkan jenggot."* Kalimat ini menjadi pengganti dari kalimat pertama. Penggantian itu bisa dilakukan dalam bentuk kalimat dan bisa juga dalam bentuk kata, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Al-Baqarah: 49)

---

[43] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 496, kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, hadits no. 3462; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1663, kitab *Al-Libas wa Az-Zinah*, hadits no. 2103.

[44] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, 351, kitab *Al-Libas*, hadits no. 2353; dan Muslim, *ibid.*, I, 222, kitab *Ath-Thaharah*, hadits no. 259, 54.

Penyembelihan dan penghidupan itulah yang dimaksud dengan azab yang pedih. Begitu juga pencukuran kumis dan memanjangkan jenggot adalah perbedaan yang perintahkan, tetapi lafal yang pertama adalah perintah untuk berbeda dengan orang-orang musyrik secara umum yang diinginkan syari'. Mendahulukan "perbedaan" menjadi ilat dalam mendahulukan yang umum dari yang khusus. Dalam riwayat Muslim juga disebutkan,

جُزُّوْا الشَّوَارِبَ، وَأَرْخُوْا اللِّحَى، وَخَالِفُوْا الْمَجُوْسَ. [رواه مسلم]

"Potonglah kumis, panjangkan jenggot dan berbedalah dengan orang Majusi."[45]

c. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوْا الْيَهُوْدَ فَإِنَّهُمْ لاَ يُصَلُّوْنَ فِي نِعَالِهِمْ وَلاَ خِفَافِهِمْ. [رواه أبو داود]

"Berbedalah dengan orang Yahudi karena mereka tidak shalat dengan sandal dan sepatu mereka."[46]

- *Wajhu dilalah* hadits: (sama seperti di atas)

d. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ. [رواه مسلم]

"Yang membedakan puasa kita dengan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur." (Diriwayatkan Muslim)[47]

---

[45] Diriwayatkan Muslim, *ibid.*, I, 222, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 160.

[46] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, I, 427, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 652; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 260, kitab *Ash-Shalah,* dan berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya. Adz-Dzahabi berkata dalam *talkhis*nya, "Ini hadits sahih." As-Suyuthi juga menyebutkan-nya dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* I, 598, no. 3879 dan menyahihkannya.

[47] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 197; Muslim dalam sahihnya, II, 770, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1097; Ad-Darami dalam sunannya, II, 6, kitab *Ash-Shaum,* Bab "Fi Fadhli As-Sahur"; An-Nasai dalam sunannya, IV, 146, kitab *Ash-Shiyam,* no. 27.

- *Wajhu dilalah* hadits:

  Perbedaan antara ibadah kaum Muslimin dan ibadah Ahli Kitab adalah perkara yang dimaksudkan oleh syari' dan masalah ini telah dijelaskan secara tegas dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

  لاَ يَزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَا عَجَلَ النَّاسُ الْفِطْرَ: لأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُوْنَ. [رواه أبوداود]

  "Agama akan tetap tampak selama manusia menyegerakan berbuka karena orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakhirkannya." (Diriwayatkan Abu Daud)[48]

  Ini adalah nash yang menjelaskan bahwa ketampakan agama akan dihasilkan dengan menyegerakan berbuka untuk membedakan diri dari Yahudi dan Nasrani.

  Jika pembedaan diri dari mereka menjadi sebab tampaknya agama, maka tujuan pengutusan para rasul adalah untuk menampakkan agama Allah atas semua agama sehingga pembedaan diri dari mereka itu sendiri merupakan tujuan pengutusan yang paling utama.[49]

e. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

  مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. [رواه أحمد في مسنده]

  "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dalam golongan mereka." (Diriwayatkan Ahmad)[50]

---

[48] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 450; Abu Daud dalam sunannya, II, 762, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2353; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 542, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1698; Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat dalam *Mawarid Adz-Dzam'an, h.* 224, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 889; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 431, kitab *Ash-Shaum,* dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

[49] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 181-187.

[50] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 50; Abu Daud dalam sunannya, IV, 314, kitab *Al-Libas,* hadits no. 4031; Al-Mundziri berkata dalam *Tahdzib Sunan Abu Daud,* VI, 25, "Dalam sanadnya, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban adalah *dha'if."* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 236, "Hadits ini sanadnya *jayyid* 'bagus'." As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 590 no. 8593 dan dia menyatakan bahwa itu adalah hadits hasan, dari riwayat Abu Daud dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath. Al-Hafidz* Al-Iraqi berkata,

- *Wajhu dilalah* hadits:

Hadits ini menunjukkan bahwa penyerupaan yang mutlak dapat menyebabkan kepada kekafiran sehingga segala bentuk penyerupaan menjadi haram hukumnya. Mungkin juga hukumnya itu didasarkan pada tingkat keserupaannya sehingga hukumnya bisa menjadi kafir, maksiat, syi'ar, dan sebagainya. Pada prinsipnya sama, yaitu dilarang menyerupai karena menyerupai itu sendiri. Keserupaan itu sifatnya umum, yaitu orang yang mengerjakan sesuatu yang mereka kerjakan. Aktivitas semacam ini sangat jarang adanya, maka barangsiapa yang mengerjakan suatu tradisi dengan tujuan untuk menyerupai mereka —jika asal tradisi itu diambil dari mereka— maka ini hukumnya haram. Adapun jika seseorang mengerjakan sesuatu dan secara kebetulan orang lain juga mengerjakannya, sedangkan antara masing-masing kelompok tidak mengambil dari kelompok lain, maka keserupaan semacam ini perlu dicermati dulu. Akan tetapi, sebaiknya keserupaan semacam ini tetap ditinggalkan. Perlu dilakukan pembedaan dengan orang kafir.[51]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini paling tidak mengandung makna pengharaman terhadap penyerupaan dengan orang-orang kafir, walaupun lahirnya menunjukkan kekafiran orang yang melakukan penyerupaan."

3. Dalil-dalil dari Ijma'

Umar bin Khaththab, para imam sesudahnya, dan para fukaha telah membuat syarat-syarat yang dijadikan persyaratan bagi orang-orang kafir dzimi (orang kafir yang berada di bawah perlindungan umat Islam), dari kalangan Nasrani dan sebagainya, serta syarat-syarat yang mereka syaratkan kepada diri mereka sendiri, yaitu:

Menghormati kaum Muslimin dan kita berdiri dari tempat duduk kita jika kaum Muslimin ingin duduk. Tidak menyerupai pakaian mereka ,seperti, surban, topi, atau dua sandal. Membedakan rambut, tidak berbicara dengan bahasa mereka, tidak menyamakan nama panggilan dengan nama panggilan mereka, tidak menyalakan lampu, tidak mengalungkan pedang, tidak membuat senjata dan tidak membawanya,

---

"Sanadnya sahih dan disahihkan oleh Ibnu Hibban dan hadits ini ada yang menguatkan menurut Al-Bazzar dan juga menurut Abu Na'im dalam *Tarikh Ashbahan.*" Lihat *Kasyf Al-Khafa',* II, 314, hadits no. 2436; dan Al-Albani *Rahimahullah* berkata, "Ini hadits sahih." Lihat *Irwa' Al-Ghalil,* VIII, 49, hadits no. 2384.

[51] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 238.

tidak berbicara dengan anak-anak kita dengan bahasa Arab, tidak menjual arak, menghormati para pemimpin kita, selalu memakai pakaian kita di mana pun kita berada, tidak memakaikan pakaian orang Majusi kepada generasi kita, tidak memperlihatkan salib di tempat ibadah kita, tidak memperlihatkan salib atau Kitab di jalan kaum Muslimin, tidak menangisi jenazah kami dengan suara keras, dan tidak menyalakan api di jalan kaum Muslimin.[52]

Syarat-syarat ini merupakan syarat yang terkenal dalam buku-buku fikih dan ilmu. Syarat-syarat itu secara umum disepakati oleh para ulama dan para imam yang diikuti, sahabat-sahabat mereka serta seluruh umat.

Tujuan dari pembuatan syarat-syarat itu adalah agar orang Islam berbeda dengan orang kafir dan agar antara keduanya tidak saling menyerupai secara lahir. Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dan kaum Muslimin tidak rela dengan perbedaan yang bersifat alami, tetapi menginginkan perbedaan itu di seluruh aspek. Sehubungan dengan itu, untuk menentukan perbedaan-perbedaan itu ditetapkan berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, untuk membedakan mereka dengan orang-orang kafir secara lahir dan meninggalkan keserupaan dengan mereka. Tujuannya adalah untuk membedakan agar mereka diketahui.[53] Qays bin Abi Hazim[54] berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq menghadap seorang wanita dari Ahmas bernama Zainab. Beliau melihatnya tidak berbicara. Oleh karena itu, Abu Bakar berkata, 'Mengapa dia tidak berbicara'. ... Dia berjanji akan diam selamanya. Beliau berkata, 'Bicaralah karena hal itu tidak boleh dilakukan. Itu adalah perbuatan orang-orang jahiliah. Lalu dia pun berbicara seraya bertanya, 'Siapa kamu?' Beliau menjawab, 'Salah seorang dari Muhajirin'. Dia bertanya, 'Muhajirin yang mana?' Beliau menjawab, 'Dari Quraisy'. Dia bertanya lagi, 'Quraisy yang mana?' Beliau

---

[52] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, IX, 202, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Al-Imam Yaktubu Kitab Ash-Shalh 'ala Al-Jizyah". Lihat dalam *Ahkaam Ahli Adz-Dzimmah,* karya Ibnu Qayyim, II, 657-663. Lihat juga *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 320-321, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Diriwayatkan Harb—Al-Kirmani—dengan sanad *jayyid.*"

[53] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 321-322.

[54] Yaitu, Qays bin Abi Hazim Al-Bajli Al-Ahmasi, Abu Abdullah, masuk Islam pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hijrah ke Madinah, dan Nabi telah meninggal sebelum dia bertemu dengan beliau. Diriwayatkan dari sekelompok shahabat, "Ibnu Qutaibah berkata tentangnya, 'Tidak ada seorang pun di Kufah yang lebih banyak meriwayatkan dari shahabat daripada Qays'." Abu Daud berkata, "Kalangan tabi'in yang paling bagus sanadnya adalah Qays bin Abi Hazim dan Umar hingga lebih dari seratus dalam dua tahun." Meninggal dunia tahun 98 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VI, 67; *Al-Isti'aab,* III, 237-238; *Usud Al-Ghabah,* IV, 117; dan *Al-Ishabah,* III, 258-259.

berkata, 'Kamu ini banyak tanya ... saya Abu Bakar'. Dia berkata, 'Bagaimana agar kita bisa tetap menjadi baik seperti yang ditetapkan oleh Allah setelah masa jahiliah?' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap menjadi baik selama para imammu baik'. Dia bertanya, 'Apa itu para imam?' Beliau menjawab, 'Apakah kaummu mempunyai para pemimpin dan pemuka yang menyuruh mereka, lalu mereka menaatinya?' Dia menjawab, 'Ya'. Beliau berkata, 'Mereka itulah para imam'."[55]

Dalam hadits di atas Abu Bakar menjelaskan bahwa diam sama sekali itu tidak boleh, setelah itu Abu Bakar berkata, "Ini tindakan orang-orang jahiliah", dengan tujuan untuk mencela perbuatan itu.

Menyebutkan sebab setelah penetapan hukum, maka sebab itu menjadi ilat. Abu Bakar menunjukkan bahwa karena diam selamanya itu termasuk sifat perbuatan jahiliah, maka perbuatan itu harus dicegah dan ditinggalkan.

Makna perkataan Abu Bakar, "Ini termasuk perbuatan jahiliah", maksudnya bahwa perbuatan ini hanya dilakukan oleh orang-orang jahiliah dan tidak disyariatkan dalam Islam. Masuk pula dalam konteks ini segala sesuatu yang ada kaitannya dengan masalah ibadah, apa-apa yang disembah oleh orang-orang jahiliah, dan tidak disyariatkan oleh Islam untuk melakukannya, walaupun tidak secara langsung berniat melaksanakannya. Misalnya, siulan dan tepuk tangan.

Allah berfirman,

"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (Al-Anfaal: 35)

Dari seluruh keterangan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadits, maupun atsar di atas menunjukkan atas wajibnya membedakan diri dengan Ahli Kitab secara umum dan tidak menyerupai mereka dalam segala urusan.

Adapun tentang larangan untuk menyerupai Ahli Kitab dalam perayaan dan upacara-upacara mereka, telah dijelaskan pula dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan atsar, yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dan saya akan menyebutkannya sebagai berikut:

---

[55] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 147-148, kitab *Al-Manaqib Al-Anshar*, hadits no. 3834.

a. Dari Al-Kitab

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqaan: 72)

Ayat di atas telah ditakwilkan oleh banyak tabi'in dan lainnya, di antara mereka adalah:

Abu Al-Aliyah,[56] Thawus, Ibnu Sirin, Adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas,[57] dan sebagainya menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan "kesaksian palsu" itu adalah hari-hari besar orang-orang Musyrik.[58]

Disebutkan dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Maksudnya adalah hari raya orang-orang musyrik." Ikrimah berkata, "Pada masa jahiliah ada suatu permainan yang disebut dengan kesaksian palsu."[59]

Menurut pendapat para tabi'in bahwa yang dimaksud ayat itu adalah hari besar orang-orang kafir dan mereka sepakat bahwa hal itu masuk dalam kategori syirik. Ada yang mengatakan maksudnya adalah berhala pada masa jahiliah; ada yang mengatakan tempat *ngrumpi*; ada yang mengatakan nyanyian; dan sebagainya. Seperti itulah kebiasaan para salaf tatkala menafsirkan ayat, setiap orang menyebutkan berbagai macam benda yang memiliki nama tersebut agar didengar oleh orang atau untuk mengingatkan jenisnya.

Ada satu kaum mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *syahadatu az-zuur* adalah kebohongan. Dalam hal ini perlu diperhatikan,

---

[56] Yaitu Rafi' bin Mahran Ar-Rayyahi, Abu Aliyah Al-Basri, dari pembesar tabi'in, mengalami masa jahiliah dan masuk Islam dua tahun setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia. Dia pernah menghadap Abu Bakar, pernah shalat di belakang Umar, meriwayatkan dari banyak shahabat, di-*tsiqah*-kan oleh para ulama' *jarh wa ta'dil*, membaca Al-Qur'an pada masa Umar sebanyak tiga kali, dan dia menyamai Ibrahim An-Nakh'i dalam ilmu, meninggal tahun 93 H. Ada yang mengatakan bukan tahun itu.

[57] Yaitu, Ar-Rabi' bin Anas Al-Bakri Al-Basri, melarikan dari Al-Hajjaj menuju ke Marwan dan tinggal di sana, lalu tinggal di Madinah hingga meninggal dunia. Al-Ajali berkata tentangnya, "Basri adalah orang yang *tsiqah*." Abu Hatim berkata, "Dia jujur." An-Nasai berkata, "Tidak ada masalah." Meninggal pada masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur tahun 139 atau 140 H. Dan orang-orang berhati-hati terhadap haditsnya yang diriwayatkan dari Abu Ja'far darinya karena di dalamnya ada keraguan yang banyak. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 153, biografi no. 416; *Ath-Thabaqat,* karya Ibnu Sa'id, VII, 369-370; *Al-Jarh wa Ta'dil,* III, 453; *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 238-239.

[58] *Tafsir Ibnu Katsir,* III, 328-329, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 426-427.

[59] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an,* XIII, 79-80.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Laa yasyhaduuna az-zuur" (Mereka tidak memberikan persaksian palsu).* Dan Allah tidak berfirman, *"Laa yasyhaduuna bi az-zuur" (Mereka tidak bersaksi dengan kesaksian palsu).* Orang Arab berkata, *"Syahadtu kadza" (saya menyaksikan begini), jika menghadirinya.* Seperti perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, "Syahadtu al-'ieda ma'a Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam"*[60] (Saya menghadiri hari raya bersama Rasulullah).

Arah penafsiran para tabi'in di atas adalah bahwa *az-zuur* berarti berpura-pura, baik secara berlebih-lebihan hingga menampakkan realitas yang berbeda dengan yang sebenarnya. Di antara penguat dari penafsiran ini adalah seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits,

حَدِيثُ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ لِي ضَرَّةً فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَتَشَبَّعَ مِنْ مَالِ زَوْجِي بِمَا لَمْ يُعْطِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Asma' *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Aku mempunyai permasalahan, maka adakah aku berdosa apabila aku berpura-pura cukup dengan harta suamiku dengan apa yang tidak beliau berikan kepadaku?' Rasulullah bersabda, 'Orang yang berpura-pura puas dengan apa yang tidak diberikan kepadanya, samalah seperti orang yang memakai dua pakaian palsu'."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[61]

Orang yang memberikan kesaksian palsu menampakkan perkataan yang berbeda dengan batinnya, maka dari itu para salaf kadang menafsirkannya dengan menampakkan kebaikan untuk menimbulkan syubhat atau karena syahwat, padahal batinnya jelek. Syirik dan sebangsanya menampakkan kebaikan untuk menimbulkan syubhat, sedangkan lagu dan sebangsanya menampakkan kebaikan untuk menimbulkan syahwat.

Hari-hari besar orang-orang musyrik mengandung unsur syubhat sekaligus unsur syahwat dan ini batil karena tidak ada manfaatnya dalam

---

[60] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 453, kitab *Al-'Iedain*, hadits no. 962; dan Muslim dalam sahihnya, II, 602, kitab *Shalat Al-'Iedain*, hadits no. 884.

[61] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IX, 453, kitab *An-Nikah*, hadits no. 5219; dan Muslim, *ibid.*, III, 1681, kitab *Al-Libas wa Az-Zinah*, hadits no. 2129.

agama dan hanya untuk kenikmatan sesaat, yang berakibat pada sakit hingga menjadi dusta dan kehadiran seseorang dalam perayaan itu berarti menyaksikan.

Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuji orang yang tidak menyaksikannya, yang hanya sekedar hadir untuk melihat atau mendengar, lalu bagaimana halnya bagi orang yang melakukan lebih dari itu hingga menjadi palsu, yang tidak hanya sekedar menyaksikan?

Ayat di atas juga mengandung makna bahwa Allah memuji orang-orang yang tidak menyaksikan perayaan mereka. Ini saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa tidak menyaksikan perayaan mereka dan kepalsuan-kepalsuan lainnya adalah sunah dan berarti pula bahwa menghadiri perayaan dan kepalsuan-kepalsuan lainnya itu adalah makruh. Adapun tentang pengharaman dalam menghadiri perayaan itu, yang didasarkan pada ayat di atas, masih perlu dilihat, tetapi *dalalah*nya lebih kuat mengarah kepada pengharamannya.[62]

b. Dari Sunah

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمُ الْفِطْرِ، وَيَوْمُ النَّحْرِ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari *Anas Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke Madinah, mereka memiliki dua hari untuk bermain-main pada masa jahiliah, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha'."* (Diriwayatkan Ahmad)[63]

- *Wajhu dilalah* hadits:

Kedua hari besar yang ada pada masa jahiliah itu tidak diperkenankan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak membiarkan

---

[62] Lihat *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 428-430.

[63] Ahmad meriwayatkannya dalam musnadnya, III, 103; Abu Daud dalam sunannya, I, 675, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 1134; An-Nasai dalam sunannya, III, 179-180, kitab *Al-Idain*; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 294, kitab *Al-Idain,* dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

mereka bermain-main dengannya seperti biasanya, tetapi beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.*" Adanya pengganti mengharuskan untuk meninggalkan sesuatu yang diganti karena tidak bisa disatukan antara pengganti dengan sesuatu yang diganti. Sehubungan dengan itu, ibarat ini tidak berlaku, kecuali jika kita tidak menyatukan keduanya, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

> *"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim."* (Al-Kahfi: 50)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."* (An-Nisa': 2)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Oleh karena itu, Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik."* (Al-Baqarah: 59)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr."* (Saba': 16)

Di antaranya juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tentang orang yang di kubur:

فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ.

[متفق عليه]

"Dikatakan kepadanya: 'Lihatlah kepada tempatmu di api neraka telah Allah gantikan dengannya tempat di surga'." (Diriwayatkan Muttafaq Alaihi) [64]

Maka sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik,"* mengandung makna bahwa antara yang diganti dan pengganti tidak bisa disatukan. Apalagi bila disertai dengan perkataan *"lebih baik dari keduanya"*, berarti mengharuskan mengambil yang disyariatkan saja dan meninggalkan tradisi yang dilakukan pada masa jahiliah.

Begitu juga sabda beliau, *"Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian"*, ketika beliau bertanya kepada mereka tentang dua hari itu. Kemudian, mereka menjawab bahwa keduanya adalah hari yang di dalamnya mereka bermain-main pada masa jahiliah. Ini menjadi dalil bahwa Rasulullah melarang mereka untuk menjadikan dua hari itu sebagai hari raya karena sudah diganti dengan dua hari Islam. Jika pernyataan itu tidak berarti larangan, maka Rasulullah tidak memberikan penggantinya yang sesuai karena asal syariat dua hari Islam itu telah mereka ketahui dan mereka tidak boleh meninggalkannya karena dua hari raya jahiliah itu.

Perkataan Anas *Radhiyallahu Anhu* "mereka mempunyai dua hari yang mereka gunakan untuk bermain-main di dalamnya" dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Adha dan Idul Fitri," menjadi bukti bahwa Anas *Radhiyallahu Anhu* paham jika maksud sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "menggantikan kedua hari itu" sebagai pengganti dari dua hari yang diganti.

Begitu juga bahwa dua hari yang kalian pergunakan untuk bermain-main pada masa jahiliah itu sudah tidak ada lagi dalam Islam dan tidak ada lagi pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Seandainya Allah tidak melarang manusia untuk bermain-main dalam dua hari itu seperti yang mereka lakukan sebelumnya, tentu mereka tetap melakukan tradisi itu karena sebuah tradisi tidak akan berubah, kecuali jika ada orang yang berani mengubahnya. Apalagi tradisi perempuan dan anak-anak karena jiwa manusia ini merindukan hari yang dijadikan sebagai hari raya oleh para penganggur dan pemain. Maka dari itu kadang-kadang para raja dan pemimpin merasa kesulitan mengubah kebiasaan manusia, khususnya

---

[64] Diriwayatkan Bukhari, *op.cit.*, III, 232, kitab *Al-Janaiz*, hadits nomor 1374; dan Muslim, *op.cit.*, IV, 2200-2201, kitab *Al-Jannah*, hadits nomor 2870.

dalam hari raya mereka karena tradisi itu telah melekat ke dalam jiwa mereka dan karena banyaknya orang telah melakukannya. Jika tidak karena kekuatan orang yang melarang —seperti Rasulullah— tentu tradisi itu masih tetap ada walaupun dalam bentuk kecil. Diketahui bahwa pelarang yang kuat dapat melakukan itu. Segala sesuatu yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti larangan kuat yang hukumnya haram karena seorang pelarang tidak akan memperhatikan hal lain, kecuali yang terlarang.

Ini adalah perkara nyata yang tidak perlu diragukan lagi karena seandainya manusia kembali lagi merayakan kedua hari raya itu seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya —walaupun diberi rukhshah— sudah ada benteng yang menghalanginya. Itulah yang diharapkan.

Kehati-hatian terhadap hari raya kedua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) jauh lebih ketat daripada kehati-hatian terhadap hari raya jahiliah yang tidak kita jelaskan di sini. Para imam telah mengingatkan agar menghindari penyerupaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani ini secara tegas. Mereka mengatakan bahwa Ahli Kitab akan terus berperan aktif dalam mengajak kepada keserupaan ini. Lain halnya dengan agama jahiliah bahwa mereka tidak kembali kepada tradisi ini, kecuali pada akhir-akhir abad ini saja, ketika sebagian besar umat Islam yang terjaga jiwanya meninggal dunia. Suatu kejahatan yang bersifat aktif adanya, lebih ditakuti manusia daripada kejahatan yang tidak lagi memiliki kekuatan.[65]

مَا رَوَاهُ ثَابِتُ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ عَلَي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلاً بِبَوَّانَةَ فَأَتَي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال: إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلاً بِبَوَّانَةَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوا: لاَ. قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لاَ. فَقَالَ ﷺ أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ

[رواه أبو داود]

---

[65] Lihat *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 432-435.

Tsabit bin Dhahak berkata, *"Seorang laki-laki bernazar pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan menyembelih onta di Bawanah (dekat sumber air di pinggir pantai), lalu Nabi bertanya kepadanya, 'Apakah di dalamnya ada berhala-berhala jahiliah yang disembah?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bertanya, 'Apakah di sana diselenggarakan salah satu upacara hari raya mereka?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Laksanakan nazarmu karena nazar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah dan yang tidak mungkin bisa dilaksanakan manusia, tidak perlu dilaksanakan'."* (Diriwayatkan Abu Daud)[66]

- *Wajhu dilalah* ayat:

Orang yang bernazar ini telah bernazar ingin menyembelih hewan, baik onta atau kambing di suatu tempat bernama Bawanah, lalu ditanya oleh Nabi, *"Apakah di dalamnya ada berhala-berhala jahiliah yang disembah?"* Mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau bertanya, *"Apakah di sana diselenggarakan salah satu upacara hari raya mereka?"* Mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau bersabda, *"Laksanakan nazarmu karena nazar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah dan yang tidak mungkin bisa dilaksanakan manusia, tidak perlu dilaksanakan."* Ini menunjukkan bahwa menyembelih hewan di tempat perayaan mereka dan tempat berhala-berhala mereka adalah maksiat kepada Allah, yang bisa ditinjau dari beberapa aspek:

Pertama, dalam sabda Rasulullah, *"Laksanakan nadzarmu."* Huruf *fa* yang diletakkan setelah penjelasan sifat adalah menunjukkan bahwa sifat itu berfungsi sebagai sebab timbulnya hukum sehingga menjadi sebab perintah yang harus dilaksanakan. Nazar yang bebas dari kedua sifat itu boleh dilaksanakan, tetapi adanya dua sifat itu menjadi penghalang bagi pelaksanaan hukumnya. Seandainya tidak dianggap maksiat, tentu boleh melaksanakan nazar di tempat itu.

---

[66] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, III, 607, kitab *Al-Iman wa An-Nudzur,* hadits no. 3313; Al-Baihaqi dalam sunannya, X, 83, kitab *An-Nudzur,* Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir,* II, 68, hadits no. 1341. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata, "Sanadnya sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim." Lihat *Kitab At-Tauhid Bihasyiyah Syaikh bin Qasim, h.* 104-106; dan *An-Nahju As-Sadid,* hadits no. 132.

Kedua, setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Nazar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah tidak perlu dilaksanakan.*" Seandainya pernyataan ini tidak diungkapkan dalam bentuk lafal yang umum, tidak ada keterkaitan dalam pembicaraan ini dengan sesuatu yang dinazarkan itu. Akan tetapi, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya tentang dua ciri tersebut, akhirnya beliau bersabda, *"Laksanakan nadzarmu."* Artinya, perintah itu dilaksanakan jika tidak ada sesuatu yang mengharamkan penyembelihan di tempat itu. Jawaban Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan nazar jika di dalamnya tidak ada maksiat dan melarangnya jika ada maksiat di dalamnya. Hukum asal pelaksanaan nazar sudah diketahui, maka Rasulullah menjelaskan tentang nazar yang tidak perlu dilaksanakan. Lafal umum jika dijadikan sebagai sebab hukum, maka sebab itu haruslah merupakan bagian (diambil) dari lafal umum itu.

Ketiga, seandainya bernazar di tempat hari raya orang kafir itu boleh, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada orang yang bernazar itu untuk segera melaksanakannya, seperti beliau menyuruh orang yang bernazar agar dipukul dengan rebana untuk segera dipukul dengannya.[67] Bahkan, beliau mewajibkan pelaksanaannya jika penyembelihan hewan nazar itu di tempat yang diwajibkan. Jika menyembelih hewan di tempat perayaan mereka saja dilarang, apalagi kegiatan-kegiatan lain yang kita kerjakan menyamai kegiatan yang mereka kerjakan pada hari raya mereka?

Jika Nabi melarang menyembelih hewan di tempat perayaan orang-orang kafir, walaupun orang-orang kafir itu telah masuk Islam dan meninggalkan hari raya itu, dan penanya tidak menjadikan tempat itu sebagai tempat perayaan, tetapi hanya sekedar menyembelih saja, maka tampaklah bahwa larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu tidak lain untuk bersikap hati-hati. Jangan-jangan hari raya mereka itu masih ada dan ditakutkan penyembelihan hewan di tempat itu akan menghidupkan kembali perayaan yang telah mati itu dan untuk menghindari agar tempat itu tidak lagi dijadikan tempat perayaan. Bahkan, sebenarnya perayaan itu hanya berupa pasar —*Allahu A'lam*— di situ mereka berjual beli dan bermain-main seperti yang dikatakan orang-orang Anshar, "Pada masa jahiliah kami mempunyai dua hari yang di dalamnya kami bermain-main." Jadi, hari raya mereka di sini bukan dalam bentuk ibadah. Sehubungan

---

[67] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, III, 606, kitab *Al-Iman wa An-Nudzur,* hadits no. 3314.

dengan itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membedakan antara tempat berhala dan tempat perayaan semata. Dan di sini Nabi melarang keras untuk melakukan perayaan apa pun dari perayaan jahiliah itu, baik di tempat ibadah maupun bukan tempat ibadah.

Dengan demikian hari raya Ahli Kitab dan lain-lain, yang dikategorikan sebagai upacara keagamaan sekaligus ibadah, lebih diharamkan lagi untuk dijadikan sebagai waktu bersenang-senang dan bermain-main karena penyembahan yang dibenci dan dimurkai oleh Allah lebih besar daripada mengumbar hawa nafsu yang diharamkan. Oleh karena itu, dosa syirik lebih besar daripada dosa zina dan memerangi Ahli Kitab lebih utama daripada memerangi para penyembah berhala.

Jika syariat telah melarang untuk mendekati tempat perayaan para penyembah berhala karena takut orang Islam tertular oleh penyakit orang-orang kafir, maka semestinya ketakutan akan tertular penyakit Ahli Kitab lebih besar dan larangannya lebih keras. Berdasarkan hadits dan penjelasan di atas pula dapat diambil keterangan bahwa pada zaman jahiliah manusia juga sudah mempunyai hari raya-hari raya yang di dalamnya mereka berkumpul. Akan tetapi, seperti kita ketahui bersama, dengan datangnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah menghapus hari raya-hari raya itu sehingga tidak tersisa satu pun dari hari raya mereka. Diketahui pula bahwa jika tidak karena larangan-Nya, tentu manusia tidak meninggalkan hari-hari raya itu karena secara alami manusia sulit meninggalkan tradisi-tradisi hari raya yang mereka lakukan, khususnya hari-hari raya yang batil. Misalnya, kesenangan, main-main, dan sebagainya. Jika sebuah tradisi sudah mengakar kuat, maka tidak akan bisa dihapus, kecuali oleh orang yang memiliki kekuatan yang luar biasa.

Sangat meyakinkan bahwa pemimpin orang-orang bertakwa telah melarang umatnya dengan larangan yang kuat agar tidak ikut-ikutan merayakan hari raya orang-orang kafir. Beliau telah berusaha dengan berbagai macam cara untuk menghapus dan menghilangkannya. Membiarkan Ahli Kitab untuk menjalankan agamanya bukan berarti melestarikan hari raya, aktivitas, kekafiran, dan kemaksiatan mereka, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan umatnya agar berbeda dengan mereka dalam hal-hal yang bersifat mubah dan ketaatan agar hal itu tidak menjadi sebab penyerupaan dengan mereka dalam berbagai macam urusan mereka dan agar perbedaan itu menjadi penghalang dari segala urusan mereka. Jika ada perbedaan yang banyak antara Anda

dengan penghuni Neraka Jahim, berarti Anda akan jauh dari aktivitas penghuni Neraka Jahim tersebut.[68]

حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتْ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ: وَلَيْسَتَا بِمُغَنِّيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَبِمَزْمُورِ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Aku telah diziarahi oleh Abu Bakar Radhiyallahu Anhu di rumahku. Ketika itu di sampingku ada dua orang jariah, yaitu gadis dari golongan Anshar, sedang mendendangkan syair golongan Anshar pada hari Bu'ats, yaitu hari tercetusnya peperangan antara golongan Aus dan Khazraj. Sebenarnya mereka berdua bukanlah penyanyi. Abu Bakar berkata, 'Patutkah ada nyanyian setan di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan pada hari raya pula?' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai Abu Bakar! Sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita'."* (Diriwayatkan Bukhari)[69]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari raya kita pada hari ini.'*[70]

Dalam riwayat lain juga disebutkan, *"Biarkan mereka berdua wahai Abu Bakar karena ini adalah hari raya. Dan hari itu adalah hari dariku."*[71]

---

[68] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 436-445.

[69] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 445, kitab *Al-'Idain*, hadits no. 952; dan Muslim dalam sahihnya, II, 607-608, kitab *Shalat Al-'Idain*, hadits no. 892.

[70] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 264, kitab *Manaqib Al-Anshar*, hadits no. 3931.

[71] Diriwayatkan Bukhari, *Ibid.*, II, 474, kitab *Al-'Idain*, hadits no. 987; dan Muslim dalam sahihnya, II, 608, kitab *Shalat Al-'Idain*, hadits no. 892, 17.

- *Wajhu dilalah* hadits:

Pertama, sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap kaum memiliki hari raya sendiri-sendiri. Pernyataan seperti ini sama dengan firman Allah,

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya." (Al-Baqarah: 148)

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Maidah: 48)

Menurut ayat ini, Allah telah memberikan aturan dan jalannya sendiri-sendiri secara khusus. Hal ini dikarenakan huruf *laam* pada kata *likullin* mengandung makna pengkhususan. Jika orang Yahudi mempunyai hari raya dan orang Nasrani mempunyai hari raya, maka hari raya itu adalah khusus untuk mereka, yang kita tidak boleh ikut serta di dalamnya. Begitu juga kita tidak boleh ikut serta dalam kiblat dan jalan mereka. Sebaliknya, kita juga tidak mengajak mereka agar ikut serta dalam hari raya kita.

Kedua, sabda Rasulullah, *"Ini adalah hari raya kita,"* menunjukkan pembatasan bahwa hari raya kita hanya ini saja dan kita tidak memiliki hari raya lain selain itu. Begitu juga sabda beliau, *"Hari raya kita adalah hari ini,"* ungkapan dalam bentuk *ma'rifah* dengan *laam* dan *idhafah* menunjukkan pembatasan, yaitu bahwa jenis hari raya kita dibatasi hanya pada hari itu, seperti sabda beliau lainnya, *"Diharamkan sejak bertakbir dan dihalalkan setelah membaca salam."* [72]

Tujuan Rasulullah bukan hanya membatasi hari raya itu dan hari itu. Akan tetapi, merupakan isyarat pada jenis yang disyariatkan, seperti yang dikatakan oleh para fukaha dalam masalah shalat 'Ied yang termasuk di dalamnya dua shalat hari raya. Begitu juga jika dikatakan, "Tidak boleh puasa pada hari raya, berarti termasuk di dalamnya dua hari raya tersebut."

Begitu pula sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya hari ini"*, maksudnya sejenis hari ini. Begitu juga seperti perkataan seseorang ketika menyebutkan shalat, "Ini adalah shalatnya kaum Muslimin." Begitu pula tatkala

---

[72] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 123; Abu Daud dalam sunannya, I, 411, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 618; At-Tirmidzi dalam sunannya, I, V, Bab, "*Ath-Thaharah*", hadits no. 3; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 101, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 275; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 132, kitab *Ath-Thaharah,* dan berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh *Adz-Dzahabi* dalam *talkhishnya*.

menjelaskan aktivitas hari raya, seperti keluarnya manusia ke tempat-tempat ibadah, mereka bertakbir dan shalat, cukup dikatakan, "Ini hari raya kaum Muslimin...."

Sehubungan dengan itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hari Arafah, hari raya Idul Adha, dan hari-hari tasyrik adalah hari raya kami pemeluk Islam dan hari makan dan minum."*[73]

Ini menjadi dalil atas perbedaan kita dengan orang selain kita dalam hari raya. Rasulullah mengkhususkan lima hari ini karena dalam hari-hari itulah dua hari raya itu bertemu, baik dari sisi tempat maupun waktu. Waktunya memanjang sehingga disebut hari raya besar. Jika sifat-sifat hari raya itu telah sempurna, maka hukumnya dibatasi karena kesempurnaannya atau karena lamanya berhari-hari dan kita tidak mempunyai hari raya yang berhari-hari, kecuali lima hari ini.

Ketiga, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan *rukhshah* 'keringanan' kepada pelayan-pelayan itu untuk menyanyi yang diiringin dengan rebana, dengan alasan bahwa setiap kaum mempunyai hari raya. Dengan demikian *rukhshah* itu diberikan dengan alasan karena hari itu adalah hari raya kaum Muslimin dan *rukhshah* itu tidak diberikan pada hari raya orang kafir sehingga bermain rebana dan bernyanyi tidak diperbolehkan pada waktu hari raya orang kafir, yang diperbolehkan pada waktu hari raya kaum Muslimin. Jika permainan yang dipermainkan pada hari raya kita itu juga dipermainkan pada hari rayanya orang kafir, Rasulullah tidak akan bersabda, *"Sesungguhnya setiap kaum mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita."* Hal ini dikarenakan huruf *fa'* yang diletakkan setelah penjelasan menjadi dalil bahwa itu sebagai ilat sehingga ini menjadi ilat *rukhshah* bahwa setiap umat memiliki hari raya khusus. Ilat ini hanya berlaku khusus bagi kaum Muslimin sehingga kita tidak boleh memainkan permainan yang kita mainkan dalam hari raya kaum Muslimin ini pada setiap hari raya manusia. Berarti pula, ini menjadi dalil larangan untuk menyerupai mereka dalam permainan dan sebagainya.[74]

Keempat, di negara Arab masih banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani hingga pada masa kekhalifahannya Umar bin Khaththab yang mengusir mereka. Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

---

[73] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 152; Muslim dalam sahihnya, II, 800, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1141, dari Nabisyah Al-Hadzali, hadits no. 1142; dari Ka'ab bin Malik Al-Anshari dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 434 dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi beliau tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

[74] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 445-449.

orang-orang Yahudi sangat banyak di Madinah dan beliau telah membuat gencatan senjata dengan mereka hingga mereka melanggar perjanjian itu. Dari generasi ke generasi, di Madinah masih tetap ada orang Yahudi, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Bahkan, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, baju besinya masih digadaikan kepada seorang Yahudi. Di kota Yaman juga banyak orang Yahudi. Adapun di Najran banyak orang Nasrani. Begitu juga di Persi dan Bahrain.

Dimaklumi bahwa mereka semua memiliki hari raya yang mereka rayakan dan kita maklumi juga bahwa aktivitas yang dilakukan dalam hari raya itu adalah makan, minum, berpakaian bagus, berhias, bermain, beristirahat, dan sebagainya, yang semuanya itu menarik jiwa, jika tidak ada larangan, khususnya dalam diri anak-anak, wanita, dan kebanyakan orang-orang yang menganggur.

Siapa yang tahu banyak tentang perjalanan Rasulullah akan tahu dengan yakin bahwa kaum Muslimin pada masa itu tidak pernah bersekutu dengan urusan mereka dalam bentuk apa pun dan tidak mengubah kebiasaan mereka dalam merayakan hari raya, dengan menyerupai hari raya orang-orang kafir. Bahkan, pada hari itu menurut Rasulullah dan kaum Muslimin, merupakan hari-hari yang tidak mereka pergunakan, kecuali untuk hal-hal yang berbeda dengan aktivitas orang-orang kafir, seperti, puasa mereka dan sebagainya.

Seandainya agama tidak melarang dan mencegah kaum Muslimin untuk melakukan keserupaan dengan orang-orang kafir, tentu ada di antara mereka yang melakukannya karena faktor-faktor pendorongnya ada, seperti, keserupaan pada adat dan kebiasaan. Seandainya tidak ada larangan syariat, tentu kesamaan-kesamaan itu akan muncul di permukaan. Berdasarkan prinsip-prinsip inilah masyarakat Islam pada masa Khulafaurrasyidin berjalan, maka tidak diragukan lagi bahwa kaum Muslimin telah dilarang oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar tidak ikut serta dalam perayaan hari raya orang-orang kafir.[75]

مَارَوَاه أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ:
نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا

---

[75] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 449-450.

ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ: الْيَهُودُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kita adalah orang-orang yang terakhir dan kita jugalah orang-orang yang mendahului umat manusia pada hari Kiamat. Setiap mereka dikaruniai Kitab sebelum kita. Oleh karena itu, inilah hari yang ditentukan oleh Allah untuk mereka. Maka mereka berselisih didalamnya, kemudian Allah memberi petunjuk kepada kita pada hari tersebut. Manusia akan mengikuti kita pada hari itu, kaum Yahudi besok dan kaum Nasrani lusa."* (Diriwayatkan Bukhari)[76]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Hudzaifah *Radhiyallahu Anhuma*, mereka berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah telah menyesatkan orang-orang sebelum kita sehingga tidak menjadikan hari Jum'at sebagai hari raya. Orang-orang Yahudi mempunyai hari raya pada hari Sabtu dan orang-orang Nasrani mempunyai hari Ahad. Lalu Allah datang kepada kita dan memberi kita petunjuk pada hari Jum'at sehingga Allah menjadikan hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad sebagai hari raya. Begitu juga mereka akan mengikuti kita pada hari Kiamat. Kita termasuk generasi terakhir dari penghuni dunia, tetapi kita akan mendahului umat manusia pada hari Kiamat, bahkan kita akan menjadi penentu mereka'."*[77]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakan hari Jum'at sebagai hari raya tidak hanya dalam satu riwayat. Beliau melarang kita mengkhususkan hari itu untuk berpuasa karena di dalamnya ada makna hari raya.

- *Wajhu Istidlal* Hadits:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada kita bahwa hari Jum'at adalah hari besar kita. Adapun hari Sabtu untuk Yahudi dan hari Ahad untuk Nasrani. Huruf *laam* berfungsi sebagai peng-

---

[76] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 354, kitab *Al-'Jum'ah*, hadits nomor 876, dan Muslim dalam sahihnya, II, 585, kitab *Shalat Al-Jum'ah*, hadits nomor 855.

[77] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 587, kitab *Al-Jum'at*, hadits no. 856, dan An-Nasai dalam sunannya, III, 87, kitab *Al-Jum'ah*, Bab "Ijab Al-Jum'ah".

bagian: ini untuk saya, ini untuk Zaid, dan ini untuk Amru, berarti bahwa setiap orang mempunyai bagian khusus yang tidak saling bersamaan. Jika kita ikut serta dalam perayaan mereka di hari Sabtu atau hari Ahad, berarti kita telah melanggar hadits ini. Jika teks hadits itu menjelaskan hari raya mingguan, tetapi secara kontekstual juga mencakup hari raya tahunan karena keduanya tidak ada bedanya. Jika hadits itu mengingatkan tentang hari raya yang diketahui berdasarkan perhitungan Arab, bagaimana halnya dengan hari raya yang tidak diketahui dengan perhitungan Arab, apalagi hari raya bangsa Romawi, bangsa Qibti, Persi, Ibri, dan sebagainya.[78]

d. Dari Ijma'

1) Dari penjelasan di atas kita ketahui bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang berada di bawah perlindungan kaum Muslimin, diwajibkan untuk membayar jizyah. Mereka merayakan hari raya sesuai dengan tradisi mereka sendiri. Akan tetapi, pada saat itu tidak ada seorang pun dari kalangan kaum Muslimin yang ikut serta dalam perayaan hari raya mereka. Seandainya tidak ada pencegah dalam diri umat itu, baik yang bersifat makruh maupun larangan, pasti mereka ikut serta dalam perayaan itu. Adapun pencegah itu adalah agama, yaitu agama Islam yang melarang untuk menyerupai orang-orang kafir. Itulah yang diharapkan.
2) Dari persyaratan yang dibuat Umar *Radhiyallahu Anhu*—seperti yang dijelaskan di atas—yang disepakati oleh para shahabat dan fukaha sesudahnya menunjukkan bahwa orang-orang kafir dzimmi dari kalangan Ahli Kitab tidak menampakkan hari raya mereka di negara Islam. Mereka menamakan hari raya itu dengan hari Natal dan hari Paskah.[79] Jika kaum Muslimin sepakat melarang Ahli Kitab menampakkan hari raya mereka di negeri Islam, lalu bagaimana dengan orang Islam yang ikut serta dalam perayaan itu? Tentu tindakannya jauh lebih dilarang daripada tindakan orang kafir itu sendiri. Kita melarang mereka agar tidak menampakkan hari raya mereka karena di dalamnya ada kerusakan, baik yang berupa kemaksiatan atau ajakan kepada kemaksiatan. Walaupun misalnya ada orang Islam yang ikut serta dalam perayaan hari raya mereka, dengan alasan bahwa keimanannya kuat dan tidak akan goyah,

---

[78] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 450-451.

[79] Pada hari ini orang-orang Nasrani berkumpul di gereja-gereja mereka dan di dalamnya mereka melakukan upacara baptis.

tetapi tindakannya itu telah memberikan keleluasaan kepada orang-orang kafir dan menjadikan mereka berani menampakkannya. Di samping itu, bukankah di dalamnya juga terdapat banyak kemaksiatan?[80]

e. Dari Atsar

1) Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Janganlah kalian belajar bahasa orang-orang kafir dan janganlah kalian memasuki gereja orang-orang musyrik pada saat hari raya mereka karena kemurkaan jatuh kepada mereka."[81]
2) Umar *Radhiyallahu Anhu* juga berkata, "Jauhilah hari-hari raya musuh-musuh Allah."[82]
3) Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Barangsiapa membangun negeri orang kafir, meramaikan hari raya Nairuz (tahun baru orang Persi), meramaikan karnaval mereka, dan menyerupai mereka hingga meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, maka dia akan diseret bersama mereka pada hari Kiamat."[83]
4) Muhammad bin Sirin berkata, "Ali *Radhiyallahu Anhu* diberi hadiah ulang tahun Nairuz. Beliau berkata, 'Apa ini?' Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ini adalah hari Nairuz'. Beliau berkata, 'Buatlah hari raya Fairuz setiap hari'. Abu Usamah[84] berkata, 'Beliau mengatakan Fairuz karena benci mengatakan Nairuz'."[85]

---

[80] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, h.* 454.

[81] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim", Abdurrazaq dalam *mushannif*-nya, I, 411, no. 1609; Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 455.

[82] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, dengan sanad dari Bukhari, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim".

[83] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim", Abdurrazaq dalam *mushanif*-nya, I, 411, no. 1609; Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 455.

[84] Yaitu, Hammad bin Usamah bin Zaid Al-Qurasyi, Abu Usamah Al-Kufi. Imam Ahmad berkata, "Abu Usamah adalah *tsiqah*, orang yang paling tahu tentang urusan manusia dan berita-berita penduduk Kufah." Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Abu Usamah lebih kuat dari seratus orang seperti Abu Ashim. Dia seorang penulis yang benar dan *dhabit* dalam hadits serta jujur." Dia juga berkata, "Dia sangat tepat. Dikarenakan ketepatannya hampir-hampir tidak pernah salah." Abu Usamah *Rahimahullah* menulis seratus ribu hadits dengan tangannya sendiri. Dia digolongkan sebagai orang yang ahli ibadah. Al-Ajali berkata, "Dia seorang yang *tsiqah* dari Kufah. Dia dianggap sebagai pemimpin ahli hadits. Tidak ada di Kufah orang secerdas Abu

Al-Baihaqi berkata, "Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* benci mengkhususkan hari itu sebagai hari raya mereka karena tidak ada syariat yang mengkhususkan seperti itu."[86]

Berdasarkan beberapa atsar di atas kita ketahui bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* melarang untuk belajar bahasa orang-orang kafir dan memasuki gereja mereka pada saat hari raya, walaupun hanya sekedar melihat. Lalu bagaimana halnya jika sampai melakukan seperti apa yang mereka lakukan? Atau melakukan sebagian aktivitas yang masuk dalam rangkaian aktivitas keagamaan mereka? Bukankah penyerupaan dalam tindakan lebih besar daripada penyerupaan dalam bahasa? Bukankah mengerjakan sebagian aktivitas ritual mereka lebih besar daripada hanya masuk ke dalam gereja mereka pada saat perayaan hari raya mereka?

Jika kemurkaan itu turun kepada mereka karena perbuatan mereka, bukankah berarti orang yang ikut serta dalam melakukan kegiatan itu atau sebagiannya juga berhak mendapatkan kemurkaan. Umar berkata, "Jauhilah musuh-musuh Allah pada hari-hari raya mereka." Bukankah ini merupakan larangan untuk bertemu dan berkumpul dengan mereka pada hari raya itu? Lalu bagaimana dengan orang yang ikut serta dalam merayakan hari raya mereka ?

Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhuma* dengan terus terang mengatakan, "Barangsiapa yang membangun negeri orang kafir, merayakan hari Nairuz mereka, menyaksikan karnaval mereka, dan menyerupai mereka hingga mati dalam keadaan seperti itu, maka dia akan diseret bersama mereka." Dengan secara tidak langsung, Abdullah bin Amru menegaskan bahwa orang yang ikut serta merayakan hari raya mereka dalam perkumpulan yang mereka adakan bisa menyebabkan kekafiran atau paling tidak termasuk dosa besar yang menghantarkan kepada Neraka Jahanam. Atau paling tidak keikutsertaan dalam merayakan hari raya mereka itu termasuk kemaksiatan. Jika tindakan itu tidak menyebabkan dosa yang harus diazab, maka dia tidak dimasukkan dalam kategori larangan. Sesuatu yang mubah tidak menyebabkan adanya siksa. Celaan yang diungkapkan dalam beberapa kategori itu, tidak menjadi syarat bagi kategori yang lain karena bila satu kategori saja dilaksanakan, maka hal itu sudah mendapat celaan. Abdullah bin Amru

---

Usamah. Meninggal dunia tahun 201 Hijriah dalam usia 80 tahun. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 130, biografi no. 328; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* III, 132-133; *Masyahir 'Ulama' Al-Amshar, h.* 173, no. 1379; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 2-3.

[85] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim".

[86] Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* IX, 235, kitab *Al-Jizyah.*

mengatakan, "Siapa yang membangun negeri mereka," karena pada masa Abdullah bin Amru dan shahabat-shahabat lainnya, orang kafir dilarang untuk menampakkan hari rayanya di negara Islam. Tidak ada seorang pun kaum Muslimin yang menyerupai mereka dalam hari raya mereka sehingga mereka hanya bisa merayakannya di negeri mereka sendiri.

Ali *Radhiyallahu Anhu* melarang untuk menyamai nama hari raya mereka, apalagi menyamai mereka dalam hal aktivitasnya?

e. Dari I'tibar

Hal ini bisa kita tinjau dari beberapa arah:

Pertama:

Hari raya termasuk dalam kategori syariat, manhaj, dan ibadah, yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus."* (Al-Hajj: 67)

Yang dimaksud dengan syariat di sini, misalnya, kiblat, shalat, dan puasa. Begitu juga keikutsertaan dalam hari raya ataupun hal-hal lainnya. Menyamai hari raya mereka berarti menyepakati kekafiran. Menyamai sebagian aktivitasnya berarti menyamai sebagian unsur kekafiran. Bahkan, hari raya merupakan salah satu tradisi khusus yang membedakan syariat dan merupakan syi'ar yang paling tampak dalam agama. Bila kita menyamainya berarti kita menyamai dalam syari'at orang kafir yang paling khusus. Tidak diragukan lagi bahwa menyamai mereka dalam hal ini dapat berakhir kepada kekafiran dengan syarat-syarat tertentu, yang pada awalnya mungkin hanya berupa kemaksiatan.

Mengenai kekhususan ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap kaum mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita."* Dengan demikian keikutsertaan dalam hari raya mereka merupakan tindakan yang paling jelek dalam hal penyerupaan dengan orang kafir, seperti, memakai ikat pinggang khusus perayaan dan sebagainya, yang merupakan tanda mereka. Tanda-tanda itu dibuat sendiri oleh mereka, bukan berdasarkan syariat agama, yang tujuannya hanya untuk membedakan antara orang Islam dengan orang kafir. Sedangkan hari raya dan aktivitasnya merupakan syariat agama sehingga bila kita menyamai mereka, berarti menyamai dalam hal yang seharusnya

dibedakan, yang itu bisa menyebabkan kemurkaan Allah dan hukuman-Nya.

Hari raya orang kafir merupakan salah satu syari'at kekafiran atau salah satu dari syi'ar mereka sehingga menyamai mereka di dalamnya haram hukumnya, seperti, syi'ar-syi'ar kekafiran lainnya.[87]

Kedua:

Aktivitas yang dilakukan orang Islam dalam hari raya orang kafir itu adalah maksiat kepada Allah, baik karena bid'ah maupun karena sudah dihapus. Misalnya, adalah shalat seorang Muslim menghadap ke Baitul Maqdis.

Ini jika aktivitas yang dikerjakan itu jelas adanya. Akan tetapi, jika penyerupaan itu sudah menyangkut tradisi-tradisi lain yang lebih luas, seperti, makanan, pakaian, permainan, istirahat, dan sebagainya yang ikut dalam hari raya agama ini, maka hukumnya mengikut kepada hari raya agama itu. Di antara bentuk tradisi hari raya bid'ah yang dilakukan kaum Muslimin yang menyerupai tradisi orang kafir adalah keluar ke padang pasir atau tempat-tempat tertentu, lalu di dalamnya melakukan ibadah seperti yang mereka lakukan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Atau di tempat itu mereka berniat thawaf dan haji, lalu membuat makanan bagi orang yang melakukan upacara itu dan sebagainya.

Jika seorang Muslim melakukan tradisi itu, berarti dia telah mengubah tradisinya pada hari itu —seperti yang dilakukan oleh ahli bid'ah yang juga telah mengubah tradisi mereka pada hari itu dengan membuat makanan, hiasan, pakaian, banyak mengeluarkan nafkah pada hari itu, dan sebagainya— walaupun tidak berniat beribadah dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru itu. Bukankah ini juga termasuk kemungkaran yang tercela? Tindakan ini juga bisa dianggap lebih dari sekedar menyerupai orang-orang Yahudi yang mendapat kemurkaan Allah dan orang-orang Nasrani yang sesat.

Ahli Kitab tetap mengakui agama mereka yang telah terhapus, penuh bid'ah, dan menjalankannya. Sebaliknya, orang Islam tidak mengakui bid'ah dan syariat yang dihapus, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Menyamai orang kafir adalah seperti menyamai Ahli bid'ah, bahkan lebih berbahaya.[88]

---

[87] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 471-472.

[88] *Ibid.*

Ketiga:

Jika seseorang membuka kesempatan untuk melakukannya sedikit, hal itu dapat menyebabkannya berbuat banyak. Kemudian, jika sesuatu sudah dikenal, maka akan menyebar dengan cepat dalam masyarakat awam sehingga mereka melupakan aslinya, yang lama kelamaan menjadi tradisi, bahkan hari raya. Akhirnya tradisi itu menyaingi hari raya Allah, bahkan lebih besar darinya hingga dapat mematikan Islam dan menghidupkan kekafiran. Misalnya, yang telah dihembuskan oleh setan kepada orang-orang yang mengaku Islam, tetapi mereka membuat perayaan, hadiah, uang sangu, pakaian anak-anak, dan sebagainya pada akhir hari puasa orang Nasrani, yang dilakukannya seperti pada waktu hari raya umat Islam. Bahkan, di negeri-negeri yang dekat dengan kaum Nasrani, yang penduduknya memiliki ilmu dan keimanan yang dangkal, hari raya Nasrani itu lebih mereka banggakan daripada hari raya Allah dan Rasul-Nya. Dari sini dapat kita tarik dua premis:

Premis pertama, penyerupaan dengan orang kafir dapat menyebabkan kekafiran, kemaksiatan, atau keduanya secara bersamaan. Tidak ada kemaslahatan yang signifikan dalam penyerupaan itu sehingga segala sesuatu yang mengarah kepada penyerupaan hukumnya haram karena penyerupaan itu sendiri haram.

Premis kedua, berdasarkan penelitian terhadap sumber-sumber syariat menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dapat menyebabkan kepada kekafiran, kebanyakan diharamkan. Sesuatu yang dapat menyebabkan kepada kekafiran, walaupun tersembunyi juga diharamkan. Segala sesuatu secara umum yang dapat menyebabkan kekafiran adalah diharamkan.

Pada premis pertama secara nyata dapat dilihat —baik oleh orang berilmu maupun orang awam— bahwa perluasan syari'at merupakan masalah alami yang senantiasa diperhatikan syari'at untuk dibentengi sarana-sarana pendukungnya, seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dalam buku *Iqamat Ad-Dalil 'ala Ibthali At-Tahlil.*[89]

Keempat:

Hari raya dan peringatan tertentu biasanya mempunyai manfaat tertentu bagi agama manusia dan keduniaan mereka, seperti, keman-

---

[89] *Fatawa Al-Kubra,* III, 265 dan lihat juga *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 473-482.

faatan yang ada pada shalat, zakat, puasa, dan haji. Maka dari itu setiap syari'at mempunyai hari raya tersendiri, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, berserah dirilah kamu kepada-Nya dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."* (Al-Hajj: 34)

> *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus."* (Al-Hajj: 67)

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensyariatkan amal yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi makhluk dalam bentuk yang sempurna, yaitu kesempurnaan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Allah menurunkan ayat ini pada saat hari raya terbesar umat yang *hanif* ini sehingga tidak ada hari raya yang lebih besar daripada hari ini, di mana hari raya karena hari dan waktu berkumpul jadi satu di dalamnya, yaitu hari raya Kurban (Idul Adha). Tidak ada hari raya yang diadakan oleh Rasulullah bagi seluruh umat Islam, lebih besar daripada hari raya ini, yang di dalamnya Allah mengusir kekafiran dan pengikutnya.

Jika fisik kita lapar, lalu memakan makanan sesuai dengan kebutuhannya, maka dia tidak membutuhkan makanan lain dan tidak memakannya. Kalau toh memakannya, maka itu dilakukannya dengan cara yang terpaksa atau sulit. Mungkin jika dia memakannya akan membahayakan dirinya atau tidak memberinya manfaat atau itu bukan makanan yang sesuai untuk menguatkan tubuhnya. Jika seseorang mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya, tentu dia tidak akan tertarik melakukannya dan enggan memanfaatkannya. Lain halnya orang yang mengerjakan sesuatu karena sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, maka dia akan mengerjakannya dengan senang dan dapat mengambil manfaat yang banyak darinya sehingga sempurnalah agama dan keislamannya.

Pada hari itu, Anda sering mendengar lagu-lagu yang dinyanyikan untuk kebersihan hati, tetapi pada hakikatnya lagu-lagu itu dapat mengu-

rangi rasa cintanya untuk mendengar Al-Qur'an, bahkan hingga membencinya.

Oleh karena itulah, syari'at sangat mengingkari dan membenci orang yang menciptakan bid'ah. Mungkin bisa saja seseorang keluar dari amalan bid'ah yang dilakukannya itu, tetapi dalam hatinya pasti telah terdapat kerusakan. Di antaranya, tidak bisa memanfaatkan syari'at secara maksimal karena hati tidak bisa dengan mudah diganti begitu saja.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang dua hari raya jahiliah itu,

> *"Sesungguhnya Allah telah menggantikan keduanya untuk kalian dengan dua hari yang lebih baik dari keduanya."*

Amal perbuatan bid'ah yang disantap oleh hati menjadi penghalang untuk menyantap dengan sempurna amal perbuatan yang salih, bermanfaat, dan disyariatkan sehingga keadaannya rusak tanpa dirasakan, seperti rusaknya jasad orang-orang yang memakan makanan kotor, yang tidak terasa akan merusak tubuhnya. Dari sini jelaslah bagaimana bahaya bid'ah itu terhadap diri seseorang.[90]

Kelima:

keikutsertaan umat Islam dalam perayaan hari raya orang-orang kafir menjadikan hati mereka senang kepada kebatilan, khususnya jika orang-orang kafir itu berada di bawah kekuasaan umat Islam sehingga mereka harus membayar jizyah yang kecil. Bila umat Islam ikut merayakan hari raya, mereka akan berpendapat bahwa kaum Muslimin telah menjadi sekutu mereka dalam menjalankan sebagian ajaran agama mereka yang khusus. Hal itu menambah kekuatan hati mereka dan menambah kelapangan dada mereka. Pantaskah kita memuliakan orang yang sepantasnya dihinakan?[91]

Keenam:

Rangkaian kegiatan hari raya yang mereka laksanakan itu ada yang bersifat kafir, ada yang haram, dan ada yang mubah; jika terpisah dari unsur rusaknya keserupaan. Perbedaan antara satu sifat dengan sifat yang lain biasanya tampak sangat jelas, tetapi kadang tidak terlihat oleh orang awam. Keserupaan yang tidak tampak pengharamannya pada

---

[90] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 482-485.

[91] *Ibid.,* I, 486.

seorang alim dapat menjerumuskan orang awam kepada keserupaan yang bersifat haram. Inilah realitasnya.

Perbedaan antara poin ini dengan poin ketiga bahwa pada poin ketiga kami katakan, "Keserupaan dalam hal yang sedikit dapat mendorong untuk melakukan keserupaan yang banyak. Di sini jenis keserupaan tertentu dalam agama mereka bercampur dengan jenis keserupaan lainnya sehingga tidak bisa dibedakan antara yang baik dengan yang mungkar. Pada poin ketiga menjelaskan tentang hal-hal yang menyebabkan pada adanya penyerupaan. Adapun pada poin keenam ini menjelaskan sisi kebodohan akal dan keyakinannya.[92]

Ketujuh:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan anak turun Adam — bahkan seluruh makhluk— saling berinteraksi antara dua hal yang serupa. Manakala keserupaan itu lebih banyak, maka interaksi dalam akhlak dan sifat lebih banyak. Terkadang antara satu dengan yang lain tidak bisa dibedakan, kecuali dengan mata saja. Sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain dari aspek lahir, mendorong untuk menyerupainya dari aspek batin yang terjadi sedikit demi sedikit secara tersembunyi.

Hal ini tampak dalam diri orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bergaul dengan kaum Muslimin, mereka lebih sedikit kafir daripada orang kafir lainnya. Bagitu juga orang Islam yang banyak bergaul dengan orang Yahudi dan Nasrani akan lebih lemah imannya daripada orang Islam yang hanya bergaul dengan Islam. Begitu juga keterlibatan dalam petunjuk juga dapat menyebabkan adanya kesamaan dan persetujuan, walaupun jarak dan tempatnya berjauhan. Oleh karena itu, menyerupai hari raya orang-orang kafir —walaupun sedikit— menjadi sebab kita mengambil akhlak mereka yang tercela. Segala sesuatu yang dianggap sebagai tempat kerusakan —walaupun kecil dan tidak pasti— maka akan dihukumi dengannya dan diberlakukan hukum haram terhadapnya. Maka kami katakan, "Keserupaan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir dari aspek lahir menjadi sebab dan prasangka terhadap keserupaan mereka dari aspek akhlak dan perbuatan tercela, bahkan dalam keyakinan. Pengaruhnya mungkin tidak tampak dan tidak pasti. Begitu juga hasil dari keserupaan itu mungkin tidak tampak dan tidak pasti pula. Terkadang setelah pengaruh keserupaan itu melekat dalam diri seseorang, susah baginya untuk menghilangkannya, walaupun dia tahu. Maka

---

[92] *Ibid.*, I, 486-487.

segala sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan semacam ini diharamkan oleh syari', seperti yang dijelaskan pada kaidah di atas.[93]

Kedelapan:

Keserupaan dalam bentuk lahir dapat menyebabkan kecintaan yang meresap ke dalam batin. Sehubungan dengan itu, kecintaan dalam batin dapat menyebabkan keserupaan dalam bentuk lahir. Ini perkara yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung hingga jika ada dua orang yang berasal dari satu negara, kemudian bertemu di negara asing, maka antara keduanya akan terjadi ikatan cinta yang luar biasa, walaupun ketika di negaranya mereka tidak saling kenal. Begitu juga para pekerja pabrik, mereka memiliki ikatan yang sangat kuat antara satu dengan yang lain. Begitu juga antar raja dan antar pemimpin, mereka memiliki keterikatan yang mendalam, walaupun rumah dan kerajaan mereka berjauhan, kecuali bila kecintaan itu dihalangi oleh agama atau tujuan khusus. Jika keserupaan dalam urusan dunia saja dapat melahirkan kecintaan dan ketergantungan, bagaimana halnya jika keserupaan itu dalam urusan agama? Tentu unsur-unsur pendorong kepada kecintaan dan ketergantungan itu lebih banyak dan lebih kuat. Kecintaan dan ketergantungan itu dapat menjadi penghalang iman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Oleh karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi."* (Al-Maidah: 51-53)

---

[93] *Ibid.*, I, 487-488.

Dalam surat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 78-81)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah, Nabi, dan Kitab yang diturunkan kepadanya mengharuskan untuk tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong. Menjadikan mereka sebagai penolong dapat menyebabkan terkikisnya iman karena tidak adanya sesuatu yang wajib, menyebabkan tidak adanya sesuatu yang diwajibkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkanNya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujaadilah: 22)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman bahwa tidak ada orang Mukmin yang mencintai orang kafir. Oleh karena itu, barangsiapa yang mencintai orang kafir, maka dia bukan seorang Mukmin. Penyerupaan yang bersifat lahir menimbulkan prasangka adanya kecintaan sehingga diharamkan, seperti yang ditegaskan sebelumnya.[94]

---

[94] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 488-490.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ketahuilah bahwa bentuk penyerupaan itu sangat banyak, maka cukuplah sebagian yang kita sebutkan di sini menjadi pelajaran bagi kita."[95]

Wahai saudaraku yang Muslim, jauhilah dari menyerupai Ahli Kitab dan lainnya dalam kebiasaan, taklid, dan ibadah; baik secara lahir maupun batin karena siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka.

Di samping itu, hendaklah kalian memberikan nasihat dan petunjuk yang baik kepada orang yang Anda lihat mengikuti dan menyerupai mereka. Semoga Anda bisa menjadi perantara mereka dalam meninggalkan penyerupaan dengan orang kafir sehingga Anda mendapatkan pahala dari Allah. Apalagi sebagian besar orang-orang yang bertaklid itu bukan didasari atas keyakinan, melainkan hanya bertaklid buta, yang dilakukan oleh orang-orang awam dan bodoh.

Yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam adalah memulai dari dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, meninggalkan segala bentuk penyerupaan dengan orang-orang kafir dan sejenisnya; lalu mengarahkan dan menasihati orang-orang yang diuji oleh Allah dengan bertaklid. Taklid dan penyerupaan mereka itu termasuk kemungkaran yang harus diubah, sesuai dengan kekuatan manusia dan kemampuannya. Mengubah dengan tangannya; jika tidak bisa, dengan lisannya; dan jika tidak bisa, dengan hatinya. Itulah selemah-lemahnya iman.

Tanggung jawab penguasa, ulama, dan pelajar lebih besar dalam hal ini daripada kewajiban orang lain dalam mengingkari kemungkaran ini dan lainnya karena mereka kuasa melakukan itu, yaitu penguasa dengan kekuasaannya dan ulama dengan ilmunya.

Jika kekuasaan dan ilmu berkumpul menjadi satu, maka upaya yang dapat dilakukan akan bertambah besar dan faidahnya akan bertambah banyak dalam mematikan bid'ah dan menghidupkan sunah. Bukti atas pernyataan ini dalam sejarah sangat banyak.

—oo0oo—

[95] *Ibid.*

PENUTUP

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya kesalihan menjadi sempurna, yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui. Saya memuji dan bersyukur kepada-Nya atas taufik dan pertolongannya dalam menyempurnakan kitab ini. Saya memohon tambahan karunia dan nikmat-Nya. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan seluruh shahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari Kiamat.

Inilah hasil terpenting yang saya simpulkan dari pembahasan dalam buku saya yang berjudul *Al-Bid'ah Al-Hauliyah* ini:

a) Bid'ah adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan sunah. Bid'ah tidak ada yang terpuji (baik). Setiap segala sesuatu yang baru (dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.
b) Di antara bid'ah ada yang kafir dan ada bid'ah yang diperselisihkan, apakah dapat menyebabkan kekafiran ataukah tidak? Ada bid'ah yang maksiat dan ada pula bid'ah yang makruh.
c) Di antara sebab menyebarnya bid'ah di kalangan manusia adalah diamnya ulama dari mengingkari bid'ah, perkataan sebagian orang bodoh tentang agama tanpa ilmu, mengikuti hawa nafsu, dan tidak memahami sunah.
d) Tradisi bersedih dan menangis yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah pada tanggal sepuluh bulan Muharram adalah bid'ah dan termasuk perkara jahiliah yang dilarang.
e) Tradisi bergembira pada hari Asyura, mengeluarkan harta lebih dari biasanya, memakai celak, dan berhias pada hari itu adalah bid'ah yang diharamkan dan termasuk melawan kebatilan dengan kebatilan.
f) Disunahkan untuk berpuasa pada hari Asyura dan tanggal sembilannya.

g) Pesimis pada bulan Shafar adalah bid'ah yang diharamkan, bahkan termasuk dalam kategori peramalan yang syirik.

h) Perayaan Maulid Nabi adalah bid'ah yang diharamkan karena tidak ada dasar dan landasan yang kuat secara syariat, begitu juga semua bentuk peringatan.

i) Orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi adalah kelompok Abidiyun yang menamakan diri mereka dengan Fathimiyah. Hal ini terjadi pada akhir abad ke-4 Hijriah. Mereka adalah orang yang paling kafir dan paling fasik. Penasaban mereka kepada Ahli Bait adalah dusta dan mengada-ada, bahkan asal mereka adalah orang-orang Yahudi atau Majusi, dan mereka adalah pendiri gerakan Batiniah.

j) Melakukan upacara Atirah (menyembelih hewan kurban) pada bulan Rajab diperselisihkan oleh para ulama. Adapun pendapat yang kuat menurut saya adalah batil karena hadits yang membolehkannya telah terhapus oleh hadits lain.

k) Mengkhususkan bulan Rajab untuk berpuasa tidak ada dasarnya, bahkan bisa dikatakan bid'ah. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang adanya puasa Rajab ini adalah hadits-hadits yang *dha'if* dan *maudhu'* yang tidak boleh dijadikan hujah.

l) Mengkhususkan bulan Rajab untuk umrah diperselisihkan oleh para ulama. Yang kuat menurut pendapat saya –*Allahu A'lam*—adalah tidak punya dasar yang kuat.

m) Shalat raghaib adalah shalat yang dilaksanakan pada Jum'at pertama bulan Rajab dan ini termasuk bid'ah yang mungkar, haditsnya *maudhu'*, dan pertama kali dilaksanakan setelah tahun 480 Hijriah.

n) Peringatan malam Isra' dan Mi'raj adalah bid'ah yang mungkar, apalagi tidak ada dalil yang diketahui secara pasti, baik tentang bulannya, tanggalnya, maupun tahunnya.

o) Malam Nishfu Sya'ban memang memiliki kemuliaan, tetapi mengkhususkannya untuk shalat berjama'ah di masjid adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya. Adapun shalat seseorang untuk dirinya sendiri atau bersama jama'ah kecil tanpa menjadikannya sebagai tradisi yang terus-menerus, diperselisihkan hukumnya oleh para ulama. Pendapat yang kuat menurut saya adalah —*Allahu A'lam*— ini juga termasuk bid'ah yang tidak memiliki sandaran syari'at.

p) Membaca seluruh surat Al-An'am pada bulan Ramadhan dalam satu rakaat dalam shalat tarawih pada malam Jum'at atau malam lainnya adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya.

q) Shalat tarawih setelah maghrib adalah bid'ah yang diadakan oleh kelompok Syi'ah.

r) Shalat Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan adalah bid'ah yang mungkar. Mereka mengerjakan shalat dua rakaat setelah shalat tarawih dengan cara berjamaah, kemudian pada akhir malam mereka menyempurnakannya menjadi seratus rakaat. Hal itu dilakukan pada malam hari yang diperkirakan Lailatul Qadar turun pada malam itu.

s) Membaca seluruh ayat-ayat sajdah dalam satu rakaat pada waktu shalat malam ketika *khatmul* Al-Qur'an dalam satu rakaat adalah bid'ah, begitu juga menyaring ayat-ayat doa pada rakaat terakhir shalat tarawih setelah *khatmul* Al-Qur'an.

t) Berkumpul untuk memperingati Perang Badar pada malam ke-17 Ramadhan adalah bid'ah dan termasuk penyerupaan dengan orang-orang Nasrani yang dilarang.

u) Menikah pada bulan Syawwal itu disunahkan dan merasa pesimis untuk menikah pada bulan Syawwal adalah perkara batil yang tidak berdasar.

v) Idul Abrar (hari raya Ketupat) —yang diadakan pada tanggal delapan Syawwal— adalah bid'ah yang mungkar.

w) Tradisi *ta'rif*—manusia berkumpul di masjid pada hari Arafah untuk berzikir dan doa— adalah perkara baru yang menurut jumhur ulama dinyatakan bid'ah.

x) Hari raya Ghadir Kham —yang diadakan pada tanggal 18 bulan Dzulhijjah— termasuk hari raya bid'ah yang tidak berdasar. Orang yang pertama kali menciptakan tradisi ini —berdasarkan penelitian— adalah Mu'iz Ad-Daulah bin Buwaihi tahun 352 H.

y) Perkumpulan kaum Muslimin untuk merayakan hari kelahiran Isa Al-Masih, hari raya Nairuz, tahun baru, hari kelahiran, hari peringatan ulama dan penguasa, tahun baru Hijriyah atau Masehi, awal abad Hijriyah, atau sebagian hari raya modern, seperti, hari kemerdekaan dan sebagainya, semuanya termasuk penyerupaan dengan tradisi Ahli Kitab yang dilarang dalam Kitab, sunah, atsar, maupun i'tibar. Belum lagi bahwa hari-hari raya itu tidak ada dasarnya sama sekali.

z) Membedakan diri dari Ahli Kitab dan orang kafir lainnya dalam hal hari raya, kebiasaan, tradisi, akhlak, dan sebagainya adalah perkara yang disyariatkan.

Sebagai penutup saya katakan,

"Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik amal kami pada akhirnya; sebaik-baik hari kami hari pertemuan kami dengan-Mu. Berilah taufik kepada kami dengan apa yang Engkau cintai dan ridhai. Berilah kami petunjuk dan kebenaran. Curahkan nikmat-Mu kepada kami, baik yang lahir maupun batin. Jadikanlah amal kami ikhlas di hadapan-Mu. Berilah kami pemahaman dalam agama. Ajarkanlah kepada kami apa yang kami tidak tahu dan jadikanlah apa yang Engkau ajarkan kepada kami itu bermanfaat. Engkau adalah ahli dalam hal ini dan kuasa atasnya. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada hamba dan Rasul-Mu, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan para shahabatnya. *Alhamdulillahi Rabbil a'lamin!*"

---ooOoo---